Jilid 241

“PARA petugas di dalam istana.“ jawab prajurit itu.

“Jika tidak ada yang lewat?“ desak Agung Sedayu.

“Nasibmulah yang buruk. Kau harus datang lagi besok pagi.“ jawab prajurit itu. “Baiklah. Kami akan menunggu. Tetapi jika Panembahan Senapati menjadi marah karena kami terlambat, serta barangkali dengan demikian sekelompok orang telah menjadi korban, maka itulah tanggung jawabmu. Panembahan Senapati akan dapat memberikan hukuman apapun kepadamu.“ berkata Agung Sedayu. Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Jangan seperti berbicara dengan anak-anak. Tunggu di sebelah pintu gerbang itu, atau kami akan mengusirmu pergi.“

“Baik. Kami akan menunggu. Tetapi peristiwa itu tengah berlangsung sekarang. Jika Panembahan cepat mengetahuinya, segalanya akan dapat dicegah. Tetapi jika lambat, maka tidak akan ada harapan lagi. Demikian juga kau tidak akan mempunyai harapan untuk dapat kembali kerumahmu untuk menemui isteri dan anak-anakmu jika kau mempunyainya.“
Prajurit itu masih juga termangu-mangu ketika ia melihat kelima orang itu melangkah menepi dan duduk disebelah pintu gerbang. Ternyata prajurit itu telah mempertimbangkan kata-kata Agung Sedayu. Tetapi akhirnya ia memutuskan, bahwa kata-kata itu tentu sekedar untuk memaksanya menyampaikan permintaannya.

“Tidak semudah itu menghadap Panembahan Senapati.” berkata pemimpin prajurit yang bertugas itu kepada dua orang penjaga di pintu gerbang, “kita harus berhati-hati pada keadaan seperti ini.“

Namun seorang diantara prajurit itu berkata, “Tetapi jika mereka berniat buruk, apakah mereka akan masuk melalui pintu gerbang dan menyampaikan niatnya kepada kita?“

“Siapa tahu.“ desis pemimpinnya.

“Bukankah dengan cara seperti itu, mereka yang ingin melakukan kejahatan tidak akan dapat berbuat apa-apa.“ sahut prajurit itu.

Pemimpin para petugas diluar regol itu bersungut sambil berkata, “Kau memang bodoh. Jika orang itu berniat buruk, maka ia dapat saja mengaku bernama Kiai Gringsing. Nama yang sudah dikenal oleh Panembahan Senapati. Jika kita terkecoh oleh sikap itu dan begitu saja mempercayainya, maka orang yang mengaku Kiai Gringsing itu akan melakukan kejahatan demikian ia diterima oleh Panembahan Senapati yang mengiranya bahwa ia benar-benar Kiai Gringsing.“

“Tetapi jika orang itu kita biarkan dan kita serahkan kepada petugas didalam, demikian seterusnya sampai kepada Pelayan Dalam, apakah orang yang mengaku bernama Kiai Gringsing itu tidak akan takut dikenali oleh salah seorang dian¬tara para prajurit dan apalagi Senapati?“ bertanya prajurit itu.

Pemimpin prajurit yang bertugas itu termangu-mangu. Tetapi ia sudah mengambil keputusan sehingga karena itu, maka ia berkata, “Biar saja mereka menunggu. Kita harus memberikan kesan, bahwa untuk menghadap Panembahan Se¬napati tidak begitu mudah sebagaimana kita ingin bertemu dengan seorang Bekel disebuah padukuhan kecil. Bahkan untuk bertemu dengan seorang Bekel saja kadang-kadang seseorang harus menunggu.“

Prajurit itupun terdiam. Ia tidak dapat berbantah dengan pemimpinnya meskipun ia tidak setuju dengan sikap pemimpin¬nya itu. Dalam pada itu, ternyata seorang prajurit berkuda telah berpacu mendekati regol istana. Ketika ia sampai didepan regol, maka iapun berkata lantang, “Ki Mandaraka akan segera memasuki regol.“

Prajurit itu tidak turun dari kudanya. Tetapi ia langsung menuju ke gardu petugas didalam regol dan memberikan keterangan yang sama. Para petugaspun segera bersiap. Hari itu, Panembahan Senapati memang akan berbicara secara khusus dengan Ki Mandaraka. Para prajurit dan petugas telah mendapat perintah sebelumnya untuk menerima Ki Mandaraka dan mempersilahkannya masuk.
Seorang Pelayan dalam telah mendahului menghadap Panembahan Senapati untuk memberitahukan kedatangan Ki Mandaraka.
“Kami persilakan Paman Mandaraka untuk langsung ke bilik khusus. Kami akan berbicara tentang sesuatu hal.“ berkata Panembahan Senapati kepada Pelayan Dalam yang menghadapnya.
Pelayan Dalam itupun segera bergeser kembali keluar. Pelayan Dalam itu memang sudah mengetahui, bahwa Panembahan Senapati telah memanggil Ki Mandaraka untuk menghadap.
Di regol, pemimpin prajurit yang bertugas itu telah mendekati prajuritnya sambil berkata, “Nah, bukankah kau terlalu bodoh? Jika orang-orang itu diperkenankan masuk, bukankah kuda-kudanya hanya akan mengotori halaman justru pada saat Ki Patih Mandaraka menghadap.“
“Ki Mandaraka memang dipanggil.“ jawab prajurit itu termangu-mangu. Namun iapun merasa bahwa jika orang-orang yang menunggu itu ada didalam, mereka mungkin akan terasa agak mengganggu para petugas atau sebelumnya harus ditempatkan ditempat yang khusus. Tetapi prajurit itu bertanya, “Apakah Ki Lurah tadi ingat bahwa Ki Patih memang telah dipanggil dan dalam perjalanan keistana untuk segera menghadap?“
Pemimpin prajurit itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Sebenarnya aku memang tidak ingat akan hal itu. Tetapi ternyata naluri keprajuritanku sangat tajam, sehingga aku telah mengambil keputusan yang paling baik bagi orang-orang itu.“
Beberapa saat kemudian, seorang lagi dari pasukan berkuda telah memasuki lingkungan para petugas sambil berkata, “Ki Patih telah datang.“
Demikian petugas berkuda itu memasuki regol, maka mereka telah melihat sebuah iringan-iringan kecil mendekati regol.
“Satu kesempatan.“ desis Agung Sedayu.
“Maksudmu?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Kita memotong perjalanan Ki Mandaraka. Jika tidak, kita akan dapat menunggu sampai sebulan disini.“ berkata Agung Sedayu.
“Aku setuju.“ sahut Glagah Putih.
“Mendekatlah ke regol dan bawa kudamu. Mudah-mu-dahan Ki Mandaraka akan tertarik kepada kuda yang tentu pernah dilihatnya itu, serta melihat kita.“ berkata Agung Sedayu.
Glagah Putihpun segera bersiap. Demikian iring-iringan Ki Patih Mandaraka mendekati regol, maka bersama Agung Sedayu Glagah Putihpun menuntun kudanya mendekati regol pula.
Seorang prajurit dengan serta merta telah mendekatinya dan membentak, “Minggir. Jangan disitu. Ki Patih akan lewat.”
“Bukankah kami sama sekali tidak menutup jalan. Aku disini. Regol itu disitu.“ jawab Agung Sedayu.
Pemimpin prajurit yang bertugas di luar regol itu menjadi geram. Katanya, “Pergi atau aku surukkan kepalamu dibawah kaki kuda Ki Patih.“
“Surukkan saja kepala kami dibawah kaki kuda Ki Patih.“ jawab Agung Sedayu.

“Kau gila. Kau sadar, bahwa kau dapat dibunuh disini?“ geram pemimpin itu.
“Biarlah Ki Mandaraka membunuh kami.“ jawab Agung Sedayu.
Ternyata Ki Patih melihat keributan kecil itu. Ternyata kuda yang besar dan tegar itu memang menarik perhatiannya. Kuda itu adalah kuda Raden Rangga yang masih dikenalinya. Ki Mandaraka ternyata telah berhenti. Sementara itu para prajurit menjadi cemas. Pemimpin prajurit itu berkata kepada Agung Sedayu, “Nasibmu akan menjadi sangat buruk. Salahmu sendiri.“
“Tidak. Ki Mandaraka bukan seorang yang bengis.“ jawab Agung Sedayu justru sambil melangkah maju.
Pemimpin prajurit itu dengan tangkas telah menangkapnya dan menariknya mundur. Namun Ki Mandaraka telah melihatnya. Karena itu, maka Ki Mandaraka itupun kemudian bertanya, “Siapakah orang itu?“
“Ampun Ki Patih.“ berkata pemimpin prajurit itu, “orang ini sama sekali tidak tahu diri. Mereka ingin melihat Ki Patih dari dekat, karena mereka adalah orang-orang dari padepokan yang jauh dari kota, sehingga belum pernah melihat para pemimpin di Mataram. Namun caranya memang sangat ti¬dak pantas.“
“Anak padepokan yang jauh dari kota mempunyai kuda setegar itu?“ bertanya Ki Mandaraka.
Para prajurit itu berpaling. Kuda yang dituntun oleh anak muda itu memang terlalu tegar. Karena itu, prajurit itu memang tidak dapat menjawab.
Karena prajurit itu tidak segera menjawab, maka Ki Mandaraka itupun berkata, “Bawa orang itu kemari.“
Pemimpin prajurit itu memang merasa ragu-ragu. Tetapi iapun telah mendorong Agung Sedayu melangkah maju sambil berbisik, “Jangan menyalahkan aku. Aku sudah memperingatkanmu. Seharusnya kau mendengarkan aku, sehingga kau tidak akan mengalami nasib buruk.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia tersenyum sambil melangkah mendekati Ki Mandaraka.
Ki Mandarakapun tersenyum pula. Dengan nada rendah ia bertanya, “Kapan kau datang Agung Sedayu.“
“Belum lama Ki Mandaraka. Kami memang ingin menghadap Panembahan Senapati. Tetapi kami tertahan di regol ini. Nampaknya para petugas masih belum mengenal seorangpun diantara kami.“ jawab Agung Sedayu.
“Selain Glagah Putih, dengan siapa kau datang?“ bertanya Ki Mandaraka pula.
“Dengan Guru. Kiai Gringsing.“ jawab Agung Sedayu.
“Dimana Kiai Gringsing sekarang?“ bertanya Ki Mandaraka pula.
Agung Sedayupun kemudian menunjuk kearah Kiai Gringsing dan para cantrik menunggu.
Para prajurit itu menjadi terheran-heran, bahkan mereka bagaikan kehilangan akal ketika mereka melihat Ki Mandaraka itu meloncat turun dari kudanya dan bergegas mendapatkan orang yang bernama Kiai Gringsing.
“Kenapa menunggu disini Kiai?“ bertanya Ki Patih Mandaraka yang sudah hampir setua Kiai Gringsing pula.
“Kami sedang beristirahat disini Ki Patih. Sebenarnyalah kami merasa letih diperjalanan. Agar kami menghadap dengan keadaan yang nampak segar dan tidak dengan nafas yang tersengal-sengal, kami telah beristirahat disini barang sejenak sebelum kami masuk ke halaman istana.“ jawab Kiai Gringsing.
Tetapi Ki Patih Mandaraka tertawa. Katanya, “Aku tahu. Tentu para prajurit itu telah menahan kalian disini dan tidak mau melaporkan kehadiran kalian.“
Pemimpin prajurit itulah yang kemudian menjadi gemetar. Sedang prajurit yang telah menyatakan sikapnya yang berbeda itu menarik nafas dalam-dalam.
“Marilah.“ berkata Ki Mandaraka sambil mempersilahkan Kiai Gringsing, “bukankah kalian ingin bertemu dengan angger Panembahan Senapati?“

Kiai Gringsing mengangguk sambil menjawab, “Ya. Kami memang akan menghadap Panembahan Senapati.“
Demikianlah, maka Kiai Gringsing dan Ki Patih Mandaraka telah berjalan bersama-sama memasuki regol. Sementara itu, para cantrik telah membawa kuda Kiai Gringsing masuk ke halaman, sementara para pengawal Ki Mandaraka menjadi bertebaran dan kehilangan bentuk pengawalannya. Namun ada diantara mereka yang telah mengenal Agung Sedayu dan Glagah Putih.
Diregol Agung Sedayu sempat berbicara dengan pemimpin pasukan yang bertugas di luar regol, “Mudah-mudahan kami tidak terlambat, sehingga semuanya masih mungkin diselamatkan. Jika tidak, korban benar-benar telah berjatuhan, maka itu adalah tanggung jawabmu.“
“Tetapi, tetapi aku tidak tahu.“ berkata prajurit itu de¬ngan suara gemetar.
“Aku sudah memberitahukan kepadamu. Tetapi kau terlalu sombong untuk mendengarkannya.“ berkata Agung Se¬dayu.
“Tetapi aku minta ampun.“ berkata prajurit itu ketakutan.
Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia melangkah memasuki regol halaman istana.
“Apa yang terlambat?“ bertanya Glagah Putih.
Agung Sedayu justru tertawa. Glagah Putihpun telah ikut tertawa pula. Ia sadar, bahwa Agung Sedayu tentu sedang mengganggu prajurit yang bertugas itu.
Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah dibawa menghadap oleh Ki Mandaraka, tanpa mempergunakan tata cara yang biasa dipakai. Namun para perwira yang sudah mengenal Agung Sedayu, Glagah Putih dan apalagi Kiai Gringsing sama sekali tidak berkeberatan, karena Panembahan Senapati sendiri memperlakukan mereka diluar tata cara istana.
Beberapa saat kemudian, Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Glagah Putih memang telah menghadap Panembahan Sena¬pati bersama dengan Ki Mandaraka. Setelah Panembahan Senapati menanyakan keselamatan tamu-tamunya serta keadaan padepokan yang ditinggalkan, maka Panembahan Senapati itupun berkata, “Adalah kebetulan bahwa Paman Mandaraka ada diantara kita, sehingga hal-hal yang penting akan langsung diketahui oleh paman Mandaraka.“
Tetapi Ki Patih Mandaraka sempat memotong, “Apakah begitu penting yang ingin Kiai katakan, sehingga harus dilakukan dengan tergesa-gesa? Bagaimana jika hari ini sampai besok pagi Kiai beristirahat? Besok pagi-pagi aku akan datang meng¬hadap kembali untuk ikut mendengarkan pembicaraan Kiai dengan angger Panembahan.“
“Tetapi rasa-rasanya ada sesuatu yang mendesak meskipun aku menganggap bahwa persoalannya tidak tergesa-gesa, bahkan mungkin tidak penting sama sekali.“ jawab Kiai Gringsing.
Ki Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya, “Segala sesuatunya terserah kepada angger Panembahan.“
“Biarlah Kiai Gringsing berceritera sekarang paman.“ berkata Panembahan Senapati, “selanjutnya Kiai Gringsing bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih dapat beristirahat tanpa membawa beban lagi.“
Ki Mandaraka tersenyum. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Biarlah. Biar malam nanti Kiai dapat tidur dengan nyenyak.“
Ternyata bahwa persoalan yang ingin disampaikan oleh Kiai Gringsing tertunda lagi ketika seorang Pelayan Dalam menyampaikan laporan bahwa perintah Panembahah Senapati untuk mempersiapkan makan telah selesai.
“Untuk berapa orang?“ bertanya Panembahan Senapati.
“Dua orang.“ jawab Pelayan Dalam.
“Aku akan menjamu ampat orang tamu sekaligus.“ ber¬kata Panembahan Senapati pula, “persiapkan semuanya.“
Pelayan Dalam itu bergeser dan meninggalkan ruangan itu untuk melakukan perintah baru dari Panembahan Senapati.

Sementara itu, maka Panembahan Senapati telah mempersilahkan Kiai Gringsing untuk mengatakan persoalan yang di bawanya dari Madiun. Panembahan Senapati memperhatikan setiap kata yang diucapkan oleh Kiai Gringsing dengan seksama. Dari kata demikata, maka Panembahan Senapati mengambil kesimpulan, bahwa Madiun nampaknya sudah sulit untuk diajak berbicara lagi.
“Itulah sebabnya, maka usahaku untuk dapat bertemu dengan paman Panembahan selalu gagal.“ berkata Panembahan Senapati.
“Yang paling menyinggung perasaan Panembahan Madi¬un adalah penempatan Pangeran Gagak Baing di Pajang.“ berkata Kiai Gringsing, “Panembahan Madiun menuntut agar yang berkuasa di Pajang ditunjuk oleh Madiun.“
“Itu tidak mungkin.“ jawab Panembahan Senapati.
“Selebihnya, pusaka-pusaka Pajang berupa apapun harus dikembalikan ke Pajang meskipun pada waktu itu Pangeran Benawa sudah menyatakan tidak berkeberatan atas dipindahkannya pusaka-pusaka itu ke Mataram.“ berkata Kiai Gringsing pula.
“Satu syarat pembicaraan yang tidak mungkin dapat aku penuhi seluruhnya.“ berkata Panembahan Senapati.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia memang sudah menduga, bahwa Panembahan Senapati tidak akan dapat memenuhi syarat yang diberikan oleh Panembahan Madiun. Namun Panembahan Senapati itu masih berkata, “Jika pamanda Panembahan Madiun berbicara, maka segala sesuatunya akan dapat kita bicarakan. Tetapi kalau Panembahan Madiun memberikan persyaratan itu untuk mulai dengan pembicaraan, maka aku tidak akan mungkin memenuhinya.“
“Apakah Panembahan tidak berniat untuk mengirimkan utusan yang dapat mengambil keputusan tentang kemungkinan pembicaraan itu?“ bertanya Kyai Gringsing.
Panembahan Senapati termangu-mangu. Sementara itu Ki Mandaraka bertanya, “Bagaimana dengan para Adipati di daerah Timur?“
“Untuk sementara nampaknya mereka bersatu.“ jawab Kiai Gringsing.
“Kenapa untuk sementara?“ bertanya Ki Mandaraka pula.
“Ki Mandaraka tentu sudah dapat meraba arti pernyataan itu.“ jawab Kiai Gringsing.
Ki Mandaraka memandang Panembahan Senapati yang termangu-mangu. Katanya, “Bagaimana pendapat angger Panembahan?“
“Bagi mereka, Mataram memang harus dilenyapkan. Baru mereka akan menentukan siapakah diantara mereka yang paling baik. Mungkin mereka akan memilih yang terbaik. Mungkin mereka akan memperebutkan untuk menjadi yang terbaik. Tetapi mungkin mereka akan berdiri sendiri-sendiri setelah menghancurkan Mataram.“ berkata Panembahan Senapati.
Ki Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya, “Dari perhitungan keseimbangan kekuatan perang, jumlah prajurit dan dukungan persediaan bahkan makanan dan senjata untuk perang yang lama agaknya Mataram akan mengalami kesulitan. Jumlah prajurit cadangan dan kekuatan prajurit pada tataran ketiga yang merupakan kesediaan rakyat Mataram ikut memanggul senjata juga terlalu kecil dibandingkan dengan kekuatan yang nampaknya akan berkumpul di Madiun. Karena itu harus ada cara untuk memecahkan kelemahan itu.“
“Tetapi kekuatan sebuah pasukan tidak tergantung pada jumlahnya saja paman, meskipun harus diakui bahwa jumlah itupun akan sangat berpengaruh.“ sahut Panembahan Senapati, “karena itu, maka kita harus mempunyai pasukan khusus yang sangat kuat dan ditilik secara pribadi sehingga pasukan itu akan merupakan pasukan yang dapat memecahkan kekuatan lawan meskipun jumlahnya berlipat. Kita harus mempunyai beberapa kelompok pasukan yang demikian yang tidak saja berada di satu tempat. Mereka akan dapat mengganggu Madiun dari beberapa jurusan. Sementara itu, kita harus mampu dengan tajam mengamati kekuatan yang dipasang oleh Madiun untuk mempertahankan diri.“
“Tetapi Panembahan.“ berkata Kiai Gringsing, “nam¬paknya Madiun tidak saja ingin

bertahan. Tetapi para Adipati daerah Timur juga sudah mempersiapkan pasukan untuk menuju ke Mataram. Meskipun pasukan itu saat ini belum berada di madiun. Sasaran mereka pertama-tama tentu Pajang. Baru kemudian bergeser ke Barat, ke Mataram.“
Panembahan Senapati termangu-mangu. Sementara itu Ki Mandaraka bertanya, “Bagaimana suasana kota Madiun sendiri?“
“Masih tetap tenang. Tetapi kegiatan para prajurit sudah Nampak.“ jawab Kiai Gringsing. Lalu katanya, “Bahkan kepadaku Panembahan Madiun telah memberikan isyarat, bah¬wa Madiun akan benar-benar melakukannya, kecuali Panembahan Madiun akan berbicara tentang kemungkinan lain, jika tuntutannya itu dipenuhi.”
“Itu sulit untuk aku terima.“ Panembahan Senapati menggelengkan kepalanya.
“Kita harus membicarakan dengan beberapa orang pimpinan prajurit.“ berkata Ki Mandaraka, “namun hanya orang-orang yang benar-benar dapat dipercaya. Sementara itu, kita harus benar-benar mempersiapkan kekuatan yang sudah jelas ada.“
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan berhubungan dengan Pati, Pegunungan Sewu, Bagelen dan sudah tentu Pajang.“
“Panembahan.“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “pada perkembangan terakhir, di samping para Adipati, di Madi¬un juga ada seorang Panembahan yang lain, yang tidak hamba ketahui atau mungkin belum ada disaat hamba berada di Madi¬un.“
“Siapa?“ bertanya Panembahan Senapati.
Kiai Gringsingpun kemudian sempat bercerita tentang orang-orang yang datang ke padepokan dengan menyebut diri mereka Garuda-garuda dari Bukit Kapur. Kemudian orang-orang yang menemuinya di pinggir Kali Opak.
Ki Mandaraka yang mendengarkan ceritera Kiai Gringsing itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jadi ada garis lain dari garis para Adipati didaerah Timur? Apakah hal itu perlu diimbangi dengan cara yang sama?“
“Tidak perlu dengan mata-mata paman.“ sahut Panem¬bahan Senapati, “tetapi hal ini perlu mendapat perhatian secara khusus.“
“Hamba sependapat Panembahan.“ sahut Kiai Gring¬sing, “tetapi aku kira tidak banyak orang yang dapat kami ajak berbicara tentang hal itu.“
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja ia pun telah bertanya kepada Agung Sedayu. “Bagaimana pendapatmu?“
“Menurut pendapat hamba Panembahan, langkah pengawasan terhadap Madiun harus diperketat. Petugas sandi harus selalu mengirimkan laporannya. Sehingga dengan demikian, kita tidak akan kehilangan jejak atas setiap langkah.“ berkata Agung Sedayu.
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku sependapat. Namun sampai saat ini petugas sandi yang ada di Madiun belum dapat menembus dinding istana. Banyak perkembangan didalam dinding istana yang belum dapat ditangkap. Namun nampaknya usaha itu mulai berhasil meskipun belum memuaskan. Namun sejalan dengan itu, kitapun menyadari, bahwa disekitar kitapun tentu terdapat petugas-petugas sandi dari Madiun. Bukan saja disini, tetapi tentu juga di Pajang dan ditempat-tempat lain yang berhubungan dengan Mataram.“
“Maksud Panembahan di Pati, Tanah Perdikan Menoreh, Bagelen, Pegunungan Kidul, dan lain-lainnya?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Ya.“ jawab Panembahan Senapati, “bukan saja sekedar mengamati keadaan, tetapi tentu juga usaha untuk mempengaruhi beberapa pihak. Tetapi kitapun akan melakukan perlawanan dengan cara yang sama. Tidak saja di lingkungan Mataram, tetapi juga di Madiun dan di Kadipaten-kadipaten yang langsung atau tidak langsung telah terlibat.“
“Satu kerja besar yang rumit.“ berkata Ki Mandaraka, “tentu ada diantara para petugas sandi itu yang menjadi ular berkepala dua.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Memilih orang memang pekerjaan yang paling rumit diantara pekerjaan memilih sasaran yang lain. Bahkan lebih rumit dari memilih sebuah pusaka atau wesi aji.“

“Itulah Kiai.“ sahut Panembahan Senapati, “kita tidak dapat gegabah memilih orang.“
Tetapi Kiai Gringsing itupun kemudian bertanya, “Panembahan. Selain tugas-tugas yang berhubungan dengan tugas keprajuritan, apakah ada usaha lain yang sebaiknya Panembahan lakukan?“
“Aku masih berusaha terus untuk dapat berbicara langsung dengan pamanda Panembahan di Madiun. Tetapi agaknya orang-orang disekitarnya, yang barangkali termasuk Panembahan yang Kiai katakan itu, telah menutup kemungkinan-kemungkinan itu. Tetapi aku belum berputus asa.“ berkata Panembahan Senapati.
“Harapannya memang sangat kecil.“ berkata Ki Mandaraka, “tetapi akupun telah memohon untuk melakukan terus-menerus. Mudah-mudahan pada suatu saat dapat diketemukan satu jalan, meskipun keadaan tentu menjadi semakin parah.“
“Tetapi disamping segala usaha itu, kita tidak boleh mengabaikan susunan kekuatan kita, yang menurut pamanda Mandaraka, kekuatan kita belum sebanding dengan kekuatan yang akan dapat disusun di Madiun.“ berkata Panembahan Senapa¬ti.
Namun Ki Patih Mandaraka itu menyahut, “Aku sependapat dengan Panembahan. Harus ada kelompok-kelompok khusus yang mendapat bekal secara khusus pula. Kita tidak mempunyai waktu untuk membentuk dan melatih para prajurit secara khusus. Yang kita lakukan haruslah memungut kekuatan-kekuatan khusus itu dan menyusunnya dalam kelompok-kelompok tertentu.“
“Bagaimana dengan pasukan khusus di Tanah Perdikan?“ bertanya Agung Sedayu.
“Kau tahu keadaannya?“ bertanya Panembahan Senapati.
“Maksud Panembahan, pimpinannya?“ bertanya Agung Sedayu.
“Ya“ jawab Panembahan Senapati.
“Bagaimana dengan pembentukan kekuatan terpadu di Tanah Perdikan yang pernah dirintis?“ bertanya Agung Sedayu pula.
“Sebentar lagi harus terwujud.“ jawab Panembahan Senapati, “kecuali jika ada perkembangan baru.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Jika susunan kekuatan yang menyatu di Tanah Perdikan dilaksanakan, maka Ki Gede akan terlibat langsung. Itu berarti bahwa tenaga Agung Sedayu akan diperlukan. Mungkin ada orang-orang yang berpendirian lain diantara para pemimpin yang baru dari pasukan khusus itu.
Sementara itu Panembahan Senapati telah berkata selanjutnya, “Untuk sementara aku tidak memperhitungkan pasukan khusus di Tanah Perdikan itu. Pada suatu saat pasukan itu akan ikut menentukan gejolak ini.“
“Bagaimana dengan pasukan di Jati Anom?“ bertanya Agung Sedayu pula.
“Aku memperhatikan bagian dari seluruh pasukan itu. Kelompok yang dipimpin oleh Sabungsari.“ berkata Panembahan Senapati.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Nampaknya kemampuan Sabungsari dan pasukannya memang dapat dipergunakan untuk kepentingan khusus itu.
Namun demikian, Kiai Gringsing masih memperingatkan kemungkinan lain dari kekerasan.
“Panembahan.“ berkata Kiai Gringsing, “hamba sudah mencoba menemui Panembahan Madiun dan kini menemui Panembahan Senapati di Mataram. Hamba sadar, bahwa hamba tidak berhasil mempertemukan sikap kedua pemimpin itu, namun hamba mohon usaha itu tidak terhenti.“
“Aku mengerti Kiai.“ jawab Panembahan Senapati. Lalu, “Jika kini aku berbicara tentang kekuatan pasukan, sebenarnyalah aku justru belum pernah berbicara terbuka dengan para Manggala dan Senapati di Mataram. Jika aku berbicara dengan mereka, maka sebagian kata-kataku akan merupakan perintah. Tetapi disini, aku mendapat bahan-bahan pikiran yang lebih jernih dan terbuka, justru karena aku tidak berbicara dengan para Manggala dan Senapati. Apalagi aku tahu, disamping pamanda Mandaraka, maka Kiai Gringsing adalah seorang yang memiliki wawasan yang jauh lebih baik dari semua Manggala dan Sena¬pati yang ada di Mataram. Karena

sebenarnyalah aku tahu, bah¬wa Kiai Gringsing memang memiliki pengetahuan tentang hal itu, yang sadar atau tidak sadar, sebagian besar telah dimiliki pula oleh Agung Sedayu. Itulah sebabnya aku berbicara dengan kalian dalam suasana yang lain daripada berbicara dalam paseban yang khusus sekalipun.“

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Mandaraka yang tersenyum berkata, “Kalian adalah pemimpin-pemimpin pemerintahan yang terselubung. Pendapat kalian sangat berharga bagi Panembahan Senapati. Tetapi kalian tidak dapat ikut hadir dalam pembicaraan-pembicaraan resmi dengan para pemimpin pemerintahan. Karena itu, kalian selalu mendapat kesempatan untuk menghadap secara khusus.“

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Aku masih juga tampil dihadapan Panembahan Senapati. Tetapi apa yang dilakukan Ki Juru Martani pada saat Pajang mengalahkan Jipang? Bukan saja seorang penyusun rencana yang terselubung, tetapi Ki Juru benar-benar tidak nampak dalam permainan yang dilakukan oleh Ki Gede Pemanahan dan Ki Panjawi.“

Ki Mandaraka yang pernah bernama Ki Juru Martani itu tersenyum. Katanya, “Justru dalam pembicaraan seperti ini kadang-kadang menemukan pemecahan atas satu masalah yang pelik. Dalam pertemuan yang lebih resmi lagi, Panembahan Senapati tinggal menjatuhkan perintah.“

“Karena itu, aku menghargai setiap pendapat.“ berkata Panembahan Senapati, “namun bagaimanapun juga, kita mampu menilik nilai pendapat seseorang.“

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Penembahan. Hamba telah berusaha sejauh dapat hamba lakukan. Tetapi sayang. Nampaknya masih tetap ada jarak antara kedua pemimpin dari Madiun dan Mataram ini.“

“Tuntutan Pamanda Panembahan Madiun terlalu berat bagiku. Pamanda Panembahan Madiun dengan demikian telah melanggar hakku sebagai seorang yang berkuasa atas Mataram sebagai kelanjutan pemerintah Pajang, sementara Pajang meru¬pakan kelanjutan dari pemerintahan Demak.“ berkata Panembahan Senapati, “namun aku merasa sangat berterimakasih atas keterangan-keterangan yang dapat Kiai berikan kepada kami. Dengan demikian kita mendapat gambaran, bahwa para Adipati di daerah Timur telah menyatu dengan Pamanda Panembahan Madiun.“

“Satu keterangan yang sangat perlu.“ berkata Ki Mandaraka, “meskipun para petugas sandi kita sempat juga melaporkan kehadiran beberapa orang Adipati daerah Timur ke Madiun, tetapi mereka tidak dapat memberikan keterangan lebih jelas tentang hubungan mereka dengan Madiun.“

“Kemudian segala sesuatunya terserah kepada Panembahan.“ berkata Kiai Gringsing, “namun barangkali yang perlu hamba ingatkan, bahwa Panembahan Madiun adalah Pangeran Timur, pamanda Panembahan Senapati sendiri, karena Pangeran Timur yang kemudian bergelar Panembahan Mas di Madiun itu sadalah saudara ibunda Ratu di Pajang, yang mengangkat Panembahan Senapati menjadi putera yang sangat dikasihi.”

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja kepalanya tertunduk. Bahkan seakan-akan membayang kembali wajah ayahnya, Ki Gede Pemanahan yang pernah dengan nada sedih berkata kepadanya, “Sutawijaya. Kau telah melakukan tiga kesalahan sekaligus. Salah kepada Rajamu. salah kepada gurumu dan salah kepada orang tuamu.“

Panembahan Senapati justru telah berangan-angan. Terbayang kembali saat-saat ia mulai menentang Pajang. Dengan keras ia menolak untuk menghadap Sultan Hadiwijaya, ayah angkatnya, yang mengasihinya seperti kepada anak kandungnya sendiri. Sultan Hadiwijaya yang telah memberikan ilmu kepadanya sebagaimana seorang guru yang baik. Namun Sultan Hadiwijaya adalah juga Raja yang berkuasa di Pajang pada saat itu.

Panembahan Senapati memang tidak pernah ingkar akan hal itu. Hubungan antara

dirinya dengan Sultan Hadiwijaya di Pajang. Namun Sutawijaya memang bertekad untuk membangun Mataram. Ketika beberapa orang menghinanya, mentertawakannya meskipun tidak langsung di paseban di saat ia berniat membangun Mataram, dengan mengatakan bahwa Mataram tidak lebih dari sebuah hutan yang lebat, yang hanya pantas dibuka menjadi padukuhan-padukuhan yang tidak berarti, maka ia berdiri sambil berkata lantang. "Aku tidak akan menginjak paseban di Pajang ini lagi sebelum Mataram menjadi sebuah negeri yang besar."

Dan Panembahan Senapati telah melakukannya. Ia bukan saja menunggu sampai Mataram menjadi negeri yang besar, tetapi Pajang kemudian telah dihapuskannya dan bahkan menjadi sebuah Kadipaten justru dibawah kuasa Mataram. Namun bagaimanapun juga yang dikatakan oleh Kiai Gringsing itu telah menyentuh hatinya. Kiai Gringsing yang melihat sikap Panembahan Senapati itu menjadi termangu-mangu. Ia tidak tahu pasti tanggapan apakah yang bergejolak didalam hati Panembahan Senapati. Tetapi Kiai Gringsing mengucapkan hal itu bukannya asal saja membuka mulutnya. Tetapi sebagai seorang tua yang berwawasan luas, kata-kata yang diucapkannya itu telah dipikirkannya masak-masak untuk diucapkannya. Karena itu, akibat apapun yang timbul di dalam hati Panembahan Senapati, namun Kiai Gringsing memang merasa wajib untuk menyatakannya.

Namun yang kemudian diucapkan oleh Panembahan Senapati adalah, "Terima kasih Kiai. Aku akan selalu mengingatnya. Hubungan dalam tingkat apapun yang akan terjadi antara Mataram dan Madiun, namun aku akan selalu ingat, bahwa yang bergelar Panembahan Mas di Madiun adalah pamanda Pangeran Timur. Namun kedudukanku bukan saja sebagai seorang kemanakan dari Pangeran Timur, tetapi aku juga Panembahan Senapati di Mataram. Bagaimanapun juga aku terikat pada kedudukanku, pimpinan pemerintahan di Mataram yang berhadapan dengan pimpinan pemerintahan di Madiun, yang seharusnya menghormati kuasa Mataram."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah sampai pada ujung jalan yang ditempuhnya dalam usahanya mencari kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik dalam kemelut yang terjadi diatas langit yang menaungi Mataram dan Madiun. Tetapi Kiai Gringsingpun rasa-rasanya memang ingin menganjurkan agar Mataram mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Karena jika tidak, sementara Madiun benar-benar ingin mempergunakan kekerasan, maka keadaan yang tidak seimbang itu akan dapat menghancurkan Mataram sampai ke alas-alasnya. Rakyat Mataram akan mengalami penderitaan yang sangat parah. Namun jika pasukan yang datang itu dapat ditahan sebelum memasuki kota, maka keadaannya akan berbeda. Akan tetapi lebih baik jika pasukan itu dapat dihentikan sebelum memasuki Pajang.

Beberapa saat mereka masih berbincang meskipun arah pembicaraan mereka sudah agak bergeser. Nampaknya Panembahan Senapati sudah menganggap cukup bahan-bahan yang akan dapat diuraikan dalam persoalannya dengan pamandanya Pangeran Timur yang bergelar Panembahan Mas di Madiun.

Yang dibicarakan kemudian adalah justru Panembahan yang lain, yang menyebut dirinya Panembahan Cahya Warastra. Seorang yang dikenal sebelumnya dengan nama Kecruk Putih.

"Orang itu justru tidak berasal dari daerah Timur." berkata Kiai Gringsing yang mencoba mengingat-ingat, meskipun dengan agak ragu-ragu.

"Aku juga pernah mendengar namanya." berkata Ki Mandaraka, "nampaknya kehadiran Kecruk Putih di Madiun sama sekali tidak ada hubungannya dengan daerah asal Kecruk Putih itu. Agaknya ia justru berasal dari daerah ini. Mungkin dari pesisir atau barangkali dari kaki Gunung Merapi atau Merbabu. Tetapi agaknya sudah lama mengembara, sehingga agak¬nya ia berhasil menyusup diantara para Adipati di daerah Timur dan menanamkan pengaruhnya disana."

"Bukan pengaruh." berkata Panembahan Senapati, "tetapi agaknya ia memiliki kemampuan membujuk, berbohong atau katakanlah ia memiliki keahlian untuk

menipu.“
“Apakah Panembahan Madiun begitu mudah tertipu?“ bertanya Kiai Gringsing. “Mungkin bukan tertipu. Tetapi dalam keadaan seperti ini, Pamanda Panembahan Madiun memang memerlukannya. Setidak-tidaknya agar orang yang menyebut dirinya Panembahan Cahya Warastra itu tidak mengganggunya.“ jawab Panembahan Senapati.
Ki Mandaraka mepgangguk-angguk, Kiai Gringsingpun mengerti pula alasan itu. Namun apapun landasannya, tetapi Panembahan Cahya Warastra itu harus mendapat perhatian secara khusus, karena nampaknya ia berhasil menghimpun para pemimpin padepokan besar dan kecil yang bahkan tidak mungkin akan menjangkau padepokan-padepokan justru di daerah Mataram.
Namun dalam pada itu, Panembahan Senapati itupun berkata, “Kiai, apakah kehadiran orang yang menyebut dirinya Panembahan Cahya Warastra itu menurut Kiai akan ikut menentukan akhir daripada persoalan yang timbul antara Mataram dan Madiun.“
“Aku kira begitu Panembahan.“ jawab Kiai Gringsing, “Panembahan Senapati dan Panembahan Madiun, bagaimanapun juga selalu dibayangi oleh sifat-sifat kekesatriaan. Panembahan berdua tentu tidak akan mengorbankan harga diri dan wibawanya untuk mencapai tujuan akhir dari persoalan ini. Sedangkan bagi Panembahan Cahya Warastra agaknya berbeda. Panembahan itu menurut penilaianku, tidak akan terikat oleh landasan apapun juga. Ia dapat berbuat apa saja untuk mencapai satu tujuan tertentu. Bahkan tidak mustahil bahwa suatu saat Panembahan itu akan mengkhianati Panembahan Mas dari Madiun.“
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Jika demikian, orang itu memang harus mendapat perlawanan khusus. Maksudku, kesiagaan padepokan-padepokan besar kecil yang tersebar di lingkungan Mataram, Pati, Pajang dan sekitarnya, termasuk Tanah Perdikan Menoreh. Banyak padepokan yang kurang kita ketahui. Meskipun barang¬kali padepokan padepokan itu tidak memiliki orang-orang terkuat seperti Kecruk Putih itu sendiri, namun jika mereka dapat digerakkan olehnya, tentu akan merupakan kekuatan yang cukup mendebarkan jantung.“
Panembahan Senapati ter¬mangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya kepada Kiai Gringsing, “Maaf Kiai. Bukan maksudku untuk menyeret Kiai dalam persoalan yang timbul antara Madiun dan Mataram, karena nampaknya Kiai akan berdiri menengahi. Tetapi aku mohon Kiai secara khusus memperhatikan orang yang menyebut diri Panembahan Cahya Warastra itu. Dengan demikian Kiai akan membantu mengurangi arus prahara yang akan menempuh Mataram sehingga korban dari kedua belah pihak akan dapat dikurangi jika terpaksa timbul benturan kekuatan.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Panembahan. Umurku sudah terlalu tua untuk mengemban tugas-tugas berat seperti itu. Tetapi aku tidak akan ingkar. Aku mem¬punyai dua orang murid, yang agaknya akan dapat membantuku. Meskipun Agung Sedayu akan ikut memikul tugas di Tanah Perdikan Menoreh, tetapi agaknya ia akan dapat membagi waktunya. Tugas ini memang memerlukan waktu yang agak lama, karena kami harus mencari dan kemudian menghubungi padepokan-padepokan besar dan kecil yang ada di lingkungan Mataram, Pati dan Pajang serta sekitarnya.“
“Kiai jangan bekerja sendiri.“ berkata Panembahan Senapati, “mungkin ada orang yang dapat Kiai percaya untuk membantu tugas ini selain murid-murid Kiai sendiri.“
“Aku akan membantu tugas Kiai.“ berkata Ki Mandaraka, “aku kira aku akan dapat lebih banyak berbuat dalam hal ini daripada tugas-tugas keprajuritan.“
Kiai Gringsing terkejut. Demikian pula agaknya Panembahan Senapati. Dengan nada rendah Kiai Gringsing bertanya, “Ki Mandaraka adalah orang yang terdekat dengan Panembahan Senapati. Adalah tidak mungkin bagi Ki Mandaraka untuk melakukannya. Ki Mandaraka tentu tidak akan mungkin meninggalkan Panembahan Senapati dalam kesibukan seperti ini.“

Tetapi Ki Mandaraka tersenyum. Katanya, “Sudah tentu aku tidak akan dapat menangani sendiri seluruhnya sebagaimana Kiai Gringsing yang tua. Tetapi sebagaimana Kiai Gringsing mempunyai murid dan kepercayaan, maka akupun demikian. Aku akan dapat mempergunakan waktu-waktu luang untuk sedikit melihat keluar istana ini. Kemudian disaat-saat yang lain, biarlah orang lain melakukannya.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Panembahan Senapati berkata, “Pamanda Ki Mandaraka agaknya merasa sangat jenuh untuk berada di istana dengan pembicaraan-pembicaraan yang membuatnya pening. Persoalan-persoalan yang tidak disukainya harus dipecahkannya. Sementara hal-hal yang menjemukan telah berulang kali terjadi. Karena itu, aku tidak berkeberatan memberikan kesempatan pamanda Mandaraka untuk melakukannya sepanjang saat-saat aku memerlukannya pamanda ada di istana.”
Ki Mandaraka tertawa. Katanya, “Ternyata angger Panembahan Senapati dapat mengerti sepenuhnya keadaanku. Sebenarnyalah aku merindukan satu masa jauh kebelakang. Aku adalah seorang petani dan pengembara sekaligus.“
“Bukan.“ berkata Kiai Gringsing, “Ki Juru Martani bukan seorang petani. Tetapi Ki Juru Martani bertindak seperti seorang petani.“
Ki Mandaraka tertawa. Katanya, “Suatu kenyataan yang memang menarik. Tetapi aku tidak ingin mengulanginya. Yang aku lakukan sekarang merupakan tugas yang dibebankan kepadaku sekarang. Aku tidak boleh melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepadaku sekarang dengan caraku yang dahulu.“
Panembahan Senapatilah yang kemudian berkata, “Pamanda. Bagaimanapun juga pamanda akan meninggalkan istana ini. Tetapi pamanda tidak boleh tenggelam dalam kenangan sehingga pamanda akan melupakan tugas-tugas yang justru sekarang ini menjadi semakin rumit.“
“Menurut pendapatku, dalam waktu dekat ini, kemung-kinan untuk berbicara dengan Panembahan Madiun masih agak jauh. Bahkan semakin lama akan semakin jauh. Meskipun aku akan keluar dari istana, tetapi aku akan selalu menghubungi Panembahan setiap kali. Persoalan-persoalan yang timbul akan segera dapat sampai kepadaku.” berkata Ki Mandaraka.
Panembahan Senapati memang tidak akan dapat mencegah keinginan Ki Mandaraka tanpa membuatnya kecewa. Nampaknya Ki Mandaraka disamping kejenuhannya sehingga ia ingin melihat-lihat keadaan diluar dinding istana, juga menganggap bahwa persoalannya memang sangat penting. Sebagai seorang yang telah mengenal Ki Mandaraka sejak waklu yang lama sekali, maka Panembahan Senapati sedikil banyak dapat mengenalinya. Ia teringat, bagaimana Ki Juru Martani dimasa pergolakan antara Pajang dan Jipang membiarkannya ikut ke paseban bersama ayahnya, Ki Gede Pemanahan dan Ki Panjawi. Tidak seorangpun yang mengetahui dasar perhitungan Ki Juru Martani. Namun waktu itu Panembahan Senapati yang juga disebut Sutawijaya berkeras untuk ikut ke medan.
Ternyata perhitungan Ki Juru Martani tepat. Justru karena Sutawijaya, anak Pemanahan yang diangkat anak oleh Sultan Hadivvijaya di Pajang berkeras untuk ikut kemedan, maka Sultan Pajang telah merelakan tombak terbesar pusaka Pajang, Kangjeng Kiai Pleret untuk dibawa kemedan. Tanpa Sutawijaya, Sultan Hadiwijaya tidak akan memberikan tombak Kiai Pleiet yang berhasil mengoyak lambung Arya Penangsang itu.
“Jika pamanda Ki Mandaraka kali ini berkeras untuk turun menangani persoalan Panembahan Cahya Warastra, tentu ada perhitungan tersendiri.“ berkata Panembahan Senapati itu didalam hatinya.
Demikianlah, maka beberapa hal telah dapat disimpulkan. Bahkan diluar dugaan Kiai Gringsing, bahwa Ki Patih Mandaraka sendiri akan turun menangani satu persoalan

yang memang cukup rumit. Sementara itu, Panembahan Senapati akan meningkatkan kesiagaan diluar keprajuritan.
Sesuai dengan pendapat Ki Mandaraka, maka Panembahan Senapati akan menyiapkan utusan ke Pati, Pajang, Jipang dan bahkan Demak dan Grobogan. Disamping kekuatan yang ada disekitar Mataram sendiri yang meskipun bukan sebuah Kadipaten, tetapi karena menurut perkembangannya merupakan landasan pertempuran yang besar, maka tempat-tempat itu memiliki kekuatan yang cukup memberikan dukungan seperti Tanah Perdikan Menoreh dan Sangkal Putung. Beberapa Kadipaten itu diminta untuk mempersiapkan pa¬sukan yang setiap saat dapat digerakkan disamping harus berhati-hati menghadapi cara yang dipergunakan oleh Panembahan Cahya Warastra.
Dengan demikian, maka beberapa persoalan telah selesai dibicarakan. Yang harus dilakukan oleh Panembahan Senapati adalah melaksanakan. Terutama hubungan dengan Kadipaten-kadipaten itu.
"Nah Kiai." berkata Panembahan Senapati, "aku sangat berterima kasih kepada Kiai atas segala keterangan yang telah Kiai berikan. Serta usaha Kiai untuk mencegah meluasnya pertentangan antara Madiun dan Mataram. Namun agaknya yang terjadi tidak seperti yang Kiai harapkan. Meskipun demikian hal itu tidak mengurangi nilai usaha yang telah Kiai lakukan."
"Terima kasih Panembahan." berkata Kiai Gringsing, "agaknya segala sesuatunya memang sudah hamba sampaikan. Juga persoalan yang telah timbul diperjalanan dalam hubungannya dengan sikap Kecruk Putih itu."
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata, "Justru orang-orang seperti Kecruk Putih itulah yang harus mendapat pengawasan dengan saksama. Jika terjadi perang, maka perang itu sendiri menjadi lebih jelas daripada langkah-langkah yang akan diambil oleh orang-orang seperti Kecruk Putih dengan segala pengikutnya. Apalagi setelah ia menyebut dirinya Panembahan Cahya Warastra, dan mendapat tempat di antara para Adipati dari Timur. Meskipun masih juga seperti aku katakan, kehadirannya perlu dipertanyakan. Apakah karena orang itu mampu mempengaruhi para Adipati termasuk pamanda Panembahan Madiun, atau karena untuk sementara orang itu dapat dimanfaatkan sehingga seolah-olah telah diberi tempat di antara mereka."
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Hamba sependapat Panembahan. Dan hambapun akan melakukan tugas yang berat itu meskipun seperti hamba katakan, bahwa hamba tidak akan mampu melakukannya sendiri. Hamba sangat berterima kasih kepada Ki Patih Mandaraka yang bersedia melakukan bersama hamba, meskipun kami berdua bersama-sama akan melimpahkan kepada orang lain."
Ki Patih Mandaraka tersenyum. Katanya, "Memangagak berbelit. Tetapi mudah-mudahan ada manfaatnya."
Panembahan Senapatipun tertawa pula. Orang-orang tua itu kadang-kadang memang mempunyai cara tcrsendiri untuk melakukan tugas-tugasnya. Tugas yang berat kadang-kadang dilakukan dengan cara yang nampaknya tidak bersungguh-sungguh. Tetapi ternyata tugas-tugas itu dapat diselesaikan dengan baik.
Demikianlah, maka Panembahan Senapati yang telah merasa cukup dengan pembicaraan itu, telah memberikan kesempatan kepada tamu-tamunya untuk makan bersama-sama. Satu kehormatan yang memang jarang diberikan orang lain di luar istana. Bahkan para pemimpin pemerintahanpun jarang sekali mendapat kesempatan seperti itu. Makan bersama secara pribadi.
Sementara itu Panembahan Senapatipun telah memerintahkan pula agar kepada kedua cantrik yang menyertai Kiai Gringsing juga dihidangkan makan dan minum secukupnya.
Dalam pada itu, ternyata Panembahan Senapati telah mendapatkan bahan yang cukup yang akan dapat dibicarakan lagi dengan para pemimpin pemerintahan dan pemimpin

keprajuritan untuk menentukan langkah-langkah yang paling baik sebagai pelaksanaan dari kesimpulan-kesimpulan yang telah diambil oleh Panembahan Senapati.
Namun agaknya telah timbul pula keinginan pada Kiai Gringsing untuk sempat berbincang lebih panjang dengan Ki Patih Mandaraka. Karena itu, maka setelah selesai makan bersama Panembahan Senapati, Kiai Gringsing mohon untuk diperkenankan bermalam di istana Ki Patih saja.
Panembahan Senapati mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata, “Agaknya bagi Kiai Gringsing bermalam di istana pamanda Mandaraka lebih sesuai daripada bermalam disini. Orang-orang tua kadang-kadang mempunyai banyak kenangan yang dapat saling dibicarakan. Namun bagaimana dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih?“
“Hamba akan menyertai Guru, Panembahan. Jika Panembahan berkenan. Kecuali jika ada perinlah lain dari Panembahan.“ jawab Agung Sedayu.
Panembahan Senapati tersenyum. Meskipun Kiai Gringsing nampaknya ingin berdiri di antara Panembahan Mas dan Panembahan Senapati, tetapi Panembahan Senapati sendiri yakin, bahwa Agung Sedayu tentu akan mengambil sikap yang lebih mantap. Baginya Agung Sedayu adalah seorang yang sangat dapat dipercaya. Orang yang berbuat terlalu banyak dan bahkan tanpa pamrih sama sekali. Meskipun Agung Sedayu tidak menempatkan diri dengan tegas seperti kakaknya. Untara.
“Baiklah.“ berkata Panembahan Senapati, “nam¬paknya belum ada persoalan yang penting yang ingin aku bicarakan secara khusus, kecuali pesan kepada Ki Gede Menoreh untuk mempersiapkan penyusunan kekuatan terpadu di Tanah Perdikan Menoreh. Dalam waktu dekat semuanya akan segera dilakukan. Apalagi kemelut yang nampaknya semakin gelap yang menyelubungi Mataram dan Madiun sekarang ini. Karena itu, maka jika kalian ingin bermalam bersama Kiai Gringsing, aku tidak keberatan. Tetapi sebelum kalian meninggalkan Mataram, aku masih ingin bertemu lagi.“
Demikianlah, maka Ki Mandarakapun telah mohon diri. Namun Panembahan Senapati masih berbicara beberapa saat dengan Ki Patih. Panembahan memanggil Ki Patih untuk berbicara tentang lalu lintas perdagangan di Bergota lewat jalan Barat.
Tetapi pembicaraan itu tidak terlalu penting dan mendesak, sehingga sebagian telah ditundanya, justru karena Kiai Gringsing akan bermalam di istana Kepatihan.
Sejenak kemudian, maka sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan istana. Selain Kiai Gringsing berlima, maka Ki Patih Mandaraka ternyata diiringi beberapa orang prajurit pengawal.
Namun dalam pada itu, diperjalanan Glagah Putih telah berbisik ditelinga Agung Sedayu, “Apakah aku dapat pergi ke rumah Ki Lurah Branjangan?“
“Untuk apa?“ bertanya Agung Sedayu.
“Bukankah aku telah berjanji, bahwa aku akan singgah setelah kita kembali dari Jati Anom?“ jawab Glagah Putih.
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “besok saja. Tidak baik kau bermalam disana.“
“Kenapa tidak baik? Bukankah kita sudah mengenal Ki Lurah dengan baik?“ bertanya Glagah Putih.
Agung Sedayu tersenyum. Dengan nada rendah ia berkata, “Kita memang sudah mengenal Ki Lurah dengan baik. Tetapi sebaiknya besok saja kau pergi ke rumah Ki Lurah bersamaku. Jika kita harus menginap maka kita akan menginap bersama-sama. Sementara itu, agaknya kita perlu juga singgah di rumah Ki Panji Wiralaga yang barangkali sudah mendapat perintah pelaksanaan tentang penyusunan kendali pemerintahan yang satu di Tanah Perdikan.“
Glagah Putih termangu-mangu, sementara itu Kiai Gring sing bertanya, “Ada apa dengan Glagah Putih?“
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Tidak apa-apa, Guru. Ia hanya menyatakan keinginannya untuk singgah di rumah Ki Lurah Branjangan.“

“Ki Lurah.“ desis Ki Mandaraka, “agaknya Ki Lurah juga dapat kita ajak untuk menangani persoalan ini. Biarlah orang-orang tua yang dianggap sudah tidak dapat berbuat sesuatu ini menunjukkan bahwa kita masih memiliki tenaga.“
Tetapi Kiai Gringsing tersenyum sambil berkata, “Apakah aku benar-benar dapat berbuat demikian?“
Ki Mandarakapun tertawa. Katanya, “Kiai memang sudah terlalu tua untuk tugas itu. Tetapi padepokan Kiai di Jati Anom akan dapat menjadi pusat kendali dari tugas-tugas ini.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun sebenarnyalah dalam keadaan yang demikian tiba-tiba saja ia merasa sepi. Meskipun sudah menjadi kebiasaannya hidup sendiri, namun rasa-rasanya ia akan lebih merasa hidup jika murid-muridnya ada didalam padepoan itu pula. Tetapi itu tidak mungkin, karena kedua muridnya telah mengemban tugasnya masing-masing.
Tetapi Kiai Gringsing tidak menolak. Bahkan sambil mengangguk-agguk ia berkata, “Dengan senang hati Ki Patih.”
“Apalagi padepokan kecil itu berada dekat dengan Jati Anom. Sebuah pasukan yang kuat ada di Jati Anom. Jika terjadi sesuatu, maka pasukan itu akan dapat memberikan perlindungan.“ berkata Ki Mandaraka.
“Hubungan itu memang sudah dijalin, Ki Patih. Angger Untara memang sudah meletakkan kelompok kelompok pasukannya tidak jauh dari padepokan. Jika kami memukul kentongan sebagai isyarat dengan irama yang khusus telah kami sepakati, maka angger Untara atau pasukannya itu akan bertindak.“ berkata Kiai Gringsing.
“Bagus.“ berkata Ki Patih Mandaraka, “besok aku akan pergi ke padepokan itu jika Kiai Gringsing kembali.”
“Benar?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Ya. Meskipun hanya semalam. Panembahan Senapati tentu akan mengijinkannya. Kita akan menentukan beberapa langkah untuk mulai dengan tugas kita.“ berkata Ki Mandaraka.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk sambil berkata, “Kami akan menerima Ki Patih dengan senang hati.“
Demikianlah, beberapa saat kemudian, maka merekapun telah memasuki halaman kepatihan, Glagah Putih sudah mengenal tempat itu dengan baik, karena bersama Kaden Rangga ia pernah berada di Kepatihan.
Namun rasa-rasanya ia hanya kehilangan waktu saja jika malam itu ia ikut bermalam di Kepatihan, karena persoalannya tentu hanya akan dibicarakan antara Ki Patih Mandaraka dan Kiai Gringsing atau kakak sepupunya, Agung Sedayu. Karena itu, ia merasa tidak banyak berkepentingan berada di Kepatihan. Tetapi Agung Sedayu tetap melarangnya.
“Besok kita bermalam semalam di rumah Ki Lurah. Atau jika persoalannya sudah selesai, kita akan meneruskan perjalanan.“ berkata Agung Sedayu.
Keterangan itu menjadi semakin tidak mapan baginya. Tetapi ia tidak berani membantah. Dengan demikian maka malam yang panjang kemudian telah dihabiskannya di istana Kepatihan. Seperti yang diduganya, maka yang banyak berbincang adalah Ki Patih Mandaraka dengan Kiai Gringsing.
Sebenarnyalah kedua orang itu seakan akan berada dalam keadaan yag sebaliknya. Namun hal itu mereka sadari sepenuhnya, sehingga keduanya menjadi saling menghormatinya.
Kiai Gringsing yang menempatkan dirinya dari jenjang kebangsawanan menjadi orang kebanyakan, sementara Ki Juru Martani, seorang dari keturunan pidak pedarakan, telah memanjat ketataran tertinggi dalam kendali pemerintahan setelah Panembahan Senapati sendiri.
Dengan sungguh-sungguh keduanya telah membicarakan perkembangan terakhir Mataram dalam hubungannya dengan para Adipati terutama di daerah Timur.

Kemudian dengan sungguh-sungguh pula keduanya berbicara tentang Kecruk Putih yang menyebut dirinya Panembahan Cahya Warastra yang dalam kedudukan apapun, namun satu kenyataan bahwa ia berada diantara para Adipati di daeiah Timur itu. Keduanyapun sempat mengingal-ingat nama-nama yang pernah mereka kenal atau satu cara untuk menjaring nama-nama padepokan yang belum pernah mereka kenal sebelumnya. Tetapi mereka masih belum menentukan langkah-langkah yang pasti yang akan mereka ambil. Namun dalam pada itu, Ki Mandaraka benar-benar berniat untuk pergi ke Jati Anom.
Tetapi sementara itu, Agung Sedayu telah berkata kepada gurunya dan Ki Mandaraka, “Bagaimana dengan Ki Jayaraga? Apakah Ki Jayaraga dapat membantu Guru. Nampaknya ia juga mempunyai hubungan yang luas meskipun untuk waktu yang lama telah meninggalkan lingkungannya karena kecewa dan berada di Tanah Perdikan Menoreh.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Tentu Ki Jayaraga adalah seorang yang menjadi kecewa murid-muridnya yang tidak mau mendengarkan nasehat-nasehatnya yang baik. Setelah mereka merasa cukup menimba ilmu, maka mereka segera meninggalkannya dan menjadi orang yang memilih jalan sesat dengan mempergunakan ilmu yang telah diwarisinya dari Ki Jayaraga. Karena itu, maka ia tentu akan dengan senang hati bekerja bersama kami, untuk mencari keseimbangan jiwa dan kekecewaannya itu sebagaimana ia dengan bersungguh-suugguh telah menempa Glagah Putih menjadi seorang yang berilmu tinggi.“
“Kita akan berbicara dengan Ki Jayaraga itu.“ berkata Ki Mandaraka, “semua orang yang mungkin kita ajak berbicara tentang hal ini akan kita minta untuk bekerja bersama kami sebelum pengaruh Panembahan Cahya Warastra memasuki seluruh tanah ini.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk, katanya, “Ternyata Kecruk Putih seorag yang bernalar tajam. Ia tidak menempuh cara sebagaimana pernah ditempuh oleh orang-orang lain sebelumnya. Sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Nagaraga yang langsung mengambil langkah sendiri. Jika mereka berhasil, maka mereka memang akan mendapat tempat yang sangat baik disisi Panembahan Madiun, atau sebaliknya justru akan dimusnahkan. Tetapi Kecruk Putih berhasil mendapatkan tem¬pat lebih dahulu, baru kemudian bertindak dengan singkat berhati-hati dan dengan cara yang tidak terlalu kasar.“
Namun dalam padaitu, tiba-tiba saja Glagah Putih berkata, “Apakah Kiai ingat kepada Ki Waskita?“
“Tentu.“ jawab Kiai Gringsing, “aku akan selalu ingat kepada Ki Waskita.“
Tetapi Glagah Putih tidak berkata apa-apa lagi. Kiai Gringsing memang menunggu apa yang akan dikatakan lagi oleh Glagah Putih, tetapi ternyata Glagah Putih hanya menunduk saja, sehingga Agung Sedayu menggamitnya sambil berdesis, “Bagaimana dengan Ki Waskita?“
“Aku hanya mengingat saja. Mungkin Ki Waskita termasuk orang yang dapat dihubungi dalam tugas ini.“ sahut Glagah Putih.
“Katakan kepada Ki Patih dan Guru.“ minta Agung Sedayu.
Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Bukankah aku sudah mengatakannya.“
Orang-orang tua itu hanya tersenyum saja. Sementara Agung Sedayu tertawa sambil berkata, “Kau nampaknya memang sedang bermimpi. Meskipun kau duduk disini, tetapi angan-anganmu tidak bersamamu disini.“
Kedua orang tua itulah yang kemudian termangu-mangu. Bahkan Kiai Gringsing telah bertanya, “Apa yang terjadi dengan Glagah Putih.“
“Tidak Kiai. Tidak ada apa-apa.“ jawab Glagah Putih dengan serta merta.
Tetapi Agung Sedayu tertawa. Sementara Glagah Putih menjadi gelisah.
Kiai Gringsing melihat sesuatu pada anak itu meskipun tidak jelas. Tetapi orang tua itu mengerti, bahwa agaknya Agung Sedayu sedang mengganggu Glagah Putih. Karena

itu sambil tersenyum Kiai Gringsing justru bertanya, “Ada apa dirumah Ki Lurah Branjangan?“
“Tidak ada apa-apa Kiai.“ jawab Glagah Putih dengan serta merta.
“Apakah perlu aku yang mengantarkan?“ bertanya Kiai Gringsing.
Agung Sedayu tertawa, sementara Glagah Putih justru makin gelisah. Tetapi ia yakin, bahwa Kiai Gringsing masih belum tahu persoalannya.
“Baiklah.“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “Jika persoalannya memang masih harus dirahasiakan, aku tidak akan memaksa untuk memecahkan rahasia itu.“
“Tidak ada apa-apa Kiai. Agaknya kakang Agung Sedayulah yang menjadi kebingungan.“ jawab Glagah Putih.
Ki Mandarakapun ikut tertawa. Namun dalam pada itu, Agung Sedayulah yang berkata, “Baiklah. Nampaknya kita telah berkisar. Semula kita berbicara tentang Ki Waskita.“
“Kakang yang telah menyesatkan pembicaraan ini.“ desis Glagah Putih.
Yang lainpun tertawa. Sementara itu Kiai Gringsing menyahut, “Ya. Kita sedang berbicara tentang Ki Waskita. Nampak¬nya kita dapat menghubunginya. Ki Waskita tentu tidak berkeberatan meskipun umurnya kurang lebih juga setua aku.”
Ki Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya sambil tersenyum, “Kita akan menghimpun orang-orang tua. Tentu menyenangkan untuk berceritera tentang masa lampau. Nampaknya akan menjadi sekelompok orang yang berangan-angan dan bermimpi tentang kenangan yang bermacam-macam. Tetapi bukan berarti bahwa kita tidak akan dapat berbuat apa-apa.“
“Tetapi kita akan menyertakan anak-anak muda, meskipun hanya satu dua.“ desis Kiai Gringsing.
Ki Mandaraka mengangguk-angguk. Namun agaknya malam menjadi semakin malam, sehingga Ki Mandarakapun kemudian telah mempersilahkan tamu-tamunya untuk beristirahat di bilik yang sudah disediakan bagi mereka.
Malam itu rasa-rasanya sangat panjang bagi Glagah Putih. Rasa-rasanya ia ingin segera keluar dari dalam biliknya, berbenah diri dan pergi kerumah Ki Lurah Branjangan. Namun agaknya Agung Sedayu masih saja mengganggunya.
Namun akhirnya, terdengar juga kokok ayam menjelang dini hari. Glagah Putih yang terbangun oleh kokok ayam itu, rasa-rasanya hanya sempat tertidur tidak cukup panjang. Apalagi dibanding dengan seluruh malam.
Ketika Agung Sedayu dan Kiai Gringsing bangkit dari pembaringannya menjelang pagi, Glagah Putih ternyata telah mandi dan berbenah diri.
“Bukan main.“ desis Agung Sedayu, “kau rajin sekali hari ini. Kau bangun pagi-pagi sekali dan nampaknya kau telah mandi dan berpakaian sangat rapi.“
“Bukankah sudah menjadi kebiasaanku bangun pagi-pagi?“ justru Glagah Putih bertanya.
“Tetapi tidak sepagi ini.“ jawab Agung Sedayu.
Glagah Putih mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak menjawab.
Agung Sedayupun tidak mengganggunya lagi. Iapun telah pergi pula ke pakiwan. Baru yang terakhir adalah Kiai Gringsig.
Ketika mereka berkumpul didalam biliknya, maka Kiai Gringsingpun bertanya kepada Agung Sedayu, “Apakah kau akan meneruskan perjalanan kalian ke Tanah Perdikan hari ini? Nampaknya kau akan membawa bahan pembicaraan dengan Ki Jayaraga sebagaimana dimaksudkan oleh Ki Patih Mandaraka. Kemudian berusaha untuk bertemu dengan Ki Waskita. Meskipun seandainya orang-orang Tanah Perdikan belum pernah datang kerumahnya, tetapi kalian tentu akan dapat mencarinya.”
“Tidak terlalu sulit untuk menemuinya Guru.“ jawab Agung Sedayu, “namun apakah aku akan mohon orang-orang tua itu untuk menemui Guru di Jati Anom atau di istana Kepatihan ini atau dimana?“
Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun kemudian kata¬nya, “Aku sudah terlanjur meninggalkan Jati Anom. Baiklah, aku akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Sudah

agak lama aku tidak menyeberang Kali Praga."
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Tetapi bagaimana dengan perjalanan itu bagi Guru?"
"Tidak apa-apa. Bukankah aku dan beberapa orang tua akan mengemban tugas yang berat?" sahut Kiai Gringsing.
"Tetapi Guru tidak akan melaksanakannya sendiri." berkata Agung Sejdayu, "Sebagaimana orang yang disebut Kecruk Putih itu juga tidak dating langsung menemui Kiai di padepokan Jati Anom."
"Tetapi perjalanan ke Tanah Perdikan bukan perjalanan yang berat. Rasa-rasanya akan membuat tubuhku menjadi segar, jika aku sempat menyusuri bulak-bulak panjang di kaki pegunungan Menoreh" desis Kiai Gringsing. Lalu katanya pula, "Menyenangkan sekali menunggang rakit menyeberangi Kali Praga. Apalagi jika airnya sedikit naik."
Agung Sedayu menarjk nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Segala sesuatunya terserah kepada Guru."
Tetapi Glagah Putih telah menjadi gelisah. Ia berjanji untuk singgah dirumah Ki Lurah. Jika diijinkan, cucu Ki Lurah akan pergi juga ke Tanah Perdikan untuk berguru pada Sekar Mirah.
Namun dalam pada itu, Kiai Gringsingpun berkata kepada Agung Sedayu, "Tetapi aku masih ingin berbicara lagi dengan Ki Mandaraka."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih menjadi semakin gelisah.
Ternyata Kiai Gringsing melihat kegelisahan Glagah Putih. Bahkan nampak setitik keringat mengembun di kening. Karena itu maka orang tua itupun bertanya, "Glagah Putih. Rasa-rasanya aku masih kedinginan. Tetapi kau sudah mulai berkeringat. Kenapa?"
Glagah Putih memang menjadi bingung mendapat pertanyaan itu. Namun Agung Sedayupun telah berkata, "Sebaiknya kau katakan dengan berterus terang Glagah Putih, agar Kiai Gringsing dapat memperhitungkan persoalanmu itu."
"Bukan persoalanku saja. Tetapi juga persoalan kakang." sahut Glagah Putih.
"Baiklah. Persoalanmu dan persoalanku. Tetapi kau wajib mengatakannya kepada Kiai Gringsing." berkaia Agung Sedayu, "dengan demikian persoalannya menjadi jelas."
Glagah Putih termangu-mangu. Sementara itu Kiai Gringsingsambil tersenyum bertanya, "Kakakmu menganggap bahwa kau sudah dewasa sepenuhnya, sehingga kau harus dapat menyatakan isi hatimu. Apalagi menanggapi persoalan-persoalan yang penting. Dengan demikian maka kau tidak akan tergantung kepada orang lain."
Glagah Putih menundukkan kepalanya. Namun kemudian iapun berkata, "Kiai. Ketika kami berangkat dari Tanah Perdikan, kami menempuh perjalanan bersama dengan Ki Lurah Branjangan. Ki Lurah minta agar disaat kami kembali, kami singgah kerumahnya."
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Hanya persoalan itu? Jika hanya kesediaan singgah dirumah Ki Lurah saja, kenapa kau menjadi begitu gelisah?"
Keringat yang memang sudah mengembun di kening Glagah Putih karena kegelisahannya, telah menjadi semakin banyak. Bahkan punggung bajunyapun telah menjadi basah.
"Apakah ada persoalan lain yang perlu kau selesaikan dengan Ki Lurah selain sekedar singgah?" bertanya Kiai Gringsing.
Glagah Putih termangu-mangu. Sekilas dipandanginya wajah Agung Sedayu. Namun Glagah Putih menjadi semakin gelisah ketika ia melihat Agung Sedayu justru tersenyum.
"Kau harus berterus terang." berkata Agung Sedayu.
Glagah Putih beringsut sejengkal. Katanya, "Kiai, sebenarnyalah cucu Ki Lurah Branjangan ingin ikut ke Tanah Per¬dikan jika diijinkan oleh ayah dan ibunya. Cucu Ki Lurah Branjangan ingin belajar olah kanuragan pada mbokayu Sekar Mirah."

“Cucu Ki Lurah?“ ulang Kiai Gringsing.
“Ya Kiai.“ jawab Glagah Putih sambil menundukkan wajahnya.
“Kenapa belajar pada mbokayumu Sekar Mirah. Tidak pada kakakmu Agung Sedayu saja?“ bertanya Kiai Gringsing.
Glagah Putih menjadi semakin bingung. Namun karena Agung Sedayu tidak mau menolongnya, akhirnya Glagah Putih itu berkata, “Cucu Ki Lurah adalah seorang gadis.“
“O“ Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun akhirnya tersenyum pula sambil berkata, “Itulah agaknya yang telah membuatmu gelisah? Jika demikian, pergilah ke rumah Ki Lurah. Bertanyalah kepada cucu Ki Lurah itu, apakah ia akan pergi ke Tanah Perdikan atau tidak.“

Balas

On 16 Juni 2009 at 11:46 Mahesa Said:

Glagah Putih menunduk semakin dalam. Sementara itu Agung Sedayu berkata, “Biarlah aku mengantarkannya Guru. Sementara itu Guru dapat berbincang dengan Ki Patih Manda¬raka tentang rencana guru pergi ke Tanah Perdikan.”
“Baiklah.“ berkata Kiai Gringsing, “akan lebih baik jika kau bawa Ki Lurah itu kemari. Kita dapat berbicara lebih panjang. Bukan hanya cucu gadisnya itu, tetapi juga tentang banyak hal.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil tertawa. Katanya, “Baik Guru. Aku akan mengajak Ki Lurah untuk datang kemari.“
Demikianlah maka Agung Sedayupun telah minta diri kepada Ki Patih untuk bersama-sama pergi ke rumah Ki Lurah Branjangan.
“Masih sepagi ini?“ bertanya Ki Mandaraka.
“Jika tidak bersamaan, maka Guru akan minta Ki Lurah datang kemari.“ berkata Agung Sedayu.
“Bagus.“ berkata Ki Patih Mandaraka, “jika Ki Lurah tidak berkeberatan, itu lebih baik.“ Namun Ki Patih berkata selanjutnya. “Tetapi jangan terlalu lama. Juru masak sudah menyiapkan makan bagi kita semua. Makan pagi. Ingat, jangan makan ditempat lain.“
Agung Sedayu tertawa pendek. Katanya, “Baik Ki Patih. Kami mohon diri. Mumpung masih pagi.”
Bersama Glagah Putih, Agung Sedayu telah pergi kerumah Ki Lurah Branjangan. Agar perjalanan mereka lebih cepat, meskipun jaraknya tidak terlalu jauh, mereka telah menempuhnya berkuda.
Kedatangan mereka dirumah Ki Lurah telah disambut dengan gembira. Mereka segera dipersilahkan naik kependapa setelah seorang pembantu dirumah Ki Lurah menerima kuda-kuda mereka.
“Pagi-pagi sekali.“ berkata Ki Lurah, “kalian tentu berangkat dari Jati Anom dini hari.“
“Kami tidak datang dari Jati Anom Ki Lurah.“ jawab Agung Sedayu, “semalam kami sudah bermalam di sini.“
“Dimana?“ bertanya Ki Lurah, “kenapa lidak ber¬malam disini saja?“
“Aku sudah mengajaknya. Tetapi kakang Agung Sedayu berkeberatan.“ sahut Glagah Putih.
Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Kami bermalam di rumah Ki Patih Mandaraka.“
Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Diluar sadarnya ia telah mengulang, “Di rumah Ki Patih Mandaraka?”
“Ya Ki Lurah.“ jawab Agung Sedayu, “Kami datang kemarin sore.“
“Kenapa kalian tidak langsung kemari?“ bertanya Ki Lurah pula.
“Kami menempuh perjalanan bersama Kiai Gringsing.“ berkata Agung Sedayu.
“Kiai Gringsing? Kenapa Kiai Gringsing tidak kalian ajak kemari?“ bertanya Ki Lurah

pula.
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Justru Kiai Giringsing dan Ki Patih Mandaraka minta Ki Lurah datang ke Kepatihan.“
Ki Lurah mengangguk-angguk. Ia tidak dapat bertanya kenapa bukan Ki Patih yang datang kerumahnya.
Namun demikian Ki Lurah itu berkata, “Jika demikian aku akan pergi ke Kepatihan. Tetapi sudah tentu nanti siang. Kalian akan berada dirumahku sampai lewat tengah hari. Setelah aku menghadap di Kepatihan, maka kalian harus mengantarkan aku pulang.“
Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Aku akan mengantar Ki Lurah pulang. Tetapi maaf Ki Lurah, Ki Patih Mandaraka minta Ki Lurah datang pagi ini. Selain Kiai Gringsing sudah lama tidak bertemu dengan Ki Lurah, Ki Patihpun ingin berbicara dengan Ki Lurah.“
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi kalian tidak singgah dirumahku?“
“Bukankah kami sudah singgah sekarang ini Ki Lurah.“ jawab Agung Sedayu.
“Tidak. Kalian tidak singgah dirumahku. Kalian datang sekedar memanggil aku untuk menghadap ke Kepatihan.“ berkata Ki Lurah.
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Baiklah Ki Lurah. Nanti kami akan singgah dirumah Ki Lurah, bersama-sama Ki Lurah kembali dari Kepatihan.“
Ki Lurahpun tersenyum pula. Katanya, “Baiklah. Sekarang aku akan berbenah dulu.“
Ketika Ki Lurah masuk, maka Glagah Putih masih saja nampak gelisah. Ia seakan-akan mencari sesuatu di halaman rumah Ki Lurah yang termasuk besar itu. Sekali-sekali di pandanginya seketheng kiri dan kanan. Kemudian pandangannya merayap kepintu gandok sebelah menyebelah. Namun yang dicarinya tidak juga nampak. Apalagi keluar dari pintu pringgitan.
“Kau cari apa?“ bertanya Agung Sedayu.
“Jadi kita datang kerumah ini hanya untuk memanggil Ki Lurah Branjangan?“ bertanya Glagah Putih.
“Ya. Nanti, jika Ki Lurah pulang dari Kepatihan, kita akan menyertainya lagi untuk berada di rumah ini beberapa lama.“
“Tetapi, apakah kita begitu tergesa-gesa sekarang ini?“ bertanya Glagah Putih.
“Kau dengar sendiri pesan Ki Patih Mandaraka?“ jawab Agung Sedayu.
Glagah Putih termangu-mangu. Sejenak ia ragu-ragu, namun kemudian ia bertanya, “Tetapi bukankah yang akan berbincang dengan Ki Patih hanyalah orang-orang tua dan kakang Agung Sedayu saja?“
“Aku tahu maksudmu.“ sahut Agung Sedayu, “karena kau merasa tidak perlu ikut berbincang, maka kau akan berada dirumah ini.“
Glagah Putih tidak menjawab. Namun kepalanya justru telah tertunduk dalam-dalam. Sementara Ki Lurah Branjanganpun telah siap pula. Namun ia masih mempersilahkan kedua orang tamunya duduk. Sebentar kemudian seorang pembantu telah menghidangkan minuman hangat.
“Silahkan. Meskipun hanya minum. Jika kalian tidak tergesa-gesa, kami dapat menyiapkan suguhan yang lain.“ berkata ki Lurah Branjangan.
“Terima kasih Ki Lurah.“ jawab Agung Sedayu, “nanti, pada saatnya, kami akan berada disini lebih lama. Tergantung kepada pembicaraan Ki Lurah dengan Guru dan Ki Mandaraka.”
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Sementara itu sesudah kedua orang itu menghabiskan isi mangkuk mereka, maka Ki Lurahpun berkata, “Baiklah. Kita dapat berangkat sekarang. Karena kalian berkuda, maka akupun akan berkuda pula supaya aku tidak harus berlari-lari mengikuti derap kuda kalian.“
Agung Sedayu tertawa. Tetapi Glagah Putih masih saja termangu-mangu. Ia belum melihat orang yang dicarinya. Ternyata Agung Sedayupun menjadi kasihan juga kepadanya. Agaknya Glagah Putih tidak dapat bertanya kepada Ki Lurah Branjangan.

Karena itu, maka Agung Sedayulah yang bertanya, “Ki Lurah, nampaknya begitu sepi. Dimanakah cucu-cucu Ki Lurah itu“
Ki Lurah tersenyum sambil menjawab, “mereka telah kembali kerumah orang tua mereka.“
“O“ Agung Sedayu mengangguk-angguk, “jadi mereka tidak berada disini?“
“Orang tua mereka memang mulai memikirkan perkembangan anak-anak mereka. Keduanya memang perlu berguru untuk meningkatkan bukan saja kemainpuan olah kanuragan, tetapi juga ilmu dan pengetahuan.“ berkata Ki Lurah, “karena itu, maka orang tua mereka menghendaki seorang guru yang mampu mengajari anak-anak mereka dalam berbagai macam pengetahuan itu.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Glagah Putih menjadi sangat kecewa atas keputusan itu. Karena dengan demikian agaknya cucu Ki Lurah itu tidak akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.
Tetapi Glagah Putih tidak dapat bertanya tentang cucu Ki Lurah Branjangan itu, sementara Agung Sedayu tidak akan dapat mengatakan bahwa di Tanah Perdikan Menoreh, gadis itu akan dapat juga mempelajari berbagai macam pengetahuan. Bahkan Agung Sedayu memiliki pengetahuan tentang pertanian dan sedikit tentang sastera, tentang pemerintahan dan tentang perang, serta tentang kehidupan. Disamping tentang olah kanu¬ragan .
Namun Agung Sedayupun kemudian menyadari bahwa gadis itu sejak semula tidak akan berguru kepadanya, tetapi kepada Sekar Mirah. Meskipun Sekar Mirah juga memiliki beberapa pengetahuan lain kecuali olah kanuragan, tetapi yang dimaksud Ki Lurah Branjangan tentu seorang yang berusia separo baya, bijaksana dan dipenuhi dengan pengalaman hidup serta terbiasa menguraikan perbedaan antara baik dan buruk.
“Agaknya orang-orang seperti Kiai Gringsing itulah yang dimaksud.“ berkata Agung Sedayu didalam hati “sedangkan Ki Jayaragapun agaknya kurang memenuhi syarat karena ia pernah mengalami kegagalan mendidik murid-muridnya.“
Demikianlah maka sejenak kemudian, mereka bertiga telah turun dari pendapa, menerima kuda mereka masing-masing dan meninggalkan halaman rumah itu menuju ke kepatihan.
Disepanjang jalan, rasa-rasanya Glagah Putih ingin bertanya, apakah mbokayunya Sekar Mirah kurang memenuhi syarat? Tetapi Glagah Putih tidak pernah dapat mengucapkannya. Bahkan kemudian Ki Lurah Branjangan itu sendirilah yang berbicara kesana kemari sampai kepada kedua cucunya itu.
“Kedua orang tuanya tidak ingin melepaskan anak-anaknya berguru disatu tempat. Mereka berniat untuk mengundang seorang guru yang bukan saja berilmu tinggi, tetapi juga bijaksana serta mengerti unggah-ungguh serta pengaruh paugeran di lingkungan istana.“ berkata Ki Lurah Branjangan. Namun kemudian ia berdesah seperti kepada diri sendiri, “tetapi aku tidak tahu, dimana mereka akan mendapatkan orang seperti itu dan dengan senang hati bersedia mendidik keduanya di rumah mereka.“
Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak menyahut. Namun merekapun menangkap kesan bahwa Ki Lurah Branjangan mempunyai sikap yang berbeda dengan sikap kedua orang tua kedua cucunya itu.
Namun Ki Lurah Branjangan juga mengatakan, “Tetapi aku dapat mengerti sikap itu. Kedua anak itu sudah terlanjur manja, sehingga kalau orang tuanya tidak sampai hati rasa-rasa¬nya menjauhkan mereka dari rumahnya dan tinggal ditempat yang mungkin lebih buruk dari keadaan dirumahnya. Apalagi jika gurunya bersikap keras sehingga kedua anak itu diperlakukan dengan keras dan bahkan kasar. Kedua orang tuanya menghendaki, bahwa segala peraturan untuk mendidik kedua anak itu dibuat oleh orang tua mereka, bukan oleh guru yang bakal menuntun mereka.“
Agung Sedayu dan Glagah Putih hanya mengangguk-angguk saja. Mereka tidak dapat ikut berbicara tentang sikap anak dan menantu Ki Lurah Branjangan itu. Sehingga

karena itu, maka mereka menjadi lebih banyak mendengarkan saja kata-kata yang mengalir dari sela-sela bibir Ki Lurah Branjangan.
Demikianlah maka beberapa saat kemudian mereka telah mendekati kepatihan. Dengan nada rendah Ki Lurah Branjangan berdesis, “Apakah memang ada keperluan penting atau karena Kiai Gringsing ingin bertemu dengan aku?“
“Bukan hanya karena Guru ingin bertemu dengan Ki Lurah.“ jawab Agung Sedayu, “jika demikian maka Guru ten¬tu akan datang kerumah Ki Lurah, karena Guru tentu merasa wajar jika Gurulah yang singgah.“
“Bukan maksudku.“ sahut Ki Lurah dengan serta merta, “aku merasa senang untuk dapat berbicara langsung dengan Kiai Gringsing dan Ki Patih Mandaraka.“
“Sebenarnyalah ada persoalan yang memang sebaiknya dibicarakan dengan Guru dan Ki Patih Mandaraka.“ berkata Agung sedayu kemudian.
“Tentang perkembangan keadaan sekarang?“ bertanya Ki Lurah.
“Ya Ki Lurah.“ jawab Agung Sedayu.
Ki Lurah mengangguk-angguk. Sudah agak lama ia beristirahat dari tugas-tugas keprajuritan. Bahkan rasa-rasanya ia sudah dilupakan oleh para pemimpin dari angkatan sesudahnya. Namun tiba-tiba ia telah dipanggil menghadap ke Kepatihan. Tentu karena pendapat Kiai Gringsing atau bahkan Agung Sedayu. Namun bagaimanapun juga Ki Lurah memang menjadi sedikit berdebar-debar. Apalagi yang harus dilakukannya atau bahkan ia harus terlibat langsung dalam gejolak yang sedang terjadi.
Ketika ketiganya memasuki halaman Kepatihan, maka ketiganyapun telah meloncat turun dari kuda-kuda mereka, menaruhkan kendali kuda-kuda itu pada patok-patok yang sudah disediakan. Kemudian menunggu seorang petugas menyampaikan kedatangan mereka kepada Ki Patih Mandaraka lewat Pelayan Dalam Kepatihan. Ketiganyapun kemudian telah dipersilahkan masuk keruang khusus yang dipergunakan oleh Ki Mandaraka untuk menerima tamu-tamunya yang terdekat. Beberapa saat mereka sempat saling mempertanyakan keselamatan masing-masing. Meskipun Ki Lurah tinggal juga dikota yang sama dengan Ki Patih Mandaraka, namun ternyata mereka sudah cukup lama tidak bertemu.
“Kita tenggelam dalam kesibukan kita masing-masing.“ berkata Ki Patih Mandaraka.
“Tetapi kesibukan lain Ki Patih. Aku sibuk dengan cucu-cucuku.“ jawab Ki Lurah Branjangan.
Ki Mandaraka tertawa. Lalu katanya, “Nah, sekarang Ki Lurah akan menghadapi kesibukan yang lain. Kita akan berbicara tentang sebuah permainan yang barangkali menarik.“
Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Kiai Gringsing yang tersenyum. Namun kemudian sambil mengangguk-angguk ia bertanya, “Permainan apa Ki Mandaraka?”
“Kiai Gringsing membawa sejenis permainan yang menarik.“ berkata Ki Mandaraka, “agaknya Ki Lurah akan dengan senang hati ikut bermain.“ Lalu katanya kepada Kiai Gringsing, “barangkali Kiai dapat menjelaskan kepada Ki Lurah?“
“Kenapa aku?“ bertanya Kiai Gringsing, “Ki Mandarakalah yang sudah menguasai permainan itu. Sebaiknya Ki Mandaraka sajalah yang menjelaskan persoalannya.“
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Atau aku saja yang memilih jenis permainannya?“
Ki Mandaraka dan Kiai Gringsingpun tertawa. Sementara itu Agung Sedayu dan Glagah Putih sempat tersenyum pula melihat orang-orang tua itu berkelakar. Betapa pentingnya masalah yang mereka hadapi, nampaknya mereka masih sempat untuk bergurau disaat-saat mereka berusaha memecahkan tugas-tugas yang telah dibebankan dipundak mereka.
Namun sejenak kemudian maka Ki Mandaraka itupun berkata, “Baiklah. Aku akan berceritera tentang jenis permainan ini. Permainan yang memerlukan ketekunan dan

ketabahan hati.“
Ki Lurahpun mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Mandaraka mulai menceriterakan tentang perkembangan hubungan antara Madiun dan Mataram.
“Kiai Gringsing telah berhasil menemui Panembahan Mas di Madiun.“ berkata Ki Mandaraka kemudian.
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang yang ikut membuka Alas Mentaok, serta membangun Mataram dari batu yang pertama kali diletakkan, maka iapun merasakan keberatan yang sangat dari Panembahan Senapati untuk menyerahkan kembali segala pusaka pendukung kedudukan Panembahan Senapati di Mataram ke Pajang dan selanjutnya memberikan hak kepada Panembahan Madiun untuk menentukan siapa yang akan berkuasa di Pajang. Karena itu, jika Panembahan Madiun tidak memperlunak tuntutannya, maka hubungan antara Mataram dan Madiun tidak akan dapat diperbaiki lagi.
Selanjutnya, Ki Mandarakapun telah berbicara tentang seorang lagi yang menyebut dirinya Panembahan. Katanya, “Utusan pernah datang menemui Kiai Gringsing di padepokannya dan sekali lagi di perjalanannya kemari. Tiga orang telah menemuinya di Kali Opak.“
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia bertanya, “Jadi, Ki Mandaraka dan Kiai Gringsing ingin ikut dalam permainan bersama Panembahan itu?“
“Ya.“ jawab Ki Mandaraka, “Panembahan Cahya Wa¬rastra itu ternyata cukup berbahaya. Karena itu, di samping kekuatan prajurit, maka kekuatan Panembahan itupun harus dilawan secara khusus.“
Ki Lurah Branjangan menyadari pentingnya tugas yang disebut oleh Ki Lurah sebagai permainan yang akan dilakukan oleh orang-orang tua itu.
“Nah Ki Lurah.“ berkata Ki Mandaraka, “kami bermaksud untuk melibatkan Ki Lurah dalam permainan ini. Sudah tentu kita tidak akan berkeliaran kemana-mana. Tetapi setidak-tidaknya ada sekelompok pemikir untuk mengatasi persoalan yang timbul karena hadirnya seorang Panembahan baru di Madiun.“
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan menjalankan segala perintah Ki Mandaraka.“
“Terima kasih Ki Lurah. Tetapi sudah tentu susunan dari kelompok yang kita bentuk ini berbeda dengan susunan tataran kepemimpinan keprajuritan. Disini kita merupakan sekelompok orang yang memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dengan hadirnya Panembahan Cahya Warastra itu. Karena itu yang seorang tidak akan memerintah yang lain.“ berkata Ki Mandaraka.
“Tetapi Ki Mandaraka telah memerintahkan aku untuk berada didalam kelompok itu.“ jawab Ki Lurah.
Ki Mandaraka tersenyum. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Ki Lurah benar.“
“Namun Ki Patih.“ berkata Ki Lurah kemudian, “Kita dapat saja menyusun sekelompok orang yang khusus menghadapi arus serangan dengan cara khusus dari Panembahan Cahya Warastra. Namun bagaimana dengan rencana Ki Mandaraka dan Panembahan Senapati atas Tanah Perdikan? Ki Panji nampaknya sudah mempersiapkan segala-galanya.”
“Satu keadaan yang lebih khusus lagi.“ jawab Ki Patih, “sudah tentu bahwa hal itu akan diteruskan. Bahkan lebih cepat lebih baik. Namun aku akan berbicara lagi dengan Panembahan, agar segala sesuatunya dapat dipercepat.“
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Kedua tugas itu memang dapat dibedakan. Tetapi bagaimana dengan angger Agung Sedayu dan Glagah Putih yang tentu akan terlibat pada keduanya, justru karena angger Agung Sedayu adalah murid Kiai Gringsing?“
“Tentu dapat diatur sebaik-baiknya.“ berkata Ki Patih Mandaraka, “perlawanan atas serangan yang dilakukan oleh Panembahan Cahya Warastra itupun datangnya tidak mengalir seperti banjir. Perlahan-lahan saja, satu-satu. Dengan demikian kita akan

dapat mengatur perlawanan yang memadai untuk serangan-serangan itu.“
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Meskipun ia sudah termasuk tua pula, tetapi sebagai bekas seorang Senapati maka hatinya masih tetap tegar menghadapi tugas-tugas apapun juga.
Namun dalam pada itu Ki Mandarakapun berkata pula, “Agung Sedayu akan menghubungi Ki Waskita.“
Ki Lurah mengangguk-angguk sambil bergumam, “Kumpulan orang-orang pikun.“
Kiai Gringsing dan Ki Mandaraka mengerutkan keningnya. Namun merekapun kemudian tertawa. Dengan nada tinggi Ki Mandaraka berkata, “Memang menarik. Kumpulan orang-orang pikun.“
Ketiganyapun tertawa. Agung Sedayu dan Glagah Putih ikut pula tertawa.
Namun dalam pada itu, Kiai Gringsingpun kemudian ber¬kata, “Ki Patih Mandaraka. Agaknya kita, anggauta kumpulan orang-orang pikun ini harus bertemu pada suatu saat. Nah, dimana kita akan berkumpul? Kita mempunyai beberapa hal yang harus kita bicarakan bersama-sama.“
“Aku sependapat.“ jawab Ki Patih Mandaraka.
“Nah, kita harus menentukan, kapan kita akan bertemu dan berbicara.“ desis Kiai Gringsing.
“Semakin cepat, semakin baik.“ berkata Ki Patih.
“Jika demikian, Ki Patih sajalah yang menentukan. Kapan dan dimana kita dapat berbicara.“ sahut Kiai Gring-sing.
Ki Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “bagaimana jika kita bertemu di padepokan Kiai Gringsing?“
“Bagus.“ jawab Kiai Gringsing. Namun kemudian iapun berdesis, “Bagaimana dengan Tanah Perdikan Menoreh? Apakah dapat ditinggalkan sekaligus oleh Ki Jayaraga, Agung Seda¬yu dan Glagah Putih. Sementara itu, kita masih harus berbicara secara khusus tentang pasukan khusus yang ada di Tanah Perdikan.“
Ki Mandaraka menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Ya. Aku mengerti.” Bahkan tiba-tiba saja Ki Mandaraka berkata, “Bagaimana jika kita beramai-ramai pergi ke Tanah Perdikan Menoreh dan menikmati angin lereng pegunungan satu dua malam.“
Ki Lurah mengangguk-angguk sambil berkata, “Aku tidak berkeberatan meskipun aku baru saja berada di Tanah Perdikan itu beberapa hari.“
“O“ Kiai Gringsing mengangguk-angguk pula. “Ki Lurah berada di Tanah Perdikan beberapa hari?“
“Ya. Dengan dua orang cucu-cucuku.“ jawab Ki Lurah.
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya kemudian, “Sekarang kita akan pergi lagi ke Tanah Perdikan tanpa seorang cucupun.“
“Baiklah.“ berkata Ki Mandaraka, “kita akan bertemu di Tanah Perdikan Menoreh dua hari lagi. Kita memberi kesempatan Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk mendahului kita dan memberitahukan kepada Ki Gede Menoreh, agar Ki Gede tidak terkejut. Sementara itu Ki Lurah sempat menghubungi Ki Panji dengan tugas khususnya, sedangkan aku akan menghadap Panembahan Senapati untuk memberikan laporan tentang rencana ini. Dua hari lagi kita berada di tanah Perdikan Menoreh bersama Ki Waskita. Untuk menemui Ki Waskita kita tugaskan pula Agung Sedayu dan Glagah Putih yang akan mendahului kembali ke Tanah Perdikan itu.“
Kiai Gringsing mengangguk sambil berdesis, “Jadi aku ha¬rus pergi juga ke Tanah Perdikan? Namun akupun telah berniat untuk pergi ke Tanah Perdikan. Rasa-rasanya aku sudah rindu naik rakit menyeberang Kali Praga. Adakah kebetulan bahwa Ki Mandaraka menentukan pertemuan sekelompok orang-orang pikun ini di Tanah Perdikan.“
Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu katanya kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih, “Ternyata bukan hanya aku yang akan pergi ke Tanah Perdikan.”

Agung Sedayu mengangguk hormat. Katanya, “Jika demi¬kian, maka hari ini kami berdua akan mendahului pergi ke Tanah Perdikan, agar Ki Gede mempunyai kesempatan untuk mempersiapkan segala sesuatunya.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun ketika ia berpaling kepada Glagah Putih, anak muda itu menunduk dalam-dalam. Agaknya ada sesuatu yang memberati hatinya. Tetapi Agung Sedayu tidak dapat menuruti gejolak hati Glagah Putih saja meskipun ia merasa ibu juga akan kekecewaannya.
“Baiklah.“ berkata Kiai Gringsing, “Jika Ki Patih sependapat, biarlah Agung Sedayu dan Glagah Putih berangkat hari ini. Dengan demikian, ada kesempatan bagi Ki Gede untuk bersiap-siap. Sementara itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih dapat meneruskan perjalanan untuk menemui Ki Waskita.“
Ki Mandaraka termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, “Aku tidak berkeberatan. Tetapi bagaimana dengan kedua orang yang akan pergi? Atau barangkali setelah lewat tengah hari setelah matahari turun? Bukankah Tanah Perdikan tidak terlalu jauh sehingga mereka tidak akan kemalaman di perjalanan.“
“Tetapi aku kira lebih baik sekarang Ki Mandaraka.“ sahut Agung Sedayu, “sore nanti, kami dapat langsung kerumah Ki Waskita.“
Ki Mandaraka mengangguk-angguk. Tetapi Ki Lurahpun yang berkata dengan nada tinggi, “Jika demikian, maka kalian tidak jadi mengantar aku pulang dan bermalam dirumahku meskipun hanya semalam.“
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Lain kali aku tentu akan sering datang. Ki Lurah. Apalagi cucu Ki Lurah yang akan pergi ke Tanah Perdikan itu tidak akan berangkat bersama kami sekarang. Karena itu, maka kami mohon maaf, bahwa kali ini kami terpaksa membatalkan niat itu. Namun, karena sesuatu hal yang cukup penting untuk kami lakukan.“
Ki Lurah tersenyum. Katanya, “Baiklah. Tetapi lain kali aku akan menagih janji. Sementara itu, aku tidak akan berani menghambat tugas kalian sekarang.“
Kiai Gringsing dan Ki Mandaraka tertawa, semantara Agung Sedayu menyahut, “Terima kasih Ki Lurah. Dalam waktu singkat kami akan datang.“
Demikianlah, setelah makan bersama-sama sebagaimana diinginkan oleh Ki Mandaraka, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah memohon diri. Di halaman Ki Mandaraka sempat bertanya kepada Glagah Putih, “Apakah ikat pinggang itu masih ada padamu?“
Glagah Putih mengangkat ujung bajunya untuk menunjukkan ikat pinggang yang melilit di lambungnya, “Ikat pinggang itu akan tetap disana di Mandaraka.“
Ki Mandaraka tertawa sambil menepuk bahu anak muda itu, “Kau adalah kawan yang paling akrab dari Raden Rangga. Nampaknya kau akan berkembang terus dan pada suatu saat memiliki kemampuan setidak-tidaknya mengarah pada kemampuan Rangga yang tidak terbatas itu.“
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi teringat jelas olehnya bagaimana Raden Rangga pernah mengalirkan kekuatan yang khusus kedalam dirinya, sehingga seakan-akan kekuatan itu telah mengangkat dan meningkatkan semua kemampuan yang ada pada dirinya. Juga kemampuan untuk menerima dan menyadap ilmu dari guru-gurunya sehingga dengan cepat ia dapat mewarisi setiap ilmu yang diajarkan kepadanya. Jika Agung Sedayu memiliki kemampuan untuk mengingat sesuatu yang dianggapnya penting dan dipahatkannya didinding ingatannya yang seakan-akan tidak akan pernah terhapus, maka Glagah Putih memiliki kemampuan untuk menangkap pengetahuan yang diajarkan kepadanya dengan cepat. Jika orang lain memerlukan waktu sewindu untuk satu jenis ilmu yang perlu dipelajarinya, maka Glagah Putih hanya memerlukan waktu separunya. Bahkan jika anak itu sedikit memaksa diri, waktu itu masih dapat berkurang lagi.
Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih-pun telah menuntun kuda-kuda mereka keregol. Beberapa orang tua mengantar mereka dan melepas mereka

mendahului perjalanan yang akan dilakukan ke Tanah Perdikan Menoreh.
Untuk beberapa saat Agung Sedayu dan Glagah Putih berkuda tidak terlalu cepat menyusuri jalan-jalan kota. Namun de¬mikian mereka lepas dari gerbang kota, maka kuda-kuda itupun telah berlari semakin kencang. Keduanya memang segera ingin sampai ke Tanah Perdikan. Bagi Glagah Putih, perjalanannya dari Mataram itu telah dibebani oleh perasaan keecwa yang sulit untuk disembunyikan. Namun Agung Sedayu yang mengetahui perasaan sepupunya itu berusaha untuk menenangkannya. Katanya, “Percayalah, bahwa menantu Ki Lurah itu tidak akan menemukan seorang guru yang memenuhi semua keinginannya. Seorang guru yang memiliki ilmu yang tinggi. Bukan saja ilmu kanuragan, tetapi juga ilmu yang lain. Mampu mengajari mereka sebagaimana anak orang terpandang dengan segala macam unggah-ungguh. Membentuk mereka menjadi orang yang baik, berbudi luhur dan bersifat kesatria. Serta seribu macam pengetahuan. Kecuali jika anak Ki Lurah itu mampu menjerat Kiai Gringsing dirumahnya.“
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi kata-kata Agung Sedayu itu memang menimbulkan harapannya, bahwa cucu Ki Lurah itu akan dikirim ke Tanah Perdikan Menoreh untuk berguru kepada Sekar Mirah.
Namun jika menantu Ki Lurah itu mengenal Sekar Mirah, tentu ia menganggap bahwa Sekar Mirah tidak dapat memenuhi syarat-syarat yang ditentukannya.
Tetapi nampaknya Agung Sedayu berusaha untuk mengalihkan angan-angan Glagah Putih. Karena itu, maka iapun kemudian bertanya, “Bagaimana tanggapanmu tentang rencana orang-orang tua itu.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tiba-tiba ia bertanya, “Apakah mereka bersungguh-sungguh atau sekedar ingin bersama-sama mengenang masa muda mereka?“
Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Mereka bersungguh-sungguh. Mereka tidak sekedar ingin berkumpul dan menceriterakan pengalaman mereka saja. Tetapi mereka akan merencanakan satu langkah paling baik untuk menghadapi cara yang ditempuh oleh Madiun di samping cara-cara yang wajar dibidang keprajuritan.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Jika mereka benar-benar ingin menyusun satu rencana, aku kira mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Karena itu, agaknya rencana mereka akan dapat ditrapkan.“
Agung Sedayu menjadi bersungguh-sungguh. Katanya, “Ya. Rencana mereka akan merupakan rencana yang paling baik. Tetapi sebenarnya harus diakui bahwa bahan untuk menyusun rencana itu sangat kurang. Siapa yang mengetahui, Panembah¬an Cahya Warastra itu telah bekerja bersama siapa saja. Sasaran yang sebenarnya dari gerakannya dan cara apa saja yang te¬lah mereka persiapkan. Satu-satunya bahan yang ada pada kita adalah pengalaman kita dipadepokan Jati Anom dan dipinggir Kali Opak. Menurut pendapatku, bahan itu jauh dari mencukupi.“
Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Tetapi ia masih bertanya, “Apakah tidak ada keterangan lain yang diberikan oleh Kiai Gringsing yang telah pergi ke Madiun itu?“
“Tidak tentang Panembahan Cahya Warastra.“ jawab Agung Sedayu.
Glagah Putih termangu-mangu. Namun Agung Sedayupun berkata, “Tetapi dalam rencana itu agaknya akan disebut, pengumpulan bahan dari para petugas sandi yang ada di Madiun.“
Glagah Putih menyahut, “Bukankah kakang sudah mengusulkan untuk meningkatkan kegiatan petugas sandi agar semua gerak yang ada di Madiun dapat kita baca.“
“Ya. Agaknya Panembahan Senapati sependapat. Tetapi dengan menyadari, bahwa Madiun tentu akan melakukan kegiatan yang sama. Mengawasi perkembangan yang terjadi di Mataram. Bahkan agaknya apa yang akan dilakukan oleh orang-orang tua itupun telah diamati pula oleh para petugas sandi dari Madiun.“
“Jika demikian kenapa pertemuan itu harus dilakukan di Tanah Perdikan Menoreh?“ bertanya Glagah Putih, “bukankah kehadiran pimpinan pasukan khusus

yang baru itu menjadi perhatian para pemimpin di Mataram sendiri?”
“Karena itu ada baiknya Ki Panji dapat hadir dengan tugas khususnya. Perhatian pihak lain akan lebih banyak tertuju pada usaha pembentukan kepemimpinan yang bulat di Tanah Perdikan yang mencakup semua unsur yang ada. Munykin ada perbedaan pendapat sehingga persoalannya akan menjadi agak tegang. Namun itu agaknya justru akan dapat mengahlikan perhatian dari berkumpulnya orang-orang tua di Tanah Perdikan ini.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu kuda-kuda mereka telah berpacu menuju ke penyeberangan di Kali Praga. Demikian keduanya mulai menginjak tepian, maka rasa-rasanya Kali Praga itu menjadi lebih lebar dari biasanya. Airnya yang berwarna lumpur itu menjadi lebih gelap lagi. Agaknya di bagian ujung dari Kali Praga hujan mulai turun.
Sementara itu, rakit masih saja hilir mudik membawa orang-orang yang menyeberang dari Barat maupun dari arah Timur. Ternyata penyeberangan itu masih terlalu ramai disaat-saat orang pergi dan pulang dari pasar. Orang-orang dari Tanah Perdikan dan sekitarnya disebelah Barat Kali Praga telah membawa hasil kerajinannya ke sebelah Timur Kali Praga. Demikian sebaliknya. Bukan saja hasil kerajinan, tetapi juga hasil tanaman di sawah dan pategalan.
Kehadiran Agung Sedayu dan Glagah Putih sama sekali tidak menarik perhatian. Sebelum mereka, telah ada beberapa orang berkuda yang lewat dan menyeberang dengan rakit. Mereka adalah para pedagang hasil bumi yang cukup besar, para saudagar emas dan permata, juga para pedagang ternak. Bahkan beberapa orang yang memperjual-belikan besi-besi berharga dalam ujud pusaka. Wesi Aji yang mempunyai nilai khusus, karena tidak ada pola harga yang dapat dijadikan dasar. Pusaka lebih condong pada selera dan kepercayaan atas tuah yang tersimpan didalam pusaka-pusaka itu, sehingga bagi mereka yang memiliki keahlian, perdagangan Wesi Aji serta berbatuan yang dianggap bernilai tinggi dapat mendatangkan keuntungan yang besar.
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera menempatkan diri kedalam urutan orang-orang yang akan menyeberang. Ternyata mereka tidak memerlukan waktu yang lama. Beberapa saat kemudian maka mereka telah mendapat giliran untuk naik keatas rakit yang jumlahnya memang cukup banyak.
Diatas rakit Agung Sedayu dan Glagah Putih teryata sempat melihat seorang pedagang Wesi Aji menawarkan sebilah keris yang sangat mahal.
Agung Sedayu yang juga memandangi keris itu mengangguk-angguk sambil berdesis, “Keris itu memang bagus sekali. Seakan-akan bercahaya. Pamornya bagaikan menyala.”
“Tetapi yang mahal adalah permata pada ukiran keris itu.“ sahut Glagah Putih.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Selain daun keris itu memang bagus, permata di ukiran keris itu memang mahal. Apalagi pendoknya yang terbuat dari emas, kuning berkilat-kilat. Yang ditawari keris itu nampaknya seorang saudagar yang kaya pula. Agaknya ia tertarik pada keris itu.
“Datanglah kerumah.“ berkata saudagar itu, “aku memang tertarik pada keris itu.“
“Baik.“ jawab pedagang Wesi Aji itu, “sepekan lagi aku akan datang kerumahmu. Pada hari pasaran seperti ini. Karena sebelumnya aku harus pergi ke Bergota. Adikku akan kawin. Sementara keris dagangan ini masih dapat aku pakai, seolah-olah aku seorang yang kaya.“
“Ah kau.“ saudagar itu tertawa, “bukankah kau memang seorang yang kaya? Berapa harga sebilah keris? Berapa pula harga satu saja dari batu akikmu. Sementara itu sekarang saja kau membawa ampat bilah keris dan sekantung akik dan satu dua perhiasan dengan permata yang mahal. Jika dihitung uang, sebut, berapa jumlahnya. Belum lagi barang-barang yang kau tinggal dirumahmu.“
“Tetapi tentu bukan semuanya milikku sendiri.“ jawab pedagang Wesi Aji dan batu-batu

berharga itu.
“Katakanlah separo daripadanya.“ jawab saudagar itu, “bukankah itu sudah bernilai sangat mahal?“

Balas

 On 16 Juni 2009 at 11:56 Mahesa Said:

Pedagang itu tersenyum. Katanya, “Semua milikku aku pertaruhkan pada barang-barang daganganku. Sawahku, ladang dan pategalanku, ternakku. Segalanya. Jika aku gagal berdagang, maka aku adalah orang yang paling miskin didunia.”
Saudagar itu tertawa. Katanya, “Kita sama sama orang yang berdagang. Aku mengerti, bahwa Ki Sanak telah mempertaruhkan semua kekayaan Ki Sanak pada barang-barang dagangan. Jika Ki Sanak gagal, memang akibatnya dapat sangat buruk. Tetapi sebaliknya, keuntungan itu mengalir seliap saat ke kampil Ki Sanak, sehingga pada suatu saat Ki Sanak akan mempunyai sawah, lalang dan pategalan, ternak dan bahkan apa saja yang berlipat ganda.“
“Doakan saja Ki Sanak.“ sahut pedagang keris itu.
Keduanyapun terdiam sambil mengangguk-angguk. Agaknya mereka sepakat akan kebenaran kata-kata mereka sendiri. Ternyata mereka kemudian sempat juga merenunginya.
Namun Agung Sedayu mengerutkan keningnya ketika ia melihat dua orang disisi yang lain yang memperhatikan pedagang keris itu dengan kerut-merut di dahi. Agung Sedayu tidak begitu mengerti apakah niat kedua orang tua. Tetapi nampaknya kedua orang itu sangat tertarik kepada keris yang telah ditawarkan itu.
Agung Sedayu hanya menarik nafas saja. Diluar sadarnya ia telah berpaling kearah lain. Namun pandangannya terbentur kepada dua orang yang lain lagi, yang dengan ketajaman penggraitanya. Agung Sedayu dapat menduga, bahwa kedua orang itu mempunyai hubungan dengan dua orang yang lain.
Karena itu, maka Agung Sedayu telah berpaling dengan tidak menarik perhatian orang lain kedua orang yang membawa keris itu. Ternyata orang itu telah memandang kedua orang yang dilihatnya pertama, kemudian kedua orang yang lain dengan isyarat pada sorot matanya.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Glagah Putihpun telah menggamitnya.
“Ya.“ desis Agung Sedayu, “aku juga melihatnya.“
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian telah beringsut dan memandang kearah lain. Kali Praga yang airnya agak lebih tinggi dari biasanya. Sebuah rakit yang menyeberang kearah yang berlawanan dan punggung pegunungan yang diselimuti oleh hutan lebat yang hijau.
Namun Glagah Putih sempat bertanya, “Apa yang dilakukan oleh orang-orang itu kakang?”
“Memang agak menarik. Tentu bukan seorang pedagang Wesi Aji yang sebenarnya.“ berkata Agung Sedayu, “ternyata dua orang diujung rakit dan dua orang di sebelah lain adalah orang-orang yang mempunyai hubungan dengan mereka.“
“Ya. Aku juga melihat isyarat matanya.“ desis Glagah Putih, “tetapi apa maksudnya?“
Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Aku tidak tahu. Yang pura-pura menginginkan keris itu tentu juga kawannya sendiri.“
“Ya. Nampaknya memang demikian.“ desis Glagah Putih tanpa berpaling kepada orang-orang itu. Sementara rakit yang mereka tumpangi bergerak perlahan-lahan menuju keseberang, meskipun agak terseret oleh arus Kali Praga beberapa puluh langkah.
“Nampaknya keris itu merupakan satu pertanda. Dengan menarik keris itu, maka petugas-petugas lain yang belum saling mengenal akan dapat saling berhubungan.

Atau jika mereka sudah saling mengenal sebelumnya, yang dilakukan oleh orang itu dengan menarik kerisnya adalah satu isyarat yang lain. Mungkin orang yang membawa keris itu telah menentukan langkah bagi orang-orangnya, sehingga iapun telah memberikan aba-aba dengan caranya," berkata Agung Sedayu kemudian. Namun tiba-tiba ia berkata, "Agaknya kita memang harus berhati-hati."
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Nalurinya memang menuntutnya agar ia menjadi berhati-hati. Namun ia bertanya juga kepada Agung Sedayu, "Apakah ada hubungannya dengan kita?"
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. kemudian ka¬tanya, "Nampaknya memang tidak ada hubungan langsung. Tetapi dalam tugas yang kita emban sekarang ini, banyak kemungkinan dapat terjadi. Seperti yang aku usulkan kepada Panembahan Senapati, maka Madiunpun tentu banyak memasang orang disini. Mungkin Panembahan Mas, tetapi juga mungkin Kecruk Putih yang begitu ingin disebut Panembahan itu."
Glagah Putih mengangguk-angguk. Bahkan kemudian Glagah Putih berdesis, "Mungkin salah seorang di antara mereka melihat kita keluar dari istana Kepatihan setelah kemarin ia melihat kita berada diistana Panembahan Senapati sehingga ia telah menghimpun kawan-kawannya untuk mengikuti kita."
"Tepat." jawab Agung Sedayu, "orang yang menawarkan keris itu dapat menjadi isyarat bahwa langkah yang mereka ambil adalah langkah yang mereka anggap benar. Mungkin orang itu mengatakan kepada kawan-kawannya bahwa mereka harus bersiap mengawasi kita." Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu, "tetapi mungkin ia memang benar-benar menawarkan kerisnya."
Glagah Putih tersenyum. Diangkatnya wajahnya dan dipandanginya punggung pebukitan. Rakit mereka telah semakin menepi keseberang.
Beberapa saat kemudian maka rakit itupun telah merapat. Orang-orang yang naik rakit yang cukup besar itupun berloncatan turun. Dua orang yang berada di ujung dan dua orang yang lain yang ada di bagian belakang rakit itu serta pedagang keris dan saudagar yang ditawarinya itupun berloncatan turun pula.
Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak tergesa-gesa turun dari rakit. Ia menunggu ketika rakit itu hampir menjadi kosong sama sekali. Baru keduanya menuntun kudanya turun ketepian setelah memberikan upah yang seharusnya kepada lukang satang yang kebetulan berdiri diujung.
Sambil membenahi pakaiannya, Agung Sedayu dan Glagah Putih sempat melihat orang-orang yang melangkah dipasir tepian yang memang agak luas. Pedagang keris itu masih berjalan bersama saudagar yang ditawari kerisnya. Sementara itu dua orang yang ada di ujung rakit dan dua yang lain yang duduk dibagian belakang berjalan melintas tepian tanpa berpaling berjarak beberapa langkah.
"Marilah." berkata Agung Sedayu kemudian.
Glagah Putih mengangguk. Ia masih sempat melihat peda¬gang gula kelapa menaikkan keranjang-keranjang gula keatas rakit untuk kembali menyeberang ke Timur.
Ketika keduanya melangkah sambil menuntun kudanya di tepian, Glagah Putih bergumam seakan-akan kepada diri sendiri, "Nampaknya saudagar-saudagar kaya itu tidak berkuda."
Agung Sedayupun mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Tentu satu hal yang menarik perhatian."
Glagah Putih tidak menjawab.
Beberapa saat keduanya menuntun kuda nereka ditepian. Namun kemudian Agung Sedayupun berkata, "Marilah. Kita mendahului mereka."
Ternyata Glagah Putih sependapat. Iapun kemudian berkata, "Kita akan mendahului mereka."
Agung Sedayu dan Glagah Putih segera meloncat kepunggung kudanya.

Keduanyapun segera meninggalkan tepian itu dan berpacu menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan.
Ternyata orang-orang yang ada di dalam rakit itu tidak banyak memperhatikan keduanya mendahului mereka. Keenam orang yang mendapat perhatian Agung Sedayu dan Glagah Putih itu hanya berpaling sekilas, sebagaimana seorang melihat orang lain yang sama sekali tidak menarik perhatian mereka.
Demikian keduanya naik ke jalan yang menuju langsung ke Tanah Perdikan Menoreh, Glagah Putih berkata, "Ternyata mereka tidak memperhatikan kita sama sekali."
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Kita terlalu berprasangka."
Keduanyapun bahkan tertawa. Di luar sadarnya keduanyapun berpaling ke arah mereka yang masih berjalan di tepian.
Namun Agung Sedayu dan Glagah Putih yang sudah melepaskan segala macam prasangka itu kembali memperhatikan kedua orang yang berbincang tentang pusaka itu. Ternyata saudagar yang ditawari keris itu telah melepaskan seekor burung merpati yang dengan serta merta telah naik ke udara dan terbang berputaran dengan sendaren yang bergaung diudara. Agung Sedayu dan Glagah Putih sama sekali tidak berhenti. Kudanya berlari terus meskipun tidak sekencang orang berpacu diarena pacuan kuda. Sejenak kemudian Agung Sedayu dan Glagah Putih sudah berada di bulak panjang menuju padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.
Namun keduanya masih mendengar gaung sendaren yang dipasang pada seekor merpati yang terbang berputaran semakin lama semakin tinggi. Dengan demikian maka suaranya terdengar dari jarak yang semakin jauh ketengah-tengah bulak-bulak panjang di Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan dari padukuhan-padukuhan yang tersembul di antara bulak-bulak panjang itu.
Tetapi Agung Sedayu dan Glagah Putih masih saja meneruskan perjalanan. Bahkan keduanya sama sekali tidak berkisar dari jalan yang memang harus dilaluinya.
"Jika mereka adalah petugas sandi dari Madiun. maka ternyata Mataram telah kalah selangkah. Petugas sandi Mataram memang sudah ada di Madiun. Tetapi tentu belum mampu bekerja seperti orang-orang itu. Meskipun kita belum mampu memecahkan sandi mereka, namun rasa-rasanya kita tahu bahwa mereka akan banyak berhasil." desis Agung Sedayu.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Nampaknya ia tidak sependapat dengan Agung Sedayu. Karena itu katanya, "Mereka memang lebih dahulu berbuat. Tetapi apakah hal itu menjamin kelebihan mereka? Jumlah dan langkah yang cepat tidak selalu mendatangkan hasil lebih besar dari yang lebih sedikit dan agak lambat mulai."
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun iapun ke¬mudian tersenyum sambil menjawab, "Kau benar Glagah Putih. Aku hanya mengatakan secara umum. Tetapi kemungkinan seperti yang kau katakan itu dapat saja terjadi. Mungkin petugas yang akan dikirim dari Mataram akan dapat bekerja lebih halus dan tidak sekasar yang dilakukan oleh orang-orang itu."
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Karena itu, langkah mereka kadang-kadang sia-sia meskipun lebih dahulu mereka lakukan. Sebagaimana juga dilakukan oleh Panembahan Cahya Warastra."
Agung Sedayu tertawa. Katanya, "Kau mampu mengurai persoalan yang termasuk cukup penting Glagah Putih. Nampaknya kau juga berbakat menjadi petugas sandi."
"Aku pernah melakukannya meskipun tugas itu tidak terlalu sulit bersama Raden Rangga." jawab Glagah Putih.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ternyata bahwa persahabatannya dengan Raden Rangga telah banyak memberikan pengetahuan kepada Glagah Putih. Peningkatan alas kemampuannya yang bagaikan melonjak tinggi. Kemudian kepekaannya terhadap persoalan-persoalan dan kemampuannya memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya itu. Penalarannya bagaikan diasah menjadi lebih tajam. Demikian pula naluri dan panggraitanya.

Beberapa saat kemudian Agung Sedayu tidak berkata-kata lagi. Diamatinya burung merpati yang terbang berputaran dengan sendaren dipunggungnya sehingga suara gaungnya ma¬sih saja melingkar-lingkar.
Glagah Putihpun untuk beberapa saat berdiain diri. Iapun memperhatikan burung yang berputaran itu.
“Tentu ada maksudnya.“ berkata Glagah Putih kepada diri sendiri.
Beberapa padukuhan telah mereka lewati. Bahkan mereka telah bertemu dengan orang-orang yang telah mereka kenal dan menjawab beberapa pertanyaan. Namun setiap kali mereka berada di bulak panjang, dan apalagi ketika mereka mendekati hutan, maka mereka menjadi lebih berhati-hati.
Agung Sedayu memperlambat derap kudanya ketika ia melihat beberapa orang berdiri di pinggir hutan yang tidak terlalu jauh dari jalan yang mereka lalui. Hutan yang terbentang melebar sampai kekaki pebukitan dan bahkan kemudian memanjat naik kelereng dan punggung bukit itu.
Glagah Putih kemudian telah berkuda disisi Agung Sedayu. Dengan suara berat ia berkata, “Kita belum pernah mengenal mereka. Tentu bukan orang-orang Tanah Perdikan ini.“
“Nampaknya memang bukan.“ jawab Agung Sedayu, “mungkin ada hubungannya dengan sendaren pada burung merpati yang berputaran itu.“
Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian iapun berdesis, “Enam orang.“
Keduanyapun terdiam. Semakin lama mereka menjadi semakin dekat dengan orang-orang itu.
“Mereka ternyata membawa alat-alat untuk menebang kayu.“ berkata Glagah Putih.
“Ya. Tentu mereka berniat kurang baik dengan hutan itu.“ sahut Agung Sedayu.
Karena itu, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun justru telah menarik kekang kudanya. Bahkan merekapun kemudian telah berbelok meninggalkan jalan yang mereka lalui, menyusuri padang perdu yang sempit mendekati orang-orang itu.
“Hati-hati Glagah Putih.“ berkata Agung Sedayu, “aku mempunyai dugaan, bahwa ini sekedar satu jebakan.“
Glagah Putih ternyata sependapat, sehingga karena itu, maka iapun menjadi semakin berhati-hati. Bahkan Glagah Putih itupun telah siap melakukan apa saja dalam kemampuan puncaknya jika ia harus dengan tiba-tiba menghadapi bahaya.
Agung Sedayu dan Glagah Putih berhenti beberapa langkah dihadapan orang-orang itu. Kemudian tanpa turun dari kudanya Agung Sedayu bertanya, “Ki Sanak, apakah yang kalian lakukan disini?“
Keenam orang itu memandang Agung Sedayu dan Glagah Putih berganti-ganti. Seorang yang nampaknya tertua diantara mereka melangkah maju sambil bertanya, “Siapakah kalian?”
“Aku Agung Sedayu.“ jawab Agung Sedayu tanpa menyembunyikan dirinya, “aku salah seorang diantara orang-orang muda Tanah Perdikan Menoreh. Yang dibelakangku ini adalah salah seorang diantara anak-anak mudanya.“
“Lalu apa maksudmu mendatangi kami.“ bertanya orang itu.
“Kamilah yang bertanya kepadamu.“ sahui Agung Sedayu, “siapakah kau dan siapa pula kawan-kawanmu ini. Untuk apa kalian berada disini?“
Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Sebenarnya yang akan kami lakukan bukanlah urusanmu. Tetapi baiklah aku beritahukan, bahwa kami. sekelompok orang yang tidak mempunyai tanah garapan ingin membuka hutan disini untuk kami jadikan sebuah padukuhan.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa orang-orang itu tentu sekedar membuat persoalan. Namun demikian ia masih harus melihat kebenarannya. Karena itu, maka katanya, “Ki Sanak. Tanah ini adalah tanah yang termasuk lingkungan Tanah Perdikan Menoreh.“
Orang-orang itu tiba-tiba saja tertawa. Yang tertua diantara mereka berkata, “Jangan

mengigau orang muda. Tanah Perdikan Menoreh adalah tanah yang sudah ditangani dan digarap menjadi tanah persawahan dan pategalan. Tanah yang masih ditumbuhi hutan yang lebat di lereng bukit ini tentu bukan lingkungan Tanah Perdikan Menoreh. Siapapun berhak membuka hutan dan tinggal didalamnya untuk membuka sebuah padukuhan. Jika padukuhan itu menjadi ramai, kami berhak menentukan, apakah kami akan menggabungkan diri dengan Tanah Perdikan ini atau Kademangan yang lain disebelah Tanah Perdikan ini atau bahkan mohon pengakuan untuk berdiri sendiri. Jika bukan diwisuda menjadi sebuah Kademangan bahkan akan menjadi sebuah Tanah Perdikan baru disini."
"Ki Sanak." berkata Agung Sedayu, "aku tahu bahwa Ki Sanak mengerti bahwa yang Ki Sanak katakan itu tidak akan pernah dapat diujudkan. Apalagi disatu lingkungan yang sudah memiliki pemerintahan yang tertib dan diakui oleh tataran pemerintahan yang lebih tinggi tingkatnya. Karena itu, aku ingin tahu, apakah yang sebenarnya Ki Sanak maksudkan dengan langkah-langkah yang kalian lakukan itu? Sekedar berkelakar atau satu usaha untung-untungan untuk mengisi waktu luang atau Ki Sanak dengan sengaja menantang kekuatan di Tanah Perdikan Menoreh dengan cara yang aneh ini?"
Wajah orang tertua diantara mereka itupun menjadi tegang. Namun kemudian katanya, "Jadi kau menganggap bahwa kami sengaja membuat persoalan?"
"Ya Ki Sanak." jawab Agung Sedayu, "adalah mustahil bahwa Ki Sanak belum tahu paugeran untuk membuka hutan di lingkungan pemerintahan tertentu."
"Apa bedanya dengan yang dilakukan oleh Panembahan Senapati atas Mentaok?" tiba-tiba saja orang itu bertanya.
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Persoalannya justru semakin jelas, bahwa tidak seorangpun dapat membuka hutan menurut kehendaknya sendiri. Panembahan Senapati tidak berani membuka alas Mentaok sebelum dengan resmi Kangjeng Sultan Pajang menyerahkan Alas Mentaok itu kepada Ki Gede Pemanahan."
"Tidak. Panembahan Senapati seharusnya tidak dapat membuka Alas Mentaok atas ijin Sultan Pajang." berkata orang itu.
"Jadi? Siapakah yang berhak memberikan ijin menurut pendapatmu?" bertanya Agung Sedayu.
"Alas Mentaok adalah tlatah Mangir." jawab orang itu.
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Persoalannya ternyata tidak diduganya karena menyangkut Mangir. Namun Agung Sedayupun kemudian berpendapat, bahwa orang-orang itu adalah petugas sandi dari Madiun yang sengaja ingin melibatkan pihak lain. Tetapi tentu bukan atas perintah Panem¬bahan Mas. Yang licik seperti ini tentu hasil pikiran Panembahan Cahya Warastra itu.
Namun akhirnya Agung Sedayu berkata, "Ki Sanak. Apakah dari Kangjeng Sultan Pajang atau dari Mangir atau dari manapun, bukankah Ki Sanak juga mengakui, bahwa sebaiknya membuka hutan itu harus ada ijin? Jika Ki Sanak dapat menganggap Panembahan Senapati melakukan kesalahan, kenapa kau juga melakukannya? Bukankah itu juga satu kesengajaan untuk menimbulkan persoalan atau bahkan satu tantangan bagi kekuasaan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh."
Wajah orang itu menjadi tegang. Namun jawabnya, "Aku tidak peduli. Aku ingin membuka hutan ini. Jika kau menghalangi kami, maka kami akan menyingkirkanmu untuk selamanya."
"Bukankah perselisihan ini yang kau kehendaki setelah kau mendapat isyarat dengan merpati yang memakai sendaren itu? Yang dilepaskan oleh orang-orang berakit dengan pertanda sebilah keris ligan. Aku memang mengagumi keris itu. Tentu keris yang sangat baik dan mahal." berkata Agung Sedayu.
Orang tertua diantara mereka yang berada dipinggir hutan itu menggeram. Katanya, "Kau jangan mengigau seperti itu. Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan. Tetapi

sebaiknya kau pergi saja. Katakan kepada Ki Gede Menoreh, bahwa kami membuka hutan disini tanpa menunggu ijinnya. Jika Ki Gede marah, biarlah ia menemui kami.“
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun jawabnya ternyata diluar dugaan. Bahkan Glagah Putihpun terkejut.
Dengan nada rendah Agung Sedayu berkata, “Baiklah. Aku akan menghadap Ki Gede dan memberikan laporan tentang rencana kalian membuka hutan disini.“
Wajah orang-orang itu justru menjadi semakin tegang. Bahkan hampir diluar sadarnya beberapa orang diantara mereka berkata dengan serta merta, “Tunggu.“
Yang tertua diantara merekapun berkata pula dengan tergesa-gesa, “Kau akan kemana?“
“Bukankah kau minta aku melaporkan hal ini kepada Ki Gede?“ jawab Agung Sedayu, “aku akan melakukannya.“
“Pengecut. Jika kau memang salah seorang unsur pimpinan di Tanah Perdikan, maka kau harus berani mengambil tindakan.“ geram yang tertua diantara keenam orang itu.
“Tidak. Aku tidak akan mengambil tindakan sendiri. Biarlah Ki Gede yang menentukan, meskipun mungkin kami yang harus melaksanakan.“ jawab Agung Sedayu.
“Itu tidak perlu pengecut.“ orang itu berteriak, “bukankah kau Agung Sedayu? Kau tentu berani mengambil tindakan sendiri tanpa persetujuan siapapun juga.“
“Itu tidak mungkin.“ jawab Agung Sedayu, “maaf, kami akan pergi.“
Orang-orang itu justru menjadi kebingungan sesaat. Glagah Putih pun sempat menjadi bingung pula. Meskipun kakaknya seorang yang sering ragu-ragu mengambil tindakan, tetapi menghadapi orang-orang yang demikian, biasanya Agung Sedayu tidak akan begitu saja pergi. Sehingga dengan demikian Glagah Putihpun justru termangu-mangu diatas punggung kudanya.
Karena Glagah Putih kebingungan, maka Agung Sedayupun berkata, “Marilah. Kita harus melaporkan kepada Ki Gede. Adapun yang diperintahkan oleh Ki Gede, kita akan melakukannya.“
Glagah Putih memang memerlukan penjelasan. Tetapi ia ingin mendapat penyelesaian di perjalanan saja. Karena itu, maka ia tidak bertanya.
Tetapi ketika kuda-kuda mereka mulai bergerak, keenam orang itu telah berlari-lari mengepung mereka. Pemimpin mereka itupun berteriak, “Pengecut. Jangan pergi. Kami ingin membunuh kalian disini.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Bukankah aku menuruti kehendak kalian?“
Yang tertua, yang menjadi pemimpin dari keenam orang itupun menggeram, “Cukup. Aku tidak peduli tanggapan Ki Gede. Yang penting, kami membunuh kalian berdua. Itu saja.”
Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil berkata, “Nah, bukankah itu yang kau maksudkan. Kau sekedar mencari alasan untuk membunuh kami. Kenapa kalian tidak berterus terang?“
“Aku sudah berterus terang. Kalian harus mati disini.“ geram orang itu.
“Kenapa?“ bertanya Agung Sedayu.
“Kau telah diyakini oleh kawan-kawanku, bahwa kau adalah orang terpenting di Tanah Perdikan ini. Tanpa kau Ki Gede tidak mempunyai arti apa-apa. Karena itu, maka kaulah yang harus disingkirkan lebih dahulu. Kemudian Glagah Putih itu. Beruntunglah kami bahwa kau dan Glagah Putih bersama-sama ada disini sekarang ini.“ berkata orang tertua itu.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ia tidak sedang merenungi ancaman orang-orang itu. Tetapi ia merasa betapa tumpulnya tanggapannya atas sikap Agung Sedayu. Untunglah bahwa ia masih belum bertanya kenapa Agung Sedayu justru akan pergi meninggalkan orang-orang itu. Ternyata bahwa Agung Sedayu berhasil memancing sikap mereka yang sebenarnya, sehingga bukan Agung Sedayulah yang telah memaksa mereka untuk bertempur. Tetapi Agung Sedayu harus membela dirinya

karena orang-orang itu memang akan membunuhnya.
Dalam pada itu, Agung Sedayupun kemudian telah meloncat turun dari kudanya. Glagah Putihpun telah melakukan hal yang sama. Iapun telah meloncat turun pula. Bahkan Glagah Putih telah mengambil kembali kuda Agung Sedayu dan menambatkan bersama kudanya pada sebatang pohon di pinggir hutan itu.
Sikap Agung Sedayu dan Glagah Putih yang begitu tenang dan meyakinkan itu telah membuat keenam orang itu harus mengakui, bahwa kedua orang itu memang berilmu sangat tinggi, sehingga mereka terlalu yakin akan kemampuan mereka itu.
Dalam pada itu, Agung Sedayupun telah bertanya, “Siapakah sebenarnya kalian Ki Sanak?“
“Kami orang-orang Mangir.“ jawab yang tertua.
Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Aku tidak percaya. Kami sering berhubungan dengan orang-orang Mangir dalam perdagangan hasil bumi, hasil kerajinan dan tenun. Tidak ada kesan sedikitpun yang terdapat pada kalian dengan sikap ramah orang-orang Mangir.“
“Disaat-saat berdagang kami memang orang-orang yang ramah. Kau tahu, bahwa jika dalam hubungan perdagangan kita tidak bersikap ramah, maka dagangan kita akan tidak laku. Tetapi dalam persoalan lain, kami dapat bersikap sedikit teras.“ berkata pemimpin sekelompok orang itu.
Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Jangan menodai nama orang-orang Mangir. Aku tahu, kau berusaha untuk membuat persoalan antara Tanah Perdikan ini dengan Mangir. Tetapi tentu tidak semudah itu. Kami tidak terlalu bodoh untuk begitu saja menelan keterangan itu.“
“Itu terserah kepadamu.“ jawab orang itu, “tetapi kami sudah siap membunuhmu.“
“Kalian tentu orang-orang Kecruk Putih yang bergelar Panembahan Cahya Warastra. Dengan licik kau berusaha untuk mengobarkan persoalan di Mataram dan sekitarnya untuk melemahkan Mataram. Tetapi seharusnya kau bertindak lebih hati-hati. Kau dapat berbuat lebih halus sehingga tidak nampak niatmu yang sebenarnya. Dengan cara yang kasat itu, maka usahamu tidak akan menghasilkan apa-apa.“ berkata Agung Sedayu.
“Cukup.“ potong oiang itu, “siapapun kami, kalian berdua akan mati.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun rasa-rasanya keringatnya belum kering ketika itu harus bertempur di tepian Kali Opak, maka kini ia sudah harus menghadapi orang-orang yang akan membunuhnya pula.
Namun Agung Sedayu masih sempat bertanya, “Ki Sanak. Apakah kalian datang atas perintah Bango Lamatan atau Bandar Anom atau langsung dari Kecruk Putih yang bergelar Panembahan Cahya Warastra.“
“Aku tidak mengenal nama-nama itu.“ jawab orang yang tertua diantara mereka.
Agung Sedayu memandang orang itu dengan tajamnya. Namun kemudian iapun berkata, “Kau terlalu cepat menjawab pertanyaanku. Karena itu, aku justru curiga bahwa kau begitu tergesa-gesa ingin ingkar, Ki Sanak. Sebaiknya Ki Sanak berpikir ulang. Apakah untungnya Ki Sanak memancing perselisihan dengan aku. Aku bukan orang penting, sehingga terlalu berharga untuk mendapat perhatian secara khusus. Barangkali Ki Sanak lebih baik berbicara dengan Ki Gede atau dengan para pejabat di Mataram.“
“Aku tidak memerlukan siapapun. Aku datang untuk membunuh Agung Sedayu dan Glagah Putih. Itu sudah cukup.“ jawab orang itu.
“Kau orang-orang aneh. Kau telah membuang terlalu banyak waktu untuk melakukan pekerjaan yang tidak berharga ini. Maksudku, karena aku tidak berharga, maka tugas kalianpun menjadi tidak berharga pula. Apalagi jika kalian kemudian mengalami kesulitan untuk melakukan tugas yang tidak berharga itu.“ berkata Agung Sedayu yang dengan tergesa-gesa disambung, “Bukan maksudku untuk menyombongkan diri. Tetapi sudah tentu bahwa akupun akan berusaha untuk mempertahankan diri.“

Orang yang tertua diantara keenam orang itupun berkata dengan garang, “Persetan dengan kesombonganmu. Tetapi kau memang harus mati.“
Agung Sedayu merasa bahwa ia tidak akan dapat menghindarkan diri lagi dari benturan kekerasan. Namun sekali lagi ia ingin mendapat penjelasan, “Ki Sanak. Aku memang tidak akan mengelakkan diri dari kalian. Tetapi aku ingin mendapat penjelasan. Siapakah yang aku hadapi ini.“
“Penjelasanku sudah cukup banyak.“ jawab orang itu, “aku orang Mangir yang ingin meluaskan tanah persawahan kami yang menjadi semakin sempit karena tingkah laku Panem¬bahan Senapati di Mataram.“
“Jika demikian kenapa kau telah menimpakan persoalannya kepada Tanah Perdikan Menoreh. Kenapa kau tidak saja langsung berbuat demikian di Mataram?“ desak Agung Sedayu.
“Tanah Perdikan ini telah menjadi pengikut setia dari Panembahan Senapati. Bahkan orang-orang Tanah Perdikan ini rasa-rasanya telah menghambakan dirinya, tanpa sempat mempergunakan nalar budinya lagi.“ berkata orang itu.
Agung Sedayu menganggguk-angguk. Katanya, “Semakin sering kau sebut bahwa kau orang Mangir, aku menjadi semakin yakin, bahwa kau adalah bagian dari kegiatan Kecruk Putih yang lebih senang disebut Panembahan itu. Tetapi aku percaya bahwa kau bukan datang atas perintah Bango Lamatan atau Bandar Anom, karena orang-orang itu tentu baru saja kembali dari tugasnya dalam keadaan yang tidak diharapkan.”
“Cukup.“ potong orang yang tertua diantara mereka, “kau tidak usah banyak bicara. Menyerahlah.“
Agung Sedayu termangu-mangu. Namun orang itu telah memberikan isyarat kepada kawan-kawannya untuk menyerang.
Agung Sedayu tidak mempunyai pilihan lam. Bersama Glagah Putih maka iapun telah mempertahankan dirinya. Tetapi sejak benturan pertama, Agung Sedayu dan Glagah Putih terkejut. Orang-orang itu bukan orang-orang berilmu tinggi sebagaimana diduganya semula. Namun orang-orang itu ternyata adalah sekelompok orang yang sedikii memiliki bekal olah kanuragan.
Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk beberapa saat justru berusaha untuk melayani saja orang-orang itu. Dengan berloncatan kian kemari, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih selalu luput dari gapaian ujung-ujung scnjata mereka.
“Setan.“ geram orang tertua, “jangan berlari-lari saja.”
Agung Sedayu dan Glagah Putih masih belum melawan dengan kemampuan yang melampaui tataran kemampuan orang-orang itu. Keduanya masih berusaha untuk mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi. Namun akhirnya Agung Sedayu tidak mau bcrteka-teki lebih lama lagi. Dengan isyarat, maka Agung Sedayu telah mengajak Glagah Putih untuk mengakhiri permainan yang memang agak membingungkannya itu. Demikianlah maka sejenak kemudian, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah meningkatkan ilmunya selapis. Karena itu, maka keenam orang itu menjadi bingung. Bahkan sejenak kemudian merekapun sudah tidak berdaya lagi. Dua orang terlempar jatuh dan mengalami kesulitan untuk bangkit dengan cepat. Dua orang yang lain telah mengalami ketukan pada simpul-simpul syarafnya sehingga mereka seakan-akan telah kehilangan kekuatan mereka, sementara dua orang yang lain, yang berusaha melarikan diri telah ditangkap dan ditarik kembali oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih. Keduanya telah didorong sehingga terduduk diantara kawan-kawannya yang tidak berdaya, karena dua orang yang terlempar itupun kakinya seakan-akan tidak mempunyai kekuatan lagi dan tulang belakangnya serasa terkilir.
Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih berdiri sambil mengacu-acukan pedang yang mereka rampas dari lawan-lawannya itu, keenam orang itu menjadi ketakutan. Sambil berdiri diatas kakinya yang renggang, Agung Sedayu bertanya dengan nada tinggi, “Siapa sebenarnya kalian. Jika kalian tidak berterus terang, maka kalian akan aku ikat ditengah-tengah hutan itu. Meskipun hutan ini tidak lagi sangat lebat, tetapi masih

terdapat beberapa binatang buas yang akan dapat mengkoyak-koyakkan kulit daging kalian."
Wajah keenam orang itu menjadi semakin pucat. Ketika Agung Sedayu semakin mendesak mereka, maka yang tertua di¬antara mereka menjawab, "Kami memang orang-orang Mangir."
"Kalian benar-benar orang Mangir?" desak Agung Sedayu.
"Ya. Kami memang benar-benar orang Mangir." jawab yang tertua.
"Kenapa kalian melakukan hal ini? Aku yakin, bahwa bukan pemimpin kalian di Mangir yang memerintahkan kalian berbuat demikian." berkata Agung Sedayu.
Orang tertua itu menundukkan wajahnya.
"Katakan Ki Sanak." desak Agung Sedayu.
Orang-orang itu tidak segera mengatakan sesuatu. Nampaknya ia merasa berat untuk mengucapkan kata-kata yang nampaknya sudah tersusun didadanya. Namun ketika ujung pedang yang dibawa oleh Agung Sedayu itu bergerak-gerak didepan wajahnya, maka orang itu menjadi semakin ketakutan. Dengan suara gemetar ia menjawab, "Memang bukan Ki Sanak."
"Jadi kenapa kau berniat membuat persoalan dengan Tanah Perdikan Menoreh?" bertanya Agung Sedayu pula.
Rasa-rasanya mulut orang itu masih saja diberati timah.
"Baik." berkata Agung Sedayu kemudian, "jika kau tidak mau mengatakan maka kalian terpaksa kami perlakukan sebagai pembunuh-pembunuh."
"Jangan. Jangan. Bukan niat kami sendiri." berkata orang tertua itu dengan terbata-bata. "Kami hanya melakukannya."
"Nah. Katakan." geram Agung Sedayu.

Jilid 242

"KAMI memang orang-orang Mangir. Dua orang telah membujuk kami untuk melakukan hal ini. Ada dua hal yang mendorong kami untuk memenuhi keinginan orang itu. Pertama, orang itu telah membakar harga diri kami, orang-orang Mangir yang seakan-akan tidak dihargai sama sekali oleh Panembahan Senapati. Kedua, kami memang mendapat upah untuk berbuat seperti ini." berkata orang tertua itu.
Agung Sedayu termangu-mangu. Namun sebelum ia berkata sesuatu Glagah Putih tiba-tiba saja telah melemparkan pedangnya. Lemparan seorang yang memang berilmu tinggi.
Namun agaknya sasaran lemparan itu yang berdiri dibelakang semak-semak hutan juga mampu bergerak cepat. Pedang itu tidak mengenainya. Dengan cepat sasaran pedang Glagah Putih mengelak. Namun kemudian melarikan diri, hilang di dalam hutan.
Agung Sedayu yang sedang memperhatikan orang tertua dari keenam orang itu ternyata terkejut. Ia sempat melihat bayangan yang menghilang dibalik rimbunnya dedaunan.
"Jangan kau kejar Glagah Putih." desis Agung Sedayu.
"Agaknya orang itu ingin melemparkan semacam pisau-pisau kecil atau paser beracun untuk membunuh orang-orang itu." desis Glagah Putih.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dakam. Kemudian kepada orang-orang yang ketakutan itu ia berkata, "Nah, kau lihat. Kau adalah umpan yang memang dengan sengaja di jerumuskan ke dalam kesulitan seperti ini. Apakah kau sebelumnya tidak mengerti apa yang kau lakukan itu?"
Orang itu menjadi semakin gemetar. Namun Agung Sedayu berkata, "Jangan takut. Orang itu tidak akan berani mendekat lagi."
"Tetapi, kenapa mereka berbuat begitu?" suara orang itu semakin gemetar, sementara

kawan-kawannyapun bertambah ketakutan.
Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak membiarkan mereka menjadi semakin gemetar. Karena itu, maka merekapun telah melepaskan hambatan bagi kedua orang yang telah mereka sentuh simpul-simpul syarafnya, sehingga syaraf dan nadi merekapun telah terbuka dengan wajar.
Keenam orang itupun kemudian telah dibawa oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih ke bulak persawahan, sehingga jika ada orang yang mendekat, mereka akan dengan segera mengetahui.
Sementara itu, menurut keterangan orang-orang itu, ternyata bahwa mereka memang orang-orang yang tidak tahu menahu tentang apa yang mereka lakukan. Kepada Glagah Putih, Agung Sedayu berdesis, “Itulah kelebihan Panembahan Cahya Warastra.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Iapun sependapat, bahwa keenam orang itu telah menjadi semacam alat bagi orang-orang yang digerakkan oleh Panembahan Cahya Warastra untuk menimbulkan persoalan-persoalan di Mataram dan sekitarnya. Ketidak tenteraman, kegelisahan dan bahkankeresahan.
“Tetapi kenapa sasaran pertama di Tanah Perdikan ini langsung pada kakang Agung Sedayu?“ bertanya Glagah Putih didalam hatinya. “Agaknya orang-orang itu akan langsung membakar persoalan pada pokok batangnya, Agung Sedayu dan dirinya sendiri.”
Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun kemudian telah bertanya kepada orang-orang itu, “Nah. Ki Sanak. Kalian lalu mau apa?“
Orang-orang itu menjadi kebingungan. Mereka saling berpandangan dan untuk beberapa saat mereka justru terdiam.
Agung Sedayulah yang kemudian bertanya, “Apakah kalian kembali ke Mangir?“
Pertanyaan itu telah menimbulkan kebingungan pula. Bahkan orang tertua diantara mereka itupun bertanya, “Aku tidak tahu maksudmu.“
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Setelah langkah kalian yang tidak kalian sadari ini, maka kalian ingin berbuat apa? Kembali ke Mangir atau apa lagi?“
“Tetapi apakah yang akan kalian perbuat atas, kami?“ bertanya orang itu.
“Apa? Kami tidak akan berbuat apa-apa.“ jawab Agung Sedayu.
“Tetapi kami sudah melakukan kesalahan.“ berkata orang itu pula.
Agung Sedayu justru termangu-mangu. Tetapi iapun kemudian bertanya, “Apakah sebelumnya kau pernah mendengar tentang aku dan Glagah Putih?“
Orang itu menggeleng. Katanya, “Orang yang datang kepadaku dengan membakar harga diriku sebagai orang Mangir dan memberikan upah itulah yang berceritera tentang Agung Sedayu dan sedikit tentang Glagah Putih. Tetapi orang itu tidak berbicara tentang tingkat kemampuanmu yang sangat tinggi. Kami mengira bahwa kami berenam akan dapat mengalahkan kalian.“
“Sudahlah.“ berkata Agung Sedayu, “Kalian memang bersalah. Tetapi kesalahan kalian terutama adalah karena kebodohan kalian. Karena itu, kami tidak berniat untuk mengambil tindakan apapun atas kalian. Kembalilah ke Mangir dan katakan kepada kawan-kawan kalian bahwa langkah yang telah kalian ambil ternyata salah. Karena itu, kawan-kawan kalian jangan melakukan kesalahan yang sama sebagaimana kalian lakukan.“
Tetapi diluar dugaan yang tertua diantara mereka berkata, “Kami tidak berani kembali ke Mangir.“
“Kenapa?“ bertanya Agung Sedayu.
“Ternyata kami memang akan dikorbankan. Jika benar orang yang dihutan itu akan membunuh kami, maka mereka tentu akan melakukannya bila kami kembali.“ berkata orang itu.
“Tidak ada gunanya. Jika mereka akan membunuhmu, sekedar untuk menutup mulutmu agar tidak berbicara terlalu banyak tentang dirimu. kawan-kawanmu dan

peristiwa yang pernah kau alami. Tetapi kau sudah terlanjur mengatakannya.“ berkata Agung Sedayu.
“Tetapi mereka tentu menganggap bahwa kami telah berkhianat.“ jawab orang itu.
“Tidak. Kalian bukan apa-apa. Jika mereka memang berniat membunuhmu, maka tentu bukan kalian yang mendapat tugas untuk melakukannya. Orang-orang itu tahu, bahwa kalian tidak akan dapat membunuhku. Justru akulah yang diharapkan membunuh kalian, sehingga persoalannya menjadi berkembang. Orang-orang Mangir akan marah, sementara orang-orang Tanah Perdikan menjadi gelisah dan menjadi curiga.“ berkata Agung Sedayu.
“Tetapi kami tidak berani kembali. Mereka dapat membunuh kami apapun alasannya.“ berkata orang itu.
“Baiklah.“ jawab Agung Sedayu kemudian, “dalam dua tiga hari ini kalian tinggal di Tanah Perdikan. Pada saatnya, kami akan mengantarmu kembali ke Mangir.“
Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Orang tertua diantara mereka itupun kemudian berkata, “Kami tidak mempunyai pilihan lain. Kami mengucapkan terima kasih atas kebaikan hati kalian. Kalian tidak menghukum kami. Dan kalian bersedia membawa kami ke Tanah Perdikan.“
Agung Sedayu yang sudah menggerakkan bibirnya terpotong oleh salah seorang diantara mereka yang berkata dengan serta merta, “Tetapi apakah yang akan kami alami di Tanah Perdikan? Orang-orang marah yang menyongsong kami dengan senjata ditangan atau apa lagi?“
Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Kami bukan orang-orang yang mempunyai kesenangan yang demikian. Apakah orang-orang Mangir sering berbuat demikian?“
Orang itu menggeleng. Karena itu maka Agung Sedayupun tersenyum sambil berkata, “Apakah ada perbedaan watak yang sangat jauh diantara kita? Antara Mangir dan Tanah Perdikan Menoreh?”
Orang itu terdiam.
Demikianlah maka sejenak kemudian iring-iringan itupun telah bergerak menuju ke padukuhan induk. Karena keenam orang itu tidak berkuda, maka perjalanan merekapun menjadi lamban. Di perjalanan itu Agung Sedayu dan Glagah Putih mendengar semakin banyak tentang orang-orang Mangir itu. Mereka memang menunggu isyarat dengan seekor burung merpati yang diberi sendaren.
Semuanya memang berjalan sebagaimana direncanakan. Tetapi keenam orang itu tidak tahu, bahwa menurut urutan peristiwa yang direncanakan oleh orang-orang yang membujuk mereka untuk melakukan pekerjaan itu bahkan memberikan upah kepada mereka adalah, mereka berenamlah yang akan mati.
Keenam orang itu mengangguk-angguk ketika mereka mendengar sekali lagi bahwa kematian mereka akan memancing kemarahan orang-orang Mangir, sehingga timbul permusuhan antara Mangir dan Tanah Perdikan Menoreh.
“Ketika kami tidak membunuh kalian, maka seseorang telah berusaha melakukannya. Kecuali untuk menutup mulut kalian, juga usaha untuk memberikan kesan, seakan-akan kalian telah dibunuh oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih.“ berkata Agung Sedayu.
Orang-orang itu mengangguk-angguk pula. Tetapi mereka tidak mengatakan sesuatu lagi.
Diperjalanan, beberapa orang yang bertemu dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih selalu menyapanya dan bertanya ten¬tang sekelompok orang yang bersamanya. Namun Agung Sedayu selalu menjawab, “Sahabat-sahabat kami. Mereka akan mengunjungi kami dirumah. Adalah kebetulan kami bertemu di perjalanan.“
Orang-orang yang bertanya biasanya tidak mempersoalkan lagi. Tetapi rasa-rasanya mereka mengerti, bahwa ada sesuatu yang tidak wajar pada orang-orang itu.
Orang-orang yang mengaku orang Mangir itu memang merasa heran melihat sikap Agung Sedayu dan Glagah Putih yang benar-benar tidak menghukum mereka. Bahkan

sampai kepadukuhan indukpun tidak terdapat tanda-tanda permusuhan dari orang-orang Tanah Perdikan. Agung Sedayu masih saja melindungi mereka dengan menyebut mereka sebagai sahabat sahabatnya.
Namun Agung Sedayu tidak membawa keenam orang itu kerumahnya.Agung Sedayu langsung menuju ke rumah Ki Gede untuk menyerahkan orang-orang itu kepadanya.
Ki Gede yang mendapat keterangan bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih telah kembali bersama-sama dengan sekelompok orang yang tidak dikenal, segera telah menemuinya di pendapa. Dengan singkat Agung Sedayu melaporkan tentang perjalanannya ke Jati Anom. Belum seluruhnya, tetapi beberapa hal yang penting diperjalanan kembali ke Tanah Perdikan telah dilaporkannya pula, termasuk keenam orang yarig mengaku datang dari Mangir itu.
Ki Gede mengangguk-angguk. Dipandangi keenam orang itu satu demi satu. Namun seperti Agung Sedayu dan Glagah Putih, maka Ki Gede itu juga tidak bersikap bermusuhan dengan keenam orang itu.
Meskipun demikian Agung Sedayu telah berkata kepada keenam orang itu dengan nada rendah, “Tetapi Ki Sariak. Kami minta maaf bahwa kami terpaksa menempatkan Ki Sanak berenam dalam tempat tertutup yang khusus untuk melindungi Ki Sanak dari niat buruk orang-orang yang telah mengumpankan Ki Sanak itu.“
Keenam orang itu termangu-mangu sejenak. Mereka memang dapat memberikan arti yang bermacam-macam bagi sikap Agung Sedayu itu. Mungkin Agung Sedayu benar-benar ingin melindungi mereka, tetapi kemungkinan lain adalah bahwa Agung Sedayu telah menahan mereka untuk pada suatu saat diadili dihadapan orang-orang Tanah Perdikan itu. Tetapi apapun yang akan terjadi, mereka tidak akan dapat mengelak lagi.
Baru ketika keenam orang itu sudah dimasukkan kedalam bilik yang khusus, dibawah penjagaan yang cukup kuat untuk benar-benar melindungi mereka, maka Agung Sedayu dapat memberikan laporan yang lengkap termasuk rencananya untuk menemui Ki Waskita yang akan diminta hadir dua hari lagi di Tanah Perdikan itu.
Ki Gede mengangguk-angguk. Agaknya di Tanah Perdikan itu akan datang tamu orang-orang penting, termasuk Ki Patih Mandaraka. Sehingga dengan demikian maka Tanah Perdikan itu harus benar-benar mempersiapkan diri. Bukan saja menyediakan tempat untuk menginap para tamu, makan serta minum, tetapi juga Ki Gede harus menciptakan suasana yang tenang dan sesuai bagi kepentingan tamu-tamunya itu. Apalagi diantara para tamu itu akan terdapat seorang yang bertugas menegaskan usaha penyusunan satu kekuatan yang menyatu dibawah satu jalur perintah di Tanah Perdikan ini termasuk didalamnya kekuatan beberapa Kademangan di sekitar Tanah Perdikan ini dan untuk mengatur hubungan dengan pasukan khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.
“Kita harus membuat persiapan-persiapan.“ berkata Ki Gede.
“Ya Ki Gede.“ jawab Agung Sedayu, “besok kita harus sudah mulai. Nanti malam kita akan berbicara dengan para bebahu dan beberapa orang pemimpin pengawal Tanah Perdikan.“
“Nanti malam kau dan Glagah Putih harus memberikan penjelasan kepada mereka.“ berkata Ki Gede.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Ki Gede. Biarlah besok saja aku pergi menemui Ki Waskita.“
Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata hampir kepada diri sendiri, “jika ada Ki Waskita, agaknya aku mempunyai kawan untuk berpikir.“
Agung Sedayu tidak segera menyahut. Ia melihat keragu-raguan pada Ki Gede. Jika ia berharap kehadiran Ki Waskita, maka pembicaraan dengan para bebahu dan para pemimpin pengawal baru akan dapat dimulai besok siang atau sore. Dengan demikian maka mereka akan kehilangan waktu sehari.
Karena Agung Sedayu tidak segera menyahut, maka Ki Gede itupun telah bertanya, “Bagaimana menurut pendapatmu?”

Agung Sedayu sendiri juga ragu-ragu. Tetapi iapun telah menyatakan pendapatnya, “Sebaiknya besok saja aku pergi, Ki Gede. Kita dapat memanfaatkan waktu malam nanti. Besok jika Ki Waskita datang, kita akan dapat membenahi jika ada pikiran-pikiran baru yang lebih baik.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Agung Sedayu. Jika demikian, kita tidak menunggu Ki Waskita.“
Namun Agung Sedayu menyambung, “Apakah Ki Gede tidak berkeberatan jika aku mengajak Ki Jayaraga untuk ikut berbicara nanti malam?“
“Tentu.“ Jawab Ki Gede, “aku senang sekali menerima sumbangan pikiran dari siapapun juga, termasuk dari Ki Jayaraga. Bahkan aku tidak berkeberatan untuk menerima Sekar Mirah dalam pertemuan itu.“
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Biarlah Sekar Mirah menunggu rumah.”
Ki Gedepun tersenyum pula.
Demikianlah, maka Agung Sedayu telah minta diri untuk pulang dahulu kerumahnya bersama Glagah Putih. Sekali lagi ia menitipkan keenam orang yang dibawanya dari pinggir hutan.
“Orang itu penting bagi kita.“ berkata Agung Sedayu kemudian.
Ki Gede mengangguk-angguk sambil menjawab, “Para pengawal telah menempatkan orang-orang khusus untuk mengawasinya.”
Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih kemudian meninggalkan rumah Ki Gede, maka Ki Gede telah memerintahkan beberapa orang untuk mengundang para bebahu dan para pemimpin pengawal.
Dirumahnya, Agung Sedayupun telah menceriterakan pula perjalanannya kepada Sekar Mirah. Diceriterakan pula tentang beberapa orang yang mengaku dari padepokan Bukit Kapur. Kemudian utusan langsung Panembahan Cahya Warastra yang menemui Kiai Gringsing di Kali Opak sebagai kelanjutan kehadiran orang-orang Bukit Kapur itu. Terakhir Agung Sedayu berkata, “Tanah Perdikan ini akan segera menjadi ramai karena kehadiran beberapa orang penting termasuk Ki Patih Mandaraka. Karena itu maka Tanah Perdikan ini harus menciptakan satu suasana yang baik bagi pertemuan itu.“
Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, “Ki Gede tentu akan mengambil langkah-langkah penting untuk itu.“
“Malam nanti Ki Gede akan bertemu dengan para bebahu para pemimpin pengawal serta orang-orang tua. Aku dan Glagah Putih diminta untuk hadir bersama Ki Jayaraga.“ berkata Agung Sedayu.
Sekar Mirah mengangguk-angguk. Ia menyadari bahwa Ki Gede memang harus bertindak cepat.
“Dimana Ki Jayaraga sekarang?“ bertanya Agung Sedayu.
“Masih disawah.“ jawab Sekar Mirah, “Ki Jayaraga telah membuat sebuah kolam disela-sela kotak-kotak sawah. Agaknya ia telaten menunggui kolamnya yang diberinya bibit ikan gerameh.“
“Ia harus hadir dalam pertemuan nanti malam.“ berkata Agung Sedayu.
“Biasanya ia pulang sebelum senja.“ jawab Sekar Mirah.
“Anak itu ada dimana?“ bertanya Glagah Putih karena ia tidak melihat pembantu rumah itu.
Sekar Mirah tersenyum. Katanya, “Ia adalah pembantu Ki Jayaraga yang paling setia. Ia tidak saja masih senang datang kesungai malam hari, tetapi ia juga senang sekali duduk ditepi kolam Ki Jayaraga sambil merenungi ikan-ikan yang berenang di dalam air.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Nampaknya anak itu memang tidak dapat dipisahkan dari air dan ikan.
Sebenarnyalah ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih selesai mandi dan membenahi diri, maka Ki Jayaraga dan anak pembantu rumah itu telah datang. Ki pundak Ki

Jayaraga tergantung cangkul. Sementara itu ditangannya digenggamnya sabit dan sebuah keranjang kecil yang kosong. Sebuah caping yang lebar terletak dikepalanya. Tidak seorangpun yang mengira, bahwa orang itu adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang luas dan ilmu yang tinggi.
Agung Sedayu tidak segera mengatakan kepada Ki Jayaraga bahwa ia akan diajak menghadiri pertemuan di rumah Ki Gede. Dibiarkannya Ki Jayaraga membenahi diri setelah mandi dan sejenak kemudian mereka telah duduk diamben menghadapi nasi hangat dengan rempeyek udang dan pecel lele. Sambil makan, Agung Sedayu sempat mengajak Ki Jayaraga untuk sebentar lagi pergi bersamanya ke rumah Ki Gede.
“Apakah kehadiranku diperlukan?“ bertanya Ki Jayaraga.
“Kenapa tidak? Ki Jayaraga termasuk seorang tua seangkatan dengan Ki Gede. Bahkan karena Ki Jayaraga pernah mengembara, maka agaknya Ki Jayaraga mempunyai pengalaman yang cukup luas. Mungkin ada sesuatu yang dapat Ki Jayaraga sumbangkan kepada pertemuan itu. Atau jika tidak, Ki Jayaraga akan dapat mengikuti perkembangannya untuk selanjutnya, karena mungkin Tanah Perdikan ini akan menjadi tempat yang cukup penting.“ berkata Agung Sedayu.
Akhirnya Ki Jayaraga tidak menolak. Katanya, “Baiklah. Aku akan pergi.“
“Terima kasih.“ desis Agung Sedayu sambil tersenyum, “Ki Jayaraga kemudian akan mempunyai kewajiban yang tentu akan lebih luas dari sekedar pergi ke sawah dan membuat kolam ikan.“
Tetapi sambil menarik nafas Ki Jayaraga berkata, “Sebenarnya aku ingin hidup tentang seperti sekarang ini. Bermain-main dengan sawah dan kolam. Bibit padi dan bibit ikan gerameh. Aku sudah tua untuk mencampuri persoalan-persoalan lain yang nampaknya masih akan berkembang. Persoalan yang lebih baik ditangani oleh orang-orang muda.“
Agung Sedayu justru tertawa sambil berkata, “Tetapi menurut pendapatku, Guru agak lebih tua dari Ki Jayaraga.“
Ki Jayaraga tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk-angguk.
Setelah Sekar Mirah menyingkirkan mangkuk dan sisa makanan mereka, maka Agung Sedayupun telah berbenah diri. Namun ternyata sesuatu terasa bergetar dihatinya. Ketika ia membuka pintu dan melangkah keluar, dilihatnya malam mulai turun. Halaman rumahnya nampak gelap meskipun di regol telah dipasang oncor minyak.
Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun telah siap pula untuk berangkat. Sedangkan Sekar Mirah juga berdiri dipendapa. Dihalaman pembantu rumah itu bergumam di belakang Glagah Putih, “Kau tentu akan berkata sibuk sekali.“
Glagah Putih berpaling. Katanya, “Bukankah kita sudah mempunyai belumbang ikan.“
“Kita ?“ anak itu mencibirkan bibirnya, “kita siapa? Kau kira kau ikut memiliki?“
Glagah Putih tertawa. Katanya, “Tetapi Ki Jayaraga membuat kolam itu untukku.“
“Bohong.“ geram anak itu.
Glagah Putih tertawa tertahan, sehingga semua orang berpaling kepadanya.
“Kau apakan anak itu?“ bertanya Ki Jayaraga.
Glagah Putih masih tertawa. Namun ia menjawab, “Tidak apa-apa.“
Agung Sedayu justru tersenyum karenanya. Ia tahu bahwa Glagah Putih memang sering mengganggu anak itu.
Namun dalam pada itu, ketika mereka sampai ke regol halaman, jantung Agung Sedayu terasa berdetak semakin cepat. Ada sesuatu yang tidak wajar pada nalurinya. Ketika ia berpaling, ia masih melihat Sekar Mirah berdiri dipendapa. Tiba-tiba saja Glagah Putih dipanggilnya dengan isyarat. Dibisikannya ditelinga anak muda itu.
“Katakan kepada mbokayumu, agar ia memakai pakaian khususnya.“
“Kenapa?“ bertanya Glagah Putih.
“Entahlah. Tetapi hatiku merasa tidak enak. Baru siang tadi terjadi peristiwa yang tidak kita inginkan, sementara itu kita masih berteka-teki apakah maksud sebenarnya dari orang-orang yang menggerakkan keenam orang itu. Aku masih cemas, bahwa orang-orang itu ada di Tanah Perdikan ini. Aku tidak dapat melepaskan hubungan antara

keenam orang itu, orang yang ingin membunuh mereka dan orang-orang yang ada di rakit itu.“
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian melangkah ke pendapa.
“Malam memang terasa sangat sepi.“ desis Ki Jayaraga.
“Aku memang merasa aneh Ki Jayaraga. Tetapi mungkin hanya karena pengaruh peristiwa siang tadi.“ sahut Agung Sedayu.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Terapi ia tidak menyahut lagi.
Sekar Mirah memang heran melihat sikap Agung Sedayu di regol halaman yagn berkali-kali berpaling kepadanya. Namun kemudian ia menjadi jelas ketika Glagah Putih datang dan memberitahukan pesan Agung Sedayu kepadanya. Sekar Mirah tersenyum. Namun iapun mengangguk sambil memandang Agung Sedayu yang masih berdiri diregol.
Beberapa saat kemudian, setelah Glagah Putih berada di regol pula, mereka bertigapun telah berangkat. Sementara Agung Sedayu memberikan isyarat agar Sekar Mirah masuk saja kedalam dan cepat berganti pakaian.
Sekar Mirah memang sangat percaya dan yakin akan kemampuan suaminya juga ketajaman panggraitanya. Karena itu, maka demikian ia menyelarak pintu, maka iapun segera berganti pakaian. Sementara itu pembantu di rumahnyapun telah ma¬suk pula ke dapur. Anak itu menjadi ragu-ragu, apakah ia akan pergi ke sungai untuk membuka pliridan atau tidak. Namun akhirnya anak itu menjatuhkan dirinya dan berbaring didapur setelah menyelarak pintu pula.
Sekar Mirah yang telah berganti pakaian ternyala merasakan kegelisahan pula. Meskipun Sekar Mirah telah menenangkan dirinya dengan menganggap bahwa kegelisahan itu adalah disebabkan karena pesan suaminya, namun rasa-rasanya jantung Sekar Mirah memang merasa berdetak lebih cepat.
Karena itu, maka untuk menambah ketenangan perasaannya, Sekar Mirah telah mengambil tongkat baja putihnya. Senjata andalannya. Dipeluknya tongkatnya sambil duduk bersandar tiang di tengah-tengah ruang dalam. Sekar Mirah berusaha agar ia tidak tertidur sampai saatnya Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih pulang.
Namun Sekar Mirah menjadi berdebar-debar ketika ia mendengar pintu diketuk orang. Justru pintu butulan. Karena itu, maka iapun menjadi semakin berhati-hati. Digenggamnya senjatanya erat-erat sambil bangkit berdiri.
“Aku mbokayu, Glagah Putih.“ terdengar suara dibalik pintu butulan.
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Namun ia ingin juga meyakinkan, “Kenapa kau kembali?“
“Kakang Agung Sedayu minta aku kembali.“ jawab Glagah Putih.
Suara itu dikenalnya dengan baik. Karena itu, maka Sekar Mirahpun segera melangkah kepintu dan membuka pintu butulan itu.
“Ada yang tertinggal?“ bertanya Sekar Mirah.
Glagah Putih justru telah menyelarak pintu sambil berdesis, “Kakang Agung Sedayu minta ku tinggal dirumah mengawasi mbokayu. Agaknya kakang Agung Sedayu merasa sangat gelisah.“
Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Jika kakangmu yang minta, maka sebaiknya kau tinggal saja dirumah. Penggraita kakangmu memang sangat tajam. Mungkin memang akan ada sesuatu. Tetapi mungkin juga tidak.“
Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Namun kemudian katanya, “mBokayu. Silahkah mbokayu tidur. Aku akan berjaga-jaga. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu malam ini. Setidak-tidaknya sampai kakang Agung Sedayu dan Ki Jayaraga kembali.“
“Mudah-mudahan.“ sahut Sekar Mirah. Lalu, “Tetapi aku juga belum mengantuk.“
Glagah Putih tidak dapat memaksa Sekar Mirah untuk masuk kedalam biliknya. Bahkan untuk mengisi waktu, keduanya telah bermain macanan diatas lantai. Dengan demikian, maka ruangan itu memang menjadi sepi. Kedua-duanya sedang sibuk

dengan permainan yang kadang-kadang memang terasa menegangkan itu.
Dalam pada itu, Agung Sedayu telah berada dirumah Ki Gede Menoreh. Hadir dalam pertemuan itu para bebahu Tanah Perdikan dan bebahu padukuhan-padukuhan yang tersebar. Para pemimpin pengawal dan orang-orang terpenting lainnya.
Agung Sedayu telah diminta untuk memberitahukan rencana kunjungan Ki Patih Mandaraka ke Tanah Perdikan Menoreh. Dengan agak terperinci Agung Sedayu telah menguraikan rencana kunjungan itu meskipun tidak dalam keseluruhan. Hanyanya pokok-pokok persoalan saja yang disinggungnya, karena menurut Agung Sedayu, tidak semua orang perlu mengetahui rencana kunjungan itu terperinci, apalagi keperluannya.
“Ki Patih ingin melihat keadaan Tanah Perdikan ini dan sekaligus melihat keadaan Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan ini.“ berkata Agung Sedayu kemudian.
Para pemimpin Tanah Perdikan itu mengangguk-angguk. Memang ada semacam kebanggaan bahwa Ki Patih Mandaraka akan berkunjung ke Tanah Perdikan itu.
“Kita harus mempersiapkan diri.“ berkata Ki Gede kemudian, “kita harus menjaga suasana tenang dan tertib. Kehidupah yang baik meskipun kita tidak akan mengaburkan kenyataan hidup kita sehari-hari. Kita tidak akan memalsu suasana yang ada di Tanah Perdikan ini. Namun segala sesuatunya perlu ditertibkan, agar kita dapat menjadi tuan rumah yang baik, karena yang akan datang adalah Ki Patih Mandaraka, yang dahulu dipanggil Ki Juru Martani, kakak seperguruan Ki Pemanahan yang bergelar Ki Gede Mataram, ayahanda Panembahan Senapati.“
Para pemimpin itu mendengarkan dengan bersungguh-sungguh. Sementara itu Ki Gede mulai membicarakan tentang tugas para pengawal.
“Segala sesuatunya akan diatur kemudian oleh Agung Sedayu.“ berkata Ki Gede.
Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu memang telah mempunyai rencana bagi para pengawal. Mungkin Agung Sedayu sendiri akan sibuk dalam pembicaraan-pembicaraan sehingga karena itu, maka Agung Sedayu telah menunjuk Glagah Putih dan Prastawa yang akan menangani lahgsung anak-anak muda di Tanah Perdikan.
Prastawa masih nampak agak lesu. Belum nampak gairah yang bergejolak didalam darahnya.
“Kau jangan memikirkannya berlarut-larut Prastawa.“ berkata Ki Gede, “aku sudah berbicara dengan orang-orang yang ikut menentukan keputusan orang tuamu. Nampaknya pada suatu saat orang tuamu akan menjadi semakin lunak.“
Prastawa mencoba untuk tersenyum. Katanya, “Aku sudah tidak memikirkannya lagi paman.“
Beberapa orang memang tersenyum. Pada umumnya, mereka sudah mendengar, terutama anak-anak muda, bahwa ada sedikit perbedaan paham antara Prastawa dan orang tuanya tentang jodoh yang paling baik bagi Prastawa. Agaknya hal itu tergores didinding hati anak muda itu, setelah hatinya pernah terluka pula karena kehadiran Sekar Mirah di Tanah Perdikan itu dahulu.
Namun dalam pada itu, Ki Gede justru bertanya, “Dimana Glagah Putih sekarang?“
“Ada dirumah Ki Gede.“ jawab Agung Sedayu.
“Kenapa Glagah Putih tidak ikut bersamamu?“ bertanya Ki Gede pula.
Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian iapun menjawab, “Ki Jayaraga telah aku ajak datang kemari. Karena itu aku minta Glagah Putih tinggal dirumah mengawani Sekar Mirah.“
“Sejak kapan Sekar Mirah memerlukan kawan dirumah?“ bertanya Ki Gede.
Agung Sedayu tersenyum. Namun pertanyaan itu justru telah mengingatkannya pada panggraitanya tentang kemungkinan yang tidak diinginkan yang akan terjadi di rumahnya itu. Na¬mun Agung Sedayu berusaha untuk menyembunyikan kegelisahannya. Tetapi ia menjawab, “Aku masih dibayangi peristiwa yang telah terjadi siang tadi Ki Gede. Nampaknya peristiwa itu bukan peristiwa yang hanya sepotong itu

saja.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti. Tetapi bukankah ada peronda di mulut-mulut lorong?“
“Bagi orang-orang yang ingin memasuki padukuhan in duk ini dengan niat buruk, maka mereka tidak terikat pada lorong-lorong yang ada.“ jawab Agung Sedayu.
Ki Gede mengiakannya. Iapun mengerti bahwa lorong bagi mereka adalah sepanjang dinding padukuhan induk itu. Mereka akan dapat memasuki padukuhan induk lewat mana saja yang mereka kehendaki.
Namun kemudian Ki Gede telah melanjutkan pembicaraan tentang kehadiran beberapa orang tamu di Tanah Perdikan itu, Ki Gede minta Ki Jayaraga untuk ikut mengambil bagian dalam pertemuan antara orang-orang tua yang sudah lama tidak saling bertemu. Namun juga diminta untuk membantu menenangkan Tanah Perdikan itu jika terjadi sesuatu.
“Bahkan hari ini di Tanah Perdikan telah terjadi gangguan itu. Besok mereka tentu segera mendengar akan kehadiran Ki Patih disini. Mereka akan merencanakan untuk berbuat sesuatu yang tidak kita inginkan.“ berkata Ki Gede.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sudah menjadi penghuni Tanah Perdikan ini Ki Gede. Karena itu, maka jika diperlukan aku akan berbuat sebaik-baiknya bagi Tanah Perdikan ini sesuai dengan perintah Ki Gede. Tetapi tentu saja sekedar menurut kemampuanku yang tidak berarti ini.“
Ki Gede tertawa. Katanya, “Yang tidak berarti bagi Ki Jayaraga merupakan sesuatu yang sangat berarti bagi kami disini.”
Ki Jayaragapun tertawa pula sambil menyahut, “Ki Gede agaknya mempunyai kesenangan memuji.“
Ki Gede tidak menyahut. Tetapi ia mulai membicarakan suguhan yang akan dihidangkan. Bukan saja makan dan minum, tetapi Ki Gede kemudian berkata, “Disini ada beberapa macam bentuk pertunjukan yang menarik. Kita akan menyuguhi tamu-tamu kita dengan tari topeng dan tari-tarian yang lain disamping tari penyambutan.“
Para bebahupun kemudian telah mendapat tugas mereka masing-masing. Mereka tidak boleh mengecewakan tamu-tamu mereka, semenara persiapan hanya berlangsung sangat singkat.
Ketika pembicaraan kemudian telah selesai, maka pertemuan itu tidak lagi bersifat resmi. Sambil menikmati suguhan makan dan minuman, maka mereka berbicara tentang beberapa hal yang berhubungan dengan pelaksanaan rencana yang telah disusun dalam pertemuan itu. Seorang yang bertanggung jawab tentang penginapan bagi para tamu telah membuat rencana tersendiri. Rumah yang akan dipergunakan untuk menginap Ki Patih adalah Ki Gede itu sendiri. Tetapi tidak semua tamu akan dapat menginap dirumah Ki Gede. Ki Panji Wiralaga dan Ki Lurah Branjangan akan menginap dirumah didepan rumah Ki Gede itu.
“Kenapa mereka tidak menginap di rumah ini pula?“ bertanya Agung Sedayu.
“Dirumah ini akan bermalam Kiai Gringsing dan cantrik pengiringnya. Juga Ki Waskita.“ jawab bebahu itu.
“Agaknya Guru akan bermalam dirumahku.“ jawab Agung Sedayu.
Bebahu itu mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian Ki Lurah dapat bermalam disini bersama Ki Panji. Gandok sebelah menyebelah akan dapat dipergunakan.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Kecuali jika Ki Patih memanggil tamu yang lain.“
“Agaknya kita baru tahu pasti dua hari lagi setelah mereka datang.“ berkata bebahu itu. “Sebenarnya belum ada kepastian, siapa saja yang akan datang dan dengan berapa orang pengawal.”
Namun dalam pada itu, Agung Sedayu telali menyelinap sejenak keluar ruangan. Ia menjadi semakin gelisah. Karena itu, maka katanya kepada pengawal yang meronda, “tolong, lihat rumahku. Rasa-rasanya ada sesuatu yang tidak pasti telah terjadi. Tetapi

mudah-mudahan tidak."
Dua orang peronda telah meninggalkan halaman rumah Ki Gede untuk melihat rumah Agung Sedayu yang memang tidak jauh dari rumah Ki Gede itu. Namun justru karena pesan Agung Sedayu itu, maka merekapun menjadi sangat berhati-hati.
"Rasa-rasanya malam terlalu sepi di lorong ini. Tidak seperti dirumah Ki Gede." desis yang seorang.
"Tentu saja." sahut yang lain, "disana sedang ada pertemuan."
Kawannya mengangguk-angguk. Namun kesepian itu telah mencekam jantungnya pula. Tetapi mereka tidak menjumpai sesuatu diperjalanan sampai kerumah Agung Sedayu. Memang perjalanan yang pendek, sehingga mereka hanya memerlukan waktu beberapa saat saja.
Beberapa lama keduanya termangu-mangu diregol halaman rumah Agung Sedayu. Mereka ingin membuktikan, bahwa didalam rumah itu memang tidak terjadi sesuatu.
"Apakah kita akan mengetuk pintu?" desis yang seorang.
"Bagaimana jika yang ada dirumah itu sedang tidur nyenyak?" sahut yang lain. Lalu, "Apakah kita tidak akan mengejutkan mereka?"
Kawannya memang menjadi ragu-ragu. Namun iapun kemudian berkata, "Bagaimana jika telah terjadi sesuatu dan se¬suatu itu sudah selesai. Namun akibatnya parah bagi Nyi Sekar Mirah."
"Bukankah Glagah Putih ada dirumah?" bertanya yang lain.
"Meskipun Glagah Putih ada dirumah, banyak kemungkinan dapat terjadi." jawab kawannya.
Keduanya memang termangu-mangu sejenak. Namun akhirnya mereka memutuskan untuk mengetuk pintu untuk meyakinkan bahwa isi rumah itu tidak mengalami kesulitan apa-apa. Karena itulah, maka keduanyapun telah menuju ke pintu pringgitan. Perlahan-lahan seorang diantara mereka mengetuk pintu itu.

Balas

- *On 16 Juni 2009 at 14:29 Mahesa Said:*

Yang ada didalam memang sudah mendengar langkah yang menuju kepintu. Karena itu, merekapun telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Langkah itu tentu bukan langkah kaki Agung Sedayu dan Ki Jayaraga yang dikenal baik-baik oleh Glagah Putih dan Sekar Mirah.
Ketika pintu itu diketuk sekali lagi, maka Glagah Putihlah yang berdiri sambil menyapanya, "Siapa diluar?"
"Aku Glagah Putih. Peronda." jawab seorang diantara mereka.
"Peronda siapa?" desak Glagah Putih.
"Apan." jawab peronda itu.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia memang me ngenal Apan dan mengenali pula suaranya. Karena itu, maka iapun telah pergi ke pintu dan mengangkat selaraknya. Ketika pintu terbuka, maka sebenarnyalah Apan berdiri dimuka pintu bersama seorang kawannya.
"Ada apa kau malam-malam begini datang?" bertanya Glagah Putih.
"Aku sedang meronda di rumah Ki Gede. Namun kakang Agung Sedayu minta aku menengok rumah ini sebentar." jawab Apan.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Bahkan diluar sadarnya iapun telah berpaling kepada Sekar Mirah. Agaknya Agung Sedayu tidak pernah merasa begitu cemas seperti malam itu. Ia tidak pernah demikian gelisah sehingga menyuruh peronda melihat apakah tidak terjadi sesuatu dirumah.
Sekar Mirahpun kemudian telah melangkah mendekat. Sambil tersenyum iapun berkata, "Katakan kepada kakang Agung Sedayu bahwa tidak ada sesuatu dirumah. Kami baru bermain macanan."

Apan dan kawannya mengangguk sambil berkata, “Baiklah. Aku akan mengatakannya kepada kakang Agung Sedayu.”
“Terima kasih.“ sahut Sekar Mirah.
Meskipun Sekar Mirah tersenyum, sebenarnyalah iapun merasa semakin gelisah. Agung Sedayu memang tidak pernah menjadi demikian mencemaskannya. Namun dalam pada itu, dalam kegelapan dua orang tengah berbicara diantara mereka sangat perlahan-lahan. Seorang diantara mereka berkata, “Kita manfaatkan kehadiran para peronda itu.“
“Maksudmu?“ bertanya kawannya.
“Mumpung pintu terbuka.“ desis yang pertama.
“Tetapi kedua orang itu?“ bertanya kawannya pula.
“Apa artinya dua ekor tikus curut itu.“ sahut yang pertama. Lalu katanya, “Kita bunuh mereka. Kita bunuh orang yang ada didalam rumah itu, siapapun mereka. Tetapi jelas bukan Agung Sedayu, karena Agung Sedayulah yang menyuruh para peronda itu pulang. Kita ambil Sekar Mirah. Kemudian kita pergunakan perempuan itu untuk memaksa Agung Sedayu menyerah. Sudah tentu dengan pemimpin Kademangan Sangkal Putung, karena Sekar Mirah berasal dari Sangkal Putung.“
Kawannya tidak menjawab. Tetapi ia justru telah beringsut.
Ketika kedua orang peronda itu kemudian minta diri, maka kedua orang itu telah meloncat dari dalam kegelapan. Dengan cepat keduanya naik kependapa. Bersamaan dengan itu terdengar suitan nyaring yang menjadi isyarat bagi kawan-kawan kedua orang itu.
Sebenarnyalah beberapa orang telah muncul dari dalam kegelapan. Mereka segera menghambur ke sekitar pendapa rumah Agung Sedayu yang tidak begitu besar itu. Kehadiran mereka benar-benar mengejutkan Glagah Putih. Sekar Mirah dan dua orang peronda itu. Karena itu, maka dengan gerak naluriah, Sekar Mirahpun telah meloncat keluar hampir bersamaan dengan Glagah Putih.
Orang-orang yang mengepung pendapa rumah itu segera melihat bahwa Sekar Mirah ternyata bukan kebanyakan perempuan sebagaimana yang pernah mereka dengar. Perempuan itu memang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan, sehingga karena itu, menghadapi Sekar Mirah tentu harus berbeda dengan menghadapi perempuan kebanyakan. Apalagi ketika mereka melihat senjata yang berada ditangan Sekar Mirah.
“Siapa kalian?“ bertanya Sekar Mirah.
“Kami mempergunakan kesempatan yang baik yang diberikan oleh para peronda. Mumpung pintu terbuka.“ jawab pemimpin dari orang-orang yang datang itu.
Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun ia menyadari bahwa ia berhadapan dengan orang-orang yang tentu bermaksud buruk. Karena itu maka iapun telah bersiaga sepenuhnya.
“Apa maksudmu sebenarnya?“ bertanya Sekar Mirah.
“Sekar Mirah.“ berkata orang itu, “marilah kita saling berbaik hati agar tugas yang kita emban akan cepat selesai.“
“Tugas apa?“ bertanya Sekar Mirah.
“Guruku memerlukan seorang perempuan yang memiliki kelebihan dari perempuan kebanyakan. Aku kira kau adalah satu-satunya orang yang paling memenuhi syarat. Karena itu aku mohon kau bersedia memenuhi permintaan guru. Guru sedang memerlukan pertolongan.“ berkata orang yang datang itu kemudian.
“Siapa gurumu itu?“ berkata Sekar Mirah.
“Terlalu panjang untuk dikatakan sekarang.“ jawab orang itu, “nanti ditempat tinggal Guru, kau akan segera mengetahuinya.”
“Suamiku tidak ada dirumah sekarang.“ berkata Sekar Mirah, “tunggulah sampai suamiku pulang.“
“Terlambat Sekar Mirah.“ jawab orang itu, “aku tergesa-gesa. Bukankah kedua orang peronda ini akan dapat mengatakan kepada suamimu bahwa kau pergi bersama kami

sebentar? Sebelum fajar kami akan mengantarmu kembali."
"Tidak mungkin." jawab Sekar Mirah, "kau harus menunggu suamiku atau kau pergi kerumah Ki Gede bersama kedua peronda itu untuk menemui suamiku."
"Soalnya sangat sederhana Sekar Mirah." berkata orang itu, "tetapi akan dapat menentukan hidup dan mati guruku. Guruku sedang sakit sekarang. Sakit yang sangat parah."
"Aku bukan seorang yang mengerti tentang obat-obatan." jawab Sekar Mirah.
"Tidak untuk mengobati." jawab orang itu.
"Lalu untuk apa?" desak Sekak Mirah.
"Marilah. Pergilah bersamaku." berkata orang itu.
Tetapi Sekar Mirah menggeleng. Katanya, "Maaf Ki Sanak. Aku tidak dapat memenuhinya. Kecuali jika aku mendapat ijin suamiku."
Orang itu menjadi tidak sabar lagi. Karena itu, maka iapun kemudian berkata, "Jika demikian, maka aku terpaksa memaksamu Sekar Mirah. Maaf, cara ini harus aku tempuh. Tetapi aku sama sekali tidak mempunyai niat buruk."
"Itu tidak mungkin." berkata Glagah Putih yang kehilangan kesabarannya, "bagi kalian hanya ada dua pilihan. Menunggu kakang Agung Sedayu, suami mbokayu Sekar Mirah atau pergi ke rumah Ki Gede untuk memenuhi kakang Agung Sedayu dan mengajaknya pulang."
"Diam kau anak iblis." tiba-tiba orang itu menjadi kasar, "aku tidak mempunyai waktu. Aku akan membawa Sekar Mirah sekarang. Mau atau tidak mau."
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ternyata yang dicemaskan oleh Agung Sedayu itu telah terjadi.
Namun Sekar Mirah memang bukan perempuan kebanyakan. Ia sadar sepenuhnya, sebagai istri Agung Sedayu, maka ia harus mampu menempatkan dirinya, sebagamana dialaminya malam itu. Karena itu maka dengan dada tengadah ia berkata, "Pergilah kalian dari halaman rumahku."
"Kami bukan utusan yang hanya dapat menyampaikan permohonan tanpa penyelesaian persoalan. Kami adalah utusan-utusan yang memegang kuasa untuk mengambil sikap. Kau harus ikut kami, atau jika kami gagal membawamu, maka kau harus dibunuh." berkata orang yang tidak dikenal itu.
"Nah." berkata Sekar Mirah, "agaknya dengan berterus terang kau nampak lebih jantan."
"Persetan kau perempuan iblis." geram orang itu, "serahkan kedua tanganmu untuk diikat dibelakang punggungmu."
Tetapi Sekar Mirah justru bertanya, "Untuk apa sebenarnya kalian datang kemari mengambil aku?"
"Kau akan menjadi bahan taruhan. Agung Sedayu harus menyerah jika ia tidak ingin melihat mayatmu terkapar ditengah-tengah pasar." geram orang itu.
"Jangan mengigau." Sekar Mirah menjadi semakin marah, "jika kau memaksaku, maka kau hanya akan dapat membawaku setelah aku menjadi mayal disini, dirumahku."
Orang itu memberikan isyarat kepada kawan-kawannya sambil berkata, "Kita memang harus mempergunakan kekerasan. Sebenarnya sayang sekali jika kulit yang halus itu akan tergores senjata. Apalagi di wajah yang cantik itu. Sepantasnya kau memang tidak menjadi istri Agung Sedayu, tetapi menjadi istri seorang Tumenggung atau lebih baik menjadi istri guruku."
"Tutup mulutmu." bentak Glagah Putih, "akupun dapat kasar seperti kau. Akupun dapat berbicara liar seperti kau. Karena itu sebelum terjadi sesuatu, pergilah. Kami masih memberi kesempatan."
Tetapi orang itu tertawa. Katanya, "Jangan banyak bicara. Kau akan mati. Kedua orang peronda itu juga akan mati. Salah kalian semuanya, bahwa kalian mau mendengarkan tawaranku yang pertama, sehingga dengan demikian maka kalian masih mendapat kesempatan untuk hidup."

“Cukup.“ berkata Glagah Putih, “jika kalian memang tidak mau pergi, maka kami akan memaksa kalian.“
Pemimpin dari orang-orang yang mendatangi rumah Agung Sedayu itupun mengumpat kasar. Kemudian berkata lantang. “Kita selesaikan semuanya. Kita membawa Sekar Mirah bersama kita.“
Kedua orang peronda itu adalah pengawal Tanah Perdikan yang pernah mendapat latihan yang cukup. Karena itu, maka keduanyapun sama sekali tidak menjadi gemetar. Keduanya justru telah mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya untuk menghadapi segala kemungkinan, sehingga empat orang itupun telah bersiap untuk menghadapi orang-orang yang ada disekitar pendapa.
Baik Sekar Mirah maupun Glagah Putih tidak sempat menghitur.g orang-orang yang ada di halaman itu. Tetapi mereka tentu lebih dari enam orang.
Pemimpin kelompok orang-orang yang ingin mengambil Sekar Mirah itupun segera memberikan isyarat kepada orang-orangnya untuk dengan segera menyerang. Orang-orang itupun segera berloncatan kependapa. Mereka telah mengacukan senjata mereka.
Agaknya mereka ingin dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu dengan benar-benar membunuh semua orang selain Sekar Mirah. Karena itu, maka pemimpin dari orang-orang itulah yang langsung akan menangani Sekar Mirah. Ia tidak mempercayakannya kepada orang lain, karena dengan demikian akan terdapat kemungkinan bahwa Sekar Mirah akan terluka bahkan terbunuh.
Pemimpin itu merasa kemampuannya tentu berada jauh diatas Sekar Mirah, sehingga dengan demikian ia akan dapat mengatur diri untuk menangkap Sekar Mirah tanpa melukainya.
Sekar Mirah memang menjadi sangat marah. Karena itu, demikian orang-orang itu berloncatan naik kependapa, Sekar Mirah langsung memutar tongkat baja putihnya. Sementara itu, orang-orang yang berloncatan itu benar-benar telah bersiap untuk membunuh. Mereka sama sekali tidak merasa ragu-ragu untuk mengayunkan senjata mereka.
Kedua orang pengawal Tanah Perdikan itupun dengan cepat tanggap akan keadaan. Karena itu, maka dengan cepat pula mereka menempatkan diri. Mereka berdua berdiri beberapa langkah disebelah kiri Sekar Mirah, sementara itu Glagah Putih berdiri beberapa langkah disebelah kanan Sekar Mirah, sehingga dengan demikian maka mereka telah membentengi arah dari sebelah menyebelah. Namun mereka membelakangi dinding pintu rumahnya.
Seorang diantara kedua peronda itu masih sempat menutup pintu itu dan seakan-akan memberikan isyarat kepada Sekar Mirah untuk mengambil tempat yang sebaik-baiknya. Sekar Mirahpun bergeser beberapa langkah. Ia memang tidak mau membelakangi pintu, karena mungkin seorang diantara lawan-lawannya akan memasuki rumah itu dari pintu butulan dan menyerang dari dalam.
Beberapa saat kemudian pertempuran telah berlangsung dengan sengitnya. Ternyata orang-orang yang memasuki halaman rumah itu telah salah hitung. Kedua orang peronda itu bukan tikus-tikus curut yang ketakutan melihat seekor kucing yang akan menerkamnya. Tetapi dengan garangnya kedua orang pengawal itu telah bertempur menghadapi lawan-lawannya.
Sementara itu Glagah Putihpun telah bertempur pula. Dua orang telah bersama-sama melawannya. Dua orang yang bersenjata pedang yang besar dan panjang. Glagah Putih sama sekali tidak gentar melihat ujung-ujung pedang itu. Tetapi ia tidak ingin melihat Sekar Mirah mengalami kesulitan. Karena itu, maka Glagah Putihpun telah mencabut senjatanya pula. Tidak dari sarungnya. Tetapi telah dilepasnya dari lambungnya. Ikat pinggang yang merupakan senjata andalannya.
Ketika pertempuran itu berlangsung dengan sengitnya, maka masih ada dua orang lagi yang berdiri termangu-mangu. Namun nampaknya keduanya sedang mengamati

keadaan. Seakan-akan mereka justru menjadi keheranan melihal pertempuran itu. Ternyata orang-orang itu menjadi heran setelah mereka bertempur beberapa saat. Ternyata bahwa mereka telah membentur kekuatan yang sangat besar.
Pemimpin dari sekelompok orang yang akan mengambil Sekar Mirah itu terkejut ketika ia mulai membentur kemampuan Sekar Mirah itu sendiri. Tongkat baja putih Sekar Mirah ternyata telah menggetarkan senjata dan bahkan telapak tangan pemimpin kelompok itu.
"Iblis betina." geramnya, "ternyata kau mempunyai kemampuan yang cukup untuk mendukung kesombonganmu."
Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi tongkatnya berputar lebih cepat. Bahkan terayun-ayun menggetarkan. Anginpun menyambar-nyambar dengan kerasnya menampar kulit lawannya yang menghindari sambaran tongkat baja putihnya.
Pemimpin kelompok itu memang menjadi heran atas kemampuan Sekar Mirah itu. Tetapi ia tidak surut selangkah. Ia merasa memiliki kemampuan yang jauh lebih tinggi. Namun ia tidak dapat mengerahkannya dengan serta merta, karena ia ingin menangkap Sekar Mirah hidup-hidup untuk memaksa Agung Sedayu menyerah.
Sementara itu Glagah Putih telah menunjukkan kelebihannya pula. Kedua orang lawannya tidak dapat berbuat terlalu banyak, apalagi membubunuhnya. Bahkan semakin lama keduanya justru telah terdesak. Beberapa kali mereka harus berloncatan surut.
Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan itupun telah bertempur pula dengan tangkasnya. Mereka terlatih untuk menghadapi lawan yang garang dan keras. Bahkan merekapun telah terlatih pula untuk bertempur dengan keras.
Dua orang yang termangu-mangu itu tidak dapat membiarkan kawan-kawannya terdesak. Merekapun dengan serta merta telah berloncatan bergabung dengan dua orang yang bertempur melawan Glagah Putih. Menurut perhitungan mereka, jika Glagah Putih itu telah dapat mereka selesaikan, maka kedua orang pengawal itu akan dengan mudah dapat mereka selesaikan pula.
Tetapi ternyata tidak mudah untuk mengalahkan Glagah Putih meskipun mereka bertempur berempat. Dengan ikat pinggangnya, maka Glagah Putih telah mengerahkan tenaga cadangannya, sehingga ia mampu bergerak dengan cepat sekali. Ia berloncatan kian kemari diatas pendapa yang tidak terlalu luas. Namun tiang-tiang pendapa itu agaknya telah membantunya.
Disisi lain, para pengawal Tanah Perdikan masih saja bertempur dengan keras. Mereka tidak dapat segera mendesak lawannya, tetapi merekapun tidak mudah untuk dikalahkannya. Karena itu, maka pertempuran diantara merekapun menjadi semakin sengit.
Sementara itu Sekar Mirah masih saja bertahan menghadapi pemimpin sekelompok orang yang ingin menangkapnya itu. Bahkan Sekar Mirah sama sekali tidak ragu-ragu menyerang lawannya dengan tongkat baja putihnya. Ia sadar sepenuhnya bahwa lawannya itu ingin menangkapnya hidup-hidup. Karena itu, maka Sekar Mirah justru tidak gentar menyerang lawannya pada jarak yang sangat dekat sekalipun. Menurut perhitungannya, masih belum ada tanda-tanda ingin lawannya menjadi kehilangan kesabaran dan benar-benar ingin membunuhnya. Justru dalam kesempatan itu Sekar Mirah ingin menekan lawannya dan jika mungkin melumpuhkannya.
Tetapi lawan Sekar Mirah memang memiliki ilmu yang tinggi. Betapapun Sekar Mirah menyerangnya dengan sepenuh kekuatan dan kemampuannya, namun orang itu masih saja mampu menghindar. Sekali-sekali orang itu juga menyerang, tetapi ia masih berusaha untuk tidak membunuh atau melukai Sekar Mirah.
Ketika pertempuran itu berlangsung semakin lama, maka Glagah Putihpun menjadi semakin gelisah. Apalagi ketika ia sempat memperhatikan lawan Sekar Mirah yang memang berilmu tinggi. Semakin lama Sekar Mirah akan menjadi semakin sulit jika kekuatannya mulai menjadi susut. Menurut penilaian,Glagah Putih, Sekar Mirah yang

marah itu tidak mengekang diri lagi, sehingga segenap kekuatannya telah tercurah. Namun ternyata bahwa lawannya adalah orang pilihan.
Beberapa kali telah terjadi benturan-benturan yang keras. Bahkan orang itu berusaha untuk membentur setiap serangan Sekar Mirah, karena dengan demikian maka Sekar Mirah akan lebih banyak mengerahkan kekuatannya. Kekuatan untuk mengayunkan senjatanya, tetapi juga kekuatan untuk mempertahankan tongkat baja putihnya.
Dengan demikian maka kemarahan Sekar Mirahpun menjadi semakin meningkat. Ia semakin cepat bergerak dan tongkatnyapun semakin kuat terayun-ayun mengarah ke tubuh lawannya. Namun yang setiap kali selalu tertahan oleh senjata lawannya yang menangkis serangannya itu.
Namun dalam keadaan yang demikian, pemimpin sekelompok orang itu merasa heran, bahwa anak muda yang bertempur melawan ampat orang itu sama sekali tidak mengalami kesulitan. Dengan berloncatan kian kemari, dan sekali-sekali mengelilingi tiang di pendapa itu. Glagah Putih mampu mengimbangi lawan-lawannya.
Lawan Sekar Mirah yang berilmu sangat tinggi itu sempat bertanya kepada diri sendiri, “Ilmu dari mana sajakah yang disadap oleh anak muda itu, sehingga ia mampu mengimbangi kemampuan ampat orang hanya dengan ikat pinggangnya saja.”
Sebenarnyalah ikat pinggang kulit itu ditangan Glagah Putih seakan-akan memang telah berubah menjadi sebilah pedang jika dikehendakinya. Tetapi ikat pinggang itu pada saat yang lain menjadi lentur meskipun tidak dapat dibabat pulus oleh senjata lawan.
Namun dalam pada itu, Sekar Mirah memang mulai dihinggapi oleh kegelisahan. Bagaimanapun ia berusaha dalam puncak kemampuannya, namun ia tidak mampu mendesak lawannya. Senjatanya berputaran bagaikan gumpalan asap yang melibat lawannya. Tetapi senjata Sekar Mirah itu seakan-akan telah terpental jika membentur senjata lawannya. Dengan susah payah Sekar Mirah selalu harus berusaha agar senjatanya itu tidak terlepas, sehingga tangannya kadang-kadang terasa pedih.
Glagah Putih yang muda itu ternyata telah mengambil keputusan yang berat untuk dilakukannya. Tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Untuk sementara Glagah Putihpun menganggap bahwa lawan Sekar Mirah itu tidak akan menyakitinya, apalagi membunuhnya, karena Sekar Mirah masih akan diperlukan un¬tuk memaksa Agung Sedayu menyerah. Jika Sekar Mirah itu terluka apalagi terbunuh, maka Agung Sedayu tentu akan bersikap lain. Bahkan mungkin Agung Sedayu akan menjadi sema¬kin garang.
Karena itu, maka Glagah Putih berpendapat, bahwa untuk dapat membantu membebaskan Sekar Mirah, maka ia harus menyingkirkan keempat lawannya. Meskipun mungkin akibatnya tidak diinginkannya. Tetapi memang tidak ada jalan lain baginya. Bahkan sekali sekali iapun memperhatikan para pengawal yang masih belum jelas, apakah mereka akan dapat bertahan terus atau tidak.
Glagah Putih memang tidak segera ingin memanfaatkan kentongan yang tergantung di serambi. Jika kentongan itu dibunyikan, maka nasib Sekar Mirah harus diperhitungkan.
Sementara itu lawan Sekar Mirah itu nampaknya sudah mulai kehilangan kesabaran. Ia mulai mendesak Sekar Mirah. Bahkan ia memulai berusaha untuk menekan Sekar Mirah sampai kedinding, sehingga orang itu akan dapat dengan mudah menangkapnya dan membawanya tanpa menghiraukan orang-orangnya yang lain.
Dengan demikian, maka Glagah Putihpun telah mengerahkan kemampuannya. Ia adalah pewaris ilmu Ki Sadewa sampai kepuncak dan ia telah berguru pula kepada Agung Sedayu yang dipengaruhi oleh ilmu keturunan Orang Bercambuk serta berguru juga pada Ki Jayaraga. Karena itu, maka sejenak kemudian, Glagah Putih itu bagaikan telah berubah. Ia bergerak semakin garang. Ikat pinggangnya terayun-ayun semakin cepat dan kuat.
Ketika keempat orang itu berusaha mengepungnya, maka dengan kecepatan seekor burung sikatan, maka Glagah Putih justru telah melenting turun dari pendapa dan

bertempur di halaman.
Sekar Mirah sempat melihat Glagah Putih yang bergeser ketempat yang lebih luas itu. Karena Sekar Mirah sudah lama mengenali tabiat anak itu, maka Sekar Mirahpun dapat menebak apa yang akan dilakukan oleh anak muda itu. Karena itu, maka Sekar Mirah benar-benar harus menempatkan dirinya. Ia harus bertahan sejauh dapat dilakukan.
Namun Sekar Mirahpun telah bertekad sebagaimana dikatakannya. Ia baru akan meninggalkan tempat itu jika ia sudah menjadi mayat. Ia lebih baik mati daripada harus menjadi alat untuk memaksa Agung Sedayu menyerah. Karena dengan demikian maka Agung Sedayulah yang akan menjadi korban. Dan bahkan jika Agung Sedayu sudah menyerah dan disingkirkan, maka akan datang gilirannya untuk mengalami nasib yang paling buruk.
Sebenarnyalah seperti yang diduga oleh Sekar Mirah, maka Glagah Putihpun telah sampai pada puncak kemampuannya sebagai pewaris ilmu Ki Sadewa. Karena itu, maka iapun telah bergerak dengan unsur-unsur gerak yang sulit diikuti oleh lawan-lawannya. Apalagi ditangannya tergenggam ikat pinggang yang diterimanya dari Ki Mandaraka. Meskipun Glagah Putih tidak memiliki kemampuan bergerak secepat Agung Sedayu yang dapat seakan-akan mengabaikan berat tubuhnya, namun bagi lawan-lawannya, Glagah Putih itu sudah berada di luar jangkauan mereka.
Karena itu, maka sejenak kemudian, seorang diantara mereka telah berteriak tertahan. Ujung ikat pinggang Glagah Putih telah menyentuhnya. Hanya goresan yang tidak terlalu dalam. Namun rasa-rasanya ikat pinggang itu demikian tajamnya mengoyak kulitnya.
Keseimbangan yang berubah itu memang membuat pemimpin kelompok itu menjadi cemas. Sejak mereka berangkat, pemimpin kelompok itu sudah mengeluh, bahwa orang-orang yang dibawanya bukanlah orang-orang yang memiliki ilmu setingkat dengan dirinya meskipun hanya satu atau dua orang. Yang diberikan kepadanya adalah enam orang, tetapi dengan ilmu yang kurang memadai.
Tetapi menurut perhitungan mereka, yang akan mereka hadapi hanya Sekar Mirah seorang diri. Demikian pula laporan dari seorang yang mengawasi rumah itu. Mereka melihat tiga orang keluar dari rumah itu menuju ke rumah Ki Gede. Namun mereka tidak menyadari bahwa Glagah Putih telah kembali ke rumah itu melalui jalan lain. Glagah Putih memang tidak masuk kembali ke halaman rumah itu lewat pintu regol halamannya, sehingga karena itu, ia telah luput dari pengawasan orang-orang yang berniat mengambil Sekar Mirah.
Namun seandainya mereka melihat Glagah Putih kembalipun mereka tidak akan terlalu banyak mempertimbangkannya, sebagaimana dua orang peronda itu. Menurut perhitungan mereka, kedua peronda itu adalah anak-anak yang tidak memiliki kemampuan olah kanuragan sama sekali sebagaimana anak-anak muda kebanyakan. Pemimpin kelompok itupun kemudian menyadari, bahwa anak muda itu memiliki kemampuan yang lebih baik dari Sekar Mirah. Sehingga karena itu, maka setelah berpikir sejenak, pemimpin kelompok itu berkata, “Cepat, tahan perempuan ini agar tidak melarikan diri. Aku akan membunuh anak muda itu.”
Keempat orang itu dengan cepat tanggap. Seorang diantara mereka telah meninggalkan Glagah Putih dan langsung menghadapi Sekar Mirah. Demikian orang kedua meninggalkan Glagah Putih dan meloncat menghadapi Sekar Mirah dari sisi yang lain, maka pemimpin kelompok itu telah meloncat turun ke halaman.
Sekar Mirah berusaha mempergunakan kesempatan itu untuk mematahkan perlawanan kedua lawannya. Tetapi orang ketiga segera datang membantu kawan-kawannya. Bahkan kemudian orang keempat yang telah terluka itu.
Keempat orang itu mengerti apa yang harus mereka lakukan. Mereka mula-mula hanya mendapat tugas untuk menahan agar Sekar Mirah tidak meninggalkan pendapa itu, karena ia dibutuhkan oleh pemimpinnya.

Dengan demikian Sekar Mirah menyadari, bahwa keempat orang itupun tentu tidak akan membunuhnya. Karena itu, maka Sekar Mirahpun telah bertempur dengan beraninya. Tongkat bajanya telah terayun-ayun mengerikan.
Namun keempat orang itu memang membuat Sekar Mirah kadang-kadang menjadi bingung. Meskipun keempat orang itu semula tidak berniat untuk melukainya. Namun senjata keempat orang itu cukup berbahaya baginya. Justru karena keempat orang itu bukan pemimpin kelompok yang bertanggung jawab, maka kemungkinan sengatan ujung senjata memang lebih besar.
Seperti diperhitungkan oleh pemimpin kelompok itu, maka kemampuan Glagah Putih memang lebih tinggi dari Sekar Mirah. Meskipun anak muda itu baru tumbuh kemudian, namun kesempatannya berkenalan dengan Raden Rangga telah memberikan kesempatan yang jauh lebih besar dari Sekar Mirah. Apalagi pada dasarnya Glagah Putih adalah anak muda yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.
Apalagi ketika pemimpin kelompok yang kemudian bertempur dengan Glagah Putih itu berteriak, “Tahan perempuan itu. Jika ia memaksa, maka kalian mendapat wewenang untuk mempergunakan kekerasan meskipun darah akan menitik dari kulitnya. Ada batas kesabaran.“
Sekar Mirah menggeram. Ia sadar, bahwa orang itu tidak sekedar mengancam. Jika tugas mereka gagal, maka mereka tentu akan sampai pada kemungkinan terakhir. Membunuh.
Agaknya orang-orang itu telah melampaui batas pertama dari langkah-langkah yang dipersiapkan untuk mengambil Sekar Mirah itu, sehingga mereka sampai pada satu kemungkinan untuk melukainya.
Namun pemimpin kelompok itu masih berkata, “Tetapi ia harus ditangkap hidup-hidup meskipun terluka.“
Keempat orang itu merasa lebih bebas untuk mengayunkan senjatanya. Mereka tidak terlalu tegang karena harus menahan diri demikian kemungkinan terbuka. Namun mereka harus menjaga agar perempuan itu tidak mati, karena ia masih akan dapat dipergunakan untuk memancing kehadiran Agung Sedayu.
Demikianlah maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Sekar Mirah harus bertempur melawan empat orang. Namun seorang yang telah terluka itupun semakin lama menjadi semakin lemah. Meskipun lukanya tidak terlalu dalam, tetapi kulit yang menganga itu telah mengalirkan darah tanpa henti-hentinya. Karena itu, maka ia harus mengambil waktu untuk beru¬saha menahan arus darahnya itu jika ia tidak benar-benar ingin kehabisan tenaga.
Sementara itu kedua peronda yang bertempur melawan dua orang itupun telah mengerahkan batas-batas terakhir dari kemampuan mereka. Rasa-rasanya tenaga merekapun telah terperas dalam pertempuran yang memang seimbang itu. Sehingga beberapa saat kemudian, tenaga mereka itu akan susut.
Sekilas para peronda itu melihat kentongan yang tergantung diserambi. Namun mereka memang harus memperhatikan Sekar Mirah. Dalam keadaan yang terpaksa, Sekar Mirah memang akan dapat dibunuh.
Namun kedua peronda itu melihat bahwa Sekar Mirah masih mampu bertahan beberapa saat. Apalagi setelah lawannya berkurang dengan seorang. Atau jika orang yang terluka itu mencoba untuk berdiri di arena, maka ia tidak akan dapat berbuat banyak, karena darahnya yang mengalir. Semakin banyak ia bergerak, maka darahnyapun bagaikan diperas lewat lukanya.
Sekar Mirah memang mampu bertahan untuk beberapa lama. Tiga orang lawannya bukannya orang yang memiliki ilmu sebagaimana pemimpin kelompok itu. Karena itu, maka ayunan senjata Sekar Mirahlah yang telah menggetarkan senjata lawan-lawannya pada setiap benturan. Bukan sebaliknya.
Sebenarnyalah bahwa ketiga orang lawannya semakin lama semakin tidak menahan diri. Mereka telah mendapat wewenang untuk jika perlu melukai perempuan yang akan

mereka ambil itu. Bahkan dalam kemungkinan terakhir, membunuhnya jika perlu.
Tetapi Sekar Mirah cukup garang bagi ketiga orang itu. Tongkat baja putihnya terayun-ayun mengerikan. Dalam benturan benturan yang terjadi kemudian, ketiga orang lawannya harus mengakui bahwa Sekar Mirah memang seorang perempuan yang pilih tanding.
Tidak mudah bagi lawan-lawannya untuk dapat menyentuh kulitnya meskipun ia tidak mengekang diri. Kakinya menjadi semakin cepat bergerak melontarkan tubuhnya. Demikian Sekar Mirah mengayunkan tongkat baja putihnya dengan kekuatan yang sangat besar, namun kemudian ia menggeliat menghindari tusukan ujung senjata lawannya yang lain seakan-akan sedang menari.
Tetapi ketiga orang itupun termasuk orang-orang yang berpengalaman. Mereka adalah orang-orang yang kasar dan keras. Hanya karena mereka berusaha untuk menangkap Sekar Mirah dalam keadaan hidup, maka mereka menjadi agak mengekang diri. Namun semakin lama sifat mereka itupun menjadi semakin nampak muncul kepermukaan.
Ketika mereka mulai menjadi liar, maka Sekar Mirah memang agak menjadi gelisah. Sekali-sekali terdengar orang-orang itu mengumpat meskipun tidak berteriak-teriak. Agaknya mereka masih berusaha agar kehadiran mereka tidak didengar oleh tetangga-tetangga yang akan dapat membuat rencana mereka semakin rusak.
Sementara itu, pemimpin dari sekelompok orang itu, memang sudah menjadi gelisah. Ia merasa sudah terlalu lama berada dirumah Sekar Mirah. Pada satu saat Agung Sedayu tentu akan kembali.
Karena itu, maka iapun berniat untuk dengan cepat menyelesaikan anak muda yang telah berani menghalangi rencananya itu, namun yang tidak dapat diingkari, bahwa anak muda itu ternyata juga berilmu tinggi.
Sejenak kemudian, maka orang itupun telah meningkatkan kemampuannya pula. Tiba-tiba saja kekuatan orang itu bagaikan meningkat semakin besar. Ketika kemudian terjadi sentuhan, rasa-rasanya tubuh orang itu menjadi semakin keras.
Glagah Putih menyadari, bahwa orang itu telah memasuki ilmu yang tinggi. Apalagi ketika ia melihat, jejak kaki orang itu nampak semakin dalam membekas di halaman. Seakan-akan berat badannya menjadi berlipat sehingga kakinya dan geraknya masih saja nampak ringan dan tangkas.
Glagah Putih teringat pada Bandar Anom. Meskipun berbeda tetapi ada beberapa unsur yang mirip. Bagaimanapun juga orang itu agaknya mempunyai hubungan dengan Bandar Anom atau kawannya yang pengecut itu.
Namun Glagah Putih tidak dapat merenungi lebih lama. Orang itu benar-benar menjadi semakin garang. Rasa-rasanya setiap sentuhan senjata, kekuatan orang itu bagaikan semakin meningkat. Bahkan ketika Glagah Putih harus bergeser menghindari serangannya dan kemudian menangkis senjatanya kesamping, sementara itu sambil berputar Glagah Putih mengayunkan kakinya dan mengenai tubuhnya, kaki Glagah Putih rasa-rasanya akan menjadi patah karenanya. Tubuh orang itu seakan-akan telah berubah menjadi besi.
“Apakah orang ini memiliki ilmu kebal?“ pertanyaan itu telah menyentuh jantung Glagah Putih.
Sementara itu orang itu menjadi semakin garang. Ia harus dengan cepat menyelesaikan Glagah Putih dan kemudian membawa Sekar Mirah pergi.
Namun Glagah Putih tidak mudah menyerah. Ikat pinggangnya berputaran menyambar-nyambar, sehingga pada suatu saat sempat menyusup disela-sela pertahanan lawannya, mengenai tubuhnya. Namun Glagah Putih harus meloncat surut. Ternyata ikat pinggangnya tidak melukai tubuh orang itu. Tubuh yang seakan-akan telah berubah menjadi sekeras besi.
Bahkan orang itu tiba-tiba saja tertawa, “Ayo anak muda. Kerahkan segala macam ilmumu. Atau menyerah sajalah. Kau akan mati dengan cara yang baik. Kemudian aku

akan membawa perempuan itu bersama kami."
Glagah Putih termangu-mangu. Orang itu mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Apalagi orang yang disebut-sebutnya sebagai gurunya. Tentu ilmunya jauh lebih tinggi, kecuali jika orang ini mampu meningkatkan ilmunya dan mengembangkannya menjangkau kemampuan gurunya.
"Menyerah sajalah. Perlawananmu sia-sia." berkata orang itu pula.
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia bertekad untuk menjawab tantangan itu. Tidak ada ilmu yang sempurna. Jika saja ilmu kebal orang itu belum sampai pada tataran yang sempurna itu, maka tentu ada cara untuk menembusnya. Bahkan ilmu kebal Agung Sedayupun masih juga dapat ditembus oleh ilmu yang sangat tinggi.
Karena itu, Glagah Putih telah mengerahkan ilmunya. Ia masih belum berniat untuk menyerang lawannya dari jarak tertentu tanpa menyentuhnya. Tetapi ia ingin menembus ilmu kebalnya dengan senjatanya itu. Senjata yang bukan senjata kebanyakan. Tetapi senjata yang diterimanya dari seorang yang sangat dihormati bukan saja karena kedudukannya yang tinggi, tetapi juga karena ilmunya.
Namun bukan saja tergantung kepada senjata itu. Glagah Putihpun telah meningkatkan ilmunya sampai kepuncak kemampuannya berdasarkan ilmu yang diwarisinya dari jalur Ki Sadewa. Dengan memusatkan nalar budinya, maka ilmu itu seakan-akan telah siap tersalur lewat tangannya dan kemudian mengalir ke ujung ikat pinggangnya itu.
Dengan demikian, maka kekuatan dan kemampuan Glagah Putihpun bagaikan berlipat. Ikat pinggangnya yang berputaran telah mendesing seperti suara sendaren dipunggung burung merpati yang terbang tinggi.
Kedua orang yang bertempur itu telah mengerahkan ilmu masing-masing. Keduanya berloncatan dengan cepat dan tangkas. Masing-masing berusaha untuk menghindari serangan lawannya atau menangkisnya dengan membenturkan senjatanya.
Namun ketika kemudian terjadi benturan, maka lawan Glagah Putih itupun terkejut. Lawannya tiba-tiba saja telah meningkatkan kekuatannya dengan hampir berlipat. Karena itu, hampir saja senjata lawan Glagah Putih itu terlepas.
Selagi lawannya berusaha memperbaiki keadaan, maka Glagah Putih telah mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Dengan kemampuannya yang sangat besar, dan kekuatannya yang berlipat, Glagah Putih telah mengayunkan senjatanya mendatar, menyusup dibawah pertahaan lawan yang sudah goyah.
Lawannya tidak berusaha untuk menangkisnya lagi. Jika sekali lagi terjadi benturan senjata, maka senjatanya tentu akan terlepas. Namun iapun sudah tidak mempunyai kesempatan untuk menghindar, sehingga karena itu, maka lawan Glagah Putih itu telah mempercayakan perlindungan ilmu kebalnya.
Sesaat kemudian senjata Glagah Putih memang seakan-akan telah membentur dinding besi. Namun kekuatan yang dilontarkan oleh ilmu yang diwarisinya dari jalur Ki Sadewa adalah demikian besarnya, sehingga karena itu, maka seolah-olah memang telah terjadi benturan yang sangat kuat. Benturan kekuatan ilmu Glagah Putih yang sangat besar dengan perisai yang melindungi tubuh lawannya, yang seakan-akan dapat menjadikan kulit dagingnya bagaikan dilapisi oleh lempeng lempeng besi baja.
Namun ternyata kekuatan Glagah Putih dengan lambaran ilmunya terlalu besar bagi kekuatan ilmu kebal lawannya. Meskipun senjata Glagah Putih hanya ikat pinggang kulit. Namun ternyata senjata itu dialasi dengan kekuatan ilmunya telah mampu mengoyak ilmu kebal lawannya.
Terdengar lawannya mengaduh tertahan. Lawannya yang terlalu yakin akan perisai ilmu kebalnya itu terlempar beberapa langkah surut. Bukan hanya terdorong surut, tetapi ternyata ikat pinggang Glagah Putih itu telah melukai kulit lawannya. Meskipun goresan itu tidak dalam, tetapi cukup mendebarkan bagi lawan Glagah Putih itu.
Baju orang itu telah terkoyak di bagian dada tembus sampai kekulit, melintang hampir selebar dada orang itu. Dari goresan yang tidak dalam itu, memang sudah mulai

menitik darah. Bahkan karena keringat orang itu yang membasahi seluruh kulitnya, maka luka itu terasa sangat pedih.
“Anak iblis.“ orang itu mengumpat, “kau mampu menembus ilmu kebalku.“
“Kau yang anak iblis.“ Glagah Putihpun membentak, “kau ternyata memiliki ilmu kebal.“
Orang itu memandang wajah Glagah Putih dengan sorot mata yang menyala. Sekilas ia melihat ketiga orang yang bertempur melawan Sekar Mirah. Namun ia tidak dapal menentukan, apakah ketiganya akan berhasil.
Namun kemarahan yang menghentak jantungnya telah membuatnya mata gelap sehingga ia berteriak, “Jangan segan-segan lagi. Paksa perempuan itu menyerah, meskipun kau hanya mendapatkan mayatnya.“
“Persetan.“ suara Glagah Putihpun terdengar garang, “aku akan membunuh kalian.“
Orang yang mempunyai ilmu kebal itu telah bersiap untuk menyerang Glagah Putih. Ia telah mengerahkan segenap ilmunya sehingga ia berharap ilmu kebalnya akan menjadi semakin kuat. Namun dengan demikian maka darahnyapun menjadi semakin banyak mengalir.
Glagah Putihpun telah bersiap. Iapun menjadi marah seperti lawannya. Namun ia masih selalu mampu mengendalikan nalar budinya sehingga tidak sekedar hanyut dalam arus perasaannya.
Ketiga orang lawan Sekar Mirah itupun telah menghentakkan kemampuan mereka pula. Mereka bertempur dengan keras dan kasar. Mereka semakin lama telah menjadi semakin liar. Umpatan-umpatan kotor telah keluar dari mulut mereka. Kata-kata yang tidak pantas didengar orang, apalagi seorang perempuan.
Untunglah bahwa Sekar Mirah tetap sadar, bahwa kecuali untuk mendorong menghentakkan kekuatannya dan kemampuannya, maka orang-orang itu dengan sengaja berusaha mempengaruhi Sekar Mirah. Jika secara jiwani Sekar Mirah telah terpengaruh, maka ia tentu tidak akan mampu memusatkan pikiran dan kemampuan ilmunya untuk menghadapi ketiga orang itu.
Tetapi Sekar Mirah tidak menjadi bingung karenanya. Ia sadar sepenuhnya apa yang dihadapinya. Karena itu, maka penalarannya tetap berjalan dengan bening meskipun ia menjadi sangat marah menghadapi lawan-lawannya. Namun dengan demikian, kemarahan Sekar Mirah yang disadari sepenuhnya itu justru telah membuatnya sangat berbahaya.
Meskipun demikian bagaimanapun juga, kemampuan Sekar Mirahpun terbatas. Setelah memeras kekuatan dan kemampuannya, maka Sekar Mirah tidak mampu lagi mengatasi keterbatasannya. Tenaganya perlahan-lahan sekali mulai susut. Tetapi bukan berarti bahwa kekuatan lawan-lawannya tidak menjadi susut karenanya. Merekapun telah memaksa diri untuk mengatasi desing putaran tongkat baja putih Sekar Mirah.
Dengan demikian maka keseimbangan pertempuran antara Sekar Mirah dan ketiga lawannya tidak berubah dengan tajam. Kedua belah pihak mulai menghemat tenaga mereka, agar mereka tidak kehabisan nafas disaat-saat yang paling gawat.
Demikian pula dua orang peronda yang bertempur melawan dua orang yang tidak dikenal itu. Merekapun harus menghemat tenaga mereka. Karena itu, maka keduanya lebih baik bertahan daripada menyerang. Karena dengan demikian keduanya dapat menghemat tenaga mereka.
Tetapi lawan-lawan merekapun telah melakukan hal yang hampir sama. Keduanya juga tidak lagi menghambur-hamburkan tenaga. Mereka mulai benar-benar memperhitungkan segala gerak yang mereka lakukan, sehingga hanya dalam keadaan yang paling penting saja mereka bergerak.
Berbeda dengan mereka adalah Glagah Putih. Glagah Putih yang memiliki ketahanan tubuh yang luar biasa, masih belum merasa perlu menghemat tenaganya. Bahkan ia telah mengerahkan segenap kekuatannya untuk menembus ilmu kebal lawannya yang ditingkatkan.

Dalam pertempuran yang terjadi kemudian, maka Glagah Putih memang menjadi garang. Sekali-sekali benturan masih terjadi. Namun dengan gerakan yang semakin cepat, maka senjata Glagah Putih telah mampu menyusup pertahanan lawannya dan langsung membentur ilmu kebalnya.
Ternyata kemampuan Glagah Putih benar-benar diluar dugaan lawannya. Anak yang masih muda itu ketika membentur ilmu kebalnya dengan senjatanya yang aneh itu, benar-benar telah berhasil menembusnya sekali lagi. Bukan kebetulan bahwa lawannya lengah, tetapi kemampuan Glagah Putih benar-benar diatas tingkat ilmu kebal lawannya. Sebuah luka telah tergores lagi ditubuh lawannya. Pundaknyalah yang telah dilukai oleh senjata Glagah Putih.
Kemarahan yang tidak ada taranya telah bergejolak dihati lawan Glagah Putih itu. Karena itu, maka agaknya orang itu tidak lagi mengekang dirinya. Ia benar-benar seorang yang berilmu sangat tinggi. Luka ditubuhnya adalah pertanda runtuhnya harga dirinya diantara saudara-saudara seperguruannya. Karena itu, maka orang itupun telah memutuskan untuk menghancurkan lawannya dengan ilmu pamungkasnya. Ilmu yang jarang sekali dipergunakan kecuali dalam keadaan yang paling gawat, untuk menebus kekalahannya itu. Dalam keadaan yang terdesak, maka orang itu telah meloncat mengambil jarak. Iapun segera berdiri tegak dan menyilangkan tangan didada.
Glagah Putih sudah siap memburunya. Namun iapun segera menghentikan langkah. Ia sadar sepenuhnya, bahwa lawannya telah memusatkan nalar budinya untuk menghancurkannya.
Tetapi Glagah Putih tidak sempat berbuat sesuatu. Tiba-tiba diseputar tubuh orang itu udara bagaikan berputar. Semakin lama semakin cepat, sehingga akhirnya menjadi angin pusaran mengitarinya. Namun sejenak kemudian angin pusaran itu telah terlepas dari tubuh itu. Dengan cepat angin pusaran itu telah bergerak kearah Glagah Putih.
Glagah Putih sadar sepenuhnya, bahwa angin pusaran itu adalah ungkapan kekuatan yang sangat dahsyat. Jika ia tersentuh oleh angin pusaran itu, maka tubuhnyapun akan terputar pula. Bahkan mungkin terangkat dan dilemparkan dari ketinggian yang mengerikan.
Karena itu, ketika angin pusaran itu seakan-akan menyerangnya, maka Glagah Putih telah meloncat dengan cepat menghindarinya. Tetapi pusaran yang tajam itu seolah-olah mempunyai mata yang dapat menuntunnya mengejar Glagah Putih.
Ketika Glagah Putih meloncat ke bawah sebatang pohon jambu air, maka pusaran itu telah menyerangnya pula. Demikian Glagah Putih meloncat menghindar, maka pohon jambu air itulah yang telah diputarnya. Terdengar gemerasak daunnya dan derak cabang-cabangnya yang patah.
Glagah Putih memang menjadi berdebar-debar. Ia menyadari betapa besarnya kekuatan angin pusaran yang nampaknya tidak lebih besar dari pusaran tubuh lawannya itu.
Derak dahan-dahan yang patah memang telah mengejutkan Sekar Mirah dan kedua orang peronda yang sedang bertempur itu. Sesaat Sekar Mirah sempat melihat apa yang terjadi di halaman. Ia melihat dahan yang patah itu runtuh ditanah.
Jantung Sekar Mirah memang tergetar. Ia menyadari be¬tapa tinggi ilmu orang itu. Jika ilmu itu ditrapkan kepadanya, maka agaknya ia tidak akan mampu mengatasinya. Sementara itu salah seorang dari lawan Sekar Mirah itu sempat berkata, “Nah, kau lihat. Jika batas kesabaran itu sudah dilampaui, maka Ki Lurah itu benar-benar telah bertindak tegas. Karena itu, menyerahlah. Kau tidak akan dikenai oleh ilmunya yang dahsyat itu.“
“Cukup.“ bentak Sekar Mirah. “Kau kira kau dapat menakut-nakuti aku? Sebentar lagi kalian bertiga akan mati.“
Tetapi orang itu tertawa. Katanya, “Kau coba menghibur dirimu sendiri.“
Sekar Mirah tidak menjawab. Iapun telah meloncat sambil memutar tongkat baja

putihnya melihat ketiga orang lawannya itu. Namun tenaga Sekar Mirah tidak lagi seutuh saat ia mulai bertempur.
Sementara itu, putaran angin pusaran itu benar-benar telah mengguncang perasaan kedua orang peronda yang masih bertahan. Rasa-rasanya segala sesuatunya akan segera berakhir. Namun demikian keduanya adalah pengawal yang mengemban tanggung jawab. Karena itu, maka kedua orang itu sama sekali tidak kehilangan gelora didadanya. Apapun yang akan terjadi, mereka tidak berniat untuk melangkah surut. Adalah menjadi tugas mereka untuk melawan siapapun yang akan membuat kericuhan di Tanah Perdikan. Apalagi sudah berniat untuk membunuh dan menculik.
Meskipun tenaga mereka sudah surut, namun keduanya masih berusaha untuk bertahan dan bahkan menyerang lawan-lawannya. Apalagi karena lawan-lawan merekapun telah memeras kekuatan mereka pula.

Balas

On 16 Juni 2009 at 15:08 Mahesa Said:

Sementara itu, Glagah Putih masih harus berusaha menghindarkan diri dari kejaran angin pusaran itu. Sebagai seorang yang banyak berhubungan dengan ilmu kanuragan maka Glagah Putih itupun segera mengetahui, bahwa landasan dasar ilmu lawannya adalah Aji Cleret Tahun yang sudah jarang ditemui. Namun yang memang mempunyai kekuatan yang luar biasa dahsyatnya.
Beberapa kali Glagah Putih memang harus berloncatan menghindari kejaran ilmu itu. Namun dengan demikian maka batang-batang perdu di halaman rumah itu seakan-akan telah digulung dan dilontarkan naik ke udara.
Beberapa saat Glagah Putih harus meloloskan diri. Namun angin pusaran yang dahsyat itu tidak juga susut. Karena itu, maka akhirnya Glagah Putih telah memutuskan untuk mencoba melawan ilmu itu dengan ilmunya. Apapun yang akan terjadi, ia tidak boleh sekedar berlari-larian.
Apalagi ketika terdengar suara lawannya itu bagaikan bergaung di seluruh langit.
"Menyerahlah untuk mati. Kau akan diputar dan dilontarkan dari udara. Tubuhmu akan terbanting di tanah dan hancur lumat."
Glagah Putih menggeram, namun Glagah Putih ternyata berhasil. Ia dapat mempergunakan kesempatan itu untuk memusatkan nalar budi. Sementara itu gulungan angin pusaran itu telah bergerak dengan cepat menyusulnya.
Namun Glagah Putih telah bersiap. Ia adalah murid Ki Jayaraga yang mampu menyadap inti kekuatan angin disamping kekuatan api, air dan bumi. Dengan menghentakkan kekuatan dan kemampuan ilmunya yang telah terangkat semakin tinggi oleh limpahan kemampuan Raden Rangga, maka Glagah Putih telah menjulurkan tangannya kedepan dengan telapak tangan menghadap ke arah angin pusaran yang menyambarnya dengan cepat.
Tetapi tepat pada waktunya, maka kekuatan dan kemampuan ilmu Glagah Putih telah terlontar pula. Kekuatan yang luar biasa besarnya yang disadapnya dari inti kekuatan angin. Satu hembusan yang tidak terukur kekuatannya telah terlontar mengarah pada pusat angin pusaran itu. Satu ledakan telah terjadi. Dua kekuatan yang sangat besar telah saling berbenturan.
Demikian dahsyatnya sehingga gelombang ledakan karena benturan itu telah menghantam Glagah Putih yang masih berdiri di tempatnya. Namun Glagah Putih tidak melawan dorongan gelombang udara itu. Dibiarkannya tubuhnya terlempar beberapa langkah. Dengan mapan Glagah Putih menjatuhkan dirinya dan berguling beberapa kali. Dengan demikian maka tubuhnya justru tidak mengalami benturan yang dapat melukai bagian dalamnya, meskipun punggungnya terasa sakit meskipun ia jatuh dengan mapan.
Tetapi sesaat kemudian, Glagah Putih itu dengan tangkasnya telah melenting berdiri

dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.
Glagah Putih yang telah berdiri itu masih sempat melihat angin pusaran yang dilepaskan oleh lawannya bagaikan pecah berhamburan. Memang terasa angin yang bergejolak tidak terarah. Kekuatan angin pusaran yang dilepaskan oleh Glagah Putih telah berbaur setelah saling mendesak.
Namun angin pusaran itu tidak mampu lagi menemukan bentuknya. Sehingga karena itu, setelah seluruh pepohonan di halaman itu bagaikan diguncang, maka keadaan mulai menjadi tenang.
“Anak iblis.“ orang yang melepaskan angin pusaran itu mengumpat. Tetapi nampaknya ia menjadi sangat marah de¬ngan serangan yang gagal itu. Karena itu, maka iapun telah berniat untuk mengulanginya. Setelah mengambil tempat, maka iapun kemudian bersikap. Berdiri tegak dengan tangan bersilang didada.
Glagah Putih melihat sikap itu dengan gelisah. Ia tidak ingin diburu lagi oleh angin pusaran yang barangkali tidak hanya segulung. Mungkin orang itu akan melepaskan dua atau tiga gulung yang akan dapat menghancurkan bukan saja dirinya, tetapi juga pendapa rumah Agung Sedayu bersama Sekar Mirah dengan tanpa menghiraukan orang-orangnya sendiri akan ikut hancur di dalamnya. Karena itu, maka Glagah Putih telah berniat untuk mematahkan serangan itu justru ketika masih ada pada sumbernya.
Dengan demikian maka Glagah Putihpun segera menghadap kearah lawannya. Ketika ia mulai melihat kabut yang mulai berputar mengelilinginya, maka Glagah Putih telah menjulurkan tangannya. Kedua telapak tangannya menghadap kearah lawannya.
Seperti yang telah terjadi, maka satu hentakkan ilmu telah memancar dari kedua telapak tangan Glagah Putih. Satu hembusan angin yang sangat kuat telah menghantam lawannya yang sedang mempersiapkan ilmunya.
Ternyata akibatnya sangat pahit bagi lawan Glagah Putih itu. Kekuatan ilmu Glagah Putih telah membentur ilmu lawannya yang telah siap dilepaskannya. Namun benturan yang dahsyat itu telah menimbulkan guncangan udara yang luar biasa besarnya, justru pada saat kekuatan ilmu lawan Glagah Putih itu masih diambang pintu.
Karena itu, maka lawan Glagah Putih itu telah terhempas oleh kakuatan yang sangat besar tanpa dapat mengendalikan diri sebagaimana Glagah Putih. Ia tidak dapat menjatuhkan dirinya dengan mapan. Tetapi lawan Glagah Putih itu telah terhempas cukup jauh membentur dinding halaman rumah Agung Sedayu.
Dinding itu sendiri yang tidak langsung terkena hembusan kekuatan ilmu Glagah Putih masih mampu bertahan. Sehingga karena itu, maka tubuh lawan Glagah Putih yang terlempar itulah yang mengalami benturan yang kuat dengan dinding halaman Agung Sedayu itu.
Tidak terdengar keluhan ataupun teriakan. Tidak terdengar suara orang yang terbentur dinding itu selain suara benturan itu sendiri.
Sejenak kemudian, maka keadaannya telah menjadi hening. Ketiga orang lawan Sekar Mirah berusaha untuk mengambil jarak. Mereka mencoba memperhatikan apa yang telah terjadi di halaman. Sejak benturan kekuatan antara angin pusaran dan hembusan ilmu Glagah Putih dan kemudian serangan Glagah Putih langsung ke arah sumber ilmu yang melepaskan Aji Cleret Tahun itu, ketiga orang itu telah menjadi bingung. Demikian pula kedua orang yang bertempur dengan pengawal Tanah Perdikan itu. Keduanya untuk beberapa saat bagaikan membeku.
Glagah Putih yang telah melepaskan kekuatannya itupun menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia tidak ingin membunuh lawannya itu, karena lawannya itu akan dapat memberikan beberapa keterangan yang diperlukan. Tetapi ia tidak dapat menyalahkan dirinya sendiri karena orang itu sebenarnya terlalu jauh sehingga tubuh dan kepalanya telah membentur dinding halaman, sehingga nampaknya orang itu tidak dapat ditolong lagi.
Selangkah demi selangkah Glagah Putih mendekati orang yang terbaring diam itu. Ia masih harus berhati-hati. Namun ketika kemudian ia menyentuh orang itu dan

menelentangkannya, maka iapun pasti bahwa orang itu telah terbunuh.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun melangkah kependapa sambil berkata lantang, “Pemimpinmu ternyata telah terbunuh diluar kehendakku. Ia tidak dapat mempertahankan dirinya dan membentur dinding halaman itu.“
Orang-orangnyapun menjadi bingung. Mereka tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan. Namun mereka memang sudah tidak mempunyai harapan lagi. Pemimpinnya yang dianggap orang yang berilmu tinggi, ternyata tidak dapat bertahan melawan Glagah Putih yang masih muda itu. Apalagi mereka.
Ternyata orang-orang itu telah mencoba memandang berkeliling. Agaknya mereka memang sedang mencari kemungkinan untuk meloloskan diri. Namun tiba-tiba pintu regolpun telah berderak terbuka. Beberapa orang dengan tergesa-gesa telah memasuki halaman rumah itu. Diantara mereka adalah Agung Sedayu dan Ki Jayaaga. Beberapa pengawalpun segera menebar disekeliling halaman. Dua orang diantara mereka terkejut ketika mereka melihat sesosok tubuh yang terbaring di halaman hampir melekat dinding.
Agung Sedayu dengan tergesa-gesa meloncat berlari mendapatkan isterinya. Sambil memegang kedua bahu isterinya, Agung Sedayu bertanya dengan nada cemas, “Bagaimana keadaanmu Mirah?“
Terasa sesuatu bagaikan menyumbat kerongkongan perempuan itu, sementara pelupuknya menjadi berat. Tetapi Sekar Mirah tidak mau menunjukkan kecengengannya meskipun ia seorang perempuan. Bahkan ia telah mencoba tersenyum sambil berkata, “Aku baik-baik saja kakang. Beruntunglah bahwa kau kirim Glagah Putih kembali. Ternyata ada beberapa orang yang berniat jahat kepadaku.“
“Apa yang mereka lakukan?“ bertanya Agung Sedayu.
“Mereka akan menculik aku. Dengan demikian mereka akan memaksa kakang Agung Sedayu untuk menyerah. Bahkan jika mungkin juga kakang Swandaru serta kekuatan-kekuatan yang ada di Tanah Perdikan itu serta di Kademangan Sangkal Putung.“ berkata Sekar Mirah.
Agung Sedayu menggeretakkan giginya. Ia dapat bertahan terhadap orang-orang yang berniat jahat kepadanya. Tetapi agaknya lain terhadap orang-orang yang berniat jahat kepada isterinya.
Tiba-tiba saja Agung Sedayu berkisar dan berpaling kepada ketiga orang yang telah bertempur melawan Sekar Mirah. Namun tiba-tiba ketiga orang itupun menjadi gemetar. Mereka tidak dapat berbuat lain kecuali melemparkan senjata mereka. Hampir berbareng ketiganya berjongkok sambil berkata dengan kata-kata memelas, “Kami mohon ampun.“
Agung Sedayu masih saja menggeretakkan giginya. Namun dalam pada itu Sekar Mirah berkata, “Yang seorang diantara mereka, yang justru mempunyai ilmu tertinggi telah diselesaikan oleh Glagah Putih.“
Agung Sedayu memandang Glagah Putih yang masih berada di halaman. Namun Agung Sedayu masih belum bertanya kepadanya. Tetapi kepada para pengawal Agung Sedayu minta orang-orang yang menyerah itu ditangkap. Termasuk dua orang yang bertempur melawan dua orang peronda itu.
Beberapa saat kemudian, maka Agung Sedayupun telah duduk dipendapa bersama Sekar Mirah, Glagah Putih, Ki Jayaraga dan beberapa orang pemimpin pengawal yang datang bersamanya. Sementara itu, orang yang telah terbunuh oleh Glagah Putih telah dibaringkan pula di pendapa itu.
Dengan singkat Sekar Mirah telah menceriterakan peristiwa yang terjadi di rumah itu. Kedua orang peronda yang datang kerumah itupun telah melengkapi ceritera Sekar Mirah pula.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ketika sekilas ia memandang ke halaman, maka beberapa orang duduk di halaman dengan tangan terikat dibelakang punggungnya

dijaga oleh beberapa orang pengawal bersenjata.
“Sayang, orang itu terbunuh.“ desis Agung Sedayu.
Glagah Putih hanya menundukkan kepalanya saja. Namun yang menjawab adalah Sekar Mirah. “Orang itu memiliki ilmu yang dahsyat sekali. Kau lihat, pohon jambu air itu? Dahannya berpatahan diputar oleh ilmu orang itu.“
Ketika Agung Sedayu mengerutkan dahinya, Glagah Pulih berdesis perlahan penuh keragu-raguan, “Aji Cleret Tahun.“
“O.“ Agung Sedayu mengangguk-angguk, “agaknya itulah yang dilihat oleh dua orang peronda yag kemudian berlari-lari memberitahukan kepada kami di rumah Ki Gede, sehingga kamipun dengan tergesa-gesa kembali.“
Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, “Satu pendadaran bagi Glagah Putih. Ternyata ia mampu mengatasi Aji Cleret Tahun yang garang itu.“
“Kita harus mendapatkan keterangan dari orang-orang yang tertangkap hidup-hidup. Tetapi agaknya keterangan mereka tidak akan dapat menuntun kita sampai ke pusat gerakan itu. Namun agaknya sudah dapat ditebak.“ berkata Agung Sedayu.
“Justru pada saat Tanah Perdikan akan menerima tamu seseorang yang kedudukannya cukup penting.“ berkata Ki Jayaraga, “sehingga karena itu, maka segala sesuatunya harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan demikian ia ditandai oleh lawan-lawan Mataram. Meskipun ia bukan seorang pemimpin di Mataram. Meskipun ia bukan seorang Senapati atau orang yang memegang kendali pemerintahan.
“Kita bawa orang-orang itu ke rumah Ki Gede. Sudah tentu orang itu tidak berasal dari lingkungan yang sama dengan orang-orang yang kita temui kemarin di pinggir hutan.”
Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja diluar sadarnya Sekar Mirah bertanya, “Apakah kakang Agung Sedayu akan pergi lagi?“
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menyadari, bahwa sebenarnyalah kegelisahan masih mencengkam jantung Sekar Mirah, sehingga ia tidak ingin ditinggalkannya lagi. Meskipun Sekar Mirah tidak terbiasa merasa ketakutan, namun apa yang baru saja terjadi benar-benar telah membuatnya sangat gelisah.
Karena itu, maka Agung Sedayupun menyahut, “Biarlah Glagah Putih membawa mereka ke rumah Ki Gede. Termasuk seorang yang terbunuh itu. Aku akan berada di rumah.“
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Glagah Putihlah yang kemudian membawa beberapa orang tawanan ke rumah Ki Gede. Demikian pula sesosok mayat yang besok akan dikuburkan.
“Kau aporkan apa yang telah terjadi kepada Ki Gede.“ pesan Agung Sedayu kepada Glagah Putih.
Sebenarnyalah, Glagah Putih telah memberikan laporan tentang kedatangan orang-orang yang akan menculik Sekar Mirah. Mereka telah berusaha untuk melakukannya dengan kekerasan. Bahkan mereka telah mengatakan, jika mereka gagal menculik Sekar Mirah, maka mereka akan membunuhnya.
“Siapa mereka?“ bertanya Ki Gede.
Glagah Putih menggeleng sambil menjawab, “Kami belum tahu Ki Gede. Kami belum sempat berbicara dengan orang-orang itu.“
Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia bertanya, “Apakah menurut dugaanmu orang-orang ini ada hubungannya dengan orang-orang yang kau temukan di pinggir hutan itu?“
“Secara langsung agaknya tidak Ki Gede.“ jawab Glagah Putih, “tetapi mungkin orang-orang dipinggir hutan itu telah diperalatnya.”
“Baiklah. Biarlah mereka ditempatkan ditempat yang lain. Biarlah orang-orang yang baru saja kau tangkap itu disimpan ditempat yang lebih rapat. Sementara orang-orang yang kau bawa dari pinggir hutan itu dapat disimpan di gandok kiri.“
“Tetapi mereka tetap memerlukan pengawalan yang kuat.“ berkata Glagah Putih,

“meskipun orang-orang itu sendiri tidak begitu berbahaya. Tetapi mungkin ada golongan lain yang memerlukan mereka atau justru membungkam mereka.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Sementara itu, Glagah Putihpun telah memberitahukan, bahwa nampaknya Sekar Mirah yang mengalami tekanan batin, masih memerlukan kehadiran Agung Sedayu dirumahnya.
“mBokayu tidak pernah mengalami kegelisahan dan mungkin kecemasan seperti itu.“ berkata Glagah Putih.
“Baiklah.“ berkata Ki Gede, “besok mayat itu akan dikubur. Sayang. Kita tidak dapat bertanya lebih banyak tentang dirinya dan orang-orang yang berdiri dibelakangnya.“
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi baginya, tidak ada kemungkinan lain yang dapat dilakukannya, jika ia sendiri ingin digulung oleh angin pusaran, dilemparkan ke udara dan jatuh terbanting ditanah sehingga tulang-tulangnya berpatahan.
Ketika Glagah Putih minta diri, maka Ki Gede telah memerintahkan para pengawal untuk bersiaga sepenuhnya. Kentonganpun telah disiapkan. Jika terjadi sesuatu maka para pengawal akan dapat dengan cepat digerakkan. Bukan saja pengawal di padukuhan induk, tetapi pengawal di semua padukuhan di Tanah Perdikan.
Dirumah Agung Sedayu, beberapa orang duduk berbincang di pendapa, termasuk Sekar Mirah dan pemimpin Pasukan Pengawal di padukuhan induk.
“Padahal besok aku harus pergi.“ berkata Agung Sedayu.
“Dengan siapa kau akan pergi kakang? Aku minta kakang tidak pergi sendiri.“ minta Sekar Mirah.
Agung Sedayu termangu-mangu. Sebenarnyalah bahwa sangat berbahaya pergi sendiri.
Karena itu, maka Agung Sedayu berkata, “Aku akan pergi dengan Glagah Putih. Aku minta Ki Jayaraga membantu Ki Gede mempersiapkan Tanah Perdikan ini. Setelah besok, maka hanya tinggal ada waktu sehari. Segala sesuatunya harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Kita sudah terlanjur tidak dapat merahasiakan lagi kehadiran Ki Mandaraka di Tanah Perdikan ini.“
Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat. Namun mulai besok, pasukan pengawal harus sudah benar-benar bersiaga diseluruh Tanah Perdikan.“
Agung Sedayu pun mengangguk-angguk pula. Katanya, “Besok sebelum aku berangkat mencari Ki Waskita, aku harus berbicara dengan Ki Gede dan para pemimpin pengawal.“
“Nampaknya kita harus bersungguh-suhgguh.“ berkata Ki Jayaraga.
Demikianlah, maka malam itu Agung Sedayu dan Glagah Putih hanya sempat beristirahat beberapa saat. Namun bagi mereka, yang beberapa saat itu telah dapat membuat tubuh mereka menjadi segar.
Pagi-pagi benar Agung Sedayu dan Glagah Putih sudah bersiap. Iapun kemudian telah minta diri kepada Sekar Mirah dan Ki Jayaraga. Keduanya akan pergi menemui Ki Waskita dan sebelumnya mereka akan singgah dirumah Ki Gede.
Dirumah Ki Gede, Agung Sedayu telah memberikan beberapa pesan kepada Prastawa untuk mengatur para pengawal. Prastawa diminta untuk memanggil semua pemimpin pengawal dari semua padukuhan untuk berbicara tentang pengamanan seluruh Tanah Perdikan Menoreh.
“Segalanya harus diatur sebaik-baiknya.“ berkata Agung Sedayu.
Prastawa mengangguk-angguk. Dengan mantap ia berkata, “Aku akan segera memanggil mereka. Pagi ini juga.“
“Maaf, Glagah Putih belum dapat ikut membantu tugasmu pagi ini. Aku membawanya memanggil Ki Waskita.“ berkata Agung Sedayu.
“Semuanya akan berjalan lancer.“ jawab Prastawa.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayu berkata, “Tetapi ingat. Peristiwa itu terjadi berurutan. Tentu ada niat yang telah terencana. Karena itu, kita tidak boleh lengah. Semua jalur jalan memasuki Tanah Perdikan, bahkan pematang dan padang perdu,

lereng-lereng pebukitan harus mendapat pengawasan.”
“Aku mengerti.“ berkata Prastawa, “karena itu, maka para pemimpin pengawal dari padukuhan-padukuhan harus segera berkumpul.“
Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun telah mohon diri kepada Ki Gede dan para pemimpin Tanah Perdikan untuk pergi kerumah Ki Waskita. Agung Sedayu berniat untuk minta agar Ki Waskita bersedia datang hari itu juga, mendahului para tamu dari Mataram.
Sepeninggal Agung Sedayu, maka Prastawapun telah melaksanakan segela pesan Agung Sedayu. Para pemimpin pengawal Tanah Predikanpun telah dikumpulkan. Ki Gede yang hadir telah memberikan mereka petunjuk kepada para pemimpin pengawal, agar mereka mampu menciptakan satu suasana yang tenang.
“Ternyata Tanah Perdikan telah disusupi oleh beberapa orang yang pura-pura akan membuka hutan. Namun yang nampaknya dengan sengaja telah memancing persoalan dengan Mangir.“ berkata Ki Gede. Lalu katanya, “Hal seperti itu tidak boleh terjadi. Namun lebih dari itu, para pengawal tidak boleh dengan tergesa-gesa mengambil sikap tanpa pertimbangan. Seandainya orang-Orang yang mengaku dari Mangir itu mengalami bencana, maka akan segera timbul persoalan baru. Sebelum persoalan dengan Madiun dapat diselesaikan, maka akan timbul persoalan dengan tetangga yang sangat dekat. Mangir.“
Para pemimpin pengawal itu mendengarkan semua petunjuk Ki Gede dengan sungguh-sungguh. Mereka dapat mengerti, tugas yang sangat berat telah dibebankan dipundak mereka. Kehadiran Ki Mandaraka tentu merupakan tanggung jawab yang sangat berat bagi Tanah Perdikan.
Apalagi ketika para pengawal kemudian mendengar, bah¬wa kehadiran Ki Mandaraka bukan saja berarti penyediaan penginapan, suguhan makan dan minum yang pantas, tetapi Ki Gede juga berniat untuk mengadakan pertunjukan bagi tamunya. Sehingga dengan demikian, maka para pengawal harus menanggung akibatnya dari segi pengamanan dan ketertiban.
“Sejak hari ini kalian harus bejaga-jaga.“ berkata Ki Gede, “waktu kita tinggal besok. Besok lusa tamu itu sudah akan datang kemari. Dengan demikian maka jalur jalan dari penyeberangan sampai ke padukuhan induk harus bersih. Jalan-jalan yang akan turun ke jalan induk itu harus diawasi, sehingga tidak mungkin terjadi sesuatu di perjalanan sampai ke padukuhan induk.“
Para pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Gede berkata, “Segala sesuatunya mengenai perincian dari tugas kalian akan diatur oleh Prastawa atas dasar pembicaraannya dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Semua tempat-tempat penting harus bersih sejak hari ini.“
Demikianlah, maka ketika para pemimpin itu kemudian siap untuk kembali ke tempat masing-masing, maka Prastawa telah memberikan tugas-tugas yang lebih terperinci. Namun kemudian katanya, “Nah, selamat bekerja. Nama dan martabat Tanah Perdikan ada ditangan kalian.“
Beberapa saat kemudian, maka para pemimpin pengawal itu telah benar-benar kembali ketempat masing-masing. Merekapun dengan cepat telah mengumpulkan para pengawal lengkap dalam dua tingkat. Tingkat pertama adalah para pengawal yang memang telah ditetapkan. Pada tingkat kedua adalah para pengawal yang bertugas sebagai pengawal disaat-saat yang genting.
“Kita belum perlu mengumpulkan para pengawal ditataran ketiga.“ berkata para pemimpin pengawal di padukuhan.
Dengan singkat para pemimpin pengawal itu telah memerinci tugas-tugas yang harus mereka lakukan di padukuhan mereka. Beberapa orang terpilih akan pergi ke padukuhan induk. Sedangkan yang lain akan bertugas di padukuhan mereka masing-masing.
“Nanti setelah Agung Sedayu kembali, akan ditentukan tugas para pengawal di tataran

ketiga.“ berkata para pemimpin pengawal.
Para pengawal mengangguk-angguk. Jika perlu maka anak-anak muda yang bebas, yang akan dipanggil berdasarkan atas kemauan mereka dengan suka rela, bahkan setiap orang laki-laki yang masih mampu dan dengan suka rela pula menyatakan diri, akan diikut sertakan dalam tugas-tugas itu. Terutama mereka yang karena usianya yang mendekati setengah abad tidak lagi menjadi pengawal pada tataran pertama dan kedua, namun masih bersedia untuk mengemban tugas para pengawal.
Dengan demikian, maka sejak itu, maka para pengawalpun telah mulai melakukan tugas-tugas mereka. Bukan saja mengawasi padukuhan mereka masing-masing, tetapi juga bulak-bulak disekitar padukuhan, bahkan pategalan, lereng-lereng, sungai dan semak-semak dipebukitan. Sedangkan para petugas khusus telah mulai mengamankan jalur jalan dari daerah penyeberangan di Kali Praga menyusuri jalan induk sampai ke padukuhan induk.
Beberapa orang pengawal berkuda telah mulai meronda pula. Mereka tidak saja melewati jalan-jalan sempit. Bahkan jalan-jalan ditepi-tepi hutan. Justru jalan-jalan tepi hutan itu telah mendapat pengamatan lebih cermat dari pada peronda, karena orang-orang yang bermaksud jahat akan dapat muncul dengan tiba-tiba dari dalam hutan.
Dengan demikian maka suasana di Tanah Perdikan Menoreh memang menjadi tegang. Seakan-akan seluruh Tanah Perdikan telah berada dalam persiapan perang.
Namun para pengawal setiap kali memberi tahukan kepada orang-orang di Tanah Perdikan itu, bahwa yang terjadi sebenarnya bukan persiapan perang. Tetapi Tanah Perdikan itu akan menyambut kedatangan pemimpin tertinggi setelah Panembahan Senapati. Ki Patih Mandaraka.
“Kita tidak sedang ketakutan, bibi.“ berkata seorang pemimpin pengawal sebuah padukuhan kepada seorang perempuan yang nampak sangat cemas, yang sedang menarik cucunya agar tidak keluar halaman dan turun dijalan.
“Kamilah yang ketakutan.“ berkata perempuan itu, “rasa-rasanya akan terjadi perang seperti beberapa tahun yang lalu. Perang besar-besaran, dijaman adik Ki Gede itu mbalela.“
“Tidak. Tentu tidak.“ jawab pemimpin pengawal itu.
“Waktu itu kau tentu belum menjadi pengawal. Atau barangkali kau masih ikut-ikutan saja.“ berkata perempuan itu pula.
Tetapi pemimpin pengawal itu tertawa. Katanya, “Memang waktu itu aku belum diserahi tugas seperti sekarang. Tetapi yang terjadi sekarang itu justru sebaliknya. Kita tidak sibuk untuk bersiap-siap menghadapi musuh. Tetapi kita akan menyambut kedatangan seorang tamu yang sangat penting, Ki Patih Mandaraka. Seorang yang sangat dihormati. Bukan saja sekarang di Mataram. Tetapi sejak jaman kejayaan Pajang, karena Ki Patih Mandaraka yang dahulu bernama Ki Juru Martani adalah saudara seperguruan Kangjeng Sultan Pajang.“
“Kau mau menipu aku ya?“ geram perempuan itu, “kau kira menyambu seorang tamu harus dengan pasukan pengawal lengkap bersenjata dan meronda siang dan malam. Berjaga-jaga di setiap mulut lorong dengan senjata telanjang? He, apakah kalian akan membantai tamu kalian itu.“
Pemimpin pengawal itu masih saja tertawa. Katanya, “Bibi. Beginilah urut-urutan ceriteranya. Kita akan mendapat tamu. Karena itu kita harus bersiap-siap. Tanah Perdikan ini harus yakin aman dan bersih. Apalagi Ki Gede akan menyuguhi tamu-tamunya dengan berbagai macam pertunjukan. Nah, bukankah wajar jika kita bersiap-siap. Jika ada pertunjukan, maka biasanya rumah-rumah menjadi kosong. Kadang-kadang orang lupa kepada rumahnya karena sekeluarga ingin nonton pertunjukan. Bukankah termasuk tugas kami untuk mengamankan rumah-rumah yang kosong itu?“
“Kau kira aku bodoh sekali ya?“ sahut perempuan itu, “mengamankan rumah-rumah yang ditinggal nonton pertunjukan adalah tugas kalian besok, jika pertunjukan itu sudah diselenggarakan. Bukan sekarang.“ perempuan itu berhenti sejenak. Lalu

melangkah mendekati pemimpin pengawas itu sambil berkata, “Kalian tentu berjaga-jaga karena kalian memperhitungkan kemungkinan, bahwa orang-orang yang memusuhi Mataram akan menyerang Ki Patih selagi Ki Patih ada disini. Nah, itu namanya persiapan perang.“
Pemimpin pengawal itu tertawa semakin keras. Tetapi perempuan itu tidak menanggapinya lagi. Ditariknya cucunya menuju ke regol halaman. Sementara itu pemimpin pengawal itu disela-sela tertawanya masih juga berkata, “Bibi. Jika benar perang itu terjadi, tentu bukan sekarang. Cucumu masih sempat bermain-main sampai musuh itu memasuki Tanah Perdikan dan sampai saatnya terdengar isyarat diseluruh Tanah Perdikan ini. Nah, barulah bibi berlari-lari mengambil cucunya dan membawanya masuk ke halaman, menyelarak regol dan menutup semua pintu.“
Perempuan itu berhenti sejenak. Namun sambil bersungut-sungut ia kemudian membawa cucunya masuk ke halaman. Tetapi ia tidak menutup dan menyelarak regol.
Pimpinan pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun dengan demikian maka ia mengetahui, bahwa orang-orang Tanah Perdikan memang sudah menjadi gelisah, meskipun mereka mengerti bahwa kesibukan itu dilakukan karena akan ada tamu penting di Tanah Perdikan, namun dalam keadaan yang hangat, maka justru karena ada orang penting di Tanah Perdikan, kemungkinan buruk akan dapat terjadi.
Tetapi sebenarnyalah kegelisahan seperti itu bukan saja menghinggapi penghuni Tanah Perdikan. Sebenarnyalah bahwa para pengawal, bahkan Ki Gede sendiri merasa perlu untuk melakukan kesiagaan tertinggi di Tanah Perdikan.
“Benar juga kata bibi itu.” berkata pemimpin pengawal itu didalam hatinya, “rasa-rasanya persiapan ini tidak ubahnya dengan persiapan perang.“
Sementara itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih tengah berpacu diatas punggung kudanya menuju ke sebuah padukuhan kecil tempat tinggal Ki Waskita. Sudah terlalu lama Ki Waskita meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.
Agaknya Ki Waskita memang tidak ingin lagi melakukan kegiatan-kegiatan sebagaimana terjadi sebelumnya. Nampaknya Ki Waskita sudah merasa tenang berada dirumahnya dan melakukan pekerjaannya sehari-hari. Mungkin disawah, mungkin berbincang-bincang dengan tamu-tamunya tentang isyarat yang dilihatnya jika kemampuan itu masih mampu dikembangkannya.
Perjalanan Agung Sedayu dan Glagah Putih memang harus dilakukan dengan cepat, agar hari itu juga, meskipun malam hari, Ki Waskita sudah berada di Tanah Perdikan.
Kedatangan Agung Sedayu dan Glagah Putih di tempuran memang agak mengejutkan Ki Waskita. Namun ketika Agung Sedayu bertemu dengan Ki Waskita, maka iapun telah terkejut pula. Rasa-rasanya Ki Waskita telah menjadi begitu tua. Namun akhirnya Agung Sedayupun mengembalikannya hal itu kepada waktu. Kiai Gringsing pada saat-saat terakhir itupun kelihatannya juga sudah sangat tua.
“Marilah, marilah angger berdua.“ Ki Waskita mempersilahkan kedua orang tamunya untuk duduk.
Tetapi Agung Sedaju memang ingin segalanya dilakukan dengan cepat. Rasa-rasanya ia selalu gelisah diburu oleh tanggungjawabnya atas Tanah Perdikan Menoreh. Namun ketika hal itu dikatakannya kepada Ki Waskita, maka Ki Waskitapun dapat mengerti.
“Maaf Ki Waskita.“ berkata Agung Sedayu, “sudah agak lama kita tidak bertemu. Namun agaknya aku datang dengan sikap yang barangkali kurang pantas dihadapan Ki Waskita.“
Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Aku mengenal angger Agung Sedayu dengan sebaik-baiknya. Karena itu, maka aku mengerti segala sesuatunya.“
Memang tidak banyak kesempatan. Namun bukan berarti bahwa Ki Waskita akan begitu saja dapat berangkat saat itu juga.
“Aku akan berkemas ngger. Sementara itu, angger dapat bertemu dengan Rudita. Ia ada di padukuhan sebelah. Ia akan senang sekali menerima angger berdua.“ berkata Ki Waskita.

“Baiklah Ki Waskita.“ Agung Sedayu menjadi gembira, “aku akan menemuinya. Sementara Ki Waskita dapat berkemas.“
“Jarak tempat tinggal Rudita memang tidak jauh. Hanya berantara sebuah bulak pendek.”
Karena itu, maka sejenak kemudian keduanya telah memasuki sebuah padukuhan kecil. Tanpa kesulitan merekapun telah menemukan dan memasuki sebuah regol halaman rumah yang sangat luas. Hampir separo dari padukuhan itu.
Sebenarnyalah Rudita telah menerima kedatangan keduanya dengan gembira sekali. Keduanya segera dipersilahkannya duduk dibangunan induk dari beberapa barak yang ada di halaman itu pula.
“Aku tidak menyangka bahwa aku akan kedatangan tamu hari ini.“ berkata Rudita.
Agung Sedayulah yang kemudian bertanya, “Apa yang kau usahakan dengan tanah seluas ini Rudita? Dibagian belakang dari halaman rumahmu ini terdapat kebun kelapa.“
“Ya.“ jawab Rudita, “kebun kelapa, sebuah belumbang untuk memelihara ikan. Kemudian masih ada kebun buah-buahan dan beberapa kotak sawah disebelah padukuhan ini.“
“Dan barak-barak itu?“ bertanya Agung Sedayu.
Rudita tertawa. Katanya, “Aku sekarang mendirikan sebuah perusahaan.“
“Perusahaan apa?“ bertanya Agung Sedayu, “pande besi yang membuat alat-alat pertanian atau barangkali gerabah dan alat-alat dapur atau genting dan batu bata?“
Rudita tertawa. Katanya, “Mariah. Kita melihat-lihat.”
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian telah diajak oleh Rudita memasuki barak demi barak. Dilihatnya anak-anak kecil dan remaja berada di dalam barak-barak itu. Sebagian sedang menganyam tikar, sebagian menganyam kepang dan anyaman bambu yang lain. Mereka yang telah remaja berada di serambi sibuk membuat alat-alat dari bambu. Amben panjang, gledeg tetapi juga alat-alat dapur. Irig, tambir, dan tampah.
“Kau pekerjakan anak-anak dan remaja ini?“ bertanya Agung Sedayu.
“Mereka tidak sedang bekerja.“ jawab Rudita, “lihatlah wajah mereka.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah wajah-wajah itu nampak cerah dan gembira. Bahkan ada diantara anak-anak itu yang sempat meninggalkan pekerjaannya dan berkejaran diserambi. Kemudian kembali duduk sambil bergurau. Namun mereka melanjutkan pekerjaan mereka masing-masing.
Kepada Ruditapun anak-anak itu sama sekali tidak menunjukkan jarak. Mereka sama sekali tidak takut ketika Rudita itu datang melihat-lihat hasil pekerjaan mereka. Bahkan beberapa orang anak justru telah menarik-narik kain panjangnya.
“Inikah perusahaan yang kau maksudkan?“ bertanya Agung Sedayu kemudian.
“Ya. Mereka adalah anak-anak yatim piatu yang tidak lagi mempunyai orang tua. Aku mengumpulkan mereka dari padukuhan-padukuhan yang tersebar. Anak-anak terlantar yang kadang-kadang dianggap sebagai sampah yang tidak berguna lagi. Aku pungut mereka dari pinggir-pinggir jalan dan dari orang-orang yang memelihara mereka seperti memelihara seekor lembu yang diperas tenaganya hanya dengan sebungkus kecil nasi sehari. Aku ajak mereka bermain bersama disini. Menghasilkan sesuatu yang dapat dijual untuk membeli makan dan pakaian, selain dari hasil kebun kelapa, kebun buah-buahan dan beberapa kotak sawah.“ berkata Rudita.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam, sementara Glagah Putih menundukkan kepalanya. Malam tadi ia telah membunuh. Dihadapannya sekarang berdiri seseorang yang memberikan harapan untuk hidup setelah anak-anak itu mengalami bayangan maut.
“Aku mengucapkan selamat Rudita.“ berkata Agung Sedayu dengan nada berat, “kau adalah terang dalam kegelapan bagi anak-anak itu.“
Rudita tersenyum. Katanya, “Aku mencoba membantu mereka bagi masa depannya.

Aku telah melakukan apa yang dapat aku lakukan. Tiga hari dalam sepekan mereka belajar untuk mengenali huruf dan angka. Mereka belajar menembangkan kidung puji-pujian serta mendendangkan harapan."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sesuatu terasa menyentuh dasar jantungnya. Ia melihat anak-anak itu dengan gembira bekerja, sebagaimana anak-anak yang sedang bermain-main. Tidak ada keterikatan yang ketat dan bentakan-bentakan kasar. Sekali-sekali terdengar kata-kata Rudita yang lembut penuh kasih sayang menyapa anak-anak itu.
Diruang yang lain Rudita menunjukkan seperangkat gamelan yang meskipun bukan gamelan yang terlalu baik, tetapi dapat dipergunakan oleh anak-anak asuhnya.
"Aku bukan penari. Tetapi aku mempunyai beberapa kawan yang dapat mengajar anak-anak itu menari." berkata Rudita.
"Satu lingkungan kehidupan yang lengkap." berkata Agung Sedayu. Namun kemudian ia bertanya, "Tetapi tanah yang kau pergunakan ini tanah siapa?"
Rudita tersenyum. Katanya, "Ayah sangat berbaik hati. Ayah telah menyerahkan tanah ini kepadaku, karena menurut ayah tanah ini kelak juga akan diwariskan kepadaku. Kebun kelapa, kebun buah-buahan dan sawah beberapa kotak. Ayah pulalah yang membeli gamelan sederhana itu."
Agung Sedayu menjadi semakin kagum kepada anak itu. Sanggar yang dibuat oleh Rudita jauh berbeda dengan sanggar yang dibuat dirumah Agung Sedayu, dirumah Ki Gede dan di padepokan Kiai Gringsing.
Sanggar Rudita berisi gamelan, alat-alat ukir kayu dan kulit sungging serta beberapa buah kitab yang tebal. Kitab yang berisi tuntunan hidup sejati dalam rangkuman kasih sayang diantara sesama serta kasih yang bulat utuh kepada Yang Maha Agung.
"Kitab itu juga menjadi bahan untuk belajar tembang macapat." berkata Rudita.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Seperti juga Glagah Putih maka ia telah membandingkan isi sanggar itu dengan sanggar di rumah Agung Sedayu. Di rumah Agung Sedayu sanggarnya berisi beberapa jenis senjata. Alat untuk berlatih olah kanuragan. Pasir dan kerikil dalam kotak yang besar serta patok-patok kayu dan bambu. Palang kayu dan bambu yang lentur serta beberapa utas tali yang bergayutan. Tetapi disanggar itu tidak sepucuk senjatapun yang nam¬pak selain alat-alat ukir kayu dan kulit, kapak-kapak kecil, pisau-pisau yang tajam. Tetapi sama sekali bukan senjata.
"Nah." berkata Rudita kemudian, "aku akan menyuguhi kalian dengan tari-tarian pendek."
Tetapi Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Terima kasih Rudita. Lain kali aku akan datang lagi ke sanggarmu ini. Aku benar-benar sangat tertarik. Tetapi waktuku sekarang sangat terbatas."
Rudita mengerutkan keningnya. Iapun kemudian bertanya, "Apakah ada sesuatu yang penting?"
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berkata, "Ki Gede minta Ki Waskita datang ke Tanah Perdikan Menoreh."
"Untuk apa?" bertanya Rudita, "berbicara tentang bencana yang akan menimpa manusia lagi?"
"Rudita." berkata Agung Sedayu dengan nada lembut, "sudah Jama Ki Gede tidak bertemu dengan ayahmu. Hubungan keluarga yang meskipun tidak terlalu dekat itu tidak boleh terputus. Sementara itu beberapa orang tua akan datang di Tanah Perdikan sekedar untuk saling bertemu setelah sekian lama mereka berpisah."
"Mereka itu siapa saja?" bertanya Rudita.
Agung Sedayu memang merasa ragu-ragu. Tetapi akhirnya iapun berkata, "Mereka adalah Kiai Gringsing, Ki Juru Martani, Ki Jayaraga, Ki Lurah Branjangan dan mungkin ada beberapa orang tua-tua yang lain."
Wajah Rudita memang berubah. Tetapi ia masih juga mencoba tersenyum. Katanya, "Mereka adalah orang-orang yang mumpuni. Ki Lurah Branjangan adalah prajurit

linuwih. Kiai Gringsing adalah orang yang telah mengajarimu bagaimana membunuh dengan baik. Ki Juru Martani adalah orang terpenting dalam penyelesaian pertikaian antara Pajang dengan Jipang menurut caranya. Darah telah memerah di Bengawan Sore. Bagaimana para prajurit Jipang dibantai oleh prajurit Pajang disaat mereka belum sampai ketepi. Mereka harus melawan arus bengawan dan sekaligus melawan anak panah dan lembing. Kemudian Ki Juru pulalah yang telah ikut membangunkan Mataram dan berdiri di belakang pemberontakan Panembahan Senapati terhadap ayahandanya sendiri, gurunya dan juga rajanya. Dan barangkali akan datang juga orang-orang penting yang lain. Sedangkan diantara mereka akan hadir ayahku."
Jantung Glagah Putih terasa berdenyut semakin cepat. Namun Agung Sedayupun berkata, "Rudita. Dunia kita agaknya memang berbeda. Kau telah membawa satu pesan tertentu dalam hidupmu yang lain dari pesan yang harus kami bawakan dalam kehidupan kami. Sekali lagi aku katakan bahwa aku mengagumimu. Jika ada sejumlah orang di dunia ini yang mem¬punyai landasan berpikir seperti kau, maka dunia ini tentu akan menjadi lebih baik. Bahkan jauh lebih baik."
Rudita tersenyum pahit. Katanya, "Selama orang masih mengasah pedangnya dengan dalih untuk melindungi yang lemah sekalipun, maka orang lainpun tentu masih akan mengasah pedangnya pula."
Agung Sedayu menepuk bahu Rudita. Katanya, "Aku mengerti sepenuhnya Rudita."
"Apakah cukup untuk dimengerti?" bertanya Rudita.
"Kami memang harus minta maaf kepadamu. Bagimu, kami adalah pengecut yang takut mati bagi cinta kasih yang utuh terhadap Yang Maha Agung dan cinta kasih bagi sesama." berkata Agung Sedayu, "Tetapi kami memang tidak dapat mengingkari gejolak nurani kami. Mudah-mudahan dalam pencaharian kami, maka kami akan menemukan kebenaran langkah yang harus kami pilih."
Rudita mengangguk-angguk. Katanya kemudian dengan nada dalam, "Yang Maha Agung akan melindurigimu. Semoga semua kesalahanmu dihadapanNya diampuninya."
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, Glagah Putih masih saja termangu-mangu. Rasa-rasanya ia ingin mengatakan sesuatu. Tetapi ia tidak pernah mendapat kesempatan untuk mengucapkannya.
Bahkan kemudian Agung Sedayu itupun berkata, "Rudita. Aku sekarang mohon diri. Pada kesempatan lain, aku akan datang kembali ke padepokanmu ini. Aku akan datang untuk berada diantara anak-anak asuhanmu dalam waktu yang lebih longgar."
Rudita tersenyum. Katanya, "Aku menunggu. Aku berharap kalian berdua sempat tinggal disini untuk beberapa hari."
Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah mohon diri. Diregol Rudita masih berpesan, "Katakan kepada ayah, bahwa anak-anak di padepokanku dalam keadaan baik. Mudah-mudahan ayah dapat bertemu kembali dan mengenang masa lampaunya bersama dengan orang-orang tua. Namun aku minta ayah juga mengenang, apa saja yang pernah diberikan kepada sesamanya."
"Baiklah Rudita." jawab Agung Sedayu, "aku akan menyampaikannya."
Sementara kuda-kuda mereka berlari meninggalkan padukuhan itu melintasi bulak yang tidak terlalu panjang. Glagah Putih bertanya, "Apa saja yang dikatakan orang itu? Kenapa ia berani menuduh Panembahan Senapati memberontak terhadap ayahandanya, terhadap gurunya dan terhadap rajanya?"
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kangjeng Sultan di Pajang adalah ayah angkat Panembahan Senapati yang sangat mengasihinya. Kangjeng Sultan itu pulalah yang memberikan dasar kemampuan olah kanuragan kepada Panembahan Senapati. Bahkan sebagian besar dari ilmu Kangjeng Sultan telah diberikannya kepada Panembahan Senapati sejak ia masih bernama Sutawijaya dan bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar. Sedangkan Kangjeng Sultan itu adalah rajanya pula."

“Seandainya hal itu didengar oleh Panembahan Senapati, apakah Panembahan Senapati tidak akan tersinggung dan bahkan menjadi marah?“ bertanya Glagah Putih.
“Tidak. Mungkin kau juga pernah mendengar bahwa ayahanda Panembahan Senapati yang sebenarnya, Ki Gede Pemanahan yang juga disebut Ki Gede Mataram pernah mengatakannya juga langsung kepada Panembahan Senapati, bahwa ia telah bersalah terhadap Kangjeng Sultan Pajang atas tiga hal. Menentang orang tua, menentang guru dan menentang rajanya.“ sahut Agung Sedayu, “namun yang dilakukan oleh Panembahan Senapati adalah satu keyakinan. Harus ada perubahan yang mendasar di Pajang. Dan orang-orang tua mengetahui dengan pasti, bahwa Kangjeng Sultan Pajang merestui langkah-langkah yang diambil oleh Panembahan Senapati. Dimasa Pajang kalut dan tidak menentu karena keinginan para pemimpin yang lebih banyak memikirkan diri sendiri, maka ketajaman penglihatan Kangjeng Sultan Pajang tertuju kepada putera angkatnya, Panembahan Senapati di Mataram. Justru tidak kepada puteranya sendiri Pangeran Benawa yang merasa sangat kecewa dan menjadi tidak menghiraukan lagi apa yang terjadi.“
Glagah Putih memang pernah mendengar serba sedikit tentang hal itu. Sementara itu Agung Sedayu melanjutkan, “Ternyata Panembahan Senapati benar-benar orang kuat. Lepas dari setuju atau tidak setuju akan sikapnya, namun Mataram lahir, tumbuh dan berkembang. Tanpa ikatan yang mampu menjadi kiblat kepemimpinan, maka tanah ini akan bercerai berai.“
“Tetapi kenapa Rudita menganggap Panembahan Sena¬pati sebagai seorang pemberontak?“ bertanya Glagah Putih.
“Kau harus mengerti landasan berpikir Rudita.“ jawab Agung Sedayu.
“Dan ia telah menyebut Kiai Gringsing sebagai seorang yang telah mengajari kakang membunuh dengan baik.“ geram Glagah Putih pula.
“Apakah kau tidak melihat kebenaran kata-katanya? Bukankah guru telah mengajariku bagaimana aku membunuh lawan-lawanku dengan baik.“ jawab Agung Sedayu.
“Tetapi tentu adaalasannya kenapa kakang membunuh? Bukankah gila jika dikatakan pula Ki Mandaraka adalah orang yang telah mewarnai Bengawan Sore dengan darah orang-orang Jipang? Apakah anak itu tidak tahu perhitungan perang? Coba kakang, jika saat itu dibiarkan saja prajurit Jipang mencapai seberang dan kemudian terjadi pertempuran di tepian, maka korban tentu akan menjadi jauh lebih besar dari kedua belah pihak. Masih pula dipertanyakan apakah prajurit Pajang yang lebih sedikit akan dapat menang, meskipun Raden Sutawijaya dengan Kiai Pleret mampu membunuh Harya Penangsang.“ geram Glagah Putih.
Tetapi Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Kau jangan melihat satu sepotong peristiwa dari keseluruhan alam pikiran Rudita, Kau harus mengenalinya lebih dalam. Iapun tidak akan mengatakan sebagaimana kau tangkap dengan telingamu apa yang diucapkan hanya dengan mulutnya. Kau harus mengenal anak itu dengan utuh. Meskipun tidak dikatakannya, tetapi yang dilihatnya adalah putaran dunia yang besar ini dan melibatkan segala bentuk kegiatan isinya. Ia mencintai alam ini dengan segala isinya, sebagaimana ia mencintai Maha Penciptanya, yang menciptakan alam ini atas dasar cinta kasih-Nya.“
Tanpa disadarinya Glagah Putih telah meraba dahinya yang berkerut. Bahkan kemudian penglihatannya atas ucapan-ucapan Rudita itu menjadi semakin kabur, berputar-putar dan kemudian seperti jari-jari baling-baling yang berputar. Menyatu meskipun sadar akan pecahan-pecahannya.
Beberapa saat kemudian keduanya saling berdiam diri. Namun kemudian Agung Sedayupun berkata, “Sudahlah Glagah Putih. Kau jangan memikirkan sekarang. Pada suatu saat jika kau sempat merenung, renungilah dengan hati yang tenang. Kau harus menyadari dimana kau berdiri dan dimana anak muda yang bernama Rudita itu berdiri.”
Glagah Putih mengangguk-angguk. Iapun kemudian telah meletakkan persoalan yang

membuatnya pusing. Dipandanginya padukuhan yang sudah dekat dihadapannya. Sejenak kemudian keduanya telah memasuki padukuhan itu. Kemudian berhenti di depan sebuah regol halaman. Mereka tidak memasuki regol itu diatas punggung kuda. Tetapi mereka telah berloncatan turun dan menuntun kuda mereka memasuki halaman.
“Silahkan duduk.“ seorang pembantu Ki Waskita mempersilahkan.
Agung Sedayu dan Glagah Putih telah mengikat kuda pada patok-patok yang telah disediakan. Kemudian keduanyapun telah duduk di pendapa menunggu Ki Waskita yang nampaknya masih berkemas. Beberapa saat kemudian Ki Waskitapun telah keluar. Sambil tersenyum ia bertanya, “Apakah kalian sudah bertemu dengan Rudita di sanggarnya?“
“Sudah Ki Waskita.“ jawab Agung Sedayu, “mengagumkan sekali.“
“Ia senang sekali dengan pekerjaannya. Ia telah menyerahkan segenap hidupnya bagi anak-anak asuhannya. Namun ternyata beberapa anak asuhannya yang telah meningkat remaja, mampu menunjukkan ketrampilannya. Seorang diantara mereka telah meninggalkan sanggar itu atas persetujuan Rudita dan membuat dapur pemanasan gerabah sendiri. Ternyata ia berhasil. Gerabahnya dapat menembus pasaran di beberapa padukuhan. Bahkan aku kira telah memasuki lingkungan Tanah Perdikan Menoreh.“ berkata Ki Waskita.
“Bagus sekali.“ sahut Agung Sedayu, “mereka akan menjadi orang-orang yang mandiri. Mereka tidak akan menjadi beban orang lain atau menjadi sekedar perkakas dari orang lain.”
“Mudah-mudahan yang lainpun akan demikian pula. Mereka akan mendapatkan bekal serta akan memiliki harga diri.“ berkata Ki Waskita.
“Disamping itu, jika ada seperlima saja diantara mereka yang mempunyai watak dan sifat seperti Rudita, maka tatanan kehidupan akan menjadi bertambah baik. Apalagi jika yang seperlima itupun dapat mengembangkan lebih luas lagi.“ berkata Agung Sedayu.
Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun suaranya menjadi lirih, “Mudah-mudahan.“
Agung Sedayu tidak menyahut lagi. Namun Glagah Putih masih saja sulit untuk mengerti sikap anak muda yang bernama Rudita itu. Bahkan juga menanggapi sikap Agung Sedayu sendiri. Tetapi Glagah Putih merasa lebih baik untuk berdiam diri saja.
Beberapa saat kemudian, maka Ki Waskita itupun kemudian berkata, “Aku sudah selesai berkemas. Memang agak terlalu mendadak. Untunglah bahwa tidak ada sesuatu yang penting yang harus aku selesaikan. Akupun sudah berpesan, bahwa aku akan pergi untuk beberapa hari.“
Agung Sedayu termangu-mangu. Agaknya memang ada yang dicari. Ia belum melihat ibu Rudita sejak ia sampai kerumah itu. Ia lupa-lupa ingat, apakah ibu Rudita itu masih ada atau tidak.
Namun Ki Waskita agaknya dapat menduganya. Karena itu maka iapun berkata, “Aku tinggal sendiri dirumah. Rudita telah menekuni dunianya. Ibunya sudah agak lama tidak ada.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Namun Ki Waskita berkata, “Sekarang aku sudah siap. Tetapi diruang dalam, hidanganpun sudah siap. Kita akan makan lebih dahulu. Baru kita akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.”
Demikianlah, setelah mereka makan, minum dan beristirahat sebentar, bertiga mereka menempuh perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh.
“Kuda yang bagus sekali.“ desis Ki Waskita memuji kuda Glagah Putih.
“Peninggalan Raden Rangga.“ Agung Sedayulah yang menjawab.
“Aku lihat kuda itu kecuali besar dan tegar, juga memiliki daya tahan yang sangat tinggi. Kuda yang ditilik dari segi keturanggannya adalah kuda yang tidak mengenal lelah. Namun juga kuda yang setia.“ berkata Ki Waskita.
Agung Sedayu mengangguk-angguk, sementara Glagah Putih menjadi semakin bangga akan kudanya.

Ternyata mereka bertiga tidak mengalami kesulitan di perjalanan. Menjelang senja, mereka telah memasuki padukuhan induk dan langsung pergi ke rumah Ki Gede Menoreh.
Ki Waskita diterima oleh Ki Gede dengan gembira. Meskipun sudah agak jauh, namun mereka memang masih tersangkut kadang sendiri.
Sementara itu, Agung Sedayupun kemudian telah minta diri untuk menengok rumahnya dan mandi dahulu bersama Glagah Putih, sementara Ki Waskita akan berbenah diri dirumah Ki Gede.
Namun di halaman Agung Sedayu sempat berbicara dengan Prastawa sejenak yang memberitahukan bahwa semua rencana telah berjalan dengan lancar. Nampaknya diseluruh Tanah Perdikan telah diamati, dan tidak ada tanda-tanda bahwa akan ada bahaya bagi tamu-tamu yang akan datang di Tanah Perdikan itu.
“Waktu kita tinggal semalam.“ berkata Agung Sedayu.
“Nanti pendapa rumah paman akan diatur. Tamu-tamu itu akan ditempatkan di pringgitan, sementara di pendapa disiapkan gamelan dan peralatan untuk menyuguh beberapa macam tarian bagi para tamu.“ berkata Prastawa.
“Kapan tempat itu akan diatur? Bukankah besok mereka sudah akan datang?“ bertanya Agung Sedayu.
“Malam nanti.“ jawab Prastawa. Lalu, “Anak-anak muda sudah siap Gamelan sudah dibersihkan dan para penari yang besok akan tampilpun sudah siap. Sore tadi mereka melakukan latihan terakhir. Ki Gede sendiri menunggui gladi yang berjalan sebagaimana dikehendaki itu.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Baik. Aku akan mandi dahulu.“

Jilid 243

“SILAHKAN “ berkata Prastawa. Lalu katanya pula, “Ki Jayaraga juga ikut nganglang siang tadi. Khusus memasuki hutan dilereng bukit. Agaknya untuk memasuki tempat yang berbahaya itu diperlukan seorang yang memiliki pengalaman yang luas. Ternyata kami tidak menjumpai apapun juga di lerehg bukit. Karena itu, maka nampaknya sampai saat ini tidak ada masalah yang perlu mendapat perhatian khusus.“
“Tetapi kita masih akan melalui satu malam. Dalam waktu satu malam banyak kemungkinan dapat terjadi.“ berkata Agung Sedayu.
“Ya. Kita harus berhati-hati. Kita sudah meletakkan pengawas disegala tempat. Bahkan di hutan-hutan sekalipun.“ berkata Prabawa.
“Bagus.“ berkata Agung Sedayu, “sesudah mandi aku akan melihat-lihat keadaan.“
Demikianlah maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah kembali kerumahnya. Nampaknya waktu merekapun tidak terlalu banyak, karena mereka harus ikut dalam persiapan-persiapan yang akan sampai pada tataran terakhir. Besok tamu-tamu mereka akan datang dari Mataram.
Ketika mereka kemudian makan malam, setelah Agung Sedayu dan Glagah Putih berbenah diri, maka Ki Jayaraga sempat memberitahukan bahwa nampaknya sampai saat memasuki malam itu, keadaan masih cukup baik.
“Tetapi di gelapnya malam, banyak hal yang dapat terjadi meskipun penjagaan cukup rapat.“ berkata Ki Jayaraga.
“Kami akan melihat-lihat keadaan, Ki Jayaraga.“ berkata Agung Sedayu. Namun katanya kemudian, “tetapi aku mohon Ki Jayaraga tinggal dirumah. Besok saja Ki Jayaraga menemui Ki Waskita.“
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Ia mengerti kegelisahan Agung Sedayu tentang isterinya, karena ternyata ada orang yang berusaha memperalat Sekar Mirah sebagai taruhan. Untunglah usaha itu dapat digagalkan.

Setelah makan maka Agung Sedayu dan Glagah Putih sempat beristirahat sejenak. Ketika Glagah Putih pergi ke dapur maka dilihatnya anak yang membantu dirumah itu sedang sibuk memperbaiki icir.
“He, bukankah sudah ada kolam ikan?“ berkata Glagah Putih.
Anak itu berpaling sjenak. Namun iapun Kemudian meneruskan kerjanya sambil menjawab, “Kau kira kita dapat mengambil ikan dikolam itu setiap hari? Kita harus menunggu masa panen ikan. Jika sudah saatnya, maka kita akan mengambil ikan yang sudah cukup besar di kolam itu dan kita tinggalkan ikan yang masih kecil sebagai benih.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi kau masih saja pergi ke sungai?“
“Ya.“ jawab anak itu.
“Tetapi jangan malam ini. Kau tahu, anak-anak muda sedang berjaga-jaga? Memang agaknya tidak akan ada sesuatu. Tetapi sebaiknya kau menyesuaikan diri.“ berkata Glagah Putih.
“Bukankah aku tidak mengganggu mereka?“ bertanya anak itu.
“Benar, kau tidak mengganggu mereka. Tetapi jika terjadi sesuatu akan dapat menimbulkan salah paham.“ berkata Glagah Putih.
“Tetapi bukankah setiap orang di padukuhan ini mengenal aku?“ desis anak muda itu.
Glagah Putih mengangguk. Katanya, “Ya. Setiap orang di padukuhan ini mengenal kau. Tetapi mereka yang bukan orang dari padukuhan ini?“
“Ah“ desah anak itu, “kau selalu mengganggu saja.“
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian menganggap bahwa yang dilakukan anak itu memang tidak akan banyak bersangkut paut dengan kegiatan para pengawal. Karena itu, maka Glagah Putihpun tidak mencegahnya lebih jauh. Bahkan anak itu kemudian bersungut, “Jika kau malas turun kesungai, kau tidak perlu ikut. Tetapi jangan cegah aku.“
Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Aku cabut kuncungmu.“
Anak itu tidak menjawab. Tetapi ia masih saja sibuk memperbaiki icir yang akan dibawanya turun kesungai malam nanti.
Semen tara itu, Agung Sedayu sudah bersiap pula untuk melihat-lihat keadaan. Karena itu, maka iapun telah memanggil Glagah Putih yang masih ada didapur.
Ketika keduanya kemudian meninggalkan rumah itu, maka Glagah Putih sempat mengatakan kepada Agung Sedayu, bahwa pembantu rumahnya akan tetap turun kesungai meskipun ia sudah memperingatkannya.
Agung Sedayupun tersenyum. Katanya, “Biar saja. Asal anak itu tidak pergi ke mana-mana.“
Demikianlah, maka sejenak kemudian Agung Sedayu dan Glagah Putih sudah berada di rumah Ki Gede. Bersama beberapa orang pengawal berkuda, maka merekapun telah mengelilingi padukuhan-padukuhan terpenting di Tanah Perdikan. Terutama padukuhan-padukuhan yang menurut rencana akan dilalui besok oleh Ki Patih Mandaraka.
Disetiap padukuhan Agung Sedayu telah berhenti dan berbicara dengan para pemimpin pengawal. Namun tidak seorang diantara mereka yang memberikan laporan tentang sesuatu yang tidak sewajarnya.
Menjelang tengah malam, dua orang berkuda telah memasuki Tanah Perdikan Menoreh. Para pengawal dengan serta merta telah menghentikan mereka. Namun keduanya telah minta untuk dipertemukan dengan Agung Sedayu.
Ternyata keduanya memang sudah mengenal Agung Sedayu yang sedang berada di padukuhan terdepan. Keduanya adalah utusan pribadi Ki Patih Mandaraka dan Kiai Gringsing untuk melihat keadaan.
“Besok Ki Patih Mandaraka akan menepati janjinya.“ berkata utusan itu, “kami datang untuk meyakinkan keadaan.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Marilah. Kita pergi kerumah Ki Gede.“

Demikianlah, maka Agung Sedayu telah membawa tamunya kerumah Ki Gede untuk membicarakan beberapa hal yang pelru. Bagaimanapun juga Ki Mandaraka adalah seorang Pepatih Mataram.
Namun kedua orang itu mengangguk-angguk ketika mereka melihat gamelan yang telah diatur di pendapa oleh anak-anak muda. Kemudian tarubpun telah dipasang. Lampu-lampu telah ditempatkan di sudut-sudut halaman.
“Bukan main.“ berkata salah seorang dari kedua orang utusan khusus itu, “ternyata Tanah Perdikan benar-benar ingin menyambut dengan baik dan meriah kehadiran Ki Mandaraka.“
“Apakah tidak ada kesiagaan di daerah utara?” bertanya salah seorang dari keduanya.
“Tentu ada.” jawab Agung Sedayu. “Kesiagaan dilakukan diseluruh Tanah Perdikan dan disemua jalan memasuki Tanah Perdikan ini dari arah manapun.”
Apalagi ketika kedua orang itu mendapat laporan bahwa semua padukuhan telah siap mengamankan kehadiran Ki Patih Mandaraka.
“Terima kasih.“ berkata salah seorang diantara mereka, “Ki Patih tentu akan senang sekali mendapat sambutan yang demikian besarnya.“
“Hanya sekedarnya saja.“ berkata Ki Gede.
Demikianlah, kedua orang itupun kemudian sempat bersama-sama Agung Sedayu melihat kesiagaan Tanah Perdikan itu. Apalagi ketika keduanya mengetahui bahwa Ki Waskita sudah ada di Tanah Perdikan itu pula.
Namun Agung Sedayu menjadi heran, ketika kedua orang itu mengajaknya melihat kesiagaan Tanah Perdikan justru ke Utara.
“Bukankah Ki Patih Mandaraka tidak akan melalui daerah sebelah Utara padukuhan induk?“ bertanya Agung Sedayu.
“Apakah tidak ada kesiagaan di daerah Utara?“ bertanya salah seorang dari keduanya.
“Tentu ada.“ jawab Agung Sedayu, “kesiagaan dilakukan diseluruh Tanah Perdikan dan disemua jalan mema¬suki Tanah Perdikan ini dari arah manapun.“
Kedua orang itu mengangguk-angguk. Seharusnya mereka tidak menanyakan kepada Agung Sedayu, karena hal itu tentu sudah diketahuinya. Meskipun demikian kedua orang itu telah mengajak Agung Sedayu berdua saja dengan Glagah Putih menyusuri jalan induk Tanah Perdikan justru kesebelah Utara.
“Jalan yang menuju ke rumah Ki Waskita.“ desis Glagah Putih.
Ternyata kedua orang utusan pribadi Ki Patih itu mendengar, sehingga seorang diantaranya mengangguk-angguk sambil berkata, “Jadi siang tadi kalian juga melewati jalan ini kerumah Ki Waskita?”
“Ya.” Jawab Agung Sedayu.
Kedua utusan pribadi Ki Patih itu hanya mengangguk-angguk saja. Ternyata kesiagaan disisi yang lain itupun tidak berbeda dari kesiagaan di daerah yang akan dilalui Ki Patih Mandaraka. Namun nampaknya para bebahu padukuhan-padukuhan di sisi Utara perhatiannya justru lebih berat pada pengamanan dari penyambutan.
Namun Agung Sedayu menjadi semakin heran ketika kedua orang itu mengajak Agung Sedayu menuju ke perbatasan dan menuju ke penyeberangan di sisi utara.
“Apa yang ingin kita lihat disana? Daerah penyebe¬rangan yang sepi itu? Namun daerah itupun tetap diawasi dengan seksama.” berkata Agung Sedayu, “tidak ada orang yang dapat menyusup lewat daerah penyeberangan yang sepi itu.“
Tetapi kedua orang itu tetap mengajak Agung Sedayu dan Glagah Putih ketepian.
Malam terasa semakin gelap. Arus sungai yang seakan-akan lebih kuat dari daerah penyeberangan di sisi Selatan, karena Kali Praga di tempat itu agak lebih sempit. Justru karena itu, maka tidak banyak orang yang menyeberang disisi Utara. Apalagi jika arus sungai agak lebih besar karena hujan di daerah berbukitan. Sementara itu, jalan yang menuju ke Tanah Perdikan itupun tidak langsung kedaerah yang ramai dan pusat perdagangan dari tanah Perdikan itu.
Beberapa saat keempat orang itu masih duduk diatas punggung kudanya di tepian.

Namun sejenak kemudian terdengar salah seorang dari kedua utusan pribadi Ki Patih itu memberikan isyarat dengan suara burung hantu.
Agung Sedayu dan Glagah Putih memang menjadi semakin heran. Namun dengan demikian keduanyapun telah bersiap menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi.
Sesaat mereka menunggu. Namun kemudian ternyata mereka melihat dua orang yang muncul dari kegelapan dibalik pohon perdu.
"Siapa mereka?" bertanya Agung Sedayu.
"Apakah kau tidak mengenal mereka?" bertanya orang itu.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam ketika kemudian ia melihat bahwa kedua orang itu adalah Senapati Mataram yang sudah dikenalnya dengan baik.
Karena itu, maka Agung Sedayupun telah meloncat turun dari kudanya. Glagah Putih yang tidak begitu jelas persoalannyapun telah turun pula. Demikian pula kedua orang utusan pribadi Ki Patih itu.
"Ki Rangga Lengkara dan Ki Lurah Sabawa." desis Agung Sedayu, "selamat datang Ki Tanah Perdikan ini."
Kedua orang Senapati itu tertawa. Dengan nada rendah Ki Rangga berkata, "Sudah lama sekali aku tidak datang ke Tanah Perdikan. Sekarang, aku datang tidak pada waktu yang baik."
"Terima kasih atas kunjungan Ki Rangga dan Ki Lurah." sahut Agung Sedayu.
"Aku pernah berada di Tanah Perdikan ini beberapa lama ketika aku diperbantukan pada pasukan khusus di saat Ki Lurah Branjangan masih memegang pimpinan." berkata Ki Lurah Sabawa.
"Ya. Tetapi itupun sudah lama sekali." jawab Agung Sedayu yang kemudian bertanya, "Namun demikian, kedatangan kalian dengan cara ini memang agak menimbulkan persoalan didalam hatiku."
Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya ia berpaling kepada Glagah Putih.
"Bukankah Ki Rangga pernah mengenalnya? Sepupuku, Glagah Putih." berkata Agung Sedayu.
"Ya. Aku mengenalnya. Bukankah sepupumu itu kawan Raden Rangga semasa hidupnya?" bertanya Ki Rangga.
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Ia tidak akan senakal Raden Rangga."
Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Agung Sedayu. Kedatanganku memang tidak sewajarnya. Ada rahasia yang harus aku sampaikan kepadamu. Aku minta, kita dapat membicarakannya dengan tenang, bersungguh-sungguh dan terjamin kerahasiaannya. Tidak terlalu banyak orang boleh mendengar. Mungkin Ki Gede atau satu dua orang yang sangat penting."
Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Namun kemudian katanya, "Apakah kalian akan pergi ke rumah Ki Gede?"
"Bukan aku." jawab Ki Rangga, "pembicaraan tentang rahasia itu telah diserahkan wewenangnya kepada kedua utusan pribadi Ki Patih. Namun aku memang memerlukan bertemu dengan kau untuk mendukung pembicaraan itu nanti dengan peragaaan yang dapat kau lihat disini."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Rangga berkata, "Namun kita memerlukan langkah-langkah yang cepat dan menentukan. Waktu kita tinggal sedikit. Sebentar lagi kita akan memasuki dini hari."
"Tetapi aku belum tahu apa yang harus kami lakukan disini." berkata Agung Sedayu.
"Kedatangan Ki Patih ditunda beberapa saat. Rencananya Ki Patih akan datang di Tanah ini disaat matahari sepenggalah. Tetapi Ki Patih akan datang menjelang tengah hari."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun iapun bertanya, "Tentu ada alasan penundaan itu?"

“Ya, memang ada.“ berkata Ki Rangga, “tetapi silahkan membicarakan.“
Akhirnya Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah mendapatkan beberapa keterangan sehingga mereka telah membawa kedua orang utusan pribadi itu kembali kepada Ki Gede dan beberapa orang yang khusus diajak berbicara tentang satu rahasia yang memang harus disampaikan oleh keduanya setelah mereka bertemu Ki Rangga Lengkara dan Ki Lurah Sabawa.
Ki Gede dan beberapa orang pemimpin terpercaya Tanah Perdikan Menoreh memang menjadi sangat sibuk. Ki Waskita dan Ki Jayaragapun telah mendapat keterangan tentang persoalan yang mungkin terjadi meskipun Ki Jayaraga tetap diminta untuk menemani Sekar Mirah.
Rahasia yang dibawa oleh kedua orang itu adalah rahasia yang memang harus disimpan sebaik-baiknya. Ternyata kedua orang utusan pribadi itu tidak sekedar ingin melihat persiapan penyambutan, tetapi benar-benar akan menentukan keberhasilan kunjungan Ki Patih Mandaraka di Tanah Perdikan.
Namun dengan bekerja keras tanpa mengenal lelah, sebelum fajar menyingsing, maka semuanya telah siap. Semuanya telah disusun seperti yang disepakati oleh Ki Gede dan para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh dengan kedua utusan pribadi Ki Patih sepengetahuan Ki Rangga Lengkara dan Ki Lurah Sabawa.
Ketika kemudian matahari mulai membayang, maka Tanah Perdikan Menoreh diliputi oleh suasana yang sangat meriah. Semua orang sudah tahu, bahwa di Tanah Perdikan itu akan datang tamu yang sangat dihormati, Ki Patih Mandaraka.
Sebenarnya Ki Patih Mandaraka sendiri tidak menghendaki sambutan yang demikian berlebihan. Ia justru menyesal, baha ia berniat berkunjung ke Tanah Perdikan, yang semula begitu saja timbul oleh dorongan kerinduannya pada masa-masa lampaunya. Namun ketika ia sadari akan kedudukannya, maka semuanya telah terlambat. Semuanya sudah diatur sebagaimana seharusnya. Ki Mandaraka memang tidak dapat begitu saja pergi dengan diam-diam seorang diri atau dua orang dengan Kiai Gringsing atau tiga orang dengan Ki Lurah Branjangan, berkuda ke Tanah Perdikan Menoreh justru dapat keadaan dan suasana yang panas itu.
Tetapi semuanya sudah terlanjur. Karena itu, maka segala sesuatunya telah diatur sebagaimana seharusnya kunjungan seorang pepatih di Mataram.
Para pengawalpun telah mendapat keterangan bahwa kehadiran Ki Patih Mandaraka telah ditunda beberapa lama. Ki Patih akan datang menjelang tengah hari.
Sebenarnyalah, bahwa menjelang tengah hari iring-iringan yang tidak terlalu besar telah menyeberangi Kali Praga. Pada beberapa rakit terdahulu para pengawal telah mendahului menyeberang. Kemudian rakit yang membawa Ki Patih Mandaraka, Kiai Gringsing, Ki Lurah Branjangan dan Ki Patih Wiralaga telah menyeberang pula. Sedangkan dibelakang mereka, masih ada sebuah rakit yang juga membawa beberapa orang pengawal. Semuanya dengan kuda masing-masing.
Demikianlah, beberapa saat kemudian iring-iringan itu telah memasuki Tanah Perdikan Menoreh. Dari ujung Tanah Perdikan telah dipasang pertanda penyambutan. Pada gerbang padukuhan pertama yang dilewati Ki Patih telah dipasang rontek dan umbul-umbul.
“Sebenarnya aku justru merasa sulit.“ desis Ki Patih yang hanya didengar oleh Kiai Gringsing.
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Mudah-mudahan bukannya tidak berarti sama sekali.“
“Ya.“ Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk.
Demikianlah Tanah Perdikan memang menjadi gembira. Sambutan atas kehadiran Ki Patih cukup meriah dan bahkan bagi Ki Patih Mandaraka yang pernah bernama Ki Juru Martani, seorang dari padukuhan kecil meskipun saudara seper guruan dengan Kangjeng Sultan Pajang, memang agak berlebihan.
Demikianlah, maka di rumah Ki Gede, penyambutan benar-benar dilakukan dengan

meriah. Segala-galanya telah disiapkan dengan baik. Tempat yang akan dipergunakan oleh Ki Patih untuk beristirahat. Kemudian tempat untuk mengadakan pembicaraan khusus bagi orang-orang tua yang telah dipersilahkan untuk hadir dan bertemu dalam usia tua mereka. Dan tempat-tempat lain yang diperlukan. Dipendapa telah disiapkan seperangkat gamelan yang malam itu akan dipergunakan untuk menghidangkan suguhan kesenian yang terdapat di Tanah Perdikan. Acara-acara yang telah dipersiapkan telah dilaksanakan dengan baik sebagaimana direncanakan.
“Setelah pertunjukan selesai, aku ingin berbicara dengan beberapa orang tua.“ berkata Ki Patih Mandaraka kepada Ki Gede.
“Baiklah Ki Patih.“ jawab Ki Gede, “kami akan mengatur segala-galanya. Pembicaraan akan dapat dilakukan di ruang dalam. Ruang yang memang telah kami persiapkan.“
Menjelang gelap, maka halaman rumah Ki Gede telah penuh. Orang-orang bukan saja dari padukuhan induk telah berdatangan untuk menyaksikan pagelaran yang memang jarang dilakukan.
“Apakah ada juga tayub?“ bertanya seseorang.
“Ah kau, seperti tidak tahu saja sifat Ki Gede yang barangkali sejalan dengan sifat Ki Patih. Mereka tidak senang dengan tari tayub. Tari yang dapat mengakibatkan timbulnya persoalan-persoalan yang tidak diharapkan. Apalagi jika tuak mulai ikut meramaikannya.“
Kawannya mengangguk-angguk. Ki Gede memang tidak menyukai tari tayub. Hanya dalam keadaan khusus untuk kepentingan upacara panen sajalah, tayub diselenggarakan sebagai upacara mensukuri kesuburan. Itupun semakin lama semakin susut.
Malam itu di pendapa rumah Ki Gede memang diselenggarakan beberapa jenis pertunjukkan. Yang paling menarik adalah tari topeng yang ditarikan oleh beberapa orang anak muda yang memang memiliki kemampuan menari.
Para tamu Ki Gede duduk di pendapa menyaksikan pertunjukkan yang sangat menarik itu. Diantara mereka termasuk Ki Jayaraga, sementara sekar Mirah ada pula di rumah Ki Gede, untuk membantu menyiapkan hidangan bagi para tamu.
“Hanya anak-anak pedesaan.“ desis Ki Gede yang duduk disebelah Ki Patih Mandaraka.
Tetapi Ki Patih berkata, “Bagus sekali. Tidak kalah dengan anak-anak muda di Kotaraja.“
“Ki Patih terlalu memuji.“ desis Ki Gede.
Ki Mandaraka menyahut dengan sungguh-sungguh. “Tidak. Aku tidak sekedar memuji. Sebenarnyalah mereka adalah penari-penari yang baik.“
Ki Gede tertawa. Orang-orang yang mendengar pujian itupun tertawa pula.
Namun dalam pada itu, hampir disetiap sudut halaman, telah mendapat pengamatan yang sangat ketat. Beberapa orang pengawal berjaga-jaga diregol. Sementara para pengawal dalam tugas sandinya berbaur dengan para penonton yang memadati halaman.
Namun sebagaimanapun juga, para pengawal itu tidak dapat mengenali setiap orang yang berjejal dihalaman itu. Karena itu, maka ada juga beberapa orang yang bukan orang tanah Perdikan itu sendiri.
Dua orang dengan diam-diam telah menyelinap keluar sebelum pertunjukkan selesai. Namun karena diluar regol banyak orang-orang yang berjualan dan anak-anakpun keluar masuk pula, bahkan kadang-kadang bersama orang tua mereka, maka kepergian kedua orang itupun sama sekali tidak menarik perhatian.
Demikian kedua orang itu memasuki kegelapan, maka merekapun seakan-akan telah hilang kedalam dinding halaman disebelah menyebelah jalan. Tetapi ternyata bukan hanya dua orang itu saja. Ada dua orang yang lain dan dua orang lagi yang berbuat serupa.
Malam itu juga orang-orang itu telah memberikan laporan apa yang mereka saksikan di

halaman Ki Gede Menoreh yang sedang menyelenggarakan keramaian.
“Satu kesalahan besar.“ desis seorang yang ada di pinggir hutan setelah menerima laporan itu.
“Pengawal Ki Patih terlalu sedikit.“ berkata yang lain, “satu tindakan yang tergesa-gesa dan tidak dilandasi dengan perhitungan seorang pemimpin pemerintahan yang katanya sangat bijaksana.“
“Jangan memikirkan kebijaksanaan seseorang.“ berkata kawannya, “sedangkan tupaipun sekali akan jatuh juga dari pelepah pohon kelapa.“
“Maksudku, satu kesempatan yang bagus sekali telah disediakan oleh Ki Patih itu sendiri. Kita tinggal memanfaatkannya saja.” berkata yang lain.
“Marilah. Malam ini kitapun akan melakukan bujana sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Menoreh.“ berkata orang yang agaknya memimpin sekelompok orang-orang itu.
Beberapa saat kemudian mereka telah memasuki hutan itu. Seorang diantara mereka masih bergumam, “Pengawal berkuda Ki Patih memang orang-orang pilihan. Tetapi jumlahnya terlalu sedikit.“
“Sebenarnya tidak terlalu sedikit.“ berkata kawannya, “dalam keadaan wajar, jumlah itu mencukupi. Tetapi dalam keadaan seperti ini, Ki Patih Mandaraka benar-benar agak kurang cermat.“
Ketika orang-orang itu hilang kedalam hutan, maka beberapa puluh langkah dari tempat mereka menunggu dipinggir hutan, sekelompok pengawal Tanah Perdikan sedang meronda. Namun mereka sama sekali tidak menemukan bekas apapun juga.
Di rumah Ki Gede pertunjukkan berlangsung sangat meriah. Semua orang merasa puas dengan pertunjukan itu. Bukan saja orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi juga, para tamu yang datang dari Kotaraja. Para pengawal berkuda yang mengawal Ki Patihpun menjadi gembira melihat pertunjukkan itu. Apalagi ketika mereka melihat tari perang yang sangat tangkas yang ditarikan oleh dua orang anak muda yang bertubuh tinggi tegap.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak ikut berada di pendapa. Mereka justru berada diluar halaman rumah Ki Gede. Keduanya terlalu sulit untuk mengamati seorang demi seorang di malam hari, diantara orang yang berjalan hilir mudik serta para penjual yang berderet memanjang sebelah menyebelah regol. Tetapi menurut pengamatan Agung Sedayu, tidak, ada peristiwa apapun yang terjadi. Setidak-tidaknya untuk malam itu. Bahkan kedua orang utusan pribadi Ki Patih Mandarakapun kemudian telah berada di luar halaman bersama Agung Sedayu.
“Nampaknya berhitungan kita atas dasar uraian pengamatan yang berhasil disadap itu benar.“ berkata salah seorang diantara salah seorang dari utusan pribadi Ki Patih itu.
“Kita percaya kepada ketajamam perhitungan Ki Rangga Lengkara.“ desis yang lain.
Agung Sedayu dan Glagah Putih pun mengangguk-angguk. Namun bagaimanapun juga mereka tidak boleh kehilangan kewaspadaan. Bahkan semakin malam jantung Agung Sedayu rasa-rasanya berdegup semakin cepat. Setelah pertunjukkan selesai, maka akan ada pertemuan khusus dari orang-orang tua yang sudah lama tidak selang bertemu.
Namun sementara itu, penjagaan disegala sudut Tanah Perdikan telah diperketat. Tanah Perdikan Menoreh saat itu tidak mempergunakan cara yang sudah ditempuhnya sejak beberapa hari. Penjagaan yang ketat justru tidak digardu-gardu. Tidak di ujung-ujung lorong yang memasuki Tanah Perdikan meskipun hal itu masih juga dilakukan. Tidak pula pada penjagaan para pengawal di pintu-pintu gerbang padukuhan atau pasukan berkuda yang meronda di sekeliling Tanah Perdikan. Tetapi bersama dengan kedua utusan pribadi Ki Patih Mandaraka serta kedua Senapati Mataram yang ditemui Agung Sedayu di tepian, para pemimpin Tanah PerdikanMenoreh telah menentukan lain. Pengamatan lebih banyak dilakukan dengan diam-diam di pematang-pematang sawah, digubug-gubug atau di dekat gejlik dipersimpangan parit, sebagaimana orang-

orang yang menunggu air untuk mengairi sawah mereka.
Demikianlah, menjelang pertunjukan selesai, maka seorang diantara para petugas yang mengamati padang perdu dipinggir hutan telah menemui Agung Sedayu.
“Aku melihat dua orang yang tidak dikenal.“ berkata orang itu.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi Agung Sedayu nampaknya tidak terkejut.
“Amati arahnya.“ berkata Agung Sedayu kemudian.
Orang itu mengangguk kecil. Kemudian iapun telah pergi meninggalkan lingkuhgan keramaian.
Ketika beberapa saat kemudian keramaian akan berakhir, maka nampak beberapa orang Tanah Perdikan Menoreh mulai meninggalkan tempat itu. Satu-satu mereka keluar dari regol halaman. Ada yang singgah membeli kacang rebus yang tinggal sedikit tersisa, karena pada umumnya semua dagangan dari mereka yang berjualan telah habis.
Beberapa orang merasa kecewa, bahwa pertunjukan hanya berlangsung sampai tengah malam. Biasanya pertunjukan dapat berlangsung sampai dini hari. Ceritera panji yang ditarikan dengan bentuk tari topeng akan dapat mengikat sampai pagi.
Tetapi beberapa orang dapat memberikan keterangan, “Para tamu itu tentu perlu beristirahat.“
Tetapi kawannya menjawab, “Mereka yang ingin beristirahat biar saja beristirahat. Kita yang nonton biar saja nonton sampai pagi.“
Tetapi yang pertama berkata, “Kau kira suara gamelan itu tidak mengganggunya?“
Kawannya tidak menjawab lagi. Namun sebenarnyalah pertunjukan yang diselenggarakan di Tanah Perdikan itu biasanya sampai pagi hari.
Ketika pertunjukan itu selesai, maka seperti semut yang keluar dari sarangnya, maka para penontonpun menghambur keluar dari halaman rumah Ki Gede. Sementara itu, beberapa orang yang telah mendahului keluar dari halaman, justru telah berhenti dan berdiri menepi, menga-wasi orang-orang yang berjejal lewat kesegenap arah.
Jika orang-orang yang dikenalnya menyapa kepada mereka yang berdiri di pinggir jalan, maka jawabnya hampir serupa.
“Menunggu anakku yang agaknya masih tertinggal bersama kakeknya.“ jawab yang seorang. Sementara yang lain menjawab, “Adikku terpisah. Ia tentu akan segera menyusul.“
Atau jawaban-jawaban lain yang serupa. Namun sebenarnyalah mereka mengemban tugas untuk mengawasi keadaan, sebagaimana dilakukan oleh Agung Sedayu dan Glgah Putih, serta para pemimpin pengawal justru ditempat yang agak jauh dari rumah Ki Gede.
Sementara itu, di halaman rumah Ki Gede, para pengawal Ki Patih Mandarakalah yang bersiaga sepenuhnya, meskipun tidak dengan semata-mata. Beberapa orang berdiri dibelakang gardu, sementara yang berada didalam gardu adalah para pengawal Tanah perdikan itu sendiri.
Dalam pada itu, seperti yang dikatakan oleh Ki Patih Mandaraka, maka setelah pertunjukan selesai, mereka masih mempunyai acara khusus. Ki Patih Mandaraka bertemu dengan orang-orang tua yang sudah lama terpisah, atau bahkan belum dikenalnya sebelumnya.
Diantara mereka yang ada diruang dalam selain Ki Patih Mandaraka adalah Kiai Gringsing, Ki Waskita, Ki Jayaraga, Ki Lurah Branjangan, Ki Gede Menoreh sendiri dan Ki Patih Wiralaga. Namun disamping mereka ternyata Ki Patih juga memanggil tiga orang bekas Senapati Pajang yang juga sudah cukup umur, yang datang diam-diam bersama pengawal Ki Patih Mandaraka, tetapi dengan sepengetahuan Ki Patih.
Agung Sedayu dan Glagah Putih ternyata tidak ikut berada diruang dalam. Keduanya duduk ditangga pendapa rumah Ki Gede yang sedang dibersihkan oleh beberapa orang pengawal. Mereka sedang menggulung tikar, menyapu beberapa kotoran yang berserakan. Sementara beberapa orang bebahu yang masih ada dipersilahkan duduk

di pringgitan.
Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak sempat ikut mendengarkan pembicaraan orang-orang tua itu. Tetapi setiap kali ia mendengar suara mereka tertawa. Memang berbeda dari apa yang dibayangkan oleh Agung Sedayu, bahwa pembicaraan akan menjadi tegang. Tetapi ternyata tidak sama sekali.
Ketika tengah malam lewat semakin jauh, maka kedua orang utusan pribadi Ki Patih Mandaraka memang nampak menjadi semakin gelisah. Beberapa kali mereka berbicara dengan Agung Sedayu yang masih saja ada ditangga pendapa.
Menjelang dini hari, ternyata orang-orang tua itu sama sekali belum mengakhiri pembicaraan. Sekali-sekali masih saja terdengar pembicaraan yang nampaknya menarik, disusul dengan suara tertawa yang meledak.
Namun beberapa saat kemudian, Ki Panji Wiralaga dan Ki Lurah Branjangan telah keluar dari ruang dalam meskipun nampaknya pembicaraan belum selesai.
“Sudah hampir dini hari. Ayam jantan sudah berkokok untuk yang kedua kalinya.“ berkata Ki Panji.
“Ya“ Agung Sedayupun bangkit dan berdiri di hala¬man, “kami menunggu perintah.“
“Tetapi apakah semuanya sudah siap seperti yang direncanakan?“ bertanya Ki Lurah Branjangan.
“Sudah.“ jawab Agung Sedayu.
“Baiklah.“ berkata Ki Panji kemudian, “kita menunggu beberapa saat. Perintah itu justru akan datang dari pihak lain.“
“Kita akan bersiap ditempat kita masing-masing.“ berkata Ki Lurah.
Agung Sedayu dan Glagah Putih memang tidak akan beranjak dari tempatnya. Mereka akan berada di halaman rumah Ki Gede. Betapa ketatnya hambatan, namun mereka yang berniat datang kerumah itu tidak akan dengan mudah terhenti diperjalanan. Karena itu, maka yang lebih baik adalah justru menunggu mereka di halaman itu.
Namun dalam pada itu, kedua orang utusan pribadi Ki Patihlah yang meninggalkan halaman itu masuk kedalam gelap bersama tiga orang pengawal berkuda Tanah Perdikan. Sejenak kemudian mereka telah berpacu di bulak punjang, Namun mereka sama sekali tidak merasa cemas, karena di pematang digubug-gubug, digejlig tempat pembagian air atau tanggul terdapat orang yang sebenarnya adalah para pengawal.
Kelima orang itupun kemudian mempercepat kuda mereka, berpacu justru kearah Utara. Mereka telah mengikuti jalan ke penyeberangan dan akhirnya berhenti ditepian.
Ternyata Ki Rangga Lengkara dan Ki Lurah Sabawa telah menunggu. Demikian kelima orang itu turun ketepian, Ki Rangga berkata, “Ayam jantan sudah berkokok untuk yang kedua.“
“Kita menunggu isyarat Ki Rangga.“ berkata salah seorang dari utusan pribadi Ki Patih.
“Bagus.“ berkata Ki Rangga, “sampaikan kepada Ki Patih bahwa semuanya sudah dipersiapkan seperti yang direncanakan.“
Utusan Ki Patih itu mengangguk-angguk. Namun mereka melihat dalam kegelapan diseberang Kali Praga beberapa buah rakit telah siap.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, kelima orang itupun segera bersiap untuk kembali. Namun utusan Ki Patih itu masih berpesan, “Jika isyarat itu naik, maka segala sesuatunya akan segera mulai.“
“Kami sudah memperhitungkan jarak. Jarak yang akan kita tempuh tidak akan lebih jauh dari jarak yang akan mereka tempuh.“ jawab Ki Rangga.
“Kecepatan bergerak?“ bertanya utusan Ki Patih.
“Sudah termasuk hitungan kami.“ jawab Ki Rangga pula.
Demikianlah, maka kelima orang itupun kemudian telah berpacu kembali menuju ke padukuhan induk dan melaporkan segala sesuatunya kepada Ki Panji Wiralaga.
Demikian, maka dalam dinginnya udara di dini hari, Tanah Perdikan telah dipanasi oleh persiapan yang terselubung, yang akan segera membakar Tanah Perdikan itu. Api akan segera berkobar di Perbukitan Menoreh yang nampaknya masih tenang itu.

Dalam pada itu. di lereng bukit Menoreh, beberapa orang berkumpul dan berbincang dengan sungguh-sungguh. Seorang yang memimpin pembicaraan itupun kemudian berdesis, “Ayam jantan telah berkokok untuk yang kedua kalinya. Jika ayam berkokok untuk yang ketiga kalinya, maka kita semuanya akan bergerak. Perang yang sesungguhnya akan berkobar. Kelengahan Ki Patih Mandaraka akan ditebus dengan taruhan yang sangat mahal. Tanpa Mandaraka, maka Panembahan Senapati akan kehilangan gairah perjuangannya. Dengan mudah Madiun akan menggilasnya, sehingga Mataram tidak akan berbekas lagi. Meskipun Panembahan Senapati adalah seorang yang berilmu sangat tinggi, tetapi hatinya terlalu rapuh sehingga ia memerlukan sandaran yang kuat. Sandaran itu adalah Ki Patih Mandaraka.“
“Aku tidak tahu, bagaimana mungkin orang yang cerdik seperti Ki Patih Mandaraka dapat melakukan kekeliruan seperti ini.“ berkata seorang yang lain.
“Tetapi kita jangan merendahkan kemampuan para pengawal. Seperti yang kita lihat, semua pengawal di Tanah Perdikan bersiaga. Pengawal pada tataran pertama, tataran kedua sampai pada tataran ketiga. Semuanya telah siap bertempur jika perlu.“ berkata seorang yang lain.
Tetapi kawan-kawannya tertawa. Katanya, “Mereka bersiap untuk menyambut tamu yang mereka anggap orang terbesar didunia setelah Panembahan Senapati. Bukan un¬tuk bertempur.“
Namun tiba-tiba merekapun terdiam ketika seorang yang bertubuh tinggi besar berkumis lebat dan berjambang-panjang. Seorang yang rambutnya sudah berwarna dua, namun yang memiliki wibawa yang besar.
Semua orang berdiri karenanya. Salah seorang diantara mereka mengangguk hormat sambil berdesis, “Sang Panembahan Cahya Warastra.“
Orang yang disebut Sang Panembahan itu berhenti sejenak sambil memandang berkeliling. Kemudian ketika orang-orang yang ada disekitarnya mengangguk dalam-dalam, iapun telah mengangguk pula kepada mereka.
“Apakah semua sudah siap.“ bertanya orang yang disebut Panembahan Cahya Warastra itu.
Kepada orang yang berdiri disebelahnya ia berkata, “Apakah semua laporan dapat dipercaya?“
“Ya Panembahan. Semuanya sudah diteliti ulang. Nampaknya semuanya dapat dipercaya.“ jawab orang itu.
“Bagus.“ berkata Panembahan Cahya Warastra, “kita harus dapat menyelesaikan tugas yang kita bebankan diatas pundak kita sendiri. Ketika berita tentang rencana kepergian Ki Mandaraka ke Tanah Perdikan sampai kepada kita, maka kita yakin akan dapat berbuat sebaik-baiknya bagi kepentingan Madiun. Panembahan Mas di Madiun memang tidak mau ikut campur dalam usaha ini, karena menurut Panembahan Madiun kita berbuat licik.Tetapi aku berpendirian lain. Membunuh Patih Mandaraka bukan satu hal yang dapat disebut licik.“
“Panembahan Madiun memang tidak mencampuri rencana ini. Tetapi Panembahan Madiun mengijinkan pasukannya segelar sepapan untuk melakukan rencana ini. Bukankah itu sama artinya bahwa Panembahan Madiun telah merestui rencana ini?“ bertanya orang yang berdiri disampingnya.
“Memang lain.“ jawab Panembahan Cahya Warastra, “Panembahan Madiun tidak bertanggung jawab atas peristiwa ini. Yang membunuh Mandaraka bukan Panembahan Mas dari Madiun, tetapi Panembahan Cahya Warastra. Aku tidak akan ingkar. Akulah yang akan membunuh Mandaraka, orang tua yang licik dan pengecut itu. Yang hanya dapat mengadu domba orang lain tanpa berani hadir di medan perang.“
“Kita akan dapat membunuhnya.“ berkata orang yang berdiri disisinya.
Namun tiba-tiba Panembahan Cahya Warastra itu bertanya, “Apakah pasukan yang dijanjikan itu telah tiba?“
“Mereka telah berada di tempat. Mereka menyusuri pesisir. Satu perjalanan yang

sangat berat. Hanya dalam waktu sehari dua malam, mereka sudah sampai di Tanah Perdikan Menoreh. Sementara mereka harus berusaha menjauhkan diri dari kemungkinan-kemungkinan buruk di perjalanan. Mereka harus memecah diri dalam kelompok-kelompok kecil.“ berkata orang yang telah mendapat laporan langsung dari petugas yang ikut dalam pasukan yang datang itu.
“Pasukan kita sendiri?“ bertanya Panembahan Cahya Warastra, “sudah hampir sampai saatnya kita bergerak.“
“Semuanya sudah siap. Arahnyapun telah diatur sebagaimana direncanakan. Prajurit Madiun akan memasuki Tanah Perdikan ini dari arah Selatan.“ berkata orang itu.
“Bagaimana dengan Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan ini?“ bertanya Panembahan itu pula.
Seorang yang bertubuh tegap tegar tertawa penouk. Katanya, “Mereka akan dapat dikendalikan oleh Senapatinya sendiri.“
“Jadi mereka pasti tidak akan ikut campur?“ bertanya Panembahan Cahya Warastra.
“Senapati itu dapat dipercaya.“ jawab orang yang bertubuh tegar.
“Bagus.“ berkata Panembahan Cahya Warastra, “hari ini adalah hari kematian Ki Juru Martani yang menjadi sangat terkenal sejak terbunuhnya Harya Penangsang dari Jipang. Kemudian Mataram akan segera runtuh. Madiun akan mencoba bangkit. Mudah-mudahan Pati akan tetap menjadi imbangan yang akan saling menghancurkan setelah Madiun menjadi parah karena benturannya melawan Mataram meskipun Madiun harus menang. Pati dan Madiun akan hancur bersama-sama. Para Adipati di daerah Jawa Timur memang harus diperhitungkan. Tetapi jika aku selalu berada disisi Panembahan Mas di Madiun, maka aku akan menjadi orang yang mempunyai kemungkinan terbesar menguasai Tanah ini.“

Balas

On 17 Juni 2009 at 14:18 Mahesa Said:

Orang yang bertubuh tegap dan tegar itu mengangguk-angguk. Sementara itu malam menjadi semakin bergeser mendekati ujung pagi. Sebentar lagi, ayam jantan akan berkokok untuk ketiga kalinya.
Semua pasukan yang disediakan oleh Panembahan Cah¬ya Warastra telah siap. Prajurit yang dibawanya dari Madiun sempat beristirahat hampir sehari semalam dipersembunyiannya setelah menempuh perjalanan sehari dua malam. Bahkan beberapa kelompok kecil agak lebih lambat meski¬pun hanya berjarak waktu beberapa saat. Namun sebagai prajurit terlatih, waktu yang hampir sehari semalam itu dapat dimanfaatkannya sebaik-baiknya.
Beberapa orang yang memahami ilmu pengobatan serta pengetahuan tentang ilmu pijiat, telah membantu memberikan sejenis param yang di ulaskan pada anggauta badan para prajurit itu, sehingga tubuh mereka menjadi segar kembali. Sementara itu, di arah lain pasukan Panembahan Cahya Warastra sendiri, yang berhasil dikumpulkan dari beberapa padepokan yang dapat dipengaruhinya telah bersiap pula sepenuhnya. Bahkan masih ada segerombolan pasukan yang mempunyai ciri dan watak yang agak berbeda. Sekelompok orang yang bukan saja ingin meneguk kemenangan atas Tanah Perdikan sehingga mengakibatkan kematian Ki Patih Mandaraka, kemudian hancurnya Mataram dan bangkitnya Panembahana Cahya Warastra, namun juga dorongan nafsu mereka untuk mendapat kesempatan menguasai rumah-rumah orang-orang kaya di Tanah Perdikan Menoreh. Mereka akan mendapat keuntungan langsung dengan merampok harta benda dari daerah yang dikalahkan. Bahkan menurut mereka, jika dikehendaki, maka perempuan-perempuan dari daerah yang kalah perang akan dapat dijarah rayah sesuka hati.
Malam itu di Tanah Perdikan Menoreh memang telah dipersiapkan perang. Laporan terakhir yang disampaikan kepada para pe¬mimpin pasukan yang akan menyerang

Tanah Perdikan Menoreh dan dilangsungkan kepada Panembahan Cahya Warastra adalah, bahwa tidak ada perubahan susunan penjagaan di Tanah Perdikan. Para pengawal berada dimulut-mulut lorong, pintu-pintu gerbang dan gardu-gardu. Sedangkan sekelompok kecil pengawal dari Pasukan Penga¬wal Khusus yang datang bersama Ki Patih Mandaraka berada di rumah Ki Gede Menoreh. Mereka memang harus bersiap untuk menyelamatkan Ki Patih Mandaraka. Semen¬tara itu, Ki Patih Mandaraka berada di rumah Ki Gede Menoreh bersama Kiai Gringsing.
“Orang bercambuk itu memang iblis.“ geram Panem¬bahan Cahya Warastra, “tetapi ia sudah tua dan hampir pikun. Adalah tugas Ki Ajar Cangkring dan Putut Sendawa untuk menjinakkannya. Ki Ajar memiliki kemampuan yang akan dapat menggetarkan jantung tuanya dengan Aji Gelap Ngamparmu. Sementara Putut Sabawa akan dapat mematahkan tulang-tulangnya yang renta dengan Tongkat Wregu Werengmu. Tetapi hati-hati dengan juntai cambuknya itu. Sementara aku sendiri yang akan bertemu dengan Ki Patih Mandaraka. Kalian ingat itu?“
“Tetapi murid orang Bercambuk itu juga sangat berbahaya. Ia sudah memiliki kemampuan gurunya.“ berkata salah seorang diantara mereka.
“Bango Lamatanlah yang dungu.“ geram Panembahan Cahya Warastra, “he, bukankah Wreksa Gora telah bersedia untuk membunuhnya? Selain cambuk, murid Orang Bercambuk itu memiliki kemampuan menyerang dari jarak jauh. Wreksa Gora juga memiliki kekuatan seperti itu. Meskipun ia tidak dapat melenyapkan diri dengan Aji Panglimunan dan tidak dapat memecah diri dengan Aji Kakang Kawah dan Adi Ari-ari, tetapi ia memang tidak memerlukannya. Ia memiliki ilmu kebal seperti Agung Sedayu. Jika Agung Sedayu hanya memiliki ilmu kebal maka Wreksa Gora merangkapnya dengan Ilmu Lembu Sekilan. Tidak ada kekuatan yang dapat menembus perisai ilmu rangkap itu.“
Yang lain mengangguk-angguk. Namun seorang yang berjanggut putih berkata, “Ia baru mulai. Kedua ilmu itu belum cukup mapan.“
“Tetapi ia adalah orang terbaik. Aku yakin sebagaimana Panembahan. Ilmu rangkapnya akan dapat melawan semua macam ilmu yang ada didalam diri murid Orang Bercambuk itu.“ jawab kawannya. Bahkan iapun bertanya, “Sedangkan kau? Apa yang akan dapat kau lakukan? Ilmu Sirep? Seandainya kau yang ditugaskan melawan anak itu, maka apakah kau akan sempat berkidung untuk menidurkannya.“
“Iblis kau.“ geram orang berjanggut putih itu, “aku memang ingin mendapat kesempatan.“
Kawannya termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bertanya, “Kesempatan apa? bertempur melawan Agung Sedayu?“
“Ya.“ jawab orang berjanggut putih itu. Namun kemudian iapun berkata, “tetapi pada suatu saat aku ingin mencoba kemampuan Wreksa Gora. Apakah Adji Brajamustiku tidak mampu memecahkan pertahanan ilmu kebalnya rangkap berapapun?“
Kawannya mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa sambil berkata, “Apa? Aji Brajamusti? Apakah kau benar-benar sudah gila sehingga merasa dirimu seperti Gatotkaca dalam ceritera pewayangan?“
Orang berjanggut putih itu tersenyum. Katanya, “Bukan aku yang gila. Tetapi kau benar-benar picik. Nanti, jika kita tidak bersama orang lain, akan aku tunjukkan Aji Brajamusti itu.“
“Apakah kau juga merasa dapat terbang seperti Gatotkaca itu?“ bertanya kawannya.
Orang berjangkut Putih itu justru tertawa. Katanya, “Kau pernah mendengar Aji Sepi Angin.“
“Pernah, tetapi bukan terbang.“ jawab kawannya.
“Seribu kali lebih cepat dari burung sikatan yang terbang dengan lincahnya. Dan aku sedang dalam tataran permulaan dari ilmu itu.“ jawab orang yang berambut putih.
“Sekarang rambutmu sudah putih. Sampai kau mati kau belum akan menguasai ilmu itu genap seperempatnya.“ jawab kawannya.

Namun mereka tidak dapat berbicara lebih panjang lagi. Mereka melihat beberapa orang memberikan laporan terakhir kepada Panembahan Cahya Warastra. Dengan orang yang bertubuh tinggi kekar Panembahan masih berbicara. Namun kemudian terdengar ia berkata, “Jangan melupakan tugas kalian masing-masing. Mungkin masih ada orang-orang yang memerlukan perhatian khusus. Ki Gede Menoreh sendiri sudah bukan orang yang menakutkan sekarang. Seperti seekor harimau yang telah kehilangan gigi dan kukunya. Jika ia diajak berlari-lari beberapa saat saja, maka sakit kakinya akan segera kambuh, sehingga untuk membunuhnya tidak ubahnya seperti memijit buah ranti masak.“
Semua orang terdiam. Namun suasana memang menjadi tegang.
“Sebentar lagi, kita lepaskan isyarat. Aku sudah mendengar ayam berkokok untuk ketiga kalinya. Langitpun telah menjadi semakin terang. Kita, sekelompok ini harus sampai ke padukuhan induk.“
“Sekelompok pasukan khusus yang akan membawa kita ke padukuhan induk sudah siap, Panembahan. Sementara semua pasukan yang akan bergerak dari tiga arah juga akan menuju ke padukuhan induk.“ berkata seorang diantara mereka yang datang melapor.
Panembahan Cahya Warastra mengangguk-angguk. Katanya, “Semua harus terjadi sebagaimana aku kehendaki. Aku sudah terlalu bodoh untuk mengirim beberapa orang menemui langsung Orang Bercambuk. Disini Orang Bercambuk itu akan mati bersama-sama dengan Ki Patih Mandaraka. Orang yang sebenarnya lebih pantas disebut Ki Juru Martani.“
“Ayam jantan telah berkokok untuk yang ketiga Panembahan.“ berkata seorang pembantunya.
“Dimana orang-orang dari Bukit Kapur?“ bertanya Panembahan.
“Mereka berada di sisi Barat dari Tanah Perdikan ini.“ jawab pembantunya, “bersama orang-orang dari Sapu Angin yang sebagian besar.“
“Kenapa sebagian besar?“ bertanya Panembahan.
“Bukankah Sapu Angin telah terpecah?“ jawab pembantunya.
Panembahan Cahya Warastra itu mengangguk-angguk. Sementara itu pembantunya masih menyebut beberapa perguruan lagi yang dapat dihimpunnya. Sedang disisi Selatan, prajurit Madiun segelar sepapan dalam gelar yang utuh siap akan menyapu Tanah Perdikan.
“Tetapi kalian harus mampu mengendalikan orang-orang Resa Tengul. Mereka tidak mempunyai pikiran lain kecuali merampok isi Tanah Perdikan ini. Jika kami sudah berada di padukuhan induk, pasukan Resa Tengul harus digiring kesebuah padukuhan kecil seperti yang sudah direncanakan disisi Utara dari Tanah Perdikan ini.“ perintah Panembahan Cahya Warastra.
“Semua sudah jelas.“ suaranya menggelegar.
“Sudah Panembahan.“ hampir berbareng beberapa orang telah menjawab.
“Lontarkan isyarat.“ perintah Panembahan itu.
Sejenak kemudian, beberapa buah panah sendaren telah meluncur kelangit menyusup di antara rimbunnya dedaunan dipinggir hutan dan terbang sambil melontarkan suara yang nyaring kesegenap penjuru. Kemudian disusul oleh panah api yang memancar di udara yang masih dibayangi keremang dini hari, meskipun langit di sebelah Timur sudah mulai kemerah-merahan.
Ternyata panah sandaren itu telah bersambut. Dari ujung-ujung hutan yang lain, panah sendarenpun telah berhamburan keseluruh sudut Tanah Perdikan sambung-bersambung.
Isyarat itu merupakan perintah bagi seluruh pasukan yang mendukung kehadiran Panembahan Cahya Warastra di Tanah Perdikan Menoreh.
Sementara itu, Ki Panji Wiralaga, Ki Lurah Branjangan bersama dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih justru sedang berada di barak Pasukan Khusus Mataram di

Tanah Perdikan Ki Panji Wiralaga mencoba untuk memberikan isyarat agar Pasukan Khusus itu bergerak.
Tetapi jawaban Senapati dari pasukan khusus itu sangat mengecewakan. Meskipun Ki Panji Wiralaga membawa pertanda kuasa Panglima pasukan Mataram, namun Senapati pasukan Khusus itu berkata, “Kami akan berjaga-jaga didalam barak kami. Jika pasukan yang berani memasuki Tanah Perdikan itu berusaha masuk kedalam barak kami, maka kami akan menghancurkannya.“
“Kami perintahkan sebagian dari pasukan Khusus ini keluar membantu pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh untuk menghadapi lawan yang datang, yang jumlahnya diluar perhitungan.“ berkata Ki Panji.
Tetapi Senapati Pasukan Khusus itu menyahut, “Itu bukan tugas kami. Kami akan mempertahankan barak ini sampai orang terakhir. Tetapi kami tidak akan keluar dari barak ini, karena diluar barak ini adalah kewajiban orang-orang Tanah Perdikan.“
“Jadi kau menolak perintahku, yang mendapat limpahan kuasa dari Panembahan Senapati, pada saat Tanah Perdikan Menoroh berada dalam keadaan yang sangat gawat seperti ini?“ bertanya Ki Panji Wiralaga.
“Aku tidak menolak perintah Panembahan Senapati. Tetapi aku telah menempatkan diriku pada batas wewenangku. Jika sebagian pasukan keluar, kemudian barak ini dihancurkan, maka aku pulalah yang harus bertanggung jawab.“ jawab Senapati itu.
Ki Panji Wiralaga memang tidak dapat berbuat lebih dari itu. Jika ia berbuat lebih jauh, maka akan terjadi keadaan yang lebih buruk lagi.
Apalagi kemudian telah datang saat ayam jantan berkokok ketiga kalinya, sedang dilangit telah terdengar panah sendaren.
Karena itu, Ki Panji Wiralaga berkata dengan wajah yang merah menahan kemarahan, “Kau akan mendapat hukuman dari Panembahan Senapati sendiri.“
“Tidak. Panembahan Senapati tentu akan membenarkan sikapku ini.“
Ki Panji Wiralaga tidak peduli lagi. Iapun segera meninggalkan barak itu bersama Agung Sedayu, Ki Lurah Branjangan dan Glagah Putih.
Beberapa orang Senapati di barak itu tidak dapat menahan gejolak perasaan mereka. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa diluar perintah Senapati Agungnya.
“Sudahlah.“ berkata Ki Lurah Branjangan kepada seorang Senapati yang menyatakan diri untuk melanggar perintah Senapati tertinggi di barak Pasukan Khusus itu.
“Jangan.“ berkata Ki Lurah, “keadaan akan menjadi semakin kusut.“
Demikianlah, maka pertanda perang telah terdengar. Selain isyarat yang dilontarkan oleh orang-orang yang menyerang Tanah Perdikan, maka kentonganpun mulai terdengar merambat dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain. Dengan demikian, maka seluruh Tanah Perdikanpun telah bangkit. Mereka sadar, bahwa lawan mereka akan datang dari beberapa arah. Para pengamat yang sempat mengamati arah isyarat panah sendaren sempat membuat uraian, bahwa lawan mereka akan datang sedikitnya dari tiga arah.
Para pengawalpun telah bersiap, Kelompok-kelompok berkuda telah menuju ke tiga sasaran sebagaimana dilihat dari isyarat yang dilontarkan oleh lawan. Namun para petugas sandi memang telah melaporkan, bahwa dari arah Selatan akan datang pasukan segelar sepapan dalam gelar yang lengkap, yang terdiri para prajurit di Madiun.
Karena itu, maka para pengawal terbaik Tanah Perdikanpun sebagian telah dikerahkan untuk melawan pasukan yang akan datang dari Selatan itu juga dengan gelar yang lengkap. Para pengawal Tanah Perdikan tidak canggung lagi bergerak dalam gelar. Selain para pengawal yang masih muda dan terlatih, maka pasukan cadangan pun telah dikerahkan pula. Bahkan pasukan dari tataran ketigapun telah ikut berada di medan. Mereka yang kebetulan bekas pengawal dan bekas prajurit Mataram dengan cepat menyesuaikan diri dalam gelar. Senjata mereka yang sudah beberapa lama tersimpan, telah mereka ambil kembali untuk mereka pergunakan di medan perang.

Para petugas sandi dari Tanah Perdikan yang mendapat bantuan para petugas sandi dari Matarampun mengetahui bahwa sekelompok orang yang ingin merampok seisi Tanah Perdikan itupun ada pula diantara mereka yang menyerang Tanah Perdikan. Bagi mereka, maka telah disediakan pula pengawal khusus yang mampu bertempur dengan keras dan bahkan kasar.
Sementara itu, Agung Sedayu yang pergi ke barak bersama Ki Panji Wiralaga, Ki Lurah Branjangan dan Glagah Putih telah berada di rumah Ki Gede. Di pendapa mereka menghadap dan memberikan laporan hasil perjalanan mereka ke barak kepada Ki Mandaraka.
Ki Patih hanya tersenyum saja. Katanya, “Bukankah kita sudah menduga?“
“Pertempuran sudah mulai Ki Patih.“ berkata Ki Panji kemudian.
“Bunyikan isyarat yang lain.“ berkata Ki Patih.
“Maksud Ki Patih?“ bertanya Ki Panji Wiralaga.
“Bunyikan bende di seluruh medan. Bukan kentongan.“ sahut Ki Patih.
Ki Panji Wiralaga memang menjadi ragu-ragu. Tetapi sambil tersenyum Ki Patih berkata, “Tidak perlu bende Kiai Bancak yang memang tidak ada di Tanah Perdikan. Ambil bende yang manapun yang ada. Bawa kesemua medan dan bunyikan tanpa henti sampai benturan perang benar-benar terjadi.“
Ki Panji Wiralaga memang masih saja termangu-mangu. Ia masih menganggap Ki Mandaraka masih saja bergurau. Namun sambil tersenyum Ki Mandaraka berkata, “Aku benar-benar minta hal itu dicoba untuk mempengaruhi segi kejiwaan pasukan yang datang ke Tanah Perdikan yang menurut laporan, jumlahnya cukup besar.“
Ki Panji mengangguk-angguk. Iapun kemudian berkata kepada Agung Sedayu, “Usahakan, agar hal itu dapat dilakukan.“
Perintahpun telah merambat kepada para pemimpin pengawal. Dalam waktu yang singkat, maka berpaculah para penghubung berkuda ke padukuhan-padukuhan yang berada di garis paling depan. Memang hampir disetiap pedukuhan terdapat bende sebagai bagian dari gamelan yang dimiliki oleh padukuhan itu.
Perintah itu memang tidak diduga sebelumnya. Namun karena perintah itu langsung diucapkan oleh Ki Mandaraka, maka para pengawalpun telah berusaha untuk melaksanakannya. Dengan demikian, maka sejenak kemudian, di semua medan telah terdengar suara bende yang menggema bagaikan mengguncang dinding-dinding padukuhan.
Sebenarnyalah bahwa orang-orang yang telah menyerang Tanah Perdikan itu terkejut. Terutama pasukan segelas sepapan yang menyerang Tanah Perdikan itu dengan gelar penuh dari sisi Selatan.
“Apakah Kiai Bancak berada di Tanah Perdikan?“ bertanya seorang Senapati dari Madiun.
Senapati besar yang memimpin pasukan itu memang menjadi ragu-ragu. Namun kemudian iapun berkata, “Bende apapun yang kita dengar suaranya itu, kita tidak menghiraukannya. Kita harus menggempur Tanah Perdikan itu sampai hancur. Kita datang untuk diperbantukan kepada Panembahan Cahya Warastra, sehingga jika ada perubahan rencana, Panembahan Cahya Warastra yang harus mengambil keputusan.“
Senapati-senapati bawahannya tidak bertanya lagi. Namun ternyata suara bende itu bagaikan telah mengguncang setiap dada prajurit Madiun. Mereka yang telah pernah mendengar bahwa di Mataram ada sebuah bende yang dapat menjadi pertanda perang memang ragu-ragu. Jika. bende itu ditabuh dan berbunyi nyaring, maka Mataram atau pihak yang mempergunakan bende itu akan memenangkan perang.
Demikianlah, maka jarak antara dua pasukan yang akan bertempur disegala medanpun menjadi semakin dekat. Seperti yang diperhitungkan oleh Ki Mandaraka, maka suara bende itu memang berpengaruh bagi setiap orang yang sedang menyerang Tanah Perdikan itu.
Namun demikian, ada golongan yang tidak banyak terpengaruh oleh suara bende itu.

Orang-orang yang datang ke Tanah Perdikan dengan maksud yang khusus selain menghancurkan Tanah Perdikan dan membunuh Ki Patih Mandaraka.
Kelompok orang-orang yang memang sebagian besar terdiri dari para perampok yang merasa seakan-akan dapat melakukan tugasnya dengan terbuka dan dilindungi oleh kekuatan pasukan Panembahan Cahya Warastra.
Kelompok orang-orang itulah yang justru pertama kali membentur pasukan pengawal Tanah Perdikan yang memang dipersiapkan untuk melawan mereka. Di Tanah Perdikanpun, bekas orang-orang yang pernah hidup dalam dunia hitam telah menyatakan kesediaan mereka untuk ikut berjuang. Terutama mereka yang telah meninggalkan kehidupan hitam mereka. Kesempatan itu seakan-akan diberikan oleh Tanah Perdikan untuk memperbaiki nama mereka serta kesempatan untuk mengurangi kesalahan yang pernah dilakukannya.
Dengan demikian, maka benturan yang terjadi adalah benturan yang sangat keras. Para pengawal yang dipersiapkan khusus sama sekali tidak terkejut. Merekapun mampu bertempur dengan keras dan kasar sejak benturan pertama. Apalagi mereka yang pernah bertualang dan hidup sebagaimana orang-orang yang menyerang itu. Rasa-rasanya mereka mendapat kegembiraan permainan mereka kembali setelah mereka tinggalkan beberapa lama. Bahkan mereka sempat berada dipihak yang dibenarkan.
Karena itu, maka sejak benturan pertama, maka pertempuranpun telah terjadi dengan kasarnya. Orang-orang yang menyerang Tanah Perdikan itupun berteriak-teriak dan mengumpatrumpat kasar. Namun mereka justru terkejut ketika diantara orang-orang Tanah Perdikan itu ada pula yang melakukannya. Bahkan sambil memutar senjata-senjata mereka yang tidak terbiasa dipakai oleh para pengawal, orang-orang itu menghadang serangan itu sambil memaki-maki dengan kata-kata kotor dan kasar. Beberapa orang prajurit Madiun serta orang-orang Panembahan Cahya Warastra terkejut. Mereka tidak mengira bahwa pasukannya yang khusus itu akan bertemu dengan orang-orang yang memiliki tabiat dan sifat yang sama. Sehingga dengan demikian, yang bertemu dalam pertempuran itu seolah-olah adalah dua kelompok penjahat yang berebut kuasa atas satu daerah.
Anak-anak muda dan pengawal Tanah Perdikan yang memang telah dipersiapkan untuk bertempur dalam keadaan seperti itu ternyata mula-mula meskipun tidak terkejut menjadi berdebar-debar pula. Tetapi kemudian mereka tidak mempunyai pikiran lain kecuali bertempur untuk mengusir orang-orang yang telah menyerang Tanah Perdikan. Anak-anak muda dan pengawal Tanah Perdikan itu berusaha untuk menghentikan serangan itu tidak pada dinding padukuhan. Tetapi merekalah yang keluar dari padukuhan dan menyongsong mereka di bulak persawahan, karena para pengawal mengetahui apa yang dapat dilakukan oleh orang-orang itu di padukuhan.
Pada saat yang hampir bersamaan, maka benturan-benturan yang lainpun terjadi. Diarah yang lain, satu kekuatan dari kumpulan beberapa padepokan yang telah menyatakan diri menyatu dengan Panembahan Cahya Warastra ditambah dengan beberapa kelompok prajurit dari Madiun.
Untuk menghadapi mereka, maka sepasukan pengawal telah bersiap pula. Mereka adalah para pengawal dari segala tataran. Dipaling depan adalah para pengawal terlatih yang telah mendapat penjelasan siapakah yang akan mereka hadapi.
Para pengawal Tanah Perdikan itu, meskipun tidak utuh, telah menyusun dari dalam bayangan gelar memanjang. Sekelompok pasukan terpilih berada ditengah dan menjadi induk pasukan. Kemudian dengan pasukan pengapit sebagai induk sayap-sayap pasukan disebelah menyebelah. Selain para pengawal yang telah terlatih dengan matang, maka didalam pasukan itu terdapat pula para pengawal cadangan yang telah memiliki pula pengetahuan keprajuritan serta ilmu mempergunakan senjata. Bahkan telah berada pula didalam pasukan itu adalah pasukan suka rela yang terdiri dari setiap orang yang masih memiliki kemampuan mengangkat senjata. Juga bekas

prajurit yang telah melampaui batas usia namun masih tegar. Demikian pula bekas para pengawal Tanah Perdikan sendiri.
Seperti yang direncanakan, maka setelah benturan terjadi, maka para pengawal Tanah Perdikan dapat memperkirakan kekuatan dari kedua belah pihak. Demikian pula pengawal tengah menghadapi kesatuan dari beberapa padepokan yang diperkuat oleh beberapa kelompok prajurit dari Madiun itu.
Ternyata bahwa kekuatan lawan yang juga menebar diperkirakan lebih banyak dari para pengawal dari Tanah Perdikan. Beberapa orang yang mendapat tugas khusus untuk mengatakan hal itu, telah bertindak cepat pula. Yang mula-mula mereka lakukan adalah menghubungi padukuhan terdekat yang masih memungkinkan mengirimkan sejumlah pengawal ke medan. Namun padukuhan itu sendiri tidak boleh dikosongkan sama sekali. Karena setiap saat lawan akan dapat menyusup sampai ke padukuhan itu. Namun hampir disetiap sudut Tanah Perdikan telah dibayangi oleh para pengawal. Sehingga selain benturan-benturan yang terjadi di medan, maka tidak ada pasukan lain yang menyusup disela-sela padukuhan-padukuhan yang ada di Tanah Perdikan. Meskipun demikian, pengawasan yang tersebar masih belum ditarik. Hanya mereka sudah mendapat perintah untuk bergerak dengan cepat ke medan terdekat jika diperlukan.
Dalam jumlah yang lebih besar, maka pasukan yang datang dari arah lereng pegunungan itu, berhasil mendesak dengan cepat pasukan pengawal Tanah Perdikan. Para pemimpin pengawal Tanah Perdikan memang tidak berkeras untuk bertahan pada garis mati. Tetapi mereka mengambil kebijaksanaan untuk melangkah surut dalam pertahanan lentur agar pasukan mereka tidak langsung terpecah.
Namun sambil bergerak surut, maka para pemimpin pengawal Tanah Perdikan telah mempelajari sebaik-baiknya kekuatan dan kemampuan lawan. Beberapa orang yang ditugaskan untuk itu disamping pasukan Tanah Perdikan itu memang menunggu datangnya bantuah.
Dalam beberapa saat, bantuanpun telah berdatangan. Tidak sekaligus dalam jumlah yang besar. Tetapi kelompok demi kelompok yang berdatangan dari padukuhan yang tidak menjadi ajang pertempuran, meskipun disetiap padukuhan masih tersisa para pengawal.
Dengan demikian maka jumlah para pengawalpun semakin bertambah. Karena itu, maka kekuatan merekapun menjadi semakin meningkat. Dengan kekuatan yang semakin besar, maka pasukan pengawal Tanah Perdikan itu mulai berusaha untuk memantapkan sebuah garis pertahanan.
Beberapa kelompok prajurit dari Madiun yang merasa memiliki ketangkasan bertempur telah berusaha mendesak terus. Namun para pengawal terpilih dari Tanah Perdikanpun memiliki kemampuan prajurit. Karena itu, maka para prajurit Madiun yang diperbantukan kepada Panembahan Cahya Warastra itupun menjadi agak terkejut juga, bahwa kekuatan pasukannya telah membentur pertahanan yang tangguh.
Dengan demikian, maka di medan pertempuran sebelah Barat, kedua pasukan mulai menjadi seimbang. Para pengawal yang menjadi semakin banyak itupun telah berusaha untuk bukan saja memantapkan garis pertahanan. Tetapi merekapun berusaha untuk dapat menekan lawannya.
Para prajurit dan orang-orang padepokan yang sempat dikumpulkan oleh Panembahan Cahya Warastra itupun telah mulai meningkatkan kemampuan mereka pula. Mereka berharap bahwa meskipun jumlah para pengawal masih juga bertambah satu dua orang, namun mereka bukannya orang-orang yang memang sudah terbiasa bermain-main dengan senjata.
Tetapi sejenak kemudian, maka pertempuran itupun telah menjadi semakin sengit. Gelar yang menebar itu benar-benar telah bergejolak bagaikan membakar lereng perbukitan.
Sementara itu, dari arah Selatan pasukan yang kuat dan benar-benar terlatih telah

melanda Tanah Perdikan bagaikan gelombang lautan. Pasukan Madiun yang utuh segelar sepapan telah menyerang untuk menggulung pertahanan Tanah Perdikan Menoreh yang meskipun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Meskipun Tanah Perdikan Menoreh sudah memasang gelar yang utuh untuk menghadapi pasukan itu, namun ternyata bahwa jumlah dan bobot prajurit Madiun masih lebih baik dari pasukan Tanah Perdikan.
Pasukan Tanah Perdikan Menonnh yang disusun dalam gelar penuh menghadapi gelar prajurit dari Madiun itu sudah dipilih yang terbaik diantara pasukan pengawal Tanah Perdikan. Meskipun diantara para pengawal terbaik itu ada juga para pengawal cadangan dan mereka yang dengan suka rela ikut bertempur, namun bobot pasukan itu bagi Tanah Perdikan Menoreh, adalah yang paling tinggi.
Ternyata pasukan Madiun yang lengkap itu telah memasang gelar Supit Urang. Dengan gelar tersebut, maka pasukan Madiun yang diperbantukan kepada Panembahan Cahya Warastra itu telah menekankan pada pasukan pengapit yang bertindak sebagai supitnya, dibawah pimpinan Senapati pengapit yang tangguh. Meskipun demikian pasukan induknyapun tidak kalah kuatnya sehingga dalam keseluruhan gelar itu memang sangat berbahaya. Bahkan akan dapat menghisap kekuatan lawan masuk kedalam pelukan pasukan pengapitnya dan akan digilasnya sampai lumat.
Para pengawal Tanah Perdikan yang dipimpin langsung oleh Prastawa telah mengubah gelarnya. Jika semula pasukan pengawal mempergunakan gelar Wulan Tumanggal, maka kedua ujung pasukannya tidak akan mampu menghadapi kekuatan supit urang dari gelar pasukan lawan. Karena itu, maka gelar pasukan pengawal Tanah Perdikanpun telah berubah. Prastawa memerintahkan gelar itu menjadi gelar Garuda Nglayang yang mendukung kekuatan pada sayap-sayap pasukan dengan Senapati pengapit yang terpercaya pula.
Jika saja pasukan khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan dapat digerakkan, maka pasukan pengawal Tanah Perdikan itu tidak akan mengalami kesulitan, karena didalamnya akan terdapat prajurit-prajurit pilihan dari pasukan khusus. Tetapi Senapati dari Pasukan Khusus itu justru telah menutup pintu regol baraknya. Ia telah menyatakan akan menyapu bersih pasukan hanya yang memasuki baraknya. Pasukan khusus itu tidak akan keluar dari barak mereka.
Meskipun demikian, pasukan pengawal Tanah Perdikan tidak gentar. Mereka telah bertekad untuk mempertahankan bukan saja kampung halamannya. Tetapi tamu mereka yang sangat mereka hormati.
Dalam pada itu, dirumah Ki Gede, Ki Mandaraka mulai merenungi keadaan. Meskipun ia tidak mencemaskan dirinya sendiri namun ia berkata kepada Ki Gede, “Aku minta maaf Ki Gede. Ternyata kehadiranku telah membuat Tanah Perdikan ini terbakar. Api telah berkobar dan dinyalakan oleh Panembahan Cahya Warastra yang tamak itu. Bagaimanapun juga aku yakin, bahwa ini bukan perbuatan Panembahan Mas dari Madiun, meskipun ada beberapa bagian dari prajuritnya yang terlibat.“
“Ini adalah tanggung jawab kami Ki Patih. Kunjungan Ki Patih adalah satu kehormatan. Tidak ada penyesalan sama sekali apapun yang terjadi. Yang penting bagi kami, bahwa kami harus mampu menjadi tuan rumah yang bertanggung jawab.“ jawab Ki Gede.
Ki Patih tersenyum. Kiai Gringsing yang menyertaiyapun tersenyum pula. Disisi lain Ki Waskita dan Ki Jayaraga duduk termangu-mangu sedangkan tiga orang bekas perwira Pajang yang hadir juga pada pertemuan itupun merasakan ketegangan yang mencekam Tanah Perdikan itu.
Di halaman Agung Sedayu dan Glagah Putih nampak gelisah. Ketika sekali Agung Sedayu pergi kebelakang, dilihatnya didapur Sekar Mirah telah siap pula menghadapi segala kemungkinan.
“Bagaimana dengan para pengawal?“ bertanya Sekar Mirah.

“Kita masih menunggu laporan.“ jawab Agung Sedayu. Lalu katanya, “Berhati-hatilah. Para pemimpin mereka tentu berusaha untuk sampai ke padukuhan induk ini.“
“Kenapa para pemimpin itu tidak berusaha meng¬hindar saja?“ bertanya Sekar Mirah.
“Mereka justru menunggu. Jika kesempatan itu datang, kita memang dihadapkan pada dua kemungkinan. Hancur atau menghancurkan.“ berkata Agung Sedayu.
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Namun tongkat baja putihnya telah terselip pada ikat pinggang mencuat dipunggungnya.
Ketika Agung Sedayu kemudian kembali ke halaman, dua orang petugas pribadi Ki Patih memang sedang memberikan laporan. Pertempuran di dua medan di dua arah dari Tanah Perdikan ini nampak seimbang. Namun menurut laporan seorang petugas sandi kekuatan prajurit Madiun yang dari Selatan sangat besar.
Ki Patih mengangguk-angguk. Namun katanya, “Bagaimana dengan para pemimpin mereka?“
“Dua orang pengamat melihat mereka dengan kelompok pengawalnya sedang menuruni bukit. Mereka menunggu jika seluruh Tanah ini telah terbakar oleh api pertempuran. Nampaknya mereka yakin bahwa pasukan mereka akan mampu menerobos masuk dan menghancurkan setiap padukuhan yang ada di Tanah Perdikan ini.“ jawab salah seorang dari keduanya.
Ki Patih berpaling kepada Ki Panji Wiralaga yang ada di halaman itu juga. Nampak wajah Ki Panji menjadi tegang. Namun ia masih juga berkata, “Kita akan menunggu perkembangan terakhir. Masih ada pasukan cadangan di pedukuhan induk ini yang akan mampu digerakkan.“
Sementara itu Ki Jayaragapun berkata, “Kami masih disini. Bukankah perintah itu dapat diberikan kepada kami?”
Tetapi Ki Gede menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis, “kita menunggu tamu-tamu terhormat kita yang lain, yang tentu akan datang kemari. Kita tidak tahu, berapa padepokan yang sempat dihimpun oleh Panembahan Cahya Warastra itu.“
Ki Jayaraga tidak menjawab lagi. Namun bagaimanapun juga ia masih merasa tegar karena ia masih melihat sepasukan pengawal di padukuhan induk. Namun menurut pendapatnya, jika pasukan disisi Selatan itu benar-benar mengalami kesulitan, justru pasukan di padukuhan induk itu dapat dikurangi jumlahnya.
Namun pasukan pengawal disisi Selatan itupun telah berusaha untuk mengisi kekurangan jumlahnya seperti di medan yang lain. Para pengawal dari padukuhan-padukuhan terdekat yang masih belum dihimpun dalam pasukan pengawal yang mendapat tugas-tugas tertentu telah dihisap pula ke medan.
Dalam benturan yang kemudian terjadi, maka pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh memang tidak dapat bertahan pada garis pertahanan yang telah disusun. Perlahan-lahan mereka bergeser surut memasuki bulak yang panjang, sehingga pertempuran telah terjadi diatas hamparan tanaman padi yang hijau.
Sementara pertempuran itu berlangsung, maka di lereng bukit Panembahan Cahya Warastra bersama beberapa orang pemimpin padepokan yang telah menyatakan setia kepadanya masih menunggu laporan. Jika Tanah Perdikan telah kehilangan kemampuan untuk mempertahankan diri, serta para pemimpinnya mulai turun ke medan, maka datang saatnya mereka menghadapinya. Beberapa orang telah mendapat tugasnya masing-masing. Sementara Panembahan Cahya Warastra sendiri ingin membunuh Ki Patih Mandaraka. Orang yang dianggap sebagai lanjaran kekuatan Mataram. Tanpa Mandaraka, maka Mataram bagaikan kehilangan tulang-tulang kekuatannya.
Disisi Utara, sekelompok orang-orang yang kasar telah menjadi semakin liar. Semakin tinggi matahari di langit, serta keringat yang mulai membasahi tubuh mereka, maka merekapun telah kehilangan kendali. Para prajurit Madiun yang berada bersama merekapun telah menjadi gelisah melihat cara mereka bertempur. Teriakan-teriakan kotor dan kata-kata tidak pantas didengar. Namun ternyata bebepa orang yang ada

didalam pasukanTanah Perdikan telah mengimbanginya dengan cara yang sama.
Dengan demikian maka pertempuran di sisi Utara itupun telah berlangsung dengan keras dan kasar. Mereka hampir tidak mengenal bentuk gelar sama sekali. Mereka bertempur asal saja bertempur dibenturan manapun juga.
Para pengawal Tanah Perdikan untungnya telah dipersiapkan benar-benar menghadapi cara itu, sehingga mereka saka sekali sudah tidak terkejut lagi mendengar teriakan-teriakan kasar serta tingkah laku yang tidak wajar. Juga jenis-jenis senjata yang tidak terbiasa dipergunakan.
Karena itulah, maka orang-orang yang tergesa-gesa ingin menerobos masuk dan menguasai padukuhan demi padukuhan dengan niat yang lain itu sulit untuk dapat bergerak maju. Bahkan kelompok kelompok kecil dari padukuhan sebelah menyebelah yang datang membantu telah membuat kedudukan para pengawal menjadi semakin kuat.
Pemimpin prajurit Madiun yang tergabung atas pasukan yang menyerang Tanah Perdikan itu memang men¬jadi heran. Seolah-olah pasukan pengawal Tanah Perdikan itu seluruhnya mempunyai tabiat dan tingkah laku seperti itu.
Ketika pemimpin prajurit itu sempat bertemu dengan pemimpin pengawal Tanah Perdikan, maka Senapati dari Madiun itu menggeram, “Jadi inikah ujud dan watak pengawal Tanah Perdikan yang terkenal itu?“
Pemimpin pengawal itu tertawa. Katanya, “Jika kau sempat hidup dan dapat kembali kesarangmu, berbicaralah dengan kawan-kawanmu yang ada di medan sebelah Barat dan Selatan. Apakah mereka juga menjumpai gaya perang seperti sekarang yang kau lihat ini.“
“Apa maksudmu? Seandainya tidak, bagaimana Tanah Perdikan dapat tepat menunjuk orang-orang gila ini untuk bertemu dengan pasukan yang mamang khusus ini?”
“Itulah kelebihan pasukan sandi kami.” jawab pengawal Tanah Perdikan itu, “Kami tahu pasukan yang mana yang akan ditempatkan di Tanah Perdikan ini. Dari ujud dan perlengkapan kalian, maka kami sudah dapat membaca watak dari pasukan ini. “
“Setan kau.“ geram Senapati itu.
Pemimpin pengawal yang telah terlatih sehagaimana seorang prajurit itu tidak menjawab lagi. Dengan demikian maka keduanya justru telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Bukan saja kedua orang pemimpin pasukan itu. Tetapi juga seluruh pasukan yang berhadapan di tempat itu. Tetapi Senapati dari Madiun itu mempunyai keyakinan, tentu pasukan sandi dari Mataram telah ikut campur.
Namun ia tidak sempat lagi terlalu banyak memikirkannya. Pertempuran semakin lama menjadi semakin keras, sehingga teriakan-teriakan dan umpatan-umpatan kotor rasa-rasanya telah menggetarkan udara.
Sementara pertempuran berlangsung dengan sengitnya di beberapa arah, maka sebagian dari para pengawal masih sempat untuk mengatur para pengungsi yang meninggalkan padukuhan, terutama yang terdekat dengan garis pertempuran. Mereka telah dikawal pergi ke beberapa padukuhan yang memang sudah dipersiapkan.
Bahkan meskipun di garis pertempuran para pengawal Tanah Perdikan masih selalu memerlukan tambahan kekuatan, namun perlindungan terhadap perempuan dan anak-anak tetap diperhitungkan.
Pertempuran disisi Utara dan disisi Barat tidak banyak mengalami kesulitan. Pasukan pengawal Tanah Perdikan berhasil menahan gerak maju lawan mereka yang kuat.
Teriyata meskipun persiapan untuk mempertahankan Tanah Perdikan itu hanya dilakukan dalam dua hari, namun pengawal Tanah Perdikan yang terlatih baik itu tidak mengecewakan.
Di rumah Ki Gede para pemimpin dan orang-orang tua masih tetap tenang, meskpun Agung Sedayu, Glagah Putih, Ki Panji Wiralaga dan Ki Lurah Branjangan nampak gelisah. Sementara itu ternyata ada pula para pengungsi yang telah langsung memasuki padukuhan induk. Mereka yang mempunyai sanak kadang di padukuhan

induk, agaknya telah langsung mengungsi ketempat sanak kadang mereka.
Para pengawalpun telah disibukkan pula oleh para pengungsi. Namun para pengawal itu tidak ingin membuat mereka menjadi semakin gelisah.
Pertempuran yang paling berat terjadi disisi Selatan. Pasukan segelar sepapan dari Madiun yang maju dengan gelar Sapit Urang, sulit dibendung oleh para pengawal Tanah Perdikan yang mempergunakan gelar Garuda Nglayang. Setapak demi setapak pertahanan para pengawal Tanah Perdikan itu terdesak. Mereka mundur terus melintasi bulak panjang yang menjadi padang ilalang berdaun pedang.
Ketika laporan dari medan masih juga menyebutkan kesulitan pasukan pengawal Tanah Perdikan, maka kedua orang pembantu pribadi Ki Mandaraka itupun telah bersiap dengan kudanya. Kepada Ki Panji Wiralaga seorang di antara mereka berkata, “Aku harus menelusuri kelambatan ini.”
“Tidak ada gunanya.“ berkata Ki Panji.
“Tetapi kami tahu pasti, apa yang terjadi.“ jawab salah seorang dari mereka.
Namun sebelum keduanya meninggalkan halaman, maka telah datang dua orang penghubung yang dengan tergesa-gesa ingin berbicara dengan Ki Panji Wiralaga.
“Apa yang terjadi?“ bertanya Ki Panji.
“Air Kali Praga tiba-tiba telah menjadi besar. Agaknya hujan disebelah Utara cukup lebat.“ jawab penghubung itu.
“Lalu?“ desak Ki Panji.
“Rakit-rakit itu agak kesulitan menyeberang.“ jawab penghubung itu.
“Tetapi bagaimana sekarang?“ Ki Panji tidak sabar lagi.
“Rakit rakit itu sudah selamat sampai keseberang, tetapi melampaui titik sasaran.“ jawab penghubung itu pula.
Ki Panji Wiralaga menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian telah menghadap Ki Patih Mandaraka untuk meneruskan laporan itu.
Ki Patih mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Mudah-mudahan ada perbaikan di medan. Tetapi pengamatan terhadap para pemimpin mereka harus tetap dilaksanakan dengan saksama. Ada tanda-tanda bahwa mereka akan langsung menuju ke padukuhan induk.“
“Nampaknya memang demikian Ki Patih.“ sahut Ki Panji Wiralaga. Yang kemudian katanya pula, “Bagaimana perintah Ki Patih selanjutnya?“
“Lakukan sebagaimana direncanakan.“ perintah Ki Patih Mandaraka.
“Baiklah Ki Patih. Aku sendiri akan pergi ke medan.“ sahut Ki Panji Wiralaga.
Ki Patih tidak mencegahnya. Tetapi ia justru mengangguk kecil.
Sejenak kemudian, maka Ki Panji Wiralaga dengan beberapa orang pengawal serta penghubung yang memberikan laporan tentang rakit-rakit yang menyeberang itu telah berpacu diatas punggung kuda.
Sementara itu, pasukan pengawal Tanah Perdikan di sisi Selatan memang benar-benar telah mengalami kesulitan. Pasukan Madiun yang kuat dan utuh, telah mendorong pasukan Tanah Perdikan dengan cepat. Korbanpun mulai jatuh. Beberapa orang telah diusung meninggalkan medan karena luka-lukanya.
Dalam keadaan yang semakin sulit dan mendesak itu, tiba-tiba telah terdengar antara bende yang telah mengendor kembali bergaung. Sedangkan disela-sela suara bende telah terdengar suara sangkakala yang melengking tinggi, ditimpa garangnya suara genderang yang bagaikan menggetarkan udara.
Isyarai itu telah bergelora disetiap hati para pengawal Tanah Perdikan yang telah berjuang dengan gagah berani. Isyarat itu memang harus menjadi aba-aba langkah-langkah yang telah direncanakan.
Karena itu, maka telah terdengar aba-aba yang keras melengking di medan, sambung bersambung. Panglima pasukan yang melontarkan aba-aba itu telah disaut oleh setiap pemimpin kelompok dalam pasukan Tanah Perdikan yang menyusun diri dalam gelar Garuda Nglayang.

Pasukan dari Madiun memang terkejut. Tetapi mereka tidak sempat menebak teka-teki yang mereka hadapi meskipun mereka tidak dapat mengabaikannya. Karena itu, ketika pasukan pengawal Tanah Perdikan surut dengan cepat, maka pasukan Madiun tidak melepaskannya. Bahkan supit-supit dari gelarnya telah berusaha untuk bergerak lebih cepat dan menjepit sayap-sayap gelar Garuda Nglayang.
Tetapi tiba-tiba saja pasukan Madiun yang mendesak dengan cepat itu sempat terkejut. Meskipun mereka sudah mendengar dan memperhitungkan satu kemungkinan lain akan terjadi, namun ketika tiba-tiba saja muncul pasukan segelar sepapan yang lain bahkan lengkap dengan pertanda panji-panji, kelebet, rontek dan umbul-umbul pada tunggul-tunggul kerajaan dari padukuhan dihadapan mereka, maka gelar Supit Urang itu telah terhenti.

Balas

On 17 Juni 2009 at 14:50 Mahesa Said:

Namun gerak surut pasukan Tanah Perdikan tidak berhenti. Perlahan-lahan pasukan Tanah Perdikanpun bergerak mundur, sementara pasukan yang keluar dari padukuhan dengan segala macam isyarat kebesaran, suara bende dan sangkakala serta gemuruhnya genderang telah maju terus.
Panglima pasukan dari Madiun memang memerintahkan pasukannya berhenti. Dari segala macam pertanda diketahui dengan jelas bahwa pasukan itu adalah pasukan Mataram.
“Apakah pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan mengingkari janji?“ bertanya Panglima pasukan Madiun itu kepada Senapati pembantunya.
“Aku yakin tidak.“ jawab Senapati itu.
“Tetapi kita berhadapan dengan pasukan Mataram. Betapapun cepatnya gerak pasukan Mataram, tidak akan mungkin sepagi ini mereka sudah berada disini. Seandainya pagi ini seorang penghubung menyampaikan kehadiran pasukan Madiun disini, maka tentu memerlukan waktu untuk membawa pasukan itu kemari.“ berkata Panglimanya.
“Apakah ada seorang perwira yang sangat berpengaruh telah memaksa pasukan khusus itu keluar dari baraknya?“ desis Senapati itu.
Namun satu kenyataan sudah ada dihadapan mereka. Pasukan Mataram yang bergerak maju. Kemudian pasukan Madiun itu melihat pasukan Mataram dan pasukan Tanah Perdikan yang mundur itu siap bergabung.
“Kita manfaatkan kesempatan ini.“ berkata Panglima pasukan dari Madiun itu, “justru saat-saat sulit bagi kedua pasukan itu.”
Sebenarnyalah, tiba-tiba saja Panglima pasukan Madiun itu telah menjatuhkan perintah untuk menyerang tanpa merubah bentuk gelarnya, karena Panglima itu akan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.
Sejenak kemudian, maka pasukan Madiun dalam gelar Supit Urang telah bergerak dengan cepat menyerang pasukan lawan yang menurut perhitungan pasukan Madiun sedang berusaha saling menyesuaikan diri dan membentuk gelar yang lebih baik.
Tetapi dugaan para Senapati Madiun itu salah. Demikian pasukan Madiun itu menyerang, maka pasukan Tanah Perdikan Menoreh dengan cepat seakan-akan telah menghilang menyusup diantara pasukan Mataram, sehingga sejenak kemudian yang berhadapan adalah prajurit Madiun dan Mataram.
Pasukan dari Madiun yang digerakkan oleh Panembahan Cahya Warastra itu tidak sempat merubah gerakan mereka. Karena itu, maka tidak ada pilihan lain daripada langsung membentur kekuatan prajurit Mataram, sementara para pengawal Tanah Perdikan bagaikan telah hilang lenyap kedalam gelar pasukan Mataram.
Demikian pasukan Tanah Perdikan Menoreh lenyap, maka yang nampak kemudian adalah prajurit Mataram dalam gelar yang menggetarkan dari sepasukan prajurit

segelar sepapan. Namun yang jumlahnya memang lebih kecil dari prajurit Madiun. Meskipun demikian, setiap orang tahu, bobot kemampuan para prajurit Mataram. Demikian pasukan Tanah Perdikan lenyap kebelakang gelar, prajurit Mataram, maka Gelar Dirada Meta itupun mulai bergerak seirama dengan derap genderang yang semakin lama semakin cepat, sehingga akhirnya gelar yang berbentuk bulat telor itu bagaikan bergulir dengan cepat.
Para prajurit Madiunpun ternyata adalah prajurit yang cukup terlatih. Dengan cepat gelar Supit Urang itu telah kuncup, Kedua kekuatan pada supit disebelah menyebelah telah bergerak dengan cepat mendekati induk pasukan, sehingga siap menerkam gelar lawan yang berbentuk bulat dari dua sisi.
Benturan yang terjadi kemudian adalah benturan yang keras sekali. Dua pasukan prajurit yang benar-benar terlatih. Meskipun jumlah prajurit Mataram lebih sedikit, namun ternyata Gelar Dirada Meta itu benar-benar telah mengguncang seluruh gelar pasukan dari Madiun.
Namun dengan ketangkasan yang tinggi dari para Senapati pengapit, maka kedua supit disebelah menyebelah dari gelar Supit Urang itu telah menghantam pasukan Mataram dari kedua sisinya.
Sejenak kemudian pertempuranpun telah terjadi dengan keras. Kedua pasukan telah mengerahkan kemampuan mereka untuk mendesak lawannya. Sementara itu gelar pasukan Madiun memang telah berkerut, karena Mataram dengan gelarnya hanya mempunyai batas permukaan yang tidak terlalu luas, yang sangat sesuai dengan gelar dari pasukan yang jumlahnya lebih kecil, tetapi mempunyai kemampuan pribadi setidak-tidaknya seimbang.
Tetapi ternyata pasukan Madiun tidak berani menggerakkan supitnya melingkar memeluk dan menelan gelar lawannya yang bulat. Sementara benturan itu terjadi, maka telah terjadi gejolak pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang nampaknya telah merubah gelarnya pula.
Prastawa yang melihat pasukan pengapit pada gelar prajurit Madiun itu telah terhisap pula dalam pergumulan melawan prajurit Mataram, maka Prastawa telah merubah gelar pasukannya dengan gelar Wulan Tumanggal. Ia berharap kedua ujung tajamnya bulan sabit akan dapat menusuk dan memotong tangkai supit dari gelar Supit Urang pasukan Madiun.
Ternyata pasukan inti dari para pengawal Tanah Perdikan itupun memiliki ketangkasan para prajurit. Dalam waktu yang singkat, maka pasukan pengawal itu telah tersusun dalam gelar yang mapan, sementara para pengawal cadangan dan mereka yang dengan suka rela ikut dalam pasukan itu berusaha untuk menyesuaikan diri.
Namun induk pasukan dalam gelar Wulan Tumanggal yang tidak begitu tebal, serta di kedua ujung bulan sabit yang tajam itu, terdiri dari para pengawal pilihan yang dapat disejajarkan dengan baik prajurit Mataram sendiri maupun prajurit Madiun.
Demikianlah, maka Prastawapun dengan cepat pula telah memerintahkan pasukan itu untuk kembali menuju ke medan. Dalam gelar Wulan Tumanggal, maka Prastawa mencari celah-celah medan untuk membantu pasukan Mataram yang jumlahnya memang lebih sedikit.
Namun bersama prajurit Mataram, maka jumlah pasukan gabungan itupun telah melampaui jumlah prajurit Madiun.
Ki RanggaLengkaradanKi Lurah Sabawa ternyata ada didalam gelar Dirada Meta itu. Demikian pula, ketika Ki Panji memasuki gelar itu pula, maka pimpinan memang beralih ketangan Ki Panji Wiralaga.
Ketika pasukan pengawal Tanah Perdikan telah melibatkan diri pula dalam gelar tersendiri yang merangkapi gelar prajurit Mataram, maka pasukan Madiun memang segera mengalami kesulitan. Tetapi merekapun terdiri dari prajurit pilihan yang telah memasuki daerah lawan yang menurut rencananya harus dihancurkan. Dengan demikian, maka gejolak didalam dada para prajurit Madiun itupun ternyata tidak mudah

digoyahkan.
Namun dalam pada itu, suara sangkakala, genderang dan sorak para prajurit disaat terjadi benturan kekuatan bagaikan membelah langit menjadi semakin mereda, maka suara bende justru terdengar semakin bergaung memantul lereng-lereng perbukitan dan menggaungkan gema yang mendebarkan jantung para prajurit Madiun. Bahkan beberapa orang diantara mereka memastikan, bahwa bende Kangjeng Kiai Bancak, salah satu pusaka Mataramberada di Tanah Perdikan Menoreh untuk menilai akhir dari pertempuran itu.
Demikianlah keseimbangan pertempuran itupun segera berubah. Pasukan Madiun tidak lagi mendesak pasukan Tanah Perdikan Menoreh, tetapi justru pasukan Madiunlah yang harus menyusun garis pertempuran yang lentur dengan gelar Supit Urangnya.
Dalam pada itu, maka laporan tentang perubahan keseimbangan itupun telah pula sampai kepada Panembahan Cahya Warastra yang mengumpat sejadi-jadinya. Mula-mula iapun menuduh, bahwa Pasukan Khusus Mataram telah ingkar janji. Namun akhirnya iapun tahu bahwa pasukan itu bukan Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan itu. Dengan demikian maka Panembahan Cahya Warastra itu harus mengakui kenyataan tentang kecepatan gerak pasukan sandi Mataram.
"Luar biasa." geram Panembahan itu, "aku kira, gerak cepat yang kita lakukan, luput dari pengamatan petugas sandi dari Mataram. Namun ternyata bahwa disaat pasukan Madiun ada di Tanah Perdikan ini, pasukan Matarampun telah berada disini pula."
Para pemimpin padepokan yang telah dapat dipengaruhinya itupun mengangguk-angguk. Kenyataan itu memang harus dihadapinya. Pasukan Madiun yang diharapkan akan dapat menentukan akhir dari perjuangan Panembahan Cahya Warastra untuk membunuh Ki Patih Mandaraka ternyata telah menghadapi perlawanan yang keras dari para prajurit Mataram.
Dengan demikian, maka tusukan yang dilakukan oleh Panembahan Cahya Warastra dari tiga arah, tidak segera mampu menembus pertahanan Tanah Perdikan. Pasukan yang sebagian besar terdiri dari unsur padepokan dengan landasan ilmu dari perguruannya yang berbeda-beda, diperkuat oleh beberapa kelompok prajurit Madiun, telah tertahan dilereng pegunungan. Jika semula mereka bagaikan roda yang menggelinding di jalan yang menurun, ternyata telah membentur batu sehingga dengan tiba-tiba telah terhenti, dan bahkan telah terjadi tekanan balik dari kekuatan Tanah Perdikan Menoreh.
Pertempuran di lereng bukit itu telah terjadi dengan sengitnya. Pola pertempuran yang berbeda-beda itu telah dihahapi oleh para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang memiliki kesatuan bentuk pola kemampuan ilmu. Namun yang telah dikembangkan secara pribadi sebagaimana diarahkan oleh Agung Sedayu yang pada dasarnya tidak ditempa didalam kesatuan keprajuritan.
Dengan demikian maka pertempuran yang bagi para pengikut beberapa perguruan itu lebih banyak bersifat pribadi, sama sekali tidak menyulitkan para pengawal Tanah Perdikan. Namun sebaliknya, para prajurit Madiun yang biasa bertempur dalam kesatuan kelompok mereka, juga bukan hentakan yang mampu menggoyahkan pertahanan para pengawal Tanah Perdikan.
Diarena pertempuran yang lain, pasukan Tanah Perdikan justru bagaikan menjadi kuda lepas dari ikatan. Jika mereka selalu berada dalam keterikatan paugeran didalam segala tingkah laku dan perbuatan maka tiba-tiba saja mereka mendapat kesempatan untuk melepaskan diri dari segala keterikatan itu dan berbuat ada saja sesuka hati. Dipengaruhi oleh suasana yang keras dan kasar, maka seluruh arena pertempuran itupun memang menjadi keras, kasar dan bahkan liar.
Namun pasukan Tanah Perdikan Menoreh tidak mendesak. Apalagi semakin lama jumlah para pengawal Tanah Perdikan menjadi semakin banyak. Namun ada diantara mereka yang tidak segera dapat menyesuaikan diri. Mereka yang diperbantukan oleh

padukuhan-padukuhan terdekat yang tidak secara khusus mendapat pesan-pesan dan petunjuk tentang sifat dan watak lawan, memang terkejut menghadapi kenyataan itu. Bahkan mereka sempat merasa heran melihat tingkah dan tata gerak kawan-kawannya sendiri. Namun secara khusus pula beberapa orang telah memberikan sekedar keterangan singkat tentang apa yang terjadi di medan itu.
“Jika hatimu tidak sampai untuk melakukannya, maka berusahalah bertahan jika kau diserang. Jangan banyak terpengaruh dengan ujud dan sikap. Kalian adalah pengawal yang sedang melakukan tugas di medan perang. Itulah pegangan kalian hadir disini.“
Para pengawal itupun kemudian telah mengatur getar jantung mereka. Mereka mulai menutup telinga mereka tanpa mendengarkan umpatan-umpatan kasar serta makian yang tidak pantas didengar. Namun ujung-ujung senjata mereka telah bergetar.
Sebagian besar dari mereka yang datang kemudian itu memang lebih banyak menunggu. Jika lawan datang menyerang, maka mereka telah bertahan, dengan kesadaran seorang pengawal di medan perang. Apapun yang dilakukan oleh lawan mereka.
Dengan demikian, maka orang-orang yang menyerang Tanah Perdikan itu memang benar-benar menjadi semakin marah sehingga mereka bukan saja mengumpat sebagai kebiasaan, tetapi benar-benar ungkapan kemarahan karena mereka tidak segera dapat memecahkan pertahanan lawan. Mereka tidak segera dapat menerobos memasuki padukuhan-padukuhan untuk merampok harta benda yang tentu masih terdapat dirumah-rumah yang ditinggalkan mengungsi oleh penghuninya.
Namun sebenarnyalah bahwa di setiap padukuhan yang ditinggal mengungsi, masih juga ditunggui oleh sekelompok pengawal yang siap bertempur meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak.
Bahkan ternyata bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang juga memanfaatkan orang-orang yang pernah bertualang dalam dunia gelap, perlahan-lahan berhasil mendesak lawan mereka selangkah demi selangkah menjauhi padukuhan.
Para prajurit Madiun yang ada didalam pasukan itupun merasa heran atas daya tahan pasukan pengawal Tanah Perdikan yang nampaknya tidak banyak terpengaruh oleh sikap orang-orang yang kasar dan bahkan liar itu. Malahan para prajurit Madiun itulah yang merasa tidak betah untuk mendengarkan kata-kata kotor yang terlontar di medan perang itu.
Sedangkan di medan ketiga, di batas Selatan, pasukan Tanah Perdikan yang tergabung dengan prajurit Mataram hampir dapat memastikan diri, bahwa pasukan Tanah Perdikan itu akan dapat menghalau dan bahkan jika perlu menghancurkan lawannya. Betapapun garangnya prajurit yang datang dari Madiun, namun jumlah pasukan Tanah Perdikan memang lebih banyak.
Dengan demikian, berdasarkan atas laporan yang sampai kepada Ki Patih Mandaraka, maka orang-orang yang berada dirumah Ki Gede itupun telah menjadi lebih tenang.
Namun demikian, dua orang petugas sandi Mataram yang disertai pengamat dari Tanah Perdikan telah memberikan laporan bahwa masih ada sekelompok pasukan dari Madiun yang belum mulai memasuki arena pertempuran. Mereka berada di lereng bukit, disebelah Selatan pasukan Madiun yang telah diturunkan. Pasukan yang sebagian terdiri dari orang-orang padepokan yang telah dipengaruhi oleh Panem¬bahan Cahya Warastra.
“Siapakah mereka menurut pengamatan kalian?“ bertanya Ki Patih langsung kepada para petugas sandi.
“Mereka adalah pimpinan tertinggi dari pasukan Madiun yang datang ke Tanah Perdikan.“ jawab petugas sandi itu.
“Kenapa kau dapat mengambil kesimpulan sperti itu?“ bertanya Ki Patih Mandaraka.
“Mereka nampaknya memutuskan segala sesuatu. Beberapa orang hilir mudik memberikan laporan dan me¬nunggu perintah. Pengawalan yang baik dan tertib, serta sikap orang-orang itu sendiri.“ jawab petugas sandi itu.

“Awasi mereka.“ perintah Ki Mandaraka. Namun kemudian iapun bertanya, “Tetapi apakah pengawal mereka cukup kuat dan jumlahnya cukup banyak.“
“Ada beberapa kelompok prajurit Madiun dan beberapa orang yang nampaknya berilmu sangat tinggi.“ jawab petugas sandi itu.
Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Pergilah. Siapkan petugas rangkap untuk mengamati orang-orang itu.“
Petugas sandi itupun kemudian telah meninggalkan rumah Ki Gede untuk melihat apa yang telah terjadi atas sekelompok orang yang menurut perhitungannya adalah justru para pemimpin dari Madiun.
Seorang kawannya yang masih selalu mengawasi merekapun kemudian memberitahukan bahwa belum ada gerakan yang nampaknya penting dilakukan oleh orang-orang itu.
Namun sepeninggal para petugas sandi itu, Ki Mandaraka berkata kepada Ki Gede, “Mereka adalah para pemimpin dari Madiun yang tentu akan berusaha dapat bertemu langsung dengan kita. Karena itu, maka penjagaan di padukuhan induk harus diperketat. Setidak-tidaknya pasukan pengawal yang ada disini harus dapat menahan para prajurit Madiun yang mengawal para pemimpin itu. Biarlah para pemimpin itu langsung kita terima sendiri. Mungkin ada manfaatnya bertemu dengan mereka.“
“Baik Ki Patih.“ sahut Ki Gede, “kami akan mengatur sebaik-baiknya.“
“Perintahkan kepada para pengawal untuk tidak membiarkan terlalu banyak korban jatuh untuk menghalangi pasukan yang akan membawa para pemimpin dari Madiun itu ke padukuhan induk. Meskipun pasukan itu nampaknya kecil, tetapi karena didalamnya terdapat orang-orang berilmu tinggi, maka kelompok-kelompok pasukan yang ada di padukuhan-padukuhan mencoba menghentikan mereka, maka pasukan itu tentu akan disapu bersih tanpa sisa.“ berkata Ki Patih Mandaraka.
“Baik Ki Patih.“ jawab Ki Gede.
“Kitapun tidak akan menunggu disini. Kita akan berada diregol padukuhan. Para pemimpin dari Madiun itu setelah yakin, bahwa pasukannya tidak akan mampu memecahkan pertahanan Tanah Perdikan, maka mereka akan segera bergerak. Mereka tentu mempergunakan perhitungan mereka kedua. Jika semula mereka akan menghancurkan para pengawal dan menguasai Tanah Perdikan seluruhnya baru memaksa kita untuk menyerah serta kemudian membunuh kita, maka mereka akan mempergunakan rencana yang sebaliknya. Mereka tentu akan berusaha menghancurkan para pemimpin Tanah Perdikan untuk memaksa pasukan pengawal Tanah Perdikan dan Mataram menyerah, kemudian menguasai Tanah Perdikan. Tetapi kita tahu pasti, bahwa tujuan utamanya bukan menguasai Tanah Perdikan, tetapi membunuh aku, karena aku dianggap orang yang selama ini selalu menghasut Panembahan Senapati untuk melakukan langkah-langkah yang bertentangan dengan kepentingan Madiun.“ berkata Ki Patih kemudian. Lalu katanya, “Tetapi kita tidak perlu tergesa-gesa. Yang harus segera dilakukan adalah membuka jalan bagi mereka, orang-orang berilmu tinggi itu, agar korban tidak berjatuhan.”
Demikianlah, seperti yang diperintahkan oleh Ki Patih Mandaraka, maka Ki Gedepun telah memerintahkan dua orang penghubung untuk menghubungi para pengawal di setiap padukuhan yang mungkin dilalui kelompok khusus dari lereng bukit. Namun kedua orang penghubung itu juga minta kepada para penghubung di setiap padukuhan untuk menyampaikan perintah itu kepada padukuhan lain yang berdekatan.
Dengan demikian maka perintah itupun segera merata. Jika para pengawal yang berada disepanjang jalan, yang berada di bendungan, di gejlik, disimpang empat atau dimana saja para pengawal itu tersebar.
Sebenarnyalah bahwa perhitungan Ki Patih Mandaraka itu tepat. Panembahan Cahya Warastra segera memerintahkan kepada orang-orangnya untuk mengetahui, apakah ada pemimpin Tanah Perdikan yang berada di medan yang manapun juga, atau tidak. Beberapa orang pembantunya terdekat telah bersiap-siap untuk melakukan langkah

akhir yang menentukan dalam usaha mereka membunuh Ki Patih Mandaraka yang kebetulan sedang melawat di Tanah Perdikan Menoreh.
“Perang ini harus dapat kita selesaikan hari ini.“ berkata Ki Cahya Warastra.
“Jika disaput malam?“ bertanya pembantunya.
“Kita tidak terikat paugeran perang. Kita tidak harus mentaati semacam ketentuan bahwa jika matahari terbenam, perang harus berhenti dulu dilanjutkan esok pagi.“ jawab Panembahan Cahya Warastra.
“Tetapi apakah pasukan dari kesatuan prajurit Madiun akan dapat mengerti?“ bertanya seorang yang lain.
“Panglimanyalah yang harus meyakinkan mereka.“ berkata Panembahan itu pula.
Sejenak kemudian, maka para penghubung telah berdatangan. Ternyata di segala medan, masih belum turun para pemimpin tertinggi Tanah Perdikan. Apalagi Ki Patih Mandaraka.
“Bagus.“ berkata Panembahan Cahya Warastra, “mereka tentu bersembunyi di padukuhan induk. Mereka mengira bahwa mereka akan tenang berlindung di padu¬kuhan induk itu.“
“Maksud Panembahan?“ bertanya seorang pembantunya.
“Kita akan pergi ke padukuhan induk. Ingat nama-nama yang harus kalian selesaikan. Disini ada beberapa orang berilmu tinggi. Jika kalian tidak dapat menyelesaikan tugas ini, maka kita tidak akan pernah kembali lagi ke Madiun. Lebih baik berkubur di Tanah Perdikan ini daripada tidak berhasil membawa mayat Ki Patih Mandaraka menghadap Panembahan Mas.“ berkata Panembahan Cahya Warastra.
Orang-orang yang pernah disebut namanya dengan tugas tertentu memang merasa gembira. Mereka seakan-akan dihadapkan pada satu kesempatan untuk menunjukkan kelebihan mereka masing-masing dengan harapan untuk memperoleh imbalan dalam bentuk apapun. Mungkin harta benda, mungkin hak atas tanah yang luas bukan saja sebagai padepokan, tetapi sebagai Tanah Perdikan. Atau imbalan-imbalan lain yang dapat memberikan kebanggaan bagi perguruannya sehingga dengan demikian perguruannya akan menjadi bertambah besar.
Sekelompok pengawal yang berada bersama para pemimpin tertinggi dari Madiun itupun segera bersiap. Dengan nada tinggi panembahan Cahya Warastra berdesis sebagaimana telah diucapkan pula oleh Ki Patih Mandaraka, “Kita ambil jalan kedua. Kita tundukkan lebih dahulu para pemimpin Tanah Perdikan yang sebenarnya tidak penting, karena sasaran utama kita adalah kematian Ki Patih Mandaraka.“
Pasukan kecil itupun segera mempersiapkan diri. Beberapa orang penghubung telah melakukan hubungan terakhir serta memberitahukan baha Panembahan Cahya Warastra telah menempuh rencana kedua.
Baru sejenak kemudian, Panembahan Cahya Warastra memerintahkan pasukan kecil itu bergerak. Bahkan perintahnyapun cukup tegas. Kekalahan yang diderita oleh pasukannya membuatnya sangat garang.
“Bunuh siapa saja yang menghambat perjalanan kita.“ berkata Panembahan Cahya Warastra.
Pasukan itupun kemudian telah menuruni lereng pebukitan. Tanpa hambatan sama sekali mereka memasuki sebuah padukuhan. Panembahan Cahya Warastra masih melihat beberapa orang pengawal di padukuhan itu. Namun demikian mereka memasuki padukuhan, maka tidak ada perlawanan sama sekali yang menghambat perjalanan mereka. Dengan rancak mereka memasuki pintu gerbang. Menelusuri jalan induk padukuhan. Melewati banjar dan sampai ke pintu jalan yang lain.
“Nampaknya para pengawal sudah mengerti, siapakah kita yang lewat di padukuhan-padukuhan menuju ke padukuhan induk.“ berkata salah seorang pemimpin kelompok.
Orang-orang itu menjadi kecewa. Bahkan seorang berkata dengan geram, “Jika kita tak menemukan seorangpun, kita bakar saja semua rumah di padukuhan di depan kita.“

Tetapi Panembahan Cahya Warastra mendengarnya. Dengan nada marah ia berkata, “Kau akan memberikan kesan, bahwa yang lewat adalah segerombolan perampok?”
Orang itu tidak menjawab. Tetapi jantungnya memang menjadi berdebar-debar.
“Sudah cukup, pasukan yang datang dari Utara sudah akan memberikan kesan itu. Yang lain tidk perlu.“ berkata Panembahan itu selanjutnya. Lalu, “Yang dari Utara itupun akan kita giring untuk menghindri perampokan yang luas di Tanah Perdikan ini.“
Tidak seorangpun yang menjawab. Sementara itu, pasukan kecil itu berjalan terus, melintasi padukuhan-padukuhan dan bulak-bulak panjang dan pendek. Tidak ada pasukan yang menghentikan mereka disepanjang perjalanan.
“Mandaraka memang seorang yang berotak cemerlang.“ berkata Panembahan Cahya Warastra, “tentu orang itulah yang mengatur sehigga pasukan Tanah Perdikan yang tidak terlibat pertempuran di medan, dengan sengaja telah menghindari kita.“
“Agaknya memang demikian.“ sahut salah seorang pengikutnya, “karena itu maka agaknya telah membuat orang-orang kita kesal, karena mereka tidak menemukan sasaran.“
“Jangan sombong.“ geram Panembahan Cahya Warastra, “beberapa saat lagi, kau tidak akan berkata demikian. Kita akan mendapatkan kemungkinan yang sama. Membantai atau dibantai.“
Orang-orang itu memang terdiam. Mereka mulai merenungi sasaran yang akan mereka hadapi. Di padukuhan induk itu selain Ki Patih Mandaraka terdapat juga Kiai Gringsing. Kemudian yang termasuk angkatan yang masih muda adalah Agung Sedayu. Mereka adalah orang-orang yang mendapat perhatian utama dari Panembahan Cahya Warastra. Beberapa orang yang pernah dikirimkan kepada Orang Bercambuk dan muridnya, ternyata sempat menjajagi ilmunya. Ternyata Orang Bercambuk dan muridnya adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Bahkan Aji Panglimunanpun tidak dapat mengalahkan Agung Sedayu itu.
Demikianlah perjalanan pasukan kecil itu memang tidak terhambat sama sekali. Beberapa padukuhan telah mereka lewati. Karena itu, maka merekapun telah mendekati padukuhan induk Tanah Perdikan.
Demikian mereka turun ke dalam bulak panjang yang menghadap ke padukuhan induk, maka Panembahan Cahya Warastra telah sekali lagi memberikan peringatan kepada orang-orangnya. Katanya, “Berhati-hatilah, Jangan menganggap orang-orang Tanah Perdikan Menoreh seperti orang-orang padukuhan kebanyakan yang tidak dapat memberikan perlawanan sama sekali kepada orang-orang yang sedikit saja memiliki ilmu kanuragan. Pertempuran yang telah terjadi di tiga arah telah menunjukkan kemampuan yang tinggi dari Tanah Perdikan ini, dengan atau tanpa pra¬jurit Mataram.”
Para pengikut Panembahan Cahya Warastra itu mengangguk-angguk. Mereka memang menyadari sepenuhnya bahwa mereka akan memasuki medan yang keras.
Sementara itu, laporan memang telah disampaikan kepada Ki Patih Mandaraka yang berada di rumah Ki Gede, bahwa para pemimpin dari Madiun telah mendekati padepokan induk.
“Kita tidak akan menunggu mereka disini seperti yang telah aku katakana.“ berkata Ki Patih, “jika padukuhan induk ini menjadi ajang pertempuran, maka keadaannya tentu akan menjadi porak-poranda. Karena itu kita harus mengusahakan agar medan pertempuran terjadi diluar padukuhan.”
“Semuanya sudah siap Ki Patih.“ jawab Ki Gede.
“Jika demikian kita akan segera keluar dari padukuhan. Tentu sebelum mereka memasuki pintu gerbang.“ berkata Ki Patih kemudian.
Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih dengan segera mendahului ke regol padukuhan induk. Iapun segera memberikan beberapa perintah, agar para pengawal membangun pertahanan beberapa puluh langkah di luar padukuhan induk.
Ternyata para pengawal Tanah Perdikan memang tangkas. Dalam waktu yang pendek,

maka pertahanan itupun telah dibangun dengan mapan, Bukan sebuah gelar yang lengkap. Apalagi jumlah orangnya tidak begitu banyak. Tetapi para pengawal telah memusatkan tiga kekuatan pokok dari pertahanannya. Induk pasukan dan kedua sayap yang menjadi pengapit dari induk pasukan.
Sebenarnyalah dari kejauhan mereka sudah melihat sepasukan kecil lawan yang keluar dari padukuhan diseberang bulak. Memang masih agak jauh. Tetapi iring-iringan itu tentu akan segera sampai ke garis pertahanan.
Agung Sedayu memperhatikan iring-iringan yang masih jauh itu. Sementara itu, Ki Patih diiringi oleh orang-orang tua yang ada di Tanah Perdikan telah berada di regol padukuhan induk.
“Kita menunggu disini.“ berkata Ki Patih.
“Tetapi bagaimana dengan pertahanan itu? Apakah mereka tidak akan disapu dalam waktu yang pendek?“ bertanya salah seorang bekas perwira Pajang yang menjadi tamu Ki Patih Mandaraka itu.
“Kita akan segera memasuki medan jika pertempuran hampir terjadi.“ berkata Ki Patih. “Tetapi kita memang jangan terlambat.”
Beberapa saat kemudian maka benturan pasukan memang tidak dapat dielakkan. Namun dalam pada itu, Panembahan Cahya Warastra masih sempat menghentikan pasukannya. Sambil mengamati lawan Panembahan berkata, “Kita cari Mandaraka itu. Nampaknya ia akan berlindung dibalik timbunan bangkai orang-orang Tanah Perdikan.“ kemudian katanya kepada para pengawalnya, “mereka adalah umpan yang diberikan kepada kalian. Jangan segan-segan. Mereka harus mati. Aku akan mencari dan harus menemukanpara pemimpin Tanah Perdikan termasuk tamu mereka yang paling terhormat. Ki Patih Mandaraka.”
Tetapi Panembahan Cahya Warastra tidak perlu bersusah payah memasuki regol padukuhan induk dan mencari orang-orang yang telah mereka tentukan. Sesaat kemudian, dalam hiruk pikuk pertempuran yang terjadi mereka melihat sekelompok orang memasuki lingkungan peperangan.
Panembahan Cahya Warastra telah menggamit kawan-kawannya. Dengan isyarat sandi yang khusus, maka setiap orang segera mengetahui bahwa yang datang itu adalah orang yang mereka cari. Ki Patih Mandaraka.
Hampir diluar sadarnya Panembahan berkata, “Ternyata kita telah menempuh jalan yang benar. Membiarkan anak-anak bermain. Main tombak dan rantai. Kita yang tua-tua harus tanggap. Kita harus yakin bahwa Aji rog-rog asem dan beberapa jenis kekuatan ilmu yang lain ada bersama mereka. Tetapi kita tidak gentar. Biarlah orang-orang terpenting berhadapan dengan mereka sesuai dengan rencana kita yang sudah tersusun dengan rapi.”
Beberapa saat kemudian, pasukan Tanah Perdikan justru mundur beberapa langkah, tetapi tidak sampai ke dinding padukuhan.
Sementara itu, para pemimpin Tanah Perdikan telah memasuki pasukan kecil Tanah Perdikan yang sedang mempertahankan padukuhan induk itu.
Pertempuran memang segera terjadi dengan sengitnya. Adalah diluar dugaan orang-orang Madiun, bahwa ternyata Ki Gede sendirilah yang telah berada di induk pasukan Tanah Perdikan itu serta langsung memberikan aba-aba. Ketika pasukan Menoreh yang mundur beberapa langkah itu kemudian membentur pasukan dari Madiun, maka Ki Gede telah berada di ujung pasukannya dengan tombak pusakanya ditangan. Dengan kesadaran penuh akan keadaan kakinya, maka Ki Gede telah siap menghadapi segala kemungkinan. Disaat-saat senggang ternyata Ki Gede telah mematangkan ilmunya sesuai dengan keadaan kakinya yang telah cacat itu.
Namun dalam benturan pasukan, cacat kaki Ki Gede masih belum nampak. Apalagi oleh orang yang tidak mengenalinya. Tetapi Panembahan Cahya Warastra telah memberikan isyarat akan hal itu, sehingga beberapa orang terpenting diantara para pengikut Panembahan Cahya Warastra telah mengetahuinya dengan baik.

Sementara itu orang-orang yang telah mendapat perintah khususpun telah bersiap-siap. Ki Ajar Cangkring dan Putut Sendawa telah bersiap pula untuk melawan Orang Bercambuk. Sebenarnyalah keduanya merasa agak tersinggung ketika Panembahan Cahya Warastra menunjuk mereka berdua harus bertempur melawan seorang mes¬kipun orang itu yang disebut Orang Bercambuk, Mereka masing-masing merasa memiliki kemampuan yang cukup untuk seorang diri melawan Orang Bercambuk itu. Tetapi karena yang mengucapkan perintah itu adalah Panembahan Cahya Warastra, maka mereka lebih baik berdiam diri daripada membantah.
Sedangkan Wreksa Gorapun kecewa bahwa ia hanya sekedar dihadapkan kepada murid Orang Bercambuk. Ia mampu melawan Orang Bercambuk itu sendiri. Bukan sekedar muridnya. Sedangkan orang lain lagi, yang juga merasa memiliki ilmu yang tinggi merasa kecewa, bahwa ia tidak akan mendapat pujian karena dapat membunuh seseorang yang berilmu tinggi diantara orang-orang Tanah Perdikan Menoreh atau orang-orang Mataram.
Seorang yang berjanggut putih selalu bergeremang. Bahkan katanya, “Aku akan menunggu kesempatan itu dengan mendahului setiap orang yang telab ditunjuk oleh Panembahan. Dalam peperangan seperti ini, mana mungkin seseorang akan dapat mengelakkan lawan yang dihadapannya.”
Yang mengejutkan adalah di sayap-sayap pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Disayap kanan seorang yang masih terhitung muda telah bertempur dengan garangnya. Tidak seorangpun akan menyebutnya Orang Bercampuk itu, karena setiap orang tahu, bahwa orang bercambuk itu adalah orang yang sebenarnya sudah terlalu tua untuk berada di medan. Tetapi orang yang masih terhitung muda itu telah bertempur dengan senjata cambuk.
“Orang itulah murid Orang Bercambuk itu.“ berkata salah seorang diantara mereka yang berada diantara pasukan lawan.
“Kita harus cepat memberikan laporan ke induk pasukan, bahwa murid orang bercambuk itu kini telah muncul disini.“ berkata salah seorang dari mereka.
“Setelah pasukan Tanah Perdikan itu mundur bebe¬rapa langkah, ternyata mereka telah mengatur diri sebaik-baiknya.“ berkata yang lain.
Karena itulah, maka untuk mengatasi putaran cambuk Agung Sedayu yang memang telah bergeser ke sayap kanan, itu pemimpin sayap kiri dari Madiun telah menyusun sebuah kelompok kecil yang terdiri dari empat orang pilihan sambil menunggu orang yang ditugaskan untuk menghadapi Agung Sedayu.
Namun ternyata terlalu berat bagi lawan-lawannya untuk menahannya. Cambuknya telah berputaran dan meledak-ledak. Setiap sentuhan ternyata telah melemparkan seorang keluar arena. Lukapun telah menganga dan darah yang panas mengalir dengan derasnya.
Laporan tentang kehadiran murid Orang Bercambuk disayap kanan Pasukan Tanah Perdikan itupun segera sampai kepada Panembahan Cahya Warastra. Karena itu, maka iapun telah memanggil Wreksa Gora dan bertanya, “Apakah kau sudah siap?“
“Tentu Panembahan.“ jawab Wreksa Gora.
“Musuhmu ada disayap kanan.“ berkata Panembahan Cahya Warastra.
Wreksa Gora itu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan pergi ke sayap kanan.“
Orang itu menjadi kecewa. Bahkan seorang berkata dengan geram, “Jika kita tak menemukan seorangpun, kita bakar saja semua rumah di padukuhan didepan kita.”
Tetapi Panembahan Cahya Warastra mendengarnya.
“Hati-hati. Murid Orang Bercambuk itu menyimpan sebangsal ilmu didalam dirinya. Bahkan lebih lengkap dari gurunya sediri. Jangan sekedar mengandalkan ilmu kebalmu dan ilmumu yang dapat merangkapinya itu. Salah satu kemampuannya yang mungkin akan dapat menembus kedua ilmu rangkapmu itu adalah serangan dengan sorot matanya. Sorot matanya itu dapat menusuk, dapat pula meremas dan dapat meledakkan sasaran, sesuai dengan dasar lontarannya. Ilmunya seperti tali siter yang

dapat dirubah dasar nadanya dengan menarik dan mengendorkan talinya. Seperti juja bunyi rebab. Nada manakah yang dikehendakinya. Ia tinggal menggerakkan tangannya dileher rebab sehingga ujung jarinya yang menekan bergeser pada tali rebab itu. Akibatnya nadanyapun telah bergeser pula." berkata Panembahan Cahya Warastra.
"Panembahan tidak percaya kepadaku?" bertanya Wreksa Gora.
"Tidak." jawab Panembahan tegas, "jika lawanmu bukan murid orang bercambuk itu aku tidak peduli."
Wreksa Gora tidak menjawab. Sementara itu Panembahan Cahya Warastra berkata selanjutnya, "Cepat, sebelum orang-orang kita disayap itu habis."
Wreksa Gorapun dengan segera meninggalkan induk pasukan menuju ke sayap sebelah kiri.
Sementara itu, pasukan disayap sebelah kiri dari Madiun itu memang telah hampir menjadi rusak. Selain pasukan pengawal Tanah Perdikan yang terlatih, di sayap kanan pasukan Tanah Perdikan itu terdapat Agung Sedayu. Agung Sedayu yang sudah hampir semalam suntuk gelisah, demikian ia mendengar laporan dari para petugas sandi Mataram, bahwa ada gerakan pasukan Madiun yang diperhitungkan akan pergi ke Tanah Perdikan dan ada hubungannya dengan kehadiran Ki Patih Mandaraka di Tanah Perdikan, telah memuntahkan tekanan yang menghimpit jantungnya itu. Meskipun para petugas sandi itu juga memberitahukan bahwa pasukan Matarampun akan dikirim ke Tanah Perdikan, bahkan setelah ia menyadari hadirnya Ki Rangga Lengkara dan Ki Lurah Sabawa, namun ia tidak dapat menyingkirkan kegelisahannya itu. Itu justru jauh lebih gelisah dari Ki Patih Mandaraka sendiri yang menyadari spenuhnya, bahwa dirinyalah yang akan menjadi sasaran serangan pasukan Madiun. Namun nampaknya Ki Patih Mandaraka tetap tenang sampai kedua pasukan itu benar-benar berbenturan.
Wreksa Gora yang melihat keadaan itu menjadi sangat marah. Sebagai salah seorang Panembahan Cahya Warastra, maka ia harus dapat menyelesaikan tugasnya. Ia sudah mendengar apa yang terjadi dengan Bango Lamatan. Tetapi Wreksa Gora merasa dirinya memiliki kemampuan melampaui Bango Lamatan yang hanya mengandalkan Aji Panglimunannya saja.
Karena itu, maka Wreksa Gora itupun segera telah menyibak orang-orangnya sambil berteriak, "Minggir. Aku yang akan menyelesaikan anak itu."
Beberapa orang telah menyibak. Kehadiran Wreksa Gora telah menitikkan ketenangan dihati orang-orang Madiun yang berada di sayap kanan itu. Karena itu, maka mereka tidak perlu didorong untuk kedua kalinya. Merekapun telah dengan sendirinya menyibak dan memberi jalan kepada Wreksa Gora yang telah merasa kenal tingkat ilmunya.
"Anak itu akan membentur lawan sekarang." berkata salah seorang diantara orang-orang yang menyerang Tanah Perdikan Menoreh itu.
Sejenak kemudian, orang yang disebut Wreksa Gora itupun telah berdiri berhadapan dengan Agung Sedayu yang juga menghentikan putaran cambuknya.
Sementara itu pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya antara para pendukung Panembahan Cahya Wa¬rastra dengan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Namun para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang mengawal padukuhan induk itu adalah pengawal-pengawal yang memang benar-benar terpilih. Dengan demikian maka mereka dengan kemampuan mereka telah mampu menahan kemajuan pasukan Panembahan Cahya Warastra. Bahkan semakin lama menjadi semakin jelas, bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh akan mampu mengatasi lawan mereka.
Namun dalam pada itu, orang yang disebut Wreksa Gora itu berdiri bertolak pinggang dihadapan Agung Sedayu. Seorang yang memang tidak terlalu tinggi, tetapi tubuhnya nampak kekar dan kuat. Kumisnya yang lebat dan jambangnya yang panjang, membuat wajahnya nampak seram. Rambutnya dibiarkannya terjurai dibawah ikat

kepalanya. Pada kumis, jambang dan rambutnya sudah nampak satu dua helai uban yang mulai tumbuh. Dengan suara yang bergetar ia bertanya, “Apakah kau murid Orang Bercambuk?“
Agung Sedayu segera mengetahui bahwa yang dimaksud dengan Orang Bercambuk adalah memang gurunya, Kiai Gringsing. Karena itu maka Agung Sedayu sama sekali tidak ingkar. Dengan tegas ia menjawab, “Ya. Aku adalah murid orang bercambuk itu.“
“Agung Sedayu.“ orang itu menebak.
“Ya.” jawab Agung Sedayu, “Siapa kau?“
“Namaku Wreksa Gora.“ jawab orang itu.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia mengulang, “Wreksa Gora.“
“Apakah kau belum pernah mendengar nama itu?“ bertanya Wreksa Gora.
Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Belum Ki Sanak. Aku baru mendengarnya kali ini.“
Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Kau memang masih terlalu hijau. Kau belum pernah menjelajahi dunia olah kanuragan meskipun aku pernah mendengar bahwa kau memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi apa yang dikatakan Bango Lamatan tentang dirimu tidak lebih dari satu lelucon yang menggelikan.“
“Apa yang dikatakannya?“ bertanya Agung Sedayu.
“Apakah benar bahwa kau memiliki bertumpuk ilmu didalam dirimu?” bertanya Wreksa Gora.
Tetapi Agung Sedayu menarik nafas sambil menjawab, “Kau benar. Bango Lamatan tentu hanya ingin bergurau.”
Wreksa Gora terkejut. Agung Sedayu sama sekali tidak membela diri. Bahkan ia telah membenarkannya. Karena itu, maka Wreksa Gora itupun bertanya, “Jika demikian, landasan apakah yang kau banggakan sehingga kau berani turun kemedan melawan pasukan Panembahan Cahya Warastra?“
“Aku telah berjuang untuk menegakkan kebenaran di sini. Tanah Perdikan ini harus mempertahankan dirinya dan kami tahu, bahwa kehadiran Ki Patih Mandarakalah yang telah mengundang kalian kemari.“ jawab Agung Sedayu, “karena itu, apapun yang terjadi, kami tidak akan bergeser surut.“
Orang itu tertawa. Katanya, “Satu sikap terpuji. Tetapi tidak lebih dari sebuah mimpi yang buruk.“
“Apapun namanya. Tetapi aku akan bertahan.“ berkata Agung Sedayu.
“Bagus.“ berkata Wreksa Gora, “kita sudah berhadapan. Kita akan menguji, apakah ilmu kita pantas diperbandingkan.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Ketika orang itu kemudian bersiap, maka Agung Sedayupun telah bersiap pula. Ujung juntai cambuknya telah menggeletar.
Wreksa Gora ternyata tidak ingin melawan Agung Sedayu tanpa senjata karena ia menyadari betapa berbahayanya cambuk yang merupakan ciri perguruan Orang Bercambuk itu. Karena itu, maka iapun telah menarik senjatanya pula. Sebatang tongkat baja yang berwarna hitam kelam. Namun nampak gerigi yang tajam dibagian ujung tongkat baja itu.
Beberapa saat kemudian, maka kedua orang itu telah mulai menggerakkan senjatanya masing-masing. Wreksa Gora yang menyadari bahaya yang dihadapinya, telah bersiap sebaik-baiknya. Wreksa Gora memang terkejut ketika ia mendengar cambuk Agung Sedayu itu meledak, seakan-akan telah menggetarkan langit. Karena itu, maka iapun telah memutar tongkat bajanya pula.
Sejenak kemudian, pertempuranpun telah terjadi. Keduanya ternyata mampu bergerak dengan cepat. Keduanya saling menyerang dan saling bertahan. Sekali-sekali Agung Sedayu harus bergeser surut. Namun kemudian Wreksa Goralah yang meloncat menjauhi lawannya.
Semakin lama pertempuran itupun menjadi semakin cepat. Keduanya telah

meningkatkan ilmunya semakin tinggi, sehingga pertempuran itupun berlangsung semakin sengit.
Sementara itu, di sayap kiri pasukan pengawal tanah Perdikan Menoreh, Glagah Putih memimpin langsung para pengawal Tanah Perdikan. Dengan keras pertempuran telah berlangsung antara pasukan pengawal Tanah Perdikan melawan pasukan Panembahan Cahya Warastra. Kedua belah pihak telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Pasukan pengawal Tanah Perdikan adalah pasukan terpilih, sementara pasukan Panembahan Cahya Warastra yang disertakan dalam kelompok itupun adalah pasukan yang memiliki kelebihan dari para prajurit yang lain. Dengan demikian, maka pertempuran disayap kiri itupun telah berlangsung dengan sengitnya sebagaimana pertempruan yang terjadi di sayap kanan.
Untuk memimpin pasukan di sayap kiri itu, telah dipilih seorang Senapati muda yang memiliki kemampuan yang tinggi. Namun dari induk pasukan telah dikirim seorang Putut yang akan mendampinginya. Setelah Panembahan Cahya Warastra mengetahui bahwa yang memimpin sayap kanan adalah murid Orang Bercambuk, maka yang memimpin sayap kiri tentu juga seorang yang berilmu tinggi.
Karena itu, maka Panembahan Cahya Warastra telah menunjuk Putut Kaskaya untuk berada di sayap kanan pasukan dari Madiun itu untuk bersama-sama dengan Senapati sayap kanan pasukannya menghadapi seorang yang memiliki ilmu yang tinggi.
Sebenarnyalah telah dilaporkan bahwa di sayap kiri pasukan Tanah Perdikan, terdapat seorang anak muda yang telah menguasai medan. Seakan-akan kemampuan lawan tidak dapat menggoyahkan.
“Anak muda itu bersenjata ikat pinggangnya yang aneh.“ berkata seorang penghubung.
Putut Kaskaya yang mendapat kepercayaan itupun dengan cepat telah berada di sayap kanan pasukannya. Sejenak ia mengamati keadaan. Ia memang melihat seorang anak muda yang telah mengguncang pertahanan pasukan Panembahan Cahya Warastra.

Jilid 244

“ANAK iblis.“ geram Putut Kaskaya yang juga terhitung masih muda. “Anak itu harus mendapat pelajaran. Ia harus menyadari, bahwa ia bukan orang terbaik di seluruh dunia. Baru kemudian ia dapat dibunuh.“
Putut Kaskaya itupun kemudian telah menyibak medan dan berkata kepada Senapati muda yang mengalami kesulitan menghapai Glagah Putih, “Aku mendapat perintah dari Panembahan Cahya Warastra langsung untuk menghentikan dan kemudian membunuh anak muda itu.“
Senapati muda itu tidak membantah. Jika perintah itu datang dari Panembahan Cahya Warastra, maka perintah itu harus dilaksanakan.
Glagah Putih memang telah mempergunakan ikat pinggangnya untuk bertempur bersama para pengawal Tanah Perdikan. Ia harus menunjukkan bahwa kemampuan anak-anak Tanah Perdikan tidak kalah dari kemampuan orang-orang yang menyerang mereka. Karena itu, ketika kedua pasukan itu berbenturan, maka Glagah Putih langsung berusaha mendesak lawan-lawannya.
Sebenarnyalah Glagah Putih dengan ikat pinggangnya yang bertempur dengan kuat, cepat dan mapan, telah menghalau setiap orang yang mendekatinya, termasuk Senapati muda yang memimpin sayap kanan pasukan lawan itu.
Ketika para pengikut Panembahan Cahya Warastra disayap kanan itu menyibak dan muncul Putut Kaskaya, maka Glagah Putihpun telah mengendalikan dirinya dan menghentikan serangan-serangannya atas lawannya. Namun dalam pada itu, pasukan Panembahan Cahya Warastra di sayap kanan itu masih saja bertempur melawan para

pengawal Tanah Perdikan di sayap kiri.
“Luar biasa anak muda.“ desis Putut Kaskaya.
“Siapa kau?“ bertanya Glagah Putih.
“Namaku Putut Kaskaya.“ jawab Putut itu.
Glagah Putih mengangguk-angguk Namun iapun bertanya, “Apakah kau datang dari sebuah perguruan? Aku belum pernah mendengar nama itu.“
“Ya. Aku dari perguruan Alang-alang Kerep. Aku adalah murid terpercaya Ki Ajar Cangkring yang siap menghadapi Orang Bercambuk di induk pasukan.“ jawab Putut itu.
“Gurumu bernama Ki Ajar Cangkring, namun padepokanmu tidak bernama padepokan Cangkring, tetapi Alang-alang Kerep.“ desis Glagah Putih.
“Alang-alang Kerep adalah nama sebuah padukuhan. Padepokanku terletak disebelah padukuhan itu, sehingga padepokanku juga disebut padepokan Alang-alang Kerep, meskipun guruku disebut Kiai Cangkring.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi gurumu telah memberanikan diri menghadapi Orang Bercambuk itu? Seharusnya Kecruk Putihlah yang paling pantas untuk berhadapan dengan Kiai Gringsing yang juga disebut Orang Bercambuk itu.“
“Siapakah Kecruk Putih itu?“ bertanya Putut Kaskaya. “Aku justru belum pernah mendengar namanya.”
“Orang yang menyebut dirinya Panembahan Cahya Warastra itu dahulu bernama Kecruk Putih. Nah, jika ia bertemu dengan Orang Bercambuk itu, maka persoalannya akan menjadi sangat meriah, karena kedua-duanya pernah berkenalan dahulu.“ berkata Glagah Putih.
“Jangan menghina Panembahan Cahya Warastra seorang yang menghinanya akan dapat dihukum mati.“ geram Putut Kaskaya.
Tetapi Glagah Putih tertawa. Katanya, “Bagiku tidak akan ada masalah. Menghina atau tidak menghina, kalian berusaha membunuhku. Persoalannya adalah, apakah kalian mampu atau tidak.“
“Persetan.“ geram Putut Kaskaya, “kau terlalu sombong. Kau yang masih sangat muda itu telah berani menghina Panembahan Cahya Warastra dihadapanku.“
“Kaupun nampaknya masih muda.“ berkata Glagah Putih, “meskipun barangkali sudah lebih tua sedikit dari aku. Karena itu, maka sepantasnya bahwa kau mati lebih dahulu dari aku, karena kau telah mengenali isi dunia ini lebih lama dari aku.“
“Cukup.“ bentak Putut itu, “bersiaplah untuk mati.“
Glagah Putih tertawa. Tiba-tiba saja ia teringat kepada sahabatnya yang telah tidak ada lagi. Raden Rangga, yang kadang-kadang bersikap aneh. Namun Agung Sedayu telah berpesan kepadanya, agar ia tidak berbuat tanpa kendali sebagaimana Raden Rangga. Meskipun kadang-kadang ia tidak mempertimbangkan langkah-langkah yang diambilnya, maka ia akan dapat terjerumus kedalam satu tindakan yang merugikan. Terutama bagi ayahandanya, Panembahan Senapati.
Namun ternyata bahwa Raden Rangga itu telah menyimpan ilmu yang sangat tinggi didalam dirinya. Bahkan pada saat terakhir ia telah mendapat limpahan kemampuan untuk mengembangkan ilmunya itu. Bukan saja dari unsur-unsurnya, tetapi tatarannya. Getaran yang seakan-akan mengalir dari tubuh Raden Rangga kedalam tubuhnya telah membuat segala-galanya meningkat pada dirinya. Ilmunya, kemampuannya, kekuatan tenaga cadangannya serta kecerdasannya dan ketajaman penalarannya.
Tetapi Glagah Putih tidak sempat terlalu lama mengenang Raden Rangga. Lawannya, Putut Kaskaya itupun telah mulai bergeser selangkah maju, sehingga karena itu, maka Glagah Putihpun harus bersiap.
“Ambil senjatamu.“ berkata Putut Kaskaya, “kila tidak sedang bermain-main.“
Glagah Putih telah menunjukkan ikat pinggangnya sambil berkata, “Ini senjataku.“
“Kau jangan terlalu sombong. Mungkin dengan senjata semacam itu kau dapat menakut-nakuti para prajurit yang belum pernah menuntut ilmu secara pribadi. Tetapi kau sekarang sedang berhadapan dengan Putut Kaskaya.“ berkata Putut itu.

“Senjataku memang hanya satu ini. Jika kau berkeberatan aku mempergunakan senjata ini, berarti kau menghendaki aku bertempur tanpa senjata.“ berkata Glagah Putih.
“Baiklah.“ berkata Putut itu, “jika kau berkeras hati untuk tetap mempergunakan ikat pinggangmu sebagai senjatamu, maka aku ingin menunjukkan kepadamu, bahwa tanpa senjata aku akan dapat membunuhmu.“
“O,apakah kau menyimpan ilmu tanpa batas sehingga akan dapat mengalahkan aku tanpa senjata?“
“Persetan.“ geram Putut itu, “berhati-hatilah. Kita akan mulai.“
Glagah Putih tidak menjawab, sementara itu Putut Kaskaya telah mulai menyerangnya. Dengan garang kedua tangannya bergerak dengan cepat. Sekali kedua tangannya merentang, namun kemudian keduanya telah melakukan gerak yang berbeda. Ketika ia memutar tangan kanannya, maka tangan kirinya berada di dadanya. Namun tangan kirinya terjulur cepat, sementara tangan kanannya siap disisi tubuhnya.
Namun Glagah Putih tidak kalah tangkasnya. Iapun telah bergerak dengan cepat pula mengimbangi kecepatan gerak lawannya. Ketika Putut Kaskaya itu dengan berputar sambil mengayunkan kakinya, maka Glagah Putih dengan cepat menghindar. Namun secepat itu pula ikat pinggang¬nya telah memukul kearah kaki lawannya itu. Tetapi ternyata bahwa lawannya sempat mengelak, sehingga ikat pinggang Glagah Putih sama sekali tidak menyentuhnya.
Demikianlah, maka pertempuran antara kedua orang yang masih muda itu menjadi semakin sengit. Putut Kaskaya ternyata mempunyai kemampuan untuk bergerak sangat cepat. Namun lawannya adalah seorang anak muda yang bukan sebagaimana anak muda kebanyakan.
Karena itu, maka Putut Kaskayapun segera terdesak. Meskipun Glagah Putih masih menahan diri. Ia tidak akan merasa puas jika ia melukai lawannya pada saat lawannya tidak bersenjata. Karena itu, maka yang dilakukannya hanya setiap kali mendesak, mengejutkannya dan sekali-sekali memburunya.
Tetapi Putut Kaskaya yang terdesak itupun ternyata orang yang sombong. Meskipun ia mengalami kesulitan, namun ia masih belum mempergunakan senjata apapun.
Akhirnya Glagah Putih menjadi jengkel. Ia menganggap perlu untuk memaksa lawannya mempergunakan senjata apapun. Dengan demikian, maka Glagah Putihpun menjadi semakin keras. Ia semakin mendesak lawannya. Bahkan sekali-sekali ikat pinggang Glagah Putih telah menyentuh pakaian Putut Kaskaya sehingga koyak.
Tetapi Putut itu masih saja menganggap belum perlu mempergunakan senjata karena lawannya hanya mempergunakan sehelai ikat pinggang kulit. Ia merasa hanya dirinya akan tersinggung jika senjata pusakanya hanya akan dihadapi dengan ikat pinggang seperti itu.
Namun akhirnya Putut itu harus melihat kenytaan. Glagah Putih yang menjadi semakin tidak sabar, telah benar-benar menyentuh kulit lawannya dengan ujung ikal pinggangnya.
Putut Kaskaya itu benar-benar terkejut. Meskipun sebelumnya ia sudah merasa heran, bahwa ikat pinggang itu dapat mengoyak pakaiannya yang kuat dan tebal namun ketika goresan ikat pinggang itu benar-benar mengoyak kulitnya, maka iapun telah meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak.
Glagah Putih memang tidak mengejarnya. Seakan-akan ia telah memberi kesempatan kepada lawannya untuk melihat apa yang telah terjadi atasnya.
“Iblis manakah yang telah memberikan senjata seperti itu kepadamu?“ bertanya Putut itu dengan geramnya.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata, “Kau harus yakin bahwa senjataku bukan barang mainan.“
Putut Kaskaya mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Sekarang aku percaya bahwa senjatamu termasuk senjata yang memang pantas dibanggakan.“

“Dan kau masih tetap ingin melawan tanpa senjata?“ bertanya Glagah Putih.
Putut Kaskaya tidak segera menjawab. Namun dalam pada itu Glagah Putih berkata, “Aku tahu, bahwa dipunggungmu, dibawah bajumu itu tentu bukan sebilah keris. Tetapi sebuah trisula. Nah, kenapa kau tidak mempergunakan trisulamu melawan ikat pinggangku? Apakah kau tidak yakin bahwa trisulamu sama nilainya dengan ikat pinggangku sehingga kau malu mempergunakannya.“
“Kau memang anak iblis.“ geram Putut Kaskaya.
“Jangan marah.“ sahut Glagah Putih, “dalam pertempuran, kau tidak boleh marah. Apakah kau belum pernah mendapat pesan dari gurumu yang sudah berani berhadapan dengan Orang Bercambuk itu? Jika dalam pertempuran kau marah, maka kau akan kehilangan penalaranmu yang bening, sehingga kau akan dapat menjadi salah langkah.”
“Tutup mulutmu.“ teriak Putut Kaskaya yang marah, “aku tidak ingin kau gurui.“
“Aku tidak mengguruimu. Aku hanya mengingatkanmu jika kau lupa.“ berkata Glagah Putih.
Putut Kaskaya menjadi benar-benar marah. Karena itu, maka iapun segera mencabut trisulanya yang disisipkan di ikat pinggangnya diarah punggung. Tanpa mengatakan sesuatu, maka iapun telah meloncat menyerang Glagah Putih dengan trisulanya yang berputar cepat ditangannya.
Tetapi Glagah Putih telah bersiap menghadapi kemungkinan seperti itu. Karena itu, demikian serangan itu datang, maka iapun segera bergeser surut. Namun ketika Putut Kaskaya memburunya, maka iapun telah melenting kesamping. Satu putaran ikat pinggangnya mendatar telah berdesing ditelinga Putut Kaskaya. Sekali lagi Putut itu terkejut. Desing yang didengarnya terlalu tajam, sehingga seakan-akan sepotong besi bajalah yang telah terayun menyambar telinganya itu.
“Gila.“ geram Putut itu didalam hatinya. Namun keheranannya itu tidak diucapkannya.
Demikianlah pertempuran diantara merekapun semakin lama menjadi semakin cepat dan keras. Mereka berloncatan diantara benturan kekuatan antara Tanah Perdikan Menoreh dan para pengikut Panembahan Cahya Warastra yang juga membawa prajurit dari Madiun.
Sementara itu diinduk pasukan, Ki Gede Menoreh sendirilah yang telah memegang pimpinan. Karena itu, maka iapun telah langsung berhadapan dengan Senapati yang memimpin pasukan Panembahan Cahya Warastra itu. Seorang Senapati yang memiliki nama yang besar di Madiun. Tumenggung Tambakyuda.
Ketika ia memasuki arena pertempuran itu bersama pasukan yang dipimpinnya maka ia sudah bertekad untuk bertemu dengan salah seorang pemimpin di Tanah Perdikan. Ia menjadi gembira ketika ia tahu, bahwa lawannya adalah Ki Gede Menoreh sendiri yang juga bernama Ki Argapati. Apalagi iapun sudah mengetahui bahwa Ki Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh itu mempunyai cacat pada kakinya. Semakin banyak kaki itu bergerak, maka cacat itu akan menjadi semakin nampak.
“Aku harus berusaha memancingnya bertempur dalam jarak panjang. Dengan demikian maka cacat kaki Ki Gede itu akan segera kambuh kembali.“ berkata Tumenggung Tambakyuda itu didalam hatinya.
Demikianlah, ketika pertempuran telah menjadi mapan, maka Ki Tumenggung itu telah berusaha dapat langsung bertemu dengan pimpinan pasukan Tanah Perdikan Menoreh.
Ki Gedepun mengerti, bahwa yang kemudian berdiri dihadapannya dengan wibawanya yang besar itu tentu Senapati pasukan pengawal Panembahan Cahya Warastra. Karena itu, maka Ki Gedepun mengangguk hormat sambil berkata, “Bukankah Ki Sanak Senapati dari pasukan yang telah datang menyerang Tanah Perdikanku ini?“
Ternyata Senapati itu menjawab tegas, “Ya. Aku adalah Tumenggung Tambakyuda dari pasukan khusus prajurit Madiun yang diperbantukan kepada Panembahan Cahya Warastra yang datang ke Tanah Perdikan ini untuk membunuh Ki Patih Mandaraka.

Seorang yang mulutnya tajam sekali, sehingga hubungan antara Mataram dan Madiun seakan-akan telah menjadi semakin jauh. Tanpa orang yang dahulu bernama Ki Juru Martani, maka antam Mataram dan Madiun tidak akan timbul persoalan. Apalagi Panembahan Mas di Madiun menganggap Panembahan Senapati itu sebagai puteranya sendiri."

"Siapakah yang mengatakannya Ki Tumenggung?" bertanya Ki Gede Menoreh, "sebab menurut pengetahuanku, Ki Patih Mandaraka adalah seorang bijaksana. Ia pulalah yang telah memperingatkan pesan ayahanda Pamembahan Senapati, bahwa Panembahan Senapati telah melakukan tiga kesalahan terhadap Sultan Pajang. Salah terhadap orang tua, salah terhadap guru dan salah terhadap raja. Tetapi Panembahan Senapatipun mempunyai pegangan yang kuat untuk tetap pada sikapnya. Sebenarnya ia tidak menentang Kangjeng Sultan di Pajang. Memang telah terjadi satu kesalah pahaman."

Ki Tumenggung Tambakyuda mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Kau adalah orang Tanah Perdikan yang jauh dari kedudukan para pemimpin pemerintahan. Nampaknya mengelabui orang-orang superti kau ini demikian mudahnya seperti membujuk anak-anak dengan sepotong gula kelapa. Apa yang sebenarnya kau ketuhui hubungan antara Panembahan Senapati dan ayahandanya Sultan Pajang? Dan apa pula yang kau ketahui hubungan antara Panembahan Senapati dengan pamandanya di Madiun sekarang ini?"

Ki Tumenggung Tambakyuda itu kemudian justru telah tersenyum sambil berkata, "kau harus mengenal dirimu sendiri Ki Gede. Kau adalah orang yang paling terhormat di Tanah Perdikan yang kecil, sepi dan terasing ini. Tetapi kau bukan apa-apa di Madiun."

"Ki Tumenggung." jawab Ki Gede, "aku tidak mengira, bahwa pendapat Ki Tumenggung begitu sempitnya. Ketika aku melihat ujud Ki Tumenggung, aku benar-benar telah terpengaruh oleh wibawa yang tinggi, sehingga diluar sadar aku telah menganggguk hormat. Tetapi ketika Ki Tumenggung mulai menyebut beberapa hal tentang wawasan Ki Tumenggung atas persoalan yang menyangkut Tanah Perdikan ini, Mataram, Pajang dan Madiun, maka ternyata wawasan Ki Tumenggung begitu sempitnya. Tetapi aku harus mengakui, bahwa Tanah Perdikan ini adalah hanya sekedar satu sisi sempit dari Mataram yang besar. Dan sisi sempit ini telah berhasil menahan dan mendorong surut kekuatan Panembahan Cahya Warastra. Atau dengan kata-kata yang kasar, Tanah Perdikan ini akan dapat memukul mundur kekuatan yang telah kalian persiapkan sebaik-baiknya."

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Tetapi iapun seorang yang memiliki pengalaman yang luas. Maka katanya, "Kau menilai perang ini dengan peristiwa sepotong demi sepotong. Bukan begitu seharusnya menilai satu per¬tempuran Ki Gede. Kau yang telah menjabat pimpinan Tanah Perdikan ini berpuluh tahun, ternyata masih juga belum memiliki pengetahuan seorang pemimpin."

Ki Gede tersenyum. Ia sadar, tidak ada manfaatnya untuk lebih banyak berbicara, sementara pertempuran berlangsung dengan sengitnya. Karena itu, maka Ki Gedepun segera mempersiapkan diri. Sekilas ia melihat pertempuran yang sengit itu. Namun ia tidak melihat tanda-tanda yang mencemaskan dalam pasukannya.

Namun Ki Gede itu menyadari, bahwa dibelakangnya berada beberapa orang tua yang memiliki ilmu yang tinggi, namun yang salah seorang diantara mereka telah menjadi sasaran serangan Panembahan Cahya Warastra itu. Ki Patih Mandaraka. Tetapi Ki Gede percaya, bahwa orang-orang tua itu akan mampu menempatkan diri sebaik-baiknya dalam pertempuran itu jika orang-orang berilmu tinggi dari Madiun itu mulai turun ke medan.

Sejenak kemudian, maka Ki Gede itu telah mulai menggerakkan tombaknya. Sementara Ki Tumenggungpun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Namun Ki Tumenggung telah mempunyai bekal pengertian, bahwa kaki Ki Gede itu akan dapat kambuh jika terlalu banyak bergerak. Untuk melawan tombak Ki Gede,

maka Ki Tumenggung itu telah menarik sebilah keris yang ukurannya agak tidak wajar. Keris itu panjang dan besar yang diselipkan di punggungnya mencuat sampai ke pundaknya.
“Keris ini buatan Bali.“ berkata Ki Tumenggung, “seorang sahabatku dari pulau itu telah memberikan keris bertuah ini. Dalam segala pertempuran keris ini menyelesaikan masalah yang paling sulit sekalipun.“
Namun Ki Gede tersenyum. Katanya, “Apapun ujud senjatanya, namun akhirnya yang penting adalah orang-orang yang memegang senjata itu. Aku sependapat dengan Ki Tumenggung, keris itu memang keris yang sangat bagus. Pamornya bagaikan menyala. Sementara itu, ukurannya meyakinkan bagi senjata di peperangan. Berbeda dengan keris yang aku bawa ini. Terlalu kecil untuk benar-benar bertempur dipertempuran. Karena itu, aku tidak mempergunakan kerisku, tetapi aku mempergunakan tombakku ini.“
“Jangan tekebur Ki Gede. Kau belum pernah melihat bagaimana jika keris ini menjadi marah.“ geram Ki Tumenggung.
“Yang marah itu kerisnya atau Ki Tumenggung sendiri?“ bertanya Ki Gede.
Ki Tumenggung menggeretakkan giginya. Namun kemudian tiba-tiba saja ia meloncat dan tegak diatas kedua kakinya. Satu diantara kedua kakinya melangkah setengah langkah kedepan, sementara lututnya agak merendah.
Ki Gede memang menjadi berdebar-debar. Ketika Ki Tumenggung memutar kerisnya itu, maka seakan-akan yang berputar adalah sepotong bara yang memanjang. Merah dan bagaikan menyala.
“Luar biasa.“ berkata Ki Gede didalam hatinya.
Tetapi ia tidak mau membiarkan lawannya berbesar hati melihat kedahsyatan senjatanya sendiri. Karena itulah, maka Ki Gedepun telah memutar tombaknya.
Ki Tumenggunglah yang kemudian menarik nafas dalam-dalam. Ujung tombak Ki Gede itu bagaikan telah memancarkan cahaya yang kehijau-hijauan. Bahkan getaran udara oleh putaran tombak itu rasa-rasanya bagaikan ujung duri yang mengerumuninya dan menyentuh-nyentuh kulitnya. Namun Ki Tumenggung tidak ingin terpengaruh lebih lama lagi.
Karena itu, maka dengan tangkasnya ia sudah meloncat menyerang Ki Gede. Ki Tumenggung Tambakyuda itu sudah mulai dengan rencananya untuk memancing Ki Gede bertempur dalam jarak panjang, agar cacat di kaki Ki Gede segera mengganggunya.
Namun Ki Gede menyadarinya. Apalagi ia secara khusus telah mematangkan diri bertempur pada jarak yang terbatas dengan menyesuaikan ilmunya yang tinggi. Ujung tombaknyalah yang seakan-akan telah memperpanjang langkahnya menggapai lawannya yang menghindar menjauh.
Karena itu, maka Ki Gede memang tidak mudah terpancing. Setiap kali Ki Tumenggung meloncat mengambil jarak, maka Ki Gede hanya beringsut selangkah dan bersiap menghadapi serangan-serangan berikutnya.
Namun bukan berarti Ki Gede tidak mampu memburu lawannya sama sekali. Dalam keadaan yang dianggap tepat, maka Ki Gedepun telah meloncat dengan loncatan panjang sambil mengerahkan tombaknya yang dipegangnya erat-erat ditangan kanannya hampir pada pangkal tangkainya, namun dipegangnya dengan longgar dengan tangan kirinya di tengah-tengahnya. Dengan demikian maka tombak itu dapat bergerak ke segenap arah. Bahkan mematuk dengan cepatnya.
Karena Ki Gede lebih banyak bertahan, maka serangannya yang jarang-jarang itu justru sering mengejutkan dan dianggap sangat berbahaya oleh Ki Tumenggung Tambakyuda.
“Ternyata pujian terhadap Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu bukan sekedar omong kosong.“ berkata Ki Tumenggung didalam hatinya.
Karena itu maka ia harus menjadi sangat berhati-hati dan siap menghadapi serangan

yang tiba-tiba dari Ki Gede itu.
Demikianlah, pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Keduanya adalah orang-orang yang terlatih dan memiliki pengalaman yang luas. Baik dalam pertempuran gelar, bertempur dalam kesatuan yang besar atau dalam kelompok-kelompok kecil, atau kemampuan pribadi mereka masing-masing.
Sementara itu, para pengawal terpilih pasukan pengawal Tanah Perdikan Menorehpun mampu mengimbangi kemampuan para prajurit Madiun yang datang bersama Panembahan Cahya Warastra. Para pengawal khusus dari Tanah Perdikan itupun telah ditempa oleh berbagai macam peristiwa di Tanah Perdikan itu. Beberapa orang yang sudah mendekati pertengahan abad masih nampak satu dua diantara mereka. Dengan pengalaman yang luas mereka dapat menuntun arah bagi para pengawal yang masih jauh lebih muda. Meskipun mereka sudah berlatih dengan masak, namun mereka masih belum memiliki pengalaman yang cukup luas.
Gabungan diantara mereka didalam kelompok-kelompok, ternyata merupakan kekuatan tertinggi dari beberapa kemungkinan yang lain. Dengan demikian maka pertempuran diinduk pasukan, itu, sebagaimana yang terjadi di sayap-sayapnya telah menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak memiliki kemampuan yang seimbang.
Sementara itu, Panembahan Cahya Warastra masih berada di belakang garis benturan kedua pasukan. Di sebelah-menyebelahnya adalah orang-orang berilmu tinggi yang dibawanya dari Madiun. Sementara itu, beberapa orang pengawal pilihan seakan-akan telah melingkarinya pula.
Sesaat Panembahan itu sempat memperhatikan pertempuran di medan yang tidak begitu luas itu, diluar padukuhan Induk Tanah Perdikan Menoreh. Setiap kali ia masih menerima para penghubung dari ketiga medan yang lain. Namun dari pertempuran disisi Selatan, panembahan Cahya Warastra mendapat laporan bahwa pasukan dari Ma¬diun menjadi semakin terdesak. Gabungan pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh yang membuat gelar bersusun telah benar-benar menyulitkan pasukan Madiun itu. Karena itulah maka Panembahan Cahya Warastra telah mengambil satu kesimpulan, bahwa mereka harus segera dapat membunuh Ki Patih Mandaraka.
“Ia berada di belakang garis pertempuran.“ berkata salah seorang prajuritnya.
“Para pemimpin Tanah Perdikan itu harus segera dipancing untuk memasuki garis pertempuran.“ berkata Panembahan Cahya Warastra, “tetapi ingat, aku sendiri yang akan membunuh Ki Patih Mandaraka.“

Balas

 On 18 Juni 2009 at 09:13 Mahesa Said:

Beberapa orang berilmu tinggipun segera telah mempersiapkan diri. Mereka memang harus segera memasuki arena pertempuran. Menyelesaikan para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh. Dengan demikian maka para pengawal Tanah Perdikan tidak akan mempunyai keberanian lagi untuk bertempur terus. Yang harus mereka hadapi kemudian tinggal para prajurit dari Mataram yang agaknya memang tidak begitu mudah ditundukkan.
Sementara itu, pertempuran di medan yang lain nampaknya tidak membahayakan kedudukan pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan disisi Selatan, bersama-sama dengan para prajurit dari Mataram pasukan Tanah Perdikan Menoreh benar-benar masih selalu mendesak pasukan yang kuat dari Madiun, yang diharapkan akan dapat memecah dan menduduki sebagian besar dari Tanah Perdikan itu meskipun hanya untuk sementara. Karena setelah kematian Ki Patih, maka mereka harus menghindarkan diri dari benturan dengan prajurit Mataram yang lebih kuat. Tetapi prajurit Mataram itu tiba-tiba saja telah berada di hadapan hidung mereka.
Demikianlah, maka Panembahan Cahya Warastra telah memerintahkan para pemimpin dan orang-orang berilmu tinggi untuk turun ke medan. Jika mereka ikut

mengalahkan pasukan Tanah Perdikan, maka orang-orang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan Menoreh yang berada di belakang garis pertempuran, akan segera turun pula ke medan.
Beberapa saat kemudian, maka seperti yang diperintahkan oleh Panembahan Cahya Warastra, maka para pemimpin padepokan yang telah menyatakan diri ikut serta bersama Panembahan Cahya Warastra itu telah turun ke medan.
Dengan kemampuan mereka yang sangat tinggi, maka mereka telah bertempur dan dengan serta merta mendesak para pengawal Tanah Perdikan. Dalam saat yang pendek, beberapa orang pengawal telah jatuh menjadi korban. Ilmu yang tidak terjangkau oleh penalaran pengawal Tanah Perdikan itu, telah membuat mereka kehilangan kesempatan untuk mempertahankan diri.
Ki Jayaraga yang cepat menanggapi keadaan telah berkata kepada Ki Patih Mandaraka, “Keadaan menjadi gawat.“
Ki Patih Mandaraka mengangguk. Katanya, “Jangan biarkan mereka membantai para pengawaL Mungkin Ki Gede juga ada dalam bahaya jika beberapa orang mengerumuninya.”
Ki Jayaraga tidak menjawab. Dengan cepat iapun telah menyusup diantara para pengawal Tanah Perdikan dan menghadapi langsung seorang diantara mereka yang ber ilmu tinggi.
Ki Waskita yang ada pula diantara mereka menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ada keragu-raguan untuk mengatakannya. Namun akhirnya iapun berkata, “Ki Patih Mandaraka. Sebenarnya akulah yang harus menunggu perintah. Tetapi nampaknya akulah yang akan mohon ijin Ki Patih untuk ikut melibatkan diri. Meskipun sudah lama aku meletakkan senjataku, tetapi dalam keadaan seperti ini, aku tidak akan dapat tinggal diam.“
Ki Patih Mandaraka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sebenarnya kami minta Ki Waskita hadir di tempat ini sama sekali bukan untuk turun kemedan perang. Tetapi sekedar untuk bertemu dan barangkali menarik untuk berbicara tentang masa-masa yang lewat. Tetapi ternyata bahwa keadaannya tidak sebagaimana kita harapkan.“
“Akupun pernah berada cukup lama disini. Sementara itu, aku dan Ki Gede masih ada kaitan kadang sendiri. Karena itu, sudah tentu akupun berkewajiban untuk membantu Tanah Perdikan ini menghadapi kesulitan-kesulitan.“ jawab Ki Waskita.
Ki Patih Mandaraka termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berdesis, “Terima kasih Ki Waskita. Mudah-mudahan setelah peristiwa ini selesai, kita masih sempat berbicara lagi.“
Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Mudah-mudahan. Tetapi kita bersama-sama berdoa.”
Ki Patih Mandaraka mengerutkan keningnya. Namun iapun menjawab, “Ya. Kita bersama-sama berdoa. Aku kira, bukan salah kita bahwa pertempuran ini terjadi sehingga jatuh korban dikedua belah pihah. Namun mungkin bencana bagi Tanah Perdikan ini memang aku penyebabnya.“
“Memang harus dibedakan Ki Patih.“ jawab Ki Waskita, “Yang menyebabkan satu peristiwa terjadi, tidak selalu yang bersalah.“
Ki Mandaraka tersenyum. Sementara itu Ki Waskitapun berkata kepada Kiai Gringsing, “Kiai, untuk sementara Kiai dapat menemani Ki Mandaraka berbincang-bincang. Namun nampaknya beberapa saat kemudian, Kiaipun harus turun ke medan.“
Kiai Gringsing yang tua itu tersenyum. Sebenarnyalah ia sudah merasa bahwa dukungan wadagnya tidak lagi sebagaimana beberapa saat yang lalu. Namun dalam keadaan yang memaksa, maka ia masih akan mungkin bertempur dengan orang yang berilmu setinggi apapun.
Demikianlah, maka Ki Waskita yang juga sudah tua itu telah menyibak pula para pengawal Tanah Perdikan yang sebagian memang sudah mengenalnya. Demikian Ki Waskita sampai ke garis benturan kedua pasukan, maka ia sudah melihat Ki Jayaraga menghentikan seorang tua yang berjanggut putih, yang telah dengan membabi buta

mendesak para pengawal Tanah Perdikan.
Orang berjanggut putih itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Ki Jayaraga dengan saksama. Untuk beberapa saat ia justru berdiam diri.
“Kau pernah mengenal aku?“ bertanya Ki Jayaraga.
Orang berjanggut putih itu termangu-mangu. Namun iapun kemudian menggelengkan kepalanya sambil berdesis, “Aku tidak tahu apakah aku mengenalimu atau tidak. Barangkali sudah sangat lama. Tetapi barangkali kau mempunyai nama?“
Ki Jayaraga tertawa. Katanya, “Dalam keadaan seperti ini kau sempat juga bergurau. Kau kira hanya kau saja yang mempunyai nama.“
“Siapa namamu?“ bertanya orang itu.
“Jayaraga. Sederhana dan barangkali ada seribu orang lebih yang bernama Jayaraga atau yang mirip dengan nama itu. Atau barangkali hanya dibalik suku katanya saja.“ jawab Ki Jayaraga.
“Nama itu terlalu bagus bagi orang kumal seperti kau.“ berkata orang berjanggut putih itu, “pantasnya kau bernama Tambra atau Kripik.”
Ki Jayaraga tertawa berkepanjangan. Katanya, “Kau memang seorang yang pintar bergurau. Tetapi karena nama tidak usah membeli, maka aku memilih nama yang baik. He, aku belum bertanya siapa namamu?“
Orang berjanggut putih itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Tidak ada gunanya aku menyebut. Kau tentu hanya akan membalas, mengatakan bahwa namaku terlalu baik bagiku.“
Ki Jayaraga tertawa semakin keras. Namun kemudian katanya, “Tidak. Aku tidak akan memberikan tanggapan apapun pada namamu.“
Orang itu termangu-mangu sejenak. Kemudian jawabnya, “Namaku Karpa Tole.“
“He, siapa?“ Ki Jayaraga mengerutkan dahinya.
“Karpa Tole.“ ulang orang itu.
Suara tertawa Ki Jayaraga meledak, sehingga orang berjanggut Putih itu membentak, “He, kau katakan bahwa kau tidak akan memberi tanggapan apapun pada namaku.”
“Bukankah aku tidak mengatakan apapun.“ jawab Ki Jayaraga.
“Kau tertawa seperti orang kesurupan.“ geram orang itu.
“Aku hanya tertawa. Aku tertawa karena namamu yang lucu itu.“ sahut Ki Jayaraga.
“Tetapi aku adalah seorang pemimpin sebuah perguruan. Perguruan yang sangat ditakuti orang. Perguruan Dadap Kerep.“ berkata orang itu.
“Dadap Kerep?“ suara tertawa Ki Jayaraga tiba-tiba saja menjadi patah, “menurut pengetahuanku pemimpin padepokan Dadap Kerep adalah Ki Sampar Alun. Bukan orang yang bernama Karpa Tole.“
Orang berjanggut Putih itu mengangguk-angguk. Katanya, “Kau mengenal Ki Dadap Kerep?“
“Ya. Aku mengenal Ki Dadap Kerep. Aku pernah datang ke padepokan itu. Ki Dadap Kerep atau yang juga disebut Ki Sampar Alun adalah seorang yang memiliki wibawa yang sangat besar.“ berkata Ki Jayaraga. Bahkan katanya kemudian, “Terus terang, aku sangat hormat kepadanya. Bukan saja karena ia memang sedikit lebih tua dari aku. Tetapi ilmunyapun sangat aku hormati.“
Orang berjanggut Putih itu tertawa. Katanya, “Jika demikian kau pantas menyerah sekarang. Aku adalah adik seperguruan Ki Sampar Alun di padepokan Dadap Kerep itu. Yang sekarang disebut Ki Dadap Kerep adalah aku, Karpa Tole. Ilmuku sama sekali tidak berselisih seujung rambutpun dengan Ki Sampar Alun itu. Bahkan aku yang lebih suka bertualang sejak muda, memiliki pengalaman dan kematangan yang jauh lebih luas dari kakang Sampar Alun yang hidupnya dihabiskannya di padepokan sehingga pengetahuannya menjadi sempit dan tidak berkembang.“
Ki Jayaraga itu mengangguk-angguk. Katanya, “Ternyata Ki Sampar Alun itu begitu cepat tersingkir. He, kenapa pimpinan padepokan itu harus diganti?“
Orang yang menyebut dirinya Karpa Tole itulah yang nampak keheranan. Dengan

nada tinggi ialah yang justru bertanya, “Jadi bagaimana? Apakah setelah kakang Sampar Alun meninggal, ia dibiarkan tetap memimpin padepokan Dadap Kerep. Ia memang lebih tua darimu dan lebih tua dari aku. Bahkan selisihnya mungkin agak banyak. Sekitar lima atau enam tahun.“
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi memang mungkin sekali bahwa kau pernah melihat aku pada waktu itu, pada waktu aku mengunjungi Ki Sampar Alun. Karena itu ketika kita bertemu, kau nampaknya sudah pernah mengenali aku.“
“Kalau aku pernah mengenalimu, tentunya kau juga pernah mengenali aku.“ berkata Karpa Tole.
“Belum tentu.“ jawab Ki Jayaraga, “aku waktu itu adalah tamu pemimpin padepokanmu. Hanya orang-orang terpenting sajalah yang menemuiku. Nampaknya waktu itu kau sama sekali belum mempunyai arti apa-apa bagi padepokan Dadap Kerep. Namun tiba-tiba kini kau sudah menjadi pemimpinnya.“
“Cukup.“ geram Karpa Tole, “kita bertemu disini tidak untuk berbicara tentang padepokan Dadap Kerep. Apapun yang terjadi di padepokan itu sama sekali urusanmu. Sekarang kau bertemu dengan aku. Pemimpin padepokan Dadap Kerep yang baru. Namun yang memiliki kelebihan dalam segala hal dari pemimpin yang telah meninggal itu.“
Tetapi tiba-tiba Ki Jayaraga berkata, “Menyerahlah. Sia-sia saja kau mengadakan perlawanan. Pasukan Panembahan Kecruk Putih itu sudah dihancurkan dimana-mana. Pasukan kebanggaannya yang datang dari Selatan itu sama sekali tidak berhasil maju selangkahpun. Bahkan semakin lama semakin terdesak sehingga sebentar lagi tentu akan segera pecah. Tidak sampai matahari turun kepunggung bukit, maka pasukan dari sisi Selatan itu tentu sudah tercerai berai.“
“Kau bermimpi. Jarang sekali terjadi orang sempat bermimpi di peperangan yang akan dapat merenggut nyawanya. Dengar, apapun yang terjadi disegala medan, tetapi jika Patih Mandaraka itu sudah mati, maka semuanya akan selesai.“ geram Karpa Tole itu.
Tetapi Ki Jayaraga berkata dengan mantap, “Kita akan segera melihat akhir dari pertempuran ini sebagai suatu kenyataan, apapun yang terjadi.“
“Bagus. Bersiaplah. Kau akan hancur menjadi debu. Kau agaknya benar-benar tidak menyadari dengan siapa kau berhadapan.“ geram Karpa Tole itu pula.
Ki Jayaraga tidak menyahut lagi. Tetapi iapun segera bersiap. Iapun percaya bahwa orang yang bernama Karpa Tole itu memiliki kelebihan. Namun Ki Jayaraga sendiri adalah orang yang juga mempunyai bekal cukup untuk maju kedalam pertempuran yang paling dahsyat sekalipun. Pertempuran diantara orang-orang berilmu tinggi.
Sejenak kemudian, maka Karpa Tole itupun telah ber: siap untuk bertempur sampai tuntas. Hanya kematian sajalah yang akan menghentikan pertempuran itu.
Beberapa saat kemudian, kedua orang tua itupun telah terlibat dalam pertempuran. Namun pada langkah-langkah pertama mereka masih saling menjajagi. Keduanya masih mencoba untuk mengetahui landasan ilmu lawan. Namun semakin lama merekapun menjadi semakin cepat bergerak. Meloncat-loncat menyerang dan menghindar. Benturan-benturan kecil mulai sering terjadi untuk mengukur kekuatan masing-masing.
Dalam pada itu, pertempuran antara kedua pasukanpun menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah mengerahkan kemampuan mereka. Kehadiran Ki Jayaraga telah mengurangi tekanan pada pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, karena orang berjanggut putih itu telah mendapatkan lawannya.
Tetapi sementara itu, seorang yang lain telah mengacaukan pertahanan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu pula. Setiap orang itu menggerakkan tangannya, maka bagaikan angin prahara telah menyambar para pengawal Tanah Perdikan sehingga mereka terdorong surut beberapa langkah. Bahkan kadang-kadang seorang telah melanggar orang yang lain dan saling berbenturan.
Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian melangkah meninggalkan Ki

Jayaraga yang telah bertempur melawan Karpa Tole.
Orang yang sedang menghalau para pengawal itu terkejut ketika ia melihat seorang di antara para pengawal itu tidak terdorong dari para pertahanannya. Bahkan orang itu telah bergerak maju beberapa langkah.
“Anak iblis.“ geram orang itu, “siapa kau? Apakah kau yang disebut orang Bercambuk?“
Ki Waskita menggeleng. Katanya, “Aku tidak mempunyai cambuk.“
“Jadi siapa kau?“ berkata orang itu.
“Namaku Waskita.“ jawab Ki Waskita, “siapakah kau Ki Sanak?”
Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jadi bukan kaulah orang yang aku tunggu. Aku sedang mencari Orang Bercambuk yang katanya memiliki ilmu yang sangat tinggi.“
“Di medan perang sebaiknya kau tidak usah mencari orang yang tidak kau temui. Disini kau temui aku, sehingga kau tidak perlu mencari orang lain.“ berkata Ki Waskita.
Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun tertawa berkepanjangan. Katanya, “Siapakah kau sebenarnya berani menantang aku, yang dipersiapkan untuk bertempur menghadapi Orang Bercambuk?“
Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya yang diperhitungkan oleh Panembahan Cahya Warastra, selain Ki Patih Mandaraka sendiri adalah Orang Bercambuk itu, sehingga yang lain tidak terlalu banyak diperhitungkan.
Namun karena Ki Waskita tidak segera menjawab, maka orang itu telah mendesaknya, “He, kenapa kau menjadi bingung? Ki Sanak, kau masih mempunyai kesempatan. Jika kau mau memanggil Orang Bercambuk itu untuk datang kemari, maka kau akan aku beri kesempatan untuk hidup.“
Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Ki Sanak. Orang Bercambuk itu nampaknya belum merasa perlu untuk turun ke medan. Ia sedang melihat-lihat apa yang terjadi disini. Karena itu, kau tidak perlu mengigau tentang Orang Bercambuk yang barangkali sekarang sedang menggembalakan kambingnya itu.“
Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia justru bertanya, “Kau kenal atau tidak dengan Orang Bercambuk itu? Atau barangkali kau mempunyai pengertian yang salah?“
“Tentu aku kenal.“ jawab Ki Waskita, “ia memang datang kemari bersama Ki Mandaraka. Bukankah menurut laporan yang kau dengar juga begitu? Petugas sandimu tentu tahu akan hal itu. Tetapi kau belum menyebut siapa namamu?“
“Aku Ajar Cangkring.“ jawab orang itu, “agaknya kau tentu sudah pernah mendengar namaku.“
Ki Waskita mengerutkan keningnya. Tetapi iapun menggeleng sambil berkata, “Sayang Ki Sanak. Aku belum pernah mendengar. Sebagaimana kau belum pernah mendengar namaku.“
“Nampaknya harga dirimu terlalu tinggi Ki Sanak. Sebaiknya kau akui saja, bahwa nama Ki Ajar Cangkring memang telah dikenal diseluruh Tanah ini. Dari Banten sampai ke Blambangan.“ berkata orang itu.
Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Katakan bahwa nama Ki Ajar Cangkring telah didengar semua orang di tanah ini kecuali aku. Mungkin itu karena pengetahuanku yang terlalu picik.“
Ki Ajar Cangkring itu tertawa. Katanya, “Kau ternyata ingin juga disebut rendah hati. Siapapun kau dan apapun yang kau lakukan, tetapi kau nampaknya memang sedang tersesat. Karena itu sekali lagi aku menawarkan kepadamu, pergilah dan panggil Orang Bercambuk itu kemari. Kau akan terlepas dari sentuhan tanganku yang dapat membunuhmu.“
Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Maaf Ki Sanak. Aku berpihak pada Tanah Perdikan yang tiba-tiba telah mendapat serangan ini, sehingga karena itu, maka aku bukan bawahanmu yang dapat kau perintah untuk melakukan sesuatu di medan ini

menurut kepentinganmu.“
Telinga Ki Ajar Cangkring bagaikan disentuh api. Karena itu maka iapun menggeram, “Baiklah. Agaknya kau memang ingin mati mendahului Orang Bercambuk itu.“
Ki Waskita tidak menjawab lagi. Orang itupun dengan serta merta pula telah menyerang Ki Waskita. Tetapi Ki Waskita sudah siap untuk mengelakkan serangan itu. Demikianlah, maka keduanyapun telah bertempur. Ki Ajar Cangkring memang masih lebih muda dari Ki Waskita. Namun ternyata bahwa Ki Waskita masih cukup tangkas untuk mengimbangi kecepatan gerak Ki Ajar Cangkring.
Sementara itu, orang-orang berilmu tinggi lainnyapun telah berada di medan pula. Sementara Ki Cahya Warastra masih juga sempat memperhatikan orang-orangnya yang sedang bertempur dengan sengitnya. Tetapi Panembahan itu tidak sempat melihat keadaan sayap-sayap pasukan kecilnya itu.
Apalagi ketika ia justru tertegun melihat Ki Ajar Cangkring yang bertempur tidak melawan Orang Bercambuk. Mula-mula Panembahan Cahya Warastra akan menjadi marah dan memerintahkan Ki Ajar Cangkring untuk meninggalkan orang itu dan menyerahkannya kepada orang lain. Tetapi ketika ia melihat kedua orang itu bertempur, maka ia mulai berpikir lain.
“Orang ini adalah orang yang berilmu tinggi. Ia memang memerlukan seorang lawan yang memadai.“ berkata Panembahan itu didalam hatinya.
Namun dengan demikian maka ia mulai menilai, apakah Putut Sendawa akan dapat menyelesaikan sendiri Orang Bercambuk. Atau ia harus mencari orang lain untuk mengawaninya. Jika ia sendiri harus menghadapinya, maka Ki Patih Mandaraka akan dapat terlepas dari tangannya.
Karena itu, maka Panembahan Cahya Warastra itupun telah bergeser lagi. Ia berusaha menemui Karpa Tole yang barangkali dapat menggantikan kedudukan Ki Ajar Cangkring atau bersama Putut Sendawa menghadapi Orang Bercambuk. Tetapi Panembahan Cahya Warastra itupun menjadi berdebar-debar melihat Karpa Tole itu bertempur dengan orang yang memiliki ilmu yang mampu mengimbanginya.
“Setan.“ geram Panembahan itu, “siapa saja yang sempat dikumpulkan oleh Mandaraka untuk melindungi dirinya?“
Sejenak kemudian Panembahan Cahya Warastra itupun telah bergeser lagi. Ia kemudian menemui Putut Sendawa yang telah siap untuk menyusup menyeberangi garis pertempuran untuk mencari orang bercambuk di tengah-tengah pengawal Tanah Perdikan.
“Kau akan kemana?“ bertanya Panembahan Cahya Warastra.
“Menemui Orang Bercambuk yang bersembunyi dibelakang garis pertempuran.“ jawab Putut Sendawa.
Panembahan Cahya Warastra mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia berkata, “Apakah kau sudah gila?“
“Bukankah aku harus melawan Orang Bercambuk itu? Aku memang menunggu Ki Ajar Cangkring. Tetapi aku tidak telaten. Nampaknya Ki Ajar Cangkring ingin memanaskan darahnya lebih dahulu dengan orang lain. Baru akan menemui Orang Bercambuk itu. Namun sementara itu, aku tentu sudah berhasil membunuhnya.“
“Ternyata kau menjadi sangat meragukan.“ berkata Panembahan Cahya Warastra, “jika kau sedikit mampu berpikir, maka kau tentu tidak akan berusaha menyeberangi garis pertempuran, karena dengan demikian maka rasa-rasanya kau seperti akan terjun kedalam perapian untuk membakar diri. Seorang melawan seorangpun kau tidak akan mampu mengimbangi Orang Bercambuk itu. Apalagi jika ia masih berada diantara para pengawal Tanah Perdikan.“
“Tetapi menurut Panembahan, Orang Bercambuk itu sudah terlalu tua. Sakit-sakitan dan lemah, sehingga wadagnya tidak akan dapat mendukung kedahsyatan ilmunya lagi. Bukankah dengan demikian berarti bahwa ia tidak lagi berada dalam kekuatan puncaknya?“ berkata Putut Sendawa.

“Tetapi untuk menjumpainya kau tidak dapat mempergunakan caramu yang bodoh itu. Masih dapat dimengerti jika kau berusaha memancingnya ke garis pertempuran. Tetapi jika kau berusaha menyeberangi dan bertempur melawan Orang Bercambuk itu di sisi para pengawal Tanah Perdikan, maka kau akan mati dengan luka arang keranjang.“ desis Panembahan Cahya Warastra, “meskipun kau mempunyai kekuatan Aji Teleng atau jenis apapun yang dapat memanfaatkan panas sebagai kekuatan ilmumu, namun kau harus membayangkan bahwa masih ada dua tiga orang berilmu tinggi di seberang garis pertempuran itu. Setidak-tidaknya ada Orang Bercambuk dan Patih Mandaraka itu sendiri.“
Putut Sendawa mengangguk-angguk. Namun ia bertanya, “Lalu apa yang harus aku lakukan?“
“Kau tampil di garis pertempuran.“ berkata Panembahan Cahya Warastra.
“Menghadapi pengawal-pengawal itu?“ bertanya Putut Sendawa.
“Sekedar untuk memancing orang-orang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan.“ jawab Panembahan Cahya Warastra.
Putut itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi sebenarnya aku agak segan merendahkan diri dan mengotori tanganku dengan nyawa pengawal-pengawal kecil seperti itu.“
“Kau memang gila.“ geram Panembahan Cahya Warastra, “itu memang bukan tujuan. Tetapi cara untuk memancing mereka keluar. Jika Mandaraka itu masih saja bersembunyi, akupun akan membunuh pengawal itu sebanyak-banyaknya.“
Putut Sendawa itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan melakukannya.“
Seperti perintah Panembahan Cahya Warastra, maka Putut Sendawa itu benar-benar telah turun ke garis pertempuran. Ternyata kehadirannya memang mengejutkan para pengawal. Namun dalam pada itu, Kiai Gringsingpun menyadari, bahwa yang dilakukan oleh orang berilmu tinggi itu adalah untuk memancing para pemimpin dari Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, maka Kiai Gringsing berkata kepada Ki Patih Mandaraka, “Biarlah aku memperlihatkan diriku.“
“Tetapi sebaiknya Kiai tidak perlu turun ke medan.“ berkata Ki Mandaraka.
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Wadagku memang tidak lagi tegar seperti satu dua tahun yang lalu. Pada saat terakhir keadaanku cepat memburuk. Tetapi aku masih sanggup untuk tampil ke medan. Barangkali justru akan memberikan rangsangan pada jaringan urat syarafku untuk bekerja lagi dengan baik.“
Ki Mandaraka tersenyum. Katanya, “Aku mengucapkan terima kasih kepada kesediaan Kiai.“
Ternyata Kiai Gringsing juga tertawa. Katanya, “Permainan yang nampaknya masih akan menarik.“
Demikianlah, sejenak kemudian Kiai Gringsing yang tua itu sudah berada di medan. Ia sadar, bahwa orang yang harus dihadapinya adalah seorang berilmu tinggi yang masih cukup muda, meskipun sudah lebih tua dari muridnya, Agung Sedayu. Dengan demikian maka Kiai Gringsing harus memperhitungkan sebaik-baiknya dukungan wadagnya. Meskipun ia sanggup menghimpun segala jenis ilmu, tetapi ia tidak dapat mengatasi saat-saat wadagnya menjadi kian rapuh, karena ia tidak mampu menentang arus keharusan yang berlaku bagi setiap mahluk.
Demikian Kiai Gringsing muncul diantara para pengawal, maka dengan serta merta Putut Sendawa meloncat mendekatinya sambil berkata lantang, “Kaulah Orang Bercambuk itu?“
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya dengan nada rendah, “Ya. Akulah yang disebut orang bercambuk itu.“
“Kita akhirnya dapat bertemu Kiai. Bukankah kau sekarang disebut Kiai Gringsing?“ bertanya Putut Sendawa itu lagi.
“Ya. Orang menyebutku Kiai Gringsing.“
“Kau sudah terlalu tua untuk bertempur. Apakah kau masih sanggup?“ bertanya Putut

itu pula.
Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Aku memang sudah tua. Sebenarnya aku juga sudah tidak ingin berkelahi apapun alasannya. Tetapi aku tidak sampai hati membiarkan orang-orang itu menjadi korban kegaranganmu. Karena itu, maka terpaksa aku memasuki arena untuk mengajakmu berbincang-bincang. Sebab dengan demikian maka kau tentu akan berhenti membunuh.“
“Ah kau.“ desis orang itu, “agaknya memang senang sempat berbincang-bincang dengan kau yang digelari Orang Bercambuk. Tetapi sudah barang tentu tidak dalam keadaan seperti ini.“
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia bertanya, “Bagaimana dengan keadaan seperti ini? Bukankah justru menarik? Biar saja orang lain bertempur dengan menggerakkan kemampuan mereka, sementara kita disini duduk berbincang-bincang.“
Orang itu semua berwajah tegang itu tiba-tiba saja tertawa. Katanya, “Ternyata kau memang orang aneh. Jika bukan aku maka sudah barang tentu orang itu akan dapat kau pengaruhi sehingga benar-benar bersedia duduk dan berbincang-bincang denganmu. Tetapi sayang Kiai. Aku agaknya telah mempunyai pilihan sendiri. Kita bertempur dahulu, baru berbincang-bincang.“
“Bagaimana jika salah seorang diantara kita mati?“ bertanya Kiai Gringsing, “bukankah kita tidak akan dapat berbincang-bincang lagi?“
“Apaboleh buat. Karena keperluan pokok kita datang ketempat ini memang bukan untuk berbincang-bincang. Tetapi untuk bertempur.“
“O.“ Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya pula, “Hampir aku lupa. Kita memang akan berkelahi, meskipun sebenarnya aku sudah tidak ingin melakukannya. Bagaimana dengan kau Ki Sanak?“
“Jika kau tidak ingin melakukannya, kenapa kau tidak meninggalkan saja medan ini? Kenapa kau justru telah memasuki arena jika sebelum bertempur kau sudah menyesal.”
“Bukan menyesal. Tetapi jika ada kesempatan lain dari bertempur, aku memilih kesempatan lain itu.“ berkata Kiai Gringsing.
“Tidak ada kesempatan lain Kiai. Kita harus bertempur.“ berkata Putut Sendawa.
“Baiklah. Tetapi kau harus menyadari, bahwa aku sudah tua. Aku sudah tidak lagi dapat bergerak dengan tangkas dan cepat. Karena itu, maka kita akan bertempur perlahan-lahan.“ berkata Kiai Gringsing.
Putut Sendawa termangu-mangu. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata, “Aku sekarang tahu, Kiai. Agaknya Kiai adalah orang yang yang sangat rendah hati. Namun justru karena itu, maka aku harus menjadi sangat berhati-hati berhadapan dengan Kiai.“
“Ah kau.“ Kiai Gringsing tersenyum. Namun tiba-tiba ia bertanya, “Siapa namamu? Apakah kau tadi sudah menyebut atau belum?“
“Putut Sendawa.“ jawab orang itu.
“Siapakah nama gurumu?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Sudahlah Kiai. Tidak ada gunanya mengenali nama guruku. Guruku adalah orang yang selalu mengasingkan dirinya sejak muda, sehingga hampir tidak ada orang yang mengenalnya atau yang dikenalnya.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Aku juga hanya berurusan dengan kau. Tidak dengan gurumu. Agaknya kau benar bahwa aku tidak perlu tahu gurumu itu.“
“Maaf Kiai.“ berkata Putut Sendawa yang mulai menjadi hormat kepada lawannya itu, “kita memang harus bertempur. Memang satu kehormatan dapat bertemu dalam pertempuran dengan Orang Bercambuk. Nah, aku memang ingin melihat dan mendengar lecutan cambuk Kiai.“
Kiai Gringsing tersenyum. Namun iapun telah mengurai cambuknya pula.
“Cobalah Kiai.“ berkata Putut Sendawa.

“Jadi kita akan bertempur?“ Kiai Gringsing masih bertanya.
“Ya. Untuk itu kita datang kemari.“ jawab Putut Sendawa.
“Baiklah.“ Kiai Gringsing mengangguk-angguk, “marilah. Aku sudah siap dengan cambukku. Kau bersenjata apa?“
Putut Sendawa itu segera menarik senjatanya. Sebuah tombak bertangkai sangat pendek. Pada mata tombaknya terdapat sebuah kait yang tajamnya seperti duri pandan.
“Ngeri.“ desis Kiai Gringsing.
“Apa yang ngeri?“ bertanya Putut Sendawa.
“Senjatamu. Ujung tombak dengan duri pandan. Tangkainya tidak lebih panjang dari pedang.“ berkata Kiai Gringsing.
Putut Sendawa tiba-tiba saja mengangguk-angguk sambil berkata, “Biarlah kita mulai. Seandainya aku harus mati, maka rasa-rasanya menyenangkan mati ditangan seorang yang rendah hati seperti Kiai. Aku tidak mengira bahwa Orang Bercambuk itu demikian ramah dan rendah hati. Mula-mula aku mengira seorang yang sudah tua, garang, sombong dan tidak mau tahu tentang ketuaannya. Ternyata Kiai sama sekali tidak demikian.“
“Ah. Jangan memuji begitu. Mari, lawan aku.“ berkata Kiai Gringsing, “bukankah kita datang untuk berkelahi.”
Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku ingin mendengar ledakan cambuk Kiai sebelum aku mati. Aku telah mendengar ledakan cambuk murid Kiai di sayap kanan pasukan Tanah Perdikan. Apalagi jika Kiai yang menggerakkan ujung cambuk itu.“
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Baiklah. Aku akan mencobanya.“
Kiai Gringsing menyadari, bahwa Putut itupun seorang yang berilmu tinggi, yang mengerti arti ledakan cambuknya. Karena itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian telah menghentakkan ujung cambuknya itu. Tetapi cambuk itu tidak meledak. Tidak melontarkan suara yang keras sebagaimana cambuk Agung Sedayu. Namun Putut Sendawa mampu menangkap kekuatan getaran ujung cambuk Kiai Gringsing itu, sehingga ia sekali lagi mengangguk sambil berdesis, “Aku akan mati dengan tenang ditangan Kiai.“
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ia melihat orang yang bernama Putut Sendawa itu seakan-akan justru melihat satu kenyataan yang harus diterimanya. Bahkan ia telah pasrah. Getaran cambuk itu merupakan satu isyarat bagi Putut Sendawa, bahwa ia tidak akan mampu mengatasi kemampuan ilmu orang yang disebut Kiai Gringsing itu. Namun Putut Sendawa itu berkata, “Kiai. Ternyata aku telah bertemu dengan kekuatan yang jauh diluar jangkauan kemampuanku. Namun demikian Kiai, tolong, biarlah aku mati sebagai seorang laki-laki.“
Tetapi Kiai Gringsing yang memiliki sebangsal pengalaman tidak mau merendahkan lawannya. Ia tahu, bahwa jika ia mulai merendahkan lawannya, maka ia mulai terjerumus kedalam kekalahan. Karena itu, maka ia masih tetap berhati-hati menghadapi lawannya yang seakan-akan sudah begitu pasrah menghadapi kematian. Namun demikian Putut itu masih bertekad untuk mati sebagai laki-laki.
Demikianlah maka sejenak kemudian, maka Putut Sendawa itu telah memutar senjatanya. Dengan suara nyaring ia berkata, “Kiai, aku akan segera menyerang.“
Kiai Gringsing memang sudah bersiaga. Sementara itu, Putut Sendawa itu bagaikan terbang meluncur sambil mengayunkan senjatanya. Namun dengan tangkas Kiai Gringsing bergeser, mengelakkan senjata yang mengerikan itu. Karena itu, maka ujung tombak dengan kait duri pandan itu tidak menyentuhnya sama sekali. Namun dengan cepat pula orang itu menggeliat dan berputar. Sekali lagi ia meluncur dengan senjata yang terayun pula mendatar kearah dada Kiai Gringsing. Namun dengan sedikit bergeser surut, ujung senjata itu sama sekali tidak menyentuhnya.
Ternyata serangan-serangan berikut menjadi semakin cepat. Orang yang menyebut

diri Putut Sendawa itu ternyata telah langsung melepaskan ilmunya yang sangat tinggi. Ia mampu meluncur terbang kesegala arah sambil mengayun-ayunkan senjatanya yang bagaikan menyala.
Tetapi ternyata Kiai Gringsing benar-benar seorang yang sulit untuk diimbangi. Ia dengan cepat mampu menyesuaikan diri dengan keadaan wadagnya yang menjadi semakin lemah. Karena itu, maka ia tidak terlalu banyak bergerak. Ia hanya bergeser sedikit-sedikit menghindari serangan lawannya yang datang setiap kali dengan cepat dan kuat.
Demikianlah, pertempuran antara keduanya menjadi semakin cepat dan keras. Namun Kiai Gringsing berusaha untuk tidak mempergunakan kekuatan wadagnya terlalu banyak. Ia hanya bergeser selangkah demi selangkah. Namun gerak yang seakan-akan tidak nampak itu telah mampu menghindarkan dari sentuhan ujung senjata lawannya.
Putut Sendawa benar-benar heran menghadapi orang tua itu. Namun ia tidak berpura-pura. Ia sadar, bahwa ia tidak akan mampu mengimbangi kemampuan Kiai Gringsing. Namun seperti yang dikatakannya, ia ingin mati sebagai seorang laki-laki. Karena itu, maka iapun telah mengerahkan segenap kemapuannya. Ia tidak saja dengan cepat meluncur menyerang, tetapi ujung senjatanya itu bagaikan telah menyala. Dan bahkan seakan-akan menyemburkan api yang kemerah-merahan.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun serangan-serangan itu memang menjadi semakin berbahaya baginya. Ternyata paduan antara ilmu Putut Sendawa dengan senjata yang agaknya memang ciri kekuatan dan kemampuannya itu telah menimbulkan kekuatan yang menyerangnya dengan dahsyatnya dan menjadi sangat berbahaya.
Ketika semburan api menyambar dengan dahsyatnya, Kiai Gringsing harus meloncat beberapa langkah surut. Na¬mun agaknya Putut Sendawa tidak melepaskannya. Demikian kedua kakinya menyentuh tanah, maka iapun telah menggeliat dan siap untuk meluncur kembali menyerang Kiai Gringsing. Tetapi tiba-tiba saja orang itu telah menghentakkan diri, menggagalkan niatnya. Demikian ia hampir melenting, maka cambuk Kiai Gringsing telah menghentak sendal pancing.
Seperti bahkan melampui sebelumhya, cambuk itu tidak meledak. Tidak menimbulkan kegaduhan dan bunyi yang memecahkan selaput telinga. Namun jantung Putut Sendawa bagaikan runtuh dari tangkainya didalam dadanya.
“Kiai.“ desisnya.
Kiai Gringsing yang siap untuk melecutkan cambuknya sekali lagi telah menahan diri. Sementara itu Putut Sendawa berkata, “Beri aku kesempatan mempertahankan agar jantungku tidak jatuh. Getar ledakkan cambuk Kiai benar-benar mampu meruntuhkan gunung.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau akan mampu bertahan. Hanya jika ujung cambukku menyentuh tubuhnya, maka kau tidak akan mampu bertahan.“
Putut Sendawa termangu-mangu sejenak. Namun iapun telah mempersiapkan dirinya. Senjatanya masih memancarkan warna api yang setiap saat dapat disemburkan kearah lawannya. Untuk beberapa saat mereka saling berhadapan. Putut Sendawa dengan senjatanya yang mengerikan, sementara Kiai Gringsing telah siap pula dengan cambuknya.
Namun Putut Sendawa yang pernah merasa dirinya berilmu sangat tinggi dan merasa kecewa ketika harus menghadapi Orang Bercambuk itu berdua karena ia merasa akan mampu menyelesaikannya sendiri, harus melihat satu kenyataan yang lain. Tetapi Putut itu sama sekali tidak akan mengingkari kenyataan itu. Sejak Kiai Gringsing meledakkan cambuknya yang pertama, maka Putut itu sudah menerima dengan dada tengadah satu kenyataan, bahwa ilmunya adalah bukan apa-apa bagi Kiai Gringsing. Tetapi Kiai Gringsing menghormatinya, bahwa Putut itu telah bertekad untuk

menyelesaikan tugasnya sebagai seorang laki-laki, apapun yang terjadi.
Sejenak kemudian, maka Putut itupun telah mengulangi serangan-serangannya yang cepat sekali itu, sehingga dengan demikian maka pertempuran itupun telah berlangsung semakin sengit. Namun bagaimanapun juga, kedua orang yang bertempur itu ternyata saling menghormati karena sikap dan kemampuan mereka masing-masing.
Sementara itu, di belakang garis benturan antara dua kekuatan itu, Ki Patih Mandaraka merenungi pertempuran yang berlangsung dengan sengitnya itu. Para bekas perwira Pajang yang diundangnya sebagai sahabat-sahabatnya itu telah menyatakan diri untuk turun ke medan. Namun Ki Patih Mandaraka telah mencegahnya.
“Aku titipkan pengamatan terakhir atas ketahanan pasukan Tanah Perdikan ini kepada kalian. Ki Gede telah langsung memimpin pertempuran itu. Hanya dalam keadaan yang memaksa, seandainya masih ada orang-orang berilmu tinggi diantara para pengikut Panembahan Cahya Warastra, maka tolong, tahan mereka. Mudah-mudahan aku dapat bertemu sendiri dengan Panembahan yang ingin membunuhku itu.“ berkata Ki Patih Mandaraka.
Para bekas perwira Pajang itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, “Baiklah Ki Patih. Kami akan tetap mengamati medan. Hanya dalam keadaan yang seperti Ki Patih maksudkan kami akan turun ke medan.“
“Aku akan melihat benturan kekuatan itu.“ berkata Ki Patih kemudian.
Sejenak kemudian Ki Patih diikuti oleh dua orang pengawal terpilihnya telah memasuki medan. Mula-mula mereka melihat pertempuran yang sangat seru diantara kedua pasukan yang nampaknya memiliki tekad yang tinggi. Beberapa orang pemimpin kelompok yang mempunyai kelebihan dari kawan-kawannya nampaknya telah saling berhadapan pula.
Sementara itu, Panembahan Cahya Warastra sendiri juga sudah berada di medan. Meskipun mereka belum bertemu, tetapi medan yang tidak begitu luas itu, tentu akan mempertemukan mereka.
Sementara itu, di sayap kanan, Agung Sedayu masih bertempur dengan sengitnya melawan orang yang menyebut dirinya Wreksa Gora. Orang yang memang merasa memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Wreksa Gora yakin bahwa ia akan dapat membunuh Agung Sdayu. Bahkan gurunya sekalipun yang disebut Orang Bercambuk. Namun sementara itu, keduanya masih bertempur untuk saling menjajagi. Agung Sedayu masih melecutkan cambuknya dengan suara yang meledak-ledak.
Ketika pertempuran itu berlangsung beberapa lama, maka Wreksa Gora mulai mengenal kemampuan Agung Sedayu. Perlahan-lahan tumbuh pengakuan bahwa orang yang masih terhitung muda itu ternyata memang memiliki ilmu yang sangat tinggi.
Namun Wreksa Gorapun yakin akan kemampuannya. Karena itu, ketika pertempuran semakin lama menjadi semakin sengit, maka Wreksa Gora merasa perlu untuk mulai menunjukkan kelebihannya kepada Agung Sedayu.
Itulah sebabnya, maka dalam keterlibatan pertem¬puran yang cepat, Wreksa Gora telah meloncat mengambil jarak. Namun kemudian iapun telah berdiri sambil bertolak pinggang. Dengan nada garang ia berkata, “Nah Agung Sedayu. Pameran kekuatan dan kemampuan yang kau tunjukkan kepadaku sudah cukup memadai. Sekarang, kau harus melihat satu kenyataan tentang lawanmu itu. Ledakan cambukmu yang bagaikan memecahkan langit itu sama sekali tidak berarti apa-apa bagiku.“
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia melihat perubahan sikap lawannya. Seakan-akan ia justru menantang agar ia menyerangnya langsung. Pengalaman Agung Sedayu memberitahukan kepadanya. bahwa sikap itu adalah sikap seseorang yang merasa kulitnya mendapat sayi perlindungan ilmu yang dapat menjadi perisai yang diandalkannya. Sebagaimana dirinya sendiri, akan merasa terlindung jika ia telah mengetrapkan ilmu kebalnya meskipun pada suatu saat ada kekuatan ilmu yang akan

dapat mengoyak perisai ilmu kebalnya itu.
Namun dengan demikian, maka Agung Sedayu memang merasa bahwa ia harus semakin berhati-hati menghadapi lawannya itu. Ia belum tahu seberapa jauh kemampuan ilmu kebal orang itu. Tetapi adalah kewajibannya untuk menjajagi ilmu kebal lawannya itu, agar ia dapat memperhitungkan segala kemungkinan dengan lebih mapan.
Dengan penuh kewaspadaan Agung Sedayu telah melangkah mendekati lawannya, sementara pertempuran berlangsung semakin sengit. Ketika matahari menjadi semakin tinggi kepuncak langit, maka darahpun rasa-rasanya menjadi semakin menggelegak didalam dada. Keringat dan darah mulai mewarnai tubuh dan pakaian para pengawal dan prajurit di kedua belah pihak. Namun telapak tangan yang basah itupun telah membuat senjata menjadi semakin garang.
Namun Agung Sedayupun tidak mau dianggap lengah. Iapun telah mengetrapkan ilmu kebalnya pula, meskipun tidak harus berdiri tegak sambil bertolak pinggang dan membiarkan lawannya menyerangnya.
Beberapa langkah dihadapan orang itu Agung Sedayu memang berhenti. Ia mendengar orang itu tertawa sambil berkata, “Agung Sedayu. Aku tahu bahwa kau memiliki ilmu kebal yang dapat melindungi kuli dan tulang-tulangmu. Tetapi ketahuilah bahwa aku tiaak hanya mempunyai selembar ilmu kebal. Aku memiliki ilmu kebal rangkap sehingga tidak ada kekuatan yang dapat menembus dua lapis ilmu kebalku itu. Karena itu, maka hari ini adalah hari terakhir kau menikmati pertempuran yang paling berkesan serta ilmu kebalmu yang kau bangga-banggakan itu.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba untuk mempercayai lawannya, karena jika tidak, maka ia akan dapat terjebak. Namun dalam pada itu, maka katanya, “Ki Sanak. Dalam satu pertempuran, maka masing-masing akan berusaha untuk dapat memenangkan pertempuran dengan bekal ilmu dan senjata yang ada padanya. Karena itu, meskipun mungkin bekal yang kau bawa itu lebih banyak, namun aku tidak akan membiarkan diriku digilas oleh ilmu-ilmumu itu. Aku harus berusaha untuk memanfaatkan ilmu yang meskipun hanya sedikit yang ada padaku untuk menyelamatkan diri sendiri.“
Orang itu tertawa berkepanjangan. Katanya, “Kenapa tiba-tiba saja kau menjadi putus asa? Bukankah kau seorang yang bernama besar sebagai murid terpercaya dari Orang Bercambuk itu?“
“Aku tidak berputus asa.“ berkata Agung Sedayu, “guruku mengajar agar aku selalu berusaha memecahkan persoalan yang aku hadapi. Karena itu, maka sekarangpun aku tentu berusaha, bagaimana aku memecahkan ilmu kebalmu yang rangkap itu.“
Wreksa Gora tertawa semakin keras. Katanya, “Kau tidak usah bermimpi. Tidak ada kekuatan didunia ini yang mampu memecahkan ilmu kebal yang rangkap. Ilmu kebal selapis, sebagaimana kau miliki memang mungkin akan dapat dipecahkan. Tetapi tidak dengan ilmu kebal rangkap.”
Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Tetapi ia mulai memutar cambuknya. Sementara itu Wreksa Gorapun masih juga memegangi senjatanya. Tongkat baja hitam dengan gerigi tajam dibagian ujungnya. Senjata yang memang mendebarkan.
Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun telah meloncat sambil menghentakkan cambuknya sendal pancing. Terdengar ledakan yang bagaikan memecahkan selaput teli nga. Bahkan rasa-rasanya udara diseluruh medan itu bergetar.
Wreksa Gora melihat serangan itu. Tetapi ia dengan sengaja tidak beringsut dari tempatnya. Tidak pula berusaha menangkisnya.
Beberapa orang yang sedang bertempur dari kedua belah pihak itupun terkejut karenanya. Mereka melihat hentakkan cambuk itu dan merekapun mendengar bagaimana ujung cambuk itu meledak.
Beberapa orang bagaikan terpukau melihatnya. Namun tiba-tiba terdengar sorak yang bagaikan membelah langit. Meledak seperti suara cambuk Agung Sedayu.

Para pengikut Panembahan Cahya Warastra serta para prajurit Madiun yang ada didalam pasukan itu bersorak berkepanjangan melihat Wreksa Gora yang terdorong selangkah surut. Kemudian berdiri tegak dan kembali tangannya bertolak pinggang. Senjatanya hanya digenggamnya saja, tanpa dipergunakan untuk menangkis serangan Agung Sedayu.
Bahkan Wreksa Gora masih juga tertawa sambil berkata, “Nah, kau lihat Agung Sedayu. Ujung cambuknya sama sekali tidak mampu menembus ilmu kebalku.“
“Tetapi kau tergetar mundur.“ berkata Agung Sedayu.
“Aku tidak mengingkari kekuatanmu yang sangat besar, yang meskipun tidak mampu mengoyak ilmu kebalku, tetapi dapat mendorongku selangkah surut. Namun keseimbanganku sama sekali tidak terganggu karenanya.“ jawab Wreksa Gora.
“Tetapi yang aku saksikan ternyata tidak sebagaimana aku duga. Atau barangkali kau baru memakai ilmumu yang selapis?“ bertanya Agung Sedayu.
Orang itu termangu-mangu. Namun Agung Sedayu tidak memberinya kesempatan berpikir. Tiba-tiba saja ia berkata, “Aku akan mengulangi seranganku. Lebih keras. Pergunakan ilmu kebalmu kedua-duanya agar kau tidak mengalami kesulitan.“
Sebelum orang itu berkesempatan mempertimbangkan kata-kata Agung Sedayu, maka Agung Sedayu telah memutar ujung cambuknya. Kemudian meloncat sekali lagi menyerang orang yang mengaku memiliki ilmu kebal rangkap itu.
Sekali lagi cambuk itu meledak. Sekali lagi gemuruh sorak para pengikut Panembahan Cahya Warastra meledak pula. Namun sekali lagi Wreksa Gora terdorong pula surut selangkah sebagaimana sebelumnya.
Agung Sedayu sama sekali tidak meningkatkan kekuatan ilmunya. Ia masih mempergunakan kekuatan dan kemampuan yang sama. Namun dengan demikian Agung Sedayu sudah yakin, bahwa orang itu sudah mempergunakan dua lapis ilmu kebalnya.
Sorak yang gemuruh itu memang mempengaruhi medan. Para pengikut Panembahan Cahya Warastra seakan-akan telah mendapatkan satu kepastian, bahwa mereka akan dapat menggulung orang-orang Tanah Perdikan itu. Jika Agung Sedayu tidak mampu menembus kemampuan ilmu Wreksa Gora, maka ia tentu akan dapat dikalahkan betapapun tinggi ilmunya. Jika Agung Sedayu telah terbunuh, maka para pengawal Tanah Perdikan itu akan dapat dihalau dengan cepat, secepat memijit buah ranti. Pasukan Tanah Perdikan disayap kanan itu akan menjadi seperti mentimun yang harus berkelahi melawan durian.
Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh memang telah menjadi cemas. Mereka melihat Agung Sedayu dua kali menyerang lawannya dengan ledakan cambuk yang bagaikan membelah bumi. Tetapi lawannya itu sama sekali tidak terluka.
Namun bagaimanapun juga orang-orang Tanah Perdikan Menoreh mempunyai kepercayaan yang sangat tinggi kepada Agung Sedayu bahwa ia akan dapat mengatasi kesulitan. Beberapa kali Agung Sedayu telah mengalami kesulitan, bahkan terluka parah di medan pertempuran, maka ia mampu mengatasi kesulitan itu. Meskipun dengan debar jantung yang lebih cepat, namun mereka masih tetap berpengharapan.
Agung Sedayupun menyadari, bahwa yang baru saja terjadi itu, akan dapat mempengaruhi ketahanan jiwani orang-orang Tanah Perdikan. Karena itu, maka iapun harus menunjukkan, bahwa ia akan mampu melindungi para pengawal yang sedang bertempur itu.
Karena itulah, maka Agung Sedayu harus menjajagi kekuatan lawan. Ia tidak mau dengan sombong membiarkan lawannya menyerang sebelum ia yakin akan kemampuannya yang akan dapat mengatasi kekuatan lawannya itu.
Dengan demikian, maka Agung Sedayu itupun mulai menyerang lawannya. Ujung cambuknya berputaran dan sekali-sekali meledak dengan dahsyatnya, meskipun ledakan itu hanya mampu mendesak lawannya selangkah surut.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu telah berhasil memancing benturan-benturan senjata beberapa kali, sehingga dengan demikian, maka Agung Sedayupun mulai meyakini dirinya, bahwa ilmu kebalnya yang hanya selapis itu akan mampu menahan kekuatan tongkat baja lawannya.
Bahkan Agung Sedayu itu sempat berkata kepada diri sendiri, "Orang yang menyebut dirinya Wreksa Gora itu telah salah langkah. Sebaiknya ia mendalami salah satu dari kedua lapis ilmu kebalnya sehingga mendekati sempurna. Yang selapis itu tentu akan lebih baik dari yang rangkap tetapi dalam tataran yang masih rendah."
Tetapi Agung Sedayu tidak menunjukkan perubahan sikap. Ia masih saja bertempur melawan Wreksa Gora. Bahkan kemudian Agung Sedayupun sama sekali tidak berusaha menangkis atau menghindari serangan dari lawannya. Dengan demikian, maka serangan-serangan lawan Agung Sedayu itupun telah langsung mengenai tubuh Agung Sedayu, sebagaimana ujung cambuk Agung Sedayu mengenai tubuh lawannya.
Mula-mula para pengawal Tanah Perdikan Menoreh tidak melihat sesuatu yang dapat memberikan kebanggaan hati bagi mereka. Namun kemudian merekapun mulai melihat, bahwa bukan saja Wreksa Gora yang memiliki kemampuan melindungi dirinya dengan ilmu kebal, tetapi Agung Sedayupun telah mempergunakannya pula.
Karena itu, ketika orang-orang yang menyerang Tanah Perdikan itu bersorak-sorak, maka orang-orang Tanah Perdikan Menoreh tidak lagi berkecil hati. Bahkan ketika Wreksa Gora itu terdorong selangkah surut. maka para pengawal Tanah Perdikan itulah yang kemudian bersorak gemuruh.
Dengan demikian, maka pertempuran antara kedua pasukan itu telah diwarnai oleh sengitnya pertempuran antara Agung Sedayu dan Wreksa Gora. Namun beberapa saat kemudian, maka kedua pasukan itupun telah tenggelam lagi kedalam pertempuran yang keras. Mereka tidak lagi terlalu banyak memperhatikan pertempuran antara Agung Sedayu dan Wreksa Gora yang mereka nilai seimbang itu, sehingga nampaknya keduanya memerlukan waktu yang lama untuk menentukan, siapakah yang akan menang dan siapakah yang akan kalah.
Namun dalam pada itu, kedua orang itu telah mulai meningkatkan ilmu mereka selapis demi selapis. Wreksa Gora telah melepaskan ilmunya yang lain pula. Ia memang mampu menyadap kekuatan api yang kemudian disalurkannya pada ujung senjatanya. Selain kekuatan ayunan yang sangat besar, maka ujung tongkat bajanya yang bergerigi itu telah menjadi merah membara.
Tetapi ternyata ilmu kebal Agung Sedyu yang hanya selapis itu tidak mudah ditembusnya. Ayunan kekuatan dan panas di ujung tongkat itu ternyata masih belum mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu. Meskipun Agung Sedayu merasa lapisan ilmu kebalnya itu tergetar, tetapi kekuatan dan kemampuan ilmu lawannya itu belum sampai menggoyahkan ilmu kebalnya itu.
Dalam keadaan yang demikian, maka Agung Sedayupun merasa perlu untuk meningkatkan ilmunya pula. Ia tidak ingin mengalami kesulitan lebih dahulu karena kelambatannya.
Karena itu, maka Agung Sedayu mulai meningkatkan kekuatan hentakkan cambuknya. Tetapi karena itu, maka ledakan-ledakannya justru menjadi susut. Suara ledakan itu tidak lagi bagaikan memecahkan selaput telinga.
Para pengikut Panembahan Cahya Warastra menganggap hal itu sebagai satu pertanda bahwa Agung Sedayu mulai kehilangan sebagian dari kekuatan dan kemampuannya. Hentakkan cambuknya mulai susut, sehingga saat orang itu dilumpuhkan, menjadi semakin dekat.
Tetapi Wreksa Gora sendiri terkejut. Ia sudah berada pada puncak kemampuan ilmu kebalnya, sehingga ia tidak akan mungkin meningkatkan lagi. Pancingan Agung Sedayu memang telah berhasil untuk memaksa Wreksa Gora memasang tirai rangkap dari ilmu kebalnya. Sementara itu, Wreksa Gora yang berilmu tinggi itu menyadari, bahwa ledakan Agung Sedayu yang terdengar susut itu justru sejalan dengan

meningkatkan kekuatan dan kemampuan yang terlontar lewat juntainya itu.
Karena itu, maka Wreksa Gorapun harus mengerahkan segenap ilmunya pula.
Tongkat bajanya sama sekali tidak berarti lagi baginya, karena tidak mampu menggoyahkan ilmu kebal Agung Sedayu.
"Anak itu memang luar biasa." desis Wreksa Gora, "ternyata ilmu kebalnya yang selapis itu mempunyai kekuatan yang tidak kalah dari ilmuku yang rangkap."
Karena itulah, maka Wreksa Gora telah memindahkan tongkat bajanya ketangan kirinya, sementara itu tangan kanannya telah mencabut kerisnya yang terselip dibawah bajunya.
Agung Sedayu bergeser surut. Ia melihat sesuatu yang dapat mendebarkan jantungnya pada ujung keris itu. Tajamnya seakan-akan memancarkan kilatan-kilatan cahaya yang kemerah-merahan. Perpaduan kemampuan ilmu Wreksa Gora dan dasar kerisnya yang baik itu telah mendebarkan hati Agung Sedayu. Ketajaman panggraitanya menangkap kemungkinan yang sangat tinggi yang dapat digapai oleh kemampuan ujung kerisnya itu.
Tetapi Agung Sedayu mempunyai kelebihan. Senjatanyapun merupakan senjata yang jarang ada bandingnya. Bahkan jauh lebih jauh jangkauannya dari ujung keris lawannya.
Dengan demikian. maka sejenak kemudian keduanya telah terlibat pula dalam pertempuran yang semakin sengit. Wreksa Gora menyadari sepenuhnva bahwa tingkat kekuatan dan kemampuan Agung Sedayu yang meningkat itu tentu akan mampu menembus ilmu kebalnya meskipun rangkap. Tetapi Agung Sedayu pun merasa bahwa ujung keris yang berkilat-kilat kemerahan itu tentu akan mampu pula mengoyak ilmu kebalnya.
Dengan demikian maka keduanya pun telah bertempur dengan sangat berhati-hati.
Namun demikian, keduanya justru telah bergerak lebih cepat. Keduanya saling menyerang dan menghindar dengan tangkasnya. Namun bayangan maut telah berterbangan diantara juntai cambuk Agung Sedayu dan ujung keris Wreksa Gora.
Disekitar keduanya, yang bertempur dengan dahsyatnya itu, kedua pasukan yang berhadapan itupun telah bertempur semakin sengit pula. Satu-satu korban telah jatuh.
Beberapa orang telah diusung keluar dari arena pertempuran.
Sementara itu Wreksa Gorapun bergerak semakin cepat. Seakanakan tubuhnya berterbangan disela-sela putaran cambuk Agung Sedayu. Kerisnya berputar-putar menggapai kulit lawannya. Namun Agung Sedayupun mampu bergerak cepat. Ia mampu membuat tubuhnya seakan-akan melayang. Karena itu, maka kemampuan wreksa Gora tidak dapat melampaui kemampuan dan kecepatan gerak Agung Sedayu.
Wreksa Gora itu mengumpat. Dalam beberapa hal ternyata bahwa ia tidak dapat menyamai kemampuan murid Orang Bercambuk itu. Beberapa macam ilmunya telah diungkapkannya. Namun ternyata bahwa setiap kali Agung Sedayu mampu mengatasinya.

Balas

 On 18 Juni 2009 at 10:01 Mahesa Said:

Karena itu, maka meskipun dengan ilmu kebal rangkap, senjata rangkap pula, kemampuan bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi, namun Agung Sedayu mampu melakukannya pula. Justru lebih baik.
Tetapi Wreksa Gora yang sudah bertekad untuk membunuh murid Orang Bercambuk itu tidak cepat menjadi kehilangan akal. Ia adalah orang yang mempunyai pengalaman yang sangat luas. Karena itu, maka iapun berusaha untuk mengamati keadaan dengan cermat serta mencoba untuk melihat kelemahan Agung Sedayu. Namun demikian untuk beberapa saat ia memang telah terdesak.
Sementara itu di sayap sebelah kiri, Glagah Putih tengah bertempur dengan seorang

Putut muda pula. Hanya beberapa tahun lebih tua dari Glagah Putih. Namun dalam usianya yang muda itu, iapun telah memiliki ilmu yang tinggi. Namun Glagah Putihpun memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Apalagi senjatanya yang aneh itu ternyata merupakan senjata yang sangat berbahaya.
Lawannya, Putut Kaskaya adalah seorang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi mempergunakan senjata trisulanya. Dalam pertempuran yang pernah dialaminya, setiap senjata yang tersentuh oleh trisulanya, seakan-akan bagaikan terhisap oleh putarannya dan melenting dari tangan lawannya. Jika lawannya memiliki kekuatan yang tinggi, maka senjata yang terselip diantara mata trisulanya yang dengan cepat berputar, akan patah ditengah-tengah.
Tetapi berbeda dengan senjata yang aneh itu. Senjata itu tidak dapat direnggutnya dari tangan lawannya. Tetapi senjata itu tidak juga dapat dipatahkan. Ketika ia berhasil menjebak senjata Glagah Putih diantara dua mata trisulanya yang berjumlah tiga buah itu dan kemudian memutarnya, maka senjata lawannya itu memang menjadi lembut sebagaimana ikat pinggang yang terbuat dari kulit. Namun ketika Glagah Putih menghentakkan ikat pinggangnya yang melilit trisula itu, justru trisulanyalah yang hampir saja terlepas dari tangannya. Ketika ia memaksa mempertahankannya, maka ikat pinggang itu terlepas dari trisulanya. Namun kulit telapak tangannya rasa-rasanya bagaikan terkelupas.
Putut kaskaya telah meloncat mengambil jarak untuk memperbaiki kedudukannya. Ia telah memegang trisulanya pada tangan kirinya. Tanpa disengaja ia telah menghembus telapak tangan kanannya yang terasa pedih.
“Kenapa tanganmu Ki Sanak?“ bertanva Glagah Putih.
“Gila.“ geram Putut Kaskaya, “kau terlalu sombong anak muda. Kau kira dengan permainanmu itu, aku menjadi ngeri memandangmu?“
“Tidak. Aku tidak mengira begitu. Aku mengira, bahwa tanganmu menjadi pedih. Aku tidak tahu, apakah perkiraanku itu benar atau tidak.“ sahut Glagah Putih.
“Tetapi kau akan menyesal atas kesombonganmu itu.“ geram Putut Kaskaya.
Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Aku tidak akan pernah menyesal melihat kau berjongkok dihadapanku sambil menunduk dan mohon ampun.“
“Gila.“ Putut Kaskaya itu segera meloncat sambil mengayunkan senjatanya. Ternyata tangan kirinyapun memiliki kemampuan yang sama dengan tangan kanannya. Karena itu, maka sejenak kemudian trisulanyapun telah berputaran dengan cepatnya menyambar-nyambar.
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Agaknya lawannya telah mulai mengetrapkan ilmunya. Ayunan trisula itu nampak bukan saja cepat dan kuat, tetapi desing ayunannya telah menghentak-hentak didada Glagah Putih.
“Apapula nama kekuatan yang dipergunakan orang ini.“ desis Glagah Putih. Namun Glagah Putih mempunyai daya tahan yang sangat kuat, sehingga karena itu, maka iapun mampu mengatasi getar didadanya itu.
Demikianlah, pertempuranpun menjadi semakin meningkat. Namun Putut Kaskaya menjadi semakin gelisah ketika benturan-benturan yang terjadi kemudian telah menunjukkan kemampuan lawannya yang sangat tinggi. Ketika trisulanya itu membentur ikat pinggang Glagah Putih, maka yang terdengar adalah dentang yang keras, seperti beradunya dua potong besi baja yang terayun dengan kekuatan yang tinggi. Bahkan bunga-bunga apipun telah memercik pula berloncatan diudara.
Putut Kaskaya itupun telah meloncat surut. Wajahnya menjadi sangat tegang. Dengan mata yang menyala ia berkata, “Senjata itu tentu kau dapat dari anak iblis.“
“Jangan berkata begitu Ki Sanak.“ jawab Glagah Putih yang melangkah maju perlahan-lahan, “Sebaiknya kita selesaikan persoalan kita.“
Putut itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun telah meloncat pula dengan garangnya. Tetapi yang terjadi itupun telah terulang lagi. Trisulanya sama sekali tidak mampu menembus pertahanan lawannya.

Namun kekuatan Putut Kaskaya itu semakin lama seakan-akan menjadi semakin besar. Angin yang ditimbulkan oleh ayunan senjatanya menampar kulit GlagahPutih. Rasa-rasanya tidak lagi sebagai sentuhan angin yang bergerak dengan cepat, tetapi semakin lama semakin terasa tajamnya tusukan getaran udara itu di lubang-lubang kulitnya, sementara itu suara desingnya semakin mengganggu isi dada anak muda itu. Namun selama daya tahan Glagah Putih masih mampu mengatasinya, maka Glagah Putih masih belum beranjak dari tataran ilmunya itu.
Tetapi agaknya serangan-serangan Putut Kaskaya dengan segala macam kekuatan disamping ayunan trisula itu sendiri, telah sekali-sekali mendesak Glagah Putih. Namun Glagah Putih sama sekali tidak menjadi cemas. Ia masih mempunyai cadangan ilmu untuk memberikan pukulan terakhir, jika ia tidak mampu menundukkan lawannya dengan ikat pinggangnya.
Demikianlah pertempuran itu semakin lama menjadi semakin seru. Keduanya saling menyerang dan saling mendesak. Kekuatan ilmu Putut Kaskaya memang terasa semakin mapan.
“Jangan menyesal.“ berkata Putut itu, “meskipun kau lebih muda dari aku, tetapi ternyata umurmu memang terlalu pendek. Saat-saat kematianmu tentu sudah mulai membayang.“
Glagah Putih tertawa pendek. Ketika trisula itu hampir saja menyambar hidungnya, maka iapun telah meloncat selangkah surut. Namun ketika trisula itu berputar dan terayun kembali menyambar kearah keningnya, maka Glagah Putih telah menangkis serangan itu.
Benturan yang keras telah terjadi. Sekali lagi Putut itu merasa heran, bahwa yang terdengar adalah dentangan baja yang beradu, meskipun ikat pinggang lawannya itu terbuat dari kulit. Bahkan bunga apipun telah berloncatan pula.
Tetapi Putut itu tidak menyia-nyiakan waktu. Iapun segera memburunya lagi dengan serangan-serangan berikutnya. Tetapi Glagah Putih tidak membiarkan dirinya sekedar menjadi sasaran yang harus meloncat menghindar, menangkis dan bergeser surut. Ketika ayunan serangan senjata lawannya sempat dihindarinya, maka Glagah Putihpun telah menyerang pula dengan derasnya.
Namun Glagah Putih ternyata harus mengakui kemampuan ilmu lawannya itu. Sambaran angin ayunan trisula itu terasa semakin tajam menusuk lubang-lubang kulitnya, sementara suara desingnya terasa semakin pedih didalam dadanya.
Glagah Putih memang mulai mengalami kesulitan untuk mengatasinya dengan hanya meningkatkan daya tahannya. Karena itu, maka Glagah Putih harus mulai dengan mengetrapkan ilmunya.
Tetapi Glagah Putih tidak ingin menghancurkan lawannya sekaligus. Ia ingin menundukkannya jika mungkin tanpa membunuhnya. Mungkin Putut itu akan dapat menjadi salah satu sumber keterangan. Apalagi jika gurunya yang disangkanya bertempur melawan Kiai Gringsing itu terbunuh.
Karena itu, maka Glagah Putih tidak mengerahkan ilmu yang diwarisinya dari perguruan Ki Sadewa sampai tuntas. Iapun tidak menyerang lawannya dengan lontaran ilmunya itu sehingga akan dapat melumatkannya jika ia tidak mempunyai ilmu kebal yang mapan.
Dengan demikian Glagah Putih telah mengetrapkan ilmunya meskipun ditataran tertinggi, tetapi tidak sampai pada puncak ilmu yang diwarisinya dari perguruan Ki Sadewa lewat Agung Sedayu. Namun demikian, ketika ia mulai mengayunkan senjatanya, ternyata akibatnya sudah terasa oleh lawannya.
Putut Kaskaya itu memang terkejut melihat sikap Glagah Putih yang berubah. Sesaat Glagah Putih itu berdiri tegak dengan kedua kakinya merapat. Namun kemudian dengan loncatan kecil, kakinya itu merenggang. Perlahan-lahan Glagah Putih mulai menggerakkan ikat pinggangnya sambil merendah pada lututnya. Namun sesaat kemudian, maka iapun telah meloncat menyerang lawannya.

Dengan demikian, maka pertempuran menjadi semakin sengit. Namun semakin ternyata pula, bahwa Putut Kaskaya mengalami kesulitan untuk menghadapi Glagah Putih yang masih belum sampai kepuncak ilmunya itu. Benturan-benturan menjadi semakin sering terjadi. Namun Putut Kaskayalah yang kemudian berusaha untuk menguranginya. Telapak tangan kirinyapun mulai terasa pedih. Karena itu, maka ia harus menggenggam senjata berganti-ganti dengan tangan kanan dan kirinya.
Tetapi ternyata Glagah Putih menjadi semakin mendesak. Ia bergerak semakin cepat, sedangkan ikat pinggangnya berputaran semakin mendebarkan.
Ketika Putut Kaskaya harus berloncatan surut beberapa kali, maka sikapnya itu ternyata telah mompengaruhi seluruh medan. Pasukan sayap kanan dari para pengikut Panembahan Cahya Warastra itu memang mulai terguncang.
Di induk pasukan, maka keadaannya hampir sama pula. Ki Tumenggung Tambakyuda ternyata tidak mampu memancing Ki Gede Menoreh untuk bertempur dengan jarak panjang. Betapapun Ki Tambakyuda itu memancing, namun Ki Gede tetap mampu menguasai dirinya. Bukan berarti Ki Gede itu telah menyerang dengan loncatan panjang yang tidak diduga-duga sama sekali oleh lawannya. Namun kemudian Ki Gede telah bertempur bagaikan melekat ditempatnya berdiri.
“Setan kau Argapati.“ geram Ki Tumenggung, “kau bertempur seenakmu sendiri.“
Ki Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh itu justru tertawa mendengar kata-kata lawannya. Sambil bergeser surut selangkah ia berkata, “Jadi apakah maksudmu agar aku bertempur sesuai dengan keinginanmu?“
Ki Tumenggung tidak menjawab. Namun dengan dahi yang berkerut ia berkata, “Kita akan segera menentukan akhir dari pertempuran di seluruh Tanah Perdikan.“
“Kenapa?“ bertanya Ki Gede.
“Panembahan Cahya Warastra telah menemukan orang yang dicarinya. Ia akan segera mengakhiri tugas berat kami. Karena setelah Ki Mandaraka, maka akan datang giliran para pemimpin Tanah Perdikan yang lain. Tidak seorangpun akan dapat melawan Panembahan Cahya Warastra.“ berkata Ki Tumenggung.
Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Apakah kau kira Tanah Perdikan sebesar itu dapat membunuh Ki Patih Mandaraka, yang saat ini menjadi tamuku, maka kami sama sekali tidak akan menyerah. Kami akan menumpas habis semua pengikut Cahya Warastra dan kemudian menangkap Panembahan itu hidup-hidup. Panembahan Kecruk Putih itu harus menghadap Panembahan Senapati.“
“Gila. Kau telah menghina pimpinan tertinggi dari kesatuan yang bertugas di Tanah Perdikanmu ini.“ geram Ki Tumenggung.
Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak bermaksud menghina. Tetapi sudah tentu ungkapan dari perasaan kecewaku, bahwa kalian telah mengganggu Tanah Perdikanku. Bahkan telah menimbulkan kematian dan korban-korban yang lain. Mungkin kau tidak menghiraukan orang-orang disemua medan. Tetapi aku lain. Mereka adalah keluargaku. Mereka adalah anak-anakku.“
“Persetan.“ geram Ki Tumenggung Tambakyuda, “kau adalah seorang pemimpin Tanah Perdikan yang cengeng. Perajuk dan bahkan pengecut.“
Ki Gede tidak menjawab lagi. Tetapi tombaknya mulai bergerak dengan cepat. Sementara itu, ia masih juga sempat melihat dibagian lain dari medan itu. Panembahan Cahya Warastra memang sudah berhadapan dengan Ki Patih Mandaraka.
Tetapi keduanya masih belum bertempur. Sementara itu Panembahan Cahya Warastra masih sempat berteriak, “He, Ki Ajar. Kenapa kau tidak melakukan sesuai dengan rencana?“
“Orang ini ternyata memerlukan penanganan khusus.“ jawab Ki Ajar Cangkring yang kebetulan bertemu dengan Ki Waskita sebelum berhasil mencari Kiai Gringsing yang justru bertempur melawan Putut Sendawa. Kemudian katanya pula, “Aku akan segera

membunuhnya. Mudah-mudahan Putut Sendawa itu belum mati.“
“Ia mempunyai sipat kandel.“ desis Panembahan Cahya Warastra.
Sementara itu, meskipun tidak begitu jelas, namun Ki Ajar Cangkring mengetahui bahwa Putut Sendawa yang bertempur melawan Kiai Gringsing masih meloncat-loncat dengan garangnya sambil mengayunkan senjatanya yang mendebarkan.
“Kau cemas atas orang-orangmu?“ bertanya Ki Patih Mandaraka yang sudah berdiri berhadapan dengan Panembahan Cahya Warastra.
Tetapi Panembahan itu tersenyum. Katanya, “Mereka adalah orang-orang berilmu tinggi. Namun mereka tidak terbiasa bertempur dalam satu kesatuan yang utuh. Biasanya mereka bertempur menurut kehendak mereka sendiri-sendiri.“
“Dan kau sendiri?“ bertanya Ki Patih.
Panembahan itu masih tersenyum. Katanya, “Saat seperti ini sangat aku tunggu Ki Patih. Kapan aku dapat bertemu orang terpenting di Mataram. Orang yang lidahnya bagaikan api. Apa yang dikatakan tentu terjadi. Panembahan Senapati sendiri sama sekali tidak berdaya untuk menghindarkan diri dari kata-kata yang diucapkannya. Karena itu, jika kau mati, maka Panembahan Senapati akan mengalami dua hal yang berlawanan. Ia gembira karena ia akan benar-benar menjadi orang pertama di Mataram tanpa bayangan pengaruhmu. Tetapi ia juga menjadi cemas karena ia tidak terbiasa untuk berbuat sesuatu dengan sikap dewasa. Ia masih saja menjadi bayi yang selalu kau susui.“
Ki Patih Mandaraka itupun tersenyum juga. Katanya, “Menarik sekali. Jika demikian alangkah besar pengaruhku. Karena itu aku harus mempertahankannya. Aku harus tetap hidup untuk menikmati kuasaku yang melampaui kuasa Panembahan Senapati itu. Dengan demikian, maka sayang sekali, bahwa kau, orang yang bergelar Panembahan Cahya Warastra akan mati di pertempuran ini.“
“Jangan seperti kanak-kanak Ki Mandaraka.“ berkata Panembahan Cahya Warastra, “kau tahu siapa aku. Dan aku tahu siapa kau. Karena itu, maka kematianmu telah diambang pintu.“
“Mula-mula aku memang agak lupa melihat tampangmu meskipun aku tahu bahwa kau adalah Kecruk Putih. Namun ketika aku sekarang bertemu langsung, maka aku ingat. Kau memang Kecruk Putih yang gelisah itu.“ berkata Ki Patih Mandaraka.
“Ya. Kita memang pernah bertemu. Waktu kau belum mengenakan gelarmu sekarang, kau seorang petani miskin yang disebut Ki Juru Martani, ternyata mampu memanjat tangga jabatan tertinggi di Mataram, bahkan bayangan pengaruhmu telah mencekik dan membunuh Panembahan Senapati perlahan-lahan. Kau benturkan Panembahan Senapati melawan pamandanya, Panembahan Mas di Madiun yang mendapat dukungan dari banyak Adipati dan para pemimpin padepokan termasuk kami.“ berkata Kecruk Putih.
“Kalau bukan kau yang berbicara seperti itu, aku tentu akan berpikir.“ Sahut Ki Mandaraka.
Panembahan Cahya Warastra mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Apa maksudmu?“
“Kalau orang lain yang berbicara, maka bobot bicaranya tentu jauh lebih tinggi dari kata-kata yang terlontar dari mulutmu. Meskipun demikian aku juga akan memikirkannya, apakah aku memang sudah melangkah terlalu jauh sehingga sebenarnya akulah penguasa di Mataram itu. Seperti yang kau katakan, maka aku akan mempertahankannya. Bahkan jika ternyata pengaruhku belum mutlak, aku harus berjuang lagi untuk mencapainya.“ sahut Ki Mandaraka sambil tertawa kecil.
“Setan kau Juru Martani. Kau memang harus mati. Dengan demikian maka gelora perjuangan Panembahan Senapati akan segera pudar.“ geram Panembahan Cahya Warastra.
“Kita sudah berhadapan, Kecruk Putih. Aku tahu bahwa selama ini ilmumu tentu sudah meningkat semakin tinggi. Tetapi itu tentu akan sangat menarik.“ berkata Ki Patih

Mandaraka.
Kecruk Putih yang bergelar Panembahan Cahya Warastra itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kita sudah tidak mempunyai waktu lagi. Bersiaplah untuk menghadapi saat terakhir. Aku tidak mempunyai cara lain daripada membunuhmu untuk menyelamatkan Madiun dan kehancuran.“
Ki Patih Mandaraka mengangguk kecil. Katanya, “Hanya Panembahan Senapatilah yang dapat menjelaskan persoalannya dengan tepat. Tetapi itu tidak mungkin dilakukannya. Aku tahu, bahwa pertempuran diantara kita akan menentukan.“
“Ya Ki Patih.“ jawab Panembahan Cahya Warastra, “kau atau aku.“
Ki Patih Mandaraka tidak berniat untuk berbicara lagi. Ia tahu bahwa apapun yang dikatakannya tidak akan didengar oleh Kecruk Putih itu, apalagi dipercayainya. Karena itu, maka Ki Mandaraka itupun telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Memang tidak ada pilihan lain daripada beradu ilmu sampai tuntas.
Panembahan Cahya Warastrapun kemudian telah mempersiapkan diri pula. Nampaknya keduanya sama sekali tidak memerlukan senjata apapun juga. Keduanya hanya berbekal ilmu mereka masing-masing yang sudah tentu melampaui batas kemampuan kebanyakan orang.
Mula-mula mereka masih berusaha untuk saling menjajagi meskipun mereka yakin akan ilmu masing-masing. Namun dengan cepat ilmu merekapun meningkat semakin tinggi, sehingga kemudian pertempuran antara keduanyapun menjadi semakin sengit. Keduanya memiliki ilmu yang sulit dicari duanya. Sehingga dengan demikian, maka para pengikut Panembahan Cahya Warastra dan para prajurit pengawal Ki Mandaraka harus menyibak. Bahkan kadang-kadang sentuhan angin disekitar arena kedua orang itu telah mendorong para pengawal beberapa langkah menjauh.
Ki Patih Mandaraka yang memiliki pengalaman dan ilmu yang mendekati sempurna itupun harus mengakui bahwa Panembahan Cahya Warastra memang telah mengasah ilmunya pula. Agaknya ia merasa memiliki bekal yang cukup untuk menyatakan dirinya sebagai seorang Panembahan. Sehingga dengan demikian, maka Ki Mandaraka harus berhati-hati menghadapinya.
Beberapa saat kemudian, kedua orang itu telah mulai memasuki ilmu mereka masing-masing. Bukan saja udara yang berputar disekitar arena itu mulai terasa panas, tetapi rasa-rasanya getaran-getaran khusus telah berterbangan menyambar-nyambar. Sentuhannya seakan-akan telah menggoyahkan daya tahan tubuh masing-masing, sehingga getaran itu terasa bagaikan sentuhan-sentuhan ujung duri tajam.
Namun daya tahan kedua orang itu jauh melampaui kekuatan daya tahan orang kebanyakan. Karena itu, maka udara yang panas, getaran-getaran yang bagaikan ujung duri menyentuh kulit mereka akhirnya dapat teratasi juga. Dengan demikian maka pertempuran antara keduanyapun menjadi semakin lama semakin sengit.
Ternyata bahwa pertempuran diantara kedua pasukan yang tidak begitu besar itu telah menjadi puncak dari semua medan yang timbul di Tanak Perdikan. Ketika pertempuran di medan yang lain menjadi semakin seru namun meskipun perlahan-lahan tetapi mendekati batas keseimbangannya, maka pertempuran di dekat padukuhan induk itupun telah memanjat kepuncaknya pula, sementara matahari justru mulai condong ke Barat.
Namun agaknya kedua belah pihak bertekad untuk menyelesaikan pertempuran itu tanpa menunggu hari berikutnya. Bahkan seandainya matahari turun dan tenggelam dibalik punggung bukit, agaknya mereka tidak ingin menghentikan pertempuran itu sampai salah satu pihak tidak mampu lagi mengadakan perlawanan. Demikian juga para pemimpin dari kedua belah pihak. Nampaknya hanya maut sajalah yang dapat menghentikan pertempuran diantara mereka.
Para pengawal di padukuhan-padukuhan yang tidak disentuh oleh peperangan, telah mengalir ke medan. Hanya sejumlah kecil sajalah diantara mereka yang tinggal

bersama orang-orang yang sudah mulai surut tenaganya, sehingga tidak lagi pantas turun ke medan. Namun mereka masih bersedia untuk berjaga-jaga di padukuhan masing-masing dengan senjata di tangan. Dalam keadaan memaksa, maka merekapun tidak akan segan untuk bertempur. Namun disetiap gardu telah dipasang kentongan untuk memberikan isyarat apabila diperlukan.
Dengan demikian maka rasa-rasanya kekuatan para pengawal Tanah Perdikan itu di medan kian bertamban-tambah, sehingga keseimbanganpun menjadi semakin nampak bergeser.
Di medan pertempuran disisi Utara, yang diwarnai dengan kekerasan yang kasar, para pengawal Tanah Perdikan perlahan-lahan telah berhasil mendesak mereka yang dibekali dengan niat untuk merampok Tanah Perdikan itu habis-habisan. Tetapi mereka telah membentur orang-orang yang berbuat sama di Tanah Perdikan yang berhasil dihimpun sesuai dengan petunjuk para petugas sandi dari Mataram. Bahkan meskipun pada umumnya orang-orang yang dikumpulkan oleh para pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu adalah orang-orang yang sudah menyadari kesesatan jalan hidupnya, namun dalam keadaan yang sulit dikendalikan itu ada juga diantara mereka yang sempat memungut pendok-pendok emas diantara korban mereka. Para pengawal Tanah Perdikan beberapa kali terpaksa memperingatkan dengan keras. Seorang pemimpin kelompok terpaksa membentak seorang yang melepas pendok emas dari korbannya, “Lepaskan pendok itu. Atau kau tidak akan pernah menikmati kemenangan kita.“
Orang itu termangu-mangu. Tetapi nampaknya pemimpin kelompok itu bersungguh-sungguh sehingga ia harus melepaskannya meskipun ia masih juga bergumam, “Tetapi pendok itu tentu hasil rampokannya pula.“
“Itu adalah persoalannya. Bukan persoalanmu dan bukan pula persoalan kita.“ geram pemimpin kelompok itu.
Orang itu memang terpaksa harus meninggalkan pendok itu betapapun kecewanya. Namun ternyata di pertempuran berikutnya ia berhasil juga memungut sebuah bandul emas yang nampaknya satu ciri perguruan.
Dengan demikian maka pertempuran disisi Utara itu diwarnai dengan sikap yang kadang-kadang sulit dikendalikan oleh para pemimpin dari kedua belah pihak. Para perwira dari Madiun yang bertugas diantara orang-orang kasar itupun kadang-kadang harus membentak-bentak dan mengancam. Orang-orangnya sering kehilangan berharga. Tetapi ternyata sebagian dari mereka harus meninggalkan barang-barang berharga itu justru bersama dengan nyawanya.
Pertempuran yang tidak kalah sengitnya adalah disisi Selatan. Pertempuran dalam gelar yang utuh dan lengkap. Namun ternyata jumlah pasukan Tanah Perdikan Menoreh menjadi lebih banyak dari pasukan lawan. Gelar rangkap pasukan Tanah Perdikan tidak dipertahankan seterusnya. Dalam satu kesempatan keduanya telah menyatu meskipun dalam lapisan rangkap.
Ketika para peminpin Mataram siap mengisi gelarnya dengan gelar Jurang Grawah, maka pasukan Tanah Perdikan telah bersiap pula sepenuhnya. Namun Mataram ternyata telah merubah gelarnya menjadi gelar yang melebar pula. Gelar yang sama dengan gelar pasukan Tanah Perdikan Menoreh, Wulan Tumanggal. Kedua gelar itu hampir berhimpitan rapat. Keduanya telah siap melaksanakan anak gelar, Jurang Grawah.
Ketika pertempuran menjadi semakin sengit, maka sekelompok pasukan lawan ternyata telah berhasil menerobos kekuatan para prajurit Mataram terdesak kesamping, sehingga pasukan Madiun telah mengambil kesempatan itu untuk menembus gelar pasukan Mataram. Sekelompok prajurit telah memasuki gelar yang koyak itu, sementara kelompok yang lain berusaha membuka luka pada gelar itu lebih lebar lagi. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Ketika dua kelompok pasukan Madiun memasuki celah-celah itu, maka tiba-tiba tekanan yang kuat telah mendorong prajurit

Madiun yang sedang berusaha untuk memperlebar celah-celah itu sehingga celah-celah itu telah mengatup.
Para prajurit Madiun yang sudah terlanjur memasuki celah-celah itupun ternyata telah terjebak. Mereka memang telah berhadapan dengan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Namun kedua gelar itupun rasa-rasanya memang telah menghimpit mereka sehingga mereka tidak mampu melepaskan diri dari kesulitan.
Dalam keadaan yang tidak ada pilihan, maka para prajurit yang terjebak itu harus menyerahkan diri atau membunuh diri dalam pertempuran itu, dengan melawan tanpa perhitungan.
Tetapi jebakan itu tidak mampu dilakukan untuk kedua kalinya. Prajurit Madiunpun segera mengetahui bahwa pa¬sukan Mataram telah mempergunakan anak gelar yang garang itu. Namun prajurit Madiun telah berusaha untuk melepaskan orang-orang yang terjebak itu. Kekuatan yang sangat besar telah dipergunakan untuk sekali lagi mengoyak gelar pasukan Mataram. Namun dengan perhitungan yang lebih mapan dalam jumlah yang memadai.
Namun Mataram tidak mau membuka lagi celah-celah yang serupa. Karena itu, maka Matarampun telah menempatkan kekuatan yang besar untuk menutup celah-celah yang pernah dibukanya dan menelan beberapa kelompok pasukan lawan itu.
Meskipun pertempuran masih terjadi dibelakang gelar pasukan Mataram, namun kekuatan pasukan pengawal Tanah Perdikan agaknya akan mampu mengatasinya.
Dengan demikian, maka kekuatan Tanah Perdikan menjadi semakin mendesak lawan mereka. Semakin lama semakin jauh susut. Bukan saja garis pertempurannya, tetapi juga jumlah prajuritnya. Hanya ketabahan, keberanian dan kebesaran tekad sajalah yang agaknya masih mampu memaksa pasukan Madiun untuk bertahan dan bertempur terus.
Ketika pasukan Tanah Perdikan Menoreh disegala medan sempat mendesak lawan-lawannya, maka pada pertempuran di dekat padukuhan induk itupun tidak jauh berbeda. Namun nampaknya para pemimpinnya masih harus mempertaruhkan ilmu mereka agar mereka tidak kehilangan kesempatan untuk keluar dari pertempuran itu.
Para pemimpin dari para pengikut Panembahan Cahya Warastra telah berusaha untuk dengan cepat menghabisi lawan-lawan mereka, agar mereka dapat menyelamatkan pasukan mereka yang terdesak. Tetapi para pemimpin Tanah Perdikan Menorehpun memiliki kemampuan dan ilmu yang tinggi. Mereka bukan didesak oleh waktu karena kekuatan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh nampaknya akan dapat mengatasi lawan-lawan mereka. Namun merekapun menyadari. bahwa lawan-lawan mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi pula.
Dalam riuhnya pertempuran, masih juga terdengar suara tertawa Ki Jayaraga, disela-sela sorak kedua belah pihak dalam kemenangan-kemenangan kecil, maka Ki Jayaraga sempat berkata, “Inikah pengganti pimpinan padepokan yang agung itu. He, Karpa Tole, kenapa kau masih juga tidak menyadari keadaanmu.“
“Persetan.“ geram Karpa Tole. Dengan garang ia berteriak, “Jika kau ingin menyerah, menyerahlah. Jangan banyak bicara lagi. Kau dapat menundukkan kepalamu sambil berlutut. Aku berjanji untuk menebas kepalamu sekali putus.“
Ki Jayaraga masih saja tertawa. Katanya, “Pulang sajalah dahulu. Kau harus berguru lagi lima sampai sepuluh tahun. Baru kau hadir lagi dalam pertempuran ini.“
“Setan kau.“ geram Karpa Tole sambil menyerang sejadi-jadinya. Langkah-langkahnya yang berputaran sekali-sekali mampu juga membuat Ki Jayaraga harus mengambil jarak. Namun dengan kemampuannya yang tinggi, maka Karpa Tole itu seakan-akan tidak lagi berjarak diatas tanah.
Tetapi Ki Jayaraga tidak menjadi bingung. Ketajaman panggraitanya seakan-akan selalu dapat mengikuti dengan tepat dimana lawannya berada tanpa mempergunakan indra penglihatannya. Dengan demikian, maka Ki Jayaraga selalu dapat menghadapi serangan lawannya dari manapun datangnya.

“He, apakah ada mata ditengkukmu?“ teriak Karpa Tole.
“Kenapa?“ bertanya Ki Jayaraga.
“Kau selalu tahu darimana aku menyerangmu.“ sahut Karpa Tole berterus terang.
“Jangan menjadi bingung.“ desis Ki Jayaraga.
Karpa Tole menggeram. Tetapi ia bergerak lebih cepat. Bahkan seakan-akan ia seperti melayang tanpa menyentuh tanah. Berputaran. Kemudian menyerang dengan cepat. Ki Jayaraga yang memiliki kemampuan yang tinggi itu, ternyata sulit untuk mengikuti gerak Karpa Tole. Salah satu jenis ilmu yang mendebarkan.
“Bagi Agung Sedayu, kecepatan gerak itu bukan soal.“ berkata Ki Jayaraga didalam hatinya, “Ia mampu memperingan tubuhnya. Agaknya orang ini juga memiliki kemampuan seperti itu.“
Karena itu, maka Ki Jayaragapun harus berbuat sesuatu. Ia berhubungan akrab dengan inti kekuatan angin, bumi, api dan air. Karena itu, maka Ki Jayaraga mulai melindungi dirinya dengan panasnya api yang dapat dilepaskan oleh getaran ilmunya, sehingga udara disekitarnyapun seakan-akan telah menjadi panas.
Karpa Tole mengumpat. Ia mengalami kesulitan. Ia tidak lagi merasa bebas menyerang, karena setiap kali ia justru harus meloncat menjauh, karena ia tidak tahan lama diganggu oleh api kekuatan ilmu Ki Jayaraga yang menggetarkan udara.
Dengan demikian maka Ki Jayaraga merasa bahwa kekuatan ilmunya sempat mengurangi tekanan serangan-serangan Karpa Tole yang bukan saja cepat, tetapi juga mengandung tenaga yang sangat besar.
Dalam pada itu, Ki Jayaraga sempat berkata, “Ternyata kau memang memiliki bekal untuk memimpin sebuah padepokan. Tetapi sayang, jika pemimpin tertinggi dari sebuah padepokan itu hanya memiliki kemampuan pada tataran kemampuanmu, lalu apa yang dapat dilakukan oleh murid-muridmu.“
“Kau gila.“ geram Karpa Tole, “pada saatnya kau akan menyesal. Atau baragkali kau justru tidak sempat menyesali kesombonganmu itu.“
Ki Jayaraga mengerutkan keningnya. Ia tidak tertawa lagi ketika ia melihat Karpa Tole itu mengambil jarak. Ki Jayaragapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia sadar, bahwa orang yang menyebut dirinya Karpa Tole itu akan sampai pada puncak ilmunya.
Sebenarnyalah bahwa Karpa Tole telah mengambil keputusan untuk mengakhiri pertempuran. Iapun menyadari bahwa lawannya adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Karena itu, maka iapun bertekad untuk sekali melepaskan ilmunya. Lawannya harus dapat dihancurkannya. Jika ia gagal, maka ia akan mengalami kesulitan untuk melakukannya selanjutnya.
Beberapa orang yang bertempur disekitarnya, apalagi orang-orang yang datang bersamanya dari padepokannya, segera mengetahui pula, bahwa Karpa Tole telah siap untuk melepaskan ilmunya yang sangat diagungkannya. Ilmu yang disebutnya sebagaimana disebut dalam dunia pewayangan, Aji Brajamusti.
Dalam pada itu, Ki Jayaraga yang memiliki pengalaman yang sangat luas itupun dengan ketajaman panggraitanya, dapat meraba apa yang akan dilakukan oleh Karpa Tole. Agaknya Karpa Tole benar-benar akan melepaskan satu kekuatan yang sangat tinggi, sehingga karena itu maka Ki Jayaraga yang tidak ingin mengalami kesulitan dan tidak pula ingin terlambat telah mempersiapkan diri pula.
Beberapa saat kemudian, maka terdengar Karpa Tole itu berteriak nyaring, “Jayaraga. Panggil nama orang tuamu, tengadahkan hatimu kelangit, tundukkan wajahmu ke bumi. Kau tidak akan mempunyai kesempatan lagi setelah kau tersentuh kekuatan Aji Brajamusti.“
Ki Jayaraga menyadari, bahwa lawannya tidak sedang bergurau. Karena itu, maka Ki Jayaragapun tidak bergurau pula. Dihimpunnya kekuatan yang diakrabinya selama ini. Dikerahkannya ilmunya sampai kepuncak.
Sejenak kemudian, maka Karpa Tole itupun telah meloncat dengan garangnya.

Tangannya terangkat dalam ayunan lontaran kekuatan ilmunya yang disebutnya Aji Brajamusti.
Ki Jayaraga ternyata masih juga terkejut. Demikian Karpa Tole meluncur, maka getaran udara yang mendahuluinya telah memberikan isyarat kepadanya, betapa besar kekuatan ilmu orang itu. Sebelum terjadi sentuhan wadag, maka rasrasanya tubuh Ki Jayaraga sudah terguncang.
Karena itu, maka Ki Jayaraga tidak ingin dibinasakan bahkan lebur sampai lumat karena ilmu lawannya. Ia memang masih mungin untuk menghindar. Tetapi iapun menyadari bahwa lawannya mampu bergerak sangat cepat, sehingga kemungkinan buruk dapat terjadi atasnya. Sentuhan tubuh lawannya akan benar-benar dapat menghancurkannya.
Dengan demikian maka Ki Jayaragapun telah menghentakkan ilmu yang telah dihimpunnya dan disiapkannya dengan matang. Sehingga karena itu, ketika ia mengangkat kedua telapak tangannya, maka seakan-akan dari telapak tangannya itu telah meluncur kilatan cahaya yang memancar langsung mengarah ke tubuh Karpa Tole yang sedang melayang itu.
Satu benturan yang dahsyat telah terjadi. Karpa Tole yang bagaikan melayang itu telah dibentur oleh kekuatan ilmu Ki Jayaraga yang nggegirisi. Demikian ilmu Ki Jayaraga membentur tubuh Karpa Tole, maka seakan-akan telah terjadi ledakan yang keras. Cahaya yang menyilaukan memancar dari tubuh itu.
Tetapi ilmu Ki Jayaraga tidak sempat menghentikan tubuh Karpa Tole yang melayang, meskipun telah menghantamnya. Karena itu, maka tubuh itupun akhirnya telah menimpa Ki Jayaraga sehingga keduanya jatuh terguling di tanah.
Untuk beberapa saat kedua tubuh yang terbaring itu diam. Meskipun Kerpa Tole telah membentur kekuatan ilmu Ki Jayaraga, namun tubuhnya yang terlontar dengan derasnya itu masih menyimpan kekuatan ilmunya, meskipun sudah menjadi susut. Namun sisa ilmu itu masih membuat Ki Jayaraga menjadi pening. Pandangannya memang menjadi berkunang-kunang serta nafasnya menjadi sesak. sehingga Ki Jayaraga harus memusatkan perhatiannya pada keadaannya.
Dengan susah payah Ki Jayaraga berusaha untuk bangkit. Ia mempercayakan dirinya kepada perlindungan para pengawal Tanah Perdikan dari serangan pasukan lawannya, sementara itu ia memusatkan nalar budinya, mengatur pernafasannya untuk mencapai daya tahan tubuh yang tertinggi.
Perlahan-lahan pandangannya menjadi terang kembali. Pendengarannya menjadi semakin jelas. Sesak nafasnya sedikit demi sedikit telah teratasi. Suara sorak yang meledak disekitarnya menjadi semakin jelas didengarnya. Bagaikan suara gelombang yang mendera batu-batu karang di pantai yang curam.
Sementara itu, penglihatannya yang menjadi semakin jelas, sempat melihat tubuh yang terbaring hanya dua langkah dari dirinya. Kerpa Tole.
Tidak seorangpun sempat mendekat. Kedua belah pihak berusaha untuk melindungi pemimpinnya masing-masing. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh berusaha untuk menghalau setiap orang yang akan memanfaatkan keadaan Ki Jayaraga yang lemah. Namun orang-orang dari Madiunpun dengan keras selalu mendesak orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang ingin mendekati tubuh Kerpa Tole yang terbaring diam.
Ki Jayaraga memerlukan waktu beberapa saat untuk mengatasi kesulitan didalam dirinya. Baru kemudian Ki Jayaraga melepaskan pemusatan nalar budinya setelah jalan pernafasannya mampu mengatasi kesulitannya. Namun ternyata tubuhnya masih terasa sakit dan menjadi sangat letih meskipun kulitnya tidak nampak terluka.
Dengan susah payah Ki Jayaraga itupun bangkit berdiri. Diamatinya keadaan disekelilingnya. Pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Namun Ki Jayaraga mengalami keadaan yang tidak memungkinkannya untuk segera memasuki arena pertempuran itu. Tubuhnya masih saja terasa sakit disegala sendinya. Bahkan meskipun ia telah mampu mengatasi pernafasannya, namun dadanyapun masih terasa

sakit.
Untuk beberapa saat Ki Jayaraga berdiri termangu-mangu. Namun perhatiannya kemudian tertuju pada tubuh yang terbaring diam. Selangkah demi selangkah Ki Jayaraga mendekatinya, sementara para pengawal Tanah Perdikan masih saja melindunginya.
Ternyata tubuh Kerpa Tole terbaring menelungkup. Nampak beberapa noda hitam pada pakaian dan tubuhnya. Apalagi ketika tubuh itu diputar oleh Ki Jayaraga, sehingga menengadah. Ternyata sebagian tubuh dan pakaian Kerpa Tole telah menjadi hangus. Sedangkan nafasnya sama sekali sudah tidak mengalir lagi dilubang hidungnya.
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia berjongkok disebelah tubuh yang bagaikan membeku itu meskipun membekas luka-luka bakar. Sementara itu tubuhnya sendiri merasakan betapa kuatnya kemampuan ilmu Kerpa Tole. Jika saja ilmunya tidak mampu menghambatnya, maka yang akan terkapar mati adalah Ki Jayaraga sendiri.
"Aku tidak mempunyai pilihan lain." desis Ki Jayaraga sambil menyentuh tubuh yang membeku itu.
Perlahan-lahan pula Ki Jayaraga bangkit berdiri. Tetapi ia tidak lagi dapat berbuat banyak karena keadaan tubuhnya. Karena itu maka iapun telah berdiri saja ditempatnya. Sambil menunggu keadaannya membaik, maka ia hanya memperhatikan saja para pengawal Tanah Perdikan yang bertempur dengan gigihnya untuk mempertahankan kehormatan wilayahnya. Mereka harus membuktikan bahwa mereka adalah pengawal yang baik, justru saat Ki Patih Mandaraka ada di Tanah Perdikan Menoreh.
Tetapi kematian Kerpa Tole telah mempengaruhi medan. Para pengikut Panembahan Cahya Warastra menjadi cemas. Mereka yang telah mengenal kemampuan Kerpa Tole menyadari, betapa tinggi ilmu lawannya yang telah mampu membunuhnya. Jika ilmunya itu ditrapkan kepada orang lain, maka orang itu tentu akan menjadi lumat, sehingga arena pertempuran itu akan segera menjadi ajang pembantaian yang sangat mengerikan.
Namun nampaknya Ki Jayaraga tidak segera melakukannya. Ia masih menunggu keadaan tubuhnya menjadi lebih baik. Tetapi memang tidak terlintas sama sekali di angan-angannya untuk menghancurkan para pengikut Panembahan Cahya Warastra yang dihadapinya sehingga menjadi abu.
Dalam pada itu, selagi Ki Jayaraga merenungi pertempuran disekitarnya sepeninggal Kerpa Tole, maka Agung Sedayupun telah meningkatkan kemampuannya sampai ke tataran tertinggi. Lawannyapun telah mengerahkan segenap kemampuannya pula. Senjata didalam genggamannya adalah senjata yang bukan saja menggetarkan jantung menurut ujudnya, tetapi juga merupakan senjata yang sangat berbahaya ditangan Wreksa Gora yang memang berilmu tinggi, serta memiliki ilmu kebal rangkap. Namun sayang sekali bahwa Wreksa Gora masih belum memiliki ilmu kebalnya pada batas tataran yang memungkinkannya terlindung dari ujung juntai cambuk Agung Sedayu. Bahkan Agung Sedayu yang tidak memiliki ilmu kebal rangkap, ternyata mampu mengimbanginya.
Dengan demikian, maka pertempuran antara keduanya semakin lama menjadi semakin keras. Keduanya bergerak semakin cepat, sementara pancaran ilmu mereka telah menggetarkan udara disekitarnya.
Cambuk Agung Sedayu tidak lagi meledak-ledak memekakkan telinga. Namun dengan demikian, maka getaran kekuatan ilmunya justru telah menjadi semakin tajam. Ujung cambuk itupun menjadi sangat berbahaya. Sentuhannya bukan saja mampu mengoyak ilmu kebal rangkap sekalipun. Tetapi tentu juga akan dapat mengoyakkan kulit.
Wreksa Gora yang memiliki ilmu dan pengalaman yang sangat luas itu akhirnya menyadari, bahwa ia harus melepaskan ilmu simpanannya. Ia tidak akan mungkin

dapat mengalahkan Agung Sedayu meskipun ia menggenggam kerisnya yang dianggapnya bertuah itu.
Tetapi Agung Sedayupun menyadari, bahwa keris itu tidak akan banyak berarti ditangan orang lain. Ditangan Wreksa Gora nampaknya ada persesuaian antara ilmunya dan kekuatannya serta dasar kelebihan keris yang terbuat dari baja pilihan itu. Pamornya yang bagaikan bercahaya itu benar-benar serbuk batu dan logam yang jarang ada duanya. Karena itulah, maka ditangan Wreksa Gora keris itu mampu menyala dan bahkan pada hentakkan kemampuan ilmunya, maka keris itu siap untuk melontarkan yang lebih berbahaya lagi.
Dalam pertempuran yang semakin cepat, serta keseimbangan yang semakin berat sebelah, karena Agung Sedayu selalu mendesak lawannya, maka Wreksa Gora telah menghentakkan ilmu pamungkasnya. Ilmu yang dipergunakannya hanya pada saat-saat yang paling gawat sehingga telah mengancam nyawanya.
Agung Sedayu yang telah bertempur dengan sengitnya itu, sekilas melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Ia melihat Wreksa Gora mengambil jarak. Kemudian melemparkan tongkat bajanya. Mengangkat kerisnya diatas kepalanya, kemudian turun sedikit tepat didepan wajahnya.
Agung Sedayu yang siap meloncat memburunya telah tertegun sejenak. Namun beruntunglah ia, bahwa ia masih sempat melihat Wreksa Gora itu telah meniup ujung kerisnya.
Ternyata udara yang keluar dari mulutnya dan menyentuh ujung kerisnya itu telah memancarkan ilmunya yang dahsyat. Dari ujung keris itu seakan-akan telah memancar lidah api yang sangat panas menjilat kearah Agung Sedayu berdiri.
Untunglah Agung Sedayu telah bersiaga sepenuhnya. Demikian lidah api itu terjulur dan menjilatnya, maka Agung Sedayu telah meloncat kesamping.
Namun ternyata ilmu Wreksa Gora itu memang dahsyat sekali. Panas yang masih juga sempat menyentuh Agung Sedayu disaat ia menghindar, ternyata mampu pula menembus ilmu kebalnya, sehingga kulitnya merasakan betapa panasnya lidah api yang terjulur kearahnya itu.
Seandainya ia tidak mempergunakan ilmu kebalnya, maka agaknya iapun telah menjadi hangus karenanya, terutama tubuhnya yang telah tersentuh ilmu Wreksa Gora itu.
Wreksa Gora yang melihat Agung Sedayu sempat menyelamatkan diri itu mengumpat kasar. Ia sudah yakin, bahwa ilmunya yang dahsyat itu akan dapat menusuk menembus ilmu kebal Agung Sedayu dan menghanguskan kulitnya. Namun ternyata Agung Sedayu sempat menghindar, meskipun tubuhnya masih tersentuh pula.
Tetapi Wreksa Gora tidak mau melepaskan lawannya. Demikian Agung Sedayu melenting berdiri, maka Wreksa Gorapun telah bersiap pula untuk menyerangnya.
Sekali lagi Agung Sedayu harus bergeser dengan cepat. Namun ia telah mengetrapkan ilmunya yang seakan-akan dapat memperingan tubuhnya. Sehingga karena itu, maka ia dapat bergerak lebih cepat dan meloncat lebih tinggi.
Untunglah bahwa pertempuran antara kedua pasukan disekitar Agung Sedayu dan Wreksa Gora telah bergeser menjauhi keduanya sejak sebelumnya, sehingga lidah api itu tidak menjilat mereka. Jika hal itu terjadi, baik pengawal Tanah Perdikan maupun para mengikut Panembahan Cahya Warastra tentu akan terbakar menjadi abu.
Namun serangan-serangan Wreksa Gora itupun tidak segera berhenti. Lidah api itu bagaikan mengejar kemana Agung Sedayu pergi. Meskipun kadang-kadang Wreksa Gora bagaikan kehilangan lawannya yang seakan-akan melayang diudara.
Agung Sedayu yang selalu diburu oleh lidah api itupun akhirnya memutuskan untuk menyerang dari jarak tertentu pula. Ia tidak perlu harus mempergunakan juntai cambuknya untuk melumpuhkan lawannya. Apalagi ia kemudian merasa sulit untuk dapat menembus lidah api yang panasnya dapat menusuk ilmu kebalnya itu.
Karena itulah, maka ketika Agung Sedayu mendapat serangan sekali lagi, maka iapun

telah melenting tinggi. Kemudian menggeliat, sehingga tubuhnya seakan-akan begitu saja hilang dari arah yang diperhitungkan oleh Wreksa Gora. Namun akhirnya Wreksa Gorapun telah menemukannya. Agung Sedayu berdiri beberapa langkah justru dibelakangnya.
Ketika Wreksa Gora siap menghembuskan ujung kerisnya untuk menyerang Agung Sedayu, maka Agung Sedayupun telah siap pula melepaskan ilmunya yang jarang ada duanya.
Tiba-tiba saja dari kedua matanya telah memancar cahaya yang berkilat menyambar Wreksa Gora yang sudah siap menyerang. Terdengar teriakan yang menggetarkan udara. Kemarahan dan keterkejutan yang sangat. Wreksa Gora ternyata menjadi lengah ketika ia merasa mampu mendesak Agung Sedayu dengan ilmunya, sehingga ia tidak sempat menghindari serangan Agung Sedayu itu.
Serangan Agung Sedayu ternyata telah menembus dan memecahkan lapisan-lapisan ilmu kebalnya yang rangkap, kemudian langsung menusuk dadanya dan seolah-olah mencengkam jantungnya.

Jilid 245

SESAAT Wreksa Gora masih berusaha untuk berdiri tegak. Namun iapun kemudian telah terhuyung-huyung dan jatuh bertelekan pada lututnya. Tetapi ia tidak mampu untuk bertahan. Karena itu, niaka iapun kemudian jatuh terguling ditanah.
Sesaat Agung Sedayu termangu-mangu. Sementara itu terdengar sorak para pengawal Tanah Perdikan. Satu lagi kemenangan telah direnggut oleh pasukan Tanah Perdikan Menoreh atas pasukan lawan.
Selangkah demi selangkah Agung Sedayupun telah mendekat. Ketika ia berdiri beberapa langkah dari tubuh Wreksa Gora yang terbaring, ia melihat Wreksa Gora itu masih berusaha mengangkat kerisnya ke wajahnya untuk menghembusnya.
Ternyata tangannya masih mampu melakukannya. Ketika ujung keris itu sudah dekat kemulutnya, maka dengan sisa tenaganya, Wreksa Gora berusaha menghembus kearah Agung Sesayu yang berdiri termangu-mangu.
Agung Sedayu memang tertegun diam. Namun ia yakin, bahwa ia tidak akan mengalami sesuatu. Ujung keris itu sudah tidak berkilat lagi. Pamornya telah padam sama sekali, sehingga tidak ada cahaya apapun yang nampak pada keris itu.
Karena itu, meskipun Wreksa Gora berhasil meniupnya, tetapi tidak ada lidah api yang terjulur. Tidak ada kekuatan ilmu yang mampu mendukung serangannya itu. Terdengar Wreksa Gora itu mengumpat, “Setan kau.“
Agung Sedayu masih saja tegak sambil berdiam diri. Ia menyaksikan saat-saat yang sulit Wreksa Gora yang kecewa itu. Kerisnyapun kemudian terlepas pula dari tangannya.
“Apaboleh buat.“ berkata Agung Sedayu.
Dengan susah payah Wreksa Gora berusaha untuk menyilangkan tangannya didadanya. Namun nampaknya ia sudah tidak mempunyai tenaga sama sekali. Tangannya memang bergerak-gerak. Tetapi tidak pernah sampai kedadanya.
Agung Sedayu mengerti, bahwa Wreksa Gora ingin memusatkan nalar budinya untuk mengatasi kesulitannya yang memuncak. Karena itu, maka Agung Sedayu telah mendekatinya dan membantunya meletakkan kedua tangan Wreksa Gora didadanya.
“Aku tidak perlu pertolonganmu.“ suara WreksaGora tersendat. Tetapi ia membiarkan kedua tangannya diletakkan didadanya oleh Agung Sedayu. Kecuali ia memang ingin berbuat demikian, iapun tidak mampu untuk melawannya.
Sejenak kemudian, Wreksa Gorapun telah memejamkan matanya. Sambil berbaring ia berusaha untuk memusatkan nalar budinya, mengatur jalan pernafasannya yang tersendat.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata dengan perlindungan ilmu kebal Wreksa Gora mampu bertahan untuk tetap hidup. Sementara Wreksa Gora yang dalam waktu yang pendek mampu mengenali sifat Agung Sedayu, yakni bahwa Agung Sedayu tidak akan menghabisinya disaat ia tidak mampu melawan.
Sebenarnyalah Agung Sedayu sama sekali tidak berniat untuk membunuh Wreksa Gora. Kecuali orang itu memang dalam keadaan tidak berdaya, maka ia akan dapat menjadi sumber keterangan. Meskipun mungkin tidak seluruhnya, tetapi beberapa hal akan dapat diterangkannya tentang rencana Panembahan Cahya Warastra dalam keseluruhan.
Karena itu, Agung Sedayu justru menunggui orang yang tengah berusaha untuk mengatasi kesulitan pernafasannya itu. Dibiarkannya Wreksa Gora mencapai satu keadaan yang lebih baik. Bahkan Agung Sedayupun tidak berbuat sesuatu ketika kemudian Wreksa Gora menjadi semakin baik itu berusaha untuk bangkit.
Sejenak kemudian, Wreksa Gora itu telah duduk sambil menyilangkan tangan didadanya. Ia masih saja memusatkan nalar budinya untuk mencapai tingkat ketahanan tubuh tertinggi. Ia harus memecahkan satu kesulitan yang terjadi didadanya. Agaknya beberapa simpul syarafnya agak terganggu oleh serangan Agung Sedayu yang mampu menembus ketahanan ilmu kebalnya yang rangkap itu.
Beberapa saat Wreksa Gora memusatkan nalar budinya. Beberapa lama orang itu berusaha untuk mengatasi keadaannya. Perlahan-lahan pernafasannya dapat diatasinya. Namun terasa ada sesuatu yang masih sulit dipecahkannya didadanya.
Perlahan-lahan Wreksa Gora menggapai kerisnya yang terlepas dari tangannya. Ia berharap agar Agung Sedayu tidak melihatnya.
Tetapi Agung Sedayu memperhatikannya dengan seksama. Demikian keris itu digenggamnya, maka wreksa Gora telah mengerahkan sisa tenaga yang ada untuk menghentakkan ilmunya. Tetapi keris itu sama sekali tidak berubah. Tidak ada kilatan cahaya yang menandai bahwa ilmu Wreksa Gora dapat dibangkitkan lagi.
Karena itu, maka Agung Sedayu sama sekali tidak bergeser ketika Wreksa Gora yang seakan-akan tidak mau melihat kenyataan itu telah mengangkat kerisnya dan kemudian menghembuskannya keras-keras.
Agung Sedayu hanya menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat betapa kecewanya Wreksa Gora. Tetapi kenyataan pahit itu rasa-rasanya ingin dihidarinya. Karena itu, maka beberapa kali ia menghembus ujung keris itu semakin lama semakin keras, sehingga kemudian nafasnya yang telah hampir pulih kembali itupun telah terganggu pula. Wreksa Gora menjadi terengah-engah lagi.
“Sudahlah.“ Berkata Agung Sedayu, “kau tidak mempunyai kesempatan lagi. Karena itu, menyerahlah.“
Wreksa Gora yang kehabisan tenaga itu memang tidak mampu berbuat apa-apa lagi kecuali sambil menundukkan kepalanya. Ternyata bahwa luka didalam tubuhnya, meskipun tidak membunuhnya, namun telah menutup beberapa simpul syarafnya sehingga ia tidak mampu lagi membangkitkan kekuatan ilmunya. Jika simpul-simpul itu tidak sekedar tertutup, tetapi dirusakkannya, maka untuk selamanya ia tidak akan dapat menumbuhkan kembali kekuatan ilmunya itu.
Sambil menundukkan kepalanya Wreksa Gora itu berkata, “Aku sekarang baru meyakininya, bahwa namamu bukan sekedar seperti asap yang memenuhi udara, namun yang segera hanyut dihapus angin. Kau benar-benar seorang yang memiliki tingkat ilmu yang sangat tinggi.“
“Tidak setinggi yang kau sangka. Kesalahanmu adalah, bahwa kau telah mengabaikan kemungkinan seperti ini dapat terjadi. Kau terlalu merendahkan aku.“ jawab Agung Sedayu.
“Tidak. Aku tidak merendahkanmu. Panembahan Cahya Warastra telah berpesan. Panembahan juga menyebutkan apa yang telah kau lakukan atas Bango Lamatan. Karena itu, aku telah bertempur dengan hati-hati dan dengan seluruh kekuatan ilmuku.

Bahkan ilmu simpananku. Tetapi aku kau kalahkan sebagaimana kau mengalahkan Bango Lamatan. Seperti Bango Lamatan, maka akupun tidak kau bunuh sekarang ini meskipun ada kesem¬patan bagimu." berkata Wreksa Gora pula.
"Aku ingin kau menyerah. Kau diperlakukan untuk menjernihkan persoalan antara Mataram dan Madiun. Meskipun barangkali yang kau ketahui tidak terlalu banyak, tetapi mungkin keteranganmu akan berarti." sahut Agung Sedayu.
"Kau salah. Aku tidak akan berarti apa-apa lagi. Sebaiknya kau bunuh saja aku disini." desis Wreksa Gora, "kau tentu tahu, bahwa aku tidak akan berbicara apa-apa. Kaupun tahu bahwa jika aku masih hidup dan mendapatkan kekuatan serta ilmuku kembali, maka kapanpun waktunya, aku akan membunuhmu."
"Itu bukan soal." berkata Agung Sedayu, "semua orang akan berpikir seperti itu. Tetapi aku masih mempercayaimu bahwa kau adalah seseorang yang mempunyai dua unsur sifat sebagaimana aku, sebagaimana Panembahan Cahya Warastra dan sebagaimana Panembahan Senapati. Yaitu baik dan buruk. Kalau kau sempat membuat pertimbangan-pertimbangan, maka keputusanmu akan berubah."
"Tidak. Aku adalah pendendam yang paling mutlak diantara semua orang. Dendamku kepadamu tidak akan dapat dihapuskan oleh apapun juga." geram orang itu.
"Terserahlah kepadamu. Tetapi kau adalah tawananku." berkata Agung Sedayu.
Dengan isyarat, maka Agung Sedayupun telah memanggil dua orang pengawal Tanah Perdikan yang melepaskan lawan-lawannya di medan.
"Ikat orang itu dan bawa ke belakang garis pertempuran. Ia termasuk orang penting yang tidak boleh terlepas. Tetapi ia sudah tidak berbahaya lagi." pesan Agung Sedayu.
Wreksa Gora sama sekali tidak meronta. Namun terdengar ia menggeram. Pada matanya memang terbayang dendam yang sangat dalam kepada Agung Sedayu yang dapat mengalahkannya. Tetapi iapun tidak dapat mengingkari kenyataan tentang dirinya sendiri dan tentang orang yang telah mengalahkannya itu. Karena itu Wreksa Gora membiarkan kedua tangannya diikat dibelakang punggungnya, kemudian kedua orang pengawal telah membawanya kebelakang garis pertempuran.
Sementara itu, Kiai Gringsing memang menjadi agak cemas tentang muridnya itu. Semula ia masih saja tidak banyak memperhatikannya ketika ia mendengar cambuk Agung Sedayu yang meledak-ledak dengan kerasnya, sehingga rasa-rasanya telah memecahkan selaput telinga. Dengan demikian Kiai Gringsing mengetahui bahwa Agung Sedayu masih belum merasa perlu meningkatkan ilmunya pada tataran tertinggi. Namun ketika kemudian suara cambuk itu menjadi lunak, maka Kiai Gringsing menyadari, bahwa Agung Sedayu benar-benar telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Lawannya tentu orang yang berilmu tinggi, sehingga Agung Sedayu telah meningkatkan ilmunya pada tataran tertinggi pula.
Kecemasan Kiai Gringsing menjadi semakin dalam ketika suara cambuk itu telah menjadi diam sama sekali. Kemudian terdengar sorak yang membahana tanpa mengetahui dengan pasti, siapakah yang telah bersorak itu.
Tetapi kecemasan Kiai Gringsing itu kemudian telah lenyap ketika tiba-tiba saja ia mendengar lagi ledakan cambuk Agung Sedayu.
Sebenarnyalah ketika Wreksa Gora telah dibawa ke belakang garis pertempuran, Agung Sedayu telah memasuki lagi arena pertempuran. Tetapi ia telah mempengaruhi ketahanan jiwani lawan-lawannya dengan ledakan cambuknya itu.
Ketahanan pasukan Panembahan Cahya Warastra telah menjadi semakin susut. Dua orang diantara mereka yang berilmu tinggi telah dapat dikalahkan. Meskipun kedua orang yang telah memenangkan pertempuran itu tidak dengan serta merta dan dengan kejamnya memasuki medan, namun keseimbanganpun telah berubah. Dua gigi pasukan Panembahan Cahya Warastra telah patah.
Namun Ki Jayaraga dan Agung Sedayu bukan pembunuh-pembunuh yang tidak berperikemanusiaan. Sehingga karena itu, maka justru keduanya tidak langsung terjun ke medan. Apalagi Ki Jayaraga masih mengingat keadaan tubuhnya sendiri.

Dalam pada itu, Panembahan Cahya Warastra yang telah terlibat dalam pertempuran yang sengit melawan Ki Patih Mandaraka, tidak segera dapat mengetahui apa yang telah terjadi dengan pasukannya.
Para penghubung tidak berani mendekatinya untuk memberikan laporan tentang perkembangan medan yang mencemaskan. Dua orang penghubung yang datang harus menunggu kesempatan. Ketika keduanya sempat saling berbicara, maka keduanya membawa berita buruk. Kematian Karpa Tole dan kekalahan Wreksa Gora yang dapat ditangkap hidup-hidup oleh Agung Sedayu. Dengan demikian maka pasukan Tanah Perdikan di kedua lingkungan arena itu telah mendesak pasukan Panembahan Cahya Warastra.
Dalam pada itu ternyata bahwa Ki Patih Mandaraka benar-benar seorang yang berilmu sangat tinggi. Panembahan Cahya Warastra yang merasa dirinya telah menempa diri untuk waktu yang lama dengan mematangkan berbagai macam ilmunya, harus mengakui bahwa Ki Patih Mandaraka yang di masa sebelumnya bernama Ki Juru Martani itu adalah seorang yang menguasai berbagai macam ilmu yang sangat tinggi.
Ketika Panembahan Cahya Warastra menyerang Ki Patih dengan kekuatan ilmunya yang mendahului gerak wadagnya, maka Ki Patih sama sekali tidak terkejut. Ada beberapa orang yang mampu berbuat seperti itu. Seakan-akan wadagnya mempunyai kepanjangan yang tidak nampak oleh mata. Tetapi penggraita Ki Mandaraka yang tajam seakan-akan dapat melihat kepanjangan dari wadag yang tidak nampak itu. Karena itu, maka getaran ilmu mendahului wadagnya itu pun tidak pernah dapat menyentuh tubuh Ki Mandaraka yang dapat bergerak dengan cepat sekali.
Tetapi Panembahan Cahya Warastra adalah juga seorang yang berilmu tinggi. Bukan saja serangannya yang mendahului wadagnya, namun Panembahan Cahya Warastra juga mampu menaburkan udara panas yang menyengat lawannya.
Namun serangan itu tidak mampu juga melemahkan pertahanan Ki Patih Mandaraka. Ketika udara panas bergetar mengalir bergelombang menyerangnya, maka Ki Mandaraka telah mengetrapkan ilmu yang sebaliknya. Ki Patih itu mampu menggetarkan udara dengan kekuatan yang menyerap sama sekali panas dari udara sampai kekuatannya yang paling lemah sekalipun, sehingga rasa-rasanya udara disekitarnya telah membeku. Dengan demikian maka serangan Panembahan Cahya Warastra sama sekali tidak menghadapi benturan kekuatan, namun seakan-akan kekuatan itu dengan lunak telah terhisap kedalam ilmu yang dilepaskan oleh Ki Mandaraka.
Panembahan Cahya Warastra menggeram. Ia ingin membentur ilmu Ki Patih sehingga segera akan dapat diketahui, ilmu siapakah yang lebih kuat diantara mereka berdua. Namun Ki Mandaraka telah mengatasi ilmunya dengan caranya sendiri.
Demikianlah, kedua orang yang berilmu sangat tinggi itu telah bertempur dengan saling beradu ilmu. Keduanya ternyata memang orang-orang yang berilmu sangat tinggi.
Namun sementara itu, hampir disegala medan, pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah mendesak lawan-lawannya. Perhitungan Panembahan Cahya Warastra yang keliru, serta ketajaman hidung petugas sandi Mataiam yang telah mencium gerakan Panembahan itu, telah menyelamatkan Tanah Perdikan Menoreh. Serangan terbesar yang datang dari arah Selatan, ternyata tidak mampu mendesak maju. Para pemimpin prajurit Madiun yang diperbantukan kepada Panembahan Cahya Warastra itu menyadari, bahwa kecepatan gerak para petugas sandi serta prajurit Mataram memang melampaui kecepatan gerak petugas sandi dari Madiun.
Dengan demikian, maka pasukan Madiun itu telah terdesak mundur. Mereka memang tidak mempunyai pilihan lain kecuali berusaha untuk bertahan selama mungkin. Mereka tidak lagi dapat membuat perhitungan yang mapan, tetapi sekedar menunggu perkembangan keadaan. Jika Panembahan Cahya Warastra berhasil menguasai padukuhan induk, maka keadaan tentu akan segera berubah.

Namun para penghubung telah memberikan keterangan yang tidak meyakinkan. Mereka telah memberikan laporan kepada para pemimpin prajurit dari Madiun, bahwa disegala medan, pasukan Panembahan Cahya Warastra telah terdesak.
Seorang Senapati dari Madiun telah menggeram, “Ini adalah tanggung jawab Cahya Warastra. Jika ia mau mendengarkan petunjuk Panembahan Mas dari Madiun, maka keadaannya tentu akan berbeda.“
“Panembahan Cahya Warastra memang keras kepala.“ Senapati yang lain sempat menyahut, “ia ingin mendapatkan pujian serta anggapan bahwa kemampuannya melampaui kemampuan para Adipati didaerah Timur. Rencananya membunuh Ki Patih Mandaraka itu adalah karena ia ingin disebut pahlawan tertinggi dari Madiun.“
“Tentu bukan sekedar sebutan pahlawan.“ berkata Senapati yang pertama.
“Sekarang, pasukan kita mengalami kesulitan disini.“ sahut Senapati yang seorang lagi. Tetapi mereka tidak dapat berbuat sesuatu selain bertahan. Semuanya sudah terjadi. Dan mereka harus mencari jalan keluar dari kesulitan bagi pasukannya.
Sementara itu, pasukan yang datang dari arah lainpun mengalami kesulitan yang sama. Yang datang dari arah Utara adalah pasukan yang paling parah. Yang bertempur di sisi ini, pada umumnya memang bukan prajurit. Mereka datang untuk tujuan yang khusus yang justru telah dimanfaatkan oleh Panembahan Cahya Warastra. Namun ternyata mereka tidak berhasil memasuki Tanah Perdikan Menoreh. Mereka telah mendapat perlawanan yang kuat, melampaui kekuatan mereka.
Namun dengan demikian, karena mereka memang tidak datang dengan niat yang mantap didalam hati untuk memperjuangkan satu cita-cita yang mantap pula dalam satu perjuangan, maka keberanian merekapun ternyata paling cepat surut. Ketika mereka tidak berharap lagi untuk dapat memasuki Tanah Perdikan Menoreh yang mereka anggap cukup kaya itu, maka merekapun telah kehilangan gairah perjuangan mereka.
Demikian mereka terdesak semakin jauh, serta tidak lagi berpengharapan untuk menang, maka mereka tidak merasa perlu lagi untuk bertempur lebih lama. Yang telah menjadi korban dan terbaring di tanah, memang tidak akan pernah mereka tangisi, karena hal itu adalah akibat yang mereka anggap wajar bagi kerja mereka. Bukan saja di Tanah Perdikan, tetapi dimanapun juga. Namun yang masih hidup, menganggap bahwa yang paling baik adalah melarikan diri, apabila sudah tidak ada harapan lagi. Mereka sudah merasa terlalu lama menunggu. Korban telah cukup banyak. Namun nampaknya para pemimpin mereka masih belum dapat menguasai pedukuhan induk Tanah Perdikan. Ki patih Mandaraka belum mati dan Ki Gede Menoreh belum menyerah atau bahkan mati pula. Karena itu, maka mereka merasa tidak ada gunanya bertempur lebih lama lagi. Mereka tidak akan mendapatkan apapun juga selain kematian sebagaimana kawan-kawannya.
Karena itu. maka pasukan disisi Utara itulah yang paling cepat menarik diri. Para prajurit Madiun yang ada di pasukan itu berusaha untuk bertahan dan memaksa mereka bertempur terus. Namun para pemimpin itu tidak mampu memaksakan perintah-perintah mereka. Orang-orang yang berniat untuk memasuki Tanah Perdikan yang kaya itu, pada suatu saat yang justru paling gawat, merasa tidak berada dibawah perintah para prajurit Madiun. Karena itu, maka mereka tidak menghiraukan perintah-perintah mereka lagi.
Senapati Madiun yang memimpin pasukan itu memang menjadi marah. Tetapi ketika ia mengancam akan menghukum berat setiap orang yang meninggalkan medan diluar perintah, maka orang-orang itu justru siap melawannya. Bahkan seorang yang berjanggut dan berjambang lebat berteriak ,“Bunuh saja Senapati itu jika mereka melarang kita menarik diri dari medan.“
Senapati itu bukannya menjadi gentar. Tetapi ia masih menghadapi pasukan Tanah Perdikan yang mendesak terus. Karena itu, maka perhatiannya masih juga lebih banyak tertuju kepada pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Jika ia melayani dan harus

bertempur dengan orang-orangnya sendiri, maka pasukannya tentu akan menjadi semakin lemah. Tetapi Senapati itu tahu pasti, beberapa orang pemimpin dari antara mereka yang telah berkhianat itu.
Karena itu, maka Senapati dari Madiun yang marah itu berkata kepada orang-orang yang mencoba melawan perintahnya, “Kau tahu, hukuman apa yang bakal kau terima jika kau melawan perintahku. Apalagi mengancam untuk membunuhku.“
Seorang diantara mereka berkata, “Jika kau mati, tidak ada orang yang akan menghukumku.“
“Para Senapati besar di Madiun mengetahui apa yang telah terjadi. Jangan kau kira, bahwa kau akan luput dari hukuman. Bahkan seandainya kau jatuh ke tangan pasukan Tanah Perdikanpun kau akan dihukum karena melawan perintah. Kalian akan diserahkan kepada Panglima prajurit di Madiun atau bahkan dibawa ke Mataram dengan nasib yang lebih buruk lagi. Mataram sangat membenci prajurit atau yang dinyatakan sebagai prajurit yang melawan perintah.“ berkata Senapati itu.
Orang-orang itu memang sempat memikirkan ancaman itu. Namun mereka benar-benar tidak mau lagi bertempur, sehingga beberapa orang diantara mereka segera mengambil jalan mereka sendiri. Beberapa orang diantara mereka yang datang ke Tanah Perdikan Menoreh dengan harapan tersendiri itu telah berusaha untuk melarikan diri. Mereka merasa telah gagal sama sekali, sehingga mereka tidak merasa perlu untuk menunggu lebih lama lagi, atau bahkan mati terbunuh.
Sementara itu Senapati prajurit Madiun yang memimpin pasukan yang amat khusus itu tidak dapat mencegah mereka untuk menghindari benturan diantara mereka, sehingga akan mempercepat kehancuran mereka sendiri. Tetapi Senapati itu tidak akan pernah melupakan apa yang telah terjadi.
Dengan demikian maka pasukan Panembahan Cahya Warastra disisi Utara itulah yang pertama-tama mengalami kekalahan mutlak. Demikian sekelompok diantara mereka meninggalkan medan, maka kekuatannya menjadi jauh susut. Pasukan Tanah Perdikan nampaknya juga memanfaatkan kesempatan itu, sehingga pasukan Panembahan Cahya Warastra yang tersisa itu tidak dapat bertahan lagi.
Senapatinyapun menganggap bahwa jika mereka berkeras untuk bertahan, maka keadaan mereka tentu akan menjadi semakin parah.
Karena itu, maka Senapatinyapun telah memerintahkan pasukannya untuk mengambil kesempatan menarik diri. Mereka harus meninggalkan medan dan kemudian menyatukan diri ditempat yang telah ditentukan sebagai-mana mereka rencanakan sebelumnya untuk menahan diri. Namun, karena keadaan pasukannya yang telah terkoyak-koyak, maka hampir tidak ada gunanya lagi mereka membenahi diri untuk tampil kembali di medan pertempuran.
Demikianlah, ketika aba-aba diberikan, maka pasukan Panembahan Cahya Warastra itu bagaikan genangan air yang dituang. Dengan cepatnya susut dan kemudian kering. Dengan ketangkasan prajurit, maka pasukan yang tersisa itupun telah menghindar dari medan. Mereka telah memasuki sebuah pategalan yang seakan-akan menghilang di dalamnya. Namun ternyata bahwa mereka mampu menghambat orang-orang yang mengejar mereka, dengan serangan yang tiba-tiba kemudian menghilang.
Ternyata bahwa prajurit Madiun yang tersisa dari keseluruhan pasukan disisi Utara itupun telah menarik diri. Tetapi mereka tidak langsung berlari bercerai berai. Mereka telah berkumpul ditempat yang memang telah direncanakan. Karena sebagai seorang pimpinan yang berpengalaman, Senapati Madiun itu telah memperhitungkan segala kemungkinan yang terjadi. Termasuk jika pasukannya terdesak.
Pasukan Tanah Perdikan memang tidak mengejar mereka untuk seterusnya. Mereka sadari, bahwa dengan demikian korban akan terlalu banyak jatuh diantara mereka dalam pengejaran itu. Meskipun mereka lebih menguasai medannya, tetapi memukul kemudian berlari itu adalah satu gelar perang yang sangat berbahaya. Terutama bagi pasukan yang telah berputus asa.

Karena itu, maka pengejaran atas pasukan yag mundur itupun dilakukan dengan gelar pula. Mereka dengan hati-hati menerobos pategalan itu dalam satu deretan yag tidak terlepas yang seorang dengan orang-orang disebelah menyebelahnya.
Tetapi gerak yang demikian memang memerlukan waktu, sehingga para prajurit dari pasukan Panembahan Cahya Warastra itu telah lebih dahulu mencapai tempat yang mereka rencanakan.
Dengan cepat Senapati pasukan itu memberikan perintah, agar pasukannya segera bergabung dengan pasukan yang menyerang Tanah Perdikan itu dari sisi Barat. Dengan tangkas pula sisa dari pasukan yang bertugas disisi Utara itu telah menghilang. Mereka segera merayap menuju ke sebelah Barat Tanah Perdikan untuk bergabung dengan pasukan yang ada disana. Dari seorang penghubung mereka tahu, bahwa pasukan yang ada disebelah Barat itupun mengalami tekanan yang berat dari pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang seakan-akan jumlahnya selalu bertambah.
"Mudah-mudahan pasukan Tanah Perdikan tidak segera memperhitungkan kehadiran kami di medan sebelah Barat." berkata Senapati itu, "dengan demikian maka kita akan mempergunakan waktu yang sedikit untuk memukul pasukan mereka yang ada di medan itu. Meskipun akhirnya pasukan Tanah Perdikan itu pasti tahu juga, tetapi waktu yang sedikit itu semoga berarti bagi kita."
Demikianlah, dengan tergesa-gesa sisa pasukan itu telah menuju ke medan disisi Barat melintasi lereng pegunungan dengan menghindari padukuhan-padukuhan. Mereka berusaha untuk mempergunakan kesempatan sedikit saat mereka mendahului pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Mereka berharap bahwa Tanah Perdikan terlambat menyadari kehadiran mereka disisi Barat, karena pasukan itu dikira melarikan diri. Tetapi para petugas sandi Tanah Perdikan sempat melihat iring-iringan itu sehingga mereka sempat memberikan laporan tentang mereka.
Namun petugas sandi itu memang menjadi bingung. Ia tidak dapat menyampaikan hal itu kepada Ki Gede yang sedang bertempur di medan. Ia juga tidak dapat berbicara dengan para pemimpin yang lain.
Tetapi petugas sandi itu kemudian mengetahui bahwa Agung Sedayu telah menyelesaikan lawannya. Namun Agung Sedayu masih juga bertempur diantara pasukannya di sayap sebelah kanan.
Dalam keadaan yang demikian, maka ia telah bertemu dengan penghubung yang akan memberikan laporan tentang kemenangan di medan disisi Utara. Pasukan Panembahan Cahya Warastra telah menarik diri dari medan, sementara beberapa petugas sedang melacak pasukan yang menarik diri itu. Dengan demikian maka pasukan Tanah Perdikan akan tetap dapat mengetahui agar yang dilakukan oleh sisa-sisa pasukan itu.
"Mereka menuju ke medan disisi Barat." berkata petugas sandi itu.
Penghubung itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Marilah. Berikan laporan itu kepada pimpinan pasukan disisi Utara itu."
Petugas sandi itupun kemudian telah menuju ke pasukan Tanah Perdikan yang telah kehilangan lawannya itu untuk memberi tahukan apa yang telah dilihatnya.
"Jadi mereka berusaha bergabung dengan pasukan disisi Barat?" bertanya pimpinan pasukan Tanah Perdikan yang telah memenangkan pertempuran itu.
"Ya." jawab petugas sandi itu.
Namun disamping laporan itu, telah datang pula laporan tentang keributan yang terjadi disebuah padukuhan kecil didekat bekas medan disisi Utara itu.
"Orang-orang yang melarikan diri dari medan telah memasuki padukuhan sebelah untuk merampok rumah-rumah yang ditinggal mengungsi penduduk." berkata penghubung yang memberikan laporan itu.
Akhirnya pemimpin pasukan disisi Utara itu telah mengambil keputusan membagi pasukannya. Dari penghubung yang memberikan laporan tentang perampokan yang terjadi di padukuhan itu, ia mengetahui bahwa telah terjadi perlawanan dari para

pengawal yang memang ditinggalkan di padukuhan itu. Tetapi jumlah para pengawal itu terlalu sedikit.
Para pengawal dari Tanah Perdikan itupun telah bergerak dengan cepat. Sebagian pasukannya telah menuju ke padukuhan sebelah, sementara yang lain telah menyusul pasukan lawan yang pergi ke medan disisi Barat.
Dalam pada itu, orang-orang yang datang ke Tanah Perdikan itu dengan niat yang lain dari membunuh Ki Patih Mandaraka, yang menjadi kecewa karena kegagalan yang mereka alami di medan pertempuran itu sehingga tidak sempat memasuki padukuhan-padukuhan yang lebih besar, telah memasuki padukuhan kecil. Mereka menganggap bahwa apa yang akan mereka dapatkan di padukuhan kecil itu akan dapat mereka jadikan sekadar penawar perasaan mereka yang sangat kecewa.
Tetapi ternyata mereka tidak dapat melakukan begitu saja, karena padukuhan itu terdapat beberapa orang penga¬wal dibantu oleh orang-orang yag meskipun sudah memasuki pertengahan abad, namun masih memiliki kemampuan untuk bertempur, karena pada umumnya mereka adalah bekas pengawal atau mereka yang dimasa mudanya pernah terlibat dalam pertempuran-pertempuran yang pernah terjadi di Tanah Perdikan itu sebelumnya.
Karena itu, maka para pengawal yang ada di padukuhan-padukuhan kecil itu untuk sementara dapat menghambat langkah-langkah liar yang akan diambil oleh orang-orang yang melarikan diri dari medan disisi Utara itu.
Namun beberapa saat kemudian, sebagian dari pasukan pengawal Tanah Perdikan telah datang ke padukuhan itu. Mereka tidak langsung memasuki padukuhan itu, tetapi mereka telah membagi diri dalam kelompok-kelompok yang memasuki padukuhan itu dari mulut-mulut lorong yang berbeda. Dengan demikian maka orang-orang yang berusaha merampok rumah-rumah kosong yang ditinggal mengungsi itu seakan-akan telah terkepung.
Sebenarnyalah mereka tidak mendapat banyak kesempatan untuk melarikan diri. Kemarahan pasukan pengawal Tanah Perdikan kepada mereka, jauh lebih besar daripada kepada para prajurit yang memang bertempur untuk satu tujuan tertentu yang ingin mereka selesaikan dengan perang. Berbeda dengan orang-orang yang justru mempergunakan kesempatan itu untuk merampok dan merampas.
Dengan demikian, maka korban yang jatuh diantara mereka yang telah melakukan perampokan itu justru menjadi lebih banyak dari para prajurit, sebelum sisanya akhirnya juga menyerahkan diri.
Tetapi perlakuan para pengawal Tanah Perdikan kepada mereka ternyata lebih buruk dari perlakuan mereka terhadap para prajurit yang menyerah atau tertangkap.
Pasukan Tanah Perdikan yang menuju ke medan disisi Barat itupun telah berjalan semakin cepat. Mereka menyadari bahwa pasukan Panembahan Cahya Warastra tentu akan mempergunakan kesempatan untuk menghancurkan pasukan Tanah Perdikan disisi Barat untuk menebus kekalahannya di medan disisi Utara.
Karena itu, maka pasukan itupun telah memilih jalan pintas. Sebagai orang-orang Tanah Perdikan, maka mereka lebih mengenal lingkungan daripada orang-orang yang datang menyerang. Tetapi selisih waktu keberangkatan pasukan itu memang agak banyak. Sementara matahari telah menjadi semakin rendah.
Sebenarnyalah bahwa pasukan Panembahan Cahya Warastra yang meninggalkan medan disisi Utara dan menggabungkan diri di medan sebelah Barat itu sangat mengejutkan. Apalagi mereka dengan sengaja berteriak-teriak bahwa pasukan Tanah Perdikan disisi Utara telah dihancurkan.
“Sebagian pasukan kami langsung menuju ke padukuhan induk.“ teriak salah seorang pemimpin kelompok.
“Para pengawal pasukan kami langsung menuju ke padukuhan induk.“ teriak salah seorang pemimpin kelompok.
Para pengawal Tanah Perdikan yang bertempur disisi sebelah Barat itu memang

terkejut. Teriakan-teriakan itu agaknya memang sangat berpengaruh secara jiwani. Para pengawal Tanah Perdikan itu telah mencemaskan kawan-kawannya dan juga mencemaskan padukuhan induk. Bahkan kemudian mencemaskan diri mereka sendiri. Namun para pemimpin pengawal Tanah Perdikan itupun telah berusaha mengatasi kegelisahan itu. Dengan lantang seorang diantara mereka berteriak, “Kita tebus kekalahan disisi Utara. Kita hancurkan mereka disini.“
Pemimpin kelompok yang lain telah menyahut, “Ya. Kita tuntut mereka yang telah membunuh kawan-kawan kita untuk mereka yang telah membunuh kawan-kawan kita untuk membayar kembali hutang mereka.“
“Hutang nyawa dibayar dengan nyawa.“ teriak yang lain.
Teriakan-teriakan itu ternyata mampu membangkitkan nyala dihati para pengawal Tanah Perdikan yang menjadi surut itu. Api seakan-akan justru berkobar semakin membesar didalam setiap dada.
Namun adalah satu kenyataan bahwa jumlah lawan mereka telah bertambah. Sementara itu, pemimpin pasukan Panembahan Cahya Warastra yang datang dari sisi Utara itu telah menemui Senapati yang memimpin pasukan disisi Barat itu dan menyampaikan laporan tentang peristiwa yang sebenarnya telah terjadi.
“Kita manfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya.“ berkata Senapati yang datang dari Utara itu.
“Bagus.“ geram Senapati disisi Barat.
Perintahpun telah mengumandang di lereng pegunungan. Pasukan disisi Barat itupun harus segera dihancurkannya pula.
“Jangan beri kesempatan. Seperti pasukan disisi Utara, para pengawal Tanah Perdikan disisi Barat inipun harus segera kita hancurkan. Kita akan segera menuju ke padukuhan induk.“ terdengar suara Senapati yang memimpin pasukan Panembahan Cahya Warastra disisi Barat.
Perintah itu memang cukup berpengaruh. Pasukan yang memang berada disisi Barat yang mulai menjadi letih itu seakan-akan telah mendapatkan tenaga baru. Sementara itu, pasukan yang datang dari sisi Utara, berusaha untuk membalas dendam atas kekalahan yang telah mereka alami disisi Utara.
Dengan demikian, maka pertempuran disisi Barat itu bagaikan bergejolak. Para pengawal Tanah Perdikan Me¬noreh telah mengalami tekanan yang sangat besar sehingga sesaat garis pertempuran memang telah bergeser. Sementara itu, tekananpun semakin lama menjadi semakin berat.
Namun para pemimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan telah berhasil membakar gelora perjuangan dihati para pengawal. Karena itu, maka merekapun telah meningkatkan kekuatan dan kemampuan yang masih ada didalam diri mereka masing-masing. Sementara tubuh mereka bagaikan telah menjadi basah oleh keringat.
Tetapi kehadiran atas pasukan disisi Utara itu memang berpengaruh. Mereka benar-benar ingin memanfaatkan keadaan itu untuk menghancurkan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, sehingga dengan demikian mereka akan dapat menuju ke padukuhan induk untuk dengan cepat menduduki padukuhan itu.
Sementara itu, pasukan pengawal Tanah Perdikan yang telah menarik diri dari sisi Utara itupun berjalan dengan tergesa-gesa. Mereka mengambil jalan pintas, sehingga sebuah iring-iringan panjang, seorang demi seorang, menjala di pematang-pematang sawah. Mereka tidak lagi memikirkan bentuk barisan mereka. Yang penting, mereka akan dapat mencapai medan disisi Barat itu secepat-cepatnya.
Ternyata kedatangan mereka hampir terlambat. Pasukan Panembahan Cahya Warastra telah berhasil mendorong surut pasukan pengawal Tanah Perdikan. Bahkan sebagian dari sayap-sayap pasukan lawan itu telah berusaha untuk mengurung ujung-ujung sayap pasukan pengawal Tanah Perdikan.
Namun dalam keadaan yang gawat itu, terdengar sorak menggelegar. Gemanya telah terpantul di lereng-lereng pegunungan sehingga sorak itu telah mengumandang dan

berdengung berulang kali ditelinga mereka yang ada di medan pertempuran itu.
Kedatangan pasukan pengawal Tanah Perdikan itu memang menggelisahkan lawan. Namun mereka masih ingin mempergunakan waktu yang sesaat, sebelum pasukan Tanah Perdikan yang baru datang itu memasuki medan.
Dengan menghentakkan kekuatan seluruh pasukan, maka mereka berusaha untuk mengurangi jumlah lawan sebanyak-banyaknya. Dengan garangnya mereka mengayunkan senjata-senjata mereka. Namun para pengawal Tanah Perdikan yang merasa segera mendapat kekuatan baru telah mengerahkan segenap kemampuan mereka pula untuk melawan tekanan yang berat itu.
Pada saat yang pendek itu memang jatuh beberapa orang korban dari kedua belah pihak. Tetapi pasukan Panembahan Cahya Warastra tidak berhasil untuk mendorong pasukan pengawal Tanah Perdikan. Dalam pertempuran yang menjadi semakin garang itu, pasukan pengawal Tanah Perdikan yang datang sempat memasuki gelar pasukan Tanah Perdikan.
Dengan demikian maka pasukan Panembahan Cahya Warastra itu tidak mendapat kesempatan lagi. Pasukan pengawal Tanah Perdikan telah semakin kuat, sehingga dengan demikian maka tidak ada harapan lagi bagi pasukan Panembahan Cahya Warastra itu. Namun demikian, ternyata mereka tidak mudah menjadi putus asa. Mereka menghadapi pasukan pengawal Tanah Perdikan dengan hati yang bergelora.
Sementara itu, dalam pertempuran didekat padukuhan induk, pasukan Panembahan Cahya Warastra memang mulai terdesak. Meskipun Ki Jayaraga tidak melibatkan diri langsung dalam pertempuran sebagaimana seorang yang berilmu tinggi, juga karena keadaan tubuhnya yang masih sangat lemah, namun para pengawal disekitarnya seakan-akan menjadi semakin kuat menghadapi lawan-lawannya.
Sedangkan disayap kanan, Agung Sedayu berada diantara para pengawal mendesak lawan-lawan mereka pula. Meskipun Agung Sedayu tidak mempergunakan kemampuan tertinggi yang dimilikinya, namun kehadiran di medan itu bagaikan kehadiran sesosok hantu yang sangat menakutkan. Cambuknya meledak-ledak bagaikan memecahkan selaput telinga. Tetapi dengan demikian, hentakan juntai cambuknya itu tidak langsung membunuh lawan-lawannya karena sentuhannya.
Dalam tekanan yang berat itu, maka Putut Sendawa masih juga bertempur melawan Kiai Gringsing. Semula Putut Sendawa memang mengharap kehadiran Ajar Cangkring untuk bersama-sama melawan orang tua itu sebagaimana direncanakan. Tetapi Ki Ajar Cangkring ternyata tidak sempat meninggalkan Ki Waskita, yang diluar perhitungannya memiliki ilmu yang sangat tinggi.
Putut Sendawa yang sejak semula memang merasakan kelemahannya menghadapi orang tua itu, menjadi semakin yakin, bahwa ia tidak akan dapat berbuat banyak. Karena itu, maka ia menjadi semakin pasrah meskipun ia sama sekali tidak mengendorkan pertempuran itu. Mata tombaknya yang agak lain dengan tombak kebanyakan itu berputaran dengan garangnya. Sementara Putut Sendawa bagaikan beterbangan mengitari lawannya. Tetapi orang tua yang nampaknya wadagnya sudah tidak banyak mendukung kemampuannya itu, ternyata masih memiliki kemampuan yang tidak terjangkau.
Ujung tombaknya sama sekali tidak mampu menggapai tubuh yang tua itu. Bahkan sekali-sekali ia sudah merasakan sentuhan angin juntai cambuk Orang Bercambuk itu.
Kiai Gringsing yang melihat kegigihan lawannya, hatinya memang tersentuh. Rasa-rasanya ia melihat seseorang yang telah berusaha dengan sekuat tenaganya untuk mencapai satu tujuan, tanpa mengenal putus asa, namun tidak akan dapat tercapai.
Tetapi Putut Sendawapun merasa, bahwa orang tua itu seakan-akan tidak bersungguh-sungguh. Putut Sendawa yakin, seandainya orang tua itu bersungguh-sungguh, maka iapun telah mati sejak lama.
Karena itu, maka ketika Putut Sendawa telah kehilangan sebagaian dari tenaganya yang menyusut oleh kelelahan, maka iapun bertanya, “Kiai, kenapa Kiai masih juga

belum membunuh aku?"
"Aku belum berhasil." jawab Kiai Gringsing, "kau memiliki kemampuan bergerak demikian cepatnya, seperti burung sikatan menyambar belalang. Sedangkan wadagku yang tua tidak mampu lagi bermain-main secepat kau."
Putut Sendawa tertawa. Katanya, "Kiai tidak usah berbelas kasihan. Kita berada dimedan pertempuran. Apapun yang terjadi, adalah sah. Demikian juga jika Kiai membunuh aku."
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak segera menjawab.
Karena itu, maka Putut Sendawalah yang kemudian berkata, "Kiai, Langkah yang Kiai ambil telah membuat aku ragu-ragu untuk melepaskan senjata terakhirku. Senjata yang tidak akan dapat dikembalikan oleh lawan-lawanku. Senjata yang akan mencabut nyawa setiap orang yang menjadi sasaran senjataku."
"Kenapa kau ragu-ragu? Bukankah menurut pendirianmu, apa saja yang terjadi adalah sah. Juga senjatamu itu?" jawab Kiai Gringsing.
"Tetapi Kiai tidak bersungguh-sungguh berusaha membunuhku. Aku akan merasa berdosa jika akulah yang bersungguh-sungguh berusaha membunuh Kiai, orang yang tidak bersikap bermusuhan terhadapku." berkata Putut itu.
"Kau salah. Aku akan membunuhmu. Karena itu, kau harus berusaha membunuhku lebih dahulu. Jika kau ingin tetap hidup." jawab Kiai Gringsing.
Putut Sendawa justru semakin ragu-ragu menghadapi orang tua itu. Putut Sendawa melihat betapa wajah orang tua itu demikian lembut. Sama sekali tidak terpancar sikap bermusuhan dan apalagi untuk benar-benar melakukan pembunuhan. Karena itu, maka Putut itupun masih saja merasa ragu-ragu untuk melepaskan senjatanya yang terakhir, yang tidak pernah memberi kesempatan lawannya tetap hidup, jika ia mempergunakannya.
Tetapi rasa-rasanya tidak adil baginya jika untuk mela¬wan orang tua itu, ia juga mempergunakan senjatanya itu. Seandainya ia berhasil membunuh orang tua itu, maka ia justru akan merasa sangat bersalah, karena orang tua itu menurut pendapatnya, juga tidak bersungguh-sungguh untuk membunuhnya.
Namun orang tua itu ternyata telah mendesaknya. Ledakan cambuk Kiai Gringsing tiba-tiba saja telah menghentak seisi da danya. Meskipun ujung juntai cambuk itu tidak menyentuh tubuhnya sama sekali, namun getarannya benar-benar telah terasa mengguncang jantung.
"Bersiaplah untuk mati." berkata Kiai Gringsing.
"Kiai." berkata Putut Sendawa, "sepantasnya memang akulah yang mati, bukan Kiai. Karena ilmuku sama sekali tidak sebanding dengan ilmu yang Kiai miliki. Sebenarnya menurut rencana, aku harus bertempur berdua melawan Kiai. Tetapi pasanganku itu ternyata telah tersangkut melawan orang lain dan bertempur disebelah."
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Agaknya orang itu bertemu dengan Ki Waskita atau Ki Jayaraga. Siapakah nama orang yang kau maksud?"
"Ki Ajar Cangkring. Mungkin berdua kami dapat mengimbangi kemampuan Kiai yang sangat tinggi. Bahkan mungkin juga tidak, karena ternyata kemampuan Kiai tidak terjangkau oleh penalaranku. Yang Kiai pergunakan sekarang untuk melawanku, tidak ada separo dari kemampuan Kiai itu." berkata Putut Sendawa.
"Sudahlah." berkata Kiai Gringsing, "bersiaplah. Kita memang harus segera mengakhiri pertempuran ini. Sebentar lagi semuanya akan selesai."

Balas

 On 19 Juni 2009 at 15:57 Mahesa Said:

Putut Sendawa masih tetap ragu-ragu. Namun ketika Kiai Gringsing sekali lagi meledakkan cambuknya, maka Putut Sendawa yang merasa isi dadanya terguncang telah berkata, "Baiklah Kiai. Aku akan membunuh Kiai. Aku bersungguh-sungguh. Jika

aku berhasil, aku mohon maaf Kiai. Kita berada dipeperangan."
Kiai Gringsing bergeser surut. Iapun telah mempersiapkan diri, karena agaknya Putut Sendawa itu bersungguh-sungguh.
Sebenarnyalah sejenak kemudian, Putut Sendawa itupun telah menyerang lagi dengan garangnya. Ilmu meringankan tubuhnya benar-benar mengagumkan. Putut Sendawa itu bagaikan berterbangan mengelilingi Kiai Gringsing sambil mengayun-ayunkan senjatanya yang mengerikan itu. Jika tajam senjata itu sempat menggarit kulit, maka lukanya tentu akan sangat lebar dan mengerikan pula. Kulit daging akan terkoyak-koyak seperti dicengkeram kuku-kuku harimau silang melintang.
Tetapi ternyata sangat sulit bagi Putut Sendawa untuk menyentuh tubuh Kiai Gringsing dengan senjatanya itu, sebagaimana telah dicobanya berkali-kali. Apalagi Putut Sendawa masih harus menghindari juntai cambuk Kiai Gringsing yang jika menyentuhnya, akan meninggalkan bekas luka yang tidak kalah parahnya dari luka tergores ujung tombaknya.
Karena itu, maka Putut Sendawa itu memang telah bertekad untuk melepaskan senjata pamungkasnya. Ia akan mencoba untuk membunuh Kiai Gringsing. Meski ia akan merasa bersalah, tetapi ia tentu akan mendapat penghormatan besar dari Panembahan Cahya Warastra. Bahkan barangkali ia akan segera mendapat kedudukan yang baik diantara orang-orang berilmu yang telah menyatakan diri mendukung Panembahan itu.
Karena itu, maka ketika usahanya untuk melukai Kiai Gringsing tidak berhasil, tiba-tiba saja Putut Sendawa itu mengambil jarak. Dengan tangkasnya ia telah melepas mata tombaknya dengan melepaskan beberapa pangkaitnya, sehingga kemudian dengan cepat pula ia telah meniup tangkai tombaknya itu ke arah Kiai Gringsing.
Semula Kiai Gringsing menduga, bahwa lawannya telah mempergunakan senjata sejenis paser-paser kecil beracun yang dilontarkan dengan alat semacam sumpit. Karena itu, maka Kiai Gringsingpun telah menyiapkan cambuknya untuk mengibaskan paser-paser kecil itu, sehingga tidak mengenai sasaran. Tetapi Kiai Gringsing ternyata keliru. Yang keluar dari tangkai tombak itu sama sekali bukan paser-paser kecil. Tetapi sebangsa serbuk yang berwarna ke hitam-hitaman.
Sebagai seorang yang ahli dibidang obat-obatan, maka Kiai Gringsing langsung mengenali serbuk itu. Racun yang sangat tajam. Karena itu, maka Kiai Gringsing tidak lagi harus mengibaskan senjata lawan, tetapi ia harus berusaha untuk menepis agar serbuk yang beracun sangat tajam itu tidak mengenainya, atau terhisap pernafasannya.
Karena itu, maka Kiai Gringsingpun dengan segera berusaha menghentikan pernafasannya. Kemudian memutar juntai cambuknya semakin lama semakin cepat. Ternyata kemampuan ilmu Kiai Gringsing yang benar-benar mengagumkan itu telah mampu menimbulkan angin yang bertiup kencang, sehingga serbuk kehitam-hitaman itu seakan-akan telah terhembus kembali, kearah yang berlawanan.
Tetapi Kiai Gringsing terkejut ketika asap itu justru telah mengenai Putut Sendawa sendiri. Bahkan asap itu akan berhembus kearah mereka yang sedang bertempur. Karena itu, maka Kiai Gringsing telah merubah putaran cambuknya sehingga yang berhembus bukan sekedar angin yang menghalau asap beracun itu. Tetapi yang kemudian dilontarkan oleh putaran cambuknya adalah semacam angin pusaran yang berputar dan mengangkat udara lurus keatas.
Dengan demikian maka angin pusaran itu telah menghembus dan mengangkat serbuk yang kehitam-hitaman itu melambung tinggi dan pecah diudara. Dengan demikian maka serbuk itu akan menebar sehingga kadarnya menjadi terlalu kecil untuk dapat membunuh seseorang. Apalagi ternyata angin telah bertiup dan menebarkan asap beracun itu semakin jauh, tanpa mencemaskan akibatnya terhadap seseorang maupun binatang. Asap itu akan menjadi sangat tipis dan kehilangan kekuatan racunnya.
Namun dalam pada itu, Putut Sendawa sendiri mengalami kesulitan. Pernafasannya telah terganggu, karena diluar sadarnya ia telah menghisap racunnya sendiri.

Kiai Gringsing dengan tergesa-gesa mendekatinya disaat Putut Sendawa itu jatuh pada lututnya. Dengan cemas Kiai Gringsing berbisik ditelinganya, “Kau membawa obat penawarnya?“
Putut Sendawa menjadi semakin lemah. Namun ia masih sempat menjawab, “Ya Kiai. Dikantong ikat pinggangku.“
Kiai Gringsing kemudian membaringkan Putut Sendawa itu ditanah. Seperti yang dikatakan oleh Putut yang menjadi semakin lemah karena telah menghisap racunnya sendiri itu, maka Kiai Gringsing telah menemukan beberapa butir obat di dalam sebuah bungkusan kecil di kantong ikat pinggang Putut Sendawa sendiri. Karena itu, maka Kiai Gringsingpun telah memasukkan sebutir diantara obat itu ke mulut Putut Sendawa sambil berdesis, “Telanlah.“
Putut Sendawa berusaha menelan obat itu. Ia memang berhasil, sehingga sesaat kemudian, maka telah terjadi benturan antara racun yang dihisapnya dengan obat penawarnya, sehingga Putut Sendawa telah mengalami kesulitan didalam dirinya. Pernafasannya menjadi seolah-olah makin terganggu dan rasa-rasanya didalam tubuhnya telah menyala api yang sangat panas.
Tetapi Kiai Gringsing adalah orang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan pengobatan. Karena itu, maka iapun telah berusaha memijit pada beberapa bagian tubuh Putut Sendawa sehingga kerja bagian-bagian pada tubuhnya dapat berjalan sewajarnya mengatasi benturan-benturan antara racun yang memasuki rongga perna¬fasannya dengan obat penawarnya dan dapat berlangsung dengan lebih baik.
Sementara itu pertempuran masih berlangsung terus disekitar Kiai Gringsing yang sedang berusaha menyelamatkan jiwa Putut Sendawa. Namun para pengikut Panembahan Cahya Warastra tidak mampu menyerang Kiai Gringsing, karena para pengawal Tanah Perdikan seakan-akan telah memagarinya. Sementara Putut Sendawa seakan-akan telah kehilangan segenap kekuatannya. Bahkan hampir saja kehilangan nyawanya oleh senjatanya sendiri.
“Kenapa Kiai berusaha menyelamatkan nyawaku? Bukankah kita berada dipertempuran?“ bertanya Putut Sendawa lemah.
Kiai Gringsing yang berjongkok disebelahnya tersenyum. Katanya, “Kau tidak perlu mati.“
“Tetapi sudah hak seseorang membunuh lawannya dipeperangan.“ berkata Putut itu.
“Kadang-kadang seseorang tidak ingin mempergunakan haknya karena haknya itu telah membentur nilai yang lebih tinggi. Seorang kesatria tidak akan membunuh lawan¬nya yang tidak berdaya.“ berkata Kiai Gringsing.
Putut itu menarik nafas dalam-dalam. Tubuhnya terasa menjadi semakin baik meskipun masih terasa sangat letih. Terdengar ia berdesis, “Kiai benar. Aku ternyata memang tidak berdaya.“
“Bukan maksudku mengatakan kau tidak berdaya. Tetapi kau sedang dalam keadaan tidak berdaya. Karena itu, tidak sepantasnya aku membunuhmu.“ berkata Kiai Gringsing.
“Kiai.“ berkata Putut itu, “bukankah sejak semula sudah aku katakan bahwa kau memang tidak ingin membunuh?“
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Sudahlah. Jangan memikirkan sikapku. Kau harus menjaga agar kau tidak menjadi semakin buruk. Kau telah menghisap racunmu sendiri.“
“Aku menyadari. Ternyata senjataku yang tidak pernah gagal itupun tidak mampu mengalahkan Kiai. Bahkan jika Kiai menghendaki, aku sudah mati karena racunku sendiri.“
“Tetapi kau tidak perlu mati.“ berkata Kiai Gringsing.
“Aku mengerti. Tanah Perdikan ini berkepentingan untuk menangkap lawan sebanyak-banyaknya. Itulah agaknya yang membuat Kiai membiarkan aku hidup.“ berkata orang itu. Lalu, “Dengan demikian maka aku akan diperas keteranganku oleh orang-orang

Tanah Perdikan ini dengan cara yang tidak sewajarnya.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau mulai berprasangka buruk atau kau memancing agar aku membunuhmu sehingga menurut pendapatmu, semua persoalan akan selesai karena kau tidak perlu berhadapan dengan sekelompok orang yang akan memeras keteranganmu.“
Putut Sendawa terdiam. Namun ketika pandangannya yang kabur menjadi semakin jelas, ia melihat sorot mata Kiai Gringsing yang tua itu memandanginya dengan lembut. Sejenak Kiai Gringsingpun terdiam, sementara keadaan Putut itu menjadi berangsur baik. Bukan saja penglihatannya, tetapi juga penalarannya. Sehingga karena itu, maka iapun berdesis, “Maaf Kiai. Aku memang merasa cemas, jika aku menjadi tawanan Tanah Perdikan Menoreh, maka aku akan berhadapan dengan orang-orang yang mempunyai watak dan bahkan kepentingan yang berbeda. Untuk kepentingan mereka, maka mereka akan melakukan apa saja yang mungkin agar mereka mendapat keterangan yang mereka perlukan. Aku memang percaya bahwa Kiai tidak akan melakukan apa-apa. Tetapi sudah tentu yang akan menarik keuntungan atas kekalahanku ini adalah orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.“
“Kau memang sedang berperang melawan Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, jika kau tertangkap, maka kau akan menjadi tawanan Tanah Perdikan Menoreh, siapapun yang telah menangkapmu.“ berkata Kiai Gringsing. Lalu katanya pula, “Bukankah itu sudah menjadi paugeran perang? Dan bukankah pada saat kau berangkat, kau sudah memperhitungkan kemungkinan sperti itu akan terjadi?“
Putut Sendawa mengangguk kecil. Tetapi iapun berkata, “Ada satu hal yang tidak aku perhitungkan.“
“Apa?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Bahwa di medan ini aku akan bertemu dengan Kiai.“ jawab Putut Sendawa.
“Bukankah kau dan seorang kawanmu telah dipersiapkan untuk melawan aku? Tentu sudah kau perhitungkan sebelumnya, bahwa kau akan bertemu dengan aku.” berkata Kiai Gringsing.
“Tetapi aku sama sekali tidak membayangkan, bahwa Orang Bercambuk itu seperti Kiai sekarang ini.“ berkata Putut itu.
“Jadi kenapa?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Ketika aku memasuki arena pertempuran ini, aku sudah bertekad bahwa aku tidak akan tertangkap hidup-hidup. Aku akan membunuh atau dibunuh. Tetapi ketika disini aku bertemu dengan Orang Bercambuk yang lain sama sekali dengan bayanganku sebelumnya, maka aku terpaksa menyerah.“ berkata Putut itu.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Sudahlah. Marilah, kita pergi kebelakang garis pertempuran. Kau harus yakin, bahwa orang-orang Tanah Perdikan adalah orang-orang yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Karena itu, maka nasibmu tidak akan menjadi sangat buruk, meskipun sudah barang tentu, kau akan kehilangan kebebasan.“
Putut Sendawa memang tidak dapat menolak. Iapun kemudian mengikut saja dibelakang Kiai Gringsing menuju kebelakang garis pertempuran.
Tangan Putut itu sama sekali tidak terikat. Kiai Gringsing tidak pula mengancam dengan juntai cambuknya. Tetapi sama sekali tidak ada niat pada Putut Sendawa untuk melarikan diri. Bahkan kemudian mereka berjalan brsama-sama setelah berada dibelakang garis pertempuran. Kiai Gringsing sekali-sekali membantu Putut yang kekuatannya masih belum utuh lagi itu.
Tetapi Putut itu berkata, “Aku dapat berjalan sendiri Kiai. Kiai sendiri agaknya sudah terlalu tua untuk berjalan menelusuri medan. Tetapi ilmu Kiai adalah ilmu yang sangat nggegirisi.”
“Aku memang sudah terlalu tua.“ berkata Kiai Gringsing, “sebenarnya niatku hanya sekedar melihat-lihat apa yang terjadi di medan. Namun Liba-tiba saja aku telah bertemu dengan kau.“

Putut itu tidak menjawab. Namun ia memang belum dapat berjalan cepat. Tubuhnya masih terasa sangat lemah.
Kiai Gringsing yang tua itu benar-benar telah meninggalkan medan pertempuran. Ia memang tidak ingin bertempur terus. Agaknya para pengawal Tanah Perdikan akan dapat menyelesaikan pertempuran untuk selanjutnya. Apalagi ketika sayap kanan pasukan Tanah Perdikan nampak semakin mendesak lawannya. Sementara itu. Ki Ajar Cangkring sama sekali masih belum mampu mengalahkan lawannya, Ki Waskita.
Ki Ajar Cangkring memang seorang yang berilmu sangat tinggi. Berbagai ilmu ada di dalam dirinya. Agaknya Ki Ajar Cangkring juga mempunyai kemampuan mirip dengan ilmu yang dimiliki oleh Agung Sedayu. Tubuh Ki Ajar Cangkring itu menjadi seakan-akan sangat ringan, sehingga ia mampu bergerak dengan sangat cepat. Loncatan-loncatannya menjadi sangat panjang dan rasa-rasanya dalam sekejap Ki Ajar Cangkring itu sudah berpindah tempat.
Ki Waskita memang agak mengalami kesulitan ketika Ki Ajar Cangkring telah memanfaatkan ilmunya itu. Dengan kemampuan olah kanuragan saja. Ki Ajar Cang kring sama sekali tidak berhasil menyentuh tubuh Ki Waskita. Karena itu, maka ia telah mengetrapkan ilmunya untuk memperingan tubuhnya.
Bahkan kemudian pukulan-pukulan Ki Ajar Cangkring rasa-rasanya menjadi semakin kuat dan cepat. Setiap kali, Ki Waskita harus melenting panjang untuk mengambil jarak. Namun dengan demikian Ki Waskita rasa-rasanya memang menjadi terdesak.
Namun Ki Waskita yang sudah lama tidak berada di medan pertempuran itupun telah mengetrapkan ilmunya pula. Ketika lawannya bergerak semakin cepat, bahkan rasa-rasanya seperti terbang mengitarinya sehingga Ki Waskita kadang-kadang benar-benar kebingungan, maka dengan kemampuan ilmunya, Ki Waskita telah membuat lawannya menjadi bingung pula.
Demikian lawannya berhasil melepaskan diri dari garis serangan dan bahkan garis pertahanan Ki Waskita, maka tiba-tiba saja Ki Waskita telah pecah menjadi dua atau bah¬kan tiga. Dengan demikian maka Ki Ajar Cangkring itu menjadi bingung. Ia harus menemukan orang yang sesungguhnya satu dari antara tiga.
Namun Ki Waskita tidak mempergunakan ilmu Kakang Kawah Adi Ari-ari seperti Agung Sedayu. Tetapi Ki Waskita telah melepaskan bentuk bentuk semu yang dapat mengaburkan daya khayal seseorang. Seakan-akan daya khayal yang dipengaruhi oleh kemampuan ilmu yang bergetar kesasaran itu telah melihat ujud-ujud yang sebenarnya tidak ada.
Orang yang berilmu tinggi dan memiliki penglihatan batin yang tajam memang akan mampu membedakan antara bentuk-bentuk khayal dan bukan khayal. Tetapi itu memerlukan waktu barang sekejap. Dan waktu yang sekejap itu telah menghambat kecepatan gerak Ki Ajar Cangkring. Waktu yang sekejap itu ternyata sangat berarti bagi Ki Waskita untuk mengimbangi kecepatan gerak lawannya.
Ki Ajar Cangkring ternyata harus mengumpat-umpat menghadapi ujud-ujud semu yang dilepaskan oleh Ki Waskita. Ia merasa sangat terganggu sehingga ia tidak dapat memanfaatkan kemampuannya memperingan tubuhnya dengan sebaik-baiknya.
“Kenapa kau menjadi licik Ki Sanak.“ teriak Ki Ajar.
“Kenapa?“ jawab Ki Waskita dalam ujudnya yang hanya satu.
“Kau telah mengaburkan diri dengan ujud-ujud semu yang dapat mengganggu lawanmu. Kau dengan sengaja telah mengurangi kecepatan gerakku sehingga serangan-seranganku menjadi gagal.“
“Kenapa licik?“ bertanya Ki Waskita, “kau telah memanfaatkan ilmumu. Akupun mencoba untuk memanfaatkan ilmuku pula. Kenapa licik? jika aku harus meningkatkan kemampuanku menghadapimu dengan ilmu-ilmuku yang lain, apakah aku juga licik? Jika kau berjanji untuk tidak mempergunakan ilmu apapun, maka akupunbersedia melakukannya. Kita akan bertempur dengan bekal ketrampilan wadag dan tenaga cadangan.“

“Iblis kau“ geram orang itu.
Ketika serangan-serangan orang itu menjadi semakin cepat, maka Ki Waskita telah semakin sering mempergunakan ilmunya pula, bermain-main dengan ujudnya sendiri. Ki Ajar Cangkring mengumpat-umpat di dalam hati. Ia benar-benar sulit mengatasi ujud-ujud semu yang harus dibedakan dari orang yang sebenarnya. Betapapun Ki Ajar mempertajam penglihatan batinnya, namun ia tetap mempergunakan waktu sekejap untuk menemukan ujud yang sebenarnya. Baru ia dapat meluncur menyerang. Sementara itu Ki Waskita telah siap untuk menangkis atau menghindarinya. Dengan demikian, maka kecepatan gerak di pertempuran itu terasa memang susut. Ki Ajar tidak lagi mampu menyerang lawannya bagaikan seekor burung srigunting.
Namun dalam pada itu, maka keduanya telah memusatkan kemampuan mereka pada sentuhan-sentuhan wadag mereka. Mereka telah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan ilmu mereka. Sehingga dengan demikian, yang terjadi kemudian adalah benturan-benturan ilmu yang semakin lama semakin sengit.
Ternyata bahwa Ki Ajar Cangkring memang menyimpan kekuatan yang sangat besar didalam dirinya. Getaran ilmunya yang mempunyai kekuatan khusus seakan-akan, telah menyusup ketubuh lawan pada setiap benturan dan dengan demikian maka seakan-akan kekuatannya menjadi berlipat ganda. Tetapi daya taban Ki Waskitapun ternyata terlalu besar, sehingga selalu saja dapat mengatasi perasaan sakit. Bahkan pukulan sisi telapak tangannya menjadi seakan-akan benturan besi baja pilihan. Sehingga setiap mengenai sasarannya, maka rasa-rasanya bagaikan meremukkan tulang.
Namun ternyata bahwa kemampuan Ki Ajar Cangkring tidak berada diatas kemampuan Ki Waskita. Pada benturan ilmu maka Ki Ajar Cangkring tidak mampu bertahan terlalu lama. Karena itu akhirnya Ki Ajar Cangkring telah mengetrapkan ilmu pamungkasnya. Ilmu simpanan yang hanya dipergunakan dalam keadaan terpaksa, karena ilmunya itu seakan-akan merupakan lontaran kekuatan yang tidak ada taranya. Jika dibenturkan Gunung akan runtuh, jika dihentakkan ke lautan akan menjadi kering. Ketika hal itu dikatakan kepada Ki Waskita, maka Ki Waskita telah meloncat selangkah surut. Keningnya telah berkerut dan wajahnya memang menjadi tegang.
“Jangan menyesal.“ geram Ki Ajar Cangkring, “tubuhmu akan hancur lumat menjadi debu.“
Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi katanya kemudian, “Tidak Ki Sanak. Akupun mempunyai ilmu simpanan. Agak berlawanan dengan ilmumu, maka ilmuku mempunyai kekuatan yang kebalikannya. Jika menyentuh gunung yang runtuh akan menjadi tegak kembali, jika mengenai lautan yang kering akan segera menjadi pasang sampai kedaratan.“
“Omong kosong.“ geram orang itu, “tidak ada ilmu yang mampu melepaskan kekuatan seperti itu.“
“Kita memang sama-sama omong kosong.“ jawab Ki Waskita.
Orang itu tidak sabar lagi. Iapun segera memusatkan nalar budinya. Kedua tangannya bersilang didepan dadanya. Kemudian terjulur lurus kedepan. Perlahan-lahan kedua sikunya ditariknya kebelakang disamping dadanya dengan tangan mengepal yang menengadah.
Sementara itu, Ki Waskita telah bersiap pula. Kedua telapak tangannya menelakup didepan dadanya. Kemudian kedua tangan itu mengembang dengan telapak tangan terbuka, tetapi jari-jarinya merapat. Dengan satu loncatan kecil maka kedua kakinya merenggang. Kaki kanannya agak didepan kaki kirinya, sementara lututnya sedikit. merendah. Kedua tangannya bersusun didepan dadanya. Tangan kanannya berada didepan, sedangkan tangan kirinya agak dibelakang.
Dalam pada itu, Ki Ajar Cangkringyangmerasa memiliki ilmu yang sangat tinggi itupun telah melohcat sambil mengayunkan tangannya. Bahkan sambil berteriak, “Tidak ada ilmu kebal yang mampu menahan ilmuku.“

Ki Waskita tidak menjawab. Disadarinya bahwa lawannya benar-benar telah melepaskan ilmu simpanannya. Namun Ki Waskita memang tidak akan menghindar. Ia akan membentur ilmu lawanya itu dengan ilmunya pula. Karena itu, maka iapun telah mengerahkan kekuatan ilmu yang jarang sekali dipergunakan pula. Sebagaimana lawannya, hanya pada saat-saat yang paling gawat dan tidak mungkin diatasi dengan ilmu tertingginya, maka ia mempergunakan ilmu simpanannya itu.
Hal itulah yang tidak diduga oleh lawannya. Ki Ajar Cangkring menduga bahwa Ki Waskita akan menghindari serangannya. Namun Ki Ajar Cangkring telah memperhitungkan, apa yang akan dilakukannya kemudian. Iapun telah siap memburu dan sekaligus menghancurkannya dengan ilmu simpanannya itu. Tetapi lawannya tidak menghindar. Bahkan lawannya telah siap membentur ilmunya.
Bagi Ki Ajar Cangkring, sikap Ki Waskita itu adalah sikap yang sangat sombong, tetapi juga mendebarkan sekali. Ki Ajar tidak sempat membuat pertimbangan lain. Sejenak kemudian, ternyata Ki Waskita tidak sekedar menunggu. Tetapi iapun telah meloncat sambil mengayunkan tangannya pula.
Ternyata Ki Waskita telah bertekad bulat untuk menyelesaikan pertempuran itu apapun yang terjadi. Dengan membenturkan ilmu, maka keduanya akan segera sampai pada batas akhir dari pertempuran itu, siapapun yang akan keluar hidup-hidup dari arena.
Demikianlah, maka sejenak kemudian telah terjadi benturan ilmu yang sangat dahsyat.
Ki Waskita ternyata telah terlempar beberapa langkah surut. Meskipun ia jatuh pada kedua kakinya, tetapi ternyata ia tidak mampu mempertahankan keseimbangannya.
Karena itu, maka Ki Waskita yang tua itupun telah terhuyung-huyung selangkah lagi surut. Kemudian jatuh pada lututnya. Meskipun kedua tangannya mencoba menahan tubuhnya, namun Ki Waskita tidak mampu bertahan. Karena itu, maka iapun segera jatuh terguling ditanah. Wajahnya sangat pucat, dan pernafasannya menjadi terengah-engah. Bahkan pandangan matanyapun telah menjadi kabur, sementara di dalam dadanya serasa telah menyala bara api yang panas.
Orang-orang Tanah Perdikan memang terkejut melihat keadaan itu. Bahkan beberapa orang dengan serta merta telah berlari mendekatinya, sementara beberapa orang yang lain telah melindunginya dari serangan lawan.
Tetapi para pengikut Panembahan Cahya Warastrapuri terkejut melihat keadaan Ki Ajar Cangkring. Orang yang dianggap memiliki kelebihan dari kawan-kawannya yang lain, yang dipersiapkan untuk menghadapi Orang Bercambuk bersama dengan Putut Sendawa. Ternyata Ki Ajar Cangkring itupun telah terlempar beberapa langkah ketika benturan itu terjadi. Bahkan kemudian telah terbanting jatuh berguling diatas tanah tanpa dapat berbuat sesuatu. Demikian tubuhnya diam, maka sama sekali sudah tidak terdapat lagi tanda-tanda hidup pada Ki Ajar Cangkring itu. Seperti orang-orang Tanah Perdikan maka para pengikut Panembahan Cahya Warastrapun telah mendekatinya.
Ternyata Ki Ajar itu telah meninggal. Ilmu Ki Waskita telah meremukkan isi dadanya, sehingga ia tidak mampu bertahan lagi.
Sementara itu beberapa orang telah berusaha mengangkat Ki Waskita dengan tergesa-gesa dibawa kebelakang garis pertempuran. Mereka menjadi sangat cemas.
Meskipun Ki Waskita dalam keadaannya masih berusaha tersenyum sambil berkata, “Aku tidak apa-apa. Letakkan. Aku akan bangkit dan berjalan sendiri.“
Orang-orang itu menjadi ragu-ragu. Tetapi sekali lagi Ki Waskita berkata, “Letakkan.“
Ki Waskita memang diletakkan. Tetapi Ki Waskita kemudian duduk bersila sambil menyilangkan tangannya didadanya. Katanya, “Aku memerlukan waktu sejenak.“
Ki Waskita itupun telah memusatkan nalar budinya. Diaturnya pernafasannya dengan sebaik-baiknya. Kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam Ki Waskita menempatkan dirinya pada tataran tertinggi dari samadinya. Matanyapun kemudian terpejam tanpa menghiraukan apapun yang ada disekitarnya. Rasa-rasanya dunia telah tertutup bagi inderanya yang memusat perahatiannya pada dunia kecilnya.
Dirinya sendiri dalam tatanan yang utuh.

Ki Waskita memang memerlukan waktu beberapa saat. Rasa-rasanya segala perasaan sakit pada tubuhnya perlahan-lahan mulai mengendap. Panas di dadanyapun rasa-rasanya telah semakin turun, sementara pernafasannya menjadi semakin teratur sebagaimana alur darah didalam nadinya.
Sementara itu pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Tapi kematian Ki Ajar Cangkring sangat berpengaruh atas seluruh pasukan Panembahan Cahya Warastra yang ada disekitarnya. Apalagi ketika kemudian terdengar sorak yang bagaikan meledak dari beberapa orang yang melihat Ki Waskita seakan-akan telah menemukan kekuatannya kembali.
Sebenarnyalah bahwa Ki Waskitapun kemudian telah sampai pada puncak semaadinya. Ia memang merasa keadaannya menjadi semakin baik. Sehingga akhirnya, ia telah mengakhirinya. Sambil menarik nafas dalam-dalam, ia mengurai tangannya dan mengembangkannya lebar-lebar. Lewat hidungnya ia menghirup udara sebanyak-banyaknya, kemudian dilepaskannya kembali.
Tubuh Ki Waskita sudah nampak jauh lebih segar. Ia tidak lagi nampak pucat. meskipun tubuh itu terasa masih sangat lemah. Tetapi Ki Waskita kemudian telah dapat bangkit berdiri dan berkata kepada para pengawal, “Tinggalkan aku.“
Para pengawal itu masih merasa ragu. Tetapi nampaknya Ki Waskita sudah tidak lagi mengalami kesulitan di dalam dirinya. Ia berdiri tegak sambil memandangi medan. Katanya, “Kembalilah ke medan. Kawan-kawanmu memerlukan kau.“
“Keadaan kita sudah menjadi semakin baik.“ jawab salah seorang pengawal. “Kita semakin mendesak mereka. Mudah-mudahan sebentar lagi kita berhasil menguasai mereka.“
Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun katanya, “Banyak kemungkinan masih dapat terjadi.“
Para pengawal itupun mengangguk. Merekapun kemudian telah kembali ke medan membantu kawan-kawan mereka yang semakin mendesak lawan.
Ki Waskita masih berdiri termangu-mangu. Namun agaknya pertempuran memang sudah hampir mencapai batas akhirnya.
Ketika ia berpaling, maka dilihatnya beberapa orang berada diregol padukuhan induk. Tetapi pertempuran dipusat induk pasukan masih nampak semakin seru. Ki Waskita itupun menyadari bahwa Ki Patih Mandaraka masih terlibat dalam pertempuran melawan Panembahan Cahya Warastra. Sementara itu, disekitarnya tentu telah terlibat pula pertempuran antara para pengawal terpilih Panembahan Cahya Warastra.
Namun dalam pada itu, Ki Waskita itu telah melihat Kiai Gringsing yang berjalan dengan langkah satu-satu dari regol padukuhan induk kearahnya. Karena itu, maka Ki Waskitapun telah menunggunya.
“Apa yang terjadi Ki Waskita?“ Bertanya Kiai Gringsing ketika ia menjadi semakin dekat.
“Ternyata seorang diantara pengikut Panembahan Cahya Warastra memiliki ilmu yang sangat tinggi. Dalam benturan ilmu, dadaku telah terguncang, sehingga aku memerlukan waktu untuk mengatasinya.“ berkata Ki Waskita.
“Bagaimana dengan orang itu sekarang?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Sengaja atau tidak sengaja, aku telah membunuhnya.“ jawab Ki Waskita.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka berada di peperangan. Kiai Gringsing yang melihat Ki Waskita seakan-akan menyesali apa yang terjadi itupun berkata, “Memang banyak sekali kemungkinan yang terjadi di peperangan.“
“Inilah peperangan itu.“ desis Ki Waskita, “sebagai¬mana kita saksikan. Seakan-akan telah mensahkan segala perbuatan dan tingkah laku.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Peperangan memang selalu berarti kematian, luka parah, cacat dan sebagainya disamping kerusakan. Tetapi sepanjang hidupnya telah disaksikan berapa kali peperangan itu ter¬jadi. Besar dan kecil.
Hampir diluar sadarnya Kiai Gringsing memandang pertempuran yang berlangsung

dengan sengitnya. Namun semakin jelas nampak bahwa para pengawal Tanah Perdikan telah mendesak pasukan Panembahan Cahya Warastra. Terutama di sayap kanan, pasukan Panembahan Cahya Warastra hampir tidak berdaya sama sekali. Meskipun Agung Sedayu tidak berbuat sewenang-wenang tetapi kehadirannya di medan memang berpengaruh.
Sementara itu di sayap kiri telah terdengar sorak yang meledak. Perhatian para pengawal di sayap kiri tertuju kepada Glagah Putih yang menggeram karena kemarahan yang tertahan. Ternyata ketika terjadi pertempuran yang sengit, disaat Glagah Putih semakin meningkatkan kemampuan ilmunya, meskipun ia belum merambah ke ilmu-ilmu puncaknya, maka lawannya telah melarikan diri, menyusup diantara para pengikut Panembahan Cahya Warastra.
Glagah Putih tidak sempat mencegahnya, karena ia sama sekali tidak mengira bahwa hal itu akan dilakukan. Sementara itu Glagah Putih belum menunjukkan kemampuannya yang tidak akan terlawan oleh Putut Kaskaya itu. Namun diluar dugaan, Putut Kaskaya itu tiba-tiba telah meloncat mengambil jarak, namun kemudian ia telah menghilang didalam hiruk pikuknya pertempuran diantara kawan-kawannya.
Sebenarnyalah disaat Ki Ajar Cangkring membenturkan ilmunya, rasa-rasanya ada sesuatu yang bergetar dihati Putut Kaskaya itu. Seakan-akan terjadi sentuhan jiwani disaat Ki Ajar Cangkring kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pertempuran karena telah membentur kekuatan ilmu Ki Waskita. Karena itu, tiba-tiba saja Putut Kaskaya telah kehilangan tekad perjuangannya pula. Rasa-rasanya ada sesuatu yang menghentakkannya dari medan pertempuran.
Dengan tergesa-gesa ia berusaha mencari keterangan tentang gurunya. Namun kemudian ternyata Putut Kaskaya itu menemukan gurunya telah terbunuh di medan pertempuran.
Putut itu menggeretakkan giginya oleh kemarahan yang membakar jantung. Dengan geram ia berkata, “Siapa yang telah membunuh guru, akan mati pula meskipun harus bersama-sama dengan aku.“
Tiba-tiba saja Putut Kaskaya itu meloncat berdiri. Tangannya yang memegang trisula menjadi gemetar. Rasa-rasanya diarahnya diseluruh urat nadinya telah mendidih. Namun tiba-tiba seorang tua telah memegangi lengannya. Dengan nada dalam ia berkata, “Tunggulah. Jangan tergesa-gesa.“
“Apalagi.“ teriak Putut itu.
“Jangan kehilangan nalar.“ berkata orang tua itu.
“Kehilangan nalar apa? Guru telah terbunuh. Apakah aku harus berdiam diri?“ Putut itu berteriak semakin keras.
Tetapi orang tua itu nampaknya masih tetap sareh. Katanya, “Kau harus menilai dirimu sendiri. Jika gurumu tidak dapat memenangkan pertempuran itu, apakah kau mungkin dapat melakukannya? Atau karena kau menjadi putus asa lalu membunuh diri?“
“Jadi apa maksud kakek?“ bertanya Putut Kaskaya.
“Kau tahu bahwa padepokan Alang-alang Kerep tidak lagi mempunyai pemimpin sepeninggal Ki Ajar Cangkring. Kau harus mengingat hal itu. Jika kau juga mati dipertempuran ini, apakah akan kau biarkan padepokan itu pecah tanpa bekas?“ bertanya orang tua itu.
“Persetan dengan padepokan Alang-alang Kerep. Tetapi aku harus membalas dendam atas kematian Guru.“
“Aku setuju. Tetapi apa harus sekarang? Yang penting kau harus membalas dendam kematian gurumu. Bukan membunuh diri meskipun kau akan mendapat pujian bahwa kau adalah seorang murid yang setia, sehingga kaupun ikut mati ketika gurumu mati. Namun dengan demikian, maka pembunuh gurumu itu akan menepuk dada sambil berkata, “Aku telah menumpas seisi padepokan Alang-alang Kerep.“
Putut Kaskaya termangu-mangu sejenak.
“Sekarang, kau harus menahan diri. Kau harus berjanji didalam hatimu, bahwa pada

suatu saat kau akan kembali ke Tanah Perdikan. Tidak perlu membawa sekelompok cantrik. Kau datang sendiri, kau tantang orang Tanah Perdikan ini yang telah membunuh Gurumu itu untuk berperang tanding. Jika kau bawa orang padepokan, sekedar untuk menjadi saksi melihat kematian orang yang telah membunuh gurumu itu, sehingga ia akan dapat mengatakan kesaksiannya itu kepada banyak orang di tanah ini.“ berkata orang tua itu.
Putut Kaskaya mengangguk-angguk kecil. Peringatan orang tua yang memang dianggap kakeknya itu, agaknya dapat menyentuh hatinya.
“Menurut kakek, aku harus menunda perang tanding itu?“ bertanya Putut Kaskaya.
“Ya“ jawab orang tua itu.
Putut Kaskaya termangu-mangu sejenak. Dipandanginya orang tua itu dengan dahi yang berkerut. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tetapi aku tidak akan pernah melupakannya. Guru telah terbunuh di Tanah Perdikan Menoreh.“
“Kau harus tetap mempergunakan nalarmu. Bukan sekedar perasaanmu.“ berkata orang tua itu.
“Tetapi bagaimana dengan lawanku di sayap itu kek?“ bertanya Putut Kaskaya.
“Bunuh saja sebanyak-banyaknya para pengawal Tanah Perdikan itu untuk sekedar mengganti kematian gurumu. Seorang Ki Ajar Cangkring sedikitnya harus mendapat ganti duapuluh lima orang. Kau harus membunuh duapuluh lima orang pengawal Tanah Perdikan ini.“ berkata orang tua itu.
Putut Kaskaya memang menjadi ragu-ragu. Dengan. nada rendah ia berkata, “Aku mendapat lawan yang tangguh kek. Anak muda yang ternyata memiliki ilmu yang tinggi.“
“Kenapa kau tinggalkan anak itu, atau barangkali sudah kau binasakan?“ bertanya orang tua itu.
Tetapi Putut Kaskaya menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak segera dapat membunuhnya. Tetapi tiba-tiba saja hatiku terguncang. Rasa-rasanya Guru telah memanggil aku. Ternyata Guru telah meninggal disini.“
Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Jika demikian, tinggalkan saja medan. Kita kembali ke padepokan.“
“Bagaimana tanggung jawab kita terhadap Panembahan Cahya Warastra?“ bertanya Putut Kaskaya.
“Jika kau memasuki kembali medan, hindari lawan-lawan yang berbahaya agar kau tidak kehilangan kesempatan untuk membalas dendam.“ berkata kakek tua itu setelah merenung sejenak.
Sesaat Putut itu termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata, “Aku condong untuk membalas dendam kematian Guru dimasa yang akan datang. Karena itu, jika aku sekarang berada di medan, adalah sekedar untuk dapat mempertanggung jawabkan kehadiranku disini.“
“Baiklah.“ berkata orang tua itu, “seperti yang aku katakan tadi, bunuh pengawal sebanyak-banyaknya. Tetapi kau tidak usah kembali ke sayap.“
Putut Kaskaya itupun segera memasuki medan. Trisulanya yang haus itu bergetar ditangannya. Dengan garangnya ia telah bertempur diantara para pengikut Panembahan Cahya Warastra.
Para pengawal Tanah Perdikan memang terkejut melihat kehadiran seorang yang sangat garang. Seorang yang dengan trisulanya tanpa ragu-ragu membunuh para pengawal.
Para pengawal yang mula-mula telah mendesak pasukan Panembahan Cahya Warastra itu ternyata menjadi kisruh sejenak. Namun karena latihan-latihan yang berat, maka merekapun segera dapat menyusun sebuah kelompok khusus untuk menghadapinya. Dengan kelompok khusus itu mereka telah menghadapi Putut Kaskaya yang mengamuk.
Namun ternyata bahwa memang terlalu sulit untuk menundukkan dan menguasai Putut

itu. Beberapa pengawal Tanah Perdikan telah terlempar dari medan. Bahkan ada diantara mereka yang telah terluka parah.
Kiai Gringsing dan Ki Waskita yang berada dibelakang garis pertempuran telah melihat satu gejolak yang berbeda di medan pertempuran. Ketajaman penglihatan mereka telah melihat bahwa telah terjadi kesulitan pada pasukan Tanah Perdikan Menoreh.
“Kau lihat Ki Waskita?“ bertanya Kiai Gringsing.
Ki Waskita mengangguk sambil berdesis, “Ya. Nampaknya ada diantara mereka yang sulit untuk dikuasai.“
“Marilah kita lihat.“ berkata Kiai Gringsing.
Keduanyapun segera telah memasuki medan pertem¬puran. Ki Waskita yang meskipun belum pulih kembali, namun karena kelebihannya dari orang-orang lain, maka ia masih juga mampu mengibaskan serangan yang tiba-tiba saja datang dari para pengikut Panembahan Cahya Warastra.
Beberapa saat kemudian keduanya melihat seorang yang telah bertempur dengan garangnya. Dengan tangkasnya ia telah menangkis serangan-serangan beberapa orang pengawal Tanah Perdikan yang mengepungnya. Namun kelompok kecil itu tidak berdaya untuk menguasai orang itu.
“Marilah, kita mendekatinya.“ berkata Kiai Gringsing.
Kedua orang tua itu melangkah mendekat. Namun tiba-tiba saja orang tua yang dipanggil kakek oleh Putut Kaskaya itu telah menyibak pertempuran itu. Ternyata ia mampu juga mendesak dua orang yang mencoba menahannya. Demikian ia mendekati Putut Kaskaya, maka iapun segera menariknya sambil berkata, “Tinggalkan medan. Satu diantara dua orang tua yang mendekat itulah yang telah membunuh gurumu.“
“Jika demikian, aku akan membunuhnya.“ geram Putut Kaskaya.
“Atau kau akan menjadi lumat.“ berkata orang tua itu, “cepat, sebelum terlambat. Kau akan mendapat kesem¬patan lain kali sementara kau sempat meningkatkan ilmumu.“
Putut Kaskaya tidak dapat membantah lagi. Kakek tua itu telah membawanya mundur dan hilang dibalik pertempuran yang sengit. Kiai Gringsing dan Ki Waskita tidak memburunya. Mereka membiarkan orang itu menghilang.
“Disayap kanan ada Agung Sedayu dan disayap kiri ada Glagah Putih.“ berkata Kiai Gringsing.
“Asal saja orang itu tidak mengganggu pertempuran antara Ki Patih Mandaraka dengan Panembahan Cahya Warastra.“ berkata Ki Waskita.
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya, “Marilah. Kita akan melihat apa yang telah terjadi diantara Panembahan Cahya Warastra dengan Ki Patih Mandaraka. Nampaknya masih belum terjadi sesuatu yang sungguh-sungguh.“
“Marilah. Kita akan mendekat.“ desis Ki Waskita.
Kedua orang tua itupun kemudian telah menarik diri kebelakang garis pertempuran. Merekapun kemudian telah melangkah mendekati pusat medan. Mereka ingin menyaksikan apa yang telah terjadi antara Panembahan Cahya Warastra dengan Ki Patih Mandaraka.
Sementara itu, Putut Kaskayapun telah berada dibelakang garis pertempuran pula. Tetapi ternyata ia sama sekali tidak berniat untuk mendekati arena pertempuran antara Panembahan Cahya Warastra dengan Ki Patih Mandaraka. Tetapi orang tua yang disebut kakek oleh Putut Kaskaya itu tiba-tiba saja mempunyai angan-angan yang gila.
“Putut Kaskaya.“ berkata orang tua itu, “sebenarnyalah bahwa kita sudah tidak mempunyai harapan lagi. Karena itu, kita harus berbuat sesuatu untuk melepaskan dendam kita.“
“Apa yang harus kita lakukan kek?” bertanya Putut yang kebingungan itu.
“Tinggalkan medan.“ berkata orang tua itu.
“Sudah aku tanyakan tadi kepada kakek, bagaimana tanggung jawab kita kepada Panembahan Cahya Warastra? Bukankah kita sudah menyatakan bersedia untuk

bersama-sama datang ke Tanah Perdikan ini untuk membunuh Ki Patih Mandaraka dan sekaligus menghancurkan Tanah Perdikan Menoreh?" bertanya Putut itu.
"Kita tidak akan melarikan diri meninggalkan medan dan tanggung jawab kita. Tetapi kita justru akan berbuat sesuatu yang berarti. Yang akan dapat mempengaruhi medan, terutama orang-orang Tanah Perdikan ini." jawab orang tua itu.
"Apa yang harus kita lakukan?" bertanya Putut itu.
"Pergilah ke padukuhan induk." jawab orang tua itu.

Balas

- *On 19 Juni 2009 at 16:13 Mahesa Said:*

"Untuk apa?" bertanya Putut itu pula.
"Pergilah ke rumah Ki Gede. Bakar rumah itu. Jika terjadi kebakaran, maka tentu akan mempengaruhi orang-orang TanaK Perdikan ini, terutama Ki Gede sendiri. Kau dengan kemampuan ilmumu tentu akan dapat menembus penjagaan para pengawal yang ada di sekitar rumah Ki Gede, Agaknya penjagaan atas rumah itu tidak akan terlalu kuat, karena kekuatan padukuhan induk ini nampaknya sudah ditumpahkan disini." berkata orang tua itu.
Putut Kaskaya itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu kakek tua itu berkata selanjutnya, "Jangan hanya rumah Ki Gede. Rumah-rumah yang lainpun harus dibakar juga. Berapa saja kau sempat melakukannya. Bunuh orang-orang yang sempat kau bunuh. "
Dengan dendam yang semakin membara dihatinya, maka Putut Kaskaya itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan berlari ke padukuhan induk. Aku akan membakar rumah Ki Gede sebelum orang sempat mencegahnya."
"Kau harus memasuki padukuhan induk itu dengan meloncati dinding. Kemudian telusuri jalan induk. Kau tentu akan sampai kerumah Ki Gede." berkata kakek tua itu.
Putut Kaskaya kemudian telah berdiri tegak dengan dada tengadah. Matanya menjadi merah memancarkan dendam yang membara dihatinya, sedangkan trisula ditangannya telah bergetar menanti kesempatan untuk menghirup darah.
Sejenak Putut Kaskaya memandangi medan. Namun tiba-tiba saja ia sudah berlari. Dengan garang Putut itu telah menerobos medan. Demikian tiba-tiba semua orang terkejut karenanya. Tidak seorangpun yang sempat mencegahnya.
Sejenak kemudian Putut itu telah berlari dengan kencangnya menuju ke padukuhan induk yang memang tidak begitu jauh. Tetapi Putut itu tidak mau memasuki padukuhan induk itu lewat regol, karena diregol padukuhan induk itu terdapat beberapa orang pengawal.
Beberapa orang pengawal memang melihat Putut itu berlari-lari. Tetapi mereka tidak tahu siapakah orang itu. Karena itu, maka beberapa orang telah menyongsongnya. Namun mereka telah terlambat. Putut telah mencapai dinding padukuhan induk sebelum beberapa pengawal mencegahnya karena Putut itu berlari sangat kencang. Dengan tangkasnya Putut itu telah meloncati dinding. Seperti seekor burung itu terbang dan hinggap diatas dinding, kemudian meluncur turun di bagian dalam padukuhan induk.
Namun dua orang pengawal telah menyongsongnya.
Tetapi kedua orang pengawal itu terkejut. Demikian mereka menghentikan Putut itu, maka tiba-tiba saja Putut itu telah menyerang. Trisulanya berputar dengan cepatnya menyambar kedua orang pengawal yang mencoba menangkisnya dengan pedang-pedang mereka.
Tetapi ternyata orang itu terlalu kuat. Seorang diantara pengawal itu telah tersentuh ujung trisula itu didadanya, sehingga ia telah terlempar jatuh. Namun ternyata ia tidak mampu lagi untuk bangkit. Kesakitan yang sangat telah mencengkamnya, sehingga rasa-rasanya hari tiba-tiba saja menjadi gelap.

Sementara itu yang lainpun tidak mampu berbuat banyak ketika trisula itu mengoyak lambungnya. Iapun jatuh tersungkur dan tidak berdaya untuk bangkit.
Dengan cepat Putut itu menghilang ketika beberapa orang pengawal yang lain berlari-lari mendekatinya. Yang mereka dapatkan hanyalah dua orang kawan mereka yang terluka cukup parah.
Sementara itu Putut Kaskaya telah berlari masuk kedalam halaman. Memang ada niatnya untuk membakar rumah yang pertama ditemuinya. Tetapi iapun kemudian telah memperhitungkan pengaruhnya. Jika yang terbakar rumah Ki Gede, akibatnya tentu akan lebih menarik daripada rumah yang lain.
Karena itu, maka iapun telah berusaha menemukan rumah Ki Gede. Ia telah berlari dari satu halaman ke halam¬an yang lain. Ketika ia sempat melihat jalan induk di padukuhan itu, maka iapun telah mencoba untuk mengikutinya meskipun ia tidak berlari di jalan induk itu.
Sebenarnyalah bahwa akhirnya ia sampai juga di halaman disebelah rumah Ki Gede. Ketika ia meloncat keatas dinding, maka ia segera mengenalinya, bahwa rumah itu agak lain dari rumah disebelah menyebelahnya.
Selain dindingnya yang agak tinggi, maka dari atas dinding ia melihat beberapa orang yang berjaga-jaga di regol halaman. Bahkan ada beberapa orang yang berada di pendapa.
Sebelum sempat dilihat oleh para pengawal, Putut Kaskaya merambat lewat belakang gandok dan kemudian ia telah meloncat turun dihalaman belakang. Tujuannya adalah memasuki bagian belakang rumah Ki Gede terutama dapur. Menurut perhitungannya di dapui tentu ada api. Ia akan dapat menyalakan dapur itu lebih dahulu. Kemudian masuk kebagian dalam rumah Ki Gede dan membakar dinding kayu.
Ternyata bahwa Putut Kaskaya dengan mengendap-endap dapat mendekati dapur. Ia melihat beberapa orang perempuan yang sibuk menyiapkan makan bagi para pengawal. Jika saatnya datang pertempuran itu terhenti, selesai atau belum selesai, maka makanan itu akan dikirimkan ke medan.
Sambil menggeram Putut Kaskaya itu telah meloncat menyerbu ke dalam kesibukan orang-orang perempuan yang sedang sibuk diluar dapur. Dengan kasarnya ia telah menendang periuk dan dandang tembaga yang ada diatas perapian. Kemudian tanpa mengendalikan diri telah memukail beberapa orang perempuan dengan tangan kirinya. Meskipun tidak mempergunakan trisulanya, tetapi beberapa orang perempuan telah terlempar dan jatuh pingsan.
Terdengar jerit yang meledak. Perempuan-perempuan itu berlari-larian kesegenap arah sambil berteriak-teriak ketakutan.
Putut Kaskaya telah meloncat kepintu. Perempuan-perempuan yang ada didapur itupun telah menjerit-jerit pula sambil berlarian justru masuk kelongkangan.
Putut Kaskaya menjadi liar. Matanya yang merah memandang seisi dapur itu. Ia memang melihat api yang menyala diperapian seperti perapian yang terdapat diluar dapur, karena ruang dapur tidak mencukupi. Kemudian setumpuk kayu bakar yang telah kering dan seonggok belarak kering pula.
Dengan sigapnya Putut Kaskaya telah memungut kayu-kayu bakar yang tersedia didapur. Kemudian seonggok belarak kering dan melemparkannya ke sudut dapur. Dengan sepercik api, maka belarak kering itu akan menyala. Membakar kayu bakar yang kering dan kemudian merambat kedinding dapur. Dalam waktu singkat dapur itu tentu akan menjadi abu.
“Aku harus mencegah jika ada orang yang akan menyiramnya dengan air.“ geram Putut itu.
Demikianlah, maka Putut itupun telah meloncat keperapian untuk menyalakan segenggam belarak kering untuk membakar seonggok belarak disudut dapur itu.
Tetapi Putut itu terkejut. Tiba-tiba saja tubuhnya telah membentur kekuatan yang cukup besar dan telah melemparkannya jatuh tepat menimpa setumpuk kayu bakar

dan belarag kering disudut dapur itu yang disiapkannya sendiri untuk menyalakan api. Tetapi dengan sigapnya, Putut Kaskaya itu meloncat bangkit. Wajahnya menjadi tegang. Jantungnya bagaikan membara oleh kemarahan yang memuncak. Namun ia menjadi heran. Ia tidak segera mempercayai penglihatannya. Yang berdiri dihadapannya adalah seorang perempuan.
"Kau?" suara Putut itu tiba-tiba saja menjadi gagap.
"Siapa kau dan apa kerjamu disini?" ternyata Sekar Mirah telah berada dirumah Ki Gede itu pula.
"Tetapi siapa kau?" Putut Kaskaya berganti bertanya.
"Aku salah seorang penghuni padukuhan ini. Aku satu diantara perempuan-perempuan yang mendapat tugas untuk masak didapur. Nah, berkatalah terus terang, siapa kau." suara Sekar Mirah mantap. Tidak nampak ketakutan diwajahnya sebagaimana perempuan-perempuan yang lain.
"Kenapa kau tidak berteriak-teriak dan lari keluar dari dapur ini? Kenapa kau tidak takut sebagaimana kawan-kawanmu? Aku akan membakar dapur ini dan bahkan seluruh rumah Ki Gede." berkata Putut Kaskaya.
"Cobalah kau bakar rumah ini." Sekar Mirahlah yang menggeram.
"Tetapi kau harus keluar. Kau terlalu cantik untuk ikut terbakar didalamnya. Aku tidak peduli perempuan-perempuan yang lain mati terbakar. Tetapi kau tidak." berkata Putut itu.
Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Aku mengerti. Kau tentu salah seorang pengikut Panembahan Cahya Warastra. Nah, ternyata kau mendapat tugas yang paling sulit diantara kawan-kawanmu yang harus bertempur di medan."
"Tidak." jawab Putut itu, "tugasku sangat mudah. Membakar rumah ini. Tetapi aku ingin menyelamatkanmu. Karena itu, keluarlah dari dapur ini. Aku akan membakarnya."
Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja tangannya telah menampar wajah Putut Kaskaya itu.
Putut Kaskaya terkejut. Ia tidak mengira bahwa ia akan mengalami perlakuan yang demikian. Karena itu justru untuk beberapa saat ia termangu-mangu. Hampir diluar sadarnya ia mendengar perempuan cantik itu berkata kepadanya, "Aku akan melihat apakah para pengikut Cahya Warastra itu cukup bernilai bagi satu kerja yang besar sebagaimana dikhayalkannya."
Kerut didahi Putut Kaskaya itu menjadi semakin da¬lam. Dengan gigi yang gemeretak ia berkata, "Ternyata kau adalah perempuan yang paling sombong yang pernah aku jumpai."
"Apapun yang kau katakana." jawab Sekar Mirah, "marilah. Kita akan bertempur diluar."
Putut Kaskaya yang sangat marah dan hampir kehilangan penalarannya itu tidak sempat berpikir panjang. Dengan lantang ia menjawab, "Aku bunuh kau."
Sekar Mirah tidak perlu menunggu. Putut Kaskaya itu telah meloncat keluar dan menunggu Sekar Mirah di halaman belakang rumah Ki Gede.
Dalam pada itu, jerit perempuan-perempuan yang ketakutan telah memanggil beberapa orang pengawal. Demikian Putut itu keluar dari dapur, beberapa orang pengawal telah menyerangnya. Tetapi Putut Kaskaya yang marah itu ternyata tidak memberi kesempatan kepada para pengawal. Dengan tangkasnya ia berloncatan. Trisulanya berputaran. Beberapa buah pedang telah terlempar dari tangan para pengawal. Sementara dua orang pengawal yang terluka terdorong beberapa langkah surut. Darah telah mengalir dari luka-luka mereka.
Sekar Mirah masih menyingsingkan kain panjangnya sejenak, Baru kemudian ia menyusul keluar dari dapur. Namun ternyata ia sudah melihat dua orang pengawal yang terluka.
Karena itu, maka iapun segera meloncat mendekat sambil berkata, "Biarlah aku

mencoba menahannya.“
Para pengawal memang menyibak. Mereka merasa bahwa sulit bagi mereka untuk menguasai orang yang bersenjata trisula itu. Bukan saja tenaganya yang sangat kuat. Namun rasa-rasanya ada sesuatu yang melampaui kemampuan kebanyakan orang.
Ketika Sekar Mirah memasuki arena pertempuran itu, maka ditangannya telah tergenggam tongkat baja putihnya.
Putut Kaskaya mengerutkan keningnya melihat Sekar Mirah yang telah menyingsingkan kain panjang, sehingga yang nampak kemudian adalah pakaian khususnya. Sedang ditangannya telah tergenggam senjata yang agak berbeda dengan kebanyakan senjata para pengawal. Ditangan perempuan itu tidak tergenggam sebilah pedang atau tombak pendek. Tetapi sebatang tongkat baja putih.
Beberapa saat lamanya Putut Kaskaya merasa heran melihat sikap seorang perempuan yang dianggapnya aneh itu. Namun kemudian dengan geram ia berkata, “Aku masih memperingatkan kau sekali lagi. Hindari kesulitan yang dapat membunuhnya.“
“Sayang, bahwa aku sudah bertekad untuk membunuhmu.“ jawab Sekar Mirah.
Wajah Putut Kaskaya menjadi merah. Ia merasa seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, maka iapun kemudian membentak, “Ternyata kau adalah perempuan yang sombong, yang tidak tahu diri. Para pemimpin Tanah Perdikan ini yang berada di medan berusaha menghindar dari kemarahanku. Sekarang, kau, seorang perempuan, dengan congkaknya berdiri dihadapanku.“
“Apapun yang kau katakan tidak akan dapat menodong kau keluar dari arena ini.“ berkata Sekar Mirah.
Putut Kaskaya memang tidak sabar lagi. Ia harus segera membakar rumah Ki Gede untuk mempengaruhi medan. Kemudian rumah-rumah yang lain. Karena itu, maka ia tidak menunggu lebih lama lagi. Trisulanya segera berputar. Katanya, “Sayang bahwa aku harus membunuh seorang perempuan yang cantik.“
Tetapi Sekar Mirah sama sekali tidak menjadi gentar. Ketika orang itu mulai bergeser, maka tongkat baja putih Sekar Mirahpun mulai berputar pula.
Sejenak kemudian, maka Putut Kaskayapun mulai meloncat. Trisulanya terayun deras mengarah ke dada Sekar Mirah. Namun Sekar Mirah sudah bersiap menghadapinya. Tetapi Sekar Mirah tidak mau langsung membenturkan senjatanya, karena ia masih belum mendapat gambaran sama sekali tentang kekuatan dan kemampuan lawannya. Karena itu, maka iapun telah bergeser menghindar, namun dalam pada itu, tongkat baja putihnyalah yang dengan cepat mematuk kearah lambung.
Putut Kaskaya meloncat menjauh. Namun demikian kakinya menyentuh tanah, maka iapun telah meloncat maju menerkam Sekar Mirah dengan trisulanya.
Sekali lagi serangannya gagal. Sekar Mirah memang berusaha untuk menyentuh trisula itu dengan tongkatnya. Sentuhan itu tidak terlalu langsung dan tidak terlalu keras. Tetapi dengan demikian Sekar Mirah segera menyadari, bahwa lawannya memiliki kekuatan yang sangat besar.
Karena itu, maka Sekar Mirah harus berhati-hati. Agaknya lawannya memang bukan orang kebanyakan yang ingin menunjukkan jasanya dengan membakar rumah Ki Gede. Tetapi agaknya orang itu memang mendapat tugas khusus untuk melakukan hal itu.
Namun Putut Kaskayapun telah terkejut ketika tongkat Sekar Mirah menyentuh trisulanya. Perempuan itu adalah perempuan yang lain dari perempuan kebanyakan. Bagaimanapun juga, Putut Kaskaya harus mengakui bahwa perempuan itu memiliki kekuatan yang sangat be¬sar. Bahkan diluar penalarannya.
Tetapi Putut Kasaya tidak mempunyai banyak waktu untuk merenunginya. Ia harus segera menyingkirkan orang yang telah menghalangi niatnya untuk membakar rumah itu. Karena itu, maka Putut Kaskaya tidak lagi memandang lawannya itu sebagai seorang perempuan. Tetapi orang itu adalah lawan yang harus dibinasakannya.
Dengan demikian maka Putut itu telah meningkatkan kemampuannya. Ia memang

ingin segera menyelesaikan pertempuran itu. Tetapi lawannya itupun telah melakukannya pula. Ternyata perempuan itupun masih mampu mengimbangi ilmunya meskipun Putut Kaskaya telah meningkatkan dari satu lapis kelapisan yang berikutnya.
Demikianlah maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Putut Kaskaya mulai menunjukkan kemampuan ilmunya. Ayunan trisulanya tidak saja berbahaya jika ujungnya mengoyak kulit. Tetapi angin yang berdesirpun rasa-rasanya telah menusuk lubang-lubang kulit.
Sekar Mirah mulai merasakan tusukan-tusukan ilmu itu. Karena itu, maka iapun telah meningkatkan daya tahan tubuhnya untuk mengatasi rasa sakit yang mulai menyengat. Dengan demikian maka Sekar Mirahpun telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi pula. Sebagai murid Sumangkar ia telah mendapat warisan ilmu yang matang. Namun sebagai isteri Agung Sedayu, maka dibawah bimbingan suaminya ia telah mengembangkan ilmunya itu, sehingga mencapai satu tataran yang sangat tinggi.
Karena itulah, maka ketika Sekar Mirah memutar tongkat baja putihnya semakin cepat, maka yang nampak kemudian adalah bagaikan gumpalan asap putih yang menyelimuti dirinya.
Namun perisai itu kadang-kadang telah melibat lawannya dengan ayunan yang keras. Bahkan sekali-sekali mematuk derigan tajamnya, sehingga Putut Kaskaya itu harus berloncatan surut. Namun Sekar Mirah tidak mau melepaskannya. Dengan tangkasnya ia memburu. Memutar senjatanya dan menyerang dengan garangnya.
Tetapi Putut Kaskaya yang marah itu telah menghentakkan ilmunya. Getaran angin yang timbul oleh putaran trisulanya rasa-rasanya menjadi semakin tajam menusuk kulitnya. Dengan demikian maka pertempuran antara keduanyapun menjadi semakin sengit. Sementara itu, beberapa orang pengawal telah berkerumun melingkarinya. Beberapa orang justru menjadi sangat tegang menyaksikan pertempuran yang menjadi semakin sengit itu.
Para pengawal yang menyaksikan pertempuran itu masih juga menjadi heran melihat kemampuan Sekar Mirah. Mereka mengerti bahwa Sekar Mirah berilmu tinggi. Tetapi ketika mereka menyaksikan Sekar Mirah mengerahkan ilmunya, maka mereka benar-benar menjadi semakin kagum.
Sebenarnyalah ilmu Sekar Mirah yang diwarisinya dari Ki Sumangkar telah berkembang semakin mekar di dalam dirinya. Agung Sedayu telah memberikan banyak tuntunan kepadanya. Pengalaman yang semakin luaspun telah memberikan dukungan akan kematangan ilmunya itu.
Dengan demikian maka menghadapi Putut Kaskaya, maka Sekar Mirah tidak segera terdesak. Bahkan daya tahan tubuhnya masih mampu mengatasi rasa sakitnya, sementara ayunan tongkat baja putihnya semakin lama menjadi semakin berbahaya. Benturan-benturan yang terjadi dengan trisula Putut Kaskaya telah membuat keduanya menjadi berdebar-debar. Sekar Mirah menyadari bahwa lawannya memang berilmu tinggi. Tetapi sebaliknya Putut Kaskayapun tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa yang dihadapi adalah seorang perempuan yang memiliki kemampuan diatas orang kebanyakan.
Karena itu, maka pertempurapun menjadi semakin sengit. Keduanya berloncatan dengan tangkasnya. Senjata mereka berputaran dan sekali-sekali telah beradu. Sekar Mirah yang semakin merasakan tusukan getaran angin yang terlontar dari ayunan senjata lawannya dalam lembaran ilmunya, telah mengimbanginya dengan kecepatan putaran tongkat baja putihnya. Dengan sangat tangkas Sekar Mirah berusaha untuk menyusup lubang-lubang pertahanan trisula lawannya.
Putut Kaskaya yang telah melepaskan ilmunya ter¬nyata tidak segera berhasil dengan cepat melumpuhkan Sekar Mirah. Bahkan setelah bertempur beberapa lama, Sekar Mirah masih saja mampu mengimbangi ilmunya yang sudah mencapai tataran tertinggi.
Dalam pada itu, Putut Kaskaya yang seakan-akan telah kehilangan penalarannya yang bening itu, tidak lagi mampu berpikir dengan bening. Justru karena ia tidak segera

dapat mengalahkan Sekar Mirah, maka hatinya menjadi semakin gelisah. Apalagi semakin lama semakin banyak pengawal yang mengerumuninya. Pada suatu saat Sekar Mirah akan dapat memberikan perintah kepada mereka untuk bersama-sama melawannya.
Meskipun para pengawal itu tidak berilmu tinggi, tetapi bersama dengan Sekar Mirah, mereka akan dapat menjadi sangat berbahaya.
Sebenarnyalah, seorang pemimpin kelompok dari para pengawal itupun telah meneriakkan perintah untuk mengepung orang itu. Dengan lantang ia berkata, “Nyi Sekar Mirah. Ijinkan kami ikut campur dalam pertempuran ini.”
“Serahkan orang ini kepadaku.“ jawab Sekar Mirah.
“Kita tidak dituntut untuk berperang tanding dalam keadaan seperti ini. Segalanya harus diselesaikan dengan secepatnya. Mung kin akan segera datang orang lain, sehingga kita akan mendapat pekerjaan yang semakin berat.“
“Lakukanlah pekerjaan yang lain itu.“ jawab Sekar Mirah sambil bertempur.
Tetapi pemimpin kelompok itu menyahut, “Kita jangan dilibat oleh perasaan dan harga diri semata-mata. Tetapi kita harus mengambil langkah-langkah yang paling menguntungkan sekarang ini. Mungkin medan perang di luar padukuhan induk ini dengan segera memerlukan tenaga kita.“
“Marilah.“ teriak Putut Kaskaya, “siapa yang ingin segera mati, majulah bersama-sama dengan perempuan yang sombong ini.“
Pemimpin kelompok itu termangu-mangu. Ia memang menyadari bahwa Putut Kaskaya itu berilmu sangat tinggi. Jauh lebih tinggi dari jangkauan kemampuan mereka. Tetapi bersama dengan Sekar Mirah maka mereka tentu akan dapat segera melumpuhkannya.
Akhirnya Sekar Mirah tidak dapat mencegah lagi. Karena itu maka katanya, “Jika kalian mempunyai perhitungan lain, terserahlah, kita selesaikan orang ini.“
Putut Kaskaya menggeram. Namun ia mendengar Sekar Mirah berkata, “Tetapi sebelumnya beri aku kesempatan.“
Pemimpin kelompok itu masih menahan diri. Sementara itu Sekar Mirah telah mengerahkan segenap kemampuannya. Dengan tuntunan Agung Sedayu yang memiliki ilmu kebal, maka daya tahan Sekar Mirah memang menjadi sangat tinggi meskipun belum berujud perisai kekebalan.
Karena itu, maka serangan ilmu Putut Kaskaya dengan getaran udara yang memancar oleh desir angin karena ayunan trisulanya tidak dapat melumpuhkan Sekar Mirah. Sementara itu Sekar Mirah rasa-rasanya justru menjadi semakin tangkas.
Ketika Sekar Mirah menghentakkan kemampuannya maka kecepatan Sekar Mirah bagaikan berlipat. Karena itu, maka Putut Kaskaya menjadi terdesak betapapun ia menahan gerakan Sekar Mirah dengan ilmunya. Bahkan kemudian ilmunya tidak mampu melindunginya dari sentuhan ujung tongkat baja putih Sekar Mirah.
Terdengar desah tertahan. Putut Kaskaya meloncat mengambil jarak sambil menyeringai kesakitan. Ternyata pundaknya telah terluka. Darah telah mengalir dari lukanya itu.
“Iblis betina.“ geram Putut Kaskaya. “Kau akan menyesal karena tingkah lakumu itu.“
Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi ia justru telah memburu lawannya sambil memutar tongkat baja putihnya.
Putut Kaskaya memang agak menjadi kebingungan. Ia tidak dapat meloncat lebih jauh lagi. Para pengawal Tanah Perdikan seakan-akan telah mengepungnya. Sementara itu serangan Sekar Mirah datang bagaikan arus di lautan.
Dengan segenap sisa kemampuannya Putut Kaskaya telah mengelakkan serangan Sekar Mirah, bahkan telah sempat berganti menyerang. Trisulanya mematuk dengan garang kearah jantung Sekar Mirah justru sesaat setelah tongkatnya terayun tanpa menyentuh sasaran.
Karena itu, maka Sekar Mirahlah yang telah meloncat surut. Ternyata dalam saat yang

pendek itu, Putut Kaskaya sempat merenungi keadaannya. Ia tidak ingin mati di Tanah Perdikan Menoreh saat itu. Ia berniat untuk tetap hidup dan menempa diri untuk datang pada kesempatan lain, membalas dendam kematian gurunya. Dengan demikian maka setelah ia terluka, sementara itu beberapa orang pengawal telah mengepungnya, iapun mempunyai perhitungan lain. Ia tidak lagi berniat membakar rumah Ki Gede. Yang tumbuh di hatinya adalah mencari kesempatan untuk menyelamatkan diri.
Pada saat Sekar Mirah berdiri tegak setelah bergeser surut, maka ia melihat sikap yang aneh pada lawannya. Namun Sekar Mirah tidak segera menangkap maksud Putut Kaskaya. Karena itu ia justru terkejut ketika ia melihat Putut itu meloncat menjauh.
Sekar Mirah sama sekali tidak mengira bahwa lawannya yang berilmu tinggi itu telah berusaha meninggalkan arena. Namun ternyata bahwa Putut Kaskaya telah mem¬bentur para pengawal yang mengepungnya.
Beberapa orang telah menyerang Putut itu bersama-sama. Tetapi Putut Kaskaya memang berilmu tinggi. Hampir bersamaan dua orang pengawal telah meloncat keluar dari benturan. Ujung trisula Putut Kaskaya agaknya telah menggores dada mereka, sehingga pakaian mereka telah diwarnai oleh darah yang mengalir dari lukanya itu. Meskipun demikian para pengawal yang lain tidak menjadi gentar dan berlarian. Beberapa orang telah siap untuk menyerang bersama-sama pula. Tetapi sebuah tombak telah dipatahkan oleh Putut Kaskaya sedang sebilah pedang telah terlempar. Namun pada saat yang gawat bagi para pengawal itu, Sekar Mirah telah meloncat menyerang Putut itu pula. Dengan lantang Sekar Mirah berkata, “Hati-hatilah. Aku tidak akan membiarkanmu pergi.“
Putut Kaskayalah yang tergetar jantungnya. Karena itu, maka ia harus memecah perhatiannya. Para pengawal yang bersiap untuk menyerangnya dan tongkat baja putih Sekar Mirah yang terayun kearahnya.
Namun ternyata Putut Kaskaya benar-benar seorang yang berilmu tinggi. Ternyata ia telah menghentakkan kemampuan dan ilmunya dengan kecepatan yang tidak terjangkau oleh para pengawal maka Putut Kaskaya sempat menembus kepungan mereka. Dua orang pengawal terlempar jatuh keluar dari lingkaran. Meskipun keduanya tidak terluka, tetapi rasa-rasanya tulang belakang mereka menjadi bagaikan retak.
Tetapi Sekar Mirahpun mampu bergerak secepat Putut Kaskaya. Dengan demikian maka ketika Putut Kaskaya berdiri diluar kepungan, dengan cepat Sekar Mirah telah melibatnya sekali lagi dalam pertempuran.
Namun kegelisahan dihati Putut Kaskaya benar-benar tidak menguntungkan baginya. Ketika para pengawal memburunya dan mengepungnya lagi, Putut Kaskaya yang gelisah itu menjadi lengah. Sekali lagi tongkat baja Sekar Mirah terayun menyusup diantara pertahanan lawannya. Yang menyentuh tengkuk Putut Kaskaya bukan ujung tongkat baja putih itu, tetapi justru pangkal tongkat baja yang berujud tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan.
Putut Kaskaya mengaduh kesakitan. Sentuhan itu memang tidak menumbuhkan luka ditubuhnya, tetapi tulangnyalah yang terasa menjadi bagaikan patah. Dalam keadaan yang demikian, para pengawal yang marah tidak dapat mengendalikan diri lagi. Ampat orang diantara mereka telah terluka parah. Bahkan membahayakan jiwa mereka. Sementara dua orang lainnya tidak mampu lagi bangkit berdiri karena tulang belakangnya yang kesakitan.
Karena itu, dalam keadaan yang lemah, seorang diantara para pengawal telah berhasil menyentuh lambungnya dengan ujung tombaknya. Namun demikian ujung tombak itu menggores dilambungnya, maka serangan yang dahsyat telah meluncur kearah pengawal itu.
Pengawal itu terkejut. Rasa-rasanya tidak ada kesempatan lagi baginya untuk

menghindar atau menangkis serangan itu. Tetapi sebuah kekuatan yang lain telah membentur serangan itu. Demikian kuatnya, sehingga telah terjadi benturan yang menggetarkan.
Ternyata Sekar Mirah sempat membentur serangan yang jika dibiarkan saja akan dapat membunuh pengawal itu. Namun dalam benturan itu, keduanya telah terpental beberapa langkah surut. Tetapi hampir bersamaan pula keduanya telah melenting berdiri dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.
Ternyata keadaan Sekar Mirah masih lebih baik dari keadaan Putut yang terluka itu. Karena itu, maka dalam kepungan para pengawal, Sekar Mirah berkata, "Ki Sanak. Kau telah terluka. Kau harus melihat kenyataan tentang dirimu. Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi disini. Kau tidak akan berhasil membakar rumah Ki Gede dan kau tidak akan dapat melarikan diri. Karena itu, menyerahlah. Keadaanmu akan menjadi lebih baik daripada kau kehilangan akal dan bertempur terus, karena hal itu tidak ada ubahnya dengan membunuh diri."
"Persetan." geram Putut Kaskaya, "kau jangan merendahkan aku. Aku adalah Putut Kaskaya, murid Ki Ajar Cangkring. Aku harus membunuh semua pengawal yang ada disini. Kematian guruku harus ditebus dengan sangat mahal oleh orang-orang Menoreh. Nilai nyawa guruku sama dengan nilai nyawa duapuluh lima pemimpin Tanah Perdikan ini. Atau sama dengan seratus nyawa pengawal kecil seperti kalian."
"Siapa yang akan memungut nyawa kami sebanyak itu?" bertanya Sekar Mirah.
"Aku." jawab Putut Kaskaya.
"Agaknya kau belum cukup berpengalaman terlibat dalam pertempuran yang besar, sehingga kau menjadi gila karenanya." berkata Sekar Mirah.
"Tutup mulutmu perempuan dungu." bentak Putut itu, "aku sudah menjelajahi lebih dari seribu medan."
Sekar Mirah justru tertawa. Katanya, "Sudah berapa ratus tahun umurmu sekarang?"
Wajah orang itu menjadi merah. Dipandanginya Sekar Mirah dan para pengawal itu dengan tatapan mata yang liar. Namun sebenarnyalah seperti yang dikatakan oleh Sekar Mirah meskipun bukan karena pertempuran itu sendiri, tetapi kematian gurunva benar-benar telah mempengaruhinya sehingga ia tidak lagi dapat berpikir bening. Dendam yang menyala dihatinya. keadaan yang berbeda dari yang diperhitungkannya dan kemudian luka-luka ditubuhnya memang membuatnya seperti orang gila. Karena itulah, maka tawaran Sekar Mirah itu baginya adalah satu penghinaan.
Sejenak ia masih memandang dengan liar keadaan di sekelilingnya. Namun kemudian dengan tiba-tiba saja sekali lagi ia mencoba menerobos kepungan para pengawal. Demikian tiba-tiba sehingga seorang pengawal telah terpental dan jatuh terlempar dari lingkaran. Agaknya pundaknya telah terluka pula, sehingga darah mengalir dari lukanya itu. Ketika para pengawal yang lain memburunya, maka Putut Kaskaya itu benar-benar telah mengamuk. Beberapa orang pengawal segera tergores pula ujung trisulanya serta dua buah pedang telah terlempar.
Sekar Mirahpun kemudian menilai orang itu sangat berbahaya. Karena itu, maka iapun telah meloncat langsung menyerangnya dengan tongkatnya.
Tetapi Putut Kaskaya masih sempat mengelak. Ia telah meloncat surut. Namun Sekar Mirah memburunya dengan putaran tongkat baja putihnya. Ketika ayunan tongkat bajanya tidak mengenai sasaran, maka Sekar Mirah telah menarik tongkat bajanya itu. Namun dengan tiba-tiba saja tongkat itu mematuk mengarah ke dada.
Satu bentura telah terjadi. Putut Kaskaya menangkis serangan itu dengan trisulanya. Tetapi ternyata bahwa Sekar Mirah telah lebih dahulu menguasai senjatanya, sehingga sambil menggeliat, maka tongkatnya itu terayun berputar bersama tubuhnya. Dengan ayunan yang sangat keras, ternyata tongkat baja putih Sekar Mirah telah mengarah ke lambung lawannya.
Putut Kaskaya memang sempat menangkis. Tetapi ayunan itu terlalu kuat, sehingga tongkat itu benar-benar telah menghantam lambung Putut Kaskaya.

Putut Kaskaya memang terdorong beberapa langkah. Lambungnya terasa sakit meskipun dengan cepat ia mengatasinya, karena ayunan tongkat lawannya telah tertahan oleh trisulanya. Namun yang tidak disangka oleh Putut itu adalah kemarahan para pengawal yang telah kehilangan beberapa orang kawan-kawannya yang terluka parah. Ketika Putut Kaskaya itu sedang memusatkan perhatiannya pada serangan Sekar Mirah, maka mereka yang kehilangan senjata telah sempat memungutnya kembali. Dengan demikian maka mereka dengan serta merta telah menyerang Putut itu dari berbagai jurusan.
Putut Kaskaya memang menjadi bingung. Ia hanya dapat memutar trisulanya dengan cepatnya untuk melindungi dirinya, sementara itu sambaran anginnya bagaikan melontarkan ribuan duri kesekitarnya.
Para pengawal itu memang menyeringai menahan sakit. Tetapi dorongan kemarahan didalam hati mereka tidak tertahankan.
Tiga bilah pedang terlempar dan sebuah ujung tombak patah ketika mereka berusaha menembus ayunan trisula yang melindungi dirinya itu. Tetapi sebuah diantara ujung tombak yang lain ternyata sempat menyusup di antara ayunan trisula itu tepat mengenai sisi sebelah kanan dada Putut Kaskaya. Putut itu menggeram. Matanya menjadi semakin liar. Dengan garangnya ia bersiap untuk meloncat menyerang pengawal yang telah mengenai dadanya itu.
Namun diluar perhitungannya yang semakin kabur, tongkat baja putih Sekar Mirah telah memukul trisulanya. Demikian kerasnya dan tidak terduga-duga, sehingga trisula itu telah terlepas dari tangannya.
Putut Kaskaya tiba-tiba saja berteriak seperti orang yang kepanjingan setan oleh kemarahannya yang memuncak di dalam dadanya.
Tetapi semakin yakin akan keberhasilannya bersama para pengawal menguasai Putut Kaskaya, maka Sekar Mirahpun menjadi semakin tenang. Karena itu, sambil bersiap dengan tongkat baja putihnya Sekar Mirah melangkah semakin dekat sambil berkata, “Sudahlah. Menyerahlah. Kau tidak mempunyai harapan sama sekali. Kau akan diadili oleh Mataram dengan cara yang wajar. Karena itu jangan menjadi liar seperti itu.“
“Persetan kau perempuan iblis.“ geram Putut itu, “Jangan mencoba merayu aku. Aku tidak membutuhkan perempuan seperti kau.“
Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih mampu menahan diri. Katanya, “Apapun yang kau katakan, tetapi kau sudah terlalu parah. Disekitarmu adalah para pengawal yang dapat memperlakukan kau lebih buruk dari para prajurit Mataram. Karena itu, sekali lagi aku memberimu kesempatan.“
“Tutup mulutmu. Aku tidak tertarik melihat tampangmu. Di Madiun banyak perempuan yang jauh lebih cantik dari kau.“ bentak Putut Kaskaya.
Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Jika kau menolak kesempatan ini, maka kami akan menyerangmu.“
“Aku bunuh kau iblis betina.“ Putut itu berteriak.
Sebenarnyalah Putut Kaskaya telah menyerang Sekar Mirah. Kedua tangannya mengembang dengan garangnya siap untuk menerkam lawannya.
Sekar Mirah memang sudah bersiap. Ia bergeser selangkah kesamping, sementara itu, tongkat baja putihnya terayun mendatar menyusul arah gerak Putut Kaskaya. Tidak dengan sepenuh tenaga. Namun karena tongkat itu mengenai tengkuk, maka Putut Kaskaya itu telah jatuh tertelungkup. Hampir saja menimpa seorang pengawal yang dengan cepat bergeser mundur, sehingga Putut itu jatuh di depan kakinya.
Satu kesempatan bagi pengawal itu. Dengan serta merta ia mengangkat tombaknya. Hampir saja menghunjam dipunggung Putut Kaskaya. Namun tiba-tiba saja tombak itu telah terpental lepas dari tangannya sehingga sama sekali tidak menyentuh tubuh Putut itu.
Sekar Mirahlah yang telah memukul tombak itu. Katanya, “Jangan kau bunuh orang yang menjadi gila ini. Ambil tali yang paling kuat. Jika ada cari janget. Ikat dan ia akan

menjadi tawanan yang mungkin berarti bagi Mataram.“
Putut itu sendiri memang berusaha untuk bangkit. Na¬mun tenaganya sudah tidak memungkinkan sama sekali. Darah yang mengalir dari luka-luka di tubuhnya, serta tengkuknya yang serasa retak hampir membuatnya menjadi pingsan.
“Kau tidak akan dapat memilih lagi.“ berkata Sekar Mirah.
Putut itu memang sudah tidak berdaya. Karena itu, ketika beberapa orang menangkapnya dan menariknya bangkit, ia tidak mampu melawan lagi. Meskipun ia mencoba namun tenaganya sudah tidak berarti sama sekali.
Beberapa saat kemudian, seorang pengawal telah keluar dari dapur dengan membawa tali ijuk, karena tidak didapatinya janget. Tetapi tali ijukpun termasuk tali yang cukup kuat.
Putut Kaskaya memang mencoba untuk meronta. Tetapi tenaga beberapa orang pengawal tidak dapat dilawannya lagi. Darah yang mengalir dari luka-lukanya justru menjadi semakin banyak karena geraknya sendiri.
“Jangan memeras darahmu sendiri.“ berkata Sekar Mirah.
Tetapi Putut Kaskaya masih mengumpatinya.
Sekar Mirah sama sekali tidak menghiraukannya. Para pengawal itupun kemudian telah membawa Putut itu ke halaman depan.
Beberapa saat Putut itu menjadi tontonan. Para pengawal yang bertugas di halaman depan ketika mengetahui beberapa orang kawannya dilukai, bahkan ada yang menjadi parah, telah menjadi marah. Hampir saja mereka tidak dapat dikendalikan. Tetapi Sekar Mirahlah yang telah dengan keras memperingatkan mereka untuk tidak melakukan kekerasan lagi.
“Tetapi ia sudah melukai kawan-kawan kami. Bahkan beberapa orang menjadi parah. Mungkin mereka tidak akan tertolong lagi jiwanya.“ berkata salah seorang pengawal.
“Tetapi ia diperlukan. Keterangannya akan dapat memberikan beberapa petunjuk bagi Mataram.“ jawab Sekar Mirah.
“Ia tidak tahu apa-apa.“ jawab pengawal yang lain, “hanya para pemimpin mereka sajalah yang tahu serba sedikit tentang gerakan ini.“
“Orang ini termasuk orang penting.“ berkata Sekar Mirah.
“Omong kosong.“ teriak salah seorang pengawal.
Sekar Mirah ternyata agak tersinggung, Karena itu, maka iapun berkata “ Baiklah. Jika tidak percaya. biarlah tali itu dilepaskan. Beri kesempatan orang itu beristirahat sejenak.“
“Tetapi itu akan sangat berbahaya.“ berkata salah seorang pengawal yang ikut mengikatnya.
“Terserah kepada kalian. Aku akan pergi ke dapur. Perempuan-perempuan yang ketakutan itu perlu mendapat sedikit penjelasan agar mereka dapat menjadi tenang.“ berkata Sekar Mirah.
“Tetapi tawanan ini?“ seorang pengawal yang melihat kemampuannya termangu-mangu.
“Aku akan melepaskan tali. Terserah kepada kalian, apa yang akan kalian lakukan atasnya.“ berkata Sekar Mirah.
“Jangan.“ minta pengawal yang mengikatnya.
Sekar Mirah terdiam sejenak. Diamatinya para pengawal yang menjadi tegang. Beberapa diantara mereka nampak ragu-ragu. Meskipun tubuh orang itu telah diwarnai dengan darah, namun keliaran sorot matanya masih tetap mendebarkan jantung.
Baru beberapa saat kemudian Sekar Mirah bertanya, “Jadi bagaimana? Apakah orang itu harus dilepaskan atau tidak?”
Tidak ada yang menjawab. Karena itu, maka Sekar Mirahlah yang berkata, “Nah, jika demikian, maka kalian harus mendengar kata-kataku. Orang ini adalah orang yang berilmu tinggi. Jika kalian tidak percaya, maka bertanyalah kepada kawan-kawan kalian yang telah bertempur melawannya. Jika ia tidak berilmu tinggi, maka ia tidak

akan dapat melukai sekian banyak pengawal. Bahkan ada diantara mereka yang luka parah. Bersama-sama para pengawal aku berhasil menangkapnya. Tangkapan itu harus kita serahkan kepada para pemimpin prajurit Mataram. Merekalah yang berhak untuk menjatuhkan keputusan. Apalagi orang ini masih mungkin akan dapat memberikan keterangan yang berarti.“
Para pengawal yang marah itu saling berdiam diri. Namun mereka mulai tersentuh oleh keterangan Sekar Mirah.
“Sekarang, aku serahkan tangkapan itu kepada pemimpin para pengawal yang bertugas disini. Tangkapan ini harus dipertanggung jawabkan kepada para pemimpin dari Mataram setelah pertempuran selesai seluruhnya. Bukankah menurut beberapa penghubung yang sengaja memberikan keterangan kemari kita mempunyai harapan untuk menang? Aku percaya bahwa para penghubung itu tidak sekedar membesarkan hati kita.“ berkata Sekar Mirah.
Para pengawal itu masih saja berdiam diri. Namun sekali lagi Sekar Mirah berkata, “Aku serahkan tawanan ini. Aku harus kembali ke dapur untuk menyelesaikan masakan serta mengatur kembali alat-alat dapur yang telah diporak-porandakan oleh orang itu.“
Pemimpin pengawal di rumah Ki Gede itupun kemudian melangkah maju. Semakin dekat, pemimpin itu melihat bahwa luka-luka yang terdapat pada tubuh orang itu agaknya cukup berat. Tetapi orang itu masih nampak garang sekali.
“Baiklah.“ berkata pemimpin pengawal itu. “kami akan menyimpannya di bilik khusus.“
“Tetapi hati-hatilah. Jaga orang itu baik-baik. Setelah beristirahat sejenak, mungkin ia menemukan kekuatan baru.“ berkata Sekar Mirah. Lalu katanya, “Jika perlu panggil aku didapur.“

Jilid 246

PARA pengawal itupun telah melakukan pesan Sekar Mirah dengan sebaik-baiknya, karena merekapun menyadari bahaya yang dapat ditimbulkan oleh orang itu.
Sementara Sekar Mirah telah pergi ke dapur bersama beberapa orang pengawal yang dimintanya untuk membantu membenahi dapur dan alat-alat yang dipergunakan diluar dapur karena ruang dapur kurang mencukupi, serta menolong beberapa orang yang menjadi ketakutan dan bahkan pingsan. Sedangkan beberapa pengawal yang lain telah merawat kawan-kawannya yang telah dilukai oleh Putut Kaskaya yang bagaikan menjadi gila itu.
Beberapa perempuan memang tidak dapat melanjutkan kerja mereka. Yang bernasib buruk karena mendapat pukulan Putut Kaskaya perlu mendapat perawatan khusus. Sementara ada yang menjadi seperti orang kebingungan karena perasaan takut yang sangat. Namun mereka yang lain masih sempat bekerja lagi bersama dengan Sekar Mirah.
“Jangan takut.“ berkata Sekar Mirah, “aku akan tetap berada di dapur. Para pengawal akan berjaga-jaga di halaman belakang. Kita memang agak lengah sebelumnya, karena kita merasa terlalu aman disini.“
Beberapa orang perempuan memang mempunyai keberanian cukup sehingga mereka tidak lagi merasa takut untuk melanjutkan kerja mereka. Untunglah bahwa api diperapian tidak meloncat keluar dan membakar persediaan kayu bakar dan belarak kering. Jika demikian, maka Putut Kaskaya akan mendapat keuntungan dari peristiwa itu.
Sementara itu pertempuran di semua medan nampaknya sudah menjadi pasti. Bahkan pertempuran terbesar di sisi Selatanpun telah hampir berakhir. Pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan pasukan Mataram telah mendesak pasukan lawan semakin

jauh. Bahkan hampir dapat dipastikan, bahwa dalam waktu dekat, pasukan lawan akan dapat dipecah. Jika mereka tidak menarik diri dari medan karena harga diri atau pertimbangan lain, maka korban akan tidak terhitung lagi.
Namun agaknya memang tidak ada pilihan lain dari pasukan Madiun selain melepaskan diri dari medan selagi mereka masih mampu mundur sambil melindungi diri. Apalagi ketika dari para penghubung pimpinan pasukan Madiun itu mendapat keterangan bahwa di semua medan pasukan Panembahan Cahya Warastra tidak lagi mampu bertahan.
Sementara itu, mataharipun menjadi semakin rendah. Meskipun perintah dari Panembahan Cahya Warastra, bahwa pasukannya harus bertempur sampai tuntas tanpa menghentikan pertempuran meskipun matahari terbenam, namun perintah itu tidak dapat dilaksanakan. Sebelum matahari terbenam, maka pasukan Madiun yang diperbantukan kepada Panembahan Cahya Warastra itu sudah tidak mampu bertahan lagi. Mereka terdesak semakin jauh. Sebelum mereka terperosok ke dalam rawa-rawa yang ditumbuhi hutan pandan dengan duri-duri tajam, maka Senapati prajurit Madiun itu telah mengambil kebijaksanaan yang terbaik yang mungkin dilakukan untuk menyelamatkan jiwa para prajuritnya. Karena itulah maka Senapati certinggi dari pasukan Madiun itu telah memberikan isyarat kepada pasukannya untuk dengan hati-hati dan utuh menarik diri dari medan.
Mereka harus saling melindungi sehingga korban tidak terlalu banyak jatuh. Sejauh dapat mereka lakukan, maka mereka harus membawa kawan-kawan mereka yang terluka.
Ternyata pasukan Madiun adalah pasukan yang memang telah mapan. Karena itu, maka mereka telah melakukan tugas itu dengan sangat cermat. Mereka telah membawa kawan-kawan mereka yang terluka, sementara yang lain mencari jalan untuk mengundurkan diri dibawah perlindungan kawan-kawannya yang terpilih.
Namun demikian, tetapi tidak dapat dihindari bahwa diantara mereka ada beberapa orang yang tertinggal karena luka-lukanya yang parah, sementara tidak ada kesempatan lagi dari kawan-kawannya untuk menyelamatkannya. Bahkan para prajurit Madiun juga tidak dapat menghindarkan diri bahwa ada diantara mereka yang tertangkap tanpa segores luka sekalipun.
Dengan demikian maka pertempuran di sisi Selatan itu dapat dikatakan selesai seluruhnya. Namun bukan berarti bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh membiarkan pasukan itu tanpa pengamatan. Meskipun pada dasarnya, Senapati dari Mataram memerintahkan untuk tidak mengejar pasukan itu, tetapi beberapa kelompok pasukan pilihan harus mengikuti jejak pasukan yang mundur itu. Mereka harus yakin bahwa pasukan itu keluar dari Tanah Perdikan dan bahkan menyeberangi Kali Praga.
Pasukan Mataram memang mendapat perintah untuk mengekang diri. Bagaimanapun juga Mataram dan Madiun belum terlibat kedalam perang yang sebenarnya. Karena itu, maka pasukan Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh tidak boleh menghancurkan pasukan Madiun kecuali jika Ki Patih Mandaraka terbunuh.
Pasukan Mataram memang tidak segera menyeberang Kali Praga yang tentu akan sangat berbahaya. Mereka telah mendirikan sebuah perkemahan untuk menghimpun pasukan yang tersisa. Mereka menyempatkan diri mengobati kawan-kawan mereka yang terluka, sehingga mereka akan dapat ikut membantu jika benturan pasukan akan terjadi lagi.
Beberapa penghubung telah berusaha mencari hubungan dengan pimpinan tertinggi. Namun mereka mendapat keterangan, bahwa Panembahan Cahya Warastra telah terlibat dalam pertempuran melawan Ki Patih Mandaraka itu sendiri.
“Semua pasukan Panembahan Cahya Warastra telah kalah di segala medan.“ lapor salah seorang penghubung.
Sebenarnyalah, tidak ada lagi pasukan Panembahan Cahya Warastra yang masih sempat bertahan. Bahkan pasukan pengawal khusus Panembahan Cahya

Warastrapun tidak mampu lagi bertempur mendampingi Panembahan yang kehilangan pengamatan diri. Ternyata Panembahan Cahya Warastra tidak mau mengakui kekalahan itu. Ia masih saja bertempur melawan Ki Patih Mandaraka tanpa kawan seorangpun lagi. Bahkan lawan Ki Gede Menorehpun telah ditundukkan pula.
Beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan Menoreh telah berada disekitar arena pertempuran antara Panembahan Cahya Warastra dan Ki Patih Mandaraka yang justru telah berubah menjadi perang tanding. Keduanya ternyata telah menyatakan untuk menyelesaikan perang itu sampai tuntas.
Sementara itu, sayap-sayap pasukan Panembahan Cahya Warastra yang bertempur didepan gerbang padukuhan induk itu sudah tidak berdaya. Beberapa orang telah tertangkap dan menyerah, sebagian lagi mencoba melarikan diri berpencar-pencar tidak beraturan.
Dengan demikian maka para pengawal justru memberikan isyarat kepada para pengawal yang ada di padukuhan-padukuhan dengan kentongan agar mereka bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan justru pada garis mundur para pengawal Panembahan Cahya Warastra. Sementara itu para pengawal dari induk padukuhanpun telah mengikuti mereka untuk mencegah kemungkinan yang buruk yang dapat terjadi pada para penghuni padukuhan-padukuhan yang tidak mengungsi, atau justru padukuhan yang menampung para pengungsi.
Sementara itu, pengawal terakhir dari Panembahan Cahya Warastra telah tidak berdaya. Sepuluh orang pengawal khususnya sama sekali tidak bergeser dari tempatnya, meskipun seluruh pasukan telah disapu bersih oleh para pengawal Tanah Perdikan. Apapun yang terjadi kesepuluh orang itu telah bertempur dengan segenap kemampuannya.
Namun ternyata bahwa mereka tidak mampu bertahan. Bekas perwira Pajang yang ikut bersama Ki Patih Mandaraka telah berusaha memisahkan mereka dari Panembahan Cahya Warastra dibantu para pengawal. Karena mereka tidak mungkin digeser dari arena, maka satu-satunya jalan adalah melumpuhkan mereka.
Sebenarnya mereka memang tidak bergeser sampai dengan kesempatan yang terakhir. Para pengawal itu sama sekali tidak gentar menghadapi batas terakhir dari kemampuan dan kekuatannya. Bahkan hidupnya.
Para pengawal Tanah Perdikan memang mendapat perintah untuk sejauh mungkin membunuh terutama orang-orang penting yang akan dapat menjadi sumber keterangan. Tetapi sudah tentu bahwa di medan peperangan tidak mudah untuk melakukan perintah itu sebaik-baiknya.
Karena itu, pada saat terakhir, Panembahan Cahya Warastra benar-benar tinggal seorang diri. Namun ternyata bahwa Panembahan Cahya Warastra adalah seorang yang mempunyai harga diri yang sangat tinggi. Dalam keadaan apapun ia tidak bergeser dari garis keyakinannya. Ia memang ingin membunuh Ki Patih Mandaraka. Dengan demikian, maka apapun yang terjadi disekitarnya sama sekali tidak mempengaruhi niatnya. Bahkan sampai semua orangnya, telah habis dari arena. Terbunuh, tertangkap, menyerah atau melarikan diri.
Dalam keadaan yang demikian, maka Ki Patih telah menyempatkan diri untuk memberi peringatan kepada Panembahan Cahya Warastra, “Panembahan. Apakah Panembahan tidak mempunyai kebijaksanaan lain daripada berperang tanding sekarang ini? Panembahan telah kehilangan semua pengawal serta pasukan dari Madiun. Semua pasukan Panembahan disegala medan telah habis terdesak keluar Tanah Perdikan atau karena hal yang lain.“
“Ki Patih.“ berkata Panembahan itu, “apakah kau takut menghadapi akibat dari perang tanding? Dalam perang tanding kita memang harus percaya kepada diri sendiri. Kita tidak akan tergantung kepada siapapun juga selain kepada diri sendiri pula.“
“Tetapi apakah perang tanding diantara kita akan menyelesaikan persoalan?“ bertanya Ki Patih.

“Ya. Aku atau kau.“ jawab Panembahan Cahya Warastra, “kecuali jika kau memang merasa tidak dapat menandingi ilmuku, sehingga kau memerlukan satu dua orang untuk membantumu, atau bahkan seluruh pasukan Tanah Perdikan Menoreh.“
“Bukan begitu Panembahan.“ jawab Ki Patih, “aku tidak berkeberatan untuk menyelesaikan perang tanding ini apapun yang akan terjadi. Tetapi aku hanya menawarkan kemungkinan lain.“
“Memang ada dua kemungkinan.“ sahut Panembahan Cahya Warastra, “kau bunuh diri karena kau tidak berani melihat kenyataan bahwa aku adalah orang yang tidak terkalahkan atau kau mati sebagai seorang laki-laki dalam perang tanding ini.“
Ki Patih menarik nafas dalam-dalam. Ia sama sekali tidak gentar menghadapi Panembahan itu. Setelah bertempur beberapa saat, serta setelah saling menjajaki, maka Ki Patih tidak menganggap ada sesuatu yang perlu dicemaskan pada lawannya. Namun sebaliknya, Panembahan Cahya Warastra itupun beranggapan demikian pula. Karena itu Panembahan Cahya Warastra menganggap bahwa dirinya akan dapat membunuh Ki Patih Mandaraka. Setelah itu, meskipun seisi Tanah Perdikan akan bersama-sama melawannya dan mencincangnya sampai lumat, ia sama sekali tidak menghiraukannya, meskipun disudut hatinya yang paling dalam, Panembahan itu harus mengakui kegagalannya untuk mencapai satu cita-cita. Namun ia telah berada di garis paling belakang dari kemungkinan yang dapat dilakukannya.
Karena itu, maka Ki Patih Mandaraka itupun kemudian berkata, “Baiklah Panembahan. Jika itu satu-satunya kemungkinan yang harus kita tempuh. Orang-orang yanga da di sekitar arena ini tahu apa artinya perang tanding. Karena itu, jangan takut bahwa ada diantara orang-orang yang berada disekitar arena ini akan mengganggu.“
Panembahan Cahya Warastra menggeram. Iapun telah meloncat menyerang dengan garangnya.
Demikianlah pertempuran antara kedua orang tua yang berilmu tinggi itu berlangsung semakin garang. Keduanya bergerak dengan cepat dan dengan kekuatan yang sulit untuk dinilai oleh para pengawal yang berdiri termangu-mangu.
Namun disekitar arena itu tidak hanya dilingkari oleh para pengawal yang menyaksikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Ternyata para pemimpin dan orang-orang tua dari Tanah Perdikan dan para tamu dari Mataram telah ada disekitar arena itu pula.
Kiai Gringsing dan Ki Waskita menyaksikan pertempuran itu dengan dahi yang berkerut. Sementara itu Agung Sedayu dan Glagah Putih yang sudah kehilangan lawan-lawan merekapun telah berada di arena itu pula. Ki Jayaraga dan Ki Gede menjadi tegang disaat-saat yang nampaknya menjadi gawat bagi Ki Patih Mandaraka. Namun setiap kali Ki Mandaraka memang masih mampu mengatasi setiap kesulitan.
Demikianlah maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin meningkat menjadi benturan-benturan ilmu yang tinggi. Ayunan tangan Panembahan Cahya Warastra menjadi semakin cepat, semakin keras dan rasa-rasanya bukan lagi ayunan tangan biasa. Ketika sisi telapak tangan Panembahan Cahya Warastra berayun mengarah ke kening Ki Mandaraka namun tidak mengenai sasarannya, karena Ki Mandaraka sempat mengelak, maka sambaran anginnya bagaikan telah mengguncang jantung. Beberapa orang yang berdiri digaris serangan itu terkejut. Sambaran angin itu terasa menampar dada mereka sehingga dada mereka menjadi sesak.
Dengan demikian, maka para pengawalpun seakan-akan telah menyibak. Tetapi serangan Panembahan Cahya Warastra itu tidak hanya tertuju kearah yang sama. Disaat ia memburu Ki Mandaraka, maka arah serangannyapun telah berubah. Namun demikian, Panembahan Cahya Warastra itu tidak dengan segera mampu menguasai lawannya. Ki Mandaraka itu dapat berloncatan dengan cepat. Kakinya seakan-akan tidak lagi menyentuh tanah.
Kemarahan Panembahan Cahya Warastra yang memuncak telah mendorong tingkat ilmunya semakin tinggi. Ternyata Panembahan Cahya Warastra itu telah mampu

memadatkan getaran udara karena sambaran angin dari gerakan tangannya. Demikian mapan ilmunya, maka sambaran angin setiap serangannya bagaikan menjadi kepanjangan tangannya. Getar udara itu mempunyai akibat seperti sentuhan wadagnya. Meskipun jangkauannya tidak lebih dari panjang tangannya sendiri, sehingga dengan demikian maka panjang tangan Panembahan Cahya Warastra itu bagaikan telah berlipat.
Ki Mandaraka memang terkejut. Ia baru kemudian menyadari ketika serangan lawannya itu telah menggetarkan pertahanannya. Ki Mandaraka yang tidak menyadari serangan itu terdorong beberapa langkah surut. Sambil berdesis menahan sakit Ki Mandaraka berkata, “Luar biasa.“
“Jangan merajuk.“ geram Panembahan Cahya Warastra.
Namun dalam pada itu Ki Mandaraka telah meningkatkan daya tahan tubuhnya. Bukan sekedar daya tahan sewajarnya, namun untuk melawan kemampuan ilmu Panembahan Cahya Warastra yang sulit diperhitungkan itu, justru karena kemampuannya memadatkan sambaran udara yang digetarkari oleh ayunan tangannya, maka Ki Mandaraka telah mempergunakan ilmunya yang juga pernah dimiliki oleh beberapa orang pemimpin di Pajang. Tameng Waja, Ilmu yang menggetarkan lawan-lawan, Sultan Trenggana dijaman kejayaan Demak yang kemudian juga diwarisi oleh putera menantunya yang kemudian bertahta di Pajang.
Pada serangan berikutnya Panembahan Cahya Warastralah yang terkejut. Ilmunya serasa menyentuh pertahanan tirai besi baja.
“Tameng Waja.“ geram Panembahan Cahya Warastra.
Ki Patih Mandaraka tidak menjawab. Tetapi mereka bertempur semakin sengit. Serangan-serangan Panembahan Cahya Warastra berikutnya tidak lagi berbahaya bagi Ki Patih Mandaraka. Meskipun Panembahan Cahya Warastra menjadi semakin sering mengenainya dengan kemampuan ilmunya yang seakan-akan menjadi kepanjangan tangannya namun tidak kasat mata, tetapi Ki Patih Mandaraka sama sekali tidak terguncang karenanya. Bahkan dengan dilindungi oleh Aji Tameng Waja Ki Patih Mandaraka menyerang semakin keras sehingga beberapa kali Panembahan Cahya Warastra terdesak.
Tetapi sudah tentu Panembahan Cahya Warastra tidak membiarkan dirinya sekedar menjadi sasaran. Setelah ia yakin tidak mampu menembus perisai ilmu Ki Patih Mandaraka itu, maka Panembahan Cahya Warastra telah mempergunakan ilmunya yang diperhitungkan akan berarti untuk mengatasi ilmu Tamene Waja.
Demikianlah, maka ketika pertempuran kemudian berlangsung semakin sengit, maka Panembahan Cahya Warastra telah meloncat mengambil jarak. Ketika Ki Mandaraka memburunya dengan memperhitungkan kemungkinan yang lebih berat dari ilmu yang pernah dilontarkannya menilik sikapnya, sehingga Ki Patih itu telah meningkatkan kemampuan perisai ilmunya, maka Panembahan Cahya Warastra telah melepaskan ilmunya yang menggetarkan jantung.
Dengan menghentakkan kedua tangannya dilontarkan oleh loncatan panjang, maka Panembahan Cahya Warastra telah menghantam lawannya meskipun disadarinya akan membentur perisai ilmu Tameng Waja.
Ternyata memang telah terjadi benturan yang dahsyat, dibarengi teriakan Panembahan Cahya Warastra. “Perisai ilmumu tidak akan mampu bertahan atas ilmuku Gundala Geni.“
Dalam benturan itu, Ki Patih Mandaraka memang terguncang. Bahkan Ki Mandaraka tidak mampu bertahan ditempatnya. Ia telah terdorong beberapa langkah surut. Ilmu Panembahan Cahya Warastra itu memang dapat menggetarkan perisai ilmu Ki Mandaraka.
Dada Ki Mandaraka memang merasa sesak bagaikan tertindih batu padas. Namun Ki Patih Mandaraka tetap mampu mempertahankan keseimbangannya. Ia tetap berdiri tegak dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, Panembahan Cahya Warastra yang menyerang dengan ilmunya yang dinamakannya sendiri Gundala Geni itu ternyata telah terpental beberapa langkah surut. Ilmunya seakan-akan telah membentur selapis baja yang tebal. Meskipun sasaran itu juga tergetar surut, tetapi Panembahan Cahya Warastra sendiri telah terpental pula. Bahkan sebagian kekuatannya seakan-akan telah berbalik memukul isi dadanya sendiri, sehingga ternyata seperti sasarannya, dada Panembahan Cahya Warastrapun telah menjadi sesak.
Untuk sesaat kedua orang tua itu berdiri tegak berjarak beberapa langkah. Namun keduanya telah bersiap dan menghadapi segala kemungkinan.
“Kau memang luar biasa Ki Patih.“ berkata Panembahan Cahya Warastra, “ternyata kau mampu bertahan atas ilmuku Gundala Geni dengan ilmu Tameng Wajamu yang hampir sempurna itu.“
“Apakah kau pikir perang tanding diantara kita akan segera selesai.“ bertanya Ki Mandaraka “aku akui bahwa ilmumu sangat tinggi sehingga ilmuku telah tergetar karenanya. Namun jika kita bertempur terus, maka nampaknya tidak akan berkesudahan.“
“Aku sudah bertekad membunuhmu.“ berkata Panembahan Cahya Warastra.
“Hanya membunuhku saja? Tanpa akibat yang lain?“ bertanya Ki Patih Mandaraka.
“Aku tidak tahu maksudmu.“ sahut Panembahan Cahya Warastra.
“Jika kau datang dengan pasukan segelar sepapan dengan tergesa-gesa karena kau mendapat laporan dari petugas sandimu bahwa aku berada di Tanah Perdikan Menoreh, tentu bukan sekedar ingin membunuhku. Justru membunuh aku itu bukan tujuan utama bagimu. Sekedar satu cara bagimu untuk memperoleh kedudukan yang lebih mapan lagi. Mungkin sekarang kau sudah selalu berada didekat Panembahan Mas di Madiun serta berhasil membujuknya untuk melakukan langkah-langkah yang sebenarnya kurang menguntungkan bagi Madiun sendiri. Tetapi itu belum cukup. Kau ingin dianggap orang yang dapat menyelesaikan segala persoalan dengan mantap. Kau ingin menggeser kedudukan para Adipati yang selama ini berada disekitar Panembahan Madiun itu. Bahkan pada suatu saat kau ingin menggeser Panembahan Madiun itu sendiri.“
“Cukup.“ Panembahan Cahya Warastra hampir berteriak, “sekarang terbukti apa yang dikatakan orang tentang ilmu Ki Patih Mandaraka. Yang paling berbahaya padamu adalah bibirmu. Bukan ilmu Tameng Waja atau ilmumu yang lain.“
Ki Patih Mandaraka tertawa. Katanya, “Jadi apa yang kau cari sebenarnya di Tanah Perdikan ini dengan memburuku? Sekedar satu pengabdian kepada Madiun? He, apakah kau dilahirkan dan dibesarkan di Madiun sehingga kau merasa wajib untuk mengabdi bagi kampung halamanmu? Apa kau pernah mendapat anugerah yang berlimpah dari Panembahan Mas sehingga dengan demikian maka kau merasa berhutang budi? Atau apa? Kau datang dengan mempertaruhkan sesuatu yang paling berharga dari dirimu tentu karena yang kau inginkan juga bernilai seharga nyawamu.“
“Tutup mulutmu.“ bentak Panembahan Cahya Warastra, “kau memang pandai memutar balikkan keadaan. Kata-katamu memberikan kesan yang seakan-akan meyakinkan. Tetapi kali ini adalah kali terakhir. Kau tidak akan dapat lagi meracuni orang lain dengan bibirmu yang tajam itu.“
Ki Patih Mandaraka tertawa. Katanya, “Kau memang orang aneh. Tetapi aku masih bertanya kepadamu, setelah kau berhasil membunuhku, kau lalu mau apa? Kau tidak akan dapat keluar dari lingkaran ini. Kau tidak akan dapat kembali ke Madiun untuk menerima hadiah yang barangkali kau inginkan. Bahkan sebagai landasan untuk mencapai tataran pemerintahan tertinggi di Madiun. Kau lihat disini ada beberapa orang tua yang berilmu tinggi. Juga kau lihat anak-anak muda yang telah memanjat pada tingkat ilmu tertinggi pula. Kau tidak akan dapat menantang mereka seorang demi seorang untuk berperang tanding, karena kedudukanmu disini adalah sebagai penyerang Tanah Perdikan ini.“

“Persetan.“ bentak Panembahan itu pula, “sekarang apa maksudmu dengan mengulur waktu itu?“
“Aku sama sekali tidak mengulur waktu.“ jawab Ki Mandaraka, “tetapi aku memberi kesempatan kepadamu untuk merenungi dirimu sendiri. Kenapa kau sekarang berada disini.“
Panembahan Cahya Warastra menggeram. Katanya, “Bersiaplah. Aku akan menyerangmu dengan tanpa menghiraukan, apakah kau melawan atau tidak.“
Ki Patih Mandaraka menarik nafas dalam-dalam. Ia sempat melihat wajah-wajah tegang disekitar arena itu. Ki Mandaraka menyadari, bahwa orang-orang berdiri di seputarnya itu diantaranya adalah orang-orang berilmu tinggi. Bahkan Glagah Putih yang masih muda sekali itupun telah berbekal ilmu yang tinggi pula.
Tetapi Ki Patih Mandaraka yang sebelumnya bernama Ki Juru Martani itu tidak mau mengorbankan harga dirinya dalam perang tanding itu. Karena itu, maka Ki Patih itupun bertekad untuk menyelesaikan lawannya itu sendiri, apapun yang terjadi.
Sejenak kemudian pertempuran telah menyala pula. Semakin lama menjadi semakin sengit. Keduanya mengerahkan ilmu mereka yang sangat tinggi. Ketika pukulan Gundala Geni tidak berhasil menyelesaikan pertempuran itu, maka Panembahan Cahya Warastra telah mempergunakan ilmunya yang lain.
Serangannya datang dari jarak beberapa langkah tanpa mendekatinya. Dengan menghentakkan tangannya dengan telapak tangan terbuka mengarah kepada lawannya. Namun Ki Patih Mandaraka tidak menunggu dengan ilmu Tameng Wajanya. Iapun telah menyerang dengan cara yang hampir sama.
Serangan mereka memang tidak dapat ditangkap jelas dengan tatapan mata wadag. Namun bagi mereka yang berilmu tinggi, dapat melihat getaran ilmu yang terlontar itu sebagai asap yang sangat tipis.
Ternyata benturan yang dahsyat telah terjadi ketika kedua jenis ilmu yang mirip beradu diudara. Getarannya begitu kerasnya, sehingga beberapa orang pengawal yang mengelilingi arena itu bagaikan terdorong mundur. Bahkan satu dua orang yang sama sekali tidak mengira akan terjadi getaran yang demikian kerasnya, sehingga mereka terhuyung-huyung kehilangan keseimbangannya. Baru kemudian dengan tergesa-gesa mereka melenting berdiri.
Namun orang-orang yang berilmu tinggi memang tidak bergeser dari tempatnya, meskipun mereka merasakan hentakan pada dadanya. Tetapi daya tahan mereka cukup kuat untuk dengan serta merta mengatasinya. Tetapi dengan demikian maka mereka menyadari, betapa tinggi ilmu kedua orang itu.
Kiai Gringsing dan Ki Waskita saling berpandangan sejenak. Mereka memang tidak dapat menduga, kapan pertempuran dengan cara itu akan selesai. Sementara itu, langit telah menjadi buram sehingga senja menjadi semakin gelap.
“Sudah waktunya berhenti.“ berkata Ki Waskita.
“Bagi pertempuran waktunya memang sudah lewat. Tetapi nampaknya perang tanding itu akan terhenti oleh batasan waktu.“ jawab Kiai Gringsing.
Ki Waskita mengangguk-angguk. Sementara itu ternyata Ki Gede telah memerintahkan beberapa orang pengawal untuk menyalakan obor dan membawa potongan-potongan bambu untuk menancapkannya di tanah berlumpur ditengah-tengah kotak sawah.
Tetapi ketika obor-obor itu dipasang, terdengar Panembahan Cahya Warastra tertawa sambil berkata, “Alangkah bodohnya orang-orang Tanah Perdikan. Dikiranya tanpa obor-obor itu mataku tidak dapat melihat lawanku, atau barangkali Ki Patih yang telah mulai menjadi rabun setelah senja.“
Tetapi Ki Patih Mandaraka sempat menjawab sambil mengelakkan serangan Panembahan Cahya Warastra, “Kaulah yang bodoh. Obor itu sama sekali bukan untuk kepentingan kita. Tetapi para pengawal ingin menjadi saksi disaat kau jatuh terbaring di tanah persawahan mereka.“
“Setan kau.“ geram Panembahan Cahya Warastra. Tiba-tiba saja ia meloncat surut.

Dengan satu hentakan, maka Panembahan Cahya Warastra itu sudah melepaskan ilmunya yang nggegirisi. Ilmu yang mengejutkan semua orang yang menyaksikannya. Dari kedua telapak tangan Panembahan itu yang terbuka merapat seakan-akan telah keluar asap yang semakin lama semakin tebal. Demikian cepatnya, sehingga asap itu kemudian telah berputar bagaikan angin pusaran.
Tetapi waktu yang diperlukan itu, tidak lebih cepat dari waktu yang diperlukan oleh Ki Patih Mandaraka untuk mempersiapkan ilmunya pula. Tetapi Ki Patih Mandaraka mempunyai cara tersendiri untuk melawan Panembahan itu.
Ketika angin pusaran itu datang melandanya, maka Ki Patih tidak membenturnya dengan ilmunya. Namun tubuh nya menjadi seringan kapas. Karena itu, maka demikian angin pusaran itu hampir menggapainya, justru tubuh Ki Patih seakan-akan telah terhembus menjauh.
Agung Sedayu mengerutkan keningnya melihat ilmu itu. Hampir diluar sadarnya ia berpaling kearah Glagah Putih. Meskipun tidak sedahsyat ilmu yang dilontarkan oleh Panembahan itu, tetapi ilmu sejenis itu telah dilihat oleh Glagah Putih dihalaman rumah Agung Sedayu sehingga beberapa cabang dan ranting pepohonan berpatahan, disaat beberapa orang datang dan berniat untuk mengambil Sekar Mirah sebagai taruhan.
Tetapi dalam pada itu, angin pusaran itu rasa-rasanya semakin lama menjadi semakin dahsyat. Bahkan dapat dikendalikan, sehingga kemana Ki Patih Mandaraka bergeser, angin pusaran itu selalu memburunya.
Beberapa orang benar-benar menjadi berdebar-debar. Mereka telah mundur semakin jauh. Bahkan orang-orang berilmu tinggipun telah bergeser pula, justru karena mereka tidak ingin terlibat. Jika mereka membiarkan serangan yang dahsyat itu mendekati mereka, maka mereka terpaksa harus melawannya, sehingga sadar atau tidak sadar, mereka telah melibatkan diri yang barangkali justru akan membuat Ki Patih Mandaraka kecewa. Namun demikian, setiap orang telah mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan.
Dalam pada itu, Ki Patih Mandaraka sendiri bagaikan berterbangan diarena yang menjadi semakin luas itu. Tetapi pusaran angin itu selalu memburunya, kemana Ki Patih itu pergi.
Beberapa orang berilmu tinggi yang ada disekitar arena itu mengira bahwa pada suatu saat Ki Patih akan menghentikan pusaran angin itu dengan ilmunya pula. Jika ia menghantam pusaran angin itu, maka pusaran angin itu akan pecah bertebaran, sehingga tidak akan mampu lagi memburunya.
Panembahan Cahya Warastra sendiri juga memperhitungkan demikian. Karena itu, maka sambil mengendalikan arah angin pusaran itu, ia menunggu.
Sebenarnyalah Ki Patih Mandaraka telah mempersiapkan dirinya. Dengan satu hentakan, maka Ki Patih telah meloncat mengambil jarak. Karena tubuhnya bagaikan seringan kapas maka Ki Patih dapat meluncur ketempat yang tidak terduga.
Sementara Panembahan Cahya Warastra memusatkan nalar budinya mengarahkan ilmunya memburu Ki Patih, maka Ki Patih telah mempersiapkan dirinya. Dengan satu hentakan, maka Ki Patih telah melontarkan kekuatan ilmunya menghantam angin pusaran yang tengah mendekatinya.
Akibatnya memang dahsyat sekali. Angin pusaran itu memang pecah sebagaimana diperhitungkannya. Getarannya telah menebar keseluruh arena, sehingga orang-orang berilmu tinggipun harus bergeser surut. Bukan saja angin yang menggetarkan udara, tetapi rasa-rasanya debupun berhamburan di seluruh medan.
Orang-orang yang ada disekitar arena yang menjadi luas itu telah menutup wajah mereka dengan telapak tangan. Namun pada saat yang demikian, semua oborpun telah menjadi padam, sehingga arena itu menjadi gelap.
Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa Panembahan Cahya Warastra. Demikian getaran udara mereda dan debupun mengendap, maka angin yang

bertebaran itu bagaikan telah berhimpun kembali. Angin pusaran itu seakan-akan telah tumbuh lagi. Semakin lama semakin dahsyat dalam kegelapan malam.
“Ki Patih Mandaraka.“ terdengar suara Panembahan Cahya Warastra, “lepaskan semua ilmumu. Anginku tidak akan dapat kau pecahkan dengan ilmu apapun juga. Kau dapat berterbangan kian kemari. Tetapi itu hanya menunda kematianmu saja, karena kau tidak akan mampu mengatasi serangan angin pusaranku meskipun kau mempunyai perisai ilmu rangkap. Meskipun kau mempunyai ilmu Tameng Waja, Ilmu Kebal dan Ilmu Lembu Sekilan.“
Ki Patih Mandaraka tidak menjawab. Tetapi tubuhnya masih saja berterbangan menghindari pusaran yang semakin kencang.
Namun dalam pada itu, Panembahan Cahya Warastra menjadi agak kabur menghadapi sasarannya. Ternyata Ki Patih Mandaraka juga memiliki ilmu yang membuat dirinya menjadi bagaikan samar-samar. Apalagi dalam gelapnya malam. Sekali-sekali nampak, namun kemudian menjadi kabur.
Tetapi kemudian terdengar suara tertawa Panembahan Cahya Warastra. Katanya, “Satu permainan sembunyi-sembunyian yang menarik. Tetapi mataku masih belum rabun Ki Patih.“
Ki Patih Mandaraka tidak menyahut. Namun demikian, ternyata bahwa dengan demikian, ia mempunyai waktu lebih banyak daripada sebelumnya. Tetapi kemudian Ki Patih Mandaraka telah menjadi jemu dengan permainan itu. Ia tidak mau selalu diburu oleh angin pusaran yang semakin dahsyat. Bukan saja pusaran yang akan dapat mengangkatnya dan membantingnya jatuh ditanah, tetapi pusaran itu akan dapat melumatkan tulang-tulangnya selagi ia terangkat.
Orang-orang berilmu tinggi yang menyaksikan pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Sementara para pengawal yang menjadi semakin jauh dari pusat arena menjadi bingung. Bahkan ada diantara mereka yang tidak tahu, apakah yang telah terjadi.
Ketika Ki Patih Mandaraka meluncur mengambil jarak, serta bersiap untuk meluncurkan serangannya, terdengar suara Panembahan Cahya Warastra, “Kau akan mencoba sekali lagi Ki Patih. Apakah kau belum yakin, bahwa senjataku itu pada akhirnya akan membunuhmu?”
Ki Patih masih belum menjawah. Ia mempergunakan waktu yang sedikit untuk memusatkan nalar budinya. Dengan mengerahkan segenap kemampuan dan ilmunya. Ki Patih Mandaraka benar-benar ingin mengakhiri pertempuran yang berkepanjangan itu. Dengan sikap yang meyakinkan Ki Patih Mandaraka menghadap kearah angin pusaran yang semakin lama menjadi semakin dekat.
Tetapi yang dilakukan oleh Ki Patih Mandaraka benar-benar mengejutkan. Sebelum angin pusaran itu melandanya, maka Ki Patih telah meloncat sambil melepaskan ilmunya yang dahsyat. Tetapi ternyata Ki Patih tidak membenturkan ilmunya untuk memecah angin pusaran itu. Tetapi ia langsung menghancurkan sumbernya.
Ternyata dalam waktu sekejap Ki Patih Mandaraka telah beralih sasaran. Dengan menghentakkan kekuatan ilmunya setelah meloncat kesamping, Ki Patih Mandaraka telah menyerang langsung Panembahan Cahya Warastra. Dengan memadamkan sumbernya, maka Ki Patih memastikan bahwa pusaran itu akan lenyap dengan sendirinya.
Panembahan Cahya Warastra terkejut. Tetapi terlambat baginya untuk berbuat sesuatu meskipun pada saat terakhir ia sadar, bahwa serangan Ki Patih Mandaraka ditujukan langsung kepadanya.
Satu hentakan ilmu yang dahsyat telah menghantam Panembahan Cahya Warastra yang sedang menikmati kemenangan kecilnya. Karena itu maka Panembahan Cahya Warastra itu telah terlempar beberapa langkah surut dan terbanting jatuh berguling-guling di tanah.
Namun sementara itu, disaat Ki Patih Mandaraka menyerang Panembahan Cahya Warastra, angin pusaran itu telah menyentuhnya pula, sehingga Ki Patih telah terputar

beberapa kali, meskipun ia telah meloncat. Namun ternyata daya tahan Ki Patih Mandaraka sangat tinggi, sehingga sejenak kemudian, Ki Patih itu mampu menguasai dirinya sepenuhnya. Berdiri tegak dengan dada tengadah.
Suasana menjadi tegang. Malam yang menyelubungi Tanah Perdikan itupun menjadi semakin gelap pula. Beberapa orang pengawal yang mengelilingi arena itu sebagian tidak melihat, apa yang telah terjadi.
Tetapi beberapa orang berilmu tinggi menyaksikan, bagaimana Ki Patih Mandaraka menyelesaikan pertempuran itu. Beberapa belas langkah dihadapannya terbaring tubuh Panembahan Cahya Warastra. Seperti diperhitungkan oleh Ki Patih Mandaraka, maka demikian Panembahan itu kehilangan kekuatannya karena serangannya, maka angin pusaran itupun telah pecah dan lenyap dalam gelapnya malam.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa Kecruk Putih memang telah mencapai satu tataran yang tinggi, meskipun agaknya orang itu salah hitung. Kecruk Putih yang mabuk akan keberhasilannya membujuk Panembahan Mas di Madiun untuk melakukan langkah-langkah yang berbahaya itu tidak melihat bahwa ilmunya masih jauh dari sempurna.
Sebagaimana Ki Patih Mandaraka yakin, bahwa ia akan dapat mengalahkan orang itu, maka sebenarnyalah hal itu telah terjadi. Kecruk Putih yang menyebut dirinya Panembahan Cahya Warastra itu tidak berdaya melawan Ki Patih Mandaraka.
Untuk beberapa saat orang-orang berilmu tinggi itu memang menunggu. Baru kemudian Kiai Gringsing, Ki Waskita, Ki Jayaraga dan Ki Gede Menoreh melangkah mendekati.
“Ternyata Ki Patih telah menyelesaikannya.“ desis Kiai Gringsing.
“Doa restu kalian, Yang Maha Agung masih melindungi aku.“ jawab Ki Patih Mandaraka, “namun sudah barang tentu orang itu tidak berarti apa-apa bagi Kiai Gringsing.“
“Ah.“ Kiai Gringsing berdesah, “aku sudah terlalu tua untuk dapat berbuat sesuatu.“
“Tetapi ilmu yang tersimpan didalam diri Kiai ternyata belum ada yang menyamainya. Bahkan Kiai masih juga menyimpan beberapa jenis kemampuan, Kiai, sehingga sampai saat ini belum pernah Kiai pergunakan.“ berkata Ki Patih Mandaraka.
“Ah, sekedar ceritera untuk menidurkan anak-anak.“ jawab Kiai Gringsing, “namun bagaimanapun juga, Kecruk Putih telah kehilangan kesempatan untuk melangkah lebih jauh.“
Ki Patih Mandaraka menarik nafas dalam-dalam. Sejenak kemudian iapun melangkah mendekati tubuh Kecruk Putih itu. Ternyata tubuh itu telah diam membeku.
Ki Patih Mandaraka itu berdiri termangu-mangu. Ia lebih banyak merenungi dirinya sendiri daripada orang yang terbaring diam itu.
Sebenarnya bahwa Ki Patih Mandaraka itu jarang sekali langsung turun ke arena. Ia lebih banyak berada dibelakang layar dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Ia lebih banyak bertindak sebagai pemikir daripada seorang prajurit. Karena itu maka baik buruk langkah Panembahan Senapati, banyak orang yang melemparkan tanggung jawab kepadanya.
“Untunglah bahwa ilmunya belum mencapai tataran tertinggi.“ berkata Ki Patih Mandaraka itu didalam hatinya.
Disaat Pajang bergejolak melawan Jipang, maka Ki Patih Mandaraka yang masih bernama Ki Juru Martani itupun tidak langsung turun ke arena di tepian Bengawan Sore. Tetapi ia adalah orang yang merencanakan semuanya. Bukan saja peristiwa di tepian itu. Tetapi sejak di paseban ketika Sutawijaya yang kemudian bergelar Panembahan Senapati itu merengek untuk ikut turun ke medan. Karena dengan demikian, maka ayahanda angkatnya yang sangat mengasihinya tentu tidak akan sampai hati melepaskannya pergi tanpa sipat kandel, sehingga akhirnya Kiai Pleret harus dikeluarkan dari perbendaharaan pusaka untuk dibawa Sutawijaya sebagai pelindungnya. Ternyata bahwa tombak itu pulalah yan telah melumpuhkan Arya

Penang-sang di medan perang.
Tetapi justru di Tanah Perdikan Menoreh, ia harus langsung berada di medan pertempuran melawan Panembahan Cahya Warastra yang semula bernama Kecruk Putih itu. Namun ternyata Kecruk Putih memang bukan seorang yang mampu mengakhiri hidup Ki Patih Mandaraka, bahkan sebaliknya.
Sementara itu, Ki Gedepun telah menerima laporan dari segala medan, bahwa pertempuran memang telah selesai. Orang-orang yang melarikan diri telah didesak untuk keluar dari Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan dua orang petugas sandi telah menyaksikan sendiri para prajurit Madiun menyeberangi Kali Praga dengan beberapa buah rakit yang dikumpulkannya di tepian seberang menyeberang.
Tetapi Ki Gedepun telah menerima laporan pula tentang seorang yang telah mengamuk di rumah Ki Gede, namun yang telah dapat dikuasai oleh Sekar Mirah dan para pengawal, meskipun ada beberapa orang pengawal yang ternyata telah terluka.
“Kita mengucap syukur bahwa semuanya telah dapat dilampaui. Meskipun ada juga korban yang jatuh, namun dalam keseluruhan, kita dapat mengatasi kesulitan yang datang melanda Tanah Perdikan ini.“ desis Ki Gede lebih ditujukan kepada diri sendiri.
“Yang Maha Agung masih melindungi kita semua.“ berkata Kiai Gringsing, “ternyata bahwa disegala medan pasukan pengawal Tanah Perdikan ini mampu mengusir para pengikut Panembahan Cahya Warastra. Bahkan kecepatan gerak petugas sandi Mataram telah ikut menyelamatkan Tanah Perdikan ini.“
Namun dalam pada itu, Ki Patih Mandaraka telah menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Akulah sebab dari kerusakan yang terjadi di Tanah Perdikan ini.“
“Tidak Ki Patih.“ sahut Ki Gede, “kami sudah memilih tempat dalam tatanan pemerintahan di Mataram. Karena itu, adalah kewajiban kami untuk mengemban tugas ini. Justru kehormatan yang besar bagi Tanah Perdikan ini, bahwa Ki Patih sudi berkunjung. Adapun langkah-langkah yang diambil oleh Panembahan Cahya Warastra sama sekali bukan tanggung jawab Ki Patih Mandaraka.“
Ki Patih Mandaraka menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Aku sangat berterima kasih kepada seisi Tanah Perdikan Menoreh, kepada orang-orang sebaya yang telah memberikan doa restunya kepadaku dan kerja keras para petugas sandi Mataram beserta para prajurit.“
“Sudahlah.“ berkata Kiai Gringsing, “sebagian besar pekerjaan ini sudah selesai. Ki Patih tidak usah terlalu banyak menyesali peristiwa ini. Seperti dikatakan oleh Ki Gede, bahwa yang terjadi sama sekali bukan tanggung jawab Ki Patih dan bukan tanggung jawab kita semua. Tetapi tanggung jawab Panembahan Cahya Warastra. Nampaknya ia memang sudah mempertanggung jawabkannya dengan menyerahkan nyawanya.”
Ki Patih Mandaraka menarik nafas dalam-dalam.
Sementara itu, beberapa orang telah menyalakan obor lagi dibekas arena itu. Ki Gede telah memerintahkan para pengawal untuk membersihkan arena. Mereka harus mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan yang telah gugur dalam pertempuran itu. Tetapi mereka juga harus mengumpulkan lawan yang tertinggal serta tidak berdaya lagi karena luka-luka parah. Bahkan juga yang terbunuh di peperangan itu.
Dalam pada itu, maka Ki Gedepun kemudian mempersilahkan Ki Patih Mandaraka serta yang lain untuk kembali ke padukuhan induk, sementara Agung Sedayu dan Glagah Putih masih tetap bertugas mengawasi arena. Bukan saja mengawasi tetapi para pengawal yang sedang mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan gugur, tetapi jika timbul persoalan baru atau orang-orang berilmu tinggi yang tercecer, mereka harus mengatasinya.
Ternyata kerja itu tidak hanya dilakukan di bekas medan didekat padukuhan induk. Di semua bekas arena pertempuran, para pengawal juga sibuk melakukan hal yang sama. Mereka yang terluka dan yang gugur telah dibawa ke padukuhan terdekat untuk mendapatkan perawatan.

Malam itu, meskipun pertempuran telah selesai, namun kesibukan masih berlangsung terus. Para pengawal yang telah bertempur dengan mengerahkan segenap tenaga, mendapat kesempatan untuk beristirahat. Sementara itu, para pengawal yang berada di padukuhan selama pertempuran berlangsung untuk menjaga segala kemungkinan telah berganti mendapat tugas untuk melakukan perawatan atas mereka yang terluka dan mengumpulkan mereka yang telah gugur. Demikian juga atas orang-orang Panembahan Cahya Warastra.
Dalam pada itu, maka para pemimpin Tanah Perdikan Menorehpun telah memasuki padukuhan induk. Mereka langsung menuju ke rumah Ki Gede Menoreh untuk beristirahat dan membersihkan diri.
Demikianlah, setelah bergantian mandi, maka para pemimpin itu telah berada diruang tengah. Sekar Mirah telah menyiapkan hidangan bagi mereka yang telah berada di medan sehari penuh. Namun bukan hanya bagi mereka yang ada diruang tengah rumah Ki Gede itu saja yang dipersilahkan untuk makan. Tetapi para pengawal telah pula membawa berjodang-jodang makan dan lauk pauknya ke daerah bekas pertempuran di semua sisi.
Bahkan di padukuhan-padukuhan yang tidak disentuh oleh desah angin peperangan telah ikut menyediakan pula berbagai macam makanan yang disediakan bagi para pengawal. Bahkan telah dikirim pula kemedan-medan.
Ternyata seluruh Tanah Perdikan menjadi sibuk. Seolah-olah hanya anak-anak sajalah yang sempat tidur malam itu. Laki-laki dan perempuan menjadi sibuk apapun yang mereka kerjakan. Namun lewat tengah malam, dua orang petugas sandi dari Mataram bersama dua orang pengawal telah menghadap para pemimpin dirumah Ki Gede, terutama Ki Patih Mandaraka.
“Apakah ada yang penting?“ bertanya Ki Gede, “jika tidak terlalu penting, biarlah kalian tidak mengganggu para tamu yang sedang beristirahat.“
“Maaf Ki Gede.“ jawab petugas dari Mataram, “persoalannya memang cukup penting.“

Balas

On 7 Juli 2009 at 15:24 Mahesa Said:

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian orang-orang yang ingin menghadap para pemimpin itu telah dibawa keruang tengah dan bertemu langsung dengan Ki Patih.
“Ada apa? Apakah masih ada sisa orang-orang Panembahan Cahya Warastra yang ada di Tanah Perdikan?“ bertanya Ki Patih.
“Ampun Ki Patih.“ jawab salah seorang petugas sandi itu, “menurut pengamatan kami, terjadi pergolakan di barak pasukan khusus.“
Wajah Ki Patih berkerut. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Apa yang terjadi menurut pengamatanmu?“
“Kesiagaan.“ jawab pengamat itu.
“Sudah aku duga. Namun jika mereka melakukan sekarang, maka mereka telah terlambat beberapa langkah. Tetapi sikap terbuka dari perlawanan pasukan khusus itu cukup berbahaya bagi Tanah Perdikan ini.“ berkata Ki Patih Mandaraka.
“Tetapi untunglah bahwa hal itu tidak dilakukan saat pasukan Madiun masih bertahan. Jika demikian, maka persoalannya tentu akan menjadi lain. Akhir dari pertempuran ini akan berbeda.“ desis Kiai Gringsing.
“Sikap itu harus ditanggapi dengan cara yang bijaksana tetapi tegas.“ desis Ki Patih Mandaraka, “perlawanan atas perintah oleh Senapati pasukan khusus itu sudah merupakan pemberontakan.”
“Jadi, apakah yang harus kita lakukan?“ bertanya Ki Gede.
“Ternyata bahwa Tanah Perdikan ini sedang mendapat ujian.“ berkata Ki Patih Mandaraka.

“Dengan ditempa seperti ini, maka Tanah Perdikan ini akan menjadi dewasa.“ jawab Ki Gede.
“Baiklah. Kita memang harus berbuat sesuatu.“ berkata Ki Patih Mandaraka, “pasukan yang sedang beristirahat harus disiagakan kembali. Mereka harus segera bergerak ke sekitar barak Pasukan Khusus itu. Perintah yang sama akan diberikan kepada pasukan Mataram.”
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Aku harus memanggil Agung Sedayu.“
Kepada dua orang pengawal, maka Ki Gede telah memerintahkan untuk memanggil Agung Sedayu segera menghadap bersama Glagah Putih. Namun pada saat yang sama Ki Patih Mandaraka telah memerintahkan kepada kedua petugas sandi dari Mataram itu untuk menghubungi pasukan Mataram.
“Bawa pasukan itu mendekat barak. Pasukan Tanah Perdikan akan datang segera. Tidak seorangpun boleh keluar dari lingkungan barak itu. Jika ada satu dua orang diantara mereka yang keluar, maka orang itu harus diperiksa.“ perintah Ki Patih Mandaraka. Lalu perintahnya pula, “Panggil aku jika keadaan memaksa.“
“Baik Ki Patih.“ jawab petugas sandi itu yang kemudian bersama-sama dengan para pengawal Tanah Perdikan yang mendapat tugas memanggil Agung Sedayu dan Glagah Putih.
Beberapa saat kemudian Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah menghadap Ki Gede. Dengan singkat Ki Gede memberikan penjelasan tentang sikap Senapati Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Penempatan Senapati itu di Tanah Perdikan memang sudah diperhitungkan. Tetapi Tanah Perdikan masih beruntung bahwa ledakan itu sedikit terlambat sebagaimana dikatakan oleh Ki Patih Mandaraka. Namun Agung Sedayu menyadari, bahwa ia harus bergerak cepat. Karena itu, maka iapun berkata, “Aku akan menghubungi Prastawa. Pasukannya berada tidak terlalu jauh dari barak itu. Sebelumnya, maka pasukan cadangan di induk padukuhan ini harus bergerak lebih dahulu.“
Demikian maka dengan cepat pasukan cadangan di padukuhan induk itupun telah disiapkan. Pasukan itu memang tidak sekuat pasukan pengawal pilihan. Namun merekapun cukup terlatih untuk menghadapi lawan. Meskipun masih harus dengan beberapa pesan karena jika terjadi benturan kekuatan, mereka akan berhadapan dengan pasukan khusus.
Namun pasukan cadangan itu merupakan pasukan yang masih segar, sehingga tenaga mereka masih utuh. Meskipun jumlah mereka tidak terlalu banyak, namun mereka akan dapat membantu mengatasi kesulitan jika diperlukan, karena Pasukan Khusus itupun merupakan pasukan yang masih segar.
Ketika pasukan cadangan itu berangkat ke lingkungan barak Pasukan Khusus, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah menuju ke pasukan pengawal yang dipimpin oleh Prastawa di medan yang baru saja bersama-sama dengan pasukan Mataram menghadapi pasukan dari Madiun. Namun ketika mereka sampai ditempat itu, maka pasukan pangawal itu telah bersiap untuk berangkat.
“Kalian sudah bersiap?“ bertanya Agung Sedayu.
“Pasukan Mataram telah mendahului. Mereka telah mendapat perintah. Karena itu, kamipun telah bersiap apabila perintah seperti itu datang juga bagi kami.“ jawab Prastawa.
“Baiklah.“ berkata Agung Sedayu kemudian, “kita akan segera berangkat. Tetapi tugas disini harus berjalan terus.“
“Para pengawal dari padukuhan terdekat telah mengambil alih tugas disini. Bahkan hampir semua laki-laki yang masih mampu telah turun membantu merawat mereka yang terluka.“ jawab Prastawa.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia memang melihat dibawah cahaya obor hilir mudik orang-orang yang mengumpulkan mereka yang terluka dan yang telah gugur di

medan.
Namun ia masih sempat bertanya, “Apakah pasukanmu sempat betistirahat dan makan? Mungkin kerja berat masih menunggu.“
“Sudah.“ jawab Prastawa, “beberapa jodang telah dikirim kemari bagi kami disini dan bagi pasukan Mataram.“
“Baiklah.“ berkata Agung Sedayu, “jika demikian kita berangkat sekarang.“
Demikianlah maka pasukan yang baru beristirahat beberapa saat itu harus berangkat lagi menuju ke barak Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan. Setiap orang mengetahui, bahwa Pasukan Khusus itu memiliki kemampuan yang tinggi. Mereka mendapat latihan-latihan khusus melampaui latihan-latihan bagi para prajurit yang lain. Pasukan Khusus itu telah dilatih untuk menghadapi segala macam kesulitan yang mungkin terjadi.
Namun dengan kepercayaan diri yang tinggi, pasukan pengawal itu telah berangkat dengan dada tengadah. Setiap orang di Tanah Perdikan mengetahui, bahwa salah seorang yang pernah menjadi pelatih di Pasukan Khusus itu adalah Agung Sedayu dan dibantu oleh Sekar Mirah. Mereka pulalah yang telah menempa pasukan pengawal Tanah Perdikan, sehingga para pengawal itu tidak perlu merasa berkecil hati untuk menghadapi pasukan khusus yang pada saat-saat terakhir tidak terlalu banyak melakukan kegiatan. Ketika Senapati yang baru itu mulai memimpin Pasukan Khusus itu, maka kegiatan barak itu memang meningkat. Namun semakin lama menjadi semakin susut, Bahkan kadang-kadang terjadi sesuatu yang sulit dimengerti oleh orang-orang diluar barak, sehingga akhirnya barak itu bagaikan menjadi daerah tertutup. Para prajurit menjadi terasa asing dan sulit untuk ditemui meskipun mereka yang berasal dari Tanah Perdikan itu sendiri.
Namun pasukan itu memang sudah selalu mendapat sorotan khusus dari para perwira di Mataram. Tetapi mereka tidak mengira bahwa Senapati itu akan melakukan perlawanan terbuka sebagaimana yang terjadi begitu cepatnya.
Tetapi Mataram tidak terdiri orang-orang yang tidak mempedulikan pertumbukan keadaan. Mereka tidak meletakkan Senapati itu tanpa pengawasan di pasukan Khusus itu. Itulah sebabnya, maka Mataram telah menyusun rencana untuk menyusun kesatuan pimpinan di lingkungan Tanah Perdikan Menoreh. Namun yang masih belum terwujud. Sementara itu, Senapati Pasukan Khusus itu tidak menunggu sampai pecah perang yang sebenarnya antara Mataram dan Madiun.
Lewat tengah malam, barak pasukan khusus itu telah terkepung Pasukan Mataram, pasukan pengawal Tanah Perdikan yang bersama-sama dengan pasukan Mataram telah bertempur melawan pasukan Panembahan Cahya Warastra bersama pasukan cadangan yang masih segar.
Sambillmenunggu perkembangan keadaan, maka pasukan yang mengepung barak itu sempat beristirahat meskipun mereka sama sekali tidak meninggalkan kewaspadaan. Namun karena kelelahan, ada juga diantara mereka yang diluar sadarnya telah tertidur bersandar sebatang pohon.
Tetapi setelah beberapa lama menunggu, ternyata masih belum ada tanda-tanda sesuatu. Tidak ada lagi gejolak sebagaimana disaksikan oleh para petugas sandi ketika terdengar suara sangkakala. Teriakan aba-aba dan beberapa kesibukan lain. Karena itu, maka para prajurit dan para pengawal memilih untuk menunggu daripada menyergap memasuki barak. Jika saat Matahari terbit tidak ada perkembangan, maka beberapa orang perwira akan dikirim untuk memasuki barak itu berbicara dengan Senapati yang memimpin pasukan khusus itu.
Ternyata bahwa sampai menjelang pagi, barak itu justru nampak tenang. Tidak ada-tanda-tanda bahwa Pasukan Khusus itu siap melakukan gerakan. Ketika fajar kemudian menyingsing, maka para pemimpin prajurit Mataram telah berkumpul dan berbican dengan Agung Sedayu, apa yang sebaiknya mereka lakukan.
“Sebaiknya ada beberapa orang yang memasuki baral itu.“ berkata Agung Sedayu.

Namun rasa-rasanya memang ada sesuatu yang menimbulkan keragu-raguan. Dalam keadaan gawat itu, maka tidak nampak petugas jaga di regol halaman. Bahkan regol halaman barak itu ternyata telah tertutup rapat.
Ki Panji Wiralaga, Ki Rangga Lengkara dan Ki Lural Sabawa telah memutuskan untuk memasuki barak itu bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih. Beberapa orang pengawal terpilih dari antara prajurit Mataram dan pengawal Tanah Perdikan Menoreh akan mengawal mereka Sementara itu Prastawa dan para pemimpin kelompok pra jurit Mataram siap menerima perintah untuk memasuk barak jika diperlukan.
Namun dalam pada itu, ketika para pemimpin prajurii Mataram dan Tanah Perdikan siap memasuki barak, maka justru dari dalam barak telah keluar beberapa orang perwira Pasukan Khusus. Mereka sejenak berdiri di depar regol sambil mengawasi keadaan. Kemudian memberikar isyarat untuk mendekati pimpinan pasukan yang mengepung barak mereka.
Ki Panji Wiralaga yang kemudian maju beberapa pulur langkah dihadapan regol barak diikuti oleh para pemimpir prajurit Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh. Karena para perwira dari barak pasukan khusus itu tidak membawa pengawal maka para pemimpin pasukan Mataram itupur tidak membawa pengawal pula.
Ketika salah seorang pemimpin pasukan khusus iti mendekat, maka Ki Panji Wiralaga itu berdesis, “Kau K Lurah?“
Yang dipanggil Ki Lurah itu menangguk hormat sambil menjawab, “Ya Ki Panji. Kami ingin berbicara dengan Senapati prajurit Mataram.“
“Akulah yang memimpin pasukan Mataram yang ada di sini sekarang.“ jawab Ki Panji.
“Ki Panji Wiralaga sendiri?“ bertanya Ki Lurah.
“Ya. Aku sendiri.“ jawab Ki Panji tegas. Lalu iapun bertanya, “Dan sekarang, apakah Ki Lurah Kertayuda datang atas nama Senapati Pasukan Khusus Tanah Perdikan?“
“Aku datang untuk memberikan laporan perkembangan terakhir dari pasukan Tanah Perdikan ini.“
“Apakah Pasukan Tanah Perdikan akan melakukan perlawanan terbuka atas Mataram.? Jika Ki Lurah Kertayuda datang untuk menyampaikan tantangan itu, maka aku. Panji Wiralaga yang memegang pimpinan atas pasukan Mataram, serta Agung Sedayu yang memimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, telah siap melaksanakan perintah Ki Patih Mandaraka.“
Ki Lurah Kertayuda itu menarik nafas dalam-dalam, katanya, “Kami ingin menyerahkan diri. Kami telah melakukan pelanggaran terhadap paugeran seorang prajurit, karena kami telah melawan pimpinan kami.“
“Apa yang kau maksud?“ bertanya Ki Panji Wiralaga.
“Kami telah melakukan pemberontakan di dalam barak untuk melawan kebijaksanaan Senapati.“ jawab Ki Lurah Kertayuda.
Ki Panji Wiralaga termangu,-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Berikan laporan lengkap sekarang juga.“
Ki Lurah Kertayuda itupun kemudian melaporkan apa yang telah terjadi di barak Pasukan Khusus itu.
Ki Panji Wiralaga serta para perwira pasukan Mataram itu telah mendengarkan laporan Ki Lurah Kertayuda dengan saksama.
“Kami telah menerima perintah untuk bergerak sejak pertempuran antara pasukan Mataram dan Madiun belum selesai. Kami mendapat perintah untuk menguasai pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh tanpa alasan yang dapat diterima akal.“ berkata Ki Lurah Kertayuda.
“Bagaimana bunyi perintah itu?“ bertanya Ki Panji Wiralaga.
“Mengabaikan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh untuk kemudian menguasai Ki Patih Mandaraka untuk diselamatkan kedalam barak ini.“ berkata Ki Lurah Kertayuda. Lalu katanya pula, “Ternyata sebagian perwira dari Pasukan Khusus telah berhasil dipengaruhi oleh Senapati. Mengingat Senapati menolak perintah Ki

Patih Mandaraka sebelum perang mulai, maka kami menjadi curiga. Beberapa orang pemimpin kelompok telah sepakat untuk melakukan pelanggaran atas paugeran prajurit Mataram yang harus tunduk kepada atasannya. Karena itu, maka diluar dugaan mereka, kami telah bergerak menguasai barak ini dan menawan para perwira yang telah dipengaruhi oleh Senapati itu."
"Kalian mampu mengalahkan mereka?" bertanya Ki Panji Wiralaga.
"Ternyata kekuatan kami tidak akan dapat mereka atasi. Jumlah kami jauh lebih banyak dari jumlah para prajurit yang tunduk pada perintah Senapati yang menurut pendapat kami bertentangan dengan tegaknya kepemimpinan Mataram, serta bahkan pernah menolak perintah Ki Patih Mandaraka. Kami tidak ingin terlibat dosa-dosa mereka, sehingga karena itu kami telah menentukan sikap. Kami menyadari bahwa kami telah melakukan pelanggaran. Tetapi pelanggaran ini tentu tidak sebesar pelanggaran dengan menentang perintah Ki Patih Mandaraka."
Ki Panji Wiralaga termangu-mangu sejenak. Dipandanginya beberapa orang perwira yang bersamanya. Demikian pula ia seakan-akan ingin mendengar pendapat Agung Sedayu. Namun ternyata Agung Sedayu tidak berniat mencampuri persoalan para prajurit Mataram. Apalagi ia sudah tidak lagi menjadi pelatih yang tetap dibarak itu. Namun dalam pada itu, Ki Panji Wiralaga berkata, "Ki Lurah. Bukankah Senapati Pasukan Khusus itu dikenal sebagai seorang yang berilmu sangat tinggi?"
"Ya." jawab Ki Lurah Kertayuda, "kami sudah memperhitungkannya. Kami, empat orang telah bersepakat untuk melawannya jika Senapati tidak dapat kami tundukkan dengan tanpa kekerasan."
"Begitu mudahnya kalian menundukkannya?" bertanya Ki Panji Wiralaga.
"Setelah kami mendengar laporan dari berbagai medan, bahwa pasukan Panembahan Cahya Warastra dari Madiun terdesak, maka kamipun telah menentukan sikap. Ternyata sikap Senapati juga terpengaruh oleh laporan-laporan itu, sehingga langkah yang akan diambil oleh Senapati itu gagal. Sebenarnya rencana gerakan Pasukan Khusus tidak terlalu terlambat, karena semuanya sudah dipersiapkan sebelum pasukan Madiun mengundurkan diri. Namun sikap kami, beberapa orang pemimpin diantara para pemimpin Pasukan Khusus telah menunda-nunda gerakan itu sehingga akhirnya terlambat dan batal sama sekali." jawab Ki Lurah. Lalu katanya, "Sebenarnyalah bahwa Senapati itu menyerah bukan karena mereka silau oleh kemampuanku. Tetapi karena ia menerima laporan-laporan pahit dari para petugas sandinya yang sengaja kami beri kesempatan untuk melapor. Tetapi jika mereka akan melaporkan kemenangan-kemenangan, mungkin kami bersikap lain."
Ki Panji Wiralaga mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Bawa Senapati itu ke pintu gerbang."
Ki Panji Wiralaga hanya menarik nafas panjang. Tetapi perintahnya tetap, "Bawa Senapati itu kepintu gerbang."
Ki Lurah Kertayuda mengangguk hormat. Jawabnya, "Baiklah Ki Panji."
"Ki Panji tidak masuk ke barak?" bertanya Ki Lurah.
"Tidak sekarang." jawab Ki Panji.
Ki Lurah menyadari, bahwa Ki Panji Wiralaga tentu tidak akan dengan mudah mempercayainya. Namun ia berkata juga, "Baiklah Ki Panji. Tetapi sudah tentu bahwa kami tidak akan melakukan sesuatu diluar akal yang waras. Kami tahu, bahwa barak ini sudah dikepung oleh prajurit Mataram dan Pasukan Pengawal Tanah Perdikan, termasuk pasukan cadangan yang masih segar. Sementara itu, jika perlu akan dapat hadir disini Ki Patih Mandaraka, Kiai Gringsing, Ki Waskita, Ki Jayaraga, Agung Sedayu, Glagah Putih, Sekar Mirah, Ki Gede sendiri, Ki Panji, para pemimpin yang lain yang tidak dapat aku kenali seorang demi seorang."
Ki Panji hanya menarik nafas panjang. Tetapi perintahnya tetap, "Bawa Senapati itu kepintu gerbang."
Ki Lurah Kertayuda mengangguk hormat. Jawabnya, "Baik Ki Panji."

Beberapa saat kemudian, Ki Lurah dan beberapa orang perwira Pasukan Khusus telah melangkah surut. Kemudian kembali memasuki pintu gerbang. Mereka ternyata memerlukan beberapa saat untuk membawa Senapati Pasukan Khusus itu ke pintu gerbang.
Ki Panji Wiralaga mendekatinya. Sementara Senapati itu juga tidak menundukkan wajahnya.
“Kau telah melawan perintah Ki Patih Mandaraka. Bahkan kemudian kau telah berniat untuk berkhianat.“ berkata Ki Panji Wiralaga.
“Fitnah yang keji.“ geram Senapati itu, “aku telah mempersiapkan pasukan ini untuk menyelamatkan Ki Patih Mandaraka.“
“Tetapi kenapa kau menolak sebelumnya ketika Ki Patih memerintahkan pasukanmu ikut membantu melawan pasukan Panembahan Cahya Warastra dari Madiun?“ bertanya Ki Panji Wiralaga.
“Sudah aku katakan alasanku. Namun pada saat terakhir, kami mendengar laporan bahwa keadaan Ki Patih menjadi sangat sulit. Bahkan membahayakan jiwanya. Karena itu, kami sudah siap bergerak untuk menyelamatkannya dengan membawanya masuk ke barak Pasukan Khusus ini, karena disini Ki Patih akan terlindung.“ jawab Senapati itu, “tetapi beberapa orang justru menentang kebijaksanaan untuk menyelamatkan Ki Patih dan membuat hambatan-hambatan yang tidak masuk akal, sehingga kami terlambat bergerak.“
“Apakah kau benar-benar tidak mendapat laporan tentang keadaan segala medan dari orang-orangmu?“ bertanya Ki Panji.
Senapati itu termangu-mangu. Namun akhirnya ia menjawab, “Aku selalu mendapat laporan itu. Dan keadaan Ki Patih memang gawat.“
“Dimana letaknya kesalahannya? Pada petugas penghubungmu atau telingamu yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi dengan sebaik-baiknya.“ bertanya Ki Panji.
“Kau menghina seorang Senapati dari Mataram yang dipercaya memimpin Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan ini.“ geram Senapati itu.
“Yang kau katakan jauh dari kebenaran.“ berkata Ki Panji, “tetapi aku mendapat laporan lain dari Ki Lurah Kertayuda.“
“Ia telah bersepakat untuk melakukan pemberontakan dengan beberapa orang perwira bawahan lainnya.“ jawab Senapati itu. Lalu katanya, “sebenarnya kekuatan mereka tidak seberapa. Tetapi jika aku tidak mengalah, maka pertumpahan darah akan terjadi. Seluruh Pasukan Khusus itu agaknya akan musna dengan sia-sia. Karena itu, aku memilih untuk menghindarinya. Jika aku harus menghadap perdata keprajuritan, maka aku akan dapat memberikan keterangan yang sebenarnya.“
Ki Panji Wiralaga menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya ia ingin mengendapkan perasaannya yang bergejolak. Namun katanya kemudian, “Baiklah. Jika niatmu terhadap Ki Patih Mandaraka memang baik, maka kau tentu akan mendapat imbalan yang pantas. Karena itu, marilah, kita menghadap Ki Patih Mandaraka.“
Wajah Senapati itu menjadi tegang. Namun kemudian ia menjawab tegas, “Baiklah. Kita menghadap Ki Patih Mandaraka.“
“Kau harus mempertanggung jawabkan sikapmu disaat pertempuran belum dimulai. Bahwa kau telah menolak untuk menyerahkan prajuritmu untuk melawan Panembahan Cahya Warastra.“
“Itu adalah tugasku untuk tetap berada didalam barak selama menurut pendapatku, kami belum terdesak untuk keluar.“ Jawab senapati itu.
“Katakanlah jawabmu itu kepada Ki Patih atau kepada Panembahan Senapati sendiri.“ berkata Ki Panji Wiralaga. Lalu katanya pula, “Panembahan Senapati tentu akan mempertimbangkan pendapat Panglima Pasukan Khusus Mataram yang sejak sebelum kau ditempatkan disini telah mempunyai pengamatan khusus terhadap dirimu.“
Nampak dahi Senapati itu berkerut. Namun kemudian segala macam kesan itu hilang

dari wajahnya. Bahkan dengan wajah tengadah ia berkata, “Marilah. Aku sudah siap.“
Demikianlah maka Ki Panji Wiralaga bersama beberapa orang perwira dan prajurit pilihan telah membawa Senapati itu bersama beberapa orang pengikutnya menuju ke padukuhan induk. Kepada Ki Lurah Kertayuda, Ki Panji telah menyerahkan pimpinan barak itu untuk sementara dibantu oleh beberapa perwira lainnya yang telah ditunjuk pula oleh Ki Panji. Namun dalam pada itu, kepungan diluar barak sama sekali tidak dikendorkan.
“Kalian menunggu perintahku.“ berkata Ki Panji kepada para pembantunya yang memimpin prajurit Mataram diluar barak. Sedangkan kepada para pengawal Tanah Perdikan, Ki Panji telah meninggalkan pesan yang sama pula.
Agung sedayu yang kemudian diminta untuk ikut membawa Senapati itu kepadukuhan induk telah meninggalkan Glagah Putih untuk membantu Prastawa memimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan yang ikut mengepung barak itu.
“Pasukan Khusus itu memiliki beberapa kelebihan dari prajurit yang lain. Karena itu, bantu Prastawa. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu.“ pesan Agung Sedayu.
Glagah Putih mengangguk sambil menjawab, “Baik kakang. Aku akan tinggal disini bersama Prastawa.“
Bersama Ki Panji Wiralaga, maka Agung Sedayupun telah membawa Senapati pasukan khusus itu ke padukuhan induk. Sementara di perjalanan Ki Panji masih sempat pula bertanya, “Kenapa kau mengira bahwa Ki Patih Mandaraka harus diselamatkan dan dibawa kedalam barakmu? Laporan apa saja yang telah kau dengar?“
“Kenapa Ki Panji masih bertanya? Segala jawabku tentu tidak akan dipercaya“ jawab Senapati itu.
“Masalahnya bukan dipercaya atau tidak dipercaya.“ berkata Ki Panji, “tetapi aku ingin mendengar alasanmu untuk menyelamatkan Ki Patih.“
Tetapi jawab Senapati itu, “Ki Panji tidak berwenang mendesakku seperti itu.“
“Baik.“ berkata Ki Panji, “sebelum kau menjadi tawanan resmi dari Mataram, maka sekarang kau berada di lapangan. Aku dapat memperlakukan kau berdasarkan atas wewenangku, apa saja terhadap seorang pemberontak.“
Wajah Senapati itu menjadi tegang. Namun Ki Lurah Sabawa sempat berkata, “Kita sudah memasuki jalan yang langsung menuju ke padukuhan induk.”
Ki Panji Wiralaga yang hampir kehilangan kesabarannya itu menggeram. Namun iapun kemudian berkata, “Apa katamu bahwa Ki Patih telah membunuh Panembahan Warastra?“
Senapati itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab sama sekali.
Tetapi agaknya Ki Panjilah yang belum puas dengan pertanyaan itu. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Apakah dengan rencanamu itu kau berusaha menyelamatkan Panembahan Cahya Warastra? Atau kau sangka pasukanmu akan mampu menangkap Ki Patih, mengurungnya di barakmu dan kemudian membunuhnya atau menyerahkannya kepada Panembahan Cahya Warastra itu?“
Pertanyaan yang datang mengalir itu, rasa-rasanya seperti mendera jantung. Tetapi Senapati itu tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tahu, bahwa ia tidak akan dapat berbuat sesuatu karena ditempat itu ada Ki Panji Wiralaga, beberapa perwira prajurit Mataram yang lain serta ada pula Agung sedayu yang sudah diketahui kemampuannya. Dibelakang mereka sekelompok prajurit terpilih, meskipun bukan dari pasukan khusus, tetapi memiliki kemampuan yang tinggi pula.
Senapati itu akhirnya menundukkan kepalanya. Terbayang di matanya seakan-akan ia telah dihadapan Panglima Pasukan Khusus yang memimpinnya langsung. Ia tidak akan dapat berbuat apa-apa dihadapannya, apalagi ia sebagai tawanan. Jika saja ia mampu menggerakkan seluruh kekuatan yang ada didalam barak itu, maka keadaannya tentu akan sangat berbeda. Ia masih mempunyai harapan untuk dapat bergabung dengan kekuatan yang datang dari Madiun dan benar-benar

menghancurkan Tanah Perdikan serta membunuh Ki Patih Mandaraka. Tetapi semuanya itu tidak lagi dapat dilakukannya.
Bahkan Senapati itu masih juga mengumpat didalam hatinya. Ternyata ia masih kurang berhati-hati. Ia menyangka bahwa seisi barak Pasukan Khusus itu sudah dikuasainya. Namun ternyata justru sebagian besar diantara mereka memiliki sikap yang berbeda dengan sikapnya. Bahkan mereka telah berani mengambil tindakan sendiri sebelum Mataram menurunkan perintah. Tetapi semuanya sudah terlanjur terjadi. Dengan demikian maka ia tidak akan mungkin melangkah mengulangi peredaran waktu.
Karena itu, maka bersama beberapa orang pembantunya serta adiknya, Wirastama, mereka berjalan menuju ke padukuhan induk untuk menghadap Ki Patih Mandaraka.
Sepeninggal Senapati itu maka keadaan barak Pasukan Khusus justru menjadi tenang. Beberapa kelompok yang telah menyatakan setia kepada Senapati itu, telah didesak untuk berada dalam sebuah bangunan di dalam barak yang dijaga kuat oleh kelompok-kelompok yang lebih banyak, sehingga mereka tidak dapat bergerak sama sekali. Karena perlawanan yang akan mereka berikanpun tidak akan berarti sama sekali. Bahkan hanya akan menimbulkan korban yang sia-sia saja.
Di padukuhan induk, sebelum Ki Panji Wiralaga menghadapkan Senapati Pasukan Khusus, telah lebih dahulu mengirimkan dua orang penghubung untuk menyampaikan kepada Ki Patih, bahwa Ki Panji telah membawa Senapati pasukan khusus itu. Karena itu, ketika mereka sampai kerumah Ki Gede, maka Ki Patih telah bersiap dipendapa bersama beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan, orang-orang tua dan beberapa orang yang lain.
Kedatangan Ki Panji telah disambut oleh seorang perwira pengawal Ki Patih Mandaraka, yang kemudian mempersilahkan mereka naik kependapa bersama para tawanannya.
Senapati pasukan khusus itupun kemudian telah dibawa menghadap Ki Patih yang telah menunggunya. Nampaknya Ki Patih itupun masih belum sempat beristirahat dengan baik. Namun pada wajah orang tua itu tidak nampak keletihan sebagaimana juga orang lain.
Tetapi dalam pada itu, Agung Sedayu mempunyai sentuhan perasaan yang lain tentang gurunya. Meskipun Kiai Gringsing masih juga tersenyum-senyum diantara orang-orang tua yang ada di pendapa itu. namun Agung Sedayu yang sangat mengenal gurunya itu melihat, bahwa wadag Kiai Gringsing menjadi bertambah lemah. Bukan karena pertempuran yang berlangsung di medan, tetapi tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Ketuaannya, sakit yang kadang-kadang datang mengganggu wadagnya itu dan keterbatasannya. Namun Agung Sedayu tidak mengatakan sesuatu selama Ki Patih Mandaraka berbicara langsung kepada Senapati itu.
Dalam pada itu, Ki Patih Mandarakapun tidak bermaksud memeriksa Senapati sampai tuntas. Ki Patih hanya mengajukan beberapa pertanyaan saja. Namun kemudian Ki Patih itu berkata, “Bawa orang itu ke Mataram bersama pasukan Mataram jika mereka akan kembali. Aku tidak akan terlalu banyak berbicara disini. Yang akan memeriksanya sudah tentu bukan aku. Cukup Panglima Pasukan Khusus bersama perdata keprajuritan.“
Wajah Senapati itu menjadi tegang. Ia mengerti benar arti kata-kata Ki Patih. Ternyata bahwa Senapati itu tidak cukup bernilai untuk dihadapkan kepada Ki Patih Mandaraka. Ia akan berhadapan dengan panglimanya yang sudah dikenalnya sikap dan pandangannya terhadap pelanggaran. Apalagi jika disebutnya sebagai pemberontakan. Yang lebih memberatkan adalah justru ia adalah seorang Senapati dari Pasukan Khusus.
Sementara itu, maka Ki Patih yang seakan-akan tidak begitu menghiraukannya itu kemudian berkata, “Bawa orang itu pergi.“
Ki Panji Wiralaga menarik nafas dalam-dalam. Iapun mengerti maksud Ki Patih.

Karena itu, maka iapun segera membawa orang itu pergi dan menempatkannya disebuah bilik yang khusus dibawah penjagaan yang cukup ketat. Karena selain Senapati itu, sudah ada beberapa orang lain yang ditahan di Tanah Perdikan ditempat yang terpisah. Merekapun akan dibawa ke Mataram pada waktu dan kesempatan yang terpisah pula, meskipun masing-masing harus mendapat pengawalan yang kuat.
Ternyata sikap Ki Patih Mandaraka itu telah menunjukkan wibawa seorang pemimpin yang besar. Ia telah menunjukkan bahwa ia memang orang kedua setelah Panembahan Senapati itu sendiri. Bahkan didalam istana di Mataram, didalam hampir setiap pembicaraan maka pendapat Ki Patih Mandaraka tidak pernah diabaikan oleh Panembahan Senapati. Bukan karena kepandaiannya berbicara dan membujuk dengan kata-kata yang berbelit-belit, tetapi karena dalam banyak hal, pendapat Ki Patih Mandaraka memang telah memberikan bukti dan buah sebagaimana diharapkan. Sehingga Panembahan Senapatipun kemudian percaya bahwa Ki Patih Mandaraka memang seorang yang bijaksana, berpandangan luas dan berpikiran terang.
Malam itu pula Ki Patih Mandaraka justru menyatakan keinginannya untuk memasuki barak Pasukan Khusus. Karena itu, maka orang-orang tua dan para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh disamping para perwira prajurit Mataram telah mengikutinya.
Namun sementara dalam perjalanan ke barak Pasukan Khusus, Agung Sedayu sempat mendekati Kiai Gringsing dan bertanya, “Bagaimana dengan keadaan Guru?“
“Kenapa? Bukankah aku tidak apa-apa?“ justru Kiai Gringsing telah bertanya pula.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun sentuhan perasaannya sebagai seorang murid yang sangat dekat dengan gurunya terasa begitu kuat, sehingga iapun kemudian berkata, “Meskipun aku tidak melihat gejala yang dapat aku katakan, tetapi getaran itu terasa didalam dadaku Guru.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah, “Kau ternyata memiliki ketajaman pengamatan batin, Agung Sedayu. Aku memang merasa sangat letih.“
“Siapakah lawan Guru di peperangan?“ bertanya Agung Sedayu pula.
Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, “Bukan seorang yang berat untuk dihadapi. Ia telah mengaku kalah sebelum pertempuran dimulai. Dan ia tidak banyak memerlukan tenagaku. Ia seorang Putut yang jantan, yang melihat kenyataan tentang dirinya.“
“Jadi, apa yang sebenarnya terjadi dengan Guru?“ bertanya Agung Sedayu.
“Apa yang aku lakukan sekarang ini adalah sisa-sisa dari tenagaku. Sebagaimana kau ketahui, aku memang sedang sakit. Meskipun aku sudah merasa sembuh, namun keadaan wadagku memang kurang menguntungkan. Karena itu, maka kelemahan itu menjadi semakin terasa sekarang ini meskipun tidak banyak orang yang mengetahui. Tetapi, ternyata kau dapaf merasakannya.“ berkata Kiai Gringsing.
“Bukankah dengan demikian. sebaiknya Guru beristirahat saja dirumah Ki Gede?“ desis Agung Sedayu.
Tetapi Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Tidak. Aku tidak apa-apa.“
“Kenapa Guru masih berkata bahwa Guru tidak apa-apa?“ bertanya Agung Sedayu.
Kiai Gringsing menepuk pundak Agung Sedayu. Katanya, “Aku masih mampu bertahan untuk waktu yang cukup.“
Agung Sedayu tidak bertanya lagi. Tetapi iapun berjalan dibelakang gurunya yang diketahuinya dengan pasti bahwa gurunya itu sedang sakit.
Demikianlah, beberapa saat kemudian, maka iring-iringan itu telah sampai ke barak pasukan khusus. Sementara itu langitpun telah menjadi terang. Bayangan cahaya matahari mulai nampak di cakrawala.
Ternyata bahwa Ki Patih Mandaraka sama sekali tidak ragu-ragu untuk memasuki barak itu. Namun Ki Panji Wiralaga telah mempersiapkan segala sesuatunya dengan sebaik-baiknya. Ia telah minta beberapa perwira terpilih berada di paling depan. Kemudian Ki Patih Mandaraka memasuki pintu gerbang bersama orang-orang tua dan

para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh. Dibelakang mereka beberapa orang pengawal terpilih mengikuti kelompok para pemimpin itu dengan tingkat kewaspadaan tertinggi.
Sesuai dengan perintah Ki Panji Wiralaga, maka para prajurit dari Pasukan Khusus itu telah berkumpul di halaman dengan barak mereka. Sementara itu sekelompok dari mereka yang telah dipengaruhi oleh Senapati pasukan itu, telah menjadi tawanan. Kehadiran para pemimpin, terutama Ki Patih Mandaraka telah menyentuh hati mereka. Seakan-akan mereka telah melihat wajah mereka dibayangan permukaan air yang jernih sehingga mereka dapat melihat cacat-cacat di wajah mereka itu.
Ki Patih Mandaraka telah memberikan sesorah singkat. Kemudian telah memerintahkan mereka yang terpengaruh oleh Senapati Pasukan Khusus itu untuk kembali mengenal diri sendiri.
Terakhir Ki Patih berkata, "Bagaimanapun juga, maka para prajurit yang telah kehilangan kesetiaan kepada tugasnya akan dibawa ke Mataram. Namun aku menjadi saksi, bahwa pada saat terakhir kalian telah menemukan diri mereka kembali."
Memang tidak ada perlawanan sama sekali. Sekelompok prajurit dari pasukan yang bergejolak itu telah dibawa keluar dari barak, kemudian dibawah pengawalan prajurit Mataram yang kuat, mereka telah dibawa ke padukuhan induk.
Sementara itu, Ki Patih telah mengadakan pertemuan singkat dengan para perwira yang setia kepada Mataram dan menyelamatkan Pasukan Khusus itu, sehingga tidak menjadi korban kesesatan seseorang.
Dengan singkat Ki Patih telah memberikan beberapa petunjuk kepada mereka dan untuk sementara Ki Patih telah memperkuat keterangan Ki Panji Wiralaga untuk menunjuk Ki Lurah Kartayuda sebagai pemangku jabatan pimpinan barak Pasukan Khusus itu.
Setelah beberapa lama mereka berada di barak Pasukan Khusus itu, maka Ki Patihpun telah minta diri. Beberapa ketentuan telah dibuatnya untuk tetap memelihara Pasukan Khusus di barak itu sebagai Pasukan Khusus Mataram.
Ketika matahari naik semakin tinggi, maka semua persoalan rasa-rasanya telah dipecahkan. Dengan demikian maka orang-orang tua dan para pemimpin di Tanah Perdikan itu telah mendapat kesempatan untuk beristirahat. Demikian pula Ki Patih sendiri yang sebenarnya juga merasa letih. Apalagi setelah bertempur langsung dalam perang tanding dengan Panembahan Cahya Warastra. Karena itu, maka para pemimpin dan orang-orang tua itupun telah dipersilahkan untuk beristirahat.
Pada saat yang demikian, maka para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, serta para prajurit Mataram yang secara khusus mengawal Ki Patih masih saja selalu bersiap-siap menghadapi kemungkinan yang dapat terjadi di Tanah Perdikan Menoreh itu. Tetapi agaknya kekuatan dari Madiun yang telah datang ke Tanah Perdikan itu benar-benar telah dihalau. Dua orang penghubung khusus memang telah diperintahkan oleh Ki Patih Mandaraka untuk memberikan laporan ke Mataram.
Ternyata pertemuan orang-orang tua di Tanah Perdikan yang dimaksud sebagai satu pertemuan untuk sekedar mengenang masa lalu serta berbincang-bincang tentang pengalaman hidup itu telah berubah sama sekali. Yang terjadi di Tanah Perdikan itu justru satu perjuangan antara hidup dan mati.
Disaat-saat para pemimpin dan orang-orang tua itu beristirahat, maka Agung Sedayu telah berada bersama gurunya diserambi rumahnya yang tidak terlalu jauh dari rumah Ki Gede bersama Glagah Putih. Sementara itu, Sekar Mirahpun sedang beristirahat pula dari tugasnya di dapur dan sempat pulang pula sebentar bersama Agung Sedayu. Kiai Gringsing sempat pula bertanya kepada Sekar Mirah apa yang telah terjadi di rumah Ki Gede saat orang-orang tua dan para pemimpin berada di medan.
"Orang itu melarikan diri dari medan." berkata Glagah Putih, "untunglah mbok ayu Sekar Mirah ada di dapur."
"Orang itu sama sekali tidak mengekang diri lagi." berkata Sekar Mirah, "niatnya adalah

membakar rumah Ki Gede.“
“Ia sudah menjadi putus asa dan bahkan jiwanya sudah tidak utuh lagi.“ berkata Sekar Mirah pula.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Kita dan seluruh Tanah Perdikan ini memang harus mengucap sokur bahwa kita semuanya telah lepas dari bencana yang hampir saja menelan seluruh Tanah Perdikan ini.“
“Ya Guru.“ sahut Agung Sedayu. Namun kemudian katanya, “Tetapi keadaan Guru menjadi semakin kurang baik. Guru memerlukan banyak waktu untuk beristirahat.“
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Bukankah aku cukup beristirahat? Dimedan pertempuran itu, aku hampir tidak berbuat apa-apa. Lawanku adalah orang yang baik. Seorang yang jantan yang tidak mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Ia tidak banyak berbuat sesuatu. Tetapi memang wadagkulah yang sudah terlampau lemah. Namun bukankah itu satu kewajaran? Pada satu saat aku telah dilahirkan. Kemudian dibesarkan dan pada akhirnya saat itupun akan datang. Seperti matahari. Terbit, mencapai puncak langit, kemudian terbenam.“
“Guru.“ suara Agung Sedayu menjadi dalam.
“Bukankah itu bukan apa-apa?“ bertanya Kiai Gringsing, “Apakah kita akan menghindarkan diri dari putaran itu?“
Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu katanya, “Kita mempunyai satu keyakinan akan kasih dari Yang Maha Agung. Kita harus pasrah bahwa yang harus terjadi itu terjadilah. Dengan demikian kita akan dapat menerima kenyataan hidup ini dengan hati yang lapang. Akupun harus menghadapi kenyataan itu. Karena itu, aku memang telah mempersiapkan diri menempuh jalan menuju ke batas akhir.“
Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Sementara Kiai Gringsing berkata, “Sudahlah. Kita dapat berbicara tentang yang lain. Barangkali jambu air di halaman belakang rumahmu ada yang sudah masak.“
“Aku akan melihatnya Kiai.“ berkata Glagah Putih kemudian.
Kiai Gringsing tersenyum. Tetapi ia berkata, “Ki Jayaraga masih berada di rumah Ki Gede menemani Ki Waskita. Sebentar lagi akupun akan pergi ke sana.“
“Ya Kiai.“ jawab Glagah Putih, “tetapi Guru tahu bahwa aku ada disini bersama Kiai, kakang dan mbok ayu.“
Kiai Gringsing tersenyum sambil menepuk bahu anak itu. Katanya, “Masa depan terletak di bahu kalian yang muda-muda ini.“
Glagah Putih kemudian telah pergi ke belakang. Pohon jambu air di kebun belakang memang sudah berbuah agak lebat. Tetapi buahnya lebih baik jambu air yang ada di halaman depan. Meskipun tidak begitu banyak, tetapi terasa lebih segar.
Namun ketika Glagah Putih sedang mengamati jambu itu, pembantu rumahnya datang mendekatinya sambil berkata, “Sudah dua malam aku tidak turun kesungai.“
Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Jangan pikirkan pliridan itu. Bukankah di Tanah Perdikan ini baru terjadi pergolakan yang telah mengguncang seluruh sendi-sendi kehidupan?“
“Tetapi mereka tidak menjamah sungai itu.“ jawab anak itu, “pliridanku masih utuh. Nanti malam kita harus turun kesungai.“
Glagah Putih tertawa. Katanya, “aku letih sekali.“
“Nanti malam. Tidak sekaran kau masih sempat beristirahat sampai malam.“ berka anak itu.
“Sebentar lagi, kami akan pergi ke rumah Ki Gede.“ jawab Glagah Putih.
“Salahmu sendiri. Kau selalu ikut kemana Ki Agung Sedayu pergi. Bukankah kau dapa tinggal dirumah dan tidur sebentar?“ bertanya anak itu.
Glagah Putih masih saja tertawa katanya, “He, aku akan memetik jambu air itu.“
Anak itu tidak menjawab lagi. Iapun kemudian meninggalkan Glagah Putih yang berdiri termangu-mangu. Namun kemudian Glagah Putih telah memanggilnya. Ketika anak itu berhenti, Glagah Putih berkata, “Kau sajalah yang memanjat.“

“Bukankah Ki Agung Sedayu menyuruhmu? Bukan aku? Aku akan menyelesaikan tugasku sendiri.“ jawab anak itu.
“Tugasmu apa?“ bertanya Glagah Putih.
“Membersihkan icir dan kepis. Malam nanti aku mulai dengan tugasku lagi.“ jawab anak itu sambil melangkah pergi tanpa penghiraukan Glagah Putih lagi.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian pergi ke belakang untuk mengambil jambu air. Sementara Glagah Putih keluar. maka Sekar Mirahpun telah pergi ke dapur pula untuk menyiapkan minuman bagi Kiai Gringsing.

Balas

On 7 Juli 2009 at 15:32 Mahesa Said:

Diruang dalam Agung Sedayu duduk berdua dengan Kiai Gringsing. Sambil menunggu minuman yang disiapkan oleh Sekar Mirah serta jambu air yang diambil oleh Glagah Putih, maka Kiai Gringsing itupun berkata, “Agung Sedayu. Kitabku yang aku pinjamkan kepadamu dan Swandaru sekarang ada pada siapa?“
“Ada padaku Guru.“ jawab Agung Sedayu, “Adi Swandaru menyerahkan kitab itu kepadaku disaat terakhir sambil mengharap agar aku lebih banyak berada didalam sanggar untuk meningkatkan ilmuku.“
“Sebenarnya aku berada dalam kesulitan menghadapi kau dan Swandaru. Meskipun kau murid tertua sehingga wajar jika ilmumu lebih matang dari ilmu adik seperguruanmu, tetapi jarak antara kalian nampaknya agak terlalu jauh. Yang lebih menggelisahkanku adalah bahwa Swandaru telah salah menilai kemampuanmu.“ berkata Kiai Gringsing.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Kiai Gringsing berkata selanjutnya, “Sampai saat ini aku belum menemukan cara yang paling baik untuk mengatakan kepadanya tentang keadaanmu yang sebenarnya. Aku merasa dibayangi oleh kesalah pahaman tentang tataran ilmu kalian itu.“
“Aku mohon maaf Guru.“ desis Agung Sedayu.
“Kenapa kau mohon maaf?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Karena aku tidak selalu berada dibawah pengawasan Guru disaat-saat aku meningkatkan ilmu.“ jawab Agung Sedayu.
“Tidak apa-apa.“ jawab Kiai Gringsing, “bukan maksudku menuntutmu bahwa kau meloncat terlalu jauh. Bahkan aku berbangga karenanya. Tetapi ternyata Swandaru tidak berbuat sebagaimana kau lakukan.“
“Sebenarnya aku juga telah memberi kesempatan kepadanya untuk mempergunakan kitab itu, karena aku mendapat kurnia untuk dapat mengingat sesuatu yang menarik perhatianku dengan jelas untuk waktu yang terhitung lama. Bahkan selama aku masih menaruh perhatian dan persoalannya.“ berkata Agung Sedayu, “tetapi Adi Swandaru mendesakku agar aku membawa kita itu. Aku menjadi segan untuk menolaknya.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Hampir diluar sadarnya Kiai Gringsing itupun telah berpesan, “Agung Sedayu. Jika pada saatnya aku harus pergi untuk tidak kembali, berhati-hatilah menghadapi adik seperguruanmu itu. Aku tidak menganggapnya akan berbuat kurang baik terhadapmu dan bersikap kurang pantas sebagai seorang saudara seperguruan, tetapi kemungkinan terjadi salah paham itulah yang harus kau hindari.“
“Apakah yang Guru maksudkan dengan kepergian guru itu?“ bertanya Agung Sedayu.
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Sudah aku katakan, bahwa matahari yang pernah terbit di Timur dan men-capai puncak langit pada suatu saat akan terbenam.“
“Guru?“ desis Agung Sedayu.
“Dengar Agung Sedayu.“ berkata Kiai Gringsing, “besok atau lusa, aku akan kembali ke padepokan bersama Ki Patih Mandaraka. Aku akan segera berada di padepokan kecilku. Nampaknya saat-saat yang aku jalani kemudian adalah saat terakhir. Ki

Widura akan menemani aku sambil mempertajam ilmunya meskipun ia sudah tua, karena meningkatkan ilmu itu tidak dapat dibatasi dengan umur.“
“Guru? Jika demikian maka biarlah aku berada di padepokan untuk dapat melayani Guru pada saat-saat yang diperlukan itu.“ berkata Agung Sedayu.
Tetapi Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Agung Sedayu. Kau adalah seorang anak muda yang berilmu tinggi. Kau tidak dapat berada disebuah pedepokan kecil sekedar untuk menunggui orang tua yang berada di ambang senja. Disini tenagamu sangat dibutuhkan Tanah Perdikan ini akan dapat kau jadikan ajang untuk mengembangkan gagasan-gagasanmu tentang peningkatan kesejahteraan dengan berbagai macam cara. Meskipun sebenarnya kau dapat berbuat lebih banyak, jika kau berada di tempat yang lebih banyak memberimu kesempatan.“
“Aku sudah merasa mendapat tempat terbaik disini Guru.“ berkata Agung Sedayu.
Kiai Gringsing menggeleng. Tetapi katanya, “Sudahlah. Bukan maksudku untuk membuatmu gelisah. Dimanapun kau berada, asal kau sumbangkan gagasan-gagasanmu yang bermanfaat bagi orang banyak, maka kau sudah berbuat baik. Karena betapapun tinggi ilmumu tetapi tanpa kau ujudkan dalam karya, maka ilmu itu masih belum memberikan arti bagi sesamamu.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun ketika sekilas ia memandang wajah gurunya, maka memang sudah nampak di wajah itu, saat-saat menjelang batas akhir dari tugas-tugasnya.
Tetapi tidak seorangpun yang akan menahan jalannya matahari. Terbit, tenggelam, hari, Minggu, bulan dan tahun yang berterbangan seperti bayangan yang manjauh.
Sementara itu, Kiai Gringsing masih juga berkata, “Jika kau mendapat kesempatan yang baik, kembalikan kitab itu kepada Swandaru. Jika ia mempunyai waktu, maka ia akan meningkatkan ilmunya. Aku dalam kesempatan terakhir akan memberikan arah kepadanya agar ia mendapat kesempatan termasuk salah seorang diantara orang-orang yang disegani. Selebihnya, untuk menyiapkannya menghadapi kenyataan tentang kemampuanmu yang sebenarnya.“
Agung Sedayu mengangguk. Ia mengerti sepenuhnya apa yang dikatakan oleh gurunya. Namun tersirat satu kabar dari gurunya itu sendiri tentang umurnya yang tidak lagi terlalu panjang.
Tetapi pada suatu saat gurunya itu berkata, “Namun segala sesuatunya tergantung kepada Yang Maha Agung. Bunga yang telah layu masih saja melekat ditangkainya, sementara yang segar runtuh karena dipetik tangan dan dilemparkan ke kubangan.“
Agung Sedayu hanya dapat menunduk.
Demikianlah untuk beberapa saat Kiai Gringsing berada dirumah Agung sedayu. Ketika Glagah Putih sudah menghidangkan jambu air yang segar serta minuman dan makanan, maka Kiai Gringsingpun berkata, “Marilah. Kita kembali ke rumah Ki Gede. Mungkin ada pembicaraan-pembicaraan penting yang harus kita ketahui.“
Sejenak kemudian, maka merekapun telah meninggalkan rumah Agung Sedayu, termasuk Sekar Mirah, kembali kerumah Ki Gede. Para pemimpin masih berkumpul di rumah itu. Meskipun agaknya tidak banyak lagi masalah yang dibicarakan.
Dalam pada itu, para pemimpin dan orang-orang yang datang di Tanah Perdikan memang tidak segera ingin meninggalkan Tanah Perdikan itu. Mereka masih tinggal sehari lagi untuk dapat berbicara lebih panjang diantara mereka. Sementara itu para prajurit Mataram masih melakukan pembenahan pasukan dan mengamati keadaan. Namun dihari berikutnya segalanya harus diserahkan dan dilakukan oleh para pengawal Tanah Perdikan sendiri, karena pasukan Mataram harus meninggalkan Tanah Perdikan. Namun Ki Patih Mandaraka telah memanggil pimpinan sementara Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan untuk menempatkan diri dalam satu kesatuan perintah dengan Kepala Tanah Perdikan Menoreh.
“Satu-satunya pimpinan di daerah ini adalah Kepala Tanah Perdikan Menoreh.“ berkata Ki Patih Mandaraka.

Demikianlah, maka pertemuan beberapa orang tua itu benar-benar telah mengenang satu masa lampau mereka. Bukan saja sekedar saling berceritera tentang pengalaman mereka, tetapi mereka telah mendapatkan satu pengalaman baru disamping kenangan apa saja yang pernah mereka lakukan sebelumnya, dimasa-masa mereka masih lebih muda.
Pada malam hari sebelum Ki Patih meninggalkan Tanah Perdikan, maka di pendapa rumah Ki Gede masih juga diselenggarakan pertemuan dengan para pemimpin Tanah Perdikan. Bukan saja dari padukuhan induk, tetapi dari padukuhan-padukuhan lain di Tanah Perdikan.
Sekelompok pemukul gamelan telah berada di serambi. Mereka masih menunggu perintah terakhir Ki Gede. Rasa-rasanya masa-masa berkabung yang masih menyelimuti Tanah Perdikan itu masih harus diperhatikan, sehingga apakah pantas jika mereka membunyikan gamelan di pendapa rumah Ki Gede.
Ternyata bahwa Ki Gede kemudian memerintahkan agar gamelan tidak usah ditabuh malam itu. Di beberapa rumah di Tanah Perdikan itu, beberapa keluarga masih harus mengusap mengeringkan air mata yang masih mengembang dipelupuk. Ada diantara mereka yang kehilangan anak laki-laki di antara keluarga itu. Bahkan ada suami dari perempuan-perempuan muda. Juga ada ayah dari anak-anak yang baru pandai menyebut nama bapanya.
Para pemimpin yang datang dari Mataram, orang-orang tua dan para pemimpin di Tanah Perdikan Menoreh dapat memahami pertemuan yang sama sekali telah berubah bentuknya itu. Namun dalam kesempatan itu, Ki Patih Mandaraka masih juga dapat menyebut beberapa kenangan yang tidak pernah dapat dilupakannya sejak mereka membuka Alas Mentaok. Kemudian Ki Patihpun telah menyatakan harapannya bahwa Tanah Perdikan Menoreh masih akan dapat berkembang terus.
“Masih banyak hutan yang terbentang di kaki-kaki pegunungan serta dingarai yang membujur ke utara di dataran yang akan mampu dicapai oleh tangan-tangan yang sanggup bekerja keras untuk menjadikan tanah garapan jika daerah pemukiman yang ada menjadi semakin padat. Namun sudah barang tentu bahwa tidak semua hutan dapat ditebangi sehingga bukit-bukit yang membujur ke Utara itu akan menjadi gundul. Hutan-hutanpun harus disisakan seperlunya disamping kesediaan untuk membuka tanah persawahan. Dengan demikian maka kehidupan di Tanah Perdikan ini akan tetap dapat terjaga keutuhannya.“ berkata Ki Patih Mandaraka. Namun kemudian katanya, “Disamping itu, kita semua masih dapat mengucap syukur, bahwa kita telah mendapat perlindungan Yang Maha Agung, sehingga kita dapat mempertahankan diri kita sendiri.“
Para pemimpin Tanah Perdikan mendengarkan sesorah Ki Patih dengan sungguh-sungguh. Beberapa pesan masih disampaikan serta terakhir Ki Patih mengucap terima kasih yang tidak terhingga kepada seisi Tanah Perdikan Menoreh, yang telah berbuat apa saja untuk kepentingan mereka bersama.
Ternyata pertemuan itu telah berlangsung sampai jauh malam. Mereka yang hadir sempat makan bersama dengan Ki Patih Mandaraka serta para pemimpin, orang-orang tua dan tamu-tamu yang lain.
Dalam kesempatan itu, Ki Patihpun telah minta diri pula, bahwa di keesokan harinya, Ki Patih dan seluruh pasukan Mataram akan meninggalkan Tanah Perdikan sambil membawa tawanan ke Mataram.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayu menjadi gelisah memikirkan gurunya, Kiai Gringsing berniat untuk kembali bersama Ki Patih Mandaraka. Namun Agung Sedayu sempat memikirkan kemungkinan yang mencemaskan. Dari Mataram Kiai Gringsing harus melanjutkan perjalanan sendiri ke Jati Anom.
Ia sendiri dan Glagah Putih tentu tidak akan sampai hati meninggalkan Tanah Perdikan yang masih saja terasa hangat. Meskipun para prajurit Madiun telah terusir, serta Pasukan Khusus telah dikuasai kembali sepenuhnya, namun rasa-rasanya Agung

Sedayu merasa terikat untuk tetap berada di Tanah Perdikan. Karena itu, setelah pertempuran itu selesai, Agung Sedayu telah mencoba membujuk gurunya untuk tinggal di Tanah Perdikan beberapa hari lagi.
Tetapi Kiai Gringsing tersenyum sambil berkata, “Aku merasa bahwa aku akan dapat mencapai Jati Anom dengan selamat, meskipun dari Mataram aku akan menempuh perjalanan sendiri.“
“Tetapi apa salahnya Guru berada disini barang dua tiga hari lagi? Jika keadaan menjadi semakin tenang, maka aku dapat mengantarkan Guru meskipun aku harus segera kembali hari itu juga.“ berkata Agung Sedayu.
Tetapi Kiai Gringsing menggeleng. Katanya, “Jangan kau tinggalkan Tanah Perdikan ini meskipun hanya sehari. Banyak kemungkinan masih dapat terjadi disini. Mungkin ada pihak lain yang ingin memanfaatkan keadaan yang kacau untuk kepentingan diri sendiri. Mungkin kelompok-kelompok yang pecah dan tidak dapat dikendalikan sama sekali.“
“Guru, meskipun jarak antara Mataram dan Jati Anom itu tidak jauh, tetapi rasa-rasanya kurang pada tempatnya jika Guru menempuh perjalanan itu sendiri.“ berkata Agung Sedayu.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sudahlah. Jangan pikirkan aku.“
Agung Sedayu termangu-mangu. Diluar sadarnya dipandanginya Ki Jayaraga. Mungkin ia dapat mohon agar Ki Jayaraga pergi ke Jati Anom bersama Glagah Putih, serta mohon agar Ki Waskita berada di rumah Ki Gede untuk beberapa hari. Tetapi rasa-rasanya tidak enak untuk berbuat demikian. Karena itu, maka ia tidak mengatakannya kepada Ki Jayaraga.
Malam itu, Agung Sedayu memang merasa gelisah. Ketika orang-orang tua sudah meninggalkan pendapa rumah Ki Gede, serta para pemimpin dari Tanah Perdikan sudah meninggalkan rumah Ki Gede pula. Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih telah berbincang dirumahnya. Sementara itu Ki Jayaraga ikut pula mendengarkannya.
“Apakah kakang sependapat jika aku menyertai Kiai Gringsing pergi ke Jati Anom?” bertanya Glagah Putih.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Jayaraga berkata, “Jika kau akan mengantar Kiai Gringsing, Tanah Perdikan ini dapat kau tinggalkan barang sehari. Aku kira tidak akan terjadi sesuatu. Aku, Ki Waskita dan Ki Gede akan selalu berhubungan dengan Pasukan Khusus yang sudah mendapat pimpinannya yang baru meskipun sementara. Sedangkan sebagaimana kita dengar, Ki Lurah Branjangan akan tinggal dibarak itu pula untuk beberapa saat.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ki Patih Mandaraka memang minta Ki Lurah Branjangan untuk berada di barak Pasukan Khusus untuk memberikan petunjuk-petunjuk jika diperlukan, karena Ki Lurah adalah orang yang telah membentuk pasukan itu. Apalagi yang diserahi pimpinan adalah Ki Lurah Kertayuda yang sebenarnya masih belum memenuhi beberapa persyaratan yang diperlukan. Namun kekurangan itu telah ditutup oleh kesetiaan dan keberaniannya menentang niat yang sesat.
Pendapat Ki Jayaraga itu nampaknya memang dapat dipertimbangkan. Jika ia dan Glagah Putih mengantar Kiai Gringsing sampai ke Jati Anom, maka Ki Jayaraga dan Ki Waskita akan dapat membantu Ki Gede. Tetapi bagaimanapun juga rasa-rasanya kurang bertanggung jawab baginya untuk meninggalkan Tanah Perdikan apapun kepentingannya. Jika terjadi sesuatu atas Tanah Perdikan, maka ia akan menyesal sepanjang umurnya. Karena itu, maka Agung Sedayu masih tetap ragu-ragu. Seperti biasa ia mempunyai seribu macam pertimbangan untuk mengambil keputusan.
Namun akhirnya Agung Sedayu berkata, “Besok pagi-pagi, sekali lagi aku akan bertemu dengan Guru.“
Ki Jayaraga tidak mendesaknya lagi. Agaknya ia sendiri akan mulai mengantuk sehingga iapun kemudian telah pergi ke biliknya sambil berdesis, “Supaya besok tidak

terlambat bangun."
Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih duduk beberapa saat. Tetapi Sekar Mirah tidak dapat memberikan pertimbangan apapun juga. Karena itu, maka ia sependapat, bahwa sebaiknya besok pagi-pagi Agung Sedayu bertemu sekali lagi dengan Kiai Gringsing.
Baru sejenak kemudian maka keduanya telah masuK kedalam bilik mereka.
Sementara itu, Glagah Putih justru telah keluar lewat pintu butulan. Pembantu rumah itu tidak diketemukan didalam biliknya. Agaknya ia benar-benar pergi ke sungai sebagaimana dikatakannya.
"Anak itu tidak juga menjadi jemu." berkata Glagah Putih. Namun dengan demikian Glagah Putih mengetahui bahwa anak itu adalah anak yang sangat tekun.
Dengan langkah satu-satu, Glagah Putih telah pergi ke halaman depan. Ftasa-rasanya udara terlalu panas didalam rumahnya. Karena itu maka dibawah pohon jambu air dihalaman depan, udara terasa sedikit sejuk.
Namun dalam pada itu, Glagah Putih terkejut ketika ia mendengar derap kaki kuda. Bukan hanya seekor kuda. tetapi beberapa ekor kuda. Karena itu, maka Glagah Putih telah meloncat keregol untuk melihat, siapakah yang telah berkuda demikian cepatnya di lewat tengah malam.
Demikian Glagah Putih membuka regol, maka beberapa ekor kuda justru telah berhenti di depan regol itu. Glagah Putih memang terkejut. Ia bergeser selangkah mundur sambil mempersiapkan dirinya. Namun tiba-tiba saja ia melihat seorang yang agak gemuk dipunggung kuda yang berada di depan pintu gerbang itu.
"Kakang Swandaru." desis Glagah Putih.
"Ya." jawab Swandaru singkat.
Glagah Putih telah membuka pintu regol lebar-lebar. Kemudian mempersilahkan para tamunya masuk ke halaman.
Setelah menambatkan kuda-kuda mereka, maka Swandaru dengan beberapa orang pengawal Kademangan Sangkal Putung telah dipersilahkan naik ke pendapa.
Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang belum lama berada di dalam biliknyapun telah terbangun pula. Demi-kian juga Ki Jayaraga. Ketika mereka keluar dari dalam bilik mereka, maka Glagah Putih telah berada di ruang dalam lewat pintu butulan, "Kakang Swandaru bersama beberapa orang pengawal Kademangan Sangkal Putung."
"O" Agung Sedayu memang agak terkejut. Sementara itu Sekar Mirahpun segera berbenah diri.
Sesaat kemudian, maka keduanya bersama dengan Ki Jayaraga dan Glagah Putih telah keluar pula ke pendapa menemui mereka.
Mereka sempat saling mempertanyakan keselamatan mereka masing-masing.
Namun agaknya Swandaru tidak sabar menunggu terlalu lama. Karena itu, maka iapun segera bertanya, "Apakah kabar burung yang sampai ke Kademangan Sangkal Putung benar? Apakah Tanah Perdikan ini telah diserang oleh Madiun?"
"Memang terjadi hal seperti itu meskipun dengan alasan yang khusus." jawab Agung Sedayu.
"Ketika aku mendengar berita itu dari para pedagang yang lewat dari arah Barat, maka aku telah mengirimkan penghubung ke Jati Anom untuk menemui Kakang Untara. Ternyata kakang Untara juga sudah menerima pemberitahuan dari Mataram, bahwa satu kesatuan pasukan telah bergerak. Jati Anom telah mendapat perintah untuk mengamati keadaan jika ada gerakan pasukan baru didaerah ini." berkata Swandaru. Lalu katanya pula, "Bahkan menurut Kakang Untara, telah terlihat gerakan di daerah Selatan menyusuri Bukit Seribu. Namun menurut kakang Untara, Pasukan Mataram akan dapat mengatasi keada-an."
"Benar." jawab Agung Sedayu, "agaknya kakang Untara selalu mendengar keterangan dari para penghubung mengenai perkembangan terakhir di Tanah Perdikan ini."
"Tetapi bagaimanapun juga aku menjadi gelisah. Selain guru sedang ada di sini, juga tentang kalian. Meskipun keterangan kakang Untara agak memberikan ketenangan,

tetapi aku juga memerlukan untuk langsung pergi kemari.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Terima kasih atas perhatianmu adi Swandaru. Ternyata kita masih dapat bersyukur karena perlindungan Yang Maha Agung.“
“Dalam keadaan yang gawat, pada kesempatan lain kakang dapat mengirimkan penghubung ke Sangkal Putung. Aku akan dapat dengan cepat mengirim bantuan.“ berkata Swandaru.
“Kami tidak mempunyai kesempatan. Peristiwa itu begitu tiba-tiba terjadi.“ jawab Agung Sedayu.
“Tetapi prajurit Mataram sempat datang ke Tanah Perdikan ini.“ sahut Swandaru.
“Mataram mempunyai petugas sandi yang rapi. Petugas sandi yang mengetahui sejak pasukan lawan berangkat dari Madiun. Karena itu, maka Mataram sempat menyiapkan pasukannya dan dikirim ke Tanah Perdikan. Tetapi Tanah Perdikan ini sendiri tidak dapat mengetahui sebelumnya akan kedatangan mereka.“ jawab Agung Sedayu.
Swandaru mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti alasan Agung Sedayu.
Tetapi sementara itu Agung Sedayu justru bertanya, “Bagaimana kau memasuki Tanah Perdikan ini? Sepengetahuanku penjagaan diperbatasan sangat rapat.“
“Semula memang agak sulit. Demikian kami turun dari rakit di Kali Praga sudah terasa bahwa jalan seakan-akan telah tertutup. Tetapi ternyata ada beberapa orang pemimpin kelompok pengawal yang telah mengenai aku, sehingga mereka justru memberikan dua orang pengawal untuk mengantar aku sampai ke padukuhan induk. Dengan demikian maka perjalananku tidak terganggu lagi.“ jawab Swandaru.
“Syukurlah.“ Agung Sedayu mengangguk-angguk, “kami tidak mengira bahwa adi Swandaru akan datang begitu cepat.”
“Bagaimana dengan Guru?“ bertanya Swandaru kemudian.
“Guru tidak mengalami kesulitan apapun. Sekarang Guru berada di rumah Ki Gede bersama orang-orang tua dan para pemimpin dari Mataram.“ jawab Agung Sedayu.
Swandaru mengangguk-angguk. Iapun kemudian mempertanyakan apakah sebenarnya yang dikehendaki oleh orang-orang Madiun datang ke Tanah Perdikan.
Agung Sedayupun kemudian menceriterakan niat orang-orang Madiun yang dipimpin oleh Panembahan Cahya Warastra untuk membunuh Ki Patih Mandaraka.
“Tentu didorong oleh nafsu ketamakan Panembahan Cahya Warastra itu.“ berkata Agung Sedayu, “meskipun sayang sekali, bahwa Panembahan Mas di Madiun yang memang mengalami beberapa kekecewaan telah terbakar hatinya sehingga memberikan kesempatan kepada Panembahan Cahya Warastra itu untuk bertindak yang justru tidak menguntungkan segala pihak.”
Swandaru mengangguk-angguk. Dengan nada berat ia berkata, “Seharusnya Panembahan Senapati dari Mataram segera mengambil langkah. Pasukan Mataram harus segera menyusul ke Madiun dan menghancurkan pasukan Madiun sekaligus. Kekalahannya disini merupakan permulaan dari kekalahannya dimana-mana.“
Tetapi Agung Sedayu menyahut, “Tidak semudah itu adi Swandaru. Madiun tidak berdiri sendiri. Madiun berdiri diantara beberapa orang Adipati yang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri, namun yang bersama-sama menentang Mataram.“
“Panembahan Senapatipun dapat mengerahkan pasukan berapapun yang dikehendaki.“ berkata Swandaru.
“Tetapi berapapun banyaknya, Panembahan Senapati mampu mengumpulkan pasukan, tetapi tidak akan dapat mencapai jumlah prajurit dari Madiun serta para Adipati yang berdiri dibelakang Madiun.“ jawab Agung sedayu.
“Jadi, apakah Panembahan Senapati harus tunduk kepada Panembahan Madiun?“ bertanya Swandaru pula.
“Bukan begitu.“ jawab Agung Sedayu, “sebenarnya aku juga tidak cukup banyak mengetahui tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan oleh Mataram dan Madiun dalam keseluruhan. Tetapi menurut pendengaranku, Mataram harus

sangat berhati-hati menghadapi Madiun. Bukan saja karena keseimbangan kekuatan, tetapi sebagaimana kita ketahui bahwa Panembahan Senapati telah dianggap putera sendiri oleh Panembahan Mas."
"Satu cara untuk mendapatkan gejolak perjuangan Mataram menentang Madiun." berkata Swandaru.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Besok, setelah Ki Mandaraka berada di istana Mataram kembali, maka segala sesuatunya tentu akan dibicarakan. Termasuk langkah yang kasar yang telah diambil oleh Panembahan Cahya Warastra."
Swandaru mengangguk-angguk. Iapun menyadari, bahwa orang-orang tua seperti Ki Patih Mandaraka, serta beberapa pemimpin Mataram yang lain, terutama para Panglima, tentu mempertimbangkan segala kemungkinan yang dapat terjadi.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, Sekar Mirah telah berada di dapur untuk menyiapkan hidangan bagi kakaknya yang baru saja datang dari Sangkal Putung.
"Besok pagi menurut rencana Guru akan kembali ke Jati Anom bersama dengan rombongan Ki Patih Mandaraka sampai ke Mataram." berkata Agung Sedayu kemudian.
"Kemudian dari Mataram?" bertanya Swandaru.
"Kami telah menjadi bingung. Guru tidak mau diantar oleh siapapun dari Tanah Perdikan ini. Jika adi Swan-daru tidak terlalu letih, maka Guru akan dapat bersama-sama denganmu sejak dari Mataram, atau kita minta Guru kembali ke Jati Anom tidak usah bersama-sama dengan Ki Patih Mandaraka." berkata Agung Sedayu.
Swandaru mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Agung Sedayu. Pagi-pagi berikutnya, ia harus pergi lagi bersama-sama dengan pasukan Mataram yang akan kembali. Tetapi agaknya Swandaru memilih kemungkinan kedua. Ia akan minta agar Kiai Gringsing tinggal satu dua hari lagi di Tanah Perdikan. Kemudian ia akan membawa Kiai Gringsing kembali ke Jati Anom.
Karena itu, maka katanya kemudian, "Aku akan menemui Guru. Aku akan mohon Guru untuk tidak usah bersama-sama dengan pasukan Mataram."
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Kita akan mencoba mohon kepada Guru."
"Ada beberapa keuntungan jika Guru tidak berangkat bersama-sama dengan pasukan Mataram. Kita masih mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan Guru. Kemudian, Gurupun tidak akan mengalami perlakuan yang kurang baik. Karena Guru bukan pemimpin Mataram, maka ia tentu diperlakukan sebagai orang lain yang menumpang perjalanan mereka." berkata Swandaru.
"Tentu tidak." jawab Agung Sedayu, "hampir semua pemimpin Mataram mengenal Kiai Gringsing."
"Hanya beberapa saja. Seandainya mereka mengenalpun, mereka merasa bahwa Kiai Gringsing bukan apa-apa. Ia hanya seorang padepokan kecil di Jati Anom yang tidak perlu mendapat perlakuan yang khusus. Bahkan Guru akan dapat tersisih-sisih sampai kebelakang barisan." berkata Swandaru.
"Jangan berprasangka begitu." jawab Agung Sedayu, "Ki Patih Mandaraka sangat hormat kepada Guru."
"Kenapa Ki Patih berbuat seperti itu? Apakah ia benar-benar menghormati Guru, atau hanya pada saat-saat dibutuhkan saja?" bertanya Swandaru.
"Marilah kita berusaha untuk tidak menuruti perasaan yang tidak mendasar. Ki Patih Mandaraka memang sangat hormat kepada Guru, karena Ki Patih tahu bahwa Guru bukan orang kebanyakan. Bukan saja kemampuan ilmunya yang tinggi yang bahkan dikagumi oleh Ki Patih, tetapi Guru adalah orang yang memang dihormati karena keturunannya. Karena itu, jika kita mohon Guru untuk berangkat kemudian, tentu karena alasan-alasan lain. Bukan karena kita cemas bahwa Guru akan diperlakukan kurang baik oleh orang-orang Mataram." berkata Agung Sedayu.
Swandaru termangu-mangu sejenak. Tiba-tiba saja ia berdesis, "Mudah-mudahan.

Tetapi marilah, kita menghadap Guru."
Namun dalam pada itu, Sekar Mirah telah menghidang-kan minuman dan makanan bagi Swandaru dan beberapa orang pengawalnya. Meskipun makanannya tidak hangat seperti minumannya.
Beberapa saat kemudian, Swandaru meneguk minuman hangat. Tetapi rasa-rasanya ia memang ingin segera bertemu dengan gurunya. Namun Agung Sedayu berkata, "Guru tentu baru saja beristirahat. Bagaimana jika nanti pagi-pagi benar kita pergi ke rumah Ki Gede?"
"Jangan-jangan kita terlambat." berkata Swandaru.
"Tentu tidak. Guru tentu akan menunggu aku datang ke rumah Ki Gede. Atau jika kau terlambat, Guru tentu akan memanggil aku." jawab Agung Sedayu.
Swandaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Sebaiknya kita kesana sekarang. Biar saja Guru beristirahat. Kita akan menunggu."
"Apakah kau tidak letih?" bertanya Agung Sedayu.
"Aku adalah murid Kiai Gringsing." jawab Swandaru.
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Hampir diluar sadarnya ia berpaling kepada Sekar Mirah yang menunduk. Sementara itu Swandaru berkata, "Kita sudah mendapat latihan-latihan yang berat. Tetapi kemudian setelah kita dianggap cukup dewasa dalam penguasaan ilmu, kita memang harus menempa diri sendiri. Dengan demikian maka kita bukan orang-orang yang lemah dan mudah menjadi lemah."
Agung Sedayu menganggguk-angguk. Tetapi sebelum ia menjawab Swandaru telah bertanya, "Tetapi apakah kakang Agung Sedayu merasa perlu untuk beristirahat? Jika demikian tolong, antarkan saja aku ke rumah Ki Gede untuk menunggu Guru. Kakang dapat pulang untuk beristirahat meskipun waktunya tinggal sedikit."
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Tidak. Aku tidak terlalu letih, karena aku tidak melakukan apa-apa hari ini. Jika kau ingin pergi ke rumah Ki Gede sekarang, marilah, aku antarkan. Biarlah pengawal-pengawalmu ada disini. Mereka dapat beristirahat diserambi sampai menjelang pagi."
Ternyata Swandaru tidak berkeberatan. Dibiarkannya para pengawalnya tinggal dirumah Agung Sedayu, sementara Swandaru sendiri telah pergi ke rumah Ki Gede bersama Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu telah sempat minta diri kepada Ki Jayaraga dan Sekar Mirah dan berpesan agar mereka menyusul setelah fajar.
"Aku pun harus mempersiapkan makan pagi sebelum para pemimpin dari Mataram serta para prajurit meninggalkan Tanah Perdikan. Beberapa orang perempuan bergantian masak di rumah Ki Gede dan di banjar." berkata Sekar Mirah, "karena itu, akupun akan segera menyusul pula."
"Biarlah Glagah Putih tinggal." berkata Agung Sedayu, "jika perlu ia dapat kau minta untuk menghubungi aku."
"Baiklah kakang." jawab Sekar Mirah, "Glagah Putih akan dapat pula mengawani para pengawal itu."
Demikianlah, maka Agung. Sedayu yang tidak jadi beristirahat itu telah mengantar Swandaru ke rumah Ki Gede. Rumah itu memang sudah nampak lengang. Hanya para petugas yang ada di regol, di halaman dan disudut-sudut kebun belakang. Digardu beberapa orang pengawal duduk dan bercerita diantara mereka, sementara di bilik belakang longkangan sekelompok prajurit yang sedang tidak bertugas, tidur untuk beristirahat sebelum pada saatnya mereka menggantikan tugas kelompok yang lain.
Kedatangan Agung Sedayu memang menarik perhatian. Pemimpin kelompok yang sedang bertugas malam itu bertanya, "Apakah ada sesuatu yang penting?"
"Tidak. Aku mengantar adik seperguruanku." jawab Agung Sedayu.
Pemimpin kelompok itu mengerutkan keningnya. Diamatinya Swandaru dengan seksama. Baru kemudian ia berdesis, "Swandaru?"
"Ya." jawab Swandaru.
Orang itupun segera telah mencengkam bahu Swandaru sehingga terasa sakit,

sementara Swandarupun telah memegangi lengannya pula.
“Sudah lama kita tidak bertemu. Beruntunglah hari ini aku masih sempat melihat kau hadir disini. Jika kemarin leherku tertebas tajamnya pedang, aku tidak sempat melihat kau datang.“
Swandaru tertawa. Katanya, “Aku yakin bahwa kau tidak akan mudah mati.“
Pemimpin kelompok itu tertawa keras-keras, sehingga heberapa orang berpaling kearahnya. Ketika ia sadar, maka iapun telah menutup mulutnya dengan tangannya sendiri.
“Marilah.“ katanya kemudian, “silahkan naik kependapa. Sayang kau baru datang hari ini.“
“Aku terlambat mendengar berita tentang kerusuhan yang terjadi disini.“ jawab Swandaru.
“Tetapi kita bersyukur, bahwa Tanah Perdikan ini masih dilindungi Yang Maha Agung. Tamu yang paling terhormat di Tanah Perdikan inipun dapat kita selamatkan.“ berkata pemimpin kelompok itu.
“Syukurlah.“ desis Swandaru, “seandainya aku tidak terlambat mendengar berita, maka aku tentu sudah datang pada saat yang tepat.“
“Tetapi semuanya sudah selesai. Marilah, silahkan naik kependapa. Tetapi para pemimpin dan orang-orang tua sedang beristirahat. Belum terlalu lama.“ jawab pemimpin kelompok itu.
“Biarlah mereka beristirahat.“ berkata Agung Sedayu, “kami akan menunggu dipendapa.“
Agung Sedayu dan Swandarupun kemudian telah dipersilahkan duduk di pendapa yang lengang. Tidak ada orang lain di pendapa selain mereka berdua. Sementara itu pemimpin kelompok pengawal itu berkata, “Maaf. Aku tidak dapat menemani kalian duduk di pendapa.“
“Silahkan. Jangan kau tinggalkan tugasmu.“ jawab Swandaru.
Dengan demikian maka pemimpin kelompok itupun telah berada kembali didalam pendapa berbincang tentang berbagai macam peristiwa yang telah terjadi di Tanah Perdikan. Tetapi pembicaraan merekapun telah terhenti. Tiba-tiba pintu berderit. Seorang telah muncul dari ruang dalam.
“Guru.“ desis Swandaru sambil bangkit berdiri. Agung Sedayupun telah bangkit pula.
“Duduklah.“ desis Kiai Gringsing, yang ternyata tidak berada di gandok.
Agung Sedayu dan Swandarupun kemudian telah duduk kembali bersama Kiai Gringsing di pendapa.
“Kapan kau datang?“ bertanya Kiai Gringsing kepada muridnya yang muda.
“Baru saja Guru. Aku terlambat mendengar peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan ini.“ jawab Swandaru.
Tetapi seperti yang lain, maka Kiai Gringsingpun berkata, “Semua sudah diselesaikan dengan baik berkat perlindungan Yang Maha Agung.”
“Syukurlah.“ berkata Swandaru, “namun rasa-rasanya begitu mendesak keinginanku untuk melihat keadaan. Karena itu, maka aku telah memerlukan untuk berangkat ke Tanah Perdikan meskipun aku sadar, bahwa aku akan sampai ditujuan malam hari, bahkan hampir dini.“
“Untunglah bahwa kau tidak bertemu dengan pecahan prajurit Madiun yang tentu sedang kembali ke Timur. Mereka tentu memecah diri dan menghilangkan kesan kesatuannya.“ berkata Kiai Gringsing.
“Seandainya aku bertemu dengan mereka, aku kira, aku tidak akan mengalami banyak kesulitan. Aku membawa beberapa pengawal pilihan. Sedangkan guru tentu mengetahui bahwa aku telah mewarisi sebagian besar dari ilmu dasar yang telah Guru berikan kepadaku. Tentu prajurit Madiun itu tidak akan lebih baik dari para pengawalku.“ sahut Swandaru. “Apalagi aku sendiri.“
Tetapi Kiai Gringsing menggeleng. Katanya, “Tidak Swandaru. Ada diantara mereka

yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ternyata bahwa Agung Sedayu harus mengerahkan ilmunya untuk mengatasinya."
Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebelum ia menyahut, cepat-cepat Kiai Gringsing berkata, "Seorang yang telah menempatkan diri menghadapi aku, telah menguras seluruh kemampuanku."
Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata, "Guru memang sedang dalam keadaan kurang sehat. Karena itu, Guru merasa bahwa pertempuran itu telah menguras tenaga dan kemampuan Guru. Jika Guru dalam keadaan baik, maka aku kira tidak akan terjadi hal seperti itu."
"Mungkin Swandaru." jawab Kiai Gringsing, "tetapi sebenarnyalah bahwa aku ingin memberimu peringatan bahwa ada diantara orang-orang Madiun yang memiliki ilmu yang tinggi."
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti maksud Guru. Guru memperingatkan kepada kami berdua, bahwa kami harus bersiap-siap menghadapi kemungkinan yang lebih berat dimasa mendatang."
"Antara lain memang demikian. Tetapi aku benar-benar mencemaskanmu jika kau bertemu dengan orang-orang Madiun itu." berkata Kiai Gringsing.
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih Guru. Aku akan berhati-hati menghadapi keadaan ini. Untuk selanjutnya kami akan tidak mengecewakan guru. Jika dalam pertempuran ini kakang Agung Sedayu harus mengerahkan ilmunya untuk mengatasi lawannya, maka hal inipun akan merupakan peringatan bagi kami, bahwa ilmu yang kami miliki masih harus ditingkatkan. Itulah sebabnya aku dengan sengaja tidak memenuhi batasan waktu untuk menyimpan kitab sebagaimana Guru gariskan. Dengan sengaja aku membiarkan kitab itu lebih lama berada di tangan kakang Agung Sedayu. Mudah-mudahan kakang Agung Sedayu mempunyai waktu untuk membacanya dan mempelajarinya untuk selanjutnya turun ke sanggar."
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Selama aku disini, kakangmu Agung Sedayu memang selalu berada di Sanggar."
"Berapa hari Guru berada disini? Tentu tidak akan dapat berpengaruh dengan tiba-tiba. Sebagaimana Guru selalu menjelaskan, bahwa ilmu tidak dapat diserap dalam waktu yang singkat. Tetapi memerlukan waktu untuk mempelajarinya, mengerti dan mengetrapkannya didasari dengan laku yang berat. Terus-menerus tidak ada henti-hentinya dan tidak menjadi jemu karenanya." sahut Swandaru. Lalu katanya pula, "Sudah barang tentu demikian pula kitab itu. Setiap saat harus di buka, dibaca, dipelajari dan diikuti dengan latihan-latihan yang berat. Meskipun kitab itu dipeluk dalam tidur setiap malam, tetapi tanpa dibuka dan ditelaah isinya clisertai dengan laku, maka kitab itu tidak akan ada artinya. Bahkan ada seribu kitab sekalipun."
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya wajah Agung Sedayu. Namun Kiai Gringsing itu merasa tenang ketika ia melihat wajah Agung Sedayu tidak berubah. Ia sudah terbiasa mendengar adik seperguruannya itu mengguruinya seperti itu. Namun Kiai Gringsinglah yang justru merasa iba atas sikap muridnya yang muda itu. Tetapi ia belum dapat mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan tataran ilmu mereka.
Bagi Kiai Gringsing, apa yang dikatakan oleh Swandaru itu memang benar. Tetapi sudah tentu tidak dapat ditujukan bagi Agung Sedayu. Mungkin bagi anak-anak muda yang sedang tumbuh dan berkembang maju, sebelum mencapai tataran setingkat dengan Agung Sedayu, sebagai satu peringatan bahwa mereka tidak akan dapat mencapai tataran dilapisan terbawah sekalipun tanpa laku. Tanpa kerja keras dan tanpa kemauan yang berkelanjutan, serta cita-cita.
Tetapi semua itu sudah dilakukan oleh Agung Sedayu. sehingga Agung Sedayu sudah dapat diletakkan pada satu tataran yang tinggi diantara orang-orang berilmu. Meskipun Swandaru juga telah menjadi masak, tetapi batasan ilmu yang dipilihnya

terlalu sempit, sehingga menghadapi pergolakan dunia kanuragan, Swandaru masih harus banyak menyerap beberapa jenis ilmu yang lain.

Jilid 247

DALAM pada itu, Kiai Gringsing justru teringat kepada Pandan Wangi yang berlandaskan pada ilmu dari aliran Tanah Perdikan Menoreh. Diluar sadarnya, karena ketekunannya meningkatkan ilmu, maka Pandan Wangi telah merambah kepada sejenis ilmu yang nampaknya memperkaya kemampuannya sebelum ia mengandung. Tetapi sudah tentu pada saat-saat ia menunggu kelahiran bayinya yang menjadi semakin dekat, maka Pandan Wangi harus menghentikan segala kegiatannya dalam olah kanuragan. Ia harus melakukan gerakan-gerakan khusus sesuai dengan keadaannya.
Swandaru sendiri telah memandangi gurunya yang termangu-mangu. Tetapi. Swandaru tidak tahu apa yang sedang dipikirkan oleh gurunya itu. Karena itu, Swandarupun telah menunggu.
Baru sejenak kemudian gurunya itu berkata, “Baiklah Swandaru. Kedatanganmu menunjukkan perhatianmu yang besar terhadap guru dan saudara seperguruanmu, juga terhadap adikmu yang kebetulan juga berada di Tanah Perdikan ini. Kita wajib bersyukur bahwa semuanya telah lewat meskipun satu dua korban telah jatuh. Agaknya Ki Jayaragapun harus memulihkan kekuatan dan ketegaran tubuhnya. Bahkan Sekar Mirahpun telah terlibat dalam pertempuran pula. Namun Tanah Perdikan ini tetap tegak. Apalagi persoalan Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan ini sekaligus sudah teratasi.“
“Syukutlah Guru. Tetapi menurut pendengaranku, Guru akan meninggalkan Tanah Perdikan ini besok bersama pasukan Mataram?“ bertanya Swandaru.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun Kiai Gringsingpun kemudian telah menjawab, “Ya. Besok aku akan kembali ke Jati Anom. Aku akan bersama-sama dengan Ki Patih Mandaraka sampai ke Mataram. Kemudian dari Mataram aku dapat sendiri kembali ke Jati Anom. Bukankah jaraknya tidak terlalu panjang?“
“Sangat berbahaya bagi Guru untuk kembali sendiri ke Jati Anom.“ berkata Swandaru.
“Aku tidak sendiri dalam arti tanpa kawan sama sekali. Aku membawa dua orang pengawal.“ berkata Kiai Gringsing.
“Tidak ada artinya. Bukankah Guru mengatakan bahwa mungkin masih ada pecahan orang-orang Madiun yang berkeliaran? Apalagi jika mereka mengetahui, bahwa Guru dalam keadaan yang agak lemah. Bukan kerena ilmunya, tetapi karena wadagnya yang sudah tidak mendukung kemampuan ilmu Guru. Lebih-lebih lagi, sebenarnya Guru dalam keadaan sakit.“ berkata Swandaru.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada itu Agung Sedayupun berkata, “Aku sependapat dengan adi Swandaru Guru. Meskipun jarak antara Mataram, Sangkal Putung dan Jati Anom tidak terlalu jauh, tetapi sebaiknya Guru tidak menempuh perjalanan sendiri. Dua orang pengawal itu hanya kawan berbincang diperjalanan, karena jika terjadi sesuatu, mereka belum mampu ikut berbicara sama sekali. Kecemasan Guru tentang adi Swandaru, justru membuat aku menjadi semakin cemas tentang perjalanan Guru kembali ke Jati Anom. Bahkan Ki Jayaraga telah menganjurkan kepadaku untuk mengantar Guru kembali ke Jati Anom bersama Glagah Putih, sebelum adi Swandaru datang. Dengan kehadiran adi Swandaru, maka Guru akan dapat diantar oleh adi Swandaru sampai ke Jati Anom.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tidak ingin disebut orang tua yang keras kepala. Karena itu, maka katanya, “Baiklah. Aku akan kembali ke Jati Anom bersama Swandaru. Jika kemarin aku berkeberatan diantar oleh Agung Sedayu, karena aku tahu, tanah ini memerlukan pembenahan segera. Bahkan mungkin masih

akan dapat timbul persoalan-persoalan yang rumit.“
“Baiklah Guru.“ sahut Swandaru, “tetapi aku mohon, kita tidak perlu bersama-sama dengan orang-orang Mataram. Mataram akan kembali bersama pasukan segelar sepapan. Karena itu, rasa-rasanya kita akan lebih bebas jika kita menempuh perjalanan itu sendiri.“
“Tetapi aku sudah berjanji dengan Ki Patih Mandaraka untuk menyertainya.“ berkata Kiai Gringsing.
“Guru dapat mengatakannya, bahwa aku sudah menjemput Guru.“ berkata Swandaru.
Ternyata bahwa Kiai Gringsing tidak dapat menolak keinginan murid-muridnya. Karena itu, maka katanya, “Baiklah. Aku akan mencoba menyampaikannya kepada Ki Patih Mandaraka.“
“Kenapa harus mencoba? Bukankah segala sesuatunya terserah kepada Guru.“ sahut Swandaru.
“Ya. Memang terserah kepadaku.“ jawab Kiai Gringsing, “tetapi bukankah aku harus mencabut kesediaanku? Aku sudah berjanji untuk berangkat bersama Ki Patih. Dan kita tahu nilai dari sebuah janji meskipun janji ini bukan janji yang mempunyai akibat menentukan.“
Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan Kiai Gringsinglah yang kemudian bertanya, “Jika tidak sekarang, kapan kita akan kembali?“
“Terserah kepada Guru. Besok atau lusa.“ jawab Swandaru.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Nanti kita bicarakan kemudian. Sekarang, kita tinggal menunggu Ki Patih bangun. Karena itu, jika kita ingin beristirahat, kau dapat pergi ke rumah kakangmu Agung Sedayu. Biarlah aku disini menunggu Ki Patih untuk berbicara tentang rencanaku menunda keberangkatanku kembali ke Jati Anom.“
“Waktunya tinggal sedikit. Sementara kami berjalan, matahari telah mulai memancar. Biarlah kami menunggu disini.“ berkata Swandaru.
“Kau tidak letih? Atau barangkali kau akan beristirahat disini?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Betapapun letihnya, dihadapan Guru tentu aku ingin menunjukkan bahwa aku adalah murid yang baik.“ jawab Swandaru.
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tertawa. Katanya, “Baiklah. Kita menunggu disini.“
Demikian, mereka sempat berbicara tentang peristiwa yang telah terjadi di Tanah Perdikan. Tentang Senapati Pasukan Khusus yang menentang perintah dan tentang kehadiran pasukan Mataram yang hampir terlambat.
Dalam pada itu, di banjar, para pemimpin prajurit Mataram telah bersiap. Demikian pula pasukan segelar sepapan yang akan kembali ke Mataram dengan membawa kawan-kawan mereka yang terluka. Ada beberapa orang yang telah menjadi korban dan telah dibawa lebih dahulu ke Mataram.
Didapur banjar padukuhan induk, beberapa orang perempuan telah sibuk pula menyiapkan makan bagi para prajurit yang akan berangkat ke Mataram itu. Bahkan juga beberapa orang perempuan di rumah Ki Gede.
Ketika matahari mulai membayang, Sekar Mirah telah berada di rumah Ki Gede pula. Demikian pula Ki Jayaraga dan Glagah Putih. Sementara Ki Patih Mandaraka, telah duduk di pendapa pula bersama Kiai Gringsing, Ki Waskita, Ki Gede dan Ki Jayaraga. Tiga orang yang menyertai Ki Patih Mandaraka ikut pula duduk bersama mereka.
Dengan kecewa Ki Patih yang mendengar perubahan rencana Kiai Gringsing berkata, “Rasa-rasanya aku akan menjadi kesepian diperjalanan.“
“Maaf Ki Patih. Muridku yang muda baru pagi ini tiba. Aku ingin mengawaninya barang satu dua hari disini.“ jawab Kiai Gringsing.
Ki Patih ternyata dapat mengerti. Katanya, “Baiklah. Tetapi aku mohon Kiai dapat singgah di Mataram dalam perjalanan Kiai kembali ke Jati Anom.”
“Mudah-mudahan Ki Patih. Namun agaknya semua yang aku ketahui dalam

hubungannya dengan Madiun karena kepergianku ke Madiun, telah aku sampaikan kepada angger Panembahan Senapati.“ berkata Kiai Gringsing.
“Peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan ini akan memerlukan pembahasan.“ jawab Ki Patih Mandaraka.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya memang demikian.“
Namun pembicaraan merekapun terhenti. Sekar Mirah yang sudah berada di rumah itu telah mengatur hidangan yang harus dihidangkan ke pendapa. Minuman hangat dan beberapa potong makanan. Kemudian telah dihidangkan pula makan pagi bagi para pemimpin prajurit Mataram yang ada di rumah Ki Gede, orang-orang tua dan para pemimpin Tanah Perdikan sendiri yang menemui para tamu dari Mataram disaat-saat terakhir.
Dalam waktu yang hampir bersamaan maka para pemimpin prajurit Mataram serta seluruh pasukan yang ada di banjar dan sekitarnyapun telah mendapat hidangan minum dan makan pula sebelum mereka berangkat mening-galkan Tanah Perdikan.
Namun dalam pada itu, pasukan pengawal Tanah Perdikan diseluruh Tanah Perdikan justru telah berjaga-jaga. Mereka sepenuhnya bertanggung jawab atas perlindungan terhadap Tanah Perdikannya. Pengalaman pahit atas sikap Senapati dari Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan merupakan pelajaran, bahwa para pengawal Tanah Perdikan harus benar-benar mampu melindungi kampung halamannya.
Tetapi pimpinan Khusus yang baru, yang di bantu oleh Ki Lurah Branjangan yang berpengalaman luas, memberikan kemungkinan yang jauh berbeda dengan pimpinannya yang lama.
Ketika kemudian matahari naik diatas ujung pepohonan, maka pasukan Mataram telah benar-benar siap untuk berangkat. Ki Patih Mandaraka telah mohon diri kepada para pemimpin Tanah Perdikan dan orang-orang tua yang masih tinggal.
“Aku mohon maaf, bahwa karena kehadiranku, beberapa anak muda terbaik di Tanah Perdikan ini telah gugur.“ berkata Ki Patih.
“Tidak.“ jawab Ki Gede, “kamilah yang mohon maaf justru ternyata kami bukan tuan rumah yang baik.“
Ki Patih tertawa. Katanya, “Kita telah melakukannya bersama-sama mempertahankan hak kita, disamping hak hidup kita.“
“Semoga perjalanan Ki Patih tidak mengalami hambatan apapun.“ berkata Ki Gede kemudian.
Demikianlah, ketika cahaya matahari mulai terasa gatal dikulit, Ki Patih Mandaraka benar-benar telah meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan. Para pemimpin Tanah Perdikan dan orang-orang tua mengantar mereka lewat banjar padukuhan induk keluar gerbang padukuhan. Sementara itu, sekelompok pasukan pengawal berkuda Tanah Perdikan telah mendahului pasukan Mataram yang segelar sepapan itu.
Untuk membangkitkan kebanggaan penghuni Tanah Perdikan Menoreh, serta menghapuskan kesan kecemasan dan ketakutan setelah Tanah Perdikan itu di landa oleh kerusuhan yang mengguncangkan segi-segi kehidupan, maka pasukan Mataram telah berbaris dengan segenap tanda-tanda kebesaran pasukan sebagai pasukan pilihan.
Sebenarnyalah orang-orang Tanah Perdikan Menoreh menjadi berbesar hati melihat sepasukan prajurit Mataram dengan segala macam pertanda kebesarannya. Rontek, umbul-umbul, klebet dengan tunggul masing-masing. Dengan demikian maka orang-orang Tanah Perdikan tidak merasa cemas bahwa mereka akan mengalami kesulitan atas kehadiran orang-orang yang tidak bertanggung jawab.
Dalam pada itu, atas perintah Ki Patih Mandaraka, maka di barak Pasukan Khususpun telah dipasang pula pertanda kebesaran Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan itu. Selain mereka, maka para pengawal Tanah Perdikan sendiri telah menunjukkan keperkasaan mereka diantara para prajurit Mataram yang akan meninggalkan Tanah Perdikan itu.

Dalam pada itu, para pengawal telah mengantar pasukan Mataram yang segelar sepapan itu sampai ke Kali Praga. Ternyata aliran Kali Praga yang keruh itu nampak agak naik sedikit, sehingga pasukan yang segelar sepapan itu harus bersabar, bergantian menyeberang dengan rakit, meskipun semua rakit telah dikerahkan untuk Pasukan Mataram itu.
Namun akhirnya kelompok yang terakhirpun telah menyeberang pula. Sebelum naik ke atas rakit, Ki Patih Mandaraka masih sempat berpesan kepada Agung Sedayu yang memimpin sekelompok pengawal Tanah Perdikan, “Berhati-hatilah. Sebenarnyalah Kiai Gringsing sudah terlalu tua dan percayalah kepadaku, Kiai Gringsing dalam keadaan sakit. Tetapi jangan sedih, karena ia telah menempuh kehidupan wajar sebagai kebanyakan orang yang pada saatnya lahir, besar dan akhirnya kembali kepada Yang Maha Agung.”
Terasa sesuatu oergejolak didalam jantung Agung Sedayu. Tetapi ia melihat Ki Patih Mandaraka itu tersenyum. Katanya, “Kau harus bertanya kepada dirimu sendiri. Tanggapan apakah yang harus kau berikan kepada Kiai Gringsing?“
Agung Sedayu tidak dapat segera menjawab. Sementara Ki Patih Mandaraka telah menepuk bahunya sambil berdesis, “Kau adalah harapan bagi masa depan. Gurumu adalah bagian dari masa yang lewat. Tetapi masa ke masa itu tidak terputus karena kau telah mewarisi ilmunya. Jangan terlalu berbangga jika gurumu pernah berkata kepadaku, bahwa kau telah memenuhi harapannya. Meskipun gurumu masih sedikit berprihatin tentang adik seper-guruanmu.“ Ki Patih itu berhenti sejenak, lalu, “Tetapi aku percaya bahwa kau tidak saja sekedar ingin memenuhi harapan gurumu. Tetapi juga harapan banyak orang di Tanah Perdikan Menoreh khususnya dan Mataram pada umumnya.“
Agung Sedayu hanya menundukkan kepalanya saja. Sementara itu Ki Patih berkata, “Sudahlah. Aku akan melanjutkan perjalanan. Bawa pasukanmu kembali ke Tanah perdikan dengan dada tengadah. Pasukan Khusus di Tanah Perdikan tidak menjadi masalah lagi bagi Ki Gede.”
“Terima kasih Ki Patih.“ hanya kata-kata itu yang terlontar dari bibir Agung Sedayu. Sedangkan Ki Patih berkata, “Banyak pihak di istana yang memberikan pendapatnya, agar Mataram memberikan semacam pertanda bahwa kau sudah banyak memberikan pengorbanan dan pengabdian kepada Mataram. Sudah sepantasnya jika kau mendapat kedudukan yang tinggi di bidang keprajuritan. Tetapi sepanjang pengenalanku atas sifat-sifatmu, maka diperlukan satu penghargaan lain kepadamu.“
“Ah“ desah Agung Sedayu, “tidak ada yang pantas mendapat penghargaan.“
“Aku tahu. Itu adalah sikapmu.“ jawab Ki Patih, “jika kau mempunyai jiwa seperti kakakmu Untara, maka persoalannya akan berbeda. Kau dan kakakmu akan bersama-sama menerima anugerah pangkat Tumenggung.“
“Tempatku ada diantara anak-anak muda yang membangun bendungan, Ki Patih. Atau diantara mereka yang membuat jalan dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain.“ jawab Agung Sedayu.
Ki Patih tertawa. Katanya, “Baiklah untuk sementara hal itu dapat kau lakukan Agung Sedayu. Kau dapat berada di lapangan. Tetapi sebenarnya kau dapat melakukan lebih dari itu. Membuat bendungan, jalan-jalan raya dan barangkali juga membuka tanah garapan baru. Tidak sekedar untuk satu daerah yang sempit. Tetapi kau dapat melakukannya untuk satu daerah yang jauh lebih luas. Sudah tentu tidak perlu harus kau lakukan sendiri.“
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia tidak dapat dengan cepat menangkap maksud Ki Patih Mandaraka. Namun kemudian Ki Patih berkata, “Agung Sedayu. Pada suatu saat, kau akan melakukan kerja yang jauh lebih besar. Bukan orang yang langsung berada didalam lumpur untuk membuat tanggul. Tetapi kau akan dapat menjadi seorang yang mempergunakan nalar budimu untuk merencanakan dan melaksanakan kerja yang besar. Bukan hanya sebuah bendungan yang akan mengairi

tiga atau empat bulak persawahan. Tetapi kau dapat merencanakan lima atau enam buah bendungan. Membuat susukan yang membelah daerah yang luas serta merencanakan membuat jalan bukan dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain, tetapi dari satu kota ke kota yang lain.“
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak sempat menjawab, Ki Patih sekali lagi menepuk bahunya sambil berkata, “Kau akan dapat mengisi masa depan. Sudahlah. Kau dapat bekerja lebih keras. Juga kau masih akan dapat meningkatkan ilmumu pada tataran yang setidak-tidaknya sama dengan gurumu, karena pada dasarnya kau mempunyai bekal lebih banyak dari gurumu.“
“Aku mohon restu.“ berkata Agung Sedayu.
Ki Patih tersenyum. Namun kemudian sebuah rakit telah bergerak dibarengi dua rakit yang lain. Ki Patih telah menyeberangi Kali Praga disusul oleh para prajurit yang masih tersisa di tepian.
Namun, demikian Ki Patih mencapai sisi yang lain sambil melambaikan tangannya, maka Agung Sedayupun telah melambaikan tangannya pula. Tetapi ia berkata didalam hati, “Agaknya tempatku bukan dilingkungan yang lebih luas dari sebuah Tanah Perdikan.“
Ternyata semakin lama Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan Menoreh, ia merasa semakin terikat dengan Tanah Perdikan itu.
Namun ketika kemudian pasukan Mataram yang mengikuti Ki Patih Mandaraka itu kemudian meninggalkan tepian Kali Praga, serta Agung Sedayupun telah berkuda bersama sekelompok pengawal kembali ke Tanah Perdikan, maka Agug Sedayu telah digelitik oleh kegelisahannya sendiri. Ia sadar, bahwa ia sama sekali tidak mempunyai hak apapun atas Tanah Perdikan itu. Jika ia berada di Tanah Perdikan itu, karena Sekar Mirah adalah adik Swandaru yang menjadi isteri Pandan Wangi.
“Satu beilitan hubungan yang panjang.“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Sementara itu, masih juga dibayangi oleh hak yang ada pada adik Ki Gede Menoreh yang meskipun seakan-akan telah mengasingkan diri, tetapi Ki Argajaya adalah orang kedua di Tanah Perdikan. Sedangkan Ki Argajaya adalah ayah Prastawa yang kini menjadi salah seorang diantara para pemimpin pengawal Tanah Perdikan.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Jalan yang akan dilaluinya nampak berkabut tebal. Namun Agung Sedayu tidak dengan segera memecahkan kabut tebal itu. Ia memerlukan waktu, perkembangan keadaan dan perkembangan penalarannya sendiri.
Demikianlah, maka Agung Sedayupun telah membawa sekelompok pasukannya kembali ke padukuhan induk. Swandaru dan gurunya masih menunggunya di rumah Ki Gede. Sekar Mirahpun masih juga berada di rumah Ki Gede untuk menyiapkan hidangan bagi tamu-tamunya yang masih tinggal.
Untuk beberapa lama Agung Sedayu dan Swandaru masih berada di rumah Ki Gede. Tetapi ternyata bahwa Swandaru merasa lebih bebas untuk berada di rumah Agung Sedayu. Karena itu, maka Swandarupun kemudian telah mohon agar Kiai Gringsing bersedia untuk pergi ke rumah Agung Sedayu pula.
Tetapi Kiai Gringsing sambil tersenyum menjawab, “Pergilah dahulu. Aku masih akan berada disini bersama orang-orang tua yang sudah terlalu lama tidak bertemu. Tentu saja kita mengharap agar Ki Waskita berada di Tanah Perdikan ini untuk beberapa hari lagi. Nanti aku akan segera menyusul.“
“Tetapi bukankah seharusnya Guru sudah meninggalkan rumah ini pula?“ bertanya Swandaru.
“Tetapi bukankah aku belum meninggalkan rumah ini? Sementara disini masih ada tamu yang lain? Akulah yang telah memohon Ki Waskita untuk hadir. Kakakmu Agung Sedayu telah menyusulnya dan mohon agar Ki Waskita bersedia datang. Bukankah sudah seharusnya aku ikut menemui sementara Ki Waskita berada di Tanah Perdikan.“ jawab Kiai Gringsing.

Tetapi Ki Waskita tertawa. Katanya, “Kerinduan seorang murid kepada gurunya. Silahkan Kiai. Biarlah aku berada disini bersama Ki Gede dan Ki Jayaraga. Bukankah nanti Kiai akan datang lagi kemari? Aku tidak tergesa-gesa meninggalkan tempat ini. Apalagi karena Kiai juga menunda keberangkatan Kiai.“
Namun Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Swandaru perlu beristirahat barang sejenak, seperti juga Agung Sedayu sendiri. Karena itu, biarlah mereka mendahului kembali ke rumah Agung Sedayu.“
Swandaru ternyata tidak dapat memaksa gurunya untuk meninggalkan rumah itu. Tetapi seperti kata gurunya, ia memang ingin beristirahat. Karena itulah, maka Agung Sedayu dan Swandarupun telah meninggalkan rumah Ki Gede dan menuju ke rumah Agung Sedayu. Namun sementara itu. Glagah Putih telah berada di rumah Ki Gede sebagaimana Sekar Mirah dan Ki Jayaraga.
Ketika Agung Sedayu dan Swandaru sampai kerumah Agung Sedayu, ternyata para pengawal Swandarupun telah mendapat kiriman minum dan makanan dari rumah Ki Gede. Namun masih ada diantara mereka yang masih tertidur di gandok.
Namun begitu mereka mengetahui bahwa Swandaru telah datang bersama Agung Sedayu, maka kawan-kawan merekapun dengan cepat telah membangunkan mereka. Dengan tergesa-gesa merekapun membenahi diri dan siap melakukan tugas perintah itu datang.
Tetapi Swandaru justru mendekati mereka sambil berkata, “Kita mendapat kesempatan beristirahat sekarang. Akupun akan beristirahat. Tetapi kalian jangan lengah. Tanah Perdikan ini baru saja dilanda oleh malapetaka.“
Para pengawalnya tidak menjawab. Sementara Swandarupun telah dipersilahkan untuk masuk ke ruang dalam.
“Sekar Mirah berada dirumah Ki Gede.“ berkata Agung sedayu yang rumahnya terasa lengang. Namun ia dapat minta pembantu rumahnya untuk menyediakan minuman bagi tamunya.
“Kau sedang apa?“ bertanya Agung Sedayu kepada pembantunya itu.
“Membersihkan ikan.“ jawab anak itu.
“0, kau dapat begitu banyak?“ bertanya Agung Sedayu sambil memuji.
“Dua kali aku turun ke sungai semalam.“ jawab anak itu dengan bangga.
“Kau sendiri atau dengan Glagah Putih?“ bertanya Agung Sedayu pula.
“Glagah Putih menjadi semakin malas sekarang ini.“ jawab anak itu, “ada-ada saja alasannya.“
Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Tetapi ternyata kau dapat menangkap ikan sebanyak itu sendiri dengan menutup pliridan dua kali semalam. Tentu hari ini Nyi Sekar Mirah tidak usah berbelanja lagi. Kendo udang dan rempeyek wader pari akan menjadi lauk yang nikmat sekali.“ Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu, “Tetapi tolong, kau buat minuman panas buat kami berdua. Aku dan tamuku.“
Namun ternyata anak itu berdesis, “Kita akan mendapat makan yang dikirim dari rumah Ki Gede atau dari banjar seperti para pengawal di gandok itu.“
“Mungkin siang ini.“ jawab Agung Sedayu, “nanti sore kita sempat menikmati hasil buruanmu itu.“
“Tetapi siapakah yang akan membuat kendo dan rempeyek jika Nyi Sekar Mirah berada di rumah Ki Gede?“ bertanya anak itu lagi.
Sambil menepuk bahu anak itu Agung Sedayu menjawab, “Nanti aku akan memanggilnya. Sediakan dahulu dua butir kelapa yang masih agak muda.“
“Dua?“ anak itu menjadi heran.
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Jadi berapa? Tiga atau berapa saja diperlukan.“
Anak itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Satu saja tentu sudah cukup.“
Agung Sedayu tertawa. Namun kemudian sekali lagi ia berkata, “Tolong, kau sediakan minuman hangat. Wedang sere. Gula kelapa yang kuning.“

Sementara itu, selagi pembantu dirumah Agung Sedayu itu menyiapkan minuman hangat, Swandaru sempat berbenah diri setelah pergi ke pakiwan. Demikian ia mandi terasa tubuhnya menjadi segar. Pikirannyapun terasa bertambah bening. Apalagi setelah minum minuman hangat. Maka rasa-rasanya keletihannya selama perjalanan di malam hari telah pulih kembali.
Ketika Swandaru melihat-lihat halaman dan kebun rumah Agung Sedayu yang tidak begitu luas, tiba-tiba saja ia tertarik pada sebuah bangunan tertutup yang agak besar di kebun belakang. Swandaru mengerti, bahwa bangunan itu adalah sanggar tertutup yang dipergunakan oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah, barangkali juga Glagah Putih untuk berlatih. Karenaitu,makarasa-rasanya tertarik untuk memasukinya lagi sebagaimana pernah dilakukannya.
“Apakah aku diperbolehkan untuk melihat-lihat?“ bertanya Swandaru kepada Agung Sedayu yang menemaninya.
“Tentu saja. Bukankah kau pernah melihat?“ sahut Agung Sedayu.
Swandaru mengangguk-angguk kecil. Iapun kemudian telah melangkah kepintu sanggar. Membukanya dan kemudian melangkah masuk.
Sanggar itu tidak terasa gelap, karena ada bagian yang terbuka di atasnya, sehingga sorot mataharipun telah menyuruk masuk. Sanggar itu masih belum banyak berubah sebagaimana pernah dilihatnya. Tidak jauh berbeda dengan sanggarnya di Sangkal Putung. Bahkan sanggarnya di Sangkal Putung agak lebih luas dari sanggar Agung Sedayu itu dengan perlengkapan yang juga hampir sama. Tetapi Swandaru tidak memasang beberapa benda kecil yang dianggapnya tidak banyak berarti. Namun dari Agung Sedayu ia mendengar bahwa benda-benda kecil itu adalah alat untuk melatih dan mempertahankan kemampuan bidiknya.
“Kau satu-satunya orang yang pernah mengalahkan Sidanti.“ berkata Swandaru.
“Ah. Itu sudah terjadi bertahun-tahun lampau. Dan kini Sidanti sudah tidak ada lagi.“ jawab Agung Sedayu.
“Kemampuan bidikmu tentu semakin tinggi.“ berkata Swandaru.
Agung Sedayu menarik nafas. Katanya, “Aku mencoba untuk mempertahankannya.“
Swandaru termangu-mangu. Ia melihat seikat kecil jerami yang dibalut dengan kain sepanjang dua jengkal. Kemudian segenggam yang lain, yang dibentuk bulat, tergantung dibawah jerami yang memanjang itu. Tetapi disebelahnya terdapat semacam kitiran dengan daun yang berlainan warna.
Namun kemudian Swandaru tertarik pada sebongkah batu hitam yang besar. Diatasnya terdapat batu padas yang mengeras, meskipun tidak sekeras batu hitam itu. Sambil meraba batu padas itu Swandaru bertanya, “Kau berlatih memecahkan batu-batu padas dengan cambukmu?“
Namun ternyata hampir diluar sadarnya Agung Sedayu menjawab, “Glagah Putih yang melakukan latihan dengan batu-batu padas yang mengeras ini.“
“Apakah Glagah Putih juga mempergunakan cambuk sekarang?“ bertanya Swandaru. Namun sebelum Agung Sedayu menjawab, Swandaru berkata selanjutnya, “Kakang, apakah Guru sudah mengijinkan orang lain mempergunakan ciri-ciri perguruan menurut aliran Orang Bercambuk itu? Bukankah kakang menuntun Glagah Putih dalam keturunan ilmu menurut aliran Ki Sadewa? Aliran yang tidak mempergunakan ciri senjata cambuk.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Memang tidak. Glagah Putih tidak mempergunakan ciri senjata cambuk.“
“O“ Swandaru mengangguk-angguk, “dengan apa ia memecahkan batu-batu padas seperti ini.“
Agung Sedayu termangu-mangu. Di pinggir sanggar itu memang terdapat banyak batu padas berbongkah-bongkah. Glagah Putih memang mengumpulkan batu-batu padas itu untuk mempertajam kemampuannya memukul dari jarak jauh sebagaimana diajarkan oleh Ki Jayaraga dengan sasaran yang berbeda-beda, karena Ki Jayaraga

mengajarinya menyadap inti kekuatan dari sumber yang berbeda. Api, udara, air dan bumi. Disamping laku lain yang harus dijalani diluar sanggar.
Karena Agung Sedayu tidak segera menjawab, maka Swandaru telah bertanya pula, “Nampaknya inti kekuatan aliran Ki Sadewa benar-benar luar biasa. Glagah Putih tentu sudah memasuki puncak kemampuan itu, sehingga mampu memecahkan batu-batu padas dengan tangannya.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Anak itu sudah berlatih dengan sungguh-sungguh. Mudah-mudahan ia berhasil.“
“Apakah kau yang mengajarinya menurut aliran Ki Sadewa sudah mampu melakukannya dengan tanganmu?“ tiba-tiba saja Swandaru bertanya.
Agung Sedayu memang menjadi semakin bingung. Ia memang mengajari Glagah Putih sejak semula menurut jalur aliran ilmu Ki Sadewa. Tetapi ia sendiri adalah murid Kiai Gringsing yang menganut ciri tersendiri. Tetapi didalam dirinya kedua aliran ilmu itu bahkan dengan beberapa jenis ilmu yang dikuasainya dari sumber yang ber-beda, telah luluh menyatu. Bahkan gurunya sama sekali tidak menganggap bahwa ia telah melakukan kesalahan. Gurunya justru berbangga karena Agung Sedayu telah memperkaya aliran ilmu yang diwarisinya dari Gurunya itu, asal bukan jenis ilmu yang wataknya berlawanan.
Namun karena Agung Sedayu harus menjawab pertanyaan Swandaru, maka iapun kemudian berkata, “Aku memang menuntun Glagah Putih menurut bekal yang sedikit diwarisi dari ayahnya. Ilmu yang bersumber sama dengan aliran ilmu Ki Sadewa. Tetapi sebagaimana kau ketahui, aku dimatangkan oleh ilmu dari aliran Orang Bercambuk itu, sehingga sudah tentu bahwa aku bukan Ki Sadewa meskipun aku adalah anak Ki Sadewa. Tetapi aku belum sempat menerima warisan ilmu dari ayah. Memang agak berbeda dengan kakang Untara.“
Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kakang. Sebaiknya kau memilih salah satu jalur dari beberapa jenis ilmu yang kau pelajari. Tetapi harus benar-benar kau tekuni sampai matang dari tingkat ke tingkat. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun katanya, “Tetapi bukankah didalam kitab Guru itu pada tingkat-tingkat berikutnya terdapat juga beberapa jenis ilmu meskipun dengan landasan yang sama.“
“Kau harus memilih kakang.“ jawab Swandaru, “Kita tidak boleh serakah, sehingga ingin menguasai dua atau tiga jenis sebagaimana Guru. Mungkin menjelang usia tua kita dapat melakukannya sebagaimana dilakukan oleh Guru. Tetapi sudah tentu memerlukan waktu dan kematangan penguasaan ilmu. Mungkin saja sekarang kita dapat mempelajari dua atau tiga jenis ilmu. Tetapi justru semuanya akan tetap masih saja mentah dan tidak menyentuh inti kekuatan ilmu dari Guru kita.“
Agung Sedayu termangu-mangu. Ia tidak tahu, jawaban apa yang harus dikatakannya. Setiap kali mereka berbicara tentang ilmu, maka Agung Sedayu memang menjadi bingung. Namun Agung Sedayu itu harus mengakui kesalahannya, bahwa hatinya tidak terbuka sebagaimana Swandaru. Jika sejak semula ia terbuka, maka tidak akan terjadi kesalahan penilaian seperti itu, sehingga ia mengalami kesulitan untuk memperbaikinya.
Selagi Agung Sedayu termangu-mangu, maka Swandaru telah mengurai cambuknya. Sambil tersenyum ia berkata, “Ilmu dari Orang Bercambuk itu tidak akan kalah dari aliran ilmu yang manapun. Sebenarnya aku ingin melihat Glagah Putih berlatih. Bagaimana ia memecahkan batu-batu padas itu.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Namaun sementara itu Swandaru telah memutar cambuknya. Agung Sedayu memang menjadi berdebar-debar. Ia tahu, bahwa Swandaru ingin menunjukkan kemampuan ilmunya kepadanya. Bahkan Agung Sedayupun berniat baik untuk mendorong agar ia berusaha untuk meningkatkan ilmunya. Namun terasa juga sikap ingin tahu dan kemudian melampaui kemampuan Glagah Putih yang menilik dari alat-alat latihannya telah menjadi semakin meningkat

ilmunya.
Sejenak Swandaru masih memutar cambuknya. Kemudian dengan mengerahkan tenaga dan kemampuan ilmunya maka Swandaru telah menghentakkan cambuknya kearah batu padas yang berada di atas batu hitam sebagai bahan latihan Glagah Putih itu.
Satu ledakan yang keras telah menggetarkan sanggar yang tidak terlalu besar itu. Seperti yang diduga oleh Agung Sedayu, maka batu padas yang mengeras itu telah pecah berhamburan. Bahkan Agung Sedayu telah melihat bahwa batu hitam itupun telah terluka. Sebaris goresan menjelujur pada batu hitam itu.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia pernah melihat Swandaru mencambuk tanah tempatnya berpijak sehingga seakan-akan terbelah. Agung Sedayu percaya akan kekuatan yang sangat besar pada adik seperguruannya itu yang berpijak pada ilmu yang sama dengan landasan ilmu yang diwarisi dari Orang Bercambuk itu. Dengan kekuatan ilmu yang sangat besar itu, Agung Sedayu memang berpendapat, bahwa cambuk Swandaru agaknya mampu menembus ilmu kebalnya. Tetapi dalam pertempuran yang sebenarnya, maka sisa kekuatan cambuk yang menembus ilmu kebalnya tidak akan menyakitinya, karena kekuatan Swandaru yang diungkapkannya itu adalah sekedar ungkapan kewadagan. Ternyata Swandaru masih belum menggapai inti kekuatan ilmu Orang Bercambuk itu, sehingga tenaga, kekuatan dan nilai dari ungkapan ilmunya itu justru tidak lagi menimbulkan bunyi ledakan yang sangat keras, karena semua tenaga telah terserap pada hentakan itu sendiri tanpa mengalir sedikitpun untuk mendorong getaran bunyi yang berlebihan.
Sebenarnyalah Agung Sedayupun merasa prihatin atas kelambatan perkembangan ilmu Swandaru yang memang waktunya lebih banyak dirampas bagi Kademangannya. Swandaru memang telah bekerja keras untuk menjadikan Kademangannya satu Kademangan yang besar dalam arti yang sebenarnya. Kesejahteraan hidup rakyatnya meningkat dengan pesat sehingga Sangkal Putung banyak menjadi kiblat usaha perbaikan dari beberapa Kademangan yang lain. Namun Kademangan-kademangan yang lain tidak mempunyai Swandaru. Tidak mempunyai seorang penggerak yang berpegang keras pada paugeran yang sudah disusun bersama oleh seisi Kademangan. Apalagi Kademangan yang tidak pernah ditempa oleh kerasnya kehidupan dalam pusaran pergeseran pemerintahan seperti Sangkal Putung.
Sebagai seorang pengawal ilmu Swandaru memang sudah melambung tinggi. Seandainya ia harus bertempur melawan orang-orang berilmu, maka Swandaru memang tidak mudah dikalahkan. Tetapi jika ia harus menghadapi orang-orang seperti Sabungsari, bahkan Glagah Putih apalagi Bango Lamatan, maka Swandaru masih harus melengkapi ilmunya. Ia masih harus mencapai inti kekuatan ilmu orang bercambuk, khususnya dalam ilmu cambuk itu sendiri serta ilmu pelengkap lainnya yang tidak usah dicarinya kemana-mana, tetapi dapat dicari didalam kitab yang diberikan Gurunya kepada mereka. Tetapi sudah barang tentu memerlukan laku yang berat dan memerlukan waktu khusus yang akan dapat mengurangi waktunya yang diperuntukkan bagi Kademangannya.
"Seharusnya Swandaru menyusun tenaga anak-anak muda yang akan dapat mengisi kekurangannya jika ia sendiri harus menjalani laku bagi dirinya sendiri." berkata Agung Sedayu didalam hatinya, yang melihat Swandaru seakan-akan telah memegang segala kepemimpinan di Kademangan Sangkal Putung atas nama ayahnya.
Namun demikian, Agung Sedayu tidak dapat berkata apa-apa. Ia menyadari, bahwa Swandaru tidak melihat perbandingan ilmu yang sebenarnya diantara kedua orang murid Kiai Gringsing itu. Sementara itu Agung Sedayu masih saja tertutup hatinya. Justru ia bimbang, bahwa ia akan dianggap terlalu sombong, tidak tahu diri dan membuat Swandaru marah, sehingga ia tidak dapat mengatakan apa-apa meskipun ia sadar, bahwa dengan demikian ia sudah menyembunyikan kebenaran.
Bahwa Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Swandaru telah keliru menilai pula.

Ia menganggap bahwa Agung Sedayu memang menjadi kagum akan kekuatannya. Ujung cambuknya bukan saja memecahkan batu-batu padas yang mengeras, tetapi batu padas hitam yang menjadi alas batu padas itupun telah tergores oleh luka karena ujung cambuknya.
Agung Sedayu memang seperti terbangun dari lamunannya ketika ia mendengar Swandaru bertanya, “Bagaimana cara Glagah Putih memecahkan batu-batu padas itu?“
Agung Sedayu memang menjadi bingung. Namun kemudian iapun menjawab, “Ia sedang melatih diri. Ia mempergunakan senjata yang merupakan hadiah terbesarnya dari Ki Patih Mandaraka. Sebuah ikat pinggang.“
“Ia memecahkan batu-batu padas dengan ikat pinggang?“ bertanya Swandaru.
“Ya. Tetapi sudah tentu tidak sebagaimana kau lakukan. Glagah Putih memecahkan batu-batu padas sedikit demi sedikit seperti seorang mengupas buah-buahan.“ jawab Agung Sedayu dengan jantung yang berdebaran. Tetapi suara lain didalam hatinya membentaknya, “Kenapa kau tidak berkata berterus-terang?“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Jika ia berterusterang, maka ia menjadi cemas, bahwa Swandaru ingin menguji langsung kemampuan Glagah Putih, sementara Glagah Putih yang masih sangat muda dan sedikit terpengaruh oleh kenakalan Raden Rangga itu akan menanggapinya.
Meskipun Agung Sedayu tidak mengatakan yang sebenarnya, ternyata Swandaru telah menyahut, “Luar biasa. Masih semuda itu ia telah mempunyai kekuatan yang sangat tinggi. Tetapi sebagian besar dari kemampuannya tentu disebabkan oleh kekuatan yang tersimpan pada pusaka yang diterimanya dari Ki Patih Mandaraka. Glagah Putih tentu tidak akan dapat mempergunakan senjata lain untuk melakukannya, karena dalam senjata itu tidak tersimpan kekuatan yang sangat besar.“
Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Namun ia ber-usaha sedikit menjelaskan, “Tetapi sebagaimana cambuk kita. Yang membuat adi Swandaru mampu memecahkan batu itu, bukannya cambuk itu. Tetapi kekuatan dan kemampuan adi Swandaru. Dengan pedangpun aku kira adi Swandaru akan dapat melakukannya asal dibuat dari baja yang terpilih dan tidak justru patah.“
“Tentu agak lain.“ jawab Swandaru, “Guru memberikan cambuk kepada kita dengan perhitungan kekuatan bahan dan buatannya. Sama sekali bukan senjata yang memiliki kekuatan dukungan tersendiri sebagaimana ikat pinggang itu.“
Tetapi Agung Sedayu menjawab, “Apapun ujud senjata itu, namun yang berperan akhirnya juga pemiliknya.“
Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun ia menjawab, “Kakang tentu pernah mendengar berjenis-jenis senjata pusaka. Bahkan yang tersimpan di keratonpun terdapat beberapa macam benda pusaka yang mempunyai pengaruh langsung kepada orang-orang yang memilikinya.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun sebagaimana pernah dikatakan oleh beberapa orang tua, bahwa terakhir, adalah orang-orang yang menguasai senjata itulah yang menentukan. Tentu saja orang-orang yang berpribadi kuat sehingga teguh kepada pegangan serta sumber hidupnya. Keseimbangan antara senjata dan para pemiliknya merupakan unsur yang menentukan. Dan Agung Sedayu sendiri ternyata dengan penuh keyakinan telah mempergunakan senjata yang tidak termasuk pusaka yang bertuah. Namun dengan kemampuan ilmunya, kepribadiannya yang tegak berpegang kepada sumber hidupnya, maka ia telah mampu melawan orang-orang yang merasa dirinya menggenggam pusaka ditangannya. Tetapi Agung Sedayu tidak menjawab. Ia mengangguk-angguk kecil.
Namun Agung Sedayu terkejut ketika tiba-tiba saja Swandaru berkata, “Nah, aku ingin melihat, kakang mempergunakan cambuk yang kakang terima dari Orang Bersambuk itu. Tentu kakang tidak boleh kalah dari Glagah Putih yang menjadi murid kakang itu.“
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Sudahlah. Lain

kali kita bermain-main di dalam sanggar ini jika waktu kita terluang banyak. Sekarang, barangkali kita mempunyai pekerjaan lain. Aku belum melihat Sekar Mirah pulang. Aku kira tugasnya di rumah Ki Gede sudah selesai.“
Swandaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tertawa, “Kakang selalu mengelak. Tetapi kakang telah menunjukkan justru kemampuan Glagah Putih, anak ingusan yang berguru kepada kakang.“
“Glagah Putih tidak hanya mewarisi ilmu dari aliran Ki Sadewa. Tetapi ia juga murid Ki Jayaraga.“ berkata Agung Sedayu.
“Sebenarnya kakang tidak perlu menyembunyikan kenyataan dihadapanku. Kita adalah saudara seperguruan. Kekuranganku adalah kekurangan kakang. Sebaliknya kelebihanku adalah kelebihan kakang. Demikian pula sebaliknya.“
Agung Sedayu justru menjadi berdebar-debar. Tetapi kelemahannya tidak memungkinkannya untuk menyatakan kenyataan tentang dirinya dan tentang adik seperguruannya itu.
Yang dikatakannya kemudian adalah, “Kita perlu beristirahat sekarang. Kita akan mendapatkan kesempatan lain untuk melihatnya kelak.“
Swandaru memang menjadi kecewa. Tetapi ia tidak dapat memaksa Agung Sedayu. Ia tidak ingin membuat kakak seperguruannya itu kemudian merasa rendah diri, justru saat-saat tenaganya diperlukan bagi Tanah Perdikan Menoreh.
“Ia harus yakin akan dirinya.“ berkata Swandaru di dalam hatinya, “Jika ia menyadari kekurangannya pada saat seperti ini, bukan saja kakang Agung Sedayu yang akan mengalami kesulitan, tetapi juga anak-anak muda diseluruh Tanah Perdikan.“
Karena itu, maka Swandarupun kemudian menggulung cambuknya kembali sambil berkata, “Pada kesempatan lain kita akan membuat perbandingan ilmu. Aku kira sudah waktunya, apalagi Guru sudah menjadi semakin tua, sementara kita masih jauh dari cukup memahami ilmu yang tertulis di dalam kitab yang diberikan oleh Guru kepada kita.“
“Jangankan memahami.“ berkata Agung Sedayu, “satu babpun kita belum sempat mencapai intinya. Tentu memerlukan waktu.“
Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi menurut pendapatnya, Agung Sedayu tentu tidak dengan sengaja menyindirnya karena Swandaru sendiri sebenarnya merasa bahwa ilmu cambuknya masih harus dikembangkan dan disempurnakan untuk memasuki inti ilmunya itu.
“Kakang Agung Sedayu akan dapat menyebut ilmuku jika ilmunya sendiri mampu melampauiku.“ berkata Swandaru di dalam hatinya, “yang dikatakan itu memang mirip sebuah keluhan. Nampaknya lebih banyak ditujukan kepada dirinya sendiri.“
Tetapi Swandaru tidak menjawab lagi. Ketika kemudian Agung Sedayu mempersilahkannya untuk pergi ke pendapa, maka merekapun telah keluar dari sanggar, sementara Agung Sedayu sempat meraba sejenis senjata yang jarang dipergunakan. Sebuah kapak bermata dua, berujung tombak dan bertangkai agak panjang. Juga sebuah pedang yang lengkung dan tajamnya luar biasa tergantung didinding tanpa sarung.

Balas

On 7 Juli 2009 at 15:48 Mahesa Said:

Tetapi Swandaru berdesis sambil mengamati pedang itu, “Apakah pedang ini tidak mudah patah.“
Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, “Tidak. Tetapi tentu membutuhkan satu cara penggunaan yang khusus, yang perlu dipelajari tersendiri. Unsur-unsur gerak yang dipergunakan harus disesuaikan dengan watak senjata itu sendiri, sebagaimana kapak bermata dua dan berujung tombak itu. Disudut itu ada pula sejenis senjata yang jarang dipergunakan disini. Dua batang tongkat pendek yang dihubungkan dengan rantai.“

Swandaru mengangguk-angguk. Sementara itu Agung Sedayu berkata, “Ki Jayaragalah yang telah mempelajarinya dengan modal pengetahuan yang kecil yang diperolehnya dari seorang sahabatnya yang pernah mengembara. Ia mencoba mengembangkannya. Namun ternyata ia tidak mendapatkan banyak kemajuan, sehingga akhirnya minatnya telah hilang. Senjata itu seperti senjata-senjata asing yang lain yang sekedar menjadi kumpulan senjata disini. Ki Jayaraga masih sanggup untuk mengambil lagi beberapa jenis senjata yang disembunyikan ditempat yang tidak mudah ditemukan oleh siapapun.“
“Siapakah sebenarnya orang itu?“ bertanya Swandaru, “nampaknya ia tidak banyak diketahui asal-usulnya.“
“Ya. Tetapi aku percaya kepadanya. Sikapnya, tingkah lakunya selama ia berada disini menunjukkan bahwa ia bukan seorang yang pantas di curigai. Ia hampir tidak pernah meninggalkan Tanah Perdikan ini sejak ia berada disini. Ia memang pernah pergi satu dua hari. Lalu kembali. Paling lama sepekan. Antara lain untuk mengambil jenis-jenis senjata yang disimpannya.“ berkata Agung Sedayu. Lalu berkata pula, “Guru juga mempercayainya.“
Swandaru mengangguk-angguk pula. Tetapi ia tidak bertanya lagi.
Sejenak kemudian mereka berada di pendapa. Ternyata di pendapa telah tersedia makanan yang agaknya dikirim oleh Sekar Mirah bagi Agung Sedayu dan Swandaru. Agaknya Sekar Mirah tidak dapat segera kembali karena masih ada yang harus dikerjakan di rumah Ki Gede. Karena itu, maka pembantu dirumah Agung Sedayu itu harus masak sendiri hasil buruannya semalam di Pliridan. Tetapi ia sudah sering melakukannya.
Tetapi ternyata dugaan Agung Sedayu, bahwa Sekar Mirah tidak segera kembali itu keliru. Baru saja mereka mulai menghiruip minuman dan mencicipi makanan, maka mereka telah melihat Sekar Mirah memasuki halaman rumah justru bersama Kiai Gringsing. Karena itu. maka dengan tergesa-gesa kedua orang muridnya telah menyongsongnya dan mempersilahkannya untuk naik kependapa.
“Kami sudah bersiap-siap untuk pergi kerumah Ki Gede.“ berkata Swandaru.
“Aku kira kalian justru tidur nyenyak.“ desis Kiai Gringsing sambil tersenyum, “bukankah kalian semalam suntuk tidak tidur? Apalagi Swandaru yang menempuh perjalanan jauh, sehingga tentu menjadi letih dan kantuk.“
“Kami tidak merasa apa-apa Guru.“ jawab Swandaru, “apalagi setelah kami mandi. Rasa-rasanya tubuh kami telah menjadi segar kembali.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sambil naik kependapa dan kemudian duduk bersama Agung Sedayu dan Swandaru ia berkata, “Kalian memang memiliki daya tahan tubuh yang luar biasa.“
“Kami adalah murid Guru.“ jawab Swandaru.
Tetapi Swandaru menjadi agak kecewa ketika Kiai Gringsing berkata, “Tetapi anak-anakku. Sebenarnya kalian tidak perlu menghambur-hamburkan tenaga seperti ini. Aku percaya bahwa kalian mempunyai daya tahan yang tinggi. Tetapi dalam keadaan yang tidak memaksa, kalian tidak perlu melakukannya. karena pada suatu saat kalian sangat memerlukannya. Tetapi jika terasa tidak mengganggu, maka hal itupun tidak berpengaruh apa-apa.“
“Aku tidak merasa terganggu sama sekali, Guru.“ jawab Swandaru.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi iapun berkata, “Namun bagaimanapun juga, jika kalian memerlukan istirahat, serta ada waktu untuk melakukannya, sebaiknya kalian lakukan.“
“Kamipun telah beristirahat sebaik-baiknya Guru.“ jawab Swandaru.
“Syukurlah.“ berkata’Kiai Gringsing. Namun sementara itu Sekar Mirah telah pula keluar ke pendapa dan duduk bersama mereka setelah menjenguk ke dapur.
“Apakah pekerjaanmu sudah selesai?“ bertanya Agung Sedayu.
“Belum. Tetapi makan pagi telah terbagi ke seluruh pasukan yang bertugas.

Perempuan-perempuan yang ada di rumah Ki Gede dan di Banjar sedang niasak untuk makan siang. Sementara itu telah dibagi tugas. Para pengawal di padukuhan-padukuhan akan mendapat makan dari padukuhan mereka masing-masing. Disetiap banjar padukuhan, perempuan-perempuan dari padukuhan itu sendiri akan masak bagi anak-anak muda mereka, sehingga dengan demikian tugas di banjar dan rumah Ki Gede bagi perem-puan-perempuan di padukuhan induk ini menjadi lebih ringan. Namun bagi para pengawal khusus yang bertugas bagi Tanah Perdikan ini dan sekitarnya memang dikirim dari padukuhan induk."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Satu cara yang baik. Dimana Glagah Putih?"
"Masih di rumah Ki Gede. Ki Waskita dan Ki Jayaraga yang berada di rumah Ki Gede sedang berjalan-jalan. Mungkin nanti mereka akan singgah pula kemari, karena mereka tahu Kiai Gringsing ada disini." jawab Sekar Mirah.
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Ya. Dan aku sudah berjanji bahwa aku akan menunggu mereka disini."
"Ki Waskita nampaknya sudah begitu rindu kepada Tanah- Perdikan ini. Sawahnya, ladangnya dan parit-paritnya yang tidak pernah kering. Karena itu, Ki Waskita tidak bersama-sama dengan Kiai Gringsing datang kemari. Tetapi kami berpisah di luar regol padukuhan induk." berkata Sekar Mirah pula.
"Mereka memberi kesempatan kepadaku jika ada pembicaraan yang penting diantara aku dan murid-muridku." berkata Kiai Gringsing, "meskipun aku mengatakan bahwa tidak ada yang penting, tetapi sebaiknya aku membiarkan mereka berjalan-jalan lebih dahulu."
"Memang tidak ada yang penting." berkata Swandaru, "tetapi kesempatan seperti ini jarang terjadi. Aku dan kakang Agung Sedayu berada ditempat yang terpisah. Demikian pula Guru. Ternyata dalam kesempatan ini kita dapat bertemu."
"Kau mempunyai tanggung jawab sendiri di Sangkal Putung, Swandaru, sementara Agung Sedayu mempunyai tugas dan kewajiban disini. Karena itu, kalian memang tidak dapat berkumpul sebagaimana dua orang saudara sekandung. Dimasa kanak-kanak mereka selalu bermain bersama. Kadang-kadang bertengkar namun kemudian menjadi berbaik kembali. Namun setelah dewasa, maka merekapun akan berpisah. Mereka akan pergi ke tempat tugas dan kewajiban mereka masing-masing." berkata Kiai Gringsing.
"Bukankah dengan demikian, justru pertemuan seperti ini menjadi penting?" desis Swandaru.
"Ya, ya. Aku mengerti maksudmu. Tetapi bukankah kita mempunyai waktu? Aku memang ingin berbicara dengan kalian berdua. Tetapi sebentar lagi, Ki Waskita dan Ki Jayaraga akan datang. Mereka tentu tidak akan dapat memperhitungkan dengan tepat, seberapa lama kami membutuhkan waktu untuk berbicara. Apalagi aku memang sudah terlalu tua. Apapun yang aku lakukan, namun jalanku sudah pasti."
Agung Sedayu dan Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam Agung Sedayupun berkata, "Kami memang masih mempunyai waktu, Guru. Bukankah Guru sudah memutuskan untuk tinggal barang satu dua hari."
Kiai Gringsing mengangguk. Katanya, "Bukan maksudku menunda-nunda pekerjaan yang dapat diselesaikan hari ini, karena hal yang demikian dapat berakibat kurang baik. Tetapi mungkin karena ketuaanku, dalam setiap langkah rasa-rasanya aku harus benar-benar mempersiapkan diri."
Swandaru menundukkan kepalanya. Sebenarnya ia ingin segalanya berjalan cepat. Yang dapat dilakukan saat itu, sebaiknya dilakukan. Yang ternyata tidak, barulah dipersiapkan kemudian.
"Kakang Agung Sedayu memang akan banyak kehilangan waktu dengan cara yang demikian." berkata Swandaru didalam hatinya, "Tetapi itu sudah sifatnya. Karena itu

pula maka ia tidak dengan cepat meningkatkan ilmu nya meskipun aku sudah membiarkan kitab dari Guru itu ada disini. Agaknya ia lebih mengagumi kemampuan bidiknya daripada menyempurnakan ilmu cambuknya. Sementara itu ilmu bidiknya itu hampir tidak banyak berarti dalam benturan kekerasan didunia olah kanuragan. Kecuali jika kakang Agung Sedayu sudah puas menjadi seorang pemburu yang baik sehingga akan mampu memanah burung pipit dipuncak pohon yang tinggi sekalipun."
Namun ia tidak dapat memaksa gurunya untuk berbuat lain. Apalagi setelah gurunya mulai berbicara tentang perkembangan Tanah Perdikan yang dinilainya memang agak lamban dibandingkan dengan Sangkal Putung.
"Mungkin karena Tanah Perdikan ini tidak memiliki tanah sesubur Kademangan Sangkal Putung." berkata Kiai Gringsing, "di beberapa bagian dari ngarai tanahnya memang baik. Sawah terbentang luas dan selalu basah. Tetapi ada bagian lain yang memang tandus dan kurang memberikan kemungkinan untuk dikembangkan."
"Penanganannya memang harus lain." berkata Swandaru, "garap di Kademangan Sangkal Putung belum tentu dapat ditrapkan disini yang mempunyai beberapa bagian tanah pegunungan. Agaknya Tanah Perdikan ini sebaiknya berpikir untuk memperluas tanah garapan bagi para petani."
"Kami sudah mencoba melakukannya." berkata Agung Sedayu, "memperluas tanah garapan. Tetapi kami harus memperhitungkan luas hutan yang harus tersisa. Sementara itu, kamipun telah mencoba untuk menanami lereng-lereng pegunungan gundul dengan jenis-jenis tanaman yang kami anggap sesuai."
"Aku melihat hasilnya." berkata Kiai Gringsing, "memang tidak akan dapat dilihat dengan cepat. Tetapi perkembangannya sudah nampak."
"Terimakasih Guru." jawab Agung Sedayu, "kami disini akan berusaha lebih baik lagi."
"Tetapi memang ada bedanya, bukan saja sasaran garapan." berkata Swandaru, "Tetapi sumber penggerak itu sendiri. Aku tentu merasa bertanggung jawab mutlak atas perkembangan Kademangan Sangkal Putung. Agak berbeda dengan kakang Agung Sedayu disini."
Terasa telinga Agung Sedayu memang menjadi panas. Tetapi seperti biasanya ia selalu mencoba untuk mengendalikan dirinya. Namun ternyata Sekar Mirahlah yang menyahut, "Apakah kakang Swandaru mengira bahwa kakang Agung Sedayu tidak bersungguh-sungguh?"
"Bukan begitu." jawab Swandaru, "tetapi perbedaan kedudukan antara aku dan kakang Agung Sedayu tentu berpengaruh. Aku dapat bertindak langsung sesuai dengan penalaranku tanpa harus berbicara dengan siapapun karena ayah sudah memberikan wewenang itu. Tetapi kakang Agung Sedayu tidak."
Wajah Sekar Mirah menjadi merah. Tetapi sebelum ia menjawab Kiai Gringsing telah menengahi, "Yang dikatakan oleh Swandaru adalah sekedar tentang wewenang yang ada ditangan Swandaru dan Agung Sedayu. Namun tanggung jawab dan kemauan bekerja memang harus dibedakan. Tetapi sudahlah, kita dapat berbicara tentang banyak hal yang lebih berarti daripada wewenang. Nanti malam aku akan tidur dirumah ini. Dengan demikian kita akan sempat berbicara seberapa panjang kita akan berbicara tentang sebuah perguruan kecil yang tidak berarti apa-apa di dunia olah kanuragan ini."
Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk. Ia merasa bahwa setiap kali gurunya telah membantu Agung Sedayu justru pada saat-saat ia ingin mendorong agar kakak seperguruannya itu menyadari kelemahannya sendiri. Namun Swandaru kemudian tidak memaksakan pembicaraan apapun lagi. Yang kemudian ditanyakan oleh Kiai Gringsing adalah justru kapan mereka akan kembali.
"Bukankah kita akan kembali tidak lebih dari besok?" jawab Swandaru yang masih merasakan sesuatu yang bergejolak didalam hatinya, "meskipun seandainya besok siang sekalipun, karena kita tidak terikat untuk berangkat pagi hari."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Besok kita akan berangkat setelah matahari turun. Kita tidak akan menjadi silau karena kita akan membelakangi matahari.“
Dalam pada itu, maka seperti yang telah dijanjikan, telah memasuki halaman rumah itu Ki Waskita dan Ki Jayaraga. Dengan tergesa-gesa Agung Sedayu telah menyongsongnya dan mempersilahkan mereka duduk di pendapa. Sementara Sekar Mirah mohon diri untuk pergi ke dapur.
Untuk beberapa saat lamanya mereka berbincang-bincang. Mereka sempat mengenang masa muda mereka masing-masing. Kiai Gringsing dan Ki Waskita menjelang hari-hari tuanya banyak berhubungan dan bekerja bersama, sehingga mereka sempat bercerita tantang masa-masa itu.
Ki Jayaraga yang hadir terakhir di Tanah Perdikan itu hanya dapat mendengarkan. Sekali-sekali ikut tertawa jika terjadi hal-hal yang lucu. Namun kadang-kadang keningnya ikut berkerut jika kedua orang tua itu bercerita tentang ketegangan-ketegangan yang terjadi.
Namun sejenak kemudian Sekar Mirah telah menghidangkan minuman dan makanan bagi tamu-tamunya. Tetapi orang-orang tua yang ada di pendapa itu menghindar ketika mereka dipersilahkan untuk makan, karena mereka tahu, Sekar Mirah sudah menyediakan makan bagi mereka dirumah Ki Gede.
“Aku ada disini sekarang.“ berkata Sekar Mirah.
Tetapi Ki Waskita menyahut, “meskipun kau disini, tetapi kau tentu sudah meninggalkan pesan. Nanti Ki Gede kecewa jika kami tidak bersedia menemaninya makan. Bahkan dengan Ki Jayaraga.“
Karena itulah, maka lewat tengan hari, Ki Waskita telah minta diri untuk kembali kerumah Ki Gede. Bahkan bersama Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga. Yang tinggal di rumah Agung Sedayu adalah Swandaru, sehingga yang kemudian mendapat suguhan makan dengan kendo udang adalah Swandaru. Sementara itu para pengawalnya telah mendapat kiriman makan satu jodang dari rumah Ki Gede. Tetapi Sekar Mirah sendiri tetap berada dirumahnya untuk mengawani suami dan kakaknya makan siang.
Setelah makan Swandaru memang benar-benar ingin beristirahat. Tetapi ia tidak mau beristirahat di ruang dalam. Ia memilih digandok bersama dengan para pengawalnya.
“Silahkan beristirahat kakang.“ berkata Sekar Mirah, “aku akan kembali kerumah Ki Gede. Sekedar menunggui perempuan-perempuan yang masih sibuk. Kakang Agung Sedayu akan berada dirumah sampai sore. Kecuali jika Ki Gede memanggilnya.“
“Silahkan.“ berkata Swandaru, “juga kakang Agung Sedayu jika mempunyai tugas, tinggalkan saja aku disini. Aku memang ingin beristirahat diantara orang-orangku.“
Tetapi Agung Sedayupun berkata, “Aku juga akan beristirahat dirumah.“
Dengan demikian, maka hanya Sekar Mirah sajalah yang pergi kerumah Ki Gede untuk melakukan tugasnya. Bersama-sama dengan perempuan-perempuan di padukuhan induk menyiapkan makan bagi para pengawal yang bertugas tersebar di seluruh Tanah Perdikan.
Dalam pada itu, kehidupan di Tanah Perdikan Menoreh telah mulai menjadi tenang. Anak-anak telah bermain kembali di halaman, sementara yang telah mengungsi dari satu padukuhan ke padukuhan lainpun telah kembali. Meskipun pasar masih tetap sepi, namun jalan-jalan mulai nampak orang berjalan dari satu rumah kerumah yang lain. Namun demikian, dibulak-bulak panjang, para pengawal masih saja hilir mudik mengamati keadaan. Bukan saja para pengawal berkuda, tetapi para petugas sandipun berkeliaran di daerah perbatasan.
Beberapa Kademangan disekitar Tanah Perdikan yang ikut terguncang karena peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan itupun telah menjadi tenang pula. Ki Gede telah mengirimkan beberapa orang bebahu untuk menghubungi Kademangan-kademangan itu memberikan penjelasan apa yang sebenarnya terjadi di Tanah Perdikan. Kepada Kademangan yang mengalami kerugian karena peristiwa itu, Ki

Gede bersedia untuk memberikan bantuan sekedarnya. Tetapi Kademangan-kademangan itu menolak. Mereka menganggap bahwa Tanah Perdikan sama sekali tidak bersalah.
“Tanah Perdikan sendiri mengalami kerugian yang besar. Sawah yang terinjak-injak, bangunan yang rusak dan kehidupan yang terguncang. Yang sulit dinilai adalah jatuhnya beberapa orang korban diantara anak-anak terbaik dari Tanah Perdikan itu.“ berkata para pemimpin Kademangan itu.
Bahkan bagi mereka, Tanah Perdikan itu akan dapat menjadi tempat untuk bernaung jika terjadi sesuatu di Kademangan mereka masing-masing.
Disore hari, ketika matahari telah menjadi rendah, Swandaru telah mengajak Agung Sedayu untuk melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan itu. Berkuda keduanya berkunjung dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain. Ternyata masih banyak yang dapat langsung mengenali Swandaru meskipun diantara mereka sudah lama tidak bertemu.
Dalam kesempatan itu Swandaru telah melihat-lihat pula usaha Tanah Perdikan untuk menghutankan tanah yang semula gundul di lereng-lereng pegunungan. Usaha untuk mengatasi lereng yang sering longsor turun menimpa padukuhan-padukuhan di musim hujan. Usaha Agung Sedayu dan anak-anak muda Tanah Perdikan untuk membuat sawah bertingkat di tanah miring, namun yang dapat diairi dari daerah perbukitan, serta daerah rumput yang tersebar untuk memberikan tempat para gembala menggembalakan ternak mereka. Meskipun tidak dikatakan, ternyata Swandaru telah melihat langsung kemajuan di Tanah Perdikan yang dianggapnya lamban itu.
Menjelang senja, maka keduanya telah kembali kerumah Agung Sedayu. Ternyata beberapa saat kemudian, ketika langit mulai gelap, Kiai Gringsingpun telah datang pula bersama Ki Jayaraga.
“Apakah Ki Waskita tidak datang pula?“ bertanya Agung Sedayu.
“Ki Waskita mengawani Ki Gede berbincang.“ jawab Ki Jayaraga.
Agung Sedayu tidak bertanya lagi. Sementara itu Glagah Putih dan Sekar Mirah telah berada di rumah itu pula.
Seperti yang direncanakan oleh Kiai Gringsing, maka setelah minum minuman hangat dan makan beberapa potong makanan, maka Kiai Gringsingpun berkata, “Marilah, kita pergunakan kesempatan ini untuk berbincang-bincang. Khusus tentang perguruan kecil kita. Sudah tentu jika kita menyebut perguruan kecil kita, bukan berarti sebuah padepokan kecil di Jati Anom. Itu hanya ujud lahiriah dari sebuah perguruan.“
Ki Jayaraga yang menyadari kedudukannya telah berkata, “Silahkan. Nampaknya kalian memerlukan tempat tersendiri. Mungkin kalian dapat berbicara di sanggar, sehingga tidak akan diganggu oleh orang lain.”
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Terima kasih Ki Jayaraga. Aku kira tempat itu cukup baik untuk berbicara secara khusus.“
“Marilah Guru.“ berkata Agung Sedayu, “kita pergi ke Sanggar. Biarlah Glagah Putih mempersiapkan tempat dan barangkali perlu lampu yang lebih terang.“
“Untuk apa?“ Kiai Gringsing justru bertanya, “jika sudah ada lampunya, meskipun tidak terlalu terang, aku kira tidak menjadi soal.“
Tetapi ternyata bahwa Glagah Putih selain membersihkan sanggar khususnya yang akan dipergunakan untuk duduk berbincang juga telah menyalakan lagi lampu yang lebih terang dari yang sudah terpasang.
Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, Kiai Gringsing dan kedua orang muridnya telah berada didalam sanggar. Mereka memang ingin berbicara secara khusus, karena kesempatan untuk bertemu semakin lama ternyata menjadi semakin jarang.
“Kita hanya memanfaatkan waktu.“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “tidak ada bahan pembicaraan khusus yang ingin aku sampaikan kepada kalian.“
“Guru.“ Swandarulah yang menyahut, “aku justru ingin mengusulkan, dalam

kesempatan ini sebaiknya kami, murid-murid Guru, mengadakan perbandingan ilmu. Dengan demikian Guru masih mempunyai kesempatan untuk memberikan petunjuk dan arah kepada kami untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah kami perbuat.“
Agung Sedayu memang menjadi berdebar-debar. Setiap kali ia memasuki sebuah pembicaraan tentang ilmu, maka ia telah menjadi gelisah.
Namun Kiai Gringsing yang telah menjawab, “Aku tidak akan dengan tergesa-gesa sampai kesana. Sebenarnya, sebagai Guru, aku telah mengetahui tataran ilmu kalian masing-masing. Aku tahu pasti perbandingan ilmu diantara kalian meskipun kalian tidak menunjukkan kepadaku dengan car a apapun juga. Karena perbandingan ilmu dengan cara yang dapat kita lakukan di sini tentu bukan batas kemampuan ilmu yang sebenarnya, karena masing-masing masih harus menahan diri dan menjaga agar yang lain tidak mengalami cidera. Namun berbeda dengan aku, aku telah melihat bagaimana Agung Sedayu bertempur di medan perang dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Akupun pernah melihat Swandaru memperagakan kemampuannya dengan menunjukkan batas-batas tingkat ilmunya.“
Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia mengatakan sesuatu, Kiai Gringsing telah berkata, “Yang ingin aku katakan kepada kalian pada kesempatan ini adalah justru hasil pengamatanku itu.“
Agung Sedayu memang menjadi semakin berdebar-debar. Namun Swandaru telah mendesak, “Kami memang sangat menunggu Guru.“
“Aku melihat kalian berada di simpang jalan.“ berkata Kiai Gringsing, “kalian telah menempuh pilihan yang berbeda dalam meningkatkan ilmu kalian. Agung Sedayu ternyata tidak mengikuti satu jenis ilmu. Tetapi ia merambah ke berbagai jenis ilmu sehingga dengan demikian Agung Sedayu menguasai beberapa jenis ilmu yang ujud pengungkapannya berbeda-beda. Tetapi Swandaru telah menekuni satu jenis ilmu. Ilmu yang memang menjadi ciri perguruan yang menganut aliran Orang Bercambuk. Karena itu, maka Swandaru mampu menunjukkan kemampuan ilmu cambuk dengan sangat mengagumkan.“
“Guru.“ Swandaru memotong, “manakah yang lebih baik menurut guru.“
“Aku tidak dapat mengatakan mana yang lebih baik, karena ternyata masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya.“ berkata Kiai Gringsing, “namun satu kenyataan, bahwa di dunia olah kanuragan telah terdapat berbagai macam ilmu yang berbeda-beda menurut aliran masing-masing. Bermacam-macam ilmu itu harus mendapat tanggapan dengan cara yang berbeda-beda pula.“
“Jadi menurut Guru, cara yang ditempuh kakang Agung Sedayu itu lebih baik meskipun hanya sepotong-sepotong dari berbagai jenis ilmu?“ bertanya Swandaru.
“Bukan begitu.“ berkata Kiai Gringsing, “aku ingin menganjurkan kepada kalian berdua. Dengar. Kewajiban kalian hanya mendengar. Aku adalah guru kalian.“
Kiai Gringsing berhenti sejenak. Ternyata dalam usianya yang tua itu, ia masih dapat bersikap mantap.
Kedua murid Kiai Gringsing itu saling berpandangan sejenak. Namun seperti yang dikatakan oleh gurunya, mereka hanya dapat mendengarkan.
Sejenak Kiai Gringsing terdiam. Dipandanginya kedua orang muridnya berganti-ganti sehingga keduanyapun kemudian telah menundukkan kepalanya.
“Anak-anakku.“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “aku tidak mengatakan bahwa cara yang kalian tempuh yang satu lebih baik dari yang lain. Tetapi aku ingin mengatakan, bahwa kedua-duanya mempunyai kelemahan. Swandaru yang hanya mengenal satu jenis ilmu betapapun tinggi pemahamannya bahkan seandainya sudah sampai ke inti ilmu cambuk itu, namun masih terdapat kelemahan. Tanpa mengenal jenis ilmu yang lain, maka Swandaru kurang memiliki bekal apabila ia benar-benar terjun ke dunia olah kanuragan. Untuk menanggapi berbagai jenis ilmu maka Swandarupun harus memiliki berbagai jenis bekal yang cukup. Kemudian dengan puncak ilmu cambuknya maka

Swandaru akan mendapat kesempatan mengakhiri perlawanan lawan-lawannya. Tetapi tanpa mengenal ilmu yang lain, maka kau akan menjadi sangat miskin menghadapi dunia dalam segala bantuknya. Kau akan tampil dengan bekal yang itu-itu juga, sehingga setiap orang akan mengenalinya dan dengan mudah membaca kelemahan-kelemahanmu. Sebaliknya dengan mempelajari seribu jenis ilmu sekalipun, jika semuanya hanya mengambang tanpa kedalaman, maka hal itupun tidak berarti sama sekali. Dalam benturan ilmu, maka betapapun banyaknya ilmu yang di tampilkan, namun semuanya akan dapat ditembus lawan dengan mudah. Bahkan dalam saat-saat yang menentukan, ia tidak akan memiliki alat pemukul yang mematikan."
Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu katanya, "Karena itu, aku ingin mengatakan kepadamu Swandaru, jangan terlalu yakin akan ilmu cambukmu. Kau harus berusaha untuk melengkapinya dengan jenis-jenis ilmu yang lain yang dapat kau pelajari dari kitab yang pernah aku berikan kepada kalian berdua. Jangan hanya melihat ke permukaan dari setiap persoalan yang dikemukakan di dalam kitab itu. Tetapi kau harus menyelusup kekedalamannya. Apalagi ilmu cambuk yang kau jadikan puncak ilmu yang kau miliki. Terus terang, bahwa kau masih saja terbatas pada unsur kewadagan. Kau memang sudah memasuki laku untuk menyusup ke kedalaman, tetapi baru pada mulanya. Kau harus mempelajarinya lagi, kau harus menjalani laku yang barangkali cukup berat untuk mencapai inti ilmu cambukmu. Disamping itu kau harus mengenali jenis-jenis ilmu yang lain untuk menanggapi keanekaan dunia olah kanuragan."
Sekali lagi Kiai Gringsing berhenti sejenak. Lalu katanya lagi, "Dan kau Agung Sedayu. Kau tidak boleh sekedar bergerak mendatar. Menjelajahi jenis-jenis ilmu yang luas, tetapi tanpa memilih satu diantaranya. Akan lebih baik jika kau dalami ciri perguruan kita, ilmu cambuk. Kaupun harus menjalani laku sehingga kau akan memperoleh kedalam ilmu yang sangat kau perlukan. Bahkan sekaligus ciri dari sebuah perguruan."
Ketika kemudian Kiai Gringsing berhenti lagi berbicara, maka Agung Sedayu dan Swandaru menjadi termangu-mangu. Tetapi mereka belum berani mengatakan sesuatu. Mereka masih menunggu Kiai Gringsing meneruskan.
Sebenarnyalah Kiai Gringsing berkata, "Aku masih mempunyai waktu sedikit. Seandainya aku tidak dapat melihat kalian sampai batas sebagaimana yang aku katakan, tetapi aku ingin melihat kalian mulai menjalani laku itu. Apapun alasan kalian, tetapi aku minta kalian melakukannya. Kecuali jika kalian tidak lagi menganggap aku sebagai seorang guru. Aku tidak dapat membiarkan kalian seperti sekarang ini, menuruti pilihan kalian sendiri. Tetapi pada saat-saat terakhir dari hidupku, aku dibebani kewajiban untuk memberikan penilaian atas kalian."
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil, sementara Swandaru menjadi gelisah.
"Nah." berkata Kiai Gringsing, "sekarang, siapa diantara kalian yang akan bertanya, bertanyalah."
"Guru." Swandarulah yang bertanya untuk pertama kali, "apakah menurut guru, ilmu cambukku masih terlampau dangkal?"
"Ya." jawab Kiai Gringsing tegas, "seandainya tidak terlalu dangkal, maka ilmumu masih terbatas pada permukaan. Pada ujud dan kekuatan kewadagan. Kau harus tahu itu jika kau berulang kali mempelajari kitab itu. Kau terlalu puas dengan pencapaianmu sehingga nampaknya kitab itu tidak berarti bagimu."
Wajah Swandaru menjadi merah. Tetapi ia berhadapan dengan gurunya sehingga bagaimanapun juga ia harus menahan diri. Sementara itu Kiai Gringsing berkata, "Aku minta kau memasuki tingkat berikutnya khusus dalam ilmu cambuk. Kemudian jenis-jenis ilmu yang lain yang barangkali penting kau pelajari. Kau tidak usah mendalami jenis ilmu yang lain sebagaimana ilmu cambuk. Tetapi kau perlu mengenali kekuatan alam yang dapat kau sadap. Sudah tentu bukan lewat kekuatan kewadagan. Tetapi getaran dari inti kekuatan itulah yang kau serap didalam dirimu."
Swandaru mengerutkan keningnya. Sejak semula ia tidak tertarik kepada persoalan-

persoalan yang rumit seperti itu. Namun ternyata gurunya bukan saja menyarankan, tetapi rasa-rasanya yang dikatakan itu adalah perintah.
Apalagi ketika Kiai Gringsing berkata, “Lakukanlah sebaik-baiknya. Jika kau gagal, maka kau adalah muridku yang gagal pula.“
Swandaru tidak mengira bahwa gurunya akan berkata sekeras itu. Selama ini ia sudah sangat berbangga dengan ilmunya. Namun ternyata gurunya merasa sangat kecewa.
Tetapi kemudian Kiai Gringsing berkata pula, “Dan kau Agung Sedayu. Banyak hal yang harus kau perhatikan.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.
Sementara itu, Kiai Gringsing berkata selanjutnya, “Kau tidak perlu merambah puluhan jenis-jenis. Tetapi kau harus mempunyai satu kekuatan yang akan dapat diandalkan untuk menyelesaikan persoalan. Seperti aku katakan, kau harus meletakkan ciri perguruanmu diatas segala macam ilmu yang kau kuasai. Seperti Swandaru, maka kau harus mempelajari tingkat-tingkat selanjutnya sesuai dengan tataran yang tertulis didalam kitab yang aku tinggalkan bagi kalian berdua.“
Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab. Tetapi kepalanya tertunduk dalam-dalam.
Dalam pada itu, Kiai Gringsing masih berkata selanjutnya, “Dalam waktu dekat kalian tidak perlu mengadakan perbandingan ilmu. Dunia kanuragan akan mengatakan kepada kalian, sampai ditingkat yang manakah kalian berdiri pada suatu saat. Tetapi aku tidak bermaksud memerintahkan kalian menjadi pengembara apalagi petualang untuk mencoba-coba kemampuan ilmu kalian. Justru kalian harus menjauhi kemungkinan benturan kekerasan. Hanya dalam keadaan terpaksa kalian mempergunakan kekerasan. Karena sebenarnyalah kekerasan bukan alat yang terbaik untuk menyelesaikan masalah. Tetapi dalam keadaan terpaksa kemampuan ilmu yang kalian miliki akan dapat kalian pergunakan untuk melawan segala bentuk kejahatan serta sikap yang bertentangan dengan kebenaran dan keadilan.“
Kiai Gringsing’berhenti sejenak. Kemudian katanya, “Nah, dalam langkah-langkah yang akan kalian tempuh kalian harus selalu mendekatkan diri kepada Sumber Hidup kalian. Mohon petunjuk-Nya serta dengan tulus percaya bahwa hanya kehendak-Nya sajalah yang akan terjadi, karena sebenarnyalah apa yang datang dari pada-Nya adalah baik adanya.“
Kedua orang murid Kiai Gringsing itu mengangguk-angguk kecil. Betapapun sakit hati Swandaru, tetapi ia merasa bahwa peringatan gurunya tidak semata-mata ditujukan kepadanya. Tetapi juga kepada Agung Sedayu. Gurunya memang cukup bersikap keras terhadapnya dan terhadap Agung Sedayu.
Ternyata Kiai Gringsing itu masih berkata pula, “Anak-anakku. Kau harus menyadari, bahwa umurku tentu tidak akan panjang lagi. Bahkan berarti aku mendahului kepastian Yang Maha Agung, tetapi justru aku menyadari. bahwa tidak ada arah lain dari setiap kehidupan daripada dipanggil kembali oleh Penciptanya. Karena itu, dalam kesempatan yang sempit ini aku akan selalu melihat perkembangan kalian. Apakah kalian melakukan perintahku atau tidak. Aku tidak akan memberikan hukuman apapun bagi kalian jika kalian mengingkari perintahku. Tetapi kalian tentu akan menyesali langkah kalian itu.“
Agung Sedayu dan Swandaru hanya mengangguk-angguk saja. Agaknya tidak ada lagi yang dapat mereka kemukakan kepada guru mereka, apalagi menilik kata-kata-nya, guru mereka itu sedang bersikap agak lain dari sikapnya sehari-hari. Kiai Gringsing nampak sebagai seorang guru yang kecewa melihat perkembangan ilmu murid-muridnya. Justru pada saat umurnya yang sudah terlalu tua.
Namun sejenak kemudian Kiai Gringsing itupun berkata, “Agaknya tidak ada lagi yang akan aku katakan. Tidak ada pula persoalan yang dapat kalian kemukakan. Aku hanya minta kalian lakukan perintahku kali ini menjelang hari-hariku terakhir.“
Agung Sedayu dan Swandaru memang tidak dapat mengatakan sesuatu selain menundukkan kepalanya. Namun dalam pada itu, Swandaru berkata kepada dirinya

sendiri, “Aku hanya tinggal melangkah satu langkah lagi. Aku harus mempelajari dan menempuh laku tingkat berikutnya ilmu cambuk yang tertulis dalam kitab guru. Tetapi kakang Agung Sedayu tentu masih harus mempelajarinya lebih banyak. Dua atau tiga tataran, khususnya ilmu cambuk. Nampaknya perintah guru kali ini akan benar-benar dijalani oleh kakang Agung Sedayu.“
Tetapi sementara itu dahi Swandarupun telah berkerut ketika ia teringat pesan gurunya untuk mempelajari pula meskipun hanya pada tingkat permulaan, beberapa jenis ilmu yang lain untuk menghadapi seribu macam jenis dan bentuk ilmu kanuragan yang mungkin akan dijumpainya.
“Tetapi itupun perintah.“ Namun katanya kepada diri sendiri, “Tetapi tidak terlalu mengikat seperti perintah Guru, ciri ilmu perguruan ini.“
Dalam pada itu, Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Aku kira pertemuan kita sudah cukup. Namun marilah, kita mencoba untuk menyatukan diri dalam ungkapan pernafasan sesuai dengan landasan ilmu dari perguruan kita. Apakah kita masih tetap satu atau ternyata kita sudah menempuh jalan kita masing-masing.“
Kedua murid Kiai Gringsing itu tidak menjawab. Namun merekapun kemudian telah bangkit berdiri. Kiai Gringsinglah yang kemudian melangkah lebih dahulu ketengah-tengah sanggar itu. Kemudian duduk bersila. Sementara Agung Sedayu dan Swandaru telah melakukan hal yang sama dibelakangnya.
Perlahan-lahan tangan ketiga orang itu bergerak. Kedua tangan mereka telah terjulur lurus sejajar kedepan dengan telapak tangan menghadap kedalam. Kemudian perlahan-lahan pula tangan itu bergerak. Telapak tangan mereka kemudian menelungkup menghadap kebawah. Kemudian dengan cepat gerakan-gerakan mereka bertumpu pada siku mereka. Kedua tangan mereka telah melakukan unsur-unsur gerak sesuai dengan ajaran aliran ilmu mereka, sehingga akhirnya kedua tangan mereka terangkat di muka dada. Kedua telapak tangannya berada dalam satu susun yang berhadapan. Satu menghadap keatas dan yang lain kebawah. Kemudian perlahan-lahan sekali tangan itu bergerak. Tangan kiri melekat di lambung kanan sedang tangan kanan terletak di pundak sebelah kiri.
Ketiga orang itu terdiam beberapa saat. Nafas mereka berjalan teratur melalui lubang hidung mereka. Baru beberapa saat kemudian, tangan mereka telah terurai. Kemudian kedua telapak tangan mereka menelakup didepan dada. Menurun kebawah kemudian terlepas.
Ketiga orang itu menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya tubuh mereka menjadi semakin segar. Darah diurat-urat nadi mereka rasa-rasanya berjalan semakin lancar.
“Kita sudah selesai.“ berkata Kiai Gringsing, “kita akan kembali ke pendapa. Namun aku masih akan sedikit berpesan. Lihat berkali-kali cara mengatur pernafasan ini. Lihat pula serba sedikit tentang usaha pengobatan dengan getaran ilmu yang pernah kita pelajari dan lihat pula ilmu pengobatan dengan berbagai macam cara dalam hubungannya dengan pengetahuan simpul-simpul syaraf dan jalur-jalur urat nadi. Membekukan kerja simpul-simpul syaraf dan melepaskannya kembali, serta cara pengobatan dengan wajar. Maksudnya dengan obat-obatan yang dapat kalian pelajari pula pada kitab itu. Nah, dengan demikian kalian dapat mengetahui, bahwa kitab yang aku berikan kepadamu berisi berbagai macam hal yang sangat berarti bagi kalian. Kitab ini adalah satu rangkaian dari beberapa macam ilmu yang saling berhubungan dan bersusun dengan alas ilmu yang sama. Karena itu, maka kitab itu sangat berharga. Kitab itu tidak boleh jatuh ketangan orang-orang yang tidak berhak, karena dengan demikian mereka akan dapat menyalah gunakannya.“
Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-angguk. Mereka mengerti nilai dari kitab itu karena sejak semula mereka telah mengerti isinya. Tidak sekedar sejenis ilmu sebagaimana tercantum dalam beberapa macam kitab yang lain. Tetapi kitab yang mereka terima dari Kiai Gringsing adalah ujud lengkap dari perguruan mereka seutuhnya.

Sebagaimana dikatakan oleh Kiai Gringsing, tidak akan ada orang yang mampu menguasai semua jenis ilmu yang tercantum didalam kitab itu. Tetapi murid-murid Kiai Gringsing diperintahkan untuk menyadap isi kitab itu sebanyak-banyaknya dan yang terpenting sedalam-dalamnya. Bukan sekedar mendatar sebagaimana telah dikatakannya.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka Kiai Gringsing itupun telah melangkah keluar. Sementara itu, Swandaru yang berjalan disebelah Agung Sedayu berkata, “Besok kitab itu akan aku bawa. Kitab itu sudah terlalu lama ada disini.“
Agung Sedayu memang sudah mengira bahwa setelah mereka mendengarkan pesan gurunya, maka Swandaru akan dengan segera memerlukan kitab itu. Tetapi Agung Sedayu tidak keberatan. Ada atau tidak ada kitab itu di rumahnya, maka ia akan dapat mempelajarinya sebagaimana dipesankan oleh gurunya.
Namun demikian, sebelum menyerahkan kepada Swandaru. Agung Sedayu masih berniat untuk membacanya sekali lagi agar isi kitab itu terpahat semakin dalam didinding jantungnya serta untuk menyegarkan kembali ingatannya atas isi kitab itu. Terutama pada bab-bab yang memang menarik baginya atau memang sudah mulai dirambahnya. Dan seperti pesan gurunya, tingkat-tingkat terakhir dari ilmu cambuknya.
Demikianlah, maka merekapun kemudian telah berada di pendapa kembali. Ternyata mereka memerlukan waktu cukup lama. Malam sudah menjadi semakin malam.
Tetapi Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Sekar Mirah masih menunggu dan kemudian menemani mereka duduk dipendapa. Namun mereka sama sekali tidak mempertanyakan tentang pertemuan khusus antara guru dan kedua muridnya itu.
Bahkan setelah minum beberapa teguk dan makan beberapa potong makanan, maka Agung Sedayupun mempersilahkan gurunya untuk beristirahat.
Demikian Kiai Gringsing masuk kedalam bilik yang disediakan untuknya, maka Swandarupun telah pergi ke gandok pula. Ia sengaja berada diantara para pengawalnya. Rasa-rasanya Swandaru berada di Kademangannya, diantara para pengawal Kademangan yang sedang meronda.
Ketika Glagah Putih sempat pergi ke belakang, dilihatnya pembantu rumahnya tidak berada di dalam biliknya, disebelah dapur. Tetapi anak itu tidur di serambi berkerudung kain panjang. Disebelahnya terletak kepis yang sudah dipersiapkan untuk turun ke sungai serta cangkul dan parang.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Agaknya anak itu tertidur ketika ia menunggu tengah malam. Nampaknya anak itu hanya akan turun ke sungai sekali saja.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tetapi ia menjadi iba kepada anak itu. Anak yang menurut pendapatnya sangat tekun. Nampaknya ia masih belum jemu dengan pliridannya. Sementara itu kawan-kawannya yang lain sudah berganti orang. Mungkin adiknya, mungkin sepupunya atau mungkin orang lain lagi yang meneruskan memelihara pliridan itu. Karena itu, maka Glagah Putih telah mengambil alat-alat itu dan pergi ke sungai tanpa membangunkannya.
Ketika ia turun ke sungai dan memasang icir serta menutup pliridannya, ternyata seorang yang sebaya dengan umurnya masih juga turun ke sungai bersama dua orang adiknya.
“Kau masih sempat juga menutup pliridan?“ bertanya anak muda itu, “dimana anak yang sering melakukannya itu?“
“Tertidur. Nampaknya ia letih sekali.“ jawab Glagah Putih. Namun Glagah Putihpun bertanya pula, “Dan kalian juga memerlukan turun ke sungai?“
“Untuk melepaskan ketegangan.“ jawab anak muda itu, “selama ini urat-urat di kepalaku serasa menjadi kencang. Dengan turun ke sungai, berendam di air yang dingin sambil menutup pliridan, rasa-rasanya semuanya menjadi kendor kembali.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Terasa bukan saja tubuh. Tetapi perasaanpun menjadi sejuk.“
Namun ketika anak-anak muda itu meninggalkannya, Glagah Putih terkejut. Anak yang

tertidur itu agaknya telah terbangun. Karena ia kehilangan alat-alatnya, maka ia telah melihat ke sungai.
“Kau akan menutup pliridanku sendirian tanpa aku?“ bertanya anak itu.
“Kau tertidur.“ jawab Glagah Putih.
“Aku yang membuka pliridan ini. Seenaknya kau menutupnya tanpa minta ijin kepadaku.“ geram anak itu.
“Aku kasihan melihatmu tertidur. Nampaknya nyenyak sekali. Barangkali kau sangat letih, sehingga aku mencoba membantumu.“ jawab Glagah Putih.
“Kau bohong. Besok kau tentu berceritera, bahwa kaulah yang telah mendapat ikan dari pliridan ini.“ sahut anak itu.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berkata sambil tersenyum, “Tidak. Besok aku akan berceritera kepada semua orang bahwa bukan aku yang mendapatkan ikan dari pliridan ini.“
Anak itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun telah melihat cara Glagah Putih memasang icir. Sambil bersungut ia berkata, “Kau pasang icir terlalu tinggi. Tentu banyak ikan yang tidak masuk kedalamnya.“
Glagah Putih hanya tersenyum saja. Tetapi ia tidak menjawab sama sekali.
Sementara itu, di dalam biliknya, Agung Sedayu menekuni kitab yang diberikan oleh gurunya. Besok kitab itu akan dibawa oleh Swandaru ke Sangkal Putung.
“Sudah jauh lewat tengah malam kakang.“ Sekar Mirah memperingatkan.
Namun Agung Sedayu menjawab, “Aku ingin menyegarkan kembali ingatanku tentang isi kitab ini Mirah. Jika besok kitab ini dibawa ke Sangkal Putung. aku tidak akan merasa kehilangan sumber ilmu yang dikehendaki oleh Guru. Perintah Guru sudah tegas, bahwa baik ilmuku maupun ilmu adi Swandaru harus ditingkatkan.“
Sekar Mirah yang telah berbaring dipembaringan itupun telah bangkit dan mendekati Agung Sedayu. Ia telah mendengar serba sedikit dari Agung Sedayu apa yang telah dikatakan oleh Kiai Gringsing. Karena itu, maka Sekar Mirah itupun berkata, “Kakang. Aku kira sebagian besar dari kata-kata Kiai Gringsing itu ditujukan kepada Kakang Swandaru. Sebagaimana kau ketahui bahwa kakang Swandaru masih jauh ketinggalan dari kakang Agung Sedayu. Agaknya Kiai Gringsingpun kurang terbuka. Kakang Agung Sedayu sejak semula sudah mempunyai sifat tertutup. Kebetulan guru kakangpun mempunyai sifat yang mirip dengan sifat kakang sehingga rasa-rasanya kakangpun menjadi semakin tertutup pula. Aku yang mencoba untuk mengatakan apa yang sebenarnya, kakang Swandaru tidak pernah mempercayaiku, karena aku adalah isterimu yang dianggap terlalu mengagumi suaminya. Tetapi dengan demikian anggapan kakang Swandaru terhadap kakang Agung Sedayu tidak berubah.“
“Sebenarnya aku sendiri tidak berkeberatan.“ berkata Agung Sedayu.
“Mungkin kakang tidak berkeberatan. Tetapi bukankah hal itu telah menyesatkan kakang Swandaru, sehingga jika pada suatu saat ia berhadapan dengan satu kenyataan, maka dapat terjadi dua kemungkinan. Ia akan menutup kekurangannya atau hatinya menjadi patah sama sekali.“
“Jika adi Swandaru menjalani perintah Guru kali ini, maka persoalannya akan lain. Adi Swandaru akan benar-benar mampu meningkatkan ilmunya. Sebenarnya ia masih mempunyai peluang yang sangat luas. Ia masih muda dan bekalnyapun telah cukup. Ia menguasai ilmu dasar dengan sangat baik. Khususnya ilmu cambuk.“ jawab Agung Sedayu.
“Dan sekarang kakang yang semalam suntuk tidak tidur. Jika kakang meningkat semakin pesat, bagaimana kakang Swandaru akan dapat menyusul kakang? Tetapi bukan maksudku menghambat kakang Agung Sedayu. Aku akan lebih senang jika kemampuan kakang Agung Sedayu meningkat sampai ke tataran tidak terbatas. Yang penting bukan memaksa kakang Swandaru untuk mengejar ketinggalannya yang sulit untuk dilakukan. Tetapi menyadarkan dimana sebenarnya ia berada dibandingkan dengan kakang Agung Sedayu.“ sahut Sekar Mirah.

“Bukankah kau tahu sifat kakakmu itu?“ bertanya Agung Sedayu.
Sekar Mirah mengangguk. Sementara Agung Sedayu berkata, “Aku mengakui bahwa aku kurang terbuka. Tetapi aku memang terlalu memperhitungkan sifat Swandaru. Agaknya demikian pula guru, sehingga ia telah menempuh satu cara yang lain.“
“Dan sekarang kakanglah yang menekuni kitab itu. Kakang perlu beristirahat.“ berkata Sekar Mirah.
Agung Sedayu tersenyum. Katanya kepada isterinya, “Tidurlah dahulu Mirah. Aku kurang sebentar.“
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Meskipun suaminya mengerti maksud gurunya, tetapi ternyata bahwa iapun merasa telah dicambuk untuk meningkatkan ilmunya, khususnya ciri dari perguruannya, ilmu cambuk. Meskipun ilmu cambuknya sudah jauh lebih baik dari Swandaru yang terlalu membatasi diri pada kekuatan kewadagan.
Sekar Mirahpun tahu benar sifat suaminya. Karena itu, maka iapun telah kembali ke pembaringan. Namun sudah barang tentu ia tidak dapat tertidur. Sekali-sekali ia masih saja memandangi Agung Sedayu yang duduk menekuni kitab Kiai Gringsing yang esok pagi akan dibawa oleh Swandaru kembali ke Sangkal Putung.
Namun Sekar Mirahpun berharap sebagaimana diharapkan oleh Agung Sedayu, bahwa Swandaru akan mengadakan waktu khusus untuk meningkatkan ilmunya, merambah ketingkat berikutnya, sehingga ia tidak membatasi diri kepada unsur kewadagan semata-mata.
Dalam pada itu, Agung Sedayu telah membaca kembali bagian-bagian terpenting dari isi kitab itu. Terutama bagian-bagian yang harus didalami sebagai bagian tertinggi dari ilmu cambuknya. Ciri dari kekuatan raksasa dari perguruannya, perguruan Orang Bercambuk.
Tetapi sebagaimana telah diketahui oleh gurunya, ternyata Agung Sedayu telah mendapatkan beberapa bagian ilmu yang tidak diwarisinya dari perguruannya. Kiai Gringsing memang tidak berkeberatan sama sekali. Justru ilmu yang didapatinya semasa Agung Sedayu masih sering mengembara dan berkeliaran bersama Raden Sutawijaya atau Pangeran Benawa menyusuri tempat-tempat yang dapat dipergunakannya untuk menjalani laku serta latihan-latihan yang berat.
Namun Agung Sedayupun percaya, jika seseorang mampu menguasai beberapa jenis ilmu dari kitab Kiai Gringsing dengan landasan ilmu dasar perguruan Orang Bercambuk itu, maka ia akan menjadi orang yang pilih tanding.
Tetapi sementara itu, Agung Sedayu masih juga bertanya-tanya didalam hatinya. Kenapa gurunya belum pernah memperlihatkan penguasaannya ilmu cambuk pada tataran tertinggi. Gurunya pernah bertempur dengan orang-orang berilmu sangat tinggi sehingga terluka. Namun ilmu yang dipergunakannya belum sempat pada tataran puncak ilmu cambuk sebagaimana dapat dilihat dalam kitab itu. Padahal menurut perhitungan Agung Sedayu, gurunya tentu sudah menguasai kemampuan puncak dari ilmu cambuk itu sampai ke intinya. Namun Agung Sedayupun menyadari, bahwa pada tingkat itu, ilmu cambuk itu akan sangat dahsyat.
Dalam pada itu Agung Sedayu yang tenggelam dalam isi kitab Kiai Gringsing benar-benar tidak mengingat waktu. Agung Sedayu seakan-akan tidak mendengar ayam jantan yang berkokok sekali dan dua kali, Ia baru menyadari bahwa fajar hampir menyingsing ketika ayam jantan berkokok untuk yang ketiga kalinya. Agung Sedayu menggeliat. Ketika ia berpaling kepada Sekar Mirah, maka Sekar Mirah ternyata telah tertidur.
Perlahan-lahan Agung Sedayu beringsut sambil menutup kitabnya. Diletakkannya kitabnya disebelah bantalnya. Kemudian iapun telah terbaring pula untuk memberikan kesan kepada Sekar Mirah bahwa iapun telah tidur pula.
Namun sebenarnyalah bahwa sekejappun Agung Sedayu tidak dapat tidur sampai menjelang matahari terbit. Ketika Sekar Mirah terbangun, maka iapun dengan serta

merta telah bangkit. Tetapi ia menarik nafas dalam-dalam ketika ternyata Agung Sedayu telah berbaring pula disampingnya.
Sekar Mirah sama sekali tidak mengganggu Agung Sedayu yang disangkanya baru saja tertidur. Ia sendiri kemudian bangkit dan keluar dari dalam biliknya, menuju ke dapur.
Sekar Mirah tidak membangunkan ketika ia melihat anak yang membantu dirumahnya masih saja tidur di serambi. Agaknya ketika ia kembali dari sungai bersama Glagah Putih, ia kembali tidur diserambi, berkerudung kain panjang.
Tetapi tidak berselisih lama, maka Agung Sedayu pun telah bangun pula. Demikian pula Glagah Putih seperti biasanya. Sesaat kemudian Ki Jayaragapun telah bangun pula.
Sejenak kemudian, maka telah terdengar suara sapu lidi di halaman serta derit senggot timba di sumur. Tetapi bukan saja dirumah Agung Sedayu. Seisi padukuhan itu, seakan-akan telah terbangun.
Sesaat kemudian, Kiai Gringsingpun telah berada di pendapa pula. Swandaru yang sudah terbangun masih duduk diantara para pengawalnya yang telah terbangun dan duduk-duduk diserambi gandok.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayu terkejut ketika Kiai Gringsing pagi-pagi memanggilnya. Dengan nada rendah ia berkata, “Tolong, kawani aku setelah kau mandi ke rumah Ki Gede.“
“Baik Guru.“ jawab Agung Sedayu.
“Mumpung masih sangat pagi. Aku ingin berjalan-jalan pula menghirup segarnya udara pagi di Tanah Per-dikan ini.“ berkata Kiai Gringsing pula.
“Bagaimana dengan adi Swandaru?“ bertanya Agung Sedayu.
“Kita bertanya saja kepadanya, apakah ia akan ikut atau tidak. Atau nanti saja sekaligus mohon diri disaat kami kembali ke Jati Anom.“ jawab gurunya.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia tidak bertanya langsung kepada Swandaru. Tetapi dipanggilnya Swandaru naik ke pendapa.
“Apakah kau mau ikut?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Kemana Guru?“ bertanya Swandaru.
“Aku akan pergi kerumah Ki Gede. Ada sesuatu yang ingin aku katakan kepada Ki Gede dan Ki Waskita. Nanti aku datang lagi kemari dan bersiap-siap untuk pulang ke padepokan. Siang nanti kita akan singgah lagi ke rumah Ki Gede.“ jawab Kiai Gringsing.
“Kenapa tidak nanti saja sama sekali Guru.“ bertanya Swandaru. Lalu, “Bukankah lebih baik nanti saja sama sekali disaat kita berangkat, singgah dan minta diri?“
“Nanti kita terlalu tergesa-gesa.“ jawab Kiai Gringsing, “aku masih ingin berbicara sekali dengan Ki Waskita.“
“Guru masih kembali lagi kemari sebelum sekali lagi singgah dirumah Ki Gede?.“ bertanya Swandaru.
“Ya.“ jawab gurunya.
“Kita hanya akan mondar mandir saja kesana kemari. Bukankah sebaiknya sekali saja singgah dan langsung menuju ke Jati Anom.“ bertanya Swandaru.
“Sudah aku katakan, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan Ki Waskita dan Ki Gede. Tidak penting sekali. Tetapi rasa-rasanya ada yang terhutang.“ jawab Kiai Gringsing.
“Jika demikian, aku menunggu guru disini.“ jawab Swandaru.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk kecil. Sementara Swandaru berkata selanjutnya, “Aku akan bersiap-siap selama Guru berada dirumah Ki Gede.”
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Sebenarnya selain pergi kerumah Ki Gede untuk bertemu Ki Waskita dan Ki Gede, aku juga ingin berjalan-jalan untuk melihat matahari memanjat naik.“
Tetapi Swandaru merasa segan untuk pergi. Dirumah Ki Gede ia akan menjadi patung

saja. Ia tentu tidak akan banyak dapat berbicara. Apalagi bersama orang-orang tua seperti gurunya, Ki Waskita dan Ki Gede. Karena itu, maka ia benar-benar tidak mengikutinya ketika gurunya kemudian meninggalkan halaman rumah itu meskipun orang tua itu belum mandi.
“Aku akan mandi dirumah Ki Gede setelah berjalan-jalan.“ berkata Kiai Gringsing.
Namun keseganan Swandaru itu sejalan dengan keinginan Kiai Gringsing. Karena Kiai Gringsing ingin berbicara sendiri dengan Agung Sedayu.
Sebenarnya Sekar Mirahpun telah mencoba menahan dan minta agar Kiai Gringsing minum dan makan lebih dahulu. Namun Kiai Gringsing hanya sempat minum beberapa teguk minuman hangat saja.
“Nanti saja aku makan.“ jawab Kiai Gringsing, “masih terlalu pagi.“
Demikianlah, maka Kiai Gringsing diikuti oleh Agung Sedayu telah meninggalkan rumah itu menuju kerumah Ki Gede. Tetapi ternyata jarak yang pendek itu telah ditempuh untuk waktu yang lama, karena seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing bahwa ia telah membawa Agung Sedayu untuk berjalan-jalan. Ketika mereka melewati sebuah lorong kecil yang berbelok ke kiri, maka keduanya telah mengikuti lorong itu dan keluar dari padukuhan induk.
“Bawa aku ketempat yang jarang dikunjungi orang.“ berkata Kiai Gringsing.
Agung Sedayu terkejut. Tetapi kata-kata gurunya itu tegas. Bahkan katanya kemudian, “Aku perlu menun-jukkan sesuatu kepadamu tanpa orang lain.“
Agung Sedayu telah mengenali Tanah Perdikan itu sebagaimana ia mengenali halaman rumahnya sendiri. Karena itu, maka iapun segera mengetahui, kemana ia harus pergi. Beberapa saat kemudian, keduanya telah berada di lereng sebuah bukit kecil yang jarang didatangi orang. Sebuah gumuk kecil di pinggir sebuah hutan yang masih lebat.
“Tempat ini memang jarang di kunjungi orang. Guru. Kecuali jalan yang sulit, di daerah ini masih terdapat binatang buas yang sering berkeliaran.“ berkata Agung Sedayu.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu. Mungkin aku memang bukan seorang guru yang baik, karena aku telah membawamu tanpa adik seperguruanmu. Tetapi selain seorang guru, maka akupun seorang yang tidak dapat mengingkari kenyataan tentang muridku yang hanya dua orang itu.“
“Apakah maksud Guru?“ bertanya Agung Sedayu.
“Kau adalah muridku yang tua. Aku berharap bahwa kau akan dapat menggantikan kedudukanku jika aku sudah tidak ada. Kecuali mengendalikan dirimu sendiri, maka kaupun wajib mengendalikan adik seperguruanmu jika sekali-sekali ia menyimpang dari jalan kebenaran.“ berkata Kiai Gringsing.
“Apakah Guru melihat gejala seperti itu?“ bertanya Agung Sedayu.
Tetapi justru gurunya itu bertanya kepadanya, “Bagaimana menurut pendapatmu?“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian menjawab, “Bagiku adi Swandaru adalah orang yang baik. Ia telah berusaha menegakkan satu keyakinan hidup terutama dalam tugas dan kewajibannya sebagai anak seorang Demang. Ia telah berbuat apa saja bagi kesejahteraan Kademangannya.“
“Secara pribadi, apakah kau tidak melihat sesuatu yang dapat membahayakan kelurusan tingkah lakunya?“ bertanya Kiai Gringsing.
Agung Sedayu termangu-mangu. Adik seperguruannya itu memang mempunyai sikap yang agak garang. Cepat mengambil keputusan dan diatas semuanya itu, ia mempunyai harga diri yang terlalu tinggi. Ia menilai dirinya sendiri lebih dari orang lain, sehingga karena itu, maka ia telah salah membuat perbandingan ilmu dengan Agung Sedayu sendiri. Karena itu, dalam keadaan yang khusus maka Swandaru akan dapat mengambil sikap yang tergesa-gesa dan karena itu, kurang dapat dipertanggung jawabkan.
Agung Sedayu itu memang sedikit tergetar ketika gurunya berkata, “Dengarlah. Aku

sudah minta kedua muridku untuk meningkatkan ilmunya. Itu memang perlu sekali. Kitapun kadang-kadang mempunyai harga diri, sehingga kepada orang lain kita harus menunjukkan bahwa perguruan kita termasuk perguruan yang harus diperhitungkan."
Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu katanya pula, "Tetapi untuk itu kita tidak boleh lepas kendali. Kita harus tetap menempatkan diri kita sebagai seorang yang terikat oleh paugeran hidup diantara sesama dan bertanggung jawab kepada sumber hidup kita."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih menunggu gurunya melanjutkan.
"Agung Sedayu." berkata gurunya, "aku sudah menganjurkan kalian mempelajari sampai tingkat yang terakhir dari ilmu cambuk sebagai satu ciri dari perguruan kita. Kau tentu sudah tahu, bahwa selama ini kalian meninggalkan tingkat terakhir dari ilmu itu. Balkan Swandaru masih harus meningkat dua tataran lagi. Namun seandainya kalian benar-benar menekuninya dan melakukan laku yang berat itu, maka kalian akan sampai pada satu tingkat yang sulit untuk diatasi. Aku masih yakin, bahwa seandainya kau memiliki kemampuan itu, kau masih akan selalu mengendalikan dirimu sehingga kau tidak akan mempergunakannya. Agaknya berbeda dengan Swandaru. Jika ia sampai juga pada puncak ilmu itu dengan menjalani laku yang tertulis didalam kitab itu, maka aku tidak yakin, bahwa Swandaru akan dapat mengendalikan dirinya sebagaimana kau. Meskipun sebenarnya aku memperhitungkan bahwa Swandaru tidak akan sampai pada tingkat terakhir itu. Tetapi siapa tahu, bahwa tingkat itu akan dicapainya pula."
Agung Sedayu termangu-mangu. Ia mulai dapat meraba arah pembicaraan Kiai Gringsing.
Sebenarnyalah maka Kiai Gringsing itu berkata, "Karena itu Agung Sedayu, Swandaru tidak boleh menjadi orang tertinggi dalam ilmu cambuk ini. Dengan demikian maka kau mempunyai beban ganda. Mempelajari ilmu itu tanpa niat mempergunakannya, sekaligus mengawasi Swandaru, apalagi jika iapun mencapai tataran tertinggi itu. Namun aku yakin bahwa kau akan lebih matang dari padanya."
Jantung Agung Sedayu terasa berdetak semakin cepat. Ia dapat mengerti pesan gurunya itu. Tetapi ia tidak mengira bahwa gurunya menjadi sangat berhati-hati terhadap adik seperguruannya.
Namun dalam pada itu Kiai Gringsing berkata. "Aku sependapat dengan kau, bahwa Swandaru adalah anak muda yang baik. Ia mencintai kampung halamannya diatas segala-galanya. Tetapi ia juga sangat mencintai dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Memang bukan satu kesalahan, tetapi akibatnya dapat menjadi kurang baik. Jika dalam hubungan ini ia memiliki ilmu tertinggi dari cabang ilmu cambuk itu, maka tanpa orang lain yang melampaui kemampuannya, ia akan dapat berbahaya tanpa maksud-maksud buruk."
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Katanya, "Aku mengerti guru."
"Nah." berkata Kiai Gringsing, "kau memang harus mempunyai gambaran, seberapa jauh kemampuan tertinggi dari ilmu cambuk itu. Jika kau meningkat satu tataran lagi, maka kau akan sampai pada puncak kemampuan ini."
Agung sedayu menjadi tegang ketika ia melihat gurunya mengurai cambuknya. Dengan nada datar ia berkata, "Lihat, aku akan menunjukkan kepadamu, sampai tingkat yang manakah ilmu cambuk Swandaru sekarang ini."
Dengan tegang Agung Sedayu memperhatikan Kiai Gringsing memutar cambuknya. Kemudian menghentakkan cambuk sendal pancing. Suaranya meledak keras sekali sebagaimana pernah dilakukan oleh Swandaru. Jika hentakan ujung cambuk itu mengenai batu padas, maka batu padas itu tentu akan pecah.
Namun kemudian Kiai Gringsingpun berkata, "Sekarang kau lihat, seberapa jauh kau mampu mencapai tingkat ilmu cambukmu itu."
Sejenak kemudian. maka Kiai Gringsing itupun telah sekali lagi menghentakkan cambuknya pula. Suaranya hampir tidak terdengar. Namun getarannya terasa meng-

hentak sampai kejantung. Dalam tataran itu, ujung cambuk Kiai Gringsing itu telah dapat melumatkan batu padas menjadi debu.
Namun kemudian Kiai Gringsing itu berkata, "Sekarang, lihat. Bagaimana jika ilmu itu meningkat satu tataran lagi dan bila sudah mencapai puncak kematangannya."
Jantung Agung sedayu menjadi benar-benar berdebar-debar. Ia melihat gurunya memutar cambuknya. Semakin lama semakin cepat sehingga suara desingnya telah menerpa isi dada. Rasa-rasanya desingnya saja telah mampu menahan lawan jika hal itu dilakukan dalam satu pertempuran.
Agung Sedayu yang pernah membaca untuk menangkap dan memahatkan isi kitab guruya pada bagian tetakhir itu, memang mengetahui bahwa bagian tetakhir itu memuat laku yang sangat berat, namun akan menghasilkan kekuatan yang sangat tinggi. Namun kini gurunya telah memperlihatkannya, bagaimana ilmu cambuk itu pada tataran akhir.
Demikianlah setelah membuat ancang-ancang sejenak, maka Kiai Gringsingpun telah melepaskan serangan dengan ilmu cambuknya pada tataran tertinggi dari puncak ilmu cambuk yang dikenal sebagai ciri dari perguruan Orang Bercambuk itu.
Agung Sedayu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Namun ia seperti orang bingung melihat gurunya melepaskan ilmu cambuk pada tataran tertinggi itu. Dari hentakan cambuknya yang hampir tidak berbunyi sama sekali telah meluncur seleret cahaya kebiru-biruan. Cahaya yang meluncur dengan kecepatan tatit kecil di pinggir hutan itu.
Memang tidak terdengar ledakan dahsyat. Tetapi ledakan itu telah terjadi. Gumuk itu benar-benar bagaikan telah meledak, sehingga batu-batu padaspun telah berbenturan, meskipun tidak melontarkan bunyi yang terlalu keras.
Untuk beberapa saat Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Ia mempunyai kemampuan ilmu untuk menyerang dari jarak jauh dengan mempergunakan sorot matanya. Tetapi dibandingkan dengan serangan ilmu cambuk itu, maka kekuatannya masih berada dibawah. Agaknya seseorang sulit untuk menghindari serangan yang demikian menggetarkan jantung itu, betapapun seseorang memiliki ilmu tinggi. Sedangkan jika seseorang terkena serangan itu, meskipun orang itu dibalut dengan ilmu kebal rangkap, namun ia tidak akan mampu bertahan untuk tetap hidup. Bahkan agaknya serangan itu dapat ditujukan bukan hanya kepada seseorang, tetapi kepada sekelompok orang.

Balas

 On 7 Juli 2009 at 15:52 Mahesa Said:

Dalam pada itu, Agung Sedayupun tiba-tiba menyadari, kenapa gurunya telah memerintahkannya untuk menguasai ilmu sampai ketataran tertinggi meskipun ia tidak berniat mempergunakannya, karena kitab itu akan berada di tangan Swandaru yang meskipun untuk waktu yang lama, tetapi jika dikehendaki akan dapat mencapai tingkat itu pula.
Sementara itu Agung Sedayupun seakan-akan telah menjadi saksi, bahwa sepanjang ia menjadi murid Orang Bercambuk itu, ia belum pernah melihat gurunya mempergunakan puncak ilmu cambuknya itu, meskipun ia pernah menyaksikan dalam satu pertempuran gurunya telah terluka.
"Ilmu itu terlalu dahsyat." berkata Agung Sedayu didalam hatinya.
"Nah, Agung Sedayu." berkata Kiai Gringsing, "kau sudah melihat kedahsyatan ilmu itu. Kuasailah, tetapi dengan tekad untuk tidak mempergunakannya sama sekali."
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Segalanya sudah jelas baginya, apa yang harus dilakukan. Tetapi Agung Sedayu masih bertanya kepada gurunya, "Guru. Kenapa Guru tidak memerintahkan saja agar adi Swandaru tidak perlu mempelajari ilmu cambuk itu sampai tataran yang terakhir? Ia cukup meningkatkan ilmu cambuknya

satu tataran saja lagi, sehingga ilmunya akan berada pada tataran yang sama dengan ilmuku. Namun jika Guru sependapat, ilmuku mudah-mudahan lebih matang dari ilmunya."
Tetapi Kiai Gringsing menggeleng. Katanya, "Jika aku mencoba melarangnya, maka pada suatu saat. dimana aku tidak lagi mampu melarangnya, maka ia justru akan berusaha dengan diam-diam mempelajarinya. Akupun tidak mungkin menutup bagian tertinggi dari ilmu itu atau menghapusnya dari kitab itu, karena dengan demikian aku sudah menyusut ilmu itu. Karena itu, satu-satunya jalan bagiku adalah memaksamu untuk selalu berada di tingkat tertinggi dari segala macam ilmu yang dapat dipelajari dari kitab itu. Tetapi akupun tidak akan menutup kenyataan bahwa kau sebagai manusia biasa tentu dibatasi oleh keterbatasanmu. Sebenarnyalah, aku lebih percaya kepadamu daripada Swandaru. Mungkin sekali lagi aku harus mengaku bahwa aku bukan seorang guru yang baik, karena ternyata aku tidak adil berbuat terhadap murid-muridku. Tetapi aku mempunyai landasan yang aku anggap dapat dipertanggung jawabkan."
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku sangat berterima kasih kepada Guru, bahwa Guru masih mempercayaiku sebagai murid betapapun mungkin aku kurang memenuhi keinginan Guru."
"Sebenarnya bagiku kau sudah lebih dari cukup. Apalagi kau mampu menyerap ilmu dari luar dinding perguruan kita serta membuatnya luluh menyatu dengan ilmu kita. Itu satu keuntungan yang dapat memperkaya perguruan kita, karena jika kau sempat menurunkan ilmu kepada orang lain, maka ilmu itu tingkatnya tentu lebih tinggi dari apa yang dapat aku berikan kepadamu. Atas dasar itu pula maka aku percaya kepadamu, bahwa kau akan dapat menjaga nama perguruan kita dengan sebaik-baiknya."
Agung Sedayu menundukkan wajahnya. Tetapi ia tidak menjawab lagi.
Karena itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian berkata, "Marilah. Kita pergi kerumah Ki Gede."
"Mari Guru." jawab Agung Sedayu yang tiba-tiba saja merasa bebannya menjadi semakin berat.
Sambil berjalan ke padukuhan induk Kiai Gringsing masih sempat bertanya, "Bukankah kitab itu ada padamu sekarang?"
"Ya Guru." jawab Agung Sedayu, "tetapi adi Swandaru telah mengatakan bahwa kitab itu akan dibawanya ke Sangkal Putung nanti, jika ia kembali bersama Guru."
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia bertanya, "Bukankah kau tidak memerlukannya?"
"Kenapa?" bertanya Agung Sedayu.
"Maksudku, bukankah kau telah mampu memahatkan pengertian, bahkan kata demi kata yang tertulis pada kitab itu pada ingatanmu?" bertanya gurunya.
"Ya Guru." Jawab Agung Sedayu.
"Bailah. Jika demikian biarlah kitab itu ada pada Swandaru selagi ia berniat untuk meningkatkan ilmunya yang ketinggalan." berkata Kiai Gringsing, "menurut perhitunganku, maka ia akan terhenti pada tataran berikutnya. Tetapi sekali lagi aku pesan kepadamu, kau harus mencapai puncak kemampuan ilmu cambuk itu."
Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi sambil melangkah, kepalanya justru telah menunduk.
Beberapa saat kemudian, maka mereka telah berada di rumah Ki Gede. Dengan singkat, Kiai Gringsing menyatakan bahwa siang nanti, setelah matahari turun, ia akan kembali ke Jati Anom.
"Aku mohon maaf Ki Waskita, bahwa aku tidak dapat tinggal disini lebih lama lagi. Sebenarnya kita masih dapat bersama-sama mengawani Ki Gede beberapa saat lagi. Tetapi Swandaru tidak dapat tinggal terlalu lama disini." berkata Kiai Gringsing.
Ki Waskita tersenyum. Katanya, "Rumahku tidak sejauh rumah Kiai Gringsing. Setiap saat aku dapat datang dan pergi, hilir mudik dari rumahku ke rumah ini. Tetapi akupun

telah merencanakan untuk mohon diri besok."
"Begitu tergesa-gesa?" Kiai Gringsinglah yang kemudian bertanya.
"Seperti yang aku katakan. Aku dapat hilir mudik kapan saja aku ingini." jawab Ki Waskita.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sambil tersenyum ia berkata, "Bukankah aku juga dapat berbuat seperti itu? Asal saja Ki Gede memberikan bekal untuk upah menyeberangi Kali Praga."
Ki Gedepun tertawa.
Sementara itu, mereka masih berbincang beberapa saat sementara Sekar Mirah telah berada di rumah itu pula. Sekar Mirah pulalah yang kemudian telah menyediakan hidangan bagi Kiai Gringsing serta tamu-tamu yang lain. Sekar Mirah pulalah yang telah menyiapkan dan kemudian mengirimkan makan bagi para pengawal Swandaru yang ada di rumahnya.
Dalam pada itu, setelah makan dan minum, serta matahari menjadi semakin tinggi, Kiai Gringsing telah minta diri untuk pergi kerumah Agung Sedayu.
"Nanti, pada saatnya, kami, maksudku aku dan Swandaru akan singgah lagi kemari untuk minta diri." berkata Kiai Gringsing.
"Kenapa Kiai tidak menunggu disini saja?" bertanya Ki Gede.
Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Tetapi kemudian iapun menjawab, "Biarlah aku meninggalkan Tanah Perdikan ini dari rumah muridku."
Ki Gede tersenyum. Katanya, "Jika demikian silahkan. Agaknya memang ada alasannya, kenapa Kiai Gringsing harus mondar mandir."
Kiai Gringsingpun tertawa. Ia memang merasakan sikapnya sendiri yang agakgelisah. Tetapi iapun menyadari, bahwa hal itu disebabkan oleh tanggung jawabnya terhadap kedua muridnya. Tanggung jawab atas sikap lahir dan batin mereka.
Demikianlah, maka sejenak kemudian Kiai Gringsingpun telah meninggalkan rumah Ki Gede untuk kembali ke rumah Agung Sedayu. Dirumah Agung Sedayu, Kiai Gringsing berbenah sebentar. Demikian pula Swandaru dan para pengawalnya.
Dalam waktu yang singkat itu, Kiai Gringsing masih sempat memberikan beberapa pesan kepada muridnya selagi mereka ada bersama-sama.
Seperti yang direncanakan oleh Swandaru, maka kitab Gurunya itupun telah disimpan didalam sebuah kantong kain dan dibawa ke Sangkal Putung. Dengan sangat sangat gurunya berpesan, agar kitab perguruan dari Orang Bercambuk itu disimpan baik-baik. Kitab itu tidak boleh jatuh ketangan siapapun juga selain para murid dari perguruan Orang Bercambuk.
"Aku akan menjaganya dengan baik. Guru." janji Swandaru.
"Kalian juga harus merahasiakan bahwa kalian telah menyimpan kitab tentang ilmu yang termasuk dalam tataran yang tinggi. Karena jika ada orang yang berniat buruk, tentu akan berusaha untuk mengambilnya. Meskipun di dunia ini ada beberapa kitab yang tidak kalah pentingnya dari kitab perguruan Orang Bercambuk, termasuk Kitab yang disimpan oleh Ki Waskita, yang memuat antara lain ilmu yang dapat menumbuhkan bayangan didalam angan-angan orang lain sehingga seakan-akan telah hadir satu ujud yang disebut ujud semu, tetapi ada kekhususan yang terdapat didalam kitab itu. Yaitu ilmu pengobatan yang jarang sekali ada duanya. Penguasaan terhadap berbagai macam racun dan bisa beserta penangkalnya serta jenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat menjadi obat dari berbagai macam penyakit dan luka." berkata Kiai Gringsing.
Kedua murid Kiai Gringsing itu mengangguk-angguk. Mereka menyadari, betapa pentingnya kitab itu, sehingga karena itu, maka apapun yang terjadi, kitab itu tidak boleh terlepas dari tangan mereka.
"Guru." berkata Swandaru, "untuk beberapa lama kitab ini akan berada di Sangkal Putung. Aku berjanji bahwa kitab itu akan terlindung dengan baik di Sangkal Putung. Mudah-mudahan kakang Agung Sedayupun akan dapat berbuat demikian pula."

Kiai Gringsingpun berpaling kepada Agung Sedayu dan bertanya, “Bukankah kau juga berjanji?“
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian menjawab, “Aku berjanji, Guru.“
“Nah.“ berkata Kiai Gringsing, “aku merasa tenang. Agaknya segala sesuatunya telah siap. Matahari telah hampir mencapai puncak. Kita akan segera berangkat. Jika kita singgah barang sebentar dirumah Ki Gede, maka pada saat matahari turun, kita akan berjalan kearah yang berlawanan dengan arah sinar matahari.“
Demikianlah, maka sejenak kemudian Kiai Gringsingpun telah meninggalkan rumah itu. Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih mengantar mereka sampai kerumah Ki Gede, sementara Sekar Mirah telah berada dirumah Ki Gede pula.
Ternyata Kiai Gringsing tidak dapat menolak ketika Sekar Mirah kemudian menghidangkan makan dan minum untuk mereka yang akan berangkat menempuh perjalanan ke Jati Anom.
Ketika Swandaru sempat berbincang dengan Ki Gede, maka Ki Gede mendengarkan dengan gembira tentang Pandan Wangi yang sudah hampir melahirkan. Dengan demikian Ki Gede akan segera memunyai cucu.
“Bukankah Pandan Wangi mengerti, bahwa ia harus menghentikan segala kegiatannya dalam olah kanuragan?“ bertanya Ki Gede.
“Ya Ki Gede.“ jawab Swandaru. ”Pandan Wangi berusaha untuk menjaga dirinya sendiri dan anaknya yang bakal lahir itu.“
“Syukutlah. Apakah anak itu laki-laki atau perempuan, mudah-mudahan ia akan menjadi anak yang baik.“ berkata Ki Gede.
Demikianlah, mereka sempat berbincang-bincang sejenak. Setelah makan dan minum, serta matahari mulai nampak condong, maka Kiai Gringsingpun telah minta diri untuk kembali ke Jati Anom.
“Apakah Kiai tidak akan kemalaman di perjalanan?“ bertanya Ki Gede.
“Justru perjalanan kami akan menjadi sejuk.“ sahut Kiai Gringsing. Namun kemudian katanya, “Mudah-mudahan kami sampai ditujuan sebelum malam.“
Demikianlah, sejenak kemudian Kiai Gringsing telah benar-benar meninggalkan rumah Ki Gede. Beberapa orang telah mengantarnya sampai keregol. Demikian pula Sekar Mirah yang berdesis, “Hati-hati kakang. Sungkemku kepada ayah dan seluruh keluarga di Sangkal Putung. Mudah-mudahan mbokayu Pandan Wangi akan melahirkan dengan selamat. Jika saja kami tahu sebelumnya, kami akan berusaha untuk dapat mengunjunginya saat ia melahirkan.“
“Jaraknya terlalu jauh Mirah.“ jawab Swandaru, “tetapi aku akan berusaha.“
Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsing, Swandaru dan beberapa orang pengawalnya telah meninggalkan padukuhan induk. Mereka menyusuri jalan menuju ke Kali Praga. Swandaru telah minta kepada Kiai Gringsing, agar mereka menempuh jalan yang jauh dari Mataram.
“Mataram sedang dalam kesiagaan penuh, Guru. Kita lebih baik menjauhi kemungkinan bertemu dengan pasukan peronda yang barangkali belum kita kenal, sehingga dapat terjadi salah paham.“ desis Swandaru.
Kiai Gringsing dapat mengerti alasan Swandaru. Meskipun sebenarnya ia ingin bertemu dan berbicara dengan Panembahan Senapati setelah terjadi usaha untuk membunuh Ki Patih Mandaraka. Tetapi niat itupun telah ditundanya. Karena itu, maka merekapun telah memilih jalan Utara. Mereka menyeberang di penyeberangan sebelah utara pula. Penyeberangan yang tidak sebesar penyeberangan yang berada di tengah. Bahkan masih lebih sepi dibandingkan dengan penyeberangan disebelah selatan. Meskipun demikian, ketika mereka sampai ketepi Kali Praga, mereka masih harus menunggu, karena rakit penyeberangan yang sedang membawa orang baru saja berangkat, sementara rakit yang lain, yang menuju ke sisi Barat, masih berada di tengah.

Beberapa saat mereka menunggu. Namun kemudian rakit itupun telah menepi. Tetapi rakit yang tidak begitu besar itu tidak dapat membawa Kiai Gringsing, Swandaru dan para pengawalnya sekaligus, sehingga karena itu, maka mereka memerlukan dua buah rakit untuk membawa mereka beserta kuda mereka.
Namun bagaimanapun juga, sekelompok orang-orang berkuda itu memang menarik perhatian. Beberapa orang tahkan telah menduga-duga.
Dua orang yang mengaku pedagang dengan pedang dilambung telah mendekati Kiai Gringsing yang sedang menunggu rakit yang sebuah lagi sambil bertanya, “Ki Sanak? Darimana Ki Sanak datang atau kemana Ki Sanak akan pergi dengan pengawalan yang kuat itu? Apakah Ki Sanak Saudagar yang membawa dagangan yang mahal atau sedang dalam perjalanan untuk menyampaikan peningset pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan yang bernilai sangat tinggi atau karena perang yang terjadi di Tanah Perdikan baru-baru ini?“
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Aku memang penakut. Pengawal itu memberikan ketenangan dihatiku dalam perjalananku, meskipun aku tidak membawa apa-apa. Perang di Tanah Perdikan itu merupakan desakan utama agar aku melindungi diriku dengan para pengawal itu.“
Orang yang mengaku pedagang itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi.
Demikianlah, maka Kiai Gringsing telah melanjutkan perjalanannya langsung ke Jati Anom. Orang tua itu tidak singgah di Sangkal Putung. Swandarulah yang mengantarnya ke Jati Anom, baru kemudian kembali ke Sangkal Putung.
Perjalanan mereka memang merupakan perjalanan panjang. Apalagi mereka tidak melalui jalan yang biasa dilalui iring-iringan para pedagang dan orang-orang yang menempuh perjalanan jauh. Mereka telah menempuh jalan yang lebih sepi. Tetapi jalan itu lebih banyak melalui lereng Gunung Merapi sehingga kadang-kadang mereka harus sedikit naik turun.
Ternyata perjalanan mereka tidak secepat yang mereka perhitungkan. Bagaimanapun juga Kiai Gringsing yang tua itu harus mengingat kekuatan dan ketahanan kuda-kuda mereka.
Mereka memasuki Jati Anom setelah hari menjadi gelap. Sekelompok prajurit peronda yang melihat iring-iringan lewat di bulak panjang telah bergegas menyu-sulnya. Tetapi Kiai Gringsing dan Swandaru mengerti, bahwa orang-orang berkuda itu adalah prajurit Pajang di Jati Anom yang sebagian besar telah mengenal mereka. Karena itu, maka kuda-kuda mereka berderap dengan tenang tanpa merubah kecepatan.
Sebenarnyalah ketika para prajurit itu menyusul iring-iringan dari Tanah Perdikan Menoreh itu, pimpinannya yang telah mengenal Kiai Gringsing segera rhenemuinya dan bertanya, “Darimana Kiai?“
“Kami dari Tanah Perdikan.“ jawab Kiai Gringsing.
“O. Demikian Kiai mendengar berita tentang keributan yang terjadi di Tanah Perdikan, Kiai langsung menengok murid Kiai.“ desis pemimpin prajurit itu.
“Tidak. Ketika terjadi keributan justru aku sedang berada disana. Swandarulah yang kemudian menyusul untuk melihat keadaanku dan keadaan kakak seperguruannya. Karena itu, ia membawa pengawal.“ jawab Kiai Gringsing.
“O“ pemimpin prajurit itu mengangguk-angguk, “lalu bagaimana keadaan Tanah Perdikan sekarang?“
“Semuanya sudah dapat diatasi. Prajurit Mataram datang tepat pada waktunya.“ jawab Kiai Gringsing.
“Kami sudah mendengar laporannya disini. Syukutlan bahwa semuanya selamat.“ berkata pemimpin prajurit itu.
Namun kemudian pemimpin prajurit itu berkata, “Nah, selamat jalan Kiai. Jaraknya tinggal sejengkal lagi. Kami akan melanjutkan tugas kami.“ kemudian sambil berpaling kepada Swandaru ia berkata, “Apakah kau akan singgah menemui Ki Untara?“
Swandaru menggeleng sambil menjawab, “Tidak sekarang. Besok lain kali akan

menemuninya."
Demikianlah, maka iring-iringan prajurit yang sedang meronda itu telah memisahkan diri. Kemudian melanjutkan tugas mereka mengelilingi daerah yang bukan saja termasuk Kademangan Jati Anom. Tetapi jangkauan prajurit-prajurit itu jauh lebih luas lagi.
Sebenarnyalah jarak yang harus ditempuh oleh Kiai Gringsing tinggal beberapa bulak lagi. Mereka telah melampaui Tanah Cengkar yang sering disebut-sebut ditunggui oleh seekor harimau Putih. Kemudian menuju ke sebuah padepokan kecil. Di padukuhan terakhir, mereka lewat disebuah barak kecil di sudut padukuhan. Di barak itu Untara telah meletakkan sekelompok prajuritnya yang bertugas mengawasi keadaan dan dalam keadaan memaksa dapat dengan cepat mendekati padepoan kecil yang dititipkan oleh adiknya kepadanya. Meskipun di padepokan itu ada Kiai Gringsing, namun jika Kiai Gringsing itu sedang pergi, maka padepokan itu memang memerlukan sandaran kekuatan. Apalagi jika sekelompok orang datang dan berniat buruk di padepokan kecil itu sementara para pemimpinnya tidak ada.
Ketika Kiai Gringsing lewat di muka barak itu, maka ia telah menghentikan kudanya. Berbincang sejenak dengan prajurit yang bertugas jaga diregol. Kemudian melanjutkan perjalanan.

Jilid 248

KEDATANGAN mereka di padepokan kecil itu telah disambut dengan gembira oleh para cantrik yang jumlahnya memang hanya sedikit. Ki Widura yang berada di padepokan itu telah menyambut Kiai Gringsing pula di halaman. Dengan ramah Ki Widura telah mempersilahkan Swandaru untuk naik dan duduk di pendapa.
"Marilah. Silahkan" berkata Ki Wiruda, "kami persilahkan pula para pengawal."
"Biarlah mereka di serambi gandok itu saja Ki Widura." berkata Swandaru.
"Apa salahnya mereka naik juga ke pendapa?" bertanya Ki Widura.
"Mereka tentu lebih senang duduk diserambi gandok. Jika mereka harus dipendapa, maka rasa-rasanya mereka telah menjadi tamu yang sangat resmi. Tetapi di serambi gandok mereka dapat duduk seenaknya. Bahkan mungkin berbaring diamben besar itu." berkata Swandaru.
"O" Ki Widura mengangguk-angguk, "jika demikian, silahkanlah."
Sementara Swandaru duduk di pendapa bersama Kiai Gringsing dan Ki Widura, para cantrik telah dengan cepat merebus air dan menanak nasi. Tamu mereka cukup banyak. Tidak hanya seorang saja.
Meskipun belum terlalu malam, namun Kiai Gringsing minta Swandaru untuk bermalam saja di padepokan kecil itu. Besok pagi-pagi ia dapat kembali ke Sangkal Putung.
"Tetapi jaraknya tinggal selangkah lagi." berkata Swandaru.
"Bermalam saja disini." desis Kiai Gringsing.
Swandaru tidak mau mengecewakan gurunya. Iapun telah bermalam di padepokan kecil itu meskipun jarak Jati Anom dan Sangkal Putung sudah dekat.
Namun malam itu ternyata berarti juga bagi Swandaru. Kiai Gringsing ternyata tidak langsung beristirahat setelah berbenah diri dan makan malam. Ia masih memberikan sedikit waktu untuk bersama-sama dengan Swandaru melihat-lihat isi kitab yang dibawa oleh muridnya itu.
Dengan kesabaran seorang guru, Kiai Gringsing memberikan beberapa petunjuk kepada Swandaru, apa yang harus dilakukan meskipun kadang-kadang Swandaru merasa dirinya telah cukup dewasa dalam penguasaan ilmunya. Namun setiap kali Swandaru harus mengangguk-angguk saat gurunya mampu langsung menuding kekurangannya. Bahkan beberapa pertanyaan Kiai Gringsing tentang beberapa hal

yang berhubungan dengan ilmu cambuknya tidak dapat dijawab oleh Swandaru.
“Nah.“ berkata Kiai Gringsing, “bukankah kau masih harus membaca ulang berkali-kali untuk mengetahui apa yang harus kau lakukan? Kau tidak dapat dengan serta merta turun ke sanggar tanpa mengerti apa yang harus kau lakukan. Bahkan laku itu harus kau tempuh tidak hanya disanggar saja. Tetapi juga ditempat-tempat terbuka.“
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih Guru. Sudah agak lama aku memang tidak membuka kitab ini, karena kitab ini berada di Tanah Perdikan Menoreh.“
“Seandainya kitab ini ada padamu, apakah kau juga akan membaca bagian-bagian yang tadi aku tunjukkan sebelum aku minta kepadamu untuk meningkatkan tataran ilmu cambukmu?“ bertanya Kiai Gringsing.
Swandaru menundukkan kepalanya. Katanya, “Mudah-mudahan aku dapat melakukan petunjuk Guru.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu bahwa Swandaru sengaja menghindari pertanyaannya. Namun Kiai Gringsing tidak ingin menyudutkannya, sehingga karena itu orang tua itupun mengangguk-angguk sambil berkata, “Swandaru. Aku sudah terlalu tua. Karena itu, maka kau masih mendapat sedikit kesempatan untuk berbicara tentang ilmu cambuk itu jika kau mengalami kesulitan.“
“Tetapi keadaan guru masih sangat baik.“ berkata Swandaru.
“Nampaknya memang demikian. Namun aku akan selalu mohon kepada Yang Maha Agung agar aku selalu mendapat kurnia kesehatan daripada-Nya. Meskipun demikian, maka seperti berkali-kali aku katakan, maka jalanku sudah hampir sampai.“ sahut Kiai Gringsing.
Swandaru mengangguk-angguk kecil. Namun didalam hati ia berkata, “Tidak ada jalan lain yang dapat aku tempuh selain melaksanakan perintah Guru selagi Guru masih dapat berbuat sesuatu bagi murid-muridnya. Tetapi seharusnya Guru berbuat lebih banyak bagi kakang Agung Sedayu.“
Namun Swandaru tidak mengatakannya. Agaknya gurunya itu telah mengatakannya sendiri langsung kepada Agung Sedayu, apa yang harus dilakukannya sebagaimana gurunya memberi petunjuk kepadanya.
“Aku mempunyai keuntungan yang tidak ada pada kakang Agung Sedayu.“ berkata Swandaru, “jarak antara Sangkal Putung dan Jati Anom cukup pendek, sehingga kapan aku memerlukan, aku dapat datang kemari untuk mendapat tuntunan langsung dari Guru. Agaknya hal seperti itu tidak dapat dilakukan oleh kakang Agung Sedayu.“
Demikianlah malam itu Swandaru mendapat banyak sekali petunjuk dari gurunya, apa yang harus dilakukannya. Bagaimana sebaiknya ia membagi waktu antara kepentingannya sendiri dalam olah kanuragan serta kepentingan Kademangannya.
“Kau memang tidak boleh meninggalkan kepentingan Kademanganmu begitu saja. Namun jika kau merasa letih setelah bekerja keras bagi peningkatan ilmumu, maka kau dapat memberikan perintah-perintah saja kepada para pengawal serta anak-anak muda yang sebelumnya telah mendapat latihan-latihan khusus, baik dalam mengolah tanah pertanian, mengatur air dan terlebih-lebih lagi mengatur ketertiban. Selain dari itu, maka peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan dapat kau tarik sebagai satu pengalaman yang berharga bagi Kademanganmu.“ pesan Kiai Gringsing. Lalu katanya pula, “Dengan demikian maka kau memang akan menghadapi tugas yang sangat berat. Baik bagi dirimu sendiri, maupun bagi kademanganmu. Namun hal itu akan menjadi pelengkap dari masa-masa pembajaan dirimu yang belum tuntas.“
Swandaru rnengangguk kecil. Katanya, “Ya Guru. Aku sudah dapat membayangkan tugas-tugas berat yang akan aku hadapi itu. Tetapi aku tidak akan ingkar.“
“Bagus Swandaru.“ berkata Kiai Gringsing, “sejak semula aku memang yakin bahwa kau tidak akan segan melakukan tugas yang betapapun beratnya.“
Swandaru rnengangguk pula. Ia sudah membayangkan kerja keras yang harus dilakukannya. Tetapi ia sudah bertekad untuk menempuhnya, karena Swandaru benar-benar ingin meningkatkan ilmu cambuknya setelah gurunya memberikan banyak

penjelasan. Demikianlah, maka malam itu Swandaru telah mendapat banyak sekali bahan yang sangat berarti baginya. Ketika ia kemudian memasuki biliknya, maka rasa-rasanya bekalnya sudah menjadi lengkap.
Pagi-pagi benar Swandaru telah bangun. Ia ingin berangkat sebelum panas matahari terasa gatal dikulit. Ketika ia dan para pengawalnya telah siap, maka ia sekali lagi mohon restu gurunya untuk menempuh dan memulai dengan kerja besarnya itu.
“Berangkatlah. Kau masih cukup muda untuk melakukan langkah-langkah besar. Mudah-mudahan kau berhasil.“ berkata gurunya.
Disaat matahari terbit, maka Swandaru dan para pengawalnya telah meninggalkan padepokan kecil itu kembali ke Sangkal Putung. Kedatangan Swandaru memang agak mengejutkan. Matahari baru mulai naik ketika kudanya memasuki regol halaman. Keluarganya di Sangkal Putung kemudian hanya dapat mengangguk-angguk ketika mereka tahu, bahwa Swandaru telah bermalam di padepokan Kiai Gringsing.
“Ki Gede sangat bergembira mendengar keadaanmu.“ berkata Swandaru kepada isterinya, “ia berharap bahwa segalanya akan dapat berlangsung dengan selamat. Ki Gede berharap agar kau menjaga bakal anakmu dengan sebaik-baiknya.“
Pandan Wangi tersenyum. Sebenarnyalah ia merasa sangat rindu kepada ayahnya di Tanah Perdikan. Tetapi sudah barang tentu bahwa ia tidak akan dapat menempuh perjalanan yang demikian jauhnya. Namun sebenarnyalah ia sangat berharap ayahnya dapat datang pada saatnya. Tetapi Pandan Wangipun menyadari apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan. Swandaru kemudian sempat bercerita kepada keluarganya di Sangkal Putung tentang Tanah Perdikan.
“Tetapi semuanya ternyata selamat.“ berkata Swandaru, “bahkan Sekar Mirahpun sempat berhadapan dengan salah seorang diantara orang-orang yang menyerang Tanah Perdikan itu, karena orang itu berniat membakar rumah Ki Gede.”
“Syukurlah.“ berkata Ki Demang, “tetapi apakah Sekar Mirah tidak berniat untuk sekali-sekali datang kemari? Apalagi menjelang kelahiran kemenakannya?“
“Ia akan berusaha ayah. Tetapi sebagaimana telah aku ceritakan, keadaan di Tanah Perdikan itu belum tenang benar. Sementara itu kakang Agung Sedayu nampaknya mempunyai peranan yang besar di Tanah Perdikan itu. Tetapi jika ada kesempatan, mereka sudah berjanji akan datang. Namun agaknya harus bergantian antara Ki Gede dan Kakang Agung Sedayu.“ jawab Swandaru.
Ki Demang mengangguk-angguk. Ia memang dapat membayangkan ancaman yang masih saja berbahaya bagi Tanah Perdikan.
Sebenarnyalah saat itu Tanah Perdikan telah mulai sibuk berbenah diri. Ki Gede telah berusaha untuk menghapuskan semua bekas luka yang terjadi atas Tanah Perdikan. Sementara para pengawal masih saja bekerja keras untuk mengamati keadaan. Banyak kemungkinan dapat terjadi atas Tanah Perdikan itu dengan alasan yang bermacam-macam pula.
Dalam pada itu, Agung Sedayu telah menyempatkan diri untuk berbicara secara khusus dengan Ki Waskita dan Ki Jayaraga tentang perintah gurunya untuk meningkatkan ilmunya tanpa menyebut alasannya. Agung Sedayu hanya mengatakan bahwa Kiai Gringsing masih menganggap jangkauan kemampuannya masih belum mencukupi.
Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Gurumu memang orang luar biasa Agung Sedayu. Aku kira kau patut melakukan perintah gurumu itu. Sudah barang tentu aku bersedia membantumu jika diperlukan. Bukan membantumu meningkatkan ilmumu, karena aku kira, aku sudah tidak akan mampu lagi, karena ilmumu sudah ada pada tataran yang lebih baik dari ilmuku, tetapi aku dapat membantumu dalam tugas-tugasmu di Tanah Perdikan ini, karena sebenarnyalah aku juga tidak banyak mempunyai pekerjaan di rumah.“
“Ah.“ desah Agung Sedayu, “Ki Waskita terlalu memujiku. Sebenarnyalah ilmuku bukan apa-apa dibandingkan dengan ilmu Ki Waskita.“

Tetapi Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Agung Sedayu. Kau tentu tahu, bahwa diantara kita, kita telah saling mengenali takaran ilmu kita masing-masing. Bagiku kau adalah cermin dari gurumu. Agaknya Kiai Gringsing berpegang pada satu pendirian, bahwa seorang murid harus lebih baik dari gurunya. Baru dengan demikian tataran dari satu perguruan akan meningkat.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam, sementara Ki Jayaraga berkata, “Aku sependapat Agung Sedayu. Aku yang setiap hari berkumpul denganmu, sudah barang tentu mengetahui dengan pasti tataran kemampuanmu. Seperti yang dikatakan oleh Ki Waskita, kau adalah cermin dari gurumu. Maksud kami, kau telah berada pada tataran gurumu dalam olah kanuragan. Bahkan dalam olah kajiwan.“
“Tentu belum Ki Jayaraga.“ jawab Agung Sedayu dengan serta merta.
“Jika terpaut, maka selisih itu sudah dapat diabaikan. Aku berkata sejujurnya tanpa maksud apa-apa sebagaimana Ki Waskita.“ berkata Ki Jayaraga, “kaupun harus menyadari Agung Sedayu, bahwa akupun memiliki sedikit pengetahuan tentang olah kanuragan.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. sementara Ki Waskita berkata, “Kau memang wajib melakukannya.“
Agung Sedayu rnenganggguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku memang harus melakukannya. Tetapi aku benar-benar mohon bantuan karena sebagian waktuku akan aku pergunakan untuk kepentinganku sendiri. Justru pada saat-saat seperti ini.“
Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Aku akan berada di sini untuk beberapa lama. Tetapi karena rumahku tidak terlalu jauh, maka aku akan dapat hilir mudik tanpa kesulitan. Sementara itu Ki Jayaraga tentu akan selalu siap bersama Glagah Putih untuk berbuat apa saja di Tanah Perdikan ini.“
Agung Sedayu rnenganggguk sambil berkata, “Terima kasih Ki Waskita. Namun dengan demikian aku berpikir juga tentang Glagah Putih, meskipun anak itu juga sudah mempunyai pegangan ilmu yang cukup. Selain aku dan Ki Jayaraga yang menuntunnya, anak itu telah berkenalan dan berkawan akrab dengan Raden Rangga yang sangat berpengaruh bagi kemampuannya. Raden Rangga tidak memberikan terlalu banyak pengetahuan kepada Glagah Putih, juga dalam olah kanuragan. Tetapi ia mampu meningkatkan ilmu Glagah Putih jauh lebih cepat dari yang sewajarnya tanpa merugikan keadaan wadagnya.“
“Tetapi kau memerlukan waktu bagi dirimu sendiri Agung Sedayu.“ berkata Ki Jayaraga, “selama ini seakan-akan kau tidak pernah memikirkan dirimu karena hampir seluruh waktumu kau serahkan kepada Tanah Perdikan ini. Namun selagi kesempatan itu ada, serta gurumu telah memberimu peringatan, maka sebaiknya kau menyempatkan diri untuk menjalani laku itu. Bukankah kau tidak akan pergi ke mana-mana? Kau akan tetap berada dirumah. Setiap saat kau masih selalu dapat berhubungan dengan Tanah Perdikan ini seperti biasanya.“
Agung sedayu mengangguk-angguk. Dengan suara yang dalam ia berkata, “Aku berterima kasih kepada Ki Waskita dan Ki Jayaraga. Semoga aku berhasil memenuhi keinginan guruku dalam waktu yang tidak terlalu lama, karena sebagaimana kita ketahui keadaan guru yang sudah sangat tua itu dapat berubah-ubah setiap saat. Kadang-kadang Guru nampak sehat dan segar. Namun di saat lain nampak lemah dan sakit-sakitan.“
“Tetapi kita berdoa, mudah-mudahan Kiai Gringsing mendapat umur yang panjang.“ desis Ki Jayaraga.
Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia tahu bahwa segala-galanya memang tergantung kepada kemurahan Yang Maha Agung. Hanya kepada-Nyalah ia dapat memohon, apapun usaha yang wajib dilakukan oleh seseorang.
Dengan bekal kesediaan orang-orang tua di Tanah Perdikan itu untuk mengambil alih sebagian dari tugas-tugasnya, maka Agung Sedayu telah mempersiapkan diri untuk menjalani laku terakhir ilmu cambuk, ciri dari perguruan Orang Bercambuk. Namun

seperti yang dikatakan oleh gurunya, maka ia memerlukan waktu, tenaga, pikiran dan niat untuk melakukannya.
Karena itu, maka ia merasa wajib untuk berbicara lebih dahulu kepada Ki Gede Menoreh, agar tidak menimbulkan dugaan yang salah terhadap dirinya, seakan-akan ia telah menarik diri dengan diam-diam dari kegiatan di Tanah Perdikan itu.
Ketika ia menyatakan hal itu, maka hampir berbarengan Ki Waskita dan Ki Jayaraga menyahut, “Tentu.“
“Itu kewajibanmu.“ sambung Ki Jayaraga kemudian. Lalu, “Selama ini kau telah bekerja keras di Tanah Perdikan ini, sehingga bagi Ki Gede, kau merupakan bagian dari isi hidupnya sehari-hari.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Rasa-rasanya jalan yang terentang dihadapannya menjadi semakin terang. Meskipun ia tahu jalan itu licin, berbatu tajam dan menanjak. Tetapi sejak semula ia tahu, itulah jalan yang harus ditempuh bagi siapapun yang ingin menuntut ilmu apapun juga. Ilmu itu tidak akan datang sendiri disaat kita bermalas-malas. Bahkan ilmu itu tidak akan dapat dibeli berapa harganya tanpa menjalani laku.
Demikianlah, pada kesempatan lain, Agung Sedayu dan Sekar Mirah memang sudah menghadap Ki Gede untuk menyampaikan maksudnya. Ternyata Ki Gede pun sama sekali tidak berkeberatan. Bahkan ia telah mendorong agar Agung Sedayu melakukan perintah itu dengan sebaik-baiknya.
“Meskipun kita dalam keadaan gawat, namun bukankah kau setiap saat dapat turun untuk melakukan tugas-tugasmu jika diperlukan? Bahkan peningkatan ilmumu akan berarti juga bagi Tanah Perdikan ini.“ berkata Ki Gede.
Tetapi Agung Sedayu berkata di dalam hatinya, “Guru berpesan, agar aku mempelajari ilmu cambuk itu sampai tuntas tanpa harus dipergunakan. Namun dalam keadaan yang tidak terelakkan, maka Guru cukup bijaksana, khususnya dalam tugasku sebagai saudara tua Swandaru.“
Namun kepada siapapun juga Agung Sedayu tidak pernah mengatakan tugas khususnya itu, karena agaknya hal itu sifatnya sangat pribadi baginya, yang akan langsung menyangkut citra perguruan dari Orang Bercambuk, yang pada hakekatnya hanya berisi tiga orang itu. Gurunya, dirinya sendiri dan Swandaru. Orang-orang yang berada di padepokan kecil di Jati Anom, bukanlah murid yang sebenarnya dari perguruan Orang Bercambuk. Namun para cantrik itu telah mendapat banyak sekali pengetahuan tentang hidup dan kehidupan secara umum, meskipun serba sedikit mereka juga mendapat tuntunan olah kanuragan. Karena itu, Agung Sedayu memang mulai tertarik kepada pendapat Kiai Gringsing tentang adik sepupunya.
Tetapi semuanya itu masih disimpulkan didalam hati. Ia masih harus berpikir berulang kali untuk menurunkan ilmu ciri dari perguruan Orang Bercambuk kepada Glagah Putih yang mewarisi ilmu dari padanya tetapi dari jalur ilmu Ki Sadewa, yang di pelajarinya dari dinding goa yang diketemukannya tanpa sengaja. Namun sudah barang tentu bahwa perguruan Orang Bercambuk itu tidak boleh terputus hanya sampai pada batas dirinya dan Swandaru. Mungkin Swandaru telah menemukan tempat untuk menuangkan ilmunya jika anaknya lahir kelak dan menjadi semakin besar.
Agung Sedayu tiba-tiba saja melihat kepada dirinya dan keluarganya. Isterinya masih belum menunjukkan tanda-tanda akan melahirkan seorang anak seperti Pandan Wangi. Namun segala-galanya telah dikembalikannya kepada Yang Maha Agung dengan iklas.
Demikianlah, maka kesempatan memang telah terbuka bagi Agung Sedayu. Ijin Ki Gede telah menguatkan tekadnya. Sebenarnyalah ia tidak akan meninggalkan Tanah Perdikan, sehingga dalam keadaan yang gawat ia masih akan dapat berbuat sebagaimana biasa.
Dalam pada itu Agung Sedayupun telah berbicara pula dengan Glagah Putih dan Prastawa. Mereka akan mendapat beban yang lebih berat dari sebelumnya, karena Agung Sedayu mendapat tugas dari perguruannya.

“Tetapi aku masih akan dapat memberikan sebagian waktuku bagi Tanah Perdikan ini. Tetapi tidak sebanyak hari-hari yang lalu. Mudah-mudahan aku dapat menyelesaikan tugasku dalam setengah tahun ini, sehingga untuk selanjutnya aku tinggal menyempurnakannya dan tidak akan makan waktu terlalu banyak, meskipun akan memerlukan pemusatan nalar budi.“ berkata Agung Sedayu.
“Kami akan berbuat sebaik-baiknya kakang.“ berkata Glagah Putih, “mudah-mudahan tugas kakang dari perguruan kakang itu tidak akan terganggu.“
“Terima kasih.“ jawab Agung Sedayu, “dengan demikian kalian telah membantuku dalam tugas-tugasku bukan saja bagi Tanah Perdikan ini, tetapi juga bagi tugas-tugasku pribadi.“
“Kau sudah memberikan banyak sekali bagi Tanah Perdikan ini Agung Sedayu.“ berkata Prastawa, “peningkatan ilmumu akan sangat berarti pula bagi Tanah Perdikan ini.“
Dengan demikian, maka hati Agung Sedayu terasa menjadi ringan. Iapun kemudian telah mempersiapkan dirinya baik-baik lahir dan batin, dengan dorongan Sekar Mirah yang ikut berbangga atas kemungkinan yang bakal di capai oleh suaminya, maka niat Agung Sedayu menjadi semakin mantap.
Menjelang saat Agung Sedayu menjalani laku, maka disetiap malam ia telah mengadakan persiapan khusus didalam sanggarnya. Tiga malam berturut-turut Agung Sedayu telah memusatkan nalar budi, bersamadi untuk mohon tuntunan kepada Yang Maha Agung, langkah-langkah yang manakah yang sebaiknya dijalani.
Dihari keempat Agung Sedayu telah mandi keramas dengan landa merang, sebagai satu pernyataan kesiagaannya menempuh laku untuk meningkatkan ilmunya sebagaimana yang diharapkan oleh gurunya. Namun seperti gurunya, Agung Sedayupun berdoa, semoga ia tidak perlu mempergunakan ilmu yang nggegirisi itu.
Dalam pada itu, di Sangkal Putung, Swandarupun telah mempersiapkan diri. Ia memang sendiri di Sangkal Putung. Berbeda dengan Agung Sedayu yang mempunyai beberapa kawan yang dapat mengambil alih tugasnya. Satu-satunya orang yang memiliki kemampuan yang tinggi disamping Swandaru adalah Pandan Wangi. Namun Pandan Wangi masih menunggu kelahiran bayinya yang pertama.
Namun seperti juga Sekar Mirah, maka Pandan Wangipun merasa gembira bahwa suaminya telah bertekad untuk meningkatkan ilmunya bukan saja perkembangan menurut pengalamannya yang memang panjang, tetapi sesuai dengan tuntunan ilmu dari perguruannya. Dengan demikian maka landasan ilmunya itu akan menjadi semakin mapan, sehingga perkembangannya tentu akan jauh lebih baik dari saat-saat sebelumnya.
Sebenarnya Pandan Wangi sendiri telah lama menyimpan keinginan yang demikian. Ketika ia sendiri mulai merambah kemampuan ilmu Tanah Perdikan Menoreh yang diturunkan oleh ayahnya Ki Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh ke intinya, sehingga mampu menyadap kekuatan alam langsung menyusup kedalam getaran ilmunya, sehingga ia mampu meraba dan bahkan menyerang tanpa sentuhan wadagnya, ia sudah ingin minta suaminya melakukannya. Tetapi nampaknya Swandaru saat itu belum tertarik. Bahkan suaminya sama sekali tidak menghiraukan ketika Pandan Wangi menyampaikan gejala peningkatan ilmunya itu, sehingga karena itu maka Pandan Wangi sendiri menjadi lamban maju. Ia kurang bersungguh-sungguh sambil menunggu suaminya menyadari pentingnya meningkatkan ilmunya. Tetapi pada saat Swandaru berniat untuk mulai, Pandan Wangi sedang mengandung.
Tetapi hal itu tidak mengurangi kebanggaan Pandan Wangi terhadap suaminya serta terima kasihnya kepada Kiai Gringsing, guru suaminya itu karena telah berhasil menggelitik Swandaru untuk meningkatkan ilmunya. Meskipun Swandaru menyebutnya sebagai satu perintah.
Seperti Agung Sedayu, maka Swandarupun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dirinya sendiri serta tugas-tugasnya di Kademangan Sangkal Putung. Ia telah

memanggil dan memberikan pesan-pesan tertentu kepada para pemimpin pengawal disetiap padukuhan. Iapun telah memerintahkan beberapa orang terpilih untuk melakukan bagian dari tugas-tugas yang pernah dilakukannya.
“Semua harus berjalan baik, wajar dan tidak berubah.“ berkata Swandaru kepada mereka, “kehidupan harus meningkat lebih baik meskipun perlahan-lahan seperti yang telah kita bina selama ini.“
Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Sementara Swandaru berkata selanjutnya, “Waktuku bagi Kademangan ini akan berkurang. Di pagi hari aku dapat melakukan tugas-tugasku bagi Kademangan ini seperti biasa. Tetapi hanya sampai tengah hari. Kalianlah yang harus melanjutkan tugas-tugas itu. Jika aku memanggil kalian sekarang, maka agar kalian bersiap-siap untuk bekerja lebih keras. Namun kalian dapat membagi tugas itu dengan kawan-kawan kalian, sehingga kehidupan di Kademangan ini tidak mengalami kemunduran karena aku tidak dapat melakukan tugas-tugasku seperti biasanya.“
Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, “Kami akan mencoba melakukan dengan sebaik-baiknya.“
“Kalian harus menjadi dewasa. Tidak selamanya tergantung kepadaku.“ berkata Swandaru. Lalu katanya, “Ayah sudah menjadi semakin tua. Tetapi ia akan mengawasi tugas-tugas kalian.“
Kesediaan anak-anak muda itu membuat Swandaru merasa lebih mantap. Iapun yakin bahwa anak-anak muda itu dibawah pengawasan dan pengarahan ayahnya akan dapat menjalankan sebagian dari tugas-tugasnya, karena dipagi hari, Swandaru masih dapat melakukan tugasnya seperti biasa. Namun ia harus lebih banyak menghemat tenaga bagi latihan-latihannya yang tentu akan terasa berat di hari-hari pertama.
Sebelum anak-anak muda itu meninggalkannya, Swandaru masih sempat berkata, “Penjagaan di malam hari harus lebih di tingkatkan. Peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan harus menjadi pelajaran bagi kita. Madiun akan mulai mengurangi sedikit demi sedikit dukungan atas Mataram, serta sumber kekuatan Mataram yang dianggap penting.“
Dengan demikian, maka Swandaru telah melakukan persiapan sebaik-baiknya. Bagi dirinya sendiripun Swandaru telah melakukan persiapan lahir dan batin. Atas pesan ayahnya, maka Swandaru akan mulai dengan latihan-latihannya yang berat itu tepat pada hari kelahirannya yang memang selalu diperingatinya betapapun sederhananya setiap selapan hari sekali.
Namun dalam pada itu, Swandaru sama sekali tidak menduga bahwa di Tanah Perdikan Menoreh, Agung Sedayu juga melakukan persiapan untuk meningkatkan ilmunya. Swandaru mengira bahwa karena kitab dari gurunya ada padanya, maka Agung Sedayu harus menunggunya. Karena itu, kepada Pandan Wangipun ia berkata bahwa ia telah mendapat kesempatan pertama untuk meningkatkan ilmunya.
“Bukan maksudku untuk terlalu mementingkan diri sendiri.“ berkata Swandaru, “aku hanya memikirkan waktu. Jika kitab ini masih ada pada kakang Agung Sedayu, berapa tahun ia akan sampai pada tataran yang sama dengan tataran yang pernah aku capai. Tetapi jika aku mempergunakannya lebih dahulu, maka aku kira dalam waktu setengah tahun, aku sudah dapat menyerahkan kitab ini kepada kakang Agung Sedayu, sementara aku hanya tinggal menyempurnakannya. Baru kelak aku masih harus mengambil tingkatan terakhir dari ilmu cambuk itu. Tetapi tentu tidak terlalu tergesa-gesa. Umurku belum terlalu tua. Sementara itu mudah-mudahan ilmu kakang Agung Sedayupun sudah meningkat pula. Agaknya ia sekarang tidak akan dapat mengelak setelah Guru langsung mencambuk kami dengan perintah untuk meningkatkan ilmu. Menurut Guru, kakang Agung Sedayu terlalu ingin ilmunya melebar. Ia mengenal beberapa jenis ilmu, tetapi semuanya mengambang, sehingga Guru langsung memerintahkannya untuk memperdalam ilmu cambuknya.“
Pandan Wangi mengangguk-angguk. Tetapi ia ragu-ragu mendengar keterangan

suaminya, karena menurut pendengarannya dari orang lain, bahkan dari Sekar Mirah, ilmu Agung Sedayu sudah jauh meningkat. Bahkan beberapa jenis ilmu telah dikuasainya dengan baik.
Tetapi Pandan Wangi tidak mau mengecewakan suaminya. Ia berharap bahwa pada suatu saat suaminya akan dapat mengetahuinya. Bahkan Pandan Wangi agak menyesali Kiai Gringsing yang tidak berterus terang kepada murid-muridnya, meskipun Pandan Wangi mengetahui, bahwa Kiai Gringsing yang hatinya terlalu lembut itu tidak sampai hati melakukannya dengan serta merta sebagaimana hati Agung Sedayu yang tertutup.
Namun bahwa Swandaru telah berniat meningkatkan ilmunya itu, hati Pandan Wangi telah menjadi berkembang dengan harapan-harapan.
Karena Swandaru menunggu hari kelahirannya yang masih akan datang hampir dua pekan lagi, maka ternyata bahwa Agung Sedayu telah mulai lebih dahulu. Setelah ia menyelesaikan samadinya yang dilakukan tiga malam dan kemudian mandi keramas dengan landa merang, maka iapun telah memulainya dengan menyentuh ilmu cambuknya. Ia tidak langsung memasuki tataran berikutnya.
Tetapi ia mulai dengan tataran yang telah dikuasainya untuk memanaskan darahnya. Ia memang telah menyediakan waktu sepekan untuk memanasi bukan saja darahnya, tetapi niatnya, kemauannya dan tekadnya.
Agung Sedayu tidak melakukan latihan-latihannya didalam sanggarnya yang akan dapat mengganggu ketenangan tetangga-tetangganya jika ia mempergunakan tenaga wadagnya sehingga cambuknya meledak-ledak sebelum ia memasuki tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Karena itu, maka hari-hari pertama ia memanasi tubuhnya, maka Agung Sedayu telah memanjat lereng bukit dan mencari tempat dibalik sebuah puncak kecil di pegunungan Menoreh.
Agung Sedayu telah memilih tempat yang tidak pernah dikunjungi orang, dibatasi oleh tebing-tebing yang terjal meskipun tidak terlalu tinggi. Kemudian hutan yang mengelilinginya bagaikan dinding batas sebuah sanggar alam raksasa. Hutan pegunungan.
Dihari-hari pertama Glagah Putih sempat mengikuti dan menunggui latihan-latihan yang dilakukan oleh Agung Sedayu. Sengaja Agung Sedayu membawanya untuk menggelitik perhatian Glagah Putih pada ilmu cambuk dari perguruan Orang Barcambuk. Meskipun Glagah Putih telah memiliki beberapa jenis ilmu yang tinggi, yang sudah dapat diandalkan bahkan sudah melampaui takaran bagi anak-anak muda seumurnya, namun bagi masa depan Agung Sedayu berharap bahwa ilmu cambuknya tidak akan hilang begitu saja.
Dengan penuh perhatian, Glagah Putih melihat, bagaimana Agung Sedayu mulai dengan latihan-latihannya yang berat. Ia mulai dari unsur-unsur gerak pertama dari ilmu cambuknya. Karena itu, maka di balik puncak sebuah bukit kecil di pegunungan Menoreh, diantara tebing-tebing batu padas serta dikelilingi oleh hutan pegunungan, bergema ledakan-ledakan cambuk yang menggetarkan telinga. Beberapa kali suara ledakan itu bagaikan mengguncang batu-batu padas. Namun yang nampak dan yang terdengar itu sebenarnya baru kulit dari ilmu cambuk yang nggegirisi itu.
Ketika Agung Sedayu kemudian meloncat ketebing bukit dan mengayunkan ujung tombaknya mengenai tebing berbatu padas, maka batu-batu padas itupun telah berguguran. Kedahsyatan ilmu cambuk Agung Sedayu ternyata membuat Glagah Putih tercengang. Ia memang mengagumi Agung Sedayu. Tetapi ternyata bahwa Agung Sedayu lebih dahsyat dari yang diduganya. Pada tataran pertama ilmu cambuknya, kekuatan ledakannya telah mampu memecahkan batu-batu padas.
Setingkat demi setingkat, Agung Sedayu telah memanjat ketataran ilmu yang lebih tinggi. Semakin lama semakin tinggi, sehingga pada suatu batas tertentu, suara ledakan cambuknya memang mulai susut. Pada saat-saat yang demikian Agung Sedayu telah menghentikan latihan-latihannya di hari-hari pertama. Iapun kemudian

duduk di atas sebuah batu. Dengan gerakan-gerakan khusus ia telah mengatur pernafasannya sehingga ketika kedua telapak tangannya terkatup didepan dadanya, maka rasa-rasanya tubuhnya telah menjadi segar kembali. Demikian kedua telapak tangannya itu turun dan akhirnya terurai, maka Agung Sedayupun telah bangkit berdiri dan melangkah mendekati Glagah Putih.
“Luar biasa.“ desis Glagah Putih, “itu baru alas dari ilmu cambuk itu kakang.“
“Kaupun memiliki ilmu yang sangat tinggi. Kau telah dihempaskan ketingkat yang lebih tinggi oleh getar kekuatan didalam diri Raden Rangga, sehingga apa yang telah kau kuasai seakan-akan menjadi meningkat pada tataran yang lebih tinggi. Karena itu, jika kau pelajari ilmu cambuk ini, maka pada tataran yang pertama ini, ilmumu tentu sulit untuk dicari bandingnya. Maksudku ilmu cambuk itu.“ berkata Agung Sedayu.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian ia bertanya, “Bagaimana dengan ilmuku yang lain? Maksudku hubungannya serta lontaran kekuatan yang saling berkait.“
“Itulah yang harus dipecahkan.“ berkata Agung Sedayu, “tetapi sejak sekarang, didalam dirimu telah tersimpan beberapa jenis ilmu yang bersumber dari perguruan yang berbeda. Dan ternyata semuanya menjadi mapan di dalam dirimu.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti kakang.“
“Sudah tentu segala sesuatunya harus dijalani dengan laku. Dengan merenungi batasan-batasannya, mengasah nalar budi, mencari dan menelurusi kemungkinan-kemungkinan baru lagi. Dengan bekerja keras maka segalanya akan dapat dipecahkan.“ berkata Agung Sedayu.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia memang berpengharapan untuk lebih maju lagi. Ia ingin mendapatkan ilmu yang setinggi-tingginya. Meskipun ia sadar, akan keterbatasannya sebagaimana selalu diperingatkan oleh kakaknya, Agung Sedayu. Namun dengan ilmu yang lebih tinggi, maka ia akan dapat memberikan pengabdian yang lebih besar bagi sesamanya. Bukan sebaliknya. Karena selama masih ada nafsu ketamakan, dimana orang-orang yang merasa dirinya lebih kuat, lebih pandai dan menguasai ilmu lebih banyak, menindas, menakut-nakuti dan dengan licik memeras sesamanya yang tidak berdaya, maka perlindungan bagi mereka masih diperlukan.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun berkata, “Namun demikian Glagah Putih, pada suatu saat kita masih harus menghadap Kiai Gringsing. Bagaimanapun juga, kita masih harus berbicara dengan menunggu restunya.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa semuanya tidak akan berjalan dengan tergesa-gesa. Agung Sedayu masih memerlukan waktu untuk memasuki tataran tertinggi dari ilmu cambuknya yang diperkirakan akan memerlukan waktu pemusatan perhatian untuk itu sekitar enam bulan. Kemudian tahap pemantapan dan pematangan memerlukan waktu yang sama pula, meskipun tidak lagi akan menyita waktunya dan pemusatan perhatian seperti tengah tahun sebelumnya. Kemudian penyempurnaannya akan berjalan sepanjang waktu yang dengan sadar dimengerti, bahwa kemampuan itu tidak akan sampai pada titik sempurna.
Dalam waktu sepekan, selama Agung Sedayu seakan-akan mengulangi lagi tahap demi tahap tingkat kemampuannya, Glagah Putih telah menyaksikan dengan sungguh-sungguh. Bahkan kemudian ia telah memutuskan, seandainya Kiai Gringsing merestuinya, maka ia benar-benar akan mempelajari ilmu yang merupakan ciri khusus dari perguruan Orang Bercambuk, disamping ciri-ciri yang lain, namun tidak setajam ilmu cambuk itu.
Namun setelah sepekan, maka Agung Sedayu telah berangkat sendiri ke tempat yang jarang didatangi orang itu. Dengan hati-hati ia mulai memasuki laku pewarisan ilmu cambuk pada tataran tertinggi yang dilakukannya disanggar alam yang luas, dibalik bukit kecil di pegunungan Menoreh, dibatasi oleh lebatnya hutan pegunungan.
Agung Sedayu memang hanya mempergunakan waktu setelah lewat tengah hari sampai matahari terbenam. Tetapi hal itu dilakukannya hampir setiap hari, meskipun

kadang-kadang, pada saat-saat tertentu Agung Sedayu tidak pergi ke tempat itu, tetapi ia berada didalam sanggarnya untuk mengadakan latihan-latihan khusus.
Dengan demikian, meskipun Agung Sedayu masih sempat bekerja bagi Tanah Perdikannya, tetapi waktu yang dapat diberikan telah susut cukup banyak. Namun para pemimpin Tanah Perdikan telah mengetahui alasannya, sehingga tidak terjadi salah paham.
Glagah Putih dan Prastawalah yang mengambil alih sebagian besar dari tugas-tugas Agung Sedayu. Sementara Ki Waskita dan Ki Jayaraga mengamati kerja anak-anak muda itu bersama Ki Gede sendiri. Orang-orang tua itu memang tidak lagi mampu bekerja keras seperti Glagah Putih dan Prastawa disamping anak-anak muda yang lain.
Ternyata Agung Sedayu dan Swandaru telah mulai menekuni ilmunya dalam waktu yang hampir bersamaan, namun dalam tataran yang berbeda. Dengan menghadapi kitab gurunya hampir di setiap hari, Swandarupun telah menjalani laku yang berat sebagaimana dilakukan oleh Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu tidak harus setiap kali menghadapi kitab gurunya, karena isinya telah terpahat dalam ingatannya, sehingga yang dilakukan memang agak lebih lancar dari yang dilakukan oleh Swandaru.
Namun dalam satu kesempatan Swandaru ternyata telah menghadap gurunya di Jati Anom. Ada sesuatu yang mendesaknya untuk melihat kemungkinan kemajuan ilmu cambuknya.
Kiai Gringsing memang agak terkejut karena kehadiran Swandaru yang tiba-tiba saja. Namun ketika Swandaru telah menyatakan kepentingannya, maka Kiai Gringsingpun mengangguk-angguk sambil berkata, “Jadi kau ingin melihat, sejauh manakah kemampuan pada tataran yang kini sedang kau pelajari?“
“Ya Guru.“ jawab Swandaru, “rasa-rasanya aku tidak sabar menunggu sampai aku mencapai tataran yang aku tekuni itu.“
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Bagus. Dengan demikian aku mengerti, bahwa kau benar-benar bertekad untuk menguasainya. Aku sama sekali tidak berkeberatan menunjukkan kepadamu.“
Dengan senang hati Kiai Gringsing telah membawa Swandaru kedalam sanggarnya. Kiai Gringsing memang merasa bangga atas kesungguhan Swandaru, sehingga ia tidak sabar menunggu untuk menyaksikan tingkat kemampuan yang akan dapat dicapainya setelah ia menjalani laku.
“Tetapi aku sudah terlalu tua.“ berkata Kiai Gringsing, “mungkin wadagku telah tidak mampu mendukung sepenuhnya lontaran kekuatan ilmu itu. Tetapi setidak-tidaknya kau dapat membayangkan apa yang dapat kau capai dengan laku yang sedang kau jalani sekarang.“
“Ya Guru.“ jawab Swandaru, “dengan mengetahui lebih banyak tataran yang bakal dapat aku capai, maka niat dan kemauanku akan menjadi semakin tebal didalam dadaku.”
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Mudah-mudahan kau akan dapat mencapainya dalam waktu yang singkat.“
Swandaru tidak menjawab lagi. Ia melihat Kiai Gringsing mulai mempersiapkan diri didalam sanggar. Ia telah menyediakan dua bongkah batu padas yang memang ada didalam sanggar itu. Beberapa saat kemudian maka Kiai Gringsing telah memutar cambuknya dan menempatkan diri pada tataran kemampuannya Swandaru saat itu. Dengan hentakan yang sangat kuat, maka cambuk telah meledak menghantam batu padas yang memang telah disediakan. Satu hentakan sendal pancing telah mampu memecahkan batu padas itu sebagaimana dapat dilakukan oleh Swandaru.
“Kau ada pada tataran ini sekarang Swandaru.“ berkata Kiai Gringsing setelah batu itu pecah.
“Ya Guru.“ jawab Swandaru.
“Sekarang akan aku tunjukkan kepadamu, tataran yang lebih tinggi dari tataranmu

sekarang.“ berkata Kiai Gringsing.
Ternyata Kiai Gringsing juga tidak dapat mengatakan, bahwa tataran yang lebih tinggi itu sudah dicapai oleh Agung Sedayu. Namun sesaat kemudian Kiai Gringsingpun telah bersiap. Sekali lagi ia memutar cambuknya dan menempatkan diri pada tataran yang lebih tinggi. Dengan satu hentakan, maka cambuk itu telah pula menghantam sebongkah batu padas.
Dengan segera Swandaru melihat, betapa besar kekuatan dan kemampuan ilmu cambuk pada tataran itu. Meskipun mula-mula Swandaru agak terkejut, karena ia sama sekali tidak lagi mendengar cambuk itu meledak. Bahkan hentakan cambuk itu hampir tidak bersuara. Namun akibatnya ternyata jauh lebih besar dari ledakan cambuk yang memekakkan telinga.
Kiai Gringsing yang telah menghentakkan ilmu cambuknya pada tataran yang sedang ditekuni oleh Swandaru itupun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Tubuhnya yang tua memang kelihatan menjadi letih. Namun ia masih tersenyum sambil berkata, “Marilah, duduklah.“
Keduanyapun kemudian duduk disebuah amben kecil di dalam sanggar. Dengan nada lunak Kiai Gringsing bertanya, “Bagaimana pendapatmu Swandaru?“
“Dahsyat sekali Guru. Aku menjadi semakin mantap untuk menjalani laku. Mudah-mudahan aku akan dapat mencapai tataran yang sudah Guru tunjukkan itu.“ jawab Swandaru.
“Kau akan dapat mencapainya jika kau bersungguh-sungguh.“ berkata Kiai Gringsing.
Namun Kiai Gringsing menjadi agak kecewa ketika Swandaru bertanya, “Apakah Guru dapat menunjukkan kepadaku jalan pintas. Jalan yang lebih dekat sampai ketataran itu, sehingga aku tidak akan mempergunakan waktu terlalu banyak.“
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dengan nada dalam ia menjawab, “Swandaru. Semakin tinggi tingkat satu ilmu, maka laku yang harus ditempuhpun menjadi semakin berat. Kau dapat saja mencari jalan pintas. Kau dalam ujud kewadagan memang akan dapat melakukan sebagaimana aku lakukan yang terakhir. Tetapi kau akan memaksa diri. Setiap hentakan kekuatan akan dapat mengganggu bagian dalam tubuhmu, sehingga semakin sering kau lakukan, maka keadaan bagian dalam tubuhmu menjadi semakin buruk. Karena itu, yang paling baik kau harus menjalani laku sebagaimana seharusnya. Pada saatnya kau akan dapat sampai ketujuan dengan aman dan sama sekali tidak menyakiti bagian dalam tubuhmu sendiri, apalagi jika keadaannya menjadi parah. Jantungmu akan dapat terbakar sehingga kau akan dapat kehilangan segala-galanya.”
Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sambil membungkuk hormat ia berkata, “Ampun Guru. Aku tidak bersungguh-sungguh ingin mengurangi laku yang harus aku jalani. Aku hanya ingin mempercepat, karena rasa-rasanya aku sudah tidak sabar lagi. Maksudku, apa ada laku yang waktunya saja lebih cepat, meskipun laku itu menjadi lebih berat.“
“Sudahlah.“ berkata Kiai Gringsing, “lakukan saja apa yang harus kau lakukan. Itu adalah jalan yang paling aman dan paling baik bagimu.“
Swandaru tidak mempunyai pilihan lain. Sambil mengangguk-angguk ia menjawab, “Ya Guru. Aku akan melakukan yang terbaik.“
“Bagus. Kitab itu tidak disusun dalam satu dua hari. Atau sambil menerawang melihat awan yang lewat di wajah langit. Tetapi kitab itu disusun berdasarkan pengalaman yang panjang serta pengetahuan yang luas. Karena itu, maka sampai saat ini, cara yang tertulis dalam kitab itulah yang terbaik. Bukan berarti bahwa isi kitab itu sebagai satu pernyataan mati. Jika pada suatu saat ditemukan cara yang lebih baik, sudah barang tentu, akan ada kitab yang lebih baik dari kitab yang sekarang ini ada padamu.“ berkata Kiai Gringsing.
Swandaru mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku mengerti Guru.“

“Nah, jika demikian kau tahu pasti, apa yang harus kau lakukan untuk mencapai satu sasaran yang sudah kau ketahui pula.“ berkata Kiai Gringsing.
“Ya Guru. Aku akan berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya sehingga dalam waktu yang paling cepat dapat aku lakukan, aku dapat menyerahkan kitab itu kembali kepada kakang Agung Sedayu, agar kakang Agung Sedayu berkesempatan untuk mempelajarinya pula. Tetapi jika kakang Agung Sedayu tetap tidak begitu berminat dan seperti yang Guru katakan belajar terlalu melebar tetapi tanpa ada satupun yang dikuasainya dengan baik, maka ia akan menjadi semakin ketinggalan.“ berkata Swandaru.
“Jangan cemaskan kakangmu itu. Aku sudah menyerahkannya kepada Ki Waskita dan Ki Jayaraga untuk mencambuknya jika ia masih saja terlalu malas.“ berkata gurunya, “dengan demikian, maka ia akan berbuat lebih banyak dari yang sudah-sudah.“
“Tetapi apa yang dapat dilakukannya? Kitab itu ada padaku sekarang.“ sahut Swandaru.
“Ia sudah memiliki dasar ilmu itu. Ia akan dapat mengembangkannya dan mematangkannya pada satu tataran.“ berkata Kiai Gringsing.
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, “Guru. Mungkin pada saat-saat lain, jika aku menemui kesukaran dalam menjalani laku, aku akan lari kemari. Mudah-mudahan dengan demikian usahaku akan dapat berjalan lancar.“
“Baiklah Swandaru.“ jawab Kiai Gringsing, “sampai sekarang aku tetap gurumu. Aku tidak akan ingkar akan kewajibanku. Hanya karena aku sudah terlalu tua, maka aku tidak dapat melakukannya seperti saat-saat aku masih lebih banyak menyimpan tenaga kewadagan dari sekarang.“
Demikianlah, maka sejenak kemudian Swandarupun telah minta diri. Karena jarak antara Jati Anom dan Sangkal Putung tidak terlalu jauh, maka Swandaru memang akan dapat hilir mudik jika ia memerlukannya.
Namun Kiai Gringsing masih juga sempat berpesan, “Tetapi bagaimanapun juga kau tenggelam dalam pendalaman ilmu, namun kau tidak boleh lengah. Persoalan antara Mataram dan Madiun nampaknya menjadi semakin tajam.“
“Ya Guru.“ jawab Swandaru, “para pengawal Kademangan telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Nampaknya kakang Untara pun telah memasuki kademangan-kademangan yang sampai sekarang sulit untuk menapak maju.“
“Aku memang sudah mendengar.“ jawab Kiai Gringsing, “Yang dilakukan Untara itu adalah bayangan dari keadaan yang sesungguhnya yang terjadi di Mataram.“
Swandaru dapat mengerti pesan gurunya. Dan iapun memang sudah bersiap-siap sepenuhnya jika terjadi sesuatu. Kegiatannya bagi dirinya sendiri diharapkannya tidak mempengaruhi kesiagaan Kademangan Sangkal Putung menghadapi keadaan.
Sejenak kemudian, maka Swandaru telah berderap meninggalkan Jati Anom kembali ke Kademangannya. Sementara di dalam angan-angannya selalu terbayang tingkat kemampuan yang akan dicapainya jika ia selesai menjalani laku.
Dalam pada itu, selagi murid-murid Kiai Gringsing sibuk dengan pendalaman ilmu mereka, maka Kiai Gringsing yang tua itu telah menyempatkan diri mengunjungi Untara, karena ia masih belum dapat berhubungan langsung dengan Panembahan Senapati untuk mengetahui perkembangan keadaan. Ketika pada satu senja Kiai Gringsing berkunjung ke rumah Untara, maka ia mendapat beberapa keterangan tentang sikap Mataram setelah peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh.
“Panembahan Senapati menjadi sangat marah atas usaha pembunuhan terhadap Ki Juru Martani. Bahkan lebih marah dari saat kakak iparnya, Tumenggung Mayang akan dibuang ke Semarang oleh ayahanda angkatnya Sultan di Pajang. Apalagi Panembahan Madiun bukan ayah angkatnya, meskipun Panembahan Mas pernah mengatakan, bahwa Panembahan Senapati telah dianggapnya sebagai anak sendiri. Meskipun rencana itu tidak disusun oleh Panembahan Mas, tetapi dengan membiarkan prajurit Madiun terlibat kedalamnya, maka Panembahan Senapati menganggap bahwa

pamanda Panembahan Mas terlibat pula kedalamnya.“ berkata Untara.
“Apakah Panembahan Senapati sudah siap untuk mengambil langkah-langkah?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Semua prajurit sudah diperintahkan untuk bersiaga dalam persiapan tertinggi. Namun belum ada perintah yang jatuh.“ berkata Untara. Lalu katanya, “Bahkan Ki Mandarakalah yang menghambat gerakan yang siap dilakukan Panembahan Senapati. Menurut Ki Patih, jika Mataram langsung menyerang Madiun, maka korban akan tidak terhitung jumlahnya. Dan itu tidak menguntungkan segala pihak.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ki Mandaraka yang pernah menjadi sasaran pembunuhan itu ternyata masih berpikir bening. Ia masih memperhitungkan segala kemungkinan yang dapat terjadi jika perang pecah. Kematian akan tersebar di mana-mana.
“Apapun alasannya perang memang selamanya bengis.“ berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.
Tetapi kadang-kadang dipihak yang berselisih mempertahankan sikap masing-masing tanpa ada pendekatan sama sekali. Bahkan pendekatan-pendekatan yang dilakukan dan diusahakan kadang-kadang sama sekali tidak membawa arti apa-apa, karena memang ada orang-orang yang jantungnya dicekam oleh nafsu untuk perang.
Sementara itu menurut Untara, Pajang yang berhadapan langsung dengan Madiunpun telah mempersiapkan diri pula. Beberapa Kadipaten yang lain, yang telah mengakui kekuasaan Matarampun telah bersiap-siap. Namun sebaliknya, para Adipati sekitar Madiun dan daerah Timurpun telah bersiap-siap dengan pasukannya.
Tetapi Kiai Gringsing yang pernah berkunjung ke Madiun itu memang sulit membayangkan bahwa ia akan melihat perubahan sikap dari kedua belab pihak. Agaknya keduanya berkeras untuk tetap berpijak pada sikap masing-masing.
Dalam keadaan yang demikian, maka baik Mataram maupun Madiun telah menyebar petugas-petugas sandi untuk saling mengamati agar mereka tidak terperosok ke dalam penilaian yang salah atas pihak masing-masing.
Kegagalan pasukan Panembahan Cahya Warastra telah mewarnai sikap Panembahan Madiun yang menjadi sangat berhati-hati menghadapi perkembangan keadaan.
Sementara itu Untarapun kemudian berkata, “Untuk menghadapi Madiun kita harus menyusun kekuatan yang sangat besar. Tetapi kita tidak akan mungkin mengumpulkan sejumlah orang yang dapat dikumpulkan oleh Madiun. Yang harus kita lakukan adalah meningkatkan tingkat kemampuan setiap orang yang harus ikut dalam pasukan yang kelak harus berhadapan dengan Madiun.”
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi hubungan yang semakin lama menjadi semakin buram antara Mataram dan Madiun itu telah membuatnya sangat prihatin. Sebagai seorang yang selalu mengenang kebesaran masa lalu, maka Kiai Gringsing memang bermimpi untuk dapat melihat persatuan dan kesatuan dapat terwujud kembali.
Tetapi ketika Kiai Gringsing kemudian kembali ke padepokannya di malam hari dan beristirahat di biliknya, ternyata mimpinya sangat berbeda. Ia justru melihat dua ekor gajah yang sedang berkelahi. Hutanpun menjadi hancur dan binatang-binatang kecil mati terinjak-injak tanpa mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi.
Ketika Kiai Gringsing terbangun, maka iapun telah bangkit dan melangkah keluar. Malam ternyata masih jauh. Namun rasa-rasanya sulit bagi Kiai Gringsing untuk dapat tidur kembali di biliknya.
Ketika ia turun ke halaman dalam dinginnya malam, seorang cantrik yang sedang bertugas berjaga-jaga menda-tanginya sambil bertanya, “Kiai belum tidur?“
“Sudah.“ jawab Kiai Gringsing, “bahkan aku sudah terbangun. Kau seorang diri?“
“Tidak Kiai. Ada dua orang kawanku yang bertugas. Mereka berada di regol.“ jawab cantrik itu.
“Baik-baiklah melakukan kewajibanmu.“ pesan Kiai Gringsing.

“Kiai akan kemana?“ bertanya cantrik itu.
“Aku akan melihat air di sawah.“ jawab Kiai Gringsing.
“Sendiri?“ bertanya cantrik itu.
“Ya.“ jawab Kiai Gringsing.
“Marilah. Biar aku ikut bersama Kiai.“ berkata cantrik itu kemudian.
Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Marilah ikut aku.“
Ketika mereka sampai ke regol, maka cantrik itu telah memberitahukan kepada temannya, bahwa ia akan mengikuti Kiai Gringsing ke sawah sebentar.
“Kita tidak mendapat giliran air pada malam hari Kiai. Saluran yang kita buat itu telah dikhususkan buat kita, sehingga kita tidak kekurangan air. Kita dapat mengairi sawah kita seluruhnya disiang hari.“ berkata salah seorang cantrik yang ada di regol.
“Aku hanya ingin melihat-lihat saja.“ jawab Kiai Gringsing.

Balas

 On 9 Juli 2009 at 10:22 Mahesa Said:

Kedua cantrik yang ada di regol itu tidak bertanya lagi. Sementara Kiai Gringsing dan seorang cantrik telah keluar dari regol, turun ke jalan yang menuju ke daerah persawahan bagi padepokan kecil itu. Disepanjang jalan Kiai Gringsing hamper tidak berbicara apapun. Dimalam hari, ia merasakan ketenangan yang mendalam. Rasa-rasanya padukuhan-padukuhan yang Nampak dari kejauhan diselimuti oleh kedamaian yang sejuk.
Namun tiba-tiba saja ketenangan itu telah dipecahkan oleh derap kaki kuda. Sekelompok kecil prajurit yang sedang meronda telah berpapasan di jalan kecil. Ternyata pemimpin kelompok prajurit itu sempat bertanya kepada Kiai Gringsing, “kemana malam-malam Kiai?“
“Ke sawah.“ jawab Kiai Gringsing singkat.
Prajurit-prajurit yang sedang meronda itu tidak berhenti. Mereka meneruskan tugas mereka nganglang bukan saja Kademangan Jati Anom, tetapi juga lingkungan disekitarnya.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat dua wajah yang berbeda pada para prajurit yang meronda itu. Kehadiran para prajurit itu telah menghapuskan kesan kedamaian di malam itu. Sikapnya, pedang yang tergantung dilambung, tombak pendek dan senjata-senjata lainnya telah memberikan kesan kekerasan, sementara padukuhan-padukuhan yang nampak tenang dan damai itu telah terkoyak oleh derap kaki-kaki kuda.
Tetapi dari sisi lain, Kiai Gringsing melihat bahwa padukuhan-padukuhan itu akan terlindungi. Orang-orangnya yang gelisah akan menjadi tenang jika mereka mendengar kaki-kaki kuda prajurit Pajang berderap di jalan-jalan padukuhan mereka, karena dengan demikian mereka merasa bahwa tidak akan ada orang lain yang akan berani mengganggu, sehingga mereka akan dapat tidur dengan nyenyak. Para perondapun akan merasa mempunyai sandaran kekuatan jika mereka memerlukannya.
Demikian pula ia melihat wajah Panembahan Senapati menghadapi Madiun. Namun tidak seorangpun yang akan dapat mengatakan kebenaran mutlak diantara mereka yang berselisih.
Malam itu, Kiai Gringsing dan seorang cantriknya telah melihat-lihat sawah yang terbentang luas. Tanah garapan para cantrik yang mencukupi untuk makan mereka hari demi hari. Di musim panen orang-orang padukuhan datang membantu memerik padi dengan mendapat bawon yang lebih baik daripada jika mereka memetik padi di padukuhan.
“Tidak lama lagi padi akan bunting.“ berkata cantrik itu, “sementara padi dilumbung masih cukup banyak.“

“Apakah padi itu akan tersisa?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Agaknya demikian Kiai.“ jawab cantrik itu.
“Kau dapat membagikan kepada orang-orang yang kekurangan disekitar padepokan kita. Mungkin orang-orang padukuhan yang tidak mempunyai tanah cukup luas.“ berkata Kiai Gringsing.
“Tanah cukup luas Kiai. Tetapi ternyata ada diantara mereka yang malas dan tidak mau bekerja keras.“ Jawab cantrik itu.
“Itu salahnya sendiri.“ jawab Kiai Gringsing. Namun kemudian katanya, “Tetapi tanah yang sudah terbagi kepada waris tentu akan menjadi semakin sempit. Seorang yang beranak delapan akan membagi tanahnya menjadi delapan bagian.“
Cantrik itu mengangguk-angguk. Namun ia menjawab.
“Ada diantara mereka yang diijinkan oleh Ki Demang untuk membuka hutan.“
“Tetapi luas hutan itupun terbatas. Tidak semua hutan boleh ditebang. Pada suatu saat, kita harus berhenti menebang hutan dan mensisakannya sesuai dengan kepentingan kita. Terutama hutan-hutan pegunungan.“ berkata Kiai Gringsing.
Cantrik itu mengangguk-angguk. Sementara mereka berjalan menyusuri jalan bulak menuju ke pategalan yang mulai menjadi rimbun. Para cantrik telah menanam pula pohon buah-buahan di pategalan karena rasa-rasanya halaman dan kebun padepokan mereka telah menjadi terlalu sempit.
Di malam hari, pategalan itu bagaikan sedang tertidur lelap. Daun-daunan menunduk dibasahi embun yang mulai turun. Di sela-sela pohon buah-buahan terdapat tanaman ketela pohon dan j agung. Di bagian lain telah dicoba ditanami padi gaga yang berasnya berwarna kemerah-merahan.
“Kalian tidak akan kelaparan.“ berkata Kiai Gringsing.
“Ya Kiai. Kita mempunyai banyak kelebihan bahan makanan dan buah-buahan. Bahkan ikan yang kita ternakkan dibelumbangpun merupakan penghasilan yang cukup banyak.“ Jawab cantrik itu.
“Untuk apa kelebihan-kelebihan bahan makanan dan buah-buahan itu?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Kita memerlukan pakaian Kiai.“ jawab cantrik itu.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi iapun bertanya, “Bukankah ada alat tenun di padepokan?“
“Tetapi tidak mencukupi kebutuhan Kiai. Berbeda dengan bahan makan dan buah-buahan. Hasil tenun kita hanya sedikit. Demikian pula hasil pande besi kita. Kita masih harus membeli alat-alat pertanian.“ Jawab cantrik itu, “namun Ki Widura telah berbuat sebaik-baiknya sehingga segalanya sudah dapat dicukupi.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun dengan demikian ia mengetahui bahwa Ki Widura telah berhasil memimpin padepokan kecil itu. Bukan saja ketertiban di dalam lingkungan padepokan, tetapi juga lingkaran kebutuhan serta penghasilan dalam keseluruhan di padepokan itu dapat diaturnya dengan baik.
Namun tiba-tiba saja Kiai Gringsing berkata kepada cantriknya, “Sudah agak lama aku tidak melihat sampai dimana kalian mempelajari ilmu dasar dari olah kanuragan.“
Cantrik itu termangu-mangu. Namun kemudian Kiai Gringsing berkata, “Lakukanlah. Aku ingin melihat kau berlatih.“
Meskipun agak ragu-ragu, namun Kiai Gringsing telah membawa cantrik itu ketempat yang agak luas. Kemudian diperintahkannya cantrik itu untuk melakukan latihan sebagaimana dilakukan di padepokan.
Sejenak kemudian maka cantrik itupun telah melakukan latihan-latihan sesuai dengan kemampuan yang ada didalam dirinya. Namun yang terungkap hanyalah pengetahuan dasar dari olah kanuragan secara umum. Masih belum nampak sama sekali ciri-ciri sehuah perguruan yang khusus. Bahkan samar-samar kadang-kadang terbayang unsur gerak justru dari perguruan Ki Widura, karena para cantrik itu lebih banyak ditangani oleh Ki Widura sejak keadaan Kiai Gringsing menjadi semakin menurun.

Tetapi selama ini Kiai Gringsing seakan-akan baru menyadari, bahwa ilmu yang dikuasai para cantrik adalah ilmu yang masih mendasar dan umum sekali. Karena itu, maka timbul niat dihati Kiai Gringsing untuk meningkatkan kemampuan para cantrik itu. Memang kedudukan para cantrik agak lain dengan kedudukan kedua murid Kiai Gringsing yag memang diharapkan dapat mewarisi ilmunya sejauh dapat dicapai. Namun bagaimanapun juga, para cantrik adalah orang-orang yang akan mampu melanjutkan kehidupan sebuah padepokan. Meskipun Kiai Gringsing tahu, bahwa pada saatnya para cantrik itu akan meninggalkan padepokan apabila mereka merasa cukup mempunyai pengetahuan dan kembali kepada keluarga masing-masing. Tetapi mereka tidak akan melupakan padepokan dimana mereka pernah tinggal dan mempelajari berbagai macam ilmu meskipun tidak sampai tataran yang tinggi. Tetapi di lingkungan keluarga masing-masing mereka akan dapat menjadi pembimbing di bidang pertanian, sedikit tentang obat-obatan, tentang unggah-ungguh dan mudah-mudahan akan dapat menjadi pelindung bukan saja bagi keluarganya, tetapi juga tetangga-tetangganya dan padukuhannya. Dengan demikian maka kesan terhadap padepokan Orang Bercambuk akan menjadi baik tersebar sejauh dan seluas tebaran para cantrik dari padepokan itu.
Untuk beberapa saat Kiai Gringsing menyaksikan cantrik itu masih saja berloncatan untuk menunjukkan kemampuannya sejauh dapat dilakukannya. Namun kemudian Kiai Gringsing itupun berkata, “Sudah cukup.“
Gerak cantrik itupun perlahan-lahan telah menurun. Akhirnya ia berhenti sama sekali. Kedua telapak tangannya menelakup didepan dadanya, kemudian menurun dan terurai.
“Bagus.“ berkata Kiai Gringsing, “secara umum kau sudah menguasai unsur-unsur gerak dasar. Kau akan segera dapat memasuki unsur-unsur gerak dengan ciri-ciri khusus dari padepokan kita. Sehingga dengan demikian, maka kau akan selalu disebut cantrik dari padepokan kecil itu.“
Cantrik itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia rnenganggguk hormat sambil berkata, “Terima kasih Kiai.”
“Marilah. Kau dapat beristirahat sambil berjalan perlahan-lahan kembali ke padepokan.“ Berkata Kiai Gringsing.
“Marilah Kiai.“ desis cantrik itu.
Keduanyapun kemudian telah melangkah menyusuri tanaman di Pategalan. Diantara pohon buah-buahan yang tumbuh dengan suburnya. Disela-sela tanaman jagung yang sudah setinggi tubuh. Ketika mereka keluar dari pategalan, maka mereka telah mendengar suara pedati di kejauhan. Mereka melihat beberapa obor disepanjang jalan menuju ke Jati Anom. Lamat-lamat mereka mendengar suara tembang dari orang-orang yang ingin melupakan lelah setelah berjalan agak jauh sambil membawa hasil kebun mereka. Sementara beberapa buah pedati berjalan berurutan. Ada yang membawa gula kelapa, ada yang membawa berbakul-bakul beras, kelapa dan bahkan telur itik dan telur ayam.
“Hampir fajar.“ berkata Kiai Gringsing.
“Ya. Orang-orang sudah berangkat ke pasar.“ jawab cantrik itu.
Kiai Gringsing dan cantrik itupun kemudian telah menyusuri pematang, memasuki jalan yang mulai ramai itu. Beberapa orang pedagang memang menjadi curiga melihat kedua orang yang menyusuri pematang, seakan-akan akan memotong jalan mereka. Tetapi ketika kemudian mereka melihat seorang diantaranya adalah orang yang sudah terlalu tua, maka mereka tidak menghiraukannya lagi.
“Mereka bekerja sambil menghibur diri.“ desis Kiai Gringsing.
“Ya.“ jawab cantrik itu, “mereka memang pedagang-pedagang hasil kebun. Tetapi disaat-saat mereka mempunyai waktu, serta ada tetangga mereka yang mempunyai keperluan, mereka adalah penari-penari reog. Bahkan ada yang dapat menari topeng.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Iapun tahu, bahwa diantara orang-orang yang berjualan dipasar, bahkan para petani dan pedagang, kadang-kadang mempunyai kegemaran tersendiri. Disaat-saat senggang mereka berlatih untuk menyelenggarakan

pertunjukan yang cukup menarik.
Demikianlah, maka Kiai Gringsing telah berjalan bersama orang-orang yang akan pergi ke pasar, yang berkelompok menempuh perjalanan yang agak panjang melewati bulak-bulak persawahan. Jika mereka berjalan beriringan, maka mereka akan merasa lebih aman, karena orang-orang yang berniat jahat akan menjadi ragu-ragu untuk mengganggu mereka.
Ketika Kiai Gringsing sampai keregol padepokannya, maka langit telah diwarnai oleh cahaya fajar. Para cantrik yang ada diregol melihat pakaian cantrik yang berjalan di belakang Kiai Gringsing itu basah oleh keringat.
Ketika Kiai Gringsing melintasi regol seorang diantara para cantrik itu bertanya, "Sampai pagi Kiai?"
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Udara di padepokan terasa sangat nyaman."
Namun kawannya yang lain bertanya kepada cantrik yang mengikuti Kiai Gringsing, "Bajumu basah kuyup."
"Aku terperosok kedalam parit." jawab cantrik itu.
Kiai Gringsing yang mendengar jawaban itu tertawa. Tetapi ia melangkah terus ke pendapa.
Ketika Kiai Gringsing menjadi agak jauh, maka cantrik itu mulai bercerita kepada kawan-kawannya. Apalagi setelah Kiai Gringsing naik sendirian ke pendapa.
Tetapi cantrik itu berhenti sejenak dan berkata kepada kawan-kawannya, "Aku akan menanyakan kepada Kiai, apakah ia menghendaki sesuatu."
Cantrik itupun kemudian berlari menyusul Kiai Gringsing yang sudah duduk dan bertanya, "Apakah Kiai menghendaki sesuatu? Minuman panas barangkali atau apa?"
Kiai Gringsing menggeleng. Katanya, "Tidak begitu tergesa-gesa. Nanti saja pada saatnya minuman itu dibuat. Aku akan duduk disini saja."
Cantrik itu kemudian meninggalkan Kiai Gringsing duduk sendiri, sementara ia meneruskan ceriteranya kepada kawan-kawannya bagaimana ia harus menunjukkan dasar-dasar kemampuannya, kemudian janji Kiai Gringsing untuk meningkatkan ilmu mereka.
Sementara itu ternyata Ki Widurapun telah terbangun dan setelah mencuci muka duduk pula bersama Kiai Gringsing di pendapa. Sementara para cantrikpun telah bangun pula. Ada yang menyapu halaman, ada yang mulai menjerang air didapur dan ada yang mulai menarik senggot untuk menimba air mengisi jambangan pakiwan.
Sejenak kemudian, seorang cantrik telah menghidangkan minuman panas kepada Kiai Gringsing dan Ki Widura yang duduk dipendapa. Sementara itu Kiai Gringsing dan Ki Widura telah mulai berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan dihari mendatang bagi padepokan kecil itu.
"Kesediaan Ki Widura untuk menguasai dasar ilmu dari perguruan Orang Bercambuk sangat aku hargai. Dalam usia Ki Widura yang memasuki hari-hari tuanya, Ki Widura masih berpandangan jauh ke depan bagi padepokan ini." berkata Kiai Gringsing.
"Tetapi ternyata aku sudah sangat lamban." berkata Ki Widura, "sampai sekarang, baru beberapa langkah yang dapat aku kuasai. Bahkan aku masih belum dapat memasuki tataran penguasaan ilmu cambuk pada bagian permulaan sekalipun."
"Tidak." jawab Kiai Gringsing, "Ki Widura sudah maju dengan cepat. Hal itu sudah barang tentu akan berlangsung demikian karena Ki Widura sudah memiliki bekal ilmu yang tinggi. Namun justru untuk tetap memilahkan ciri-ciri kedua perguruan itulah yang agaknya sedikit sulit bagi Ki Widura. Namun bahwa keduanya dapat sejalan agaknya sudah merupakan satu pertanda yang sangat baik."
"Itu karena keterbelakanganku." berkata Ki Widura, "di dalam diri Agung Sedayu juga terdapat ilmu dari aliran perguruan Ki Sadewa dan dari aliran Orang Bercambuk. Bahkan lebih dari itu. Ia menguasai ilmu tanpa berguru dan beberapa jenis yang ditangkapnya langsung karena kemampuannya yang sangat tinggi dari alam dan pengenalannya atas kehidupan bahkan kehidupan binatang."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Agung Sedayu memang orang luar biasa. Pada umurnya sekarang, aku belum sampai ketataran itu.“
Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “tetapi ternyata bukan hanya Agung Sedayu yang memiliki dasar yang luar biasa, agaknya Glagah Putihpun memilikinya pula. Apalagi setelah ia mendapat warisan kelebihan Raden Rangga. Maka Glagah Putihpun ternyata melampaui tataran kebanyakan orang yang menekuni ilmu di perguruan manapun juga. Ternyata dasar yang diletakkan oleh Agung Sedayu dan kemudian ditambah dengan ilmu yang diturunkan oleh Ki Jayaraga serta kesempatannya berhubungan dengan Raden Rangga merupakan kesempatan yang mampu dipergunakan sebaik-baiknya. Namun demikian, jika ia tidak memiliki dasar yang lebih baik dari orang lain, maka ia tidak akan mampu menampung semuanya itu.“
“Ah, ia sekedar anak Bengal.“ desis Ki Widura.
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Aku sudah minta Agung Sedayu untuk secara khusus memberikan warisan ilmu dari perguruan Orang Bercambuk. Dengan demikian maka ilmu ini tidak akan punah. Seperti Ki Widura, dengan landasan yang telah dimilikinya, maka Glagah Putih tentu akan dengan cepat menangkap dan menyatukan segala macam ilmu didalam dirinya jika diperlukan. Namun akan dapat menguraikannya kembali, selembar demi selembar sehingga ciri-ciri perguruan masing-masing masih akan nampak.“
Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Ia memang ikut merasa berbangga tentang anaknya, bahwa orang yang disebut Orang Bercambuk itu telah mengakui kelebihan anaknya itu.
Sementara itu, Kiai Gringsingpun telah mulai berbicara tentang kemungkinan untuk meningkatkan ilmu para cantrik dalam olah kanuragan. Dengan ciri-ciri dasar perguruan Orang Bercambuk mereka dapat memberi bekal kepada para cantrik yang akan meninggalkan padepokan itu dan kembali kepada keluarganya.
“Mereka akan dapat menjadi pembantu Ki Demang dan Ki Jagabaya di tempat tinggal mereka masing-masing.“ berkata Kiai Gringsing.
Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Satu gagasan yang seharusnya sudah kita lakukan Kiai.“
“Ya. Kita memang agak terlambat. Tetapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali.“ jawab Kiai Gringsing, “peristiwa di Tanah Perdikan telah mendorong kita untuk melakukannya.“
Ki Widura mengangguk-angguk. Dalam keadaan yang gawat, kesiagaan memang perlu ditingkatkan.
Dengan demikian maka Kiai Gringsing dan Ki Widura sepakat, bahwa mereka akan meningkatkan kemampuan para cantrik yang tertua dan kemudian berurutan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing serta kedatangan mereka di padepokan itu.
Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing telah menyatakan kesediaannya untuk membantu Ki Widura memperdalam ilmunya menurut aliran padepokan Orang Bercambuk itu.
“Meskipun barangkali aku sudah menjadi lemah serta tidak lagi dapat membimbing sepenuhnya.“ berkata Kiai Gringsing, lalu, “Namun yang diperlukan Ki Widura tentu hanya petunjuk-petunjuk.“
“Ya Kiai.“ jawab Ki Widura, “yang penting bahwa Kiai dapat meluruskan jika aku melakukan kesalahan. Aba-aba serta watak dari unsur-unsur gerak yang aku pelajari sehingga aku akan dapat mengenalinya bukan saja wajahnya, tetapi ke kedalaman serta makna gerak itu.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan membantu sejauh dapat aku lakukan, karena tugas itu sebenarnya adalah tugasku atau murid-muridku. Sebenarnya Ki Widuralah yang membantu aku dalam hal ini. Dan bantuan Ki Widura cukup banyak bagi padepokan ini.“

Dengan demikian maka padepokan kecil itu rasa-rasanya menjadi semakin hidup. Para cantrik yang tertua, yang sebelumnya dinyatakan telah cukup mempunyai pengetahuan dasar olah kanuragan sehingga mereka tinggal melakukan latihan-latihan untuk mengembangkannya, sesuai dengan bekal yang ada, kemudian akan mendapat tuntunan yang lebih dalam lagi tentang olah kanuragan. Mereka akan mulai diperkenalkan dengan ciri-ciri perguruan Orang Bercambuk.

Pada kesempatan pertama, tujuh orang cantrik diperkenankan mengikuti latihan-latihan lebih lanjut serta mulai memasuki ciri perguruan dari padepokan kecil itu. Tetapi ciri yang pertama-tama diberikan adalah unsur-unsur gerak dasar. Mereka sama sekali masih belum memasuki ciri yang paling tajam, yaitu ilmu cambuk, karena agaknya khususnya ilmu cambuk adalah ciri ilmu yang menjadi sesengkeran dari padepokan itu. Menjadi semacam pengetahuan yang dikususkan, sehingga tidak semua orang dapat mengenalinya apalagi sampai ke intinya, meskipun bagi para cantrik padepokan itu. Dengan demikian, pada saatnya ketujuh orang cantrik itu akan memiliki ilmu kanuragan melampaui para pengawal dan bahkan para prajurit dalam kamampuan pribadinya.

Sementara di padepokan, para cantrik meningkatkan ilmunya dengan bersungguh-sungguh, maka di Sangkal Putung dan di Tanah Perdikan Menoreh, kedua murid pilihan Kiai Gringsing juga telah menempa diri dalam latihan-latihan yang berat serta menjalani laku yang rumit. Bukan saja kemudian dari segi kewadagan, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apalagi bagi Swandaru yang sebelumnya tidak begitu tertarik untuk mendalami dan mengenali sifat-sifat yang lebih dalam dari ilmu cambuknya.

Namun untuk tingkat berikutnya, maka ia harus mulai melakukannya. Karena itu, maka yang dilakukan tidak selancar yang dilakukan oleh Agung Sdayu. Apalagi Agung Sedayu tidak perlu lagi menghadapi kitab yang diberikan oleh gurunya. karena isinya sudah terpahat di dinding ingatannya. Sehingga dengan demikian Agung Sedayu dapat langsung menjalani laku.

Bahkan beberapa kali Swandaru gagal melakukan samadi dalam menjalani laku, sehingga ia setiap kali harus mengulanginya. Ia tidak begitu mudah memusatkan nalar budinya, untuk melihat kedalaman dari unsur-unsur gerak itu sesuai dengan petunjuk yang termuat dalam kitab dari gurunya. Dalam pemusatan nalar budi ia harus melihat setiap gerak yang dilakukan sesuai dengan petunjuk dan latihan-latihan yang tidak dilakukan secara wadag. Mengenalinya dengan baik, mengerti watak dan sifatnya serta menyadari maknanya.

Nainun setiap kali, Pandan Wangi selain mendorongnya. Bahkan Swandaru kadang-kadang merasa heran, bahwa Pandan wangi justru mampu memberikan petunjuk kepadanya.

“Selama ini perhatianmu memancar keluar kakang. Kau perhatikan Kademangan ini, kau perhatikan aku dan kau perhatikan Ki Demang serta seisi Kademangan. Kau melihat dunia dari dalam dirimu dan mencakupnya serta mencernanya dengan sepenuh penalaran dan perasaanmu. Kau jadikan kademangan Sangkal Putung menjadi sebuah Kademangan yang jauh lebih baik dari Kademangan yang lain. Namun dengan demikian kau tidak pernah sempat melihat kedalam dirimu sendiri.“ berkata Pandan Wangi.

“Apakah itu salah?“ bertanya Swandaru.

“Tidak. Sama sekali tidak kakang.“ jawab Pandan Wangi, “justru kau adalah orang yang tidak mementingkan diri sendiri. Kau adalah ganibaran dari seorang pemimpin betapa kecilnya, yang sangat memperhatikan tugas dan kewajibanmu. Namun jika kakang tidak berkeberatan, aku ingin mengatakan bahwa perhatian kakang terutama ditujukan bagi unsur kewadagan. Bukannya hal itu bagi kehidupan di Kademangan ini. Cukup sandang, cukup pangan. Namun kemudian juga unsur jiwani dari kehidupan. Pengetahuan dan peradaban. Lebih dari itu adalah hubungan antara kita, sesama, alam dan Yang Maha Pencipta.“

“Jadi bagaimana dengan pendalaman ilmuku?“ bertanya Swandaru.
“Kakang harus mulai memusatkan perhatian kakang bagi diri sendiri. Setidak-tidaknya untuk sementara, karena yang bagi diri sendiri itu pada hakekatnya adalah meningkatkan kemampuan pengabdian kakang bagi Kademangan ini dimasa mendatang.“ jawab Pandan Wangi, lalu, “Karena itu kakang harus dapat memusatkan perhatian kakang sekarang ini agar kakang berhasil mencapai tataran berikutnya dari ilmu yang selama ini menopang pengabdian kakang bagi kampung halaman ini. Dengan demikian maka kakang tidak akan mudah kehilangan pemusatan nalar budi dalam samadi yang kakang lakukan dalam rangkaian menjalani laku. Karena kakang telah dapat membersihkan diri dari persoalan-persoalan lain yang akan dapat memecahkan perhatian kakang.“
Swandaru mengangguk-angguk. Bagi Swandaru, Pandan Wangi memang seorang yang mampu memberikan beberapa pemecahan persoalan dalam dirinya bahkan persoalan-persoalan yang timbul bagi Kademangannya. Sikapnya yang lembut dan pengamatan persoalan sampai ke bagian-bagian terkecil memang kadang-kadang dapat meyakinkannya untuk menentukan satu sikap, meskipun kadang-kadang Swandaru kurang memperhatikannya karena sifatnya yang keras dan kadang-kadang terlalu ter-gesa-gesa mengambil kesimpulan atas satu persoalan. Jika kesimpulan yang diambil dengan tergesa-gesa itu salah, maka langkah yang diambilnyapun salah pula.
Beberapa kali pendapat Pandan Wangi sama sekali tidak dihiraukan. Tetapi sebagai seorang isteri, Pandan Wangi tidak menjadi patah dan acuh terhadap suaminya. Ia selain memperhatikannya, memberikan pendapatnya didengar atau tidak didengar dengan alasan-alasan yang masuk akal.
Dengan demikian, maka Swandaru telah berusaha untuk mengkesampingkan semua persoalan selain peningkatan ilmunya. Pandan Wangi memang mampu mengambil alih beberapa hal tentang tugasnya. Namun karena ia sedang mengandung, maka ia sangat dibatasi oleh keadaannya itu.
Tetapi ternyata Ki Demang yang semakin tua itupun telah ikut berusaha untuk mendorong anaknva mencapai satu tataran ilmu yang lebih tinggi, karena dengan demikian maka ilmu akan sangat berarti bukan saja bagi Swandaru sendiri. Karena itu, maka Ki Demang yang sudah menjadi semakin banyak mempercayakan tugas-tugasnya kepada Swandaru. telah turunlagi ke dalam tugas-tugasnya sebagai Demang.
“Hanya sebentar.“ berkata Ki Demang kepada Ki Jagabaya, “tidak lebih dari satu tahun. Namun selama ini, kitalah yang harus bekerja keras bersama anak-anak muda.“
Ki Jagabaya tertawa. Katanya, “Sebenarnya akupun masih ingin disebut orang muda.“
Ki Demangpun tertawa pula. Katanya, “Bagaimana kau sembunyikan rambutmu yang memutih itu?“
Ki Jagabaya yang tertawa itu tidak dapat menjawab.
Demikianlah, perlahan-lahan, dengan dorongan dari Pandan Wangi, maka Swandaru berhasil memasuki masa penempaan dirinya semakin dalam dan memanfaatkan waktu semakin baik. Ia mulai tekun dengan laku jiwani yang harus dijalani. Dari hari ke hari, Pandan Wangi melihat kemajuan yang dicapai oleh Swandaru. Memang agak berbeda dengan Agung Sedayu, maka Swandaru lebih banyak berlatih di dalam sanggar tertutupnya. Sementara itu ia tidak pernah merasa berkeberatan jika Pandan Wangi sekali-sekali menyaksikannya.
“Tetapi kau harus menjaga diri, bahwa kehadiranmu di sanggar tidak akan mengganggu kandunganmu.“ pesan Swandaru.
“Tidak kakang.“ jawab Pandan Wangi, “aku tidak akan melibatkan diri dengan cara apapun juga, sehingga karena itu, maka aku tidak akan terpengaruh sama sekali.”
Swandaru sendiri memang merasa lebih mantap jika Pandan Wangi sempat menyaksikan kemajuan latihan-latihannya. Setapak demi setapak memasuki dan meniti tataran yang lebih tinggi dari yang sudah dikuasainya.

Namun demikian kadang-kadang Swandaru juga mengambil tempat yang lain, yang tidak dibatasi dinding-dinding yang terasa sempit. Dalam saat-saat tertentu. Swandaru juga berada di tempat terbuka, sehingga ia dapat bergerak leluasa. Latihan-latihan yang keras dan menguji kemampuan pada tataran tertentu.
Di Tanah Perdikan Menoreh, Agung Sedayu memang lebih banyak berada di lereng bukit di belakang sebuah puncak kecil yang dibatasi oleh hutan yang lebat. Ia tidak saja berlatih untuk mencapai tataran ilmu yang lebih tinggi. Tetapi sekaligus Agung Sedayu telah membentuk tubuhnya dan meningkatkan daya tahannya. Ia tidak saja berlatih dengan wadagnya yang bebas, tetapi ia telah memberikan beban pada tangan dan kakinya, di saat-saat ia sedang melepaskan cambuknya. Sekaligus Agung Sedayu sempat meningkatkan kemampuannya meringankan tubuh serta kelengkapan-kelengkapan ilmunya yang lain.
Dengan dukungan berbagai macam ilmu yang sempat dilebur di dalam dirinya, maka usahanya untuk meningkatkan tataran ilmu cambuknya rasa-rasanya menjadi semakin cepat dapat dilakukan.
Agung Sedayu tidak saja berpegang pada tuntunan kitab Kiai Gringsing, namun sekaligus ia telah memadukan beberapa unsur yang sejalan. Ia yakin bahwa Kiai Gringsing tidak akan berkeberatan sama sekali, asal ia mampu mengurai ilmunya itu di saat yang diperlukan.
Namun akibatnyapun ternyata sangat mengagumkan. Pada tahap pertama dari usahanya meningkatkan tataran ilmunya, Agung Sedayu telah mencapai satu kemajuan yang sangat pesat. Meskipun ia belum mencapai tataran sebagaimana telah ditunjukkan oleh gurunya, namun waktu yang diperlukan untuk mencapai tahap demi tahap terhitung lebih cepat dari yang direncanakan. Bahkan bukan saja ilmu cambuknya yang menjadi semakin meningkat, tetapi juga beberapa jenis ilmu dan kemampuannya yang lainpun telah meningkat pula, seakan-akan dengan sendirinya.
Demikianlah, kedua murid Kiai Gringsing telah menempa diri dengan mengerahkan segenap kekuatan, kemampuan dan bahkan waktu mereka. Sementara itu, di padepokan, para cantrikpun telah berlatih pula untuk meningkatkan kemampuan mereka.
Dalam pada itu, hubungan antara Mataram dan Madiun memang menjadi semakin keruh. Para petugas sandi dari kedua belah pihak telah melihat kesiagaan yang tertinggi di kedua- belah pihak. Tetapi Panembahan Senapati dan Panembahan Madiun masih saja berusaha menahan diri. Mereka masih mengharap untuk dapat menemukan satu keajaiban sehingga mereka tidak perlu berperang.
Namun di kedua belah pihak ternyata memang terdapat orang-orang yang agaknya terlalu bernafsu membasuh tangan dan kakinya dengan darah. Orang-orang itu telah membakar kebencian diantara para pemimpin, para perwira dan para prajurit di kedua belah pihak.
Karena itulah maka di Madiun telah berkumpul beberapa orang Adipati dan pemimpin dari berbagai daerah dan padepokan yang berada di bawah pengaruh Adipati Madiun di Madiun. Mereka telah menyiapkan prajurit dalam jumlah yang besar, yang tidak akan mungkin diimbangi dengan jumlah yang sama oleh Mataram.
Tetapi beberapa orang Adipati yang telah mengakui Mataram sebagai pusat pemerintahan telah bersiap pula. Mereka tinggal menunggu perintah, kapan mereka harus bergerak dan menyerang ke Timur. Menyerang daerah yang mereka anggap ingin memisahkan diri dari kesatuan pemerintahan Mataram.
Sementara itu Ki Patih Mandarakapun telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencegah agar Panembahan Senapati tidak dengan serta merta menyerang Madiun. Jika hal itu dilakukannya, maka kedua belah pihak tentu akan hancur. Korban akan jatuh tanpa hitungan dari kedua belah pihak.
Ki Patih Mandaraka masih berpendapat, bahwa Madiunpun tidak akan menyerang dalam waktu dekat. Para petugas sandi memang melihat kesiagaan tertinggi di Madiun.

Pasukan dari beberapa daerah telah terkumpul. Namun nampaknya mereka mempersiapkan diri untuk bertahan. Mereka belum nampak bersiap-siap untuk menyerang ke Barat. Sementara itu, Pajangpun akan dapat menjadi penghalang jika Madiun bergerak ke Mataram, meskipun Pajang tidak akan dapat menahan banjir bandang itu. Tetapi setidak-tidaknya menghambat derasnya arus sementara Mataram akan datang membantu.
Tetapi ketika Mataram mengirimkan seorang Tumenggung ke Madiun untuk mencari kemungkinan agar Panembahan Madiun dapat bertemu dengan Panembahan Senapati, maka Panembahan Senapati justru semakin yakin, bahwa perang antara Mataram dan Madiun tidak akan dapat dihindarkan lagi.
Karena itu, maka Mataram tidak mau kehilangan kesempatan. Seperti yang dilakukan oleh Madiun, maka Matarampun telah bersiap sepenuhnya. Bukan saja sekedar untuk bertahan, tetapi Mataram siap untuk menyerang.
Atas pendapat Ki Patih Mandaraka, maka Mataram tidak sebaiknya langsung menyerang tanpa hadirnya kekuatan yang dapat mendukungnya. Bukan saja dari Pajang dan daerah disekitar Mataram, tetapi Ki Patih Mandaraka akan berhubungan dengan kekuatan dibelakang Gunung Kendeng. Kekuatan dari pesisir Utara yang tentu akan bersedia membantu Mataram, disamping sudah barang tentu Pajang dan Grobogan.
“Kita tidak akan dapat menghadapi Panembahan Madiun yang didukung oleh beberapa orang Adipati di daerah Timur.“ berkata Ki Mandaraka, “sebagaimana diberitahukan oleh para petugas sandi, bahwa pasukan masih saja mengalir ke Madiun. Mereka adalah orang-orang yang merasa perlu untuk mencegah kehadiran Mataram di daerah Timur yang ingin melepaskan diri dari ikatan persatuan dengan Mataram. Perang memang akan menjadi besar, dan kekejamanpun akan menjadi semakin memuncak. Kematian dan penderitaan. Tetapi sudah barang tentu bahwa kita tidak akan membiarkan orang-orang Mataram yang jumlah terlalu sedikit akan ditumpas habis di Madiun.“
Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Perang antara Pajang dan Mataram telah membuatnya bersedih. Tetapi ia tidak mampu menghindari perang antara Mataram dan Madiun, yang sudah barang tentu tidak dikehendakipula oleh Panembahan Madiun. Namun meskipun kedua belah pihak tidak menghendaki perang, namun perang itu bakal terjadi.
Namun Panembahan Senapati tidak menolak. Ki Patih Mandaraka akan mempersiapkan beberapa orang utusn untuk menyeberang pabukitan menuju ke pesisir Utara, untuk melibatkan mereka sekali lagi dalam peperanga bersama Mataram.
Kesiagaan Mataram memang telah didengar oleh para pemimpin disekitar Mataram sendiri. Untara telah menyampaikannya pula kepada Kiai Gringsing persiapan-persiapan terakhir dari para prajurit Mataram.
“Nampaknya waktunya sudah tidak lama lagi. Kita tinggal menunggu para utusan yang dikirim ke pesisir utara itu kembali.” Berkata Untara ketika ia mengunjungi Kiai Gringsing yang menjadi semakin lemah di padepokannya.
“Menyedihkan sekali.“ desis Kiai Gringsing.
“Apaboleh buat.“ berkata Untara, “sudah cukup banyak usaha dilakukan untuk meredakan kemelut yang terjadi. Tetapi nampaknya perang memang harus terjadi. Dengan demikian maka akan terdapat satu kepastian, siapakah yang akan memerintah tanah ini.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi ia sudah tidak dapat berbuat terlalu banyak. Kecuali ia sudah menjadi semakin tua, agaknya persoalannya memang sudah menjadi semakin matang seperti bisul yang siap untuk pecah.
Namun dalam pada itu, telah terbersit niatnya untuk memanggil kedua muridnya. Ia ingin bertemu dengan mereka sebelum ia tidak mempunyai kesempatan lagi.
Sementara itu, bulan demi bulan telah berlalu sehingga ia berharap bahwa ia sudah

dapat melihat hasil dari usaha kedua orang muridnya itu, sebelum pecah perang antara Mataram dan Madiun. Karena Kiai Gringsingpun yakin bahwa Mataram dan Madiun yang tidak akan dapat dilerai itu akan menyeret kedua muridnya pula. Baik Agung Sedayu maupun Swandaru meskipun keduanya akan hadir dengan pasukan yang berbeda. Tetapi Kiai Gringsing masih memikirkan satu cara yang paling baik untuk melihat kemampuan murid-muridnya itu.
Kepada Untara Kiai Gringsing minta, agar ia selalu diberi tahu setiap perkembangan yang terjadi.
“Aku berkepentingan sekali.“ berkata Kiai Gringsing.
“Aku mengerti Kiai.“ jawab Untara.
“Juga pamanmu, Ki Widura.“ Kiai Gringsing menambahkan.
“Ya. Glagah Putihpun tentu akan terlibat disamping Agung Sedayu dan Swandaru.“ sahut Untara.
“Disaat para utusan itu datang, maka segalanya tentu akan segera dimulai.“ berkata Kiai Gringsing.
“Nampaknya memang begitu Kiai.“ jawab Untara.
“Baiklah ngger. Aku selalu menunggu. Aku yang sudah menjadi semakin tua, tidak akan berarti apa-apa lagi. Mudah-mudahan murid-muridku akan dapat mewakili aku.“ berkata Kiai Gringsing.
“Apa yang Kiai lakukan telah cukup. Akupun yakin bahwa Agung Sedayu dan Swandaru akan dapat mewakili Kiai dalam persoalan yang besar ini.“ berkata Untara kemudian.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “mudah-mudahan mereka dapat memenuhi keinginan sebagai seorang guru. Mereka dapat melanjutkan gagasan dan cita-citaku untuk mengabdikan ilmu ini kepada sesama.“
“Apakah Kiai ragu-ragu terhadap kedua orang murid Kiai itu?“ berkata Untara.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kepada orang diluar perguruannya ia berkata, “Tidak. Aku tidak ragu-ragu.“
Untara mengangguk-angguk. Katanya dengan mantap, “Ya. Akupun tidak ragu-ragu. Agung Sedayu akan sangat patuh kepada Kiai. Ia adalah orang yang berusaha membatasi dirinya dengan ketat, sehingga justru karena itu, ia seakan-akan tidak dapat bertindak sendiri. Ia perlu pertimbangan orang lain untuk mengambil keputusan.“
Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk. Dibalik jawaban Untara itu memang terasa bahwa Senapati besar Mataram itu masih saja merasa kecewa terhadap adiknya.
Dengan hati-hati Kiai Gringsing menjawab, “Telah terjadi perkembangan dalam jiwanya ngger. Kita tentu ingat, bahwa Agung Sedayu sejak remajanya adalah seorang yang tidak mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri. Ia memiliki kemampuan dasar pada dirinya. Ia adalah seorang yang memiliki kemampuan bidik tidak ada duanya diantara orang-orang yang pernah aku kenal. Namun ia merasa dirinya sangat kecil. Ia cepat merasa ketakutan menghadapi sesuatu. Ia bukan seorang pengecut. Karena seorang pengecut kadang-kadang memiliki keberanian yang sangat tinggi dalam kelicikannya. Tetapi ia adalah seorang penakut. Ia tidak berani menempuh jarak dari Jati Anom ke Sangkal Putung hanya karena orang-orang mengatakan bahwa ada gendruwo bermata satu di pohon randu alas. Betapa pula takutnya Agung Sedayu terhadap Sidanti.“
Untara menarik nafas dalam-dalam. Sementara Kiai Gringsing berkata selanjutnya, “Tetapi sekarang ia sudah tidak lagi dalam keadaan yang demikian. Ia seorang yang berilmu tihggi, mempunyai kepercayaan yang tebal terhadap diri sendiri. Namun dengan penuh kesadaran akan kekecilannya dihadapan Yang Maha Agung.“
Untara mengangguk-angguk sambil menjawab, “Aku mengerti Kiai. Sebagai saudara tuanya aku mengucapkan terima kasih kepada Kiai yang berhasil membangkitkan harga dirinya serta kepercayaan kepada diri sendiri. Tetapi sisa-sisa kekerdilan jiwanya

masih saja mencekam jiwanya. Apa artinya ilmu yang tinggi itu bagi dirinya. Ia telah terbelenggu oleh perasaannya seakan-akan pengabdian yang diberikannya kepada Tanah Perdikan itu sudah cukup. Sudah beberapa kali aku minta ia memperluas cakrawala pandangan hidupnya. Jika ia berbicara tentang pengabdian, bukankah ia dapat memberikan pengabdiannya dikalangan yang lebih luas dari Tanah Perdikan itu?”
“Maksud angger?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Ia dapat menjadi seorang prajurit yang baik. Jika ia tidak ingin menjadi seorang prajurit, karena kesannya yang sudah terlanjur terpahat dihatinya bahwa prajurit harus hanya patuh saja tanpa mempunyai wewenang untuk menentukan sikap atas dasar keyakinannya sendiri, maka ia dapat mengabdikan dirinya di Mataram tanpa menjadi seorang prajurit. Biarlah aku saja yang tetap dalam kedudukanku sekarang sebagai seorang prajurit karena aku tidak beranggapan sebagaimana Agung Sedayu.“ berkata Untara dengan nada yang berat.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata, “Aku mengerti jalan pikiran angger.“
“Bukankah tumbuh-tumbuhan saja selalu ingin tumbuh semakin tinggi, Kiai? Jika terubusnya terhalang, maka batang itu akan berbelok menyamping untuk kemudian tumbuh tegak lagi seakan-akan berusaha menggapai langit,“ berkata Untara. Lalu katanya kemudian, “Nah, apa yang ingin dicapainya dengan mengabdikan diri bagi Tanah Perdikan Menoreh? Apakah ia memang tidak mempunyai cita-cita sama sekali, sehingga ia tidak ingin mengisi hidupnya dengan arti yang lebih besar?“
“Angger benar. Tetapi pengabdiannya di Tanah Perdikan bukannya tidak berarti. Tanah Perdikan memang menjadi lebih baik, bahkan jauh lebih baik dari sebelumnya, sebagaimana Kademangan Sangkal Putung.“ jawab Kiai Gringsing.
“Dan Kiai sudah cukup berbangga dengan itu? Mungkin Kiai sendiri pernah mengalami kekecewaan yang sangat besar atas perkembangan Demak, sehingga Kiai seakan-akan telah mengasingkan diri. Tetapi tentu Kiai tidak akan menganjurkan murid-murid Kiai juga memagari diri sehingga seakan-akan hidup dalam keterasingan. Maksudku, mengorbankan dirinya untuk tidak tumbuh dalam kalangan yang lebih luas dari satu lingkaran kecil yang dibuatnya sendiri.“ berkata,Untara.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia tidak dapat menyalahkan Untara. Sebagai seorang kakak maka ia ingin melihat adiknya tumbuh dan mekar ditaman yang lebih luas dari sebuah sudut kecil dari seluruh Tanah Mataram ini.
Karena itu, dengan hati berat ia berkata, “Angger Untara. Sebenarnya aku sependapat dengan angger. Tetapi Tanah Perdikan Menoreh nampaknya telah mengikat Agung Sedayu sehingga seakan-akan ia telah menyatu.“
“Agung Sedayu harus menyadari, bahwa ia tidak akan mendapat apapun di Tanah Perdikan itu. Seperti yang pernah aku katakan kepada Kiai dan juga kepada Agung Sedayu sendiri, bahwa anak Ki Gede Menoreh adalah Pandan Wangi. Karena Pandan Wangi seorang perempuan, maka yang akan memangku jabatan ayahnya kelak adalah menantunya, Swandaru. Tetapi Swandaru terikat pada kedudukannya sebagai anak Demang di Sangkal Putung, sehingga ia mewakilkan kepada adiknya, Sekar Mirah. Dan Agung Sedayu adalah suami Sekar Mirah itu. Disamping itu, di Tanah Perdikan ada Ki Argajaya, adik Ki Gede yang mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Prastawa. Katakan, bahwa Ki Argajaya telah pernah bersalah karena memberontak terhadap kakaknya. Namun Argajaya dapat menyebut anaknya laki-laki itu.“ berkata Untara.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, sementara Untara berkata, “Kiai. Sebenarnyalah aku ingin minta tolong kepada Kiai. Mungkin Kiai dapat merubah jalan pikiran Agung Sedayu.“
Kiai Gringsing menarik napas panjang. Ia mengerti sepenuhnya landasan berpikir Untara dan menurut penalaran, seharusnya memang demikian, bahwa seseorang

akan menggapai pegangan yang lebih tinggi dalam memanjat cita-cita. Namun hubungan antara Agung Sedayu dan Tanah Perdikan rasa-rasanya agak berbeda. Namun Kiai Gringsingpun mengakui, bahwa Agung Sedayu tidak memiliki kesempatan pertama untuk meniti ke jabatan tertinggi di Tanah Perdikan itu, meskipun ia telah memberi paling banyak.
“Angger Untara.“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “Aku tidak dapat menjanjikan apa-apa. Tetapi aku akan mencobanya.“
“Terima kasih, Kiai. Mudah-mudahan Agung Sedayu berubah. Sebenarnya ada unsur kemalasan didalam sikapnya itu. Ia segan menempuh satu perjuangan tersendiri bagi masa depannya. Atau barangkali satu sikap untuk menyatakan bahwa dirinya bukan orang yang sekedar mementingkan diri sendiri. Namun dalam hal ini Agung Sedayu dapat menempuh kedua-duanya bersama-sama. Berjuang dalam pengabdian sekaligus berusaha menempatkan diri untuk melakukan pengabdian yang lebih luas.“ berkata Untara dengan agak ragu.
Namun kemudian iapunberkata selanjutnya. “Terus terang Kiai. Aku tidak dapat melihat masa depan Agung Sedayu jika ia tetap berada di Tanah Perdikan. Mungkin Agung Sedayu puas dengan sekedar makan tiga kali, pakaian beberapa lembar dan kebanggaan atas hasil pengabdiannya. Tetapi jika kemudian ia mempunyai anak, apakah ia membiarkan anaknya tidak lebih dari anak-anak tetangga-tetangganya yang hanya mengenal lereng-lereng pegunungan dan barangkali tepian Kali Praga. Anak yang juga tidak mempunyai masa depan seperti ayahnya itu?“
“Aku akan berbicara dengan Agung Sedayu, ngger.“ berkata Kiai Gringsing, “namun saat ini, Agung Sedayu sedang menjalani laku. Beberapa bulan masih harus dilalui. Namun bukan berarti bahwa aku tidak dapat berbicara dengan anak itu.“
“Kiai tidak boleh menunda-nunda lagi.“ berkata Untara, “nampaknya persoalan Mataram dan Madiun akan mencapai puncaknya dalam beberapa bulan ini. Pasukan dari seberang Gunung Kendeng akan segera datang dan Matarampun akan berangkat menuju ke Madiun.”
“Atau Madiun justru sudah berada dipintu gerbang Mataram.“ sahut Kiai Gringsing.
“Tidak Kiai. Menurut para petugas sandi. Madiun baru mengumpulkan prajurit dari beberapa Kadipaten di daerah timur. Tentu juga memerlukan waktu. Apalagi menurut para petugas sandi tidak ada tanda-tanda persiapan untuk menyerang.“ berkata Untara.
“Mataram tentu juga merahasiakan persiapan penyerangan seandainya itu akan dilakukan oleh Panembahan Senapati.“ berkata Kiai Gringsing.
“Tetapi petugas sandi kita di Madiun nampaknya cukup baik. Disini kita berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memasang perisai bagi para petugas sandi dari Madiun. Kita sudah dapat menangkap empat atau lima orang. Kemudian menemukan beberapa sarangnya dan perlengkapannya. Hal itu tidak pernah terjadi atas petugas-petugas sandi kita di Madiun.“ berkata Untara.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia memang memperhitungkan waktu sebagaimana dikatakan oleh Untara, karena mengumpulkan pasukan dan kemudian mempersiapkannya memang diperlukan waktu.
Namun Untara ternyata telah mengakhiri pembicaraannya. Dengan nada datar ia berkata, “Baiklah Kiai. Aku mohon diri. Sebelumnya aku mengucapkan terima kasih atas kesediaan Kiai berbicara dengan Agung Sedayu tentang hari depannya. Aku sendiri rasa-rasanya sudah kehabisan akal. Aku tidak dapat mengerti jalan pikirannya. Mungkin langkah kita memang berbeda. Tetapi aku kira aku berpikir sebagaimana kebanyakan orang berpikir. Aku berpijak pada pendirian yang sangat umum.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Ya ngger. Aku akan berusaha.“
“Jika perlu, Kiai dapat memanggil aku setiap saat. Bukan saja nampaknya Kiai Gringsing sudah menjadi semakin lemah, tetapi juga jika terjadi sesuatu atas padepokan ini, Kecuali kepentingan padepokan ini, jika Kiai memerlukan tenaga kami, maka kami akan membantu. Misalnya Kiai memerlukan dua tiga orang prajurit untuk

memanggil Agung Sedayu atau Swandaru. Atau kepentingan-kepentingan yang lain yang sulit dilakukan oleh para cantrik yang ada di padepokan ini.“ berkata Untara.
“Terima kasih ngger. Aku akan selalu berhubungan dengan angger dalam setiap keadaan.“ jawab Kiai Gringsing.
“Di padukuhan sebelah aku telah memasang gardu bagi para prajurit.“ berkata Untara.
“Ya. Beberapa orang diantara mereka sering berkunjung ke padepokan ini sekedar untuk berbincang-bincang.“ berkata Kiai Gringsing.
“Syukurlah.“ jawab Untara, “dalam keadaan seperti sekarang, Kiai tidak perlu segan-segan jika Kiai memerlukan kami, para prajurit.“
Demikianlah, maka Untarapun telah minta diri. Sementara Kiai Gringsing masih harus merenungi keadaannya. Ternyata bahwa Agung Sedayu memerlukan perhatian khusus atas permintaan kakaknya yang mencemaskan masa depannya. Bahkan Kiai Gringsingpun kemudian bertanya kepada diri sendiri, “Apakah Agung Sedayu akan dapat mengabdikan ilmunya bagi kepentingan yang lebih luas?“
Sementara itu persiapanpun telah berjalan terus di kedua belah pihak. Sebelum pasukan dari seberang Gunung Kendeng datang, maka Panembahan Senapati telah memerintahkan Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Singasari untuk bersiap-siap. Mereka adalah adik Panembahan Senapati yang terpercaya di medan perang. Namun nampaknya Pangeran Mangkubumi memiliki sifat yang lebih tenang dari Pangeran Singasari yang garang.
Disamping keduanya, Panembahan Senapati sangat menunggu kedatangan Adipati Pati. Putera dari Ki Panjawi, seorang yang bijaksana sebagaimana ayahanda Panembahan Senapati itu sendiri. Ki Panjawi adalah saudara seperguruan Ki Gede Pemanahan. Berdua mereka dibawah petunjuk-petunjuk Ki Juru Mertani mengatur siasat perang untuk mengalahkan Arya Penangsang sehingga keduanya telah mendapat hadiah dari Sultan Pajang. Tanah yang kemudian telah berkembang. Bumi Pati dan Bumi Mentaok, yang telah dibuka menjadi Tanah Mataram yang semakin besar.
Bagi Panembahan Senapati, Adipati Pati adalah seorang yang akan dapat membantunya bukan saja dengan pasukan, tetapi juga dengan ilmu dan kemampuannya yang tinggi, serta ketajamannya memandang medan. Ia adalah seorang Senapati yang tangguh.
Demikianlah, maka berangsur-angsur pasukanpun telah berdatangan di Mataram. Mereka adalah prajurit-prajurit pilihan dilingkungan mereka masing-masing. Namun kedatangan para prajurit pilihan di Mataram itu memang telah menimbulkan persoalan tersendiri. Mereka memang merasa sebagai prajurit yang memiliki kemampuan diatas prajurit kebanyakan. Sehingga mereka menganggap diri mereka memiliki kelebihan dari para prajurit di Mataram. Tetapi para prajurit Matarampun beranggapan demikian pula. Mereka menganggap para prajurit dari Kadipaten itu sebagai prajurit-prajurit kecil yang berada dibawah tataran prajurit Mataram.
Dengan demikian maka tidak jarang terjadi perselisihan antara para prajurit itu. Mereka kadang-kadang menganggap diri mereka masing-masing lebih baik dari yang lain. Bukan saja para prajurit dari Kadipaten-kadipaten dengan prajurit Mataram, tetapi prajurit-prajurit dari kadipaten yang satu dengan yang lain.
Para pemimpin dari Mataram dan dari Kadipaten-kadipaten itu telah berusaha untuk mencegahnya. Namun mereka bersepakat, jika mereka terlalu lama berada di Mataram, maka persoalan-persoalan kecil diantara mereka akan dapat menimbulkan persoalan yang lebih besar. Karena itu, maka rencana keberangkatan para prajurit itupun telah dibicarakannya dengan sungguh-sungguh sambil mempertimbangkan setiap keterangan yang mereka dengar dari para petugas sandi agar mereka tidak salah langkah.
Sementara itu, Agung Sedayu dan Swandaru telah memasuki bulan kelima dari latihan-latihan yang dilakukannya. Betapapun mereka tenggelam didalam laku yang

mereka jalani, namun mereka pun mengetahui bahwa Mataram sudah bersiap. Ampat bulan lamanya Mataram menyusun pasukan sambil menghubungi dan kemudian menunggu hadirnya pasukan dari seberang Gunung Kendeng. Hanya pasukan Pajang sajalah yang tidak dianggap perlu berkumpul di Mataram. Mereka bersama prajurit dari Grobogan justru harus bersiaga di Pajang. Jika pasukan Madiun bergerak kebarat, maka mereka harus berusaha untuk menghalanginya, sementara prajurit dari Mataram akan segera datang. Tetapi pasukan yang lain memang diperintahkan untuk berkumpul di Mataram. Mereka akan mendapat penjelasan langsung dari para pemimpin di Mataram, sementara para Adipati akan mendapat keterangan dan kemudian membicarakan bersama-sama dengan Panembahan Senapati.
Dalam pada itu, ketika para prajurit dari Kadipaten-kadipaten sudah berkumpul, maka Panembahan Senapatipun telah memerintahkan dalam waktu sepuluh hari, harus sudah dapat menyusun pasukannya pula disamping pasukan yang terdiri dari prajurit Mataram sendiri. Perintah itu telah disampaikan kepada beberapa Kademangan yang dianggap mempunyai kekuatan dan kepada Tanah Perdikan Menoreh, serta orang-orang di Pegunungan Sewu. Orang-orang yang terkenal mempunyai keuletan yang sangat tinggi, karena mereka sudah terbiasa berjuang menghadapi alam yang keras. Sepuluh hari adalah waktu yang cukup bagi daerah-daerah itu untuk mengumpulkan pasukannya. Namun ternyata Agung Sedayu dan Swandaru merasa perlu untuk menghubungi guru mereka. Sebelum Kiai Gringsing memanggil mereka, maka kedua orang muridnya itu sudah berniat untuk datang menghadap.
Tetapi mereka ternyata tidak datang bersama-sama. Swandaru yang tidak terlalu jauh tempat tinggalnya dari Padepokan kecil Kiai Gringsing telah datang lebih dahulu untuk memberitahukan perintah yang telah diterimanya.
Kiai Gringsing sambil mengangguk-angguk berkata, “Angger Untara juga sudah memberitahukan bahwa perintah itu telah disebar luaskan.”
“Kami, aku dan seluruh perigawal Kademangan Sangkal Putung mohon diri Kiai. Semoga kami dapat melakukan tugas kami sebaik-baiknya. Namun sayang, bahwa laku yang aku jalani masih belum selesai. Masih ada selangkah lagi untuk mencapai tahap akhir dari tataran ini.“ berkata Swandaru.
“Apaboleh buat.“ berkata Kiai Gringsing. Namun katanya kemudian, “tetapi bukankah kau telah mengerti semua laku yang harus kau jalani, sehingga kau merasa tidak perlu untuk membawa kitab itu?“
Swandaru mengerutkan keningnya. Namun iapun bertanya, “Apakah maksud Guru?“
“Maksudku, bahwa karena kau belum selesai menjalani laku, maka laku itu dapat kau jalani sambil menempuh perjalanan serta tugasmu. Kau setiap kali dapat mencari tempat yang terasing, untuk sekedar melakukan latihan-latihan pada tahap terakhir. Menurut perhitunganku, kau tentu sudah berhasil meredam bunyi cambukmu justru pada saat-saat yang paling gawat, sehingga suara cambukmu tidak akan banyak didengar orang lain jika kau menyingkir dari mereka. Untuk menyelesaikan laku itu, bukankah urutan yang harus kau jalani telah kau pahami, sehingga kau telah mampu melakukannya tanpa harus setiap kali membaca kitab itu? Karena menurut pertimbanganku, tidak sebaiknya kitab itu kau bawa dalam perjalanan menuju ke peperangan.“ Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Namun jika kau memang tidak sempat menjalani sisa laku yang belum terselesaikan, lebih baik kau tunda sama sekali sampai persoalan antara Mataram dan Madiun yang sangat menyakitkan itu dapat diselesaikan.“
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti maksud Guru. Yang penting aku tidak perlu membawa kitab itu meskipun aku berniat sambil melakukan tugas, melanjutkan laku yang masih belum aku tempuh.“
“Ya. Aku memang bermaksud demikian.“ berkata Kiai Gringsing.
“Aku mengerti, Guru. Aku memang tidak akan membawa kitab itu. Akupun tidak terlalu bernafsu menyelesaikan ilmu cambukku pada tataran ini dengan cepat, sehingga aku

harus memaksa diri berlatih selama aku berada didalam pasukan Mataram yang bersiap-siap untuk menempuh pertahanan Madiun. Aku kira sulit bagiku untuk mendapatkan waktu luang sehingga aku dapat memusatkan nalar budi dalam menjalani laku itu. Jika aku tidak dapat memusatkan nalar budiku, maka aku kira laku yang aku jalani itu akan sia-sia, sehingga aku harus menjalaninya kembali."

"Ya. Kau benar." berkata Kiai Gringsing, "namun maksudku, jika kalian telah berada di medan, namun perang itu belum juga terjadi, maka kalian, serta barangkali para pengawal dan para prajurit akan cepat menjadi jemu. Dalam keadaan yang demikian kau akan dapat mengisi waktumu. Tetapi jika kesempatan itu tidak ada, jangan memaksa diri, karena hal itu akan dapat mengganggu keseimbangan tugasmu di medan."

"Aku mengerti Guru." jawab Swandaru.

"Nah, Swandaru. Sebenarnya aku memang menunggumu. Aku juga menunggu Agung Sedayu. Aku kira iapun akan datang sebelum berangkat ke Madiun bersama Glagah Putih karena Glagah Putih tentu akan minta diri kepada ayahnya pula. Sebenarnya aku ingin melihat, sampai dimana kemampuan kalian menguasai tataran yang sedang kalian masuki sekarang ini. Apalagi kalian akan segera berada dimedan perang. Kalian akan berhadapan dengan kekuatan yang belum dapat kalian ketahui tingkatnya."

"Ya Guru." jawab Swandaru, "alangkah baiknya jika pada saat ini hadir juga kakang Agung Sedayu, sehingga dengan demikian kita akan dapat melakukan perbandingan ilmu."

"Sudah aku katakan, bahwa hal itu tidak terlalu penting untuk dilakukan bersama-sama. Aku dapat melakukannya meskipun kalian melakukan bergantian." jawab Kiai Gringsing.

Swandaru tidak menjawab lagi, meskipun ia merasa kecewa bahwa ia tidak dapat menunjukkan kelebihannya atas saudara seperguruannya. Justru saudara tuanya. Namun ia berharap dengan demikian Gurunya akan mengetahuinya dan melakukan langkah-langkah yang perlu bagi mereka berdua. Sementara Agung Sedayupun akan melihat satu kenyataan yang mungkin memang sudah diketahui atau dirasakannya sebelumnya, apabila gurunya bersedia berterus terang kepada Agung Sedayu.

Demikian, maka sejenak kemudian Swandaru telah berada didalam sanggar bersama gurunya. Dengan kesungguhan hati, Swandaru telah mempersiapkan dirinya untuk menunjukkan kepada gurunya apa yang telah dicapainya selama itu.

Dengan saksama Kiai Gringsing memperhatikan Swandaru, mempersiapkan dirinya. Kemudian melakukan langkah-langkah awal untuk menghangatkan darahnya. Baru sejenak kemudian Swandaru telah memutar cambuknya diatas kepalanya.

Sejenak kemudian cambuk itu sudah terayun dengan derasnya. Ketika cambuk itu kemudian menyentuh sasaran, maka akibatnya memang dahsyat sekali. Swandaru telah menambahkan beberapa buah karah pada juntai cambuknya, sehingga dengan demikian maka sentuhannya pada batu-batu padas yang memang dipersiapkan sebagai sasaran memang menggetarkan sehingga batu padas itu bukan saja pecah berserakan, tetapi bagaikan menjadi debu yang berhamburan. Sementara itu, ledakan cambuk itu tidak lagi menggetarkan daun telinga orang-orang yang ada di sekitarnya.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia melihat ilmu Swandaru memang sudah meningkat. Meskipun bagi Kiai Gringsing karah besi yang ditambahkan pada juntai cambuknya tidak perlu sama sekali. Bahkan dapat mengurangi keseimbangan ilmunya meskipun belum sampai pada tahap mengganggunya. Namun tanpa karah-karah besi tambahan itu, hetakkan cambuk itu pada sasaran akan terasa lebih tajam dan menghentakkan tenaga serta inti kekuatannya lebih besar.

Namun pada sasaran lunak, karah-karah besi itu memang mempunyai akibat yang lebih gawat. Jika juntai cambuk Swandaru mengenai seseorang tanpa perisai ilmu yang kuat, maka juntai cambuk itu dapat mengoyak kulit daging jauh lebih tajam dari juntai cambuk Agung Sedayu yang tidak mengalami perubahan sama sekali sejak ia

menerimanya dari gurunya.
Dengan nada rendah Kiai Gringsing berkata, “Kau sudah menguasai pokok-pokok ilmu pada tataran ini Swandaru. Ternyata kau mampu mempergunakan waktu sebaik-baiknya. Ada beberapa kemungkinan yang dapat kau kembangkan sehingga kau benar-benar menguasai tataran ini. Namun kau sudah mampu mengembangkan ilmumu dari tataran sebelumnya dalam tataran berikutnya. Dengan melengkapi laku, maka kau benar-benar akan menguasainya sepenuhnya.“

Balas

 On 9 Juli 2009 at 10:25 Mahesa Said:

“Aku mohon petunjuk guru.“ berkata Swandaru.
“Yang terang bekalmu sudah meningkat. Kau sudah merambah ke inti kekuatan ilmu cambukmu. Bukan saja mengandalkan kekuatan wadagmu. Bukankah kau merasakan, bahwa dengan mampu mengungkapkan inti kekuatan, kau tidak terlalu banyak menghambur-hamburkan tenaga seperti jika kau sekedar mempercayakan pada kekuatan wadagmu.“ berkata Kiai Gringsing.
“Ya Guru.“ jawab Swandaru.
“Nah, dengan landasan kekuatan yang sangat besar dari kekuatan wadagmu, maka ungkapan ilmumupun menjadi lebih dahsyat lagi.“ berkata gurunya. Lalu Kiai Gringsing itupun berkata pula, “Dengan demikian kau akan dapat memperhitungkan kemungkinan jika kau sudah berangkat. Apakah kau sempat mengisi kekosongan waktumu selama kau menunggu diluar sasaran atau tidak. Jika kau mempunyai kesempatan, ada juga baiknya kau pergunakan tanpa mengganggu orang lain dan mengganggu tugasmu. Tetapi jika tidak, maka bekalmu sudah cukup dengan tataran kemampuanmu sekarang ini asal kau pergunakan dengan hati-hati.“
“Terimakasih guru. Waktu yang diberikan oleh Panglima Pasukan Mataram adalah sepuluh hari sejak dikeluarkan perintah kemarin.“ berkata Swandaru.
“Bukankah kau mempunyai cukup waktu?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Ya guru. Masih cukup waktu untuk mempersiapkan para pengawal. Kami akan bergabung dengan para prajurit yang berada di Jati Anom. Kami akan berada dibawah pimpinan kakang Untara.“ berkata Swandaru.
Kiai. Gringsing mengangguk-angguk. Ia tidak tahu, apakah pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh akan bergabung dengan pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan. Namun biasanya pasukan khusus itu tidak berada bersama dengan para prajurit dari pasukan yang lain, karena pasukan khusus akan mendapat tugas yang khusus pula, serta biasanya berada di garis terdepan, mendahului gerak seluruh pasukan.
Demikianlah, maka Kiai Gringsing masih memberikan beberapa petunjuk secara khusus bagi Swandaru. Sebagai seorang tua maka Kiai Gringsing memperingatkan bahwa isteri Swandaru, Pandan Wangi sedang mengandung hampir tua. Karena itu, maka Swandaru harus berhati-hati. Swandaru harus selalu ingat bahwa hidupnya, hidup isteri dan bakal anaknya itu ada ditangan Yang Maha Agung. Namun Swandaru tidak dibenarkan mensia-siakan hidupnya.
Swandaru tidak merasa perlu untuk bermalam di padepokan itu. Ketika keperluannya telah selesai, serta gurunya telah memberikan banyak petunjuk, maka Swandarupun telah mohon diri.
“Mungkin aku tidak sempat menghadap Guru lagi menjelang keberangkatanku bersama pasukan Mataram di Jati Anom.“ berkata Swandaru.
“Semoga kau selalu mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung.“ berkata Gurunya dengan nada rendah.
“Semoga Guru.“ sahut Swandaru. Lalu katanya pula, “Kitab Guru akan disimpan dengan baik oleh Pandan Wangi. Aku telah berpesan kepadanya, jika ia sangat ingin

melihat isinya, ia harus membatasi diri sekedar ingin tahu, karena dasar ilmu yang ada didalam kitab itu berbeda dengan dasar ilmu yang dimiliki olah Pandan Wangi. Apalagi ia sedang mengandung sehingga ia tidak boleh tergelitik untuk melakukan sesuatu."
"Kau benar Swandaru." berkata Kiai Gringsing, "sebaiknya Pandan Wangi menahan diri untuk tidak usah membuka kitab itu, justru karena ia memiliki kemampuan olah kanuragan dari aliran perguruan yang berbeda. Jika ia tidak sedang mengandung, serta jika ia berada dibawah pengawasan, maka hal itu tidak sangat berbahaya baginya. Tetapi justru ia sedang mengandung dan tidak seorangpun yang sempat mengawasinya."
"Ya Guru. Aku akan berpesan dengan sungguh-sungguh. Jika keadaan Guru masih seperti setahun yang lalu, aku berani mohon Guru untuk sekali-sekali datang ke Sangkal Putung. Namun sekarang nampaknya Guru harus banyak beristirahat." berkata Swandaru.
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Aku memang sudah menjadi semakin lemah. Namun jika satu saat keadaan mengijinkan, aku akan mengajak Ki Widura untuk pergi ke Sangkal Putung. Tetapi sudah tentu tidak dapat diharap benar bahwa aku akan dapat melakukannya."
"Ya Guru." sahut Swandaru yang mengerti sepenuhnya keadaan gurunya.
Dengan demikian, maka sejenak kemudian, maka Swandarupun telah meninggalkan padepokan kecil itu.
Sepeninggal Swandaru maka ternyata bahwa Kiai Gringsing telah mengharap pula kehadiran Agung Sedayu. Ia yakin bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih tentu akan datang sebelum sampai saatnya yang sepuluh hari itu. Seperti Swandaru, maka Kiai Gringsingpun ingin melihat perkembangan ilmu muridnya yang tua itu meskipun pada dasarnya ia lebih yakin akan keberhasilannya.
"Besok atau lusa, mereka tentu akan dating." berkata Ki Widura yang sebenarnya juga mengharapkan kedatangan anaknya, karena menurut pendapatnya, anaknya tentu akan ikut pula bersama para pengawal Tanah Perdikan.
"Waktunya telah menjadi semakin sempit." berkata Kiai Gringsing.
"Agaknya Agung Sedayu menempuh cara yang berbeda dari Swandaru. Swandaru datang lebih dahulu menemui Kiai Gringsing, sedangkan Agung Sedayu agaknya lebih dahulu telah menyusun barisannya, baru akan datang menemui Kiai Gringsing." berkata Ki Widura.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan ia tidak melupakan padepokan ini sebelum berangkat."
"Sudah barang tentu tidak, Kiai." jawab Widura. Sebenarnyalah, menjelang senja di hari berikutnya, dua orang berkuda telah memasuki regol halaman padepokan kecil itu. Mereka adalah Agung Sedayu dan Glagah Putih.
Seorang cantrik yang menyambut berkata, "Kiai sudah sangat mengharap kedatanganmu. Kakang Swandaru sudah datang beberapa hari yang lalu."
"O" Agung Sedayu mengangguk-angguk, "Jadi adi Swandaru telah menemui Guru."
"Ya" jawab cantrik itu.
"Apakah ayah ada disini sekarang?" bertanya Glagah Putih.
"Ya. Ki Widura sedang berada disini. Bahkan Ki Widura lebih banyak berada disini daripada pulang ke Banyu Asri." jawab cantrik itu.
Glagah Putih mengangguk-angguk, sementara cantrik itu mempersilahkannya naik ke pendapa.
"Aku akan menyampaikan kedatangan kalian kepada Kiai." berkata cantrik itu.
Kiai Gringsing dan Ki Widura menyambut keduanya dengan gembira. Setelah kedua orang tua itu mempertanyakan keselamatan mereka dan yang mereka tinggalkan di Tanah Perdikan maka Kiai Gringsing berkata, "Kami menunggu kedatangan kalian. Swandaru telah datang di hari-hari pertama ia menerima perintah untuk mengumpulkan pasukannya dan bergabung dengan pasukan angger Untara."

Agung Sedayu rnengangguk kecil. Dengan nada rendah ia berkata, “Maaf Guru. Aku harus menyusun pasukan pengawal Tanah Perdikan lebih dahulu. Aku harus membaginya, yang mana yang dapat dikirim ke Mataram dan yang mana yang harus tetap tinggal di Tanah Perdikan Menoreh untuk menjaga ketenteraman Tanah Perdikan itu.“
“Aku sudah mengira.“ sahut Ki Widura, “nampaknya Swandaru telah datang menghadap gurunya lebih dahulu, baru menyusun pasukannya.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Nampaknya kau berbuat sebaliknya.“
“Ya Guru.“ jawab Agung Sedayu, “baru setelah selesai, aku datang untuk mohon restu sekaligus mohon diri. Juga kepada paman Widura. Agaknya demikian pula Glagah Putih.“
“Ya Kiai.“ sambung Glagah Putih, “aku mohon doa restu kepada Kiai dan kepada ayah. Ternyata aku juga akan ikut dalam pasukan yang akan berkumpul di Mataram.“
“Jadi pasukan pengawal Tanah Perdikan tidak disatukan dengan pasukan khusus yang ada di Tanah Perdikan itu?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Tidak Guru.“ jawab Agung Sedayu, “agaknya tataran kemampuan kedua pasukan itu dianggap berbeda. Pasukan khusus itu akan berada di paling depan, mendahului barisan.“
“Lalu bagaimana dengan pasukan pengawal Tanah Perdikan?“ bertanya Ki Widura.
“Kami harus berkumpul di Mataram dan akan berada dibawah pimpinan Ki Tumenggung Danajaya dan akan berada dibawah Panglima Besar Pangeran Singasari.“ jawab Agung Sedayu.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “kau sudah mengenal sikap dan watak Pangeran Singasari?“
“Ya.“ jawab Agung Sedayu, “Seorang Panglima yang tegas.“
“Tegas dan garang.“ desis Kiai Gringsing sambil tersenyum. Namun kemudian tanyanya, “Tetapi agaknya memang diperlukan Panglima seperti Pangeran Singasari.“
“Seorang Panglima yang lain akan bersama dengan Pangeran Singasari.“ berkata Agung Sedyu.
“Siapa?“ bertanya Ki Widura.
“Pangeran Mangkuabumi.“ jawab Agung Sedayu.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Seorang yang mumpuni dalam berbagai ilmu. Namun agaknya Pangeran Mangkubumi lebih tenang daripada Pangeran Singasari. Namun kedua-duanya adalah Panglima pilihan.“
“Kemudian panglima yang lain yang akan bersama Panembahan Senapati adalah Adipati Pati dan Pajang. Nampaknya keduanya akan menjadi Panglima pasukan pengapit. Sementara Pangeran Singasari dan Pangeran Mangkubumi akan berada di sayap.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Wajahnya yang keriput oleh garis-garis umurnya itu nampak semakin berkerut. Dengan nada rendah ia berkata, “Satu pasukan segelar sepapan yang sangat kuat. Tetapi Madiunpun akan memasang Senapati-senapati yang berilmu dan berkemampuan sangat tinggi. Para Adipati dari daerah Timur adalah orang-orang yang pilih tanding.“
“Ya Guru.“ jawab Agung Sedayu, “nampaknya Mataram juga menyadari akan hal itu. Karena itu Mataram telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada.“
“Tetapi Mataram tidak akan dapat mengumpulkan pasukan sebesar para Adipati di daerah Timur. Nampaknya hal itu sudah disadari. Angger Untara juga sudah memperhitungkannya sebagaimana para pemimpin yang lain berdasarkan laporan para petugas sandi. Namun kedua kekuatan itu benar-benar sangat mendebarkan jantung. Benturan kekuatan antara Mataram dan Madiun akan berakibat sangat buruk bagi kedua belah pihak.“ desis Kiai Gringsing.
Agung Sedayu tidak menjawab. Ia hanya dapat meunundukkan kepalanya saja. Demikian pula Glagah Putih. Namun pernyataan gurunya itu telah memberikan

gambaran kepada keduanya, bahwa pertempuran akan merupakan pertempuran yang sangat garang dan sangat keras.
Namun dalam pada itu, Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Sudahlah. Aku tidak bermaksud membuat kalian menjadi cemas menghadapi tugas-tugas kalian di medan pertempuran nanti. Tetapi setidak-tidaknya dengan demikian kalian akan menjadi semakin berhati-hati.”
Agung Sedayu dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Gringsingpun berkata, “Baiklah. Kalian tentu masih letih. Malam ini kalian dapat beristirahat.“
“Kami tidak terlalu letih guru. Kami tidak tergesa-gesa beristirahat.“ jawab Agung Sedayu.
“Nah, jika kalian akan pergi ke pakiwan, pergilah. Agaknya para cantrik sedang menyiapkan minuman buat kalian, kalian dapat beristirahat nanti di bilik yang biasa kalian pergunakan.“ berkata Kiai Gringsing.
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian telah membenahi diri setelah keduanya mandi. Perjalanan mereka memang tidak terlalu melelahkan. Tetapi tubuh mereka memang basah oleh keringat. Baru setelah mandi, keduanya telah berada kembali di pendapa menikmati minuman hangat dan beberapa potong makanan. Sementara para cantrik telah menyiapkan makan malam bagi mereka.
Kiai Gringsing memang tidak tergesa-gesa ingin melihat tataran ilmu Agung Sedayu meskipun ingin. Dihari berikutnya ia masih mempunyai kesempatan. Malam itu Kiai Gringsing membiarkan kedua orang yang baru datang dari Tanah Perdikan itu untuk beristirahat.
Setelah makan malam, maka yang mereka bicarakan bukannya tentang padepokan kecil serta kemungkinan-kemungkinan di hari depan, tetapi mereka telah berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dalam perselisihan antara Mataram dan Madiun. Dua ujung dari antara mereka yang merasa mempunyai hak untuk memegang kendali kekuasaan sepeninggal Sultan Pajang, apalagi sepeninggal Pangeran Benawa.
“Sebenarnya aku tidak sampai hati menyaksikan permusuhan antara Madiun dan Mataram.“ berkata Kiai Gringsing, “tetapi aku tidak berdaya untuk mencegahnya. Aku sudah terlalu lama kehilangan pengaruhku karena salahku sendiri. Baik Madiun maupun Mataram sekarang telah menganggapku tidak lebih dari seorang pengembara yang mencoba menetap dengan membangun sebuah padepokan kecil seperti ini.“
“Jika Guru ingin melakukan sesuatu, maka perintah Guru tentu akan aku lakukan. Apapun yang terjadi.“ berkata Agung Sedayu.
Kiai Gringsing menggeleng. Katanya. “Tidak perlu. Jika aku melangkah sekarang ini, maka akibatnya akan sangat buruk. Karena itu, maka biarlah terjadi apa yang akan terjadi.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sudah terlanjur berpihak. Demikian pula murid Kiai Gringsing yang seorang lagi, sehingga dengan demikian maka bagaimanapun juga perguruan Orang Bercambuk itu telah berpihak.

Jilid 249

AGAKNYA Kiai Gringsing dapat membaca gejolak perasaan Agung Sedayu itu. Karena itu, maka katanya, “Sudahlah. Kita tidak perlu memikirkan persoalan yang lebih mendalam tentang retaknya hubungan Mataram dan Madiun. Jika kita sudah memilih tempat, maka biarlah kita berpegangan pada satu keyakinan yang mendasari pilihan kita itu.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud gurunya. Karena itu, maka ia memang menjadi lebih mantap menghadapi pergolakan yang terjadi, meskipun pada

dasar jiwa gurunya yang paling dalam, pertentangan itu menyakiti perasaannya.
Malam itu, Kiai Gringsing dan Ki Widura tidak berbincang sampai terlalu malam. Dipersilahkannya Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk beristirahat.
“Besok, aku mempunyai kepentingan pribadi dengan kau Agung Sedayu.“ berkata gurunya, “aku ingin melihat seberapa jauh kau telah mencapai tingkat ilmumu sekarang, sebelum kau berangkat ke medan.“
“Ya Guru.“ jawab Agung Sedayu, “mudah-mudahan Guru tidak menjadi kecewa, karena yang aku capai baru sebagian kecil dari yang Guru harapkan.“
Kiai Gringsing tersenyum. Ia sudah terbiasa mendengar jawaban yang demikian dari Agung Sedayu, sehingga iapun tidak menjadi berkecil hati.
“Seberapapun yang telah kau capai, kau tentu sudah mendapatkan kemajuan.“ berkata gurunya.
Namun dalam kesempatan pendek itu, Agung Sedayu berkata, “Mumpung sekarang ada paman Widura dan Guru. Sebenarnya ada yang ingin aku katakan tentang Glagah Putih.“
Ki Widura mengerutkan keningnya. Namun kemudian Kiai Gringsinglah yang bertanya, “Ada apa dengan Glagah Putih?“
“Guru.“ Agung Sedayu menjadi bersungguh-sungguh, “aku telah memikirkan kemungkinan masa depan perguruan ini sebagaimana yang pernah Guru katakan. Sesudah aku dan adi Swandaru, lalu bagaimana? Karena itu, sebagaimana pernah disinggung oleh Guru, Glagah Putih telah menyatakan kesediaannya untuk menjadi pewaris dari ilmu perguruan Orang Bercambuk. Jika Guru berkenan maka ia telah menyatakan untuk secara khusus disamping ilmu-ilmunya yang lain, untuk menekuni ilmu cambuk yang merupakan ciri utama dari perguruan ini. Jika kelak ada kemungkinan, maka Glagah Putihpun akan mempelajari ciri-ciri yang lain dari perguruan Orang Bercambuk ini.“
“O.“ Kiai Gringsing mengangguk-angguk, “jika kau memang berminat, maka aku akan merasa senang sekali Glagah Putih. Kau akan mennjadi pewaris yang tangguh dari perguruan Orang Bercambuk. Untuk kau ketahui, Ki Widura juga sudah mempelajari secara khusus dasar-dasar dari perguruan ini. Tidak untuk menjadi pewaris yang akan dapat ikut mempertahankan kehadiran ilmu dari aliran ini. Tetapi sekedar sebagai pengetahuan karena Ki Widura berhadapan dengan para cantrik dari perguruan Orang Bercambuk ini.“
Sementara Agung Sedayu dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Ki Widura berkata, “Syukurlah jika kau berniat untuk itu, Glagah Putih. Aku akan sangat berterima kasih jika Kiai Gringsingpun merestuinya. Maksudku, bahwa Glagah Putih diperkenankan untuk mempergunakan ciri dari senjata perguruan ini.“
Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Agaknya Ki Widura tahu, bahwa dihari-hari luangku aku telah menganyam satu lagi cambuk dari janget khusus dengan karah-karah baja pilihan. Tentu Ki Widura ingin mempertanyakan, cambuk itu akan diberikan kepada siapa?“
Ki Widura pun tertawa pendek. Katanya, “Satu tebakan yang tepat Kiai.“
“Aku telah membuat dua lagi cambuk janget yang kuat seperti cambuk yang aku berikan kepada Agung Sedayu dan Swandaru. Bukan hanya satu. Tetapi cambuk yang aku berikan kepada Agung Sedayu dan Swandaru itu bukan buatanku sendiri, karena itu, mungkin mutu cambuk itupun sedikit berbeda.“ berkata Kiai Gringsing kemudian.
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan demikian ia sadar, bahwa disamping seorang yang akan diwarisi ilmu dari aliran perguruan Orang Bercambuk, maka Swandarupun akan mendapat tugas yang sama.
Namun Kiai Gringsingpun berkata, “Tetapi orang-orang yang akan mendapat cambuk itu sudah tentu bukan orang terakhir. Jika aku tidak ada diantara kalian lagi, maka seakan-akan tidak akan ada cambuk-cambuk yang baru lagi adalah penafsiran yang keliru. Sehingga seakan-akan orang baru yang memasuki lingkungan kita adalah

sekedar pengganti orang lama yang telah pergi. Jika demikian jumlah isi perguruan ini tidak akan lebih dari tiga orang dan sekarang lima orang. Tetapi jika perguruan ini kelak dapat berkembang, tetapi sudah barang tentu dengan tanggung jawab yang tinggi atas perkembangan itu, maka kau dapat membuat cambuk-cambuk baru. Bukankah di dalam kitab itu juga tercantum syarat dan cara membuat cambuk sebagai senjata ciri perguruan kita disamping ilmu cambuk itu sendiri?"
"Ya Guru." jawab Agung Sedayu, "namun agaknya untuk membuat jenis senjata ini bukannya pekerjaan yang mudah."
"Ya. Rumit dan memerlukan waktu yang lama. Seperti menunggu buah menjadi masak di pohonnya. Tidak dapat dipercepat dengan cara apapun juga." jawab Kiai Gringsing. Namun yang kemudian berkata, "Tetapi baiklah. Kalian dapat beristirahat sekarang. Kita masih mempunyai waktu besok. Akupun tidak lagi dapat terlalu lama duduk."
Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih dan Kiai Gringsingpun telah pergi beristirahat pula. Tetapi di biliknya Glagah Putih dan Agung Sedayu tidak segera dapat tidur nyenyak. Glagah Putih telah menanyakan beberapa hal kepada Agung Sedayu tentang kehadirannya menjadi salah seorang anggauta dari perguruan Orang Bercambuk.
"Guru berpandangan cukup luas." berkata Agung Sedayu, "seperti aku sendiri, maka Guru sama sekali tidak berkeberatan memperkaya unsur-unsur gerak warisan ilmunya dengan unsur-unsur gerak dari aliran perguruan lain, asal serasi dan tidak menimbulkan masalah bagi kita. Namun sudah barang tentu bahwa kita harus mengenal dengan baik inti dari ilmu perguruan Orang Bercambuk itu sendiri, sehingga jika diperlukan kita akan dapat mengurainya dan menunjukkan inti ilmu itu beserta ciri-ciri utamanya."
Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia merasa bahwa ia telah memiliki berbagai macam ilmu yang dipelajari dari aliran perguruan yang lain. Namun yang telah menyatu didalam dirinya.
Namun demikian Agung Sedayu berkata, "Sudahlah. Tidurlah. Besok kita akan berbicara lagi dengan guru."
"Tetapi bukankah besok kita harus kembali ke Tanah Perdikan? Waktu kita tinggal sempit sekali." berkata Glagah Putih.
"Tetapi bukankah kita harus menunggu pagi? Kita tidak dapat memperpendek malam ini, seperti Guru berkata tadi bahwa kita tidak dapat mempercepat buah menjadi masak di pohonnya." berkata Agung Sedayu.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Apapun yang dilakukannya malam itu, namun pagi baru akan datang setelah ayam berkokok yang ketiga kalinya meskipun datangnya pagi bukan karena ayam jantan yang berkokok itu.
Malam selanjutnya, terasa menjadi sangat sepi. Glagah Putih tidak lagi mempertanyakan apapun. Tetapi ia memerlukan waktu untuk dapat tidur nyenyak di padepokan itu. Bahkan menjelang dini ia dapat mendengar derap kaki beberapa ekor kuda. Namun ia tahu, bahwa yang lewat itu adalah para prajurit Pajang yang sedang meronda.
Sebenarnyalah beberapa orang berkuda telah lewat di jalan didepan padepokan. Cantrik yang bertugas di regol telah keluar dari regol pula menyapa prajurit-prajurit yang sedang meronda itu.
"He, bukankah Agung Sedayu dan Glagah Putih ada disini?" bertanya salah seorang diantara para prajurit.
"Darimana kau tahu?" bertanya cantrik itu.
"Kawanku melihatnya ketika mereka berkuda memasuki Jati Anom. Kuda Glagah Putih adalah seekor kuda yang mudah dikenal, karena jarang ada duanya." jawab prajurit itu.
"Ya. Mereka ada disini." jawab cantrik itu.
"Salamku buat keduanya." tiba-tiba terdengar suara berat dari antara prajurit yang meronda itu.

“O“ cantrik itu mengangguk. Ternyata Sabungsari ada diantara para peronda itu, “aku akan menyampaikannya.“
“Terima kasih.“ sahut Sabungsari.
Namun kelompok kecil itu tidak berhenti. Mereka hanya memperlambat kuda mereka. Kemudian merekapun telah melanjutkan perjalanan mereka pula, meronda lingkungan Jati Anom dan sekitarnya.
Ketika fajar membayang dilangit, maka padepokan kecil itupun telah terbangun. Para cantrik telah sibuk dengan tugas mereka masing-masing. Dua orang diantara mereka telah pergi kesawah untuk membuka pematang, mengairi sawah yang cukup luas bagi seisi padepokan kecil itu. Sementara yang lain sibuk membersihkan halaman, mengisi pakiwan dan merawat binatang peliharaan di padepokan itu, termasuk beberapa ekor kuda.
Glagah Putihpun ternyata telah berada di halaman pula. Tetapi ia tidak mendapat bagian tugas apapun juga. Karena itu, maka iapun telah pergi ke pakiwan untuk mandi.
Ketika matahari terbit, maka Agung Sedayupun telah siap pula di pendapa bersama Glagah Putih. Kiai Gringsing dan Ki Widura telah duduk pula bersama mereka untuk menghirup minuman hangat. Wedang jahe dengan gula kelapa.
“Nanti kita akan berada di sanggar.“ berkata Kiai Gringsing kepada Agung Sedayu, “sebelum kau berangkat bersama pasukan Mataram, maka aku ingin melihat apa yang telah kau capai itu.“
Agung Sedayu mengangguk sambil menyahut, “Seperti yang sudah aku katakan kemarin Guru, aku baru maju setapak kecil.“
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Kita akan melihatnya nanti. Mungkin tapak kelinci, tetapi mungkin tapak raksasa.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia menunduk sambil mengerutkan keningnya. Ia tidak tahu, apakah kemajuannya itu akan dianggap cukup atau belum oleh gurunya itu.
“Tetapi kita tidak tergesa-gesa.“ berkata Kiai Gringsing.
“Bukankah kalian tidak tergesa-gesa kembali hari ini?“ bertanya Ki Widura.
“Kami akan kembali hari ini paman.“ jawab Agung Sedayu, “waktu kami sudah menjadi sangat sempit. Sementara itu, tatanan pasukan Tanah Perdikan masih perlu disempurnakan.“
Ki Widura mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Gringsing bertanya, “Bukankah masih ada waktu beberapa hari? Selama itu orang-orang yang ada di Tanah Perdikan tentu akan dapat membenahi tatanan yang mungkin belum cukup mapan.“
“Tetapi kami berjanji untuk kembali hari ini Guru.“ jawab Agung Sedayu.
“Baiklah. Nanti kita tidak akan terlalu lama berada di sanggar.“ berkata Kiai Gringsing, “tetapi sementara ini, justru aku ingin memperlihatkan kepadamu kemampuan para cantrik di padepokan ini. Aku ingin bagaimana pendapatmu sebagai salah seorang isi dari perguruan Orang Bercambuk ini.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Senang sekali Guru. Selama ini, aku belum pernah melihat dengan jelas tataran kemampuan mereka.“
“Tetapi kau sadari, kedudukan mereka berbeda dengan kedudukanmu dan Swandaru.“ berkata Kiai Gringsing.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti sepenuhnya pesan gurunya itu.
Demikianlah, maka merekapun kemudian telah turun kehalaman dan menuju kesanggar terbuka di halaman belakang. Ternyata para cantrik yang dianggap tertua di lingkungan padepokan itu telah berkumpul.
Ki Widura telah memerintahkan tujuh orang cantrik yang dianggap terbaik itu bersiap. Mereka akan menunjukkan tataran kemampuan mereka yang tertinggi kepada Agung Sedayu. Salah seorang murid dari perguruan Orang Bercambuk. Bahkan murid yang terbaik.
Sejenak kemudian ketujuh orang itu sudah bersiap. Widurapun segera memberikan aba-aba, agar ketujuh orang itu mulai melakukan unsur-unsur gerak dasar yang telah

mereka pelajari. Dengan sungguh-sungguh, ketujuh orang cantrik itu telah melakukannya dari unsur yang pertama, kedua, ketiga sampai pada urutan ke dua belas. Kemudian mereka telah melakukan urutan berikutnya sebanyak tujuh unsur dalam tatanan rangkap dan unsur-unsur gerak selanjutnya.
Berikutnya para cantrik telah mempertunjukkan pula kemampuan mereka bermain dengan senjata. Agung Sedayu dan Glagah Putihpun sempat melihat para cantrik itu memperagakan kemampuan bertempur secara pribadi berpasangan. Bahkan kemudian dengan mempergunakan senjata.
Terakhir para cantrik itu sempat menunjukkan kekuatan kewadagan mereka. Dengan sisi telapak tangan mereka yang telah mereka latih setiap hari, mereka mampu memecahkan batu-batu kapur dan batu-batu padas yang masih muda. Merekapun mampu memecahkan kelapa yang sudah tua bukan saja dengan tangan, tetapi mereka mampu melakukannya dengan dahi mereka.
Agung Sedayu dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Ternyata bahwa para cantrik telah mendapat kesempatan yang lebih luas untuk menimba ilmu kanuragan di padepokan itu selain beberapa jenis ilmu yang lain.
“Bagus sekali.“ desis Agung Sedayu setelah mereka selesai, “ternyata kalian telah mendapat kemajuan yang pesat sekali.“
“Baru tujuh orang.“ berkata Ki Widura.
“Tahun depan tentu akan bertambah banyak.“ berkata Agung Sedayu, “sehingga dengan demikian padepokan ini bukan sekedar tempat para cantrik berkumpul, belajar menjadi pande besi untuk membuat alat-alat bertani. Belajar bercocok tanam dengan cara yang terbaik, memahami serba sedikit perjalanan bintang di langit. Namun para cantrik akan dapat memberikan pengabdian yang lebih besar dengan membantu orang-orang yang lemah.“
“Mudah-mudahan tahun depan menjadi bertambah baik.“ berkata Kiai Gringsing dengan suara yang dalam. Namun kemudian katanya, “Semuanya itu berkat kehadiran Ki Widura. Aku sendiri tidak lagi dapat berbuat banyak.“
“Tetapi semuanya atas petunjuk Kiai. Bahkan aku sendiri masih belajar pada Kiai.“ sahut Ki Widura.
Kiai Gringsing tersenyum. Senyum orang yang sudah terlalu tua untuk melakukan kerja yang besar. Tetapi Kiai Gringsing tidak merasa cemas, bahwa tugas yang dipikul oleh perguruan Orang Bercambuk akan terputus, karena Kiai Gringsing percaya bahwa murid-muridnya akan melanjutkan tugasnya untuk selanjutnya.
Demikian para cantrik selesai dengan mempertunjukkan tingkat kemampuan mereka, maka Kiai Gringsingpun mengajak mereka untuk beristirahat. Mereka pergi kesebuah gubug yang memang dibangun didekat kolam ikan di kebun belakang. Seorang cantrik telah menyediakan minuman dan makanan di gubug itu.
“Kita akan segera pergi ke sanggar.“ berkata Kiai Gringsing, “aku ingin melihat tataran kemampuanmu Agung Sedayu.“
Agung Sedayu menarik nafas. Tetapi ia tidak menjawab.
“Tetapi kita akan minum dan makan suguhan yang telah disediakan oleh para cantrik ini lebih dahulu.” berkata Kiai Gringsing.
Demikianlah, maka sejenak kemudian Kiai Girngsing, Ki Widura, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berada didalam sanggar. Kiai Gringsing telah minta Agung Sedayu untuk menunjukkan tingkat terakhir dari kemampuannya setelah ia memasuki tataran tertinggi dari ilmu cambuk dari perguruan Orang Bercambuk itu berdasarkan atas kitab yang turun-temurun.
Sejenak kemudian Kiai Gringsing, Ki Widura dan Glagah Putihpun telah menepi, sementara Agung Sedayu berada di tengah-tengah sanggar padepokan yang memang cukup besar. Lebih besar dari sanggar Agung Sedayu di rumahnya. Sejenak kemudian, Agung Sedayu telah memutar cambuknya. Kemudian iapun telah menghentak-hentakkan cambuk itu tanpa meledakkan bunyi sama sekali. Beberapa saat Agung

Sedayu berloncatan sambil mempermainkan cambuknya. Kemudian di bagian terakhir dari permainan cambuknya, maka ujung cambuk itu telah menghantam sebongkah batu hitam yang memang sudah disediakan oleh Kiai Gringsing.
Akibatnya memang dahsyat sekali. Batu hitam itu ternyata telah hancur menjadi debu oleh juntai cambuk Agung Sedayu yang terbuat dari janget rangkap tiga. Janget Kinatelon dengan karah-karah baja pilihan.
Sejenak kemudian maka Agung Sedayu lelah berdiri tegak menghadap kepada gurunya, menelakupkan kedua telapak tangan didepan dadanya sambil memhungkuk hormat.
Kiai Gringsing menarik nafas dulam-dalain. Dengan nada rendah ia berkata, “Kita akan melihat kemampuanmu di alam terbuka.“
“Apakah Guru tidak akan terlalu lelih?” bertanya Agung Sedayu.
“Tentu tidak.“ jawab Kiai Gringsing sambil tersenyum. Lalu katanya, “Di sini banyak tempat yang dapat kita pergunakan. Tidak terlalu jauh. Kita dapat pergi menuruni tanggul sungai atau pergi ke balik hutan dilereng Gunung itu.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Terserah kepada Guru.“
“Marilah. Kita pergunakan waktu sebaik-baiknya. Apalagi jika kau harus kembali hari ini juga.“ berkata Kiai Gringsing.
Berkuda mereka meninggalkan padepokan itu. Mereka menembus sebuah hutan yang tidak begitu lebat dan mengambil tempat yang cukup luas diantara batu-batu padas yang jarang didatangi orang.
Kiai Gringsing telah memberi kesempatan kepada Agung Sedayu untuk menunjukkan kemampuannya pada tataran terakhir ilmu cambuk dari aliran perguruan Orang Bercambuk.
Sejenak Agung Sedayu memusatkan nalar budinya. Kemudian memutar cambuknya dan melakukan sedikit gerakan untuk menghangatkan darahnya. Kemudian dengan loncatan-loncatan kecil ia memutar cambuknya diatas kepalanya. Beberapa saat kemudian, maka Agung Sedayu Lelah menghentakkan cambuknya dengan sasaran sebongkah batu padas beberapa langkah di hadapan mereka yang menyaksikan peragaan itu sambil berdiri termangu-mangu.
Secercah cahaya memang meloncat dari hentakan cambuk Agung Sedayu yang dengan kecepatan lidah api dilangit, menyambar sasaran yang telah ditentukan. Satu ledakan telah terjadi. Batu itupun hancur menjadi debu pula tanpa disentuh oleh ujung cambuk Agung Sedayu. Sambaran ilmu yang memancar lewat sorot mata Agung Sedayu, meskipun sorot mata Agung Sedayu juga mampu meremas batu padas menjadi debu.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Kau tentu akan dapat melumatkan batu hitam dengan lontaran ilmu seperti itu.“
“Aku mohon petunjuk Guru, apakah aku sudah mampu memenuhi batasan pencapaian kemampuan sesuai dengan waktu yang aku pergunakan.“ desis Agung Sedayu.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sudah mengira bahwa kau akan dapat melakukannya dalam waktu yang lebih singkat dari yang diperhitungkan. Ternyata sebelum waktu yang diperkirakan berakhir, kau sudah mampu memiliki inti kekuatan ilmu cambuk dari aliran perguruan Orang Bercambuk. Waktu-waktu berikutnya tinggallah saat-saat mematangkannya sehingga ilmu itu nampak menjadi mendekati sempurna. Karena memang tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini.“
“Guru, aku mohon Guru memberikan arah lebih lanjut.“ berkata Agung Sedayu kemudian.
“Kau telah berhasil menelusuri isi kitab itu sampai ke puncak pada ciri utama perguruan ini.“ berkata Kiai Gringsing.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun menyadari bahwa Gurunya agaknya berusaha untuk membesarkan hatinya. Namun Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Sebelum kau memasuki tataran ini, beberapa jenis laku sebenamya telah kau

jalani sadar atau tidak sadar, karena kau sudah mengerti dan menguasai isi kitab itu. Karena itu, maka ketika kau benar-benar memasuki tataran terakhir, kau tidak banyak mengalami kesulitan. Kau telah mempergunakan waktu sangat cepat. Namun seperti yang aku katakan, bukan berarti bahwa laku yang harus kau jalani sudah selesai. Kau masih harus mematangkannya, sehingga kau benar-benar akan berada dipuncak kemampuan. Namun itu bukannya yang telah sempurna. Aku ulangi lagi, kita tidak akan sampai pada satu tataran yang sempurna itu."
Agung Sedayu hanya menundukkan kepalanya saja. Tetapi ia tahu pasti maksud gurunya.
Dalam pada itu Kiai Gringsing berkata selanjutnya, "Agung Sedayu. Dalam keadaan wajar, maksudku orang dalam batas kemampuan wajar, serta tidak terganggu oleh persoalan-persoalan yang mendesak, maka ia memerlukan waktu satu tahun untuk benar-benar menguasai puncak ilmu itu. Tetapi kau tidak dalam keadaan yang wajar, karena kau harus pergi ke medan. Namun disamping itu kau memiliki kelebihan kecerdasan nalar. Karena itu, sejak saat ini, kau akan memerlukan waktu selama-lamanya setahun itu. Jika kau tidak harus ikut dalam pasukan Mataram, kau tentu akan dapat mencapainya dalam waktu yang lebih singkat, karena kau memiliki kelebihan dari kemampuan wajar seseorang."
"Aku mohon doa restu Guru. Mudah-mudahan aku akan dapat mencapainya dalam waktu yang diharapkan oleh Guru." berkata Agung Sedayu.
"Aku mempunyai keyakinan bahwa kau akan dapat melakukannya." berkata Kiai Gringsing. Namun kemudian dengan nada rendah ia berkata, "Tetapi aku tidak dapat meyakinkan diriku sendiri bahwa Swandarupun akan dapat melakukannya pula dalam waktu yang sama. Ia tentu memerlukan waktu lebih. Untunglah bahwa sekarang ia merasa perlu untuk mempelajarinya sehingga ia telah melakukannya dengan bersungguh-sungguh. Meskipun demikian, apalagi dalam masa parang, ia tidak akan dapat menyelesaikannya sebagaimana kau lakukan."
Agung Sedayu masih tetap berdiam diri, sementara Glagah Putih dan Ki Widura yang menyaksikan peragaan yang dilakukan oleh Agung Sedayu itu menjadi berdebar-debar. Ternyata Agung Sedayu telah berhasil meniti sampai ketataran tertinggi dari ilmu cambuk, ciri dari perguruan Orang Bercmabuk. Dengan demikian, maka Agung Sedayu yang masih terhitung muda itu telah berada pada tataran orang-orang berilmu tertinggi. Namun Glagah Putihpun tahu bahwa Kiai Gringsing mengharap agar ilmu tertinggi ciri perguruan orang bercambuk itu tidak akan pernah dipergunakan.
"Nah." berkata Kiai Gringsing kemudian, "pekerjaan kita sudah selesai. Kita akan kembali ke padepokan. Agung Sedayu dan Glagah Putih akan dapat beristirahat barang sejenak sebelum mereka kembali ke Tanah Perdikan."
Demikianlah sejenak kemudian, mereka berempatpun telah kembali ke padepokan kecil di Jati Anom. Kiai Gringsing yang tua itu sudah merasa puas setelah ia melihat tataran kemampuan kedua muridnya. Meskipun agak lambat, namun Kiai Gringsing yakin bahwa Swandarupun akan sampai ke batas tatarannya, karena kemauannya yang besar. Agaknya Swandaru termasuk salah seorang diantara mereka yang mempunyi keinginan yang sangat tinggi dan luas mengenai banyak hal yang menyangkut hidupnya.
Ternyata Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak beristirahat terlalu lama di padepokan. Merekapun kemudian telah minta diri kepada Kiai Gringsing dan Ki Widura. Bukan saja untuk kembali ke Tanah Perdikan, tetapi justru yang penting keduanya minta diri untuk ikut dalam pasukan Mataram yang akan berangkat ke Madiun.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak tidak dapat berbuat lain, seperti kepada Swandaru, maka iapun telah berkata, "Aku akan berdoa bagi keselamatan kalian."
Ki Widurapun telah memberikan beberapa pesan kepada anaknya, karena Mataram dan Madiun adalah dua kekuatan yang sangat besar yang akan bertemu di arena.

“Berhati-hatilah. Aku tahu bahwa perang disegula tempat sangat berbahaya. Besar atau kecil akan dapat mencabut nyawa. Bahkan dua orang berkelahipun akan dapat saling membunuh dengan garang. Namun dalam perang yang besar, banyak peristiwa yang tidak pernah diduga sebelumnya akan terjadi. Perang antara Jipang dan Pajang tentu tidak akan sebesar perang antara Mataram dan Madiun. Namun dalam perang antara Jipang dan Pajang, rasa-rasanya bagaikan membakar kehidupan ini sepanas api neraka. Perang Mataram melawan Pajangpun merupakan perang yang garang pula meskipun terpecah-pecah. Kemudian kini Mataram akan berhadapan dengan Madiun. Sementara Madiun telah mengumpulkan kekuatan dari para Adipati di daerah Timur. Sedangkan Mataram telah memanggil kekuatan dari sebelah Utara Pegunungan Kendeng pula, disamping Pajang.“
Glagah Putih menundukkan kepalanya. Ia memang selalu mendengar, bahwa perang sama artinya dengan pembunuhan, kekejaman dan kelakuan yang tidak sewajarnya. Tingkah laku seseorang yang ada di peperangan akan dapat berubah sama sekali dari tingkah lakunya sehari-hari.
Namun perang itu terjadi dimana-mana dari waktu ke waktu, Bahkan dapat terjadi pula perang untuk menentang peperangan. Dan Glagah Putih berada didalam libatan peristiwa perang dan perang itu.
“Kami mohon doa restu Guru serta paman.“ berkata Agung Sedayu yang kemudian bersama Glagah Putih telah bersiap untuk meninggalkan padepokan itu.
“Aku akan mohon untuk pada saatnya masih dapat bertemu dengan murid-muridku lagi.“ berkata Kiai Gringsing.
Dahi Agung Sedayu berkerut. Desisnya, “Semoga Yang Maha Agung melindungi kami dan saudara-saudara kami di medan.“
“Bukan persoalan kalian di medan.“ berkata Kiai Gringsing, “tetapi justru aku di pembaringan.“
Jantung Agung Sedayu terasa berdentang mendengar desah gurunya itu. Tetapi ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya.
Namun Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Sudahlah. Selamat jalan. Semoga tidak mengalami hambatan diperjalanan.“
“Terima kasih Guru.“ sahut Agung Sedayu, “kami masih akan singgah sebentar di rumah kakang Untara.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Bagus. Sebaiknya kau memang menemuinya meskipun pada saatnya kalian akan bersama-sama berangkat. Tetapi sudah tentu kalian tidak akan menjadi satu pasukan, meskipun mungkin kalian berada di satu kesatuan. Mungkin kalian berada di sayap yang sama, atau justru di induk pasukan.“
“Ya Guru.“ jawab Agung Sedayu.
“Nah, hati-hatilah di perjalanan.“ berkata Kiai Gringsing kemudian.
Sejenak kemudian kedua orang itupun telah meninggalkan padepokan kecil di Jati Anom. Mereka sempat singgah sebentar di rumah Untara. Untunglah bahwa Untara sedang berada di rumahnya sehingga mereka sempat bertemu. Bahkan Sabungsaripun sedang berada dirumah Untara pula.
“Marilah kita saling berdoa.“ berkata Untara kepada adik dan adik sepupunya, “Mudah-mudahan kita masing-masing mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung.“
Agung Sedayu memang tidak lama singgah dirumah kakaknya. Iapun kemudian minta diri kepada kakaknya dan kakak iparnya. Namun mereka memang berharap bahwa mereka akan dapat berada ditempat yang tidak terlalu jauh jika mereka nanti berada di medan.
“Swandaru akan bersamaku.“ berkata Untara, “tetapi nampaknya agak sulit untuk mengendalikannya.“
Demikianlah, maka sejenak, kemudian Agung Sedayu dan Glagah Putih telah meninggalkan Jati Anom langsung menuju ke Tanah Perdikan. Mereka menyadari,

bahwa mereka akan sampai di Tanah Perdikan setelah malam hari. Itupun jika tidak ada hambatan apapun diperjalanan.
Kedua orang itupun setelah lepas dari Jati Anom telah berpacu dengan cepat meskipun tidak mencapai kecepatan tertinggi. Apalagi kuda yang dipergunakan oleh Glagah Putih. Seekor kuda yang tegar melampaui kuda yang lain.
Agar mereka tidak tertahan oleh banyak pertanyaan dan persoalan, maka mereka memang menghindar untuk tidak melewati Kota jika mereka melewati Mataram. Karena itu, maka mereka telah mengambil jalan Utara. Demikian pula merekapun telah memilih untuk menyeberangi Kali Praga di penyeberangan sebelah Utara pula.
Ketika mereka menyeberangi Kali Opak, maka matahari telah menjadi rendah. Tetapi sinarnya masih menyilaukan mata, justru karena Agung Sedayu dan Glagah Putih menempuh perjalanan ke arah Barat.
Beberapa saat lamanya mereka menyusuri tepian. Kemudian mereka telah mengambil jalan yang tidak begitu lebar, tetapi jalan yang termasuk banyak dilalui orang.
Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka cahaya langitpun menjadi merah. Ujung daun nyiur yang bergerak-gerak di sentuh anginpun kemerah-merahan pula.
“Candikala.“ desis Glagah Putih.
“Ya.“ jawab Agung Sedayu, “cahaya senja yang ditakuti anak-anak.“
Glagah Putih tertawa. Katanya, “Ketika aku kanak-kanak, akupun takut memandang candikala. Bahkan selama sinar merah kekuning-kuningan yang tajam itu belum pudar, aku selalu bersembunyi di dalam rumah.“
Agung Sedayupun tersenyum. Katanya, “Dimasa kanak-kanak aku tidak hanya takut kepada candikala. Tetapi aku selalu merasa ketakutan sepeninggal ayah. Keberanianku rasa-rasanya sangat tergantung kepada sikap kakang Untara.“
“Kakang terlalu manja dimasa kanak-kanak.“ desis Glagah Putih.
“Darimana kau tahu?“ bertanya Agung Sedayu.
“Ayah.“ jawab Glagah Putih.
Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata, “Ya. Aku memang terlalu manja, sehingga akibatnya terasa sampai sekarang. Aku sulit untuk mengambil sikap sendiri. Aku selalu memerlukan orang lain untuk memberikan pertimbangan, seakan-akan aku tidak pernah yakin akan sikapku sendiri.“
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi hampir diluar sadarnya ia melihat sekelompok burung yang terbang seperti dihalau dari tempatnya hinggap. Burung-burung belekok itupun kemudian terbang bergerombol menuju ke sarangnya bagaikan gumpalan awan putih yang bergerak di wajah langit yang kemerah-merahan.
Namun dalam pada itu, Glagah Putihpun tiba-tiba melihat tiga ekor kuda yang berlari cepat dari arah samping. Agaknya dihadapan Agung Sedayu dan Glagah Putih terdapat sebuah simpangan, sehingga tiga ekor kuda itu seakan-akan berpacu untuk mendahului keduanya sampai disimpang jalan itu.
“Mungkin mereka tergesa-gesa.“ berkata Agung Sedayu, “tidak ada hubungannya dengan perjalanan kita.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun terasa sesuatu yang lain di hatinya. Sebenarnya Agung Sedayupun menaruh curiga melihat sikap ketiga orang penunggang kuda itu. Mereka selalu saja memandang ke arah Agung Sedayu dan Glagah Putih. Bahkan mereka bertiga rasa-rasanya telah berusaha untuk mempercepat lari kuda mereka.
Ternyata ketiga orang itu telah lebih dahulu sampai di persimpangan jalan. Tetapi mereka tidak sedang menempuh perjalanan dengan tergesa-gesa seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu. Mereka justru berhenti di persimpangan itu dan menunggu Agung Sedayu dan Glagah Putih yang memang sudah menjadi semakin dekat.
Kecurigaan Agung Sedayu dan Glagah Putih ternyata beralasan. Ketiga orang itu telah menghentikan perjalanan kedua orang yang menuju ke Tanah Perdikan itu.

“Hati-hatilah Glagah Putih.“ desis Agung Sedayu, “nampaknya mereka mempunyai niat tertentu.“
“Ki Sanak.“ salah seorang dari ketiga orang itu berkata setelah Agung Sedayu dan Glagah Putih berhenti beberapa langkah dihadapan mereka, “Kami ingin memperkenalkan diri kepada Ki Sanak.“
Agung Sedayu mengangguk hormat. Katanya, “Terima kasih atas kesediaan Ki Sanak.“
Orang itu mengangguk-angguk. Sementara Agung Sedayu sempat memperhatikan orang itu. Orang yang umurnya sudah separo baya, berjanggut pendek keputih-putihan. Tidak berkumis. Namun jambangnya tergantung rendah. Juga sudah keputih-putihan.
“Aku ingin mengetahui, siapakah kalian berdua yang berkuda menyusuri jalan kecil ini.“ berkata orang itu.
Agung Sedayu menjawab berterus terang, “Aku adalah Agung Sedayu dan ini adalah adik sepupuku Glagah Putih.“
“Kalian tinggal di mana dan akan pergi ke mana?“ bertanya orang itu pula.
“Kami adalah orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Kami dalam perjalanan pulang setelah kami mengunjungi saudara kami di Jati Anom.“ jawab Agung Sedayu.
Orang itu mengangguk-angguk. Namun orang itu berdesis, “Kuda adik sepupumu itu bagus sekali.“
Jantung Glagah Putih tergetar. Ia sadar, bahwa orang itu tentu tertarik kepada kudanya. Karena itu, maka ia memang harus berhati-hati menghadapinya.
Tetapi Agung Sedayu ternyata menjawab, “Terima kasih atas pujian Ki Sanak. Kuda itu memang kuda yang termasuk baik.“
“Ya. Sulit dicari kuda seperti itu selain di istana Mataram sekarang ini.“ berkata orang itu.
“Adalah kebetulan saja adik sepupuku memiliki kuda seperti itu.“ jawab Agung Sedayu.
“Ki Sanak.“ berkata orang itu dengan nada lembut, “kalian tahu, bahwa masa ini adalah masa yang gawat. Mataram sedang mengerahkan segenap kekuatannya untuk menghadapi Madiun. Nah, sudah barang tentu segala perlengkapan yang berhubungan dengan kemungkinan perang itupun harus dipersiapkan dengan baik.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia sudah tahu arah pembicaraan orang itu. Meskipun demikian Agung Sedayu berusaha untuk mendengarkan dengan sabar.
“Ki Sanak.“ bertanya orang itu, “darimana kalian dapat kuda itu? Adalah mustahil bagi orang kebanyakan untuk dapat memilikinya.“
“Kami memang mendapatkannya dari kalangan istana.“ jawab Agung Sedayu, “adik sepupuku adalah kebetulan sahabat putera Panembahan Senapati. Raden Rangga yang telah meninggal. Tetapi Raden Rangga sempat memberi seekor kuda kepada adik sepupuku.“
Orang itu mengerutkan keningnya. Namun iapun tersenyum. Katanya, “Ceritera khayal yang menarik. Siapakah kalian berani mengaku sahabat putera Panembahan Senapati?“
“Aku berkata sebenarnya Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu.
“Siapa yang dapat mempercayai ceriteramu itu? Jika kau mengarang ceritera yang lebih baik, mungkin aku dapat mempercayainya. Katakan, bahwa adik sepupumu itu adalah bekas gamel yang merawat kuda Raden Rangga yang telah meninggal itu atau barangkali pesuruhnya atau apa. Tetapi sudah tentu bukan sahabatnya.“ berkata orang itu.
“Mungkin begitu.“ jawab Agung Sedayu, “apalah namanya, tetapi kuda itu adalah pemberian Raden Rangga.“
“Mungkin pemberian, tetapi mungkin ia memiliki dengan cara yang tidak wajar.“ berkata orang itu.
“Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu kemudian, “siapakah sebenarnya Ki Sanak itu? Dan apakah sebenarnya maksud Ki Sanak?“

“Aku adalah pemimpin dari padepokan Gajah Salaka, di kaki Gunung Kendeng.“ jawab orang itu.
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi iapun kemudian bertanya, “Apakah itu satu padepokan baru?“
“Ya. Satu padepokan baru. Padepokan yang aku dirikan sejak beberapa tahun yang lalu.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi dengan tergesa-gesa orang itu berkata, “Tetapi jangan mengira bahwa kami adalah orang-orang yang baru sejak beberapa tahun yang lalu mempelajari ilmu kanuragan. Kami adalah orang-orang yang sudah matang dalam olah kanuragan. Kami memiliki pengetahuan yang luas dan pengalaman yang cukup banyak. Dengan bekal ilmu yang kami miliki, maka kami telah mendirikan sebuah perguruan di sebuah padepokan yang kami sebut Gajah Salaka.“
“Siapakah namamu Ki Sanak?“ bertanya Agung Sedayu kemudian.
Orang itu tertawa. Katanya, “Jadi kau juga menanyakan siapakah namaku? Baiklah. Namaku adalah Kiai Gajah Lengit. Kedua orang ini adalah Putut yang terpercaya di padepokanku. Putut Lengkara dan Putut Sadak Ijo.“
Agung Sedayu mengangguk hormat sambil berkata, “Terima kasih atas kesempatan untuk mengenal nama Kiai dan kedudukan Kiai.“
“Nah, sekarang dengarlah baik-baik. Salah seorang muridku adalah seorang prajurit Pajang. Ia mendapat kesempatan untuk memimpin sebuah kelompok prajurit yang akan bersama-sama menuju ke Madiun.“ berkata Kiai Gajah Lengit, “sekarang muridku itu sudah siap untuk melakukan tugasnya. Ia berada diantara pasukan pengawal khusus Panembahan Senapati.“
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ada beberapa hal yang tidak masuk akal. Karena itu maka iapun bertanya, “Bukankah pasukan Pajang tidak perlu datang ke Mataram karena pasukan Mataram akan singgah di Pajang dalam perjalanannya ke Madiun?“
“Benar. Tetapi Pajang telah mengirimkan sekelompok prajurit terpilihnya untuk menjadi paruh perjalanan Panembahan Senapati.“ berkata Kiai Gajah Lengit, “nah, sekelompok pasukan itu telah dipimpin oleh Ki Lurah Samparangin. Nah, Ki Lurah Samparangin itu adalah muridku. Atas ijin Panembahan Senapati, maka akupun diperkenankan memperkuat kelompok prajurit Pajang yang akan berjalan di paling depan.“
“Maaf Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu yang mulai melihat bahwa banyak hal yang tidak benar yang dikatakan oleh orang itu, “muridmu itu menjadi bagian dari pasukan pengawal atau penunjuk jalan yang akan menuntun pasukan Mataram sampai ke Pajang.“
Kiai Gajah Lengit menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sudahlah. Itu tidak penting. Yang penting kalian harus membantu perjuangan Mataram untuk menegakkan kewibawaannya.“
“Apa yang dapat kami lakukan?“ bertanya Agung Sedayu.
“Ujung pasukan Mataram akan menjadi lebih berkesan jika ia mempergunakan seekor kuda yang paling baik.“ berkata Kiai Gajah Lengit.
Agung Sedayu berpaling kearah Glagah Putih. Namun keduanya memang sudah menduga, bahwa yang dikatakan orang itulah persoalan yang sebenarnya akan timbul. Namun sejenak kemudian Agung Sedayu menjawab, “Ya. Sudah tentu Ki Sanak. Ujung pasukan itu tentu akan nampak lebih besar dan lebih pantas, bahkan lebih berwibawa.”
“Syukurlah jika kau mengerti. Agaknya kau adalah seorang diantara kawula Mataram yang baik.“ berkata orang itu.
“Terima kasih atas pujian ini.“ jawab Agung Sedayu.
“Nah, sekarang, kita bertukar kuda. Sepupumu pakai kudaku dan aku akan memakai kudanya. Aku akan berada diujung pasukan dengan dada tengadah. Justru dimuka pepucuk prajurit Pajang yang telah dikirim ke Mataram yang dipimpin oleh muridku

itu.“ berkata Gajah Lengit.
Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Jangan Ki Sanak. Sepupuku memerlukan kudanya. Ia tentu berkeberatan untuk menukarkan kudanya.“
Orang itu terkejut. Ia mengira bahwa rencananya itu akan dapat berjalan dengan sangat lancar tanpa persoalan.
“Tetapi bukankah kau sependapat, bahwa kuda yang terbaik akan berada dipaling depan?“ bertanya orang itu.
“Ya. Aku sependapat.“ jawab Agung Sedayu.
“Tetapi kenapa kau keberatan untuk menukarkan kuda kita? Bukankah dengan demikian berarti kau sudah ikut membantu perjuangan Mataram untuk menegakkan kesatuan wilayahnya?“ bertanya orang itu.
“Aku sependapat, bahwa kuda yang terbaik akan berada di paling depan. Tetapi kuda itu sudah tentu bukan kuda sepupuku.“ jawab Agung Sedayu.
“Jadi kuda siapa?“ bertanya Gajah Lengit.
“Bukankah di istana Mataram banyak terdapat kuda sebaik kuda sepupuku? Karena itu, aku harap Ki Sanak minta kepada Panembahan Senapati kuda yang tegar dan besar bahkan melampaui kuda sepupuku ini.“ jawab Agung Sedayu.
Wajah orang itu menjadi merah. Ia sadar, bahwa kedua orang itu sama sekali tidak merasa takut menghadapinya. Keduanya bukannya dengan serta merta memberikan kuda yang diminta, tetapi justru telah mempermaikannya. Karena itu, maka Kiai Gajah Lengit itu telah berkata dengan geram, “Jadi kalian sengaja mencari persoalan?“
“Maksud Ki Sanak?“ bertanya Agung Sedayu.
“Aku tidak peduli. Tetapi aku minta kuda itu. Tidak sekedar tukar menukar. Tetapi kuda itu aku rampas, boleh atau tidak boleh.“ geram Gajah Lengit.
“Apakah dengan demikian Ki Sanak telah menganggap bahwa kami telah mencari persoalan?“ bertanya Agung Sedayu.
“Persetan.“ geram orang itu, “Ingat. Aku adalah Gajah Lengit. Muridku adalah seorang pemimpin kelompok prajurit Pajang yang kini berada di Mataram untuk menjemput Panembahan Senapati. Jika kau berani menentang kehendakku, maka berarti kau berani menentang Panembahan Senapati.“
Agung sedayu justru tertawa. Katanya, “Jalan pikiranmu aneh Ki Sanak. Jika kau ingin merampas kuda itu, apakah berarti Panembahan Senapati juga ingin merampas kuda itu.“
“Cukup.“ bentak orang itu, “sekarang berikan kuda itu.“
Tetapi Agung Sedayu menjawab, “Sudahlah Ki Sanak, jangan berusaha melanggar hak orang lain. Kita berpisah disini. Kami akan meneruskan perjalanan kami.“
“Jangan terlalu sombong. Kau tidak akan dapat melepaskan diri dari tanganku. Jika kau menentang keinginanku, maka kau akan menyesal sepanjang umurmu. Atau bahkan kau akan mati disini.“ Kiai Gajah Lengit mengancam.
Tetapi Agung Sedayu masih saja tersenyum sambil berkata, “Jangan menakuti aku seperti menakuti anak-anak.“
“Persetan.“ geram orang itu. Lalu memberi isyarat kepada kedua orang yang disebutnya kedua Pututnya itu. “Berikan sedikit ajaran kepada kedua orang itu agar jera. Pada suatu saat mereka mungkin akan bertemu lagi dengan kita, sehingga mereka tidak akan berani lagi menyombongkan dirinya seperti itu.“
“Baik Guru.“ jawab keduanya hampir berbareng.
Sejenak kemudian kedua orang itu telah meloncat turun dari kuda mereka. Mengikat kuda mereka pada sebatang pohon dipinggir jalan. Kemudian melangkah mendekati Agung Sedayu dan Glagah Putih.
“Turun dari kuda atau kalian akan mati dan mayatmu akan diseret oleh kudamu.“ bentak salah seorang Putut.
Agung Sedayu dan Glagah Putih termangu-mangu. Namun keduanya pun kemudian bersepakat untuk turun, kemudian mengikat kuda mereka ditempat yang agak jauh,

agar Kiai Gajah Lengit tidak dapat berbuat curang dengan mengambil kuda itu ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih berkelahi.
“Kau memerlukan waktu yang lama untuk melepaskan tali ikatannya jika kau ingin mengambilnya dengan curang.“ berkata Agung Sedayu.
“Kau akan digigitnya.“ tambah Glagah Putih, “kudaku sudah aku ajari menggigit orang lain yang akan mengambilnya.“
Kiai Gajah Lengit tidak menjawab. Tetapi ia justru berteriak kepada kedua orang Pututnya, “Buat mereka jera. Jika perlu bunuh saja keduanya.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia sempat berbisik kepada Glagah Putih, “Berhati-hatilah. Kita belum tahu tataran kemampuan mereka. Sementara itu, jangan lengah. Orang tua itu dapat berbuat curang dengan mengambil kudamu.“
Glagah Putih mengangguk sambil berdesis, “Ya kakang.“
Sejenak kemudian, kedua orang Putut itu telah berhadapan dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Putut Sadak Ijolah yang telah menghadapi Agung Sedayu, sedang Putut Lengkara telah mendekati Glagah Putih.

Balas

 On 9 Juli 2009 at 14:33 Mahesa Said:

Dengan garang Putut Lengkara berkata, “Guru tidak pernah dikecewakan oleh siapapun. Karenanya, jangan mencoba mengecewakan Guru. Siapa yang menolak perintahnya, ia akan kecewa seumur hidupnya.“
“Paugeran itu tentu saja berlaku bagi padepokan kalian. Tetapi tentu tidak berlaku bagi orang lain.“ jawab Glagah Putih.
“Paugeran ini berlaku bagi semua orang.“ geram Putut Lengkara.
“Juga bagi Panembahan Senapati? Seandainya Panembahan Senapati membuat gurumu kecewa, apakah gurumu juga akan menghukumnya?“ bertanya Glagah Putih.
“Panembahan Senapati tidak pernah membuat Guru kecewa. Bahkan Panembahan Senapati telah membuat Guru merasa sangat berkenan dihati. Panembahan Senapati tahu benar, bahwa Guru sangat diperlukan, sehingga sebelum minta Guru telah mendapat apa yang diingininya.“ sahut Putut Lengkara.
Glagah Putih tertawa. Katanya, “Kenapa gurumu tidak minta seekor kuda? Aku tahu diistana Panembahan Senapati ada lebih sepuluh ekor kuda sebagus bahkan lebih bagus dari kudaku.“
“Persetan.“ geram Putut Lengkara, “kau kira sepuluh ekor kuda cukup untuk dibawa ke Madiun? Sepuluh ekor kuda itu tentu seluruhnya akan diberikan kepada Guru jika Guru mengatakannya kepada Panembahan Senapati. Tetapi sudah tentu Guru tahu, bahwa Pasukan Pengawal Khusus juga memerlukan kuda, sehingga Guru sama sekali tidak ingin mengambil kuda itu meskipun pasti akan diberikannya.“
“Tetapi kenapa gurumu akan mengambil kudaku.“ bertanya Glagah Putih, “bukankah gurumu tahu bahwa akupun memerlukan kudaku itu?“
“Kau harus membantu perjuangan Mataram melawan Madiun.“ bentak Putut Lengkara.
“Itu bukan urusanku. Itu urusan orang-orang Mataram.“ jawab Glagah Putih.
“Jika demikian kau sudah berkhianat. Seharusnya setiap orang Mataram membantu perjuangan suci untuk menegakkan wibawa Mataram. Jika kau acuh tak acuh atas perjuangan yang suci dan luhur itu, maka kau adalah pengkhianat. Kau tahu, hukuman bagi pengkhianat seperti kau?” bertanya orang itu.
“Tidak.“ jawab Glagah Putih.
“Orang itu harus dihukum mati.“ jawab Putut Lengkara.
“Siapakah yang berhak menghukum mati seseorang?“ bertanya Glagah Putih.
Orang itu membelalakkan matanya. Namun kemudian ia menjawab, “Guru berhak menghukum mati orang yang tidak patuh dan melakukan perintahnya karena muridnya, saudara seperguruannya adalah seorang Lurah prajurit di Pajang.“

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Jika demikian aku juga berhak menghukum mati.“
“Kenapa?“ bertanya orang itu.
“Karena kakak ipar saudara sepupu ayahku adalah seorang prajurit Mataram.“ jawab Glagah Putih.
Putut Lengkara itu menjadi sangat marah. Sementara Kiai Gajah Lengit itupun berteriak, “Bunuh anak itu. Jangan terlalu banyak berbicara.“
Putut Lengkarapun segera melangkah mendekat. Wajahnya nampak semakin garang. Sementara itu matahari telah terbenam. Langit yang merahpun menjadi kehitaman. Bintang-bintang mulai nampak bergayutan di langit yang jernih.
Ternyata Putut Sadak Ijo tidak terlalu banyak berbicara sebagaimana Putut Lengkara. Tetapi ia masih juga sempat memberi peringatan, “Selagi masih ada kesempatan.“
Agung Sedayu menjawab dengan nada rendah, “Jangan mimpi. Hari sudah terlalu sore.“
Putut Sadak Ijo mengumpat kasar. Namun iapun telah bersiap untuk bertempur. Sejenak kemudian, maka Putut Sadak Jopun telah meloncat menyerang Agung Sedayu.
Agung Sedayu memang sudah bersiap sepenuhnya. Ia sama sekali tidak pernah merendahkan lawannya. Apalagi lawan yang belum diketahui tingkat kemampuannya. Dengan bergeser selangkah, Agung Sedayu menghindari serangan itu. Bahkan iapun telah memutar tubuhnya sambil mengayunkan tangannya. Namun tangannya sama sekali tidak menyentuh Putut Sadak Ijo yang meloncat menghindar.
Keduanyapun kemudian telah terlibat dalam pertempuran yang semakin cepat. Namun agaknya keduanya masih ingin saling menjajagi. Putut Sadak Ijo yang melihat sikap Agung Sedayu yang begitu yakin itupun mengerti, bahwa Agung Sedayu tentu memiliki ilmu yang cukup tinggi. Karena itu, maka Putut Sadak Ijopun cukup berhati-hati menghadapi lawannya yang belum pernah dikenalnya itu.
Sementara itu, Putut Lengkarapun telah bertempur melawan Glagah Putih. Sebagaimana Putut Sadak Ijo, maka Putut Lengkarapun mempunyai perhitungan yang sama. Meskipun orang yang memiliki kuda itu masih terlalu muda, tetapi agaknya ia memiliki bekal kemampuan yang tinggi.
Beberapa saat mereka masih menjajagi kemampuan lawan masing-masing. Agung Sedayu yang mengikuti saja tingkat kemampuan lawannya segera mengetahui, bahwa lawannya tidak lagi dapat meningkatkan ilmunya karena ia sudah sampai dipuncak. Bahkan ketika Agung Sedayu meningkatkan selapis lagi ilmunya, orang itu sudah mengalami kesulitan.
Agung Sedayu memang menjadi heran. Apakah yang diandalkan oleh kedua Putut itu, sehingga mereka telah berani melakukan satu langkah yang sangat berbahaya di Mataram. Seharusnya orang-orang itu mengetahui bahwa ia tidak dapat berbuat sekehendak hatinya di Mataram dan sekitarnya, karena di Mataram dan sekitarnya tentu terdapat orang-orang yang akan mampu mengimbangi kemampuan mereka.
Demikian pula Putut Lengkara yang bertempur melawan Glagah Putih. Beberapa saat kemudian, maka ia telah kehilangan kesempatan untuk dapat mengatasi ilmu anak muda itu. Karena itu, maka kedua orang itu tidak banyak berarti bagi Agung Sedayu dan Glagah Putih. Seandainya Agung Sedayu dan Glagah Putih berniat, maka dalam waktu yang singkat keduanya akan dapat dengan cepat mengalahkan mereka tanpa harus menitikkan keringat. Namun justru karena itu. Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi curiga. Mungkin yang dihadapi bukannya kemampuan yang sebenarnya atau sekedar jebakan untuk menyesatkan mereka.
Orang yang menyebut dirinya Gajah Lengit itu masih duduk diatas kudanya. Ia melihat kedua orang Putut kepercayaannya itu dengan cepat mulai terdesak. Tetapi orang itu masih saja duduk dengan tenangnya. Beberapa saat kemudian, kedua orang Putut itu benar-benar sudah tidak berdaya. Agung Sedayu dan Glagah Putih yang termangu-mangu menghadapi mereka, telah beberapa kali menyentuh semakin jauh.

Namun tiba-tiba saja terdengar orang dipunggung kuda itu tertawa. Katanya, “Ternyata kedua orang itu bukan lawanmu. Keduanya memiliki tataran ilmu diatas kalian berdua. Tetapi kalian tidak boleh putus asa. Kalian bukan orang-orang yang tidak berdaya. Nah, jika demikian, pergunakanlah senjata kalian.“
Kedua orang Putut itu telah meloncat surut untuk mengambil jarak. Sejenak kemudian, maka keduanya telah menarik senjata masing-masing. Tidak lebih besar dari sebilah keris. Namun ujudnya agak berbeda. Hulu senjata itu berbeda dengan hulu sebilah keris kebanyakan.
“Nah.“ berkata orang yang duduk di atas punggung kudanya. “Ternyata kedua orang itu benar-benar tidak mau memenuhi keinginanku. Karena itu, maka keduanya pantas mendapat hukuman yang paling berat. Hukuman mati.“
Agung Sedayu dan Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun merekapun menyadari, bahwa dengan demikian mereka akan bertempur dalam babak yang baru. Agaknya kedua orang Putut itu mempercayakan kekuatan dan kemampuan mereka pada kedua senjata itu.
“Cepat.“ terdengar orang yang duduk diatas punggung kuda itu berteriak.
Malam sudah menjadi semakin larut. Agung Sedayu dan Glagah Putih masih harus menempuh perjalanan yang agak panjang. Mereka masih harus menyeberangi kali Praga dan menempuh jalan dari tepian sampai ke padukuhan induk Tanah Perdikan. Karena itu, maka keduanyapun telah berniat untuk dengan cepat mengakhiri pertempuran.
Tetapi ketika kedua orang Putut dengan senjata ditangan masing-masing itu mulai bergerak, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih segera menyadari, bahwa kedua orang itu bukannya kedua orang yang tidak berdaya sebelumnya. Dengan keris ditangannya maka kedua orang itu telah berloncatan dengan garangnya. Serangan-serangan mereka datang membadai. Ujung keris itu di gelapnya malam justru seakan-akan telah menyala kemerah-merahan.
“Tentu bukan keris kebanyakan.“ desis Glagah Putih.
Dengan tingkat kemampuan lawannya yang mejonjak setelah ia menggenggam keris ditangannya, maka Glagah Putihpun harus meningkatkan kemampuannya pula. Dengan tangkas ia berloncatan menghindari serangan yang garang dan bahkan menjadi ganas. Namun sekali-kali Glagah Putihpun telah berloncatan menyerang pula.
Orang yang berada di punggung kuda itu memang menjadi heran. Kedua orang itu ternyata mampu bertahan cukup lama menghadapi kedua Pututnya meskipun keduanya telah menarik senjata mereka yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka.
Sebenarnyalah Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Keris ditangan kedua orang itu bukan saja bercahaya kemerah-merahan. Tetapi kedua ujung senjata itu seolah-olah mempunyai mata yang mampu menembus kegelapan.
Tetapi karena Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak segera dapat diselesaikan, maka orang yang duduk dipunggung kudanya itupun telah berkata lantang, “Apaboleh buat. Kematian kalian adalah kematian yang paling pahit, karena tubuh kalian akan hangus menjadi debu. Tidak seorangpun akan dapat mengenali kalian lagi. Apalagi karena kuda-kuda kalian akan kami bawa ke Mataram.“
“Siapakah kalian sebenarnya.“ geram Agung Sedayu.
“Sudah aku katakan, bahwa aku adalah guru dari pemimpin Mataram dalam perjalanan ke Timur.“ jawab orang yang masih duduk dipunggung kudanya itu.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah iapun berkata, “Jika demikian kenapa tidak kau simpan saja kemampuanmu sehingga kelak akan dapat kalian pergunakan bila kau dan kedua Pututmu itu berada di medan?“
“Tentu.“ jawab orang itu. Namun ia melanjutkan, “Tetapi serahkan kudamu.“
“Tidak Ki Sanak.“ jawab Glagah Putih, “aku sudah menjawab beberapa kali. Dan jawabku tidak akan berubah.“

“Bagus.“ berkata orang itu, “kau akan segera menjadi abu.“
Orang yang diatas punggung kuda itupun tiba-tiba telah menarik senjatanya pula. Mirip seperti senjata kedua Pututnya itu. Sementara itu dari mulutnya terdengar perintah, “Kita tidak mempunyai pilihan lain. Pergunakan senjata kalian sebaik-baiknya. Aku akan memberinya tenaga.“
“Baik Guru.“ jawab kedua orang Putut itu hampir berbareng.
“Jangan menahan diri lagi. Kedua orang itu benar-benar tidak pantas untuk dimaafkan. Bakar mereka menjadi abu, agar besok pagi jejaknya akan terhapus oleh hembusan angin.“ berkata orang yang berada di atas punggung kuda.
Kedua Putut itupun segera mempersiapkan diri untuk meningkatkan lagi ilmunya, setelah senjatanya nanti diberi tenaga oleh senjata orang yang ada di punggung kuda itu.
Untuk menghadapi keduanya, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah bersiap pula. Mereka berdiri pada jarak tiga langkah serta meletakkan kemampuan mereka pada tataran ilmu yang lebih tinggi.
Sekejap kemudian Agung Sedayu dan Glagah Putih terkejut ketika mereka melihat ketiga orang itu mengangkat senjatanya. Cahaya kilat telah meloncat dari ujung senjata orang yang duduk di atas punggung kuda itu keujung keris kedua orang Pututnya. Dengan demikian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih menyadari, bahwa kedua -lawannya itu tidak lagi berada pada kemampuan wajar mereka.
Sejenak kemudian terdengar orang di atas punggung kuda itu tertawa. Katanya, “Aku jarang sekali mempergunakan ilmuku yang tidak ada duanya ini. Tetapi karena kalian berdua ternyata benar-benar orang yang memuakkan, maka aku berniat untuk menghapus saja kehadiran kalian dari muka bumi.“
“Apakah kau tidak berpikir, bahwa tenagaku dapat aku sumbangkan kepada Mataram sebagaimana kalian bertiga?“ bertanya Agung Sedayu.
Tetapi orang itu tertawa semakin keras. Katanya, “Jangankan tenaga, pikiran dan apalagi nyawamu. Sedang kudamupun kau tidak mau memberikannya kepadaku. Aku akui, bahwa kalian berdua ternyata memang memiliki bekal ilmu. Ternyata kalian berdua dapat melawan kedua Pututku bahkan setelah ia menggenggam senjatanya. Tetapi dengan kekuatan yang aku berikan kepada mereka, maka kalian tidak akan berarti apa-apa.“
“Ilmu yang aneh.“ desis Glagah Putih, “dengan demikian maka kedua orang Pututmu itu sangat tergantung kepadamu. Bagaimana jika kedua Pututmu itu kelak setelah masanya berdiri sendiri? Apakah dengan demikian bukan berarti bahwa untuk selamanya mereka akan tetap menjadi bayi yang harus kau susui?“
“Persetan.“ geram orang berkuda itu. Ia ternyata sudah tidak tertawa lagi. “Akan datang saatnya mereka menjadi dewasa sehingga tidak memerlukan lagi kekuatan dari aku. Mereka sedang merintis jalan menuju ke puncak kemampuannya, sehingga keduanya masih harus dituntun. Tetapi sudah tentu bahwa itu lebih baik daripada harus mengalami nasib buruk jika keduanya bertemu orang-orang macam kalian.“
Agung Sedayu menganggguk-angguk. Namun ia masih bertanya, “Bagaimana jika kedua Pututmu mati? Apakah senjata-senjata mereka itu tidak ada artinya lagi, atau kau akan memungutnya dan memberikan kepada orang lain yang akan kau angkat menjadi Pututmu menggantikan kedua orang itu?“
“Cukup.“ bentak orang itu, “kau terlalu banyak bicara.“
Lalu katanya kepada kedua Pututnya, “Jangan biarkan orang itu mengigau. Bunuh mereka dengan nafas apimu, agar keduanya menjadi abu.“
Kedua orang Putut itu tidak bertanya lebih lanjut. Keduanyapun segera bersiap sambil mengangkat kerisnya tinggi-tinggi. Sementara itu, orang yang berada di punggung kuda itu masih saja memegang senjatanya serta dengan tegang mengawasi kedua orang Pututnya.
Sejenak kemudian maka kedua orang Putut itu telah meloncat menyerang Agung

Sedayu dan Glagah Putih. Keduanya berloncat semakin cepat, serta tenaganyapun menjadi semakin kuat.
Agung Sedayu dan Glagah Putih sudah menduganya. Karena itu, maka keduanyapun telah bersiap menghadapi kemungkinan itu.
Ternyata bahwa kedua orang itu menjadi sangat berbahaya bagi Agung Sedayu dan Glagah Putih. Ujung-ujung senjata mereka beberapa kali hampir saja menyentuh tubuh Agung Sedayu maupun Glagah Putih. Karena itu, maka merekapun harus menjadi semakin berhati-hati.
Tetapi Agung Sedayu tidak berniat untuk dengan serta merta mempergunakan kemampuannya yang tertinggi. Agung Sedayu masih ingin menjajagi, ilmu apa lagi yang akan dipertunjukkan oleh kedua orang Putut itu. Karena itu, maka Agung Sedayupun telah mengurai cambuk di lambungnya. Sementara Glagah Putihpun telah menirukannya pula. Anak muda itupun telah pula menarik pedangnya.
Orang yang duduk dipunggung kuda itu terkejut. Hampir diluar sadarnya berdesis, “Orang bercambuk.“
Agung sedayu memang mendengarnya. Tetapi ia sama sekali tidak menghiraukannya. Ia masih saja bertempur melawan Putut Sadak Ijo yang menjadi semakin garang.
“He, Agung Sedayu.“ panggil Gajah Lengit, “darimana kau dapatkan cambuk itu?“
Agung Sedayu yang sedang diserang oleh Putut Sadak Ijo itu tidak segera menjawab. Namun iapun meloncat mengambil jarak, sementara Putut Sadak Ijo tidak segera memburunya. Agaknya ia memang memberi kesempatan kepada Agung Sedayu untuk menjawab pertanyaan gurunya.
Agung Sedayu yang terbebas untuk sementara dari liabatan lawannya itu sempat menjawab, “Cambuk ini aku dapatkan dari seseorang.“
“Bagus.“ jawab Gajah Lengit, “aku ingin tahu apakah kau keturunan dari perguruan Orang Bercambuk atau kau sekedar seorang gembala yang terbiasa bermain-main dengan cambuk.“
“Atau kedua-duanya.“ sahut Agung Sedayu.
“Persetan.“ geram orang itu. Lalu katanya kepada muridnya, “Paksa orang itu melepaskan ilmu puncaknya sebelum mati, agar aku dapat melihat, apakah orang itu memiliki warisan ilmu dari perguruan Orang Bercambuk. Jangan tergesa-gesa membunuhnya sebelum aku mengenali ilmunya.“
Agung Sedayu tiba-tiba saja tertawa. Katanya, “Apakah kau mampu mengenali ilmu Orang Bercambuk?“
“Ada beberapa unsur yang aku kenali.“ jawab Gajah Lengit.
“Kau kenal dengan orang bercambuk?“ bertanya Agung Sedayu.
Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian ia terpaksa menggeleng, “Tidak. Aku tidak mengenalnya.“
“Jika demikian darimana kau kenal ilmu orang bercambuk itu?“ bertanya Agung Sedayu.
“Pertanyaan yang bodoh.“ berkata Gajah Lengit, “orang yang berilmu akan dengan cepat mampu menilai apakah ilmu orang lain cukup bernilai atau tidak. Jika kau bermain dengan cambukmu, maka akupun akan segera mengetahui, apakah sebenarnya kau memiliki ilmu yang mapan. Aku akan dapat menilai, bahwa ilmu yang kau tunjukkan itu bersumber dari sebuah perguruan yang besar atau sekedar permainan yang memuakkan dari orang-orang berilmu kerdil. Sementara itu, sudah kawentar sampai ke segala sudut tanah ini, bahwa permainan cambuk yang terbaik adalah dari perguruan Orang Bercambuk.“
“Jadi yang kau pakai dasar dari penilaianmu adalah kata orang.“ desis Agung Sedayu.
“Cukup.“ geram orang itu. Lalu katanya kepada muridnya, “Bunuh orang itu dengan senjatamu yang telah mendapat kekuatan dari aku.“
Putut Sadak Ijo tidak menunggu lagi. Iapun dengan serta merta telah meloncat menyerang Agung Sedayu.

Sementara itu, Putut Lengkara masih bertempur dengan sengitnya melawan Glagah Putih. Ternyata bahwa kekuatan yang meloncat dari ujung senjata Gajah Lengit ke ujung senjata Putut itu, terasa sekali pengaruhnya. Putut Lengkara seakan-akan menjadi semakin kuat, semakin tangkas dan kemampuannya menjadi semakin tinggi. Tetapi Glagah Putih ternyata masih mampu mengimbanginya. Dengan pedang ditangan, maka Glagah Putihpun menjadi semakin berbahaya.
Namun dalam benturan-benturan senjata, terasa bahwa getaran yang tajam seakan-akan telah mengalir dan menusuk langsung ke dalam urat-urat darahnya. Glagah Putih dengan cepat menilai getaran yang setiap kali terasa mempengaruhinya. Semakin sering terjadi benturan, maka terasa tusukan getaran itu semakin tajam menyusup ke dalam dirinya.
Yang pertama-tama dilakukan oleh Glagah Putih adalah menghindari setiap benturan. Ia justru berusaha mengelak, namun kemudian dengan ujung pedangnya ia menggapai tubuh lawannya. Dengan meningkatkan kecepatan geraknya, maka Glagah Putih berusaha untuk sedikit mungkin menyentuh senjata lawannya yang berwarna kemerah-merahan itu.
Sebenarnyalah di setiap benturan senjata, kekuatan ilmu dari senjata Putut itu bergetar dan menyusup ke dalam tubuh Glagah Putih. Kekuatan yang sedikit demi sedikit telah menghambat kerja urat-urat di dalam tubuh Glagah Putih, sehingga dengan demikian, maka rasa-rasanya kekuatan Glagah Putih itu terlalu cepat menyusut.
Untunglah, bahwa Glagah Putih dengan cepat dapat mengenali kesulitan itu. Karena itu, maka iapun telah menggeram sambil berkata, “Ternyata kau memiliki ilmu yang luar biasa. Ilmu yang dengan diam-diam dapat melumpuhkan kekuatan lawan.“
“Setan mana yang memberimu peringatan tentang kemampuanku itu?“ geram Putut Lengkara.
“Aku tidak pernah mengalami kesulitan seperti ini di dalam diriku. Namun tiba-tiba saja aku kini merasakannya. Sebagai seorang yang mengenal banyak orang-orang berilmu, maka aku pernah mendengar tentang ilmu seperti itu. Bahkan ilmu yang mampu menghisap kekuatan lawannya. Yang lebih dahsyat lagi adalah, bahwa ada diantara orang berilmu yang mampu menghisap kemampuan lawan dan sekaligus meningkatkan ilmunya sendiri sesuai dengan tingkat kekuatan ilmu yang dihisapnya.“ berkata Glagah Putih.
“Jika demikian, maka menyerahlah. Kau akan mati dengan cara yang lebih baik daripada jika kau melawan.“ berkata Putut Lengkara.
Tetapi Glagah Putih tertawa pendek. Sambil memutar pedangnya ia berkata, “Jika aku mengatakannya kepadamu, justru aku mencoba untuk membujukmu agar kau menghentikan tingkah lakumu yang menodai kebersihan prajurit Pajang. Aku tahu bahwa yang kau lakukan itu tidak akan dilakukan prajurit Pajang itu sendiri. Tetapi gurumu yang merasa dirinya lebih baik dari prajurit Pajang, karena pemimpin kelompok prajurit Pajang itu adalah muridnya, telah melakukan sesuatu yang sangat memalukan. Menyamun.“
“Tutup mulutmu.“
Putut Lengkara itupun dengan cepat melibat Glagah Putih dalam pertempuran yang semakin cepat. Namun Glagah Putih sudah bersiap menghadapinya. Ia tidak berusaha menangkis serangan-serangan lawannya. Tetapi pedangnya berputaran mengerikan. Ujungnya seperti seekor lalat yang terbang mengelilingi lawannya. Bahkan sekali ujung pedang Glagah Putih itu hinggapdi lengan Putut Lengkara.
“Setan kau.“ geram Putut Lengkara.
Namun Glagah Putihpun harus berdesah. Demikian ujung pedangnya mengoyak kulit lengan lawannya, maka getaran itu terasa merambat lewat ujung pedangnya menusuk ke bagian dalam tubuhnya. Karena ujung pedangnya langsung menyentuh tubuh lawannya, maka rasa-rasanya getaran itu terasa lebih tajam dan lebih dalam menghunjam kedalam dirinya. Karena itu justru Glagah Putih telah meloncat surut.

Sejenak ia sempat mengamati lawannya yang mengusap lukanya dengan tangannya.
“Aneh.“ berdesis Glagah Putih didalam hatinya, “ternyata orang itu memang mempunyai ilmu yang tinggi. Bukan sekedar karena kekuatan keris ditangannya. Sentuhan pada tubuhnya ternyata juga menjadi rambatan ilmunya yang menggetarkan itu. Bahkan terasa lebih tajam menUsuk urat-urat didalam tubuhku.“
Namun Glagah Putih masih belum dapat mengambil satu kepastian yang meyakinkan. Apakah kekuatan ilmu itu ada di senjatanya atau memang dimiliki oleh Putut itu. sehingga ia bukan sekedar bayangan dari gurunya. Atau paduan dari kedua-duanya, sehingga hasilnya adalah kekuatan yang aneh itu.
Tetapi betapapun lemahnya kemudian, getaran itu masih saja terasa merambat lewat ujung pedangnya ke telapak tangannya. Rasa-rasanya seperti tidak henti-hentinya meskipun ia sudah berdiri pada jarak beberapa langkah dari tubuh lawannya.
Glagah Putih termangu-mangu. Sudah tentu ia tidak dapat melepaskan pedangnya jika ia harus bertempur dengan lawannya yang membawa senjata yang mendebarkan itu. Yang ujungnya seakan-akan berwarna kemerah-merahan. Tetapi getaran itu terasa mengganggu telapak tangannya dan bahkan meskipun lemah, menyusup ke dalam tubuhnya.
Untuk meyakinkan perasaannya, Glagah Putih telah memindahkan pedangnya ke tangan kirinya. Ternyata getaran itupun telah ikut berpindah dan menyusup lewat telapak tangan kirinya. Namun Glagah Putih adalah anak muda yang ternyata memiliki ketajaman penalaran, sehingga ia tidak sekedar termangu-mangu dan gelisah.
Sementara itu, lawannya yang melihat Glagah Putih gelisah, tertawa berkepanjangan. Katanya, “Sudah aku katakan. Menyerah sajalah, agar kau mendapatkan jalan kematian yang lebih baik. Jangan gelisahkan kudamu bahwa tidak akan ada yang memeliharanya.“
Glagah Putih memang menjadi berdebar-debar. Sementara itu orang yang duduk di atas kudanya itupun tertawa pula sambil berkata, “Cepat, selesaikan lawanmu. Kemudian kita akan segera kembali ke Mataram. Pada saatnya kita akan berada diujung pasukan dengan seekor kuda yang besar dan tegar.“
Putut Lengkara mengangguk sambil berkata, “Baik Guru.“
Glagah Putih memang menjadi berdebar-debar. Ternyata ia telah menemukan lawan yang memiliki ilmu yang aneh. Bukan saja ketika terjadi sentuhan, tetapi pedang yang sudah ditangannya itu masih saja menjadi rambatan ilmu lawannya. Meskipun lemah, tetapi terasa sangat mengganggunya. Seperti sekelompok semut yang merambat ditelapak tangannya, menyusup masuk kehawah kulitnya tanpa dapat dihalaunya.
Sementara itu, Agung Sedayu telah bertempur dengan cepat pula. Cambuknya berputaran dan bahkan telah meledak dengan kerasnya.
Tetapi orang yang duduk di punggung kuda itu berkata, “Ledakan itu memang memekakkan telinga. Tetapi ledakan itu tidak lebih ledakan cambuk gembala kerbau yang marah karena kerbaunya makan tanaman.“
Agung Sedayu tak menghiraukannya. Ia memang sedang menjajagi lawannya. Namun seperti juga Glagah Putih, setiap sentuhan dengan senjata lawannya yang kemerah-merahan itu terasa getaran yang tajam menusuk ke dalam tubuhnya. Tetapi Agung Sedayupun cepat mengetahui bahwa lawannya memang memiliki ilmu yang mampu melumpuhkan lawannya dengan menyerang langsung bagian dalam tubuhnya dengan cara yang lunak. Dengan getaran ilmu yang menyusup kedalam tubuhnya dan menghambat geraknya. Karena itu, maka Agung Sedayupun menjadi sangat berhati-hati menghadapi lawannya itu. Iapun telah berusaha untuk tidak membentur senjata lawannya.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayu melihat bahwa lawannya masih belum memiliki kematangan ilmu sebagaimana orang yang duduk di atas punggung kuda itu, meskipun Agung Sedayu merasa bahwa ia harus sangat berhati -hati menghadapi ilmu lawannya itu.

Dengan demikian maka Agung Sedayu telah mencoba mempengaruhi lawannya dengan tanpa menyentuhnya. Tetapi ia telah meledakkan cambuknya dekat ditelinga lawannya itu berganti-ganti menyebelah.
Ternyata lawannya itu memang menjadi semakin marah. Suara itu rasa-rasanya memang memekakkan telinganya, sehingga kadang-kadang desing suaranya masih saja mengganggunya meskipun ledakan cambuk itu sudah terjadi.
“Jangan bingung.“ teriak orang yang diatas punggug kuda, “suara itu tidak akan menyakitimu.“
“Tetapi suara itu sangat mengganggu.“ geram orang itu.
“Karena itu bunuh orang itu.“ teriak yang duduk di punggung kuda.
Orang itupun kemudian telah menyerang. Agung Sedayu semakin sengit. Senjatanya berputaran dengan cepat, sehingga ujung yang kemerah-merahan itu seakan-akan telah membentuk gumpalan bara yang semakin besar.
Tetapi Agung Sedayu yang memiliki ilmu yang tinggi dan pengalaman yang luas itu sama sekali tidak menjadi bingung. Ia masih saja mengganggu lawannya dengan ledakan-ledakan cambuk yang keras bagaikan memecahkan selaput telinga.
Namun akhirnya Agung Sedayupun merasa perlu untuk mengambil langkah-langkah untuk mengakhiri pertempuran itu. Agung Sedayu sudah memperhitungkan, bahwa jika Putut itu dapat dikalahkannya, maka ia harus bertempur melawan orang yang duduk dipunggung kuda sambil memegangi senjatanya itu. Untuk beberapa saat Agung Sedayu masih meledakkan cambuknya di telinga lawannya. Namun kemudian ujung cmbuk itu rasa-rasanya, semakin lama menjadi semakin dekat dengan kulit Putut Sadak Ijo. Bahkan beberapa saat kemudian, Agung Sedayu mulai menyentuh tubuh lawannya. Tetapi ia memang sengaja tidak melukainya.
Terasa getaran itu memang mengalir lewat juntai dan tangkai cambuknya. Tetapi Agung Sedayu berusaha mengatasinya dengan daya tahannya. Sementara itu Putut Sadak Ijo merasa heran, bahwa lawannya seakan-akan tahu, bahwa ia harus menghindari benturan dengan senjatanya. Karena itu, maka Putut Sadak Ijo itu menjadi semakin yakin, bahwa lawannya adalah orang yang berilmu tinggi serta memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sangat luas tentang olah kanuragan.
Ternyata orang yang duduk diatas punggung kuda itu melihat kegelisahan Pututnya yang ternyata telah membuatnya gelisah pula.
Namun ternyata bahwa Putut Sadak Ijo telah mengerahkan segenap kemampuannya. Dengan loncatan-loncatan yang cepat dan ayunan senjatanya yang menggetarkan itu, maka ia telah mendesak Agung Sedayu yang masih berusaha menahan diri.
Namun akhirnya Agung Sedayu terpaksa melakukannya. Meskipun masih menganggap bahwa kesalahan utama terletak pada orang yang duduk di atas punggung kuda itu, namun ia tidak mau di desak terus menerus oleh Putut itu.
Iapun tidak akan dapat sekedar mengganggu lawannya dengan ledakan-ledakan cambuknya, karena hal itu memang tidak akan menyelesaikan persoalan. Karena itu, maka pada kesempatan berikutnya, Agung Sedayu tidak sekedar meledakkan cambuknya ditelinga Putut Sadak Ijo sebelah menyebelah, tetapi Agung Sedayu benar-benar telah menghentikan serangan Putut itu dengan menghentakkan juntai cambuknya kearah pundak lawannya.
Agung Sedayu benar-benar telah menghentikan serangan Putut itu dengan menghentakkan juntai cambuknya kearah pundak lawannya. Luka dipundak orang itu telah menganga. Putut Sadak Ijo telah meloncat surut.
Luka dipundak orang itu telah menganga. Putut Sadak Ijo telah meloncat surut. Betapa pundaknya terasa pedih. Sementara darah telah mengalir dari luka itu. Namun dalam pada itu, meskipun Putut itu sudah meloncat menjauh, tetapi Agung Sedayupun merasakan sesuatu yang aneh. Getaran yang menusuk kedalam kulitnya dan mengalir disepanjang urat darahnya itu masih saja terasa. Ia memang mampu mengatasinya dengan daya tahannya. Tetapi getaran itu seakan-akan tidak berhenti juga meskipun

sentuhan itu sudah terjadi beberapa saat sebelumnya.
Sebenarnyalah, getaran itu terasa sangat mengganggu meskipun lemah dan tidak menyakiti bagian dalam tubuhnya. Namun rasa-rasanya di tangannya telah berkeliaran seribu serangga yang menyusup ke dalam dagingnya. Namun Agung Sedayu benar-benar seorang yang mempunyai pengalaman dan pengenalan yang luas di dunia olah kanuragan. Sehingga karena itu, maka iapun segera mengetahui apakah sebabnya.
Sementara itu, orang yang duduk dipunggung kuda itu berkata, "Jangan mencoba merasa menang. Getaran itu akan menusuk sampai ke jantung. Perlahan-lahan memang. Tetapi jantung kalian akan menjadi beku dan kalian akan mati."
Namun Agung Sedayu sama sekali tidak menjadi gelisah. Tanpa menjawab kata-kata itu, maka Agung Sedayupun segera mencakup tanah segenggam. Kemudian dengan tanah itu ia telah membersihkan juntai cambuknya dari darah yang melekat pada ujung cambuk itu.
"Sebelum darah ini kering." desis Agung Sedayu.
"Iblis kau." geram orang yang duduk di punggung kuda.
Sementara itu Glagah Putih memang telah menjadi gelisah karena getaran yang mengganggu telapak tangannya yang menggenggam pedang. Namun demikian ia telah memaksa diri untuk bertempur dengan kerasnya, sehingga sekali lagi, ujung pedangnya telah menyentuh lambung lawannya. Luka memang telah menganga dari lukanya. Namun getaran itu terasa semakin mengganggunya. Rasa-rasanya Glagah Putih memang ingin melemparkan pedangnya dan mengakhiri pertempuran dengan ilmunya yang mampu menyerang lawannya dari jarak tertentu dengan inti kekuatan yang terdapat di bentangan alam semesta.
Tetapi ketika ia melihat Agung Sedayu mengusap ujung juntai cambuknya dengan tanah, maka iapun cepat tanggap. Agaknya darah orang itupun memiliki kekuatan yang dapat berupa getaran sebagaimana ungkapan ilmunya. Karena itu, agaknya darah yang ada diujung pedang itulah yang telah menyebabkan getaran itu selalu merambat dari ujung pedangnya, lewat telapak tangannya menyusup ke bawah kulitnya.
Dengan demikian, maka dengan serta merta Glagah Putih telah menghunjamkan ujung pedangnya ke tanah beberapa kali sehingga ujung pedang itu benar-benar telah bersih dari lekatan darah Putut Lengkara.
Putut Lengkara yang melihat Glagah Putih membersihkan darahnya itu menggeram pula. Namun dengan sisa tenaganya, orang itu telah berusaha untuk menyerang dan bertempur dengan jarak pendek, karena dengan demikian akan semakin sering terjadi benturan senjata dan sentuhan wadag mereka.
Tetapi Glagah Putih telah memahami keadaan. Karena itu, maka ia tidak terpancing untuk bertempur tanpa jarak. Ia masih saja berloncatan dengan ujung pedang yang siap menggapai lawannya.
Beberapa saat kemudian, sekali lagi ujung pedang Glagah Putih tergores di lengan lawannya. Tetapi dengan cepat Glagah Putih telah menusukkan ujung pedangnya ke tanah, sehingga darah yang melekat diujung pedang itupun telah bersih sama sekali.
Orang dipunggung kuda itupun berteriak marah. Katanya dengan suara yang menggetarkan langit, "Bunuh mereka dengan lontaran ilmu pamungkasmu. Angkat senjata kalian tinggi-tinggi. Aku akan memberikan kekuatan untuk itu."
Kedua orang itu telah mengambil jarak dari lawannya. Keduanya pun telah mengangkat senjata mereka tinggi-tinggi.
Sekali lagi Agung Sedayu dan Glagah Putih melihat seleret sinar menyambar dari ujung senjata orang yang duduk di punggung kuda, menyentuh ujung-ujung senjata kedua muridnya. Dengan demikian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah memusatkan segenap nalar budinya. Agaknya merekapun harus mempergunakan puncak kemampuan mereka untuk mengatasi lawan-lawan mereka yang memiliki kemampuan yang luar biasa itu.
Namun agaknya Agung Sedayu dengan cepat telah mengambil satu keputusan yang

memang berbahaya. Tetapi Agung Sedayu memperhitungkan, bahwa cara yang akan ditempuhnya itu akan dapat mengurangi kemungkinan terburuk dari pertempuran itu. Namun jika ia gagal, maka yang akan terjadi agaknya akan menjadi lebih buruk lagi.
Demikianlah, ketika orang berkuda itu masih mengangkat senjatanya tinggi-tinggi sebagaimana kedua muridnya, sementara seleret sinar dari ujung senjata itu seakan-akan masih menyambar beberapa kali kedua ujung senjata Putut-pututnya, maka Agung Sedayu telah menyerangnya.
Selagi kilatan sinar itu masih menghentak-hentak mengalir dari ujung keris orang berkuda itu, maka Agung Sedayu berdiri tegak dengan kaki renggang. Kedua tangannya memegangi pangkal dan ujung juntai cambuknya.
Namun dalam pada itu, maka Agung Sedayu telah memandang ujung senjata Gajah Lengit itu dengan tajamnya. Agung Sedayu tidak menunggu lagi. Ia tidak mau terlambat. Jika keris itu sudah tidak terangkat lagi tinggi-tinggi, maka sulit baginya untuk melakukan, tanpa menyerang Gajah Lengit sendiri.
Karena itu, selagi senjata itu masih terangkat diatas kepala Gajah Lengit, maka Agung Sedayu telah menyerangnya dengan sinar matanya. Ia tidak menyerang orang yang duduk diatas punggung kuda itu, tetapi ia akan menyerang langsung ujung senjata yang berwarna kemerah-merahan itu.
Agung Sedayu telah memperhitungkan beberapa kemungkinan. Jika kekuatan keras itu melampaui kekuatan getar serangannya, maka serangannya itu akan menikam kembali ke dalam dirinya sehingga ia akan mengalami luka dalam yang gawat. Tetapi jika kekuatan dan tingkat ilmunya lebih tinggi dari kekuatan keris ditangan Gajah Lengit itu, maka ia akan berhasil.
Demikianlah, maka serangan itu telah meluncur dari kedua belah mata Agung Sedayu yang menatap ujung senjata di tangan Gajah Lengit yang terangkat tinggi-tinggi itu. Serangan yang dilontarkan oleh Agung Sedayu dengan segenap kemampuannya, kemampuan orang yang berilmu sangat tinggi.
Sebenarnyalah, bahwa telah terjadi benturan kekuatan antara serangan Agung Sedayu dengan perpaduan kekuatan Gajah Lengit dengan senjata ditangannya. Satu benturan yang menggetarkan kedua belah pihak.
Bagi Gajah Lengit serangan itu sama sekali tidak diperhitungkan. Ia sama sekali tidak mengira bahwa orang Tanah Perdikan itu memiliki ilmu yang demikian tinggi, sehingga mampu menyerang dengan cahaya matanya. Dengan demikian, maka Gajah Lengit memang tidak mempersiapkan ilmunya untuk melawan serangan itu, selain sekedar bertahan.
Apalagi ternyata bahwa ilmu Agung Sedayu memang lebih besar dari perpaduan kekuatan antara kekuatan Gajah Lengit dan kekuatan yang mampu diserapnya dari senjatanya. Karena itu, maka telah terjadi satu peristiwa yang sangat mengejutkan Gajah Lengit.
Tiba-tiba saja senjata yang dipegangnya itu dan diangkatnya tinggi-tinggi itu telah disambar oleh kekuatan yang tidak ada taranya, sehingga senjata itu telah terlempar dari tangannya. Bahkan kekuatan serangan Agung Sedayu itu demikian besarnya, sehingga Gajah Lengit yang hanya tersentuh ujung senjatanya oleh serangan Agung Sedayu itu justru telah terseret sehingga orang itu telah terjatuh dari kudanya.
Gajah Lengit sendiri memang tidak tersentuh oleh serangan Agung Sedayu yang dengan sengaja menyambar ujung dari senjatanya saja. Namun ternyata serangan itu telah membantingnya dari punggung kuda. Namun dalam sekejap Gajah Lengit telah bangkit berdiri dengan satu loncatan yang hampir tidak dapat diikuti oleh penglihatan mata. Tiba-tiba saja Gajah Lengit telah bergerak beberapa langkah mendekati Agung Sedayu.
“Ternyata kau curang.“ geram Gajah Lengit.
“Kenapa.“ jawab Agung Sedayu.
“Kau menyerang aku tanpa memberitahu lebih dahulu.“ jawab Gajah Lengit.

“Apakah kau juga memberitahukan apa yang kau lakukan dengan kedua orang muridmu ini?“ bertanya Agang Sedayu.
“Tetapi aku tidak melakukan dengan diam-diam.“ jawab Gajah Lengit.
“Jadi apakah kau bermaksud agar aku membiarkan saja apa yang kau lakukan, meskipun aku tahu bahwa hal itu akan berbahaya bagiku dan sepupuku?“ bertanya Agung Sedayu kemudian.
“Persetan kau.“ geram Gajah Lengit, “tetapi seharusnya kau tidak berlaku curang seperti itu.“
“Baik.“ berkata Agung Sedayu, “Jika kau menganggapku curang, sekarang ambil senjatamu. Kita akan bertempur lagi. Biarlah aku melawanmu, sementara sepupuku akan menghancurkan kedua orang Pututmu yang telah terluka itu. Tetapi ingat, jika kita bertempur lagi maka aku tidak akan sekedar melemparkan senjatamu tetapi aku akan melemparkan kapalamu.“
Orang itu termangu-mangu sejenak. Ternyata ia sempat menilai keadaannya. Bahkan menilai kemampuan ilmunya. Ia tidak dapat mengesampingkan kenyataan tentang lawannya itu. Agaknya lawannya itu tidak bergurau jika ia mengatakan, bahwa pada kesempatan lain bukan saja senjatanya yang akan terlepas tetapi kepalanya.
Sejenak orang itu berpikir. Sekali ia memandangi kuda Glagah Putih yang terikat pada sebatang pohon dipinggir jalan. Kuda itu memang tegar dan cantik. Tetapi apakah ia harus mempertahankan nyawanya untuk seekor kuda betapapun bagusnya?
Dalam keragu-raguan itu, maka ia mendengar Putut-pututnya berdesis menahan pedih pada luka-lukanya. Darah masih menitik sementara tenaga kedua orang Putut itupun telah menjadi susut. Bermacam-macam pertimbangan telah menghentak-hentak di kepala Gajah Lengit.
Namun kemudian iapun berkata, “Ternyata kalian memang orang-orang yang tidak tahu diri. Orang yang tidak tahu betapa pentingnya perjuangan Mataram melawan Madiun. Bukan sekedar keseimbangan kekuasaan, tetapi kelanjutan persatuan dari tanah ini.“
“Ternyata mulutmu tidak sejalan dengan gejolak ketamakanmu.“ berkata Agung Sedayu, “Kau berbicara tentang persatuan yang utuh, yang bulat yang apa lagi, tetapi tingkah lakumu sama sekali tidak membayangkan ujud dari bicaramu ini. Sebaiknya untuk seterusnya kau berdiam diri. Aku minta kau minggir dari kelompok prajurit Pajang yang datang ke Mataram menjemput Panembahan Senapati jika kau tidak berbohong tentang tugas itu, karena kau hanya akan mengotori nama dari sekelompok prajurit Pajang itu sendiri.“
Gajah Lengit menggeretakkan giginya. Hampir saja ia tidak dapat menahan diri. Tetapi iapun segera teringat kepada kenyataan yang dihadapinya, sehingga iapun telah berusaha untuk menyelamatkan kepalanya.
Karena itu, maka katanya, “Kau memang pandai berbicara. Tetapi hanya untuk kali ini. Aku akan membuktikan ke Tanah Perdikan yang kau katakan. Apakah ada orang-orang yang memiliki ilmu iblis sebagaimana kau tunjukkan kepadaku. Jika tidak, maka kau pasti orang-orang Madiun yang terpilih yang harus mengamati gerak-gerak kekuatan Mataram.“
“Apapun yang kau katakan, aku tidak peduli.“ jawab Agung Sedayu.
Gajah Lengit termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Persetan kau. Kali ini kalian berdua aku ampuni. Tetapi jika pada kesempatan lain kalian mencoba sekali lagi mengingkari perintahku, maka kalian akan menyesal. Juga pada saat aku datang nanti ke Tanah Perdikan Menoreh.“
“Cukup.“ potong Agung Sedayu. Lalu katanya, ”Sekarang pergilah. Aku menunggumu di Tanah Perdikan Menoreh.“
Wajah Gajah Lengit itu menjadi merah. Tetapi iapun membentak, “kalian pergi dari sini.“
“Cepat pergi.“ geram Agung Sedayu, “atau aku akan merubah keputusanku dan

mengambil langkah-langkah lain."
Wajah Gajah Lengit yang merah itu bagaikan tersentuh bara. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Jika ia sekedar memperhitungkan harga diri, maka mereka bertiga tentu akan dibinasakan oleh kedua orang yang mengaku dari Tanah Perdikan Menoreh itu. Kedua orang yang mampu mengimbangi ilmunya, memiliki ketajaman penggraita, sehingga mereka segera tahu jenis ilmu yang ditrapkannya serta kemampuan mereka melontarkan ilmu dari jarak jauh, sehingga akan menjadi sangat berbahaya baginya, apalagi kedua muridnya itu telah terluka.
Betapapun hatinya bagaikan terbakar, tetapi Gajah Lengit itupun berkata kepada murid-muridnya, "Kita tidak perlu melayani orang-orang gila itu."
Kedua muridnya menyambut keputusan gurunya dengan tarikan nafas panjang. Keduanya merasa bahwa kekuatan mereka memang sudah menurun, sementara luka mereka terasa sangat nyeri dan pedih. Karena itu, maka ketika Gajah Lengit itu melangkah menjauhi Agung Sedayu menuju ke kudanya setelah memungut senjatanya, maka kedua muridnyapun telah mengikutinya pula.
Sejenak kemudian, ketiganya telah berada dipunggung kudanya. Sambil menggerakkan kendali kudanya, Gajah Lengit masih berkata, "Tunggu aku di Tanah Perdikan Menoreh. Aku akan berbicara langsung dengan Kepala Tanah Perdikanmu untuk mengambil kuda itu."
Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak menjawab. Dipandanginya saja ketiga orang itu kemudian berkuda dengan cepat meninggalkan tempat itu, sementara malampun telah menjadi semakin malam.
"Kita harus segera melanjutkan perjalanan." berkata Agung Sedayu.
Glagah Putih mengangguk. Katanya, "Marilah kakang. Orang-orang Tanah Perdikan tentu sudah menunggu-nunggu. Sementara setan-setan itu menghambat perjalanan kita disini."
Keduanyapun segera membenahi diri. Beberapa saat keduanyapun telah melanjutkan perjalanan pula.
"Satu gambaran tentang kekisruhan yang mungkin terjadi di Mataram." berkata Agung Sedayu.
Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Katanya, "Campur baur antara beberapa pasukan yang datang dari lingkungan yang berbeda tentu akan membuat persoalan tersendiri. Prajurit-prajurit dari Kadipaten-kadipaten itu tentu akan saling bergeseran dan tidak mustahil timbul benturan jika Panembahan Senapati membiarkan mereka terlalu lama tinggal di Mataram."
"Untunglah, bahwa waktunya untuk berangkat tidak akan lama lagi." sahut Agung Sedayu.
"Ya." desis Glagah Putih, "sebelum orang-orang seperti Gajah Lengit itu membuat suasana menjadi semakin keruh."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Suasana yang keruh itu akan dapat berkembang jika dalam benturan-benturan kecil seperti yang baru saja terjadi itu, masing-masing pihak telah menyeret kawan-kawan mereka.
Agung Sedayu memang merasa bersyukur bahwa ia masih sempat mengekang diri, sehingg ia dapat membatasi diri untuk tidak mempertajam perselisihan antara sesama kekuatan yang mendukung Mataram.
Dalam pada itu, ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih berpacu menuju ketempat penyeberangan di Kali Praga, Gajah Lengit telah berpacu pula kembali ke Mataram. Namun ketika ia ingin menyarungkan senjatanya yang dipungutnya setelah terlempar oleh kekuatan ilmu Agung Sedayu, maka Gajah Lengit itupun terkejut bukan buatan. Sedemikian terkejutnya sehingga diluar sadarnya ia telah menarik kekang kudanya sehingga kudanya itupun terhenti dengan tiba-tiba. Kedua orang muridnya dengan serta merta telah menarik kekang kudanya sehingga kedua ekor kudanya itu telah meringkik dan berputar-putar. Namun sejenak kemudian kuda-kuda itupun telah

menjadi tenang.
“Ada apa Guru?“ bertanya Putut Lengkara.
“Luar biasa.“ desis Gajah Lengit, “ternyata kita memang bukan lawan orang yang mengaku bernama Agung Sedayu dari Tanah Perdikan Menoreh itu.“
Putut Lengkara tidak menjawab. Iapun merasakan, betapa kedua orang Tanah Perdikan Menoreh itu memiliki ilmu yang sangat tinggi.
Namun Putut Sadak Ijolah yang bertanya, “Kenapa Guru?”
“Lihat.“ berkata Gajah Lengit sambil menunjukkan senjatanya.
Dalam keremangan cahaya malam yang semakin kelam, kedua orang muridnya tidak tahu apa yang terjadi dengan senjata gurunya itu. Namun dalam keadaan sewajarnya, senjata itu memang tidak membara diujungnya. Hanya jika mereka mulai memadukan kekuatan ilmu mereka dengan daya kekuatan senjata mereka, maka senjata itu bagaikan bercahaya kemerah-merahan. Karena itu, maka kedua murid Gajah Lengit itu tidak segera mengetahui maksud gurunya dengan menunjukkan senjatanya itu.
“Senjataku, yang tidak ada duanya didunia ini, ternyata telah patah ujungnya.“ desis Gajah Lengit.
“Patah.“ kedua orang muridnya menyahut hampir berbareng.
Gajah Lengit menarik mafas dalam-dalam. Katanya dengan nada berat, “Aku tidak mengira bahwa kita akan bertemu dengan orang-orang berilmu tinggi. Seperti yang aku katakan, kita bukan lawan mereka. Ketika orang itu menyerang dengan ilmunya yang dahsyat itu, ternyata ia masih sempat mengekang diri. Ia tidak menyerang kepalaku, tetapi ia hanya menyerang ujung kerisku, yang ternyata telah menyeretku seperti dorongan kekuatan badai sehingga aku jatuh terbanting dari kudaku. Serangan langsung mengarah ketubuhkupun jarang yang mampu melemparkan aku. Apalagi serangan itu tidak mengenaiku sama sekali. Sementara itu kerisku yang terbuat dari baja pilihan sebagaimana yang aku berikan kepada kalian, serta dalam keadaan siaga dalam perpaduan kekuatan ilmuku dan kekuatan keris itu sendiri, telah dapat dipatahkannya. Dengan demikian aku tidak dapat mengira-irakan, betapa besarnya kemampuan ilmu itu. Jika ia mengatakan bahwa kuda yang tegar itu berasal dari keluarga istana, agaknya memang dapat dimengerti.“
Kedua muridnya tidak menjawab. Namun tengkuk merekalah yang terasa meremang. Seandainya mereka harus bertempur terus, maka mereka tentu akan terbunuh ditempat itu. Gurunya, yang dianggapnya orang yang jarang ada duanya, dengan tulus mengakui bahwa orang yang mampu mematahkan senjatanya itu memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari ilmu gurunya itu.
Bahkan gurunya itupun kemudian bergumam, “Aku belum pernah bertemu dengan orang yang memiliki ilmu seperti orang itu. Lawan maupun kawan.“
Kedua muridnya itu masih saja tetap berdiam diri. Namun dalam pada itu gurunya itupun berkata selanjutnya. “Marilah. Kita kembali ke Mataram. Aku akan segera mengenali kembali senjataku ini. Apakah senjataku yang telah hancur ujungnya ini masih memiliki kekuatan yang tidak susut. Atau aku harus berbuat sesuatu untuk memulihkannya. Selagi masih ada orang tua yang dapat memberikan petunjuk-petunjuk kepadaku seandainya aku harus memperbaharuinya lagi.“
Sejenak kemudian ketiga orang itu telah berpacu semakin cepat. Kedua orang Putut yang terluka itu memerlukan perawatan segera meskipun luka-luka itu bukan termasuk luka yang parah. Tetapi jika tidak mendapat perawatan yang baik, maka pada saatnya pasukan Mataram berangkat ke Timur, mereka justru tidak akan dapat mengikutinya.
Sementara itu, Agung Sedayupun telah mendekati Kali Praga. Glagah Putih yang berkuda dibelakangnya sempat memandangi langit yang hitam kelabu justru disebelah Utara.
“Mudah-mudahan disebelah Utara tidak turun hujan sehingga Kali Praga menjadi banjir.“ berkata anak muda itu didalam hatinya. Karena jika terjadi banjir yang deras, maka mereka tidak akan dapat menyeberang. Rakit-rakit yang ada di pinggir kali akan

ditambatkan pada patok-patok yang kuat, karena tukang satang yang manapun tidak akan merasa mampu melawan derasnya banjir Kali Praga, jika banjir itu termasuk banjir yang besar. Apalagi banjir bandang.
Namun ketika kemudian mereka sampai ketepian, ternyata Kali Praga sama sekali tidak banjir. Dengan demikian maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah membangunkan tukang-tukang satang yang tertidur di dekat rakitnya sambil menunggu orang-orang yang mungkin lewat di malam hari.
Meskipun masih juga sambil mengantuk, namun tukang-tukang satang itu telah membawa Agung Sedayu dan Glagah Putih beserta kuda-kuda mereka untuk menyeberang.
“Tetapi upahnya dua kali lipat.“ berkata tukang satang tertua, “kami melakukan penyeberangan khusus, apalagi dimalam hari dengan hanya dua orang penumpang.“
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Aku tahu. Aku sudah sering menyeberang di malam hari.“
“O.“ tukang satang itu mengangguk-angguk, “maaf. Barangkali aku juga pernah melihat kalian menyeberang.“
“Tentu.“ jawab Agung Sedayu, “Aku memang sering menyeberang. Disini, juga di penyeberangan tengah dan Selata.“
Tukang satang itu mengangguk-angguk. Tetapi ia kemudian mengeluh, “Baru saja lewat senja aku menyeberangkan beberapa orang, tetapi sama sekali tidak mau membayar upahnya.“
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Katanya, “Kearah mana? Ke Timur atau ke Barat?“
“Aku membawa mereka ke Barat. Aku tidak tahu, apakah mereka sudah menyeberang kembali atau belum. Nampaknya mereka hanya sekedar ingin tahu, apa yang terdapat disebelah Kali Praga.“ jawab tukang satang itu.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia langsung menghubungkan peristiwa itu dengan berkumpulnya orang-orang dari berbagai daerah di Mataram. Tentu diantara mereka ada yang memiliki watak dan kebiasaan yang tidak baik, sebagaimana dilakukan oleh Gajah Lengit.
“Apa mereka juga membawa kuda atau berjalan kaki?“ bertanya Glagah Putih kemudian.
“Mereka berkuda. Sekitar enam atau tujuh orang. Aku tidak sempat menghitung. Sejak mereka naik ke rakit, aku sudah merasa curiga. Sikap mereka kurang menyenangkan. Mereka bergurau berlebihan. Mereka tertawa keras-keras meskipun hari sudah gelap. Mereka mengguncang-guncang rakit sehingga hampir saja rakit ini terbalik. Kata-kata mereka kadang-kadang diselingi dengan umpatan-umpatan meskipun mereka teriakan sambil tertawa.“ tukang satang itu berhenti sejenak, lalu, “demikian sampai ke tepian di seberang, mereka langsung berloncatan turun, menarik kuda-kuda mereka sambil melambaikan tangan-tangan mereka dan berteriak, “Terima kasih Ki sanak, terima kasih. tanpa memberikan sekeping uangpun.“
Glagah Putih tiba-tiba saja berbisik ditelinga Agung Sedayu, “Mudah-mudahan kita tidak bertemu dengan mereka.“
Agung Sedayu mengangguk. Katanya, “Ya. Kudamu dapat menarik perhatian mereka seperti Gajah Lengit.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Meskipun ia tidak takut menghadapi siapapun, tetapi ia ingin menghindari peristiwa yang baru saja terjadi itu terulang lagi. Karena itu, ketika mereka sampai di tepian, setelah membayar upah yang lipat dua itu, maka mereka telah memilih jalan yang kemungkinannya dilewati orang-orang berkuda itu kecil.
Agung Sedayu dan Glagah Putih mengenal Tanah Perdikan Menoreh seperti mengenal halaman rumah sendiri. Karena itu, jalan-jalan yang manapun pernah mereka lalui.

Sebenarnyalah kedua orang itu memang tidak bertemu dengan sekelompok orang-orang berkuda. Namun ketika mereka sampai kesebuah padukuhan yang cukup besar di Tanah Perdikan Menoreh, maka kedua orang itu sempat singgah di banjar. Dengan singkat mejeka memberitahukan bahwa menurut seorang tukang satang, maka ada beberapa orang berkuda menyeberangi Kali Praga, dengan sikap yang kurang pantas.
“Kirimkan peronda.“ berkata Agung Sedayu, “nanti dari padukuhan induk, aku juga akan minta sekelompok pengawal meronda. Tetapi jaga diri baik-baik, karena mungkin orang-orang itu termasuk juga kekuatan Mataram. Jangan sampai terjadi salah paham yang dapat menimbulkan persoalan yang berkepanjangan. Kalian harus dapat menjelaskan dengan baik kepada mereka, bahwa tanah ini adalah tanah Perdikan Menoreh.“
Para pengawal yang ada di banjar termangu-mangu. Namun pemimpin pengawal itupun berkata, “Baiklah. Aku sendiri yang akan meronda.“
“Bawa sekitar sepuluh orang pengawal.“ berkata Agung Sedayu.
Ketika Agung Sedayu kemudian melanjutkan perjalanan, maka pemimpin sekelompok peronda itupun telah berangkat dengan membawa sepuluh orang pengawal sebagaimana dipesankan oleh Agung Sedayu. Sementara itu, Agung Sedayu dan Glagah Putihpun langsung menuju ke padukuhan induk. Mereka tidak langsung pulang kerumah Agung Sedayu. tetapi mereka lebih dahulu singgah di banjar untuk melaporkan kehadiran orang-orang berkuda di sebelah Barat Kali Praga.
“Mungkin mereka memasuki Tanah Perdikan.“ berkata Agung Sedayu yang telah melaporkan pula, bahwa sekelompok pengawal dari padukuhan di sisi Timur Tanah Perdikan telah mendahului meronda serta melaporkan pesan-pesan yang telah disampaikan.
“Sebaiknya dari padukuhan induk juga dikirim pengawal berkuda.“ berkata Agung Sedayu yang juga memberikan pesan-pesan yang sama.
Demikian sepuluh orang berkuda meninggalkan banjar, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah pergi ke rumah Ki Gede untuk melaporkan diri bahwa mereka telah kembali.
Meskipun malam telah larut, namun ternyata dirumah Ki Gede masih nampak beberapa orang yang duduk dipendapa selain para pengawal yang bertugas. Nampaknya suasana di Tanah Perdikan itu benar-benar telah dipengaruhi oleh keadaan persiapan perang, karena sepasukan pengawal akan berangkat ke Mataram dan selanjutnya akan pergi ke Madiun.
Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih memasuki halaman rumah Ki Gede, maka seorang pengawal telah menerima kuda mereka sambil berkata, “Silahkan naik ke pendapa. Ki Gede juga belum tidur. Baru saja masuk ke ruang dalam. Tetapi sebentar lagi. Ki Gede tentu masih akan keluar.“
“Siapa di pendapa?“ bertanya Agung Sedayu.
“Ki Waskita. Agaknya Ki Jayaraga baru saja kembali. Ki Jayaraga masih selalu menyebut-nyebut kemungkinan yang licik dilakukan oleh orang-orang yang mendendammu dengan menyerang atau menculik Sekar Mirah. Karena itu, setiap kali Ki Jayaraga tentu pulang meskipun hanya sebentar untuk menengok rumahmu, meskipun para peronda masih juga selalu mengawasinya.“ berkata pengawal itu.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih.“
Kemudian mereka berduapun telah pergi pula kependapa. Sambil melangkah menyeberangi halaman Agung Sedayu berdesis, “Ternyata Ki Jayaraga adalah seorang sa-habat yang baik. Ia merasa bertanggung jawab atas keselamatan keluarga kita.“
“Ya kakang.“ desis Glagah Putih, “mungkin karena Ki Jayaraga sendiri tidak mempunyai keluarga, maka dianggapnya keluarga kita sudah seperti keluarga sendiri.“
“Kau adalah satu-satunya harapannya. Beberapa muridnya yang terdahulu ternyata

telah menempuh jalan sesat." berkata Agung Sedayu. Lalu katanya, "Satu petunjuk bagimu, bahwa seorang murid dituntut untuk mempunyai landasan jiwani yang kuat sehingga dibawah pimpinan dan tuntutan guru yang sama, seorang murid tidak selalu menjadi orang yang berwatak sama."
Glagah Putih mengangguk-angguk kecil meskipun ia tidak menjawab.
Sementara itu, maka sejenak kemudian, maka keduanya telah berada di pendapa bersama Ki Waskita dan beberapa orang bebahu. baru sejenak kemudian Ki Gedepun telah keluar dari ruang dalam ketika ia mendengar suara Agung Sedayu dan Glagah Putih.
Demikian Ki Gede keluar dari ruang dalam, maka iapun telah menyapanya, "Kapan kalian datang?"
"Baru saja Ki Gede." jawab Agung Sedayu, "kami langsung datang kemari setelah singgah sebentar di banjar."
"O" Ki Gede yang kemudian duduk pula diantara mereka bertanya, "Jadi kalian belum pulang kerumah?"
"Belum Ki Gede." jawab Agung Sedayu.
"Baiklah. Agaknya Ki Jayaraga selalu mengawasi rumahmu meskipun ia sering pula berada disini bersama Ki Waskita." berkata Ki Gede.
"Belum lama Ki Jayaraga meninggalkan pendapa ini." sambung Ki Waskita.
Dalam pada itu kedua orang tua itu sempat bertanya tentang keselamatan perjalanan Agung Sedayu dan Glagah Putih serta keselamatan Kiai Gringsing serta keadaan padepokannya. Baru kemudian Agung Sedayu telah melaporkan perjalanannya mengunjungi gurunya untuk mohon diri sebelum ia akan ikut serta dalam tugas bersama Mataram.
"Syukurlah jika gurumu telah menganggap kau berhasil dalam meningkatkan ilmumu." berkata Ki Waskita.
"Tetapi guru masih memerintahkan untuk menyelesaikannya, karena aku masih belum benar-benar menguasai tataran terakhir dari ilmu cambuk." berkata Agung Sedayu.
"Tentu pada saatnya kau akan dapat menyelesaikannya." berkata Ki Gede pula, "bukankah kau sudah menguasainya? Kau tinggal mematangkannya dan jika mungkin mengembangkannya. Apa yang terdahulu sudah merupakan puncak ilmu dari salah satu jenisilmu kanuragan, namun pada saat-saat berikutnya, mungkin masih akan dapat memanjat naik beberapa lapis."
Ki Gede agaknya tidak sengaja memberikan petunjuk tentang olah kanuragan bagi Agung Sedayu. Namun ternyata Agung Sedayu telah menangkap ungkapan itu dengan sungguh-sungguh. Agaknya memang tidak mustahil hal itu terjadi pada ilmunya meskipun mungkin akan memerlukan waktu dan kerja yang sangat keras serta laku yang berat.
Namun yang kemudian dikatakan oleh Agung Sedayu adalah, "Kami mohon doa restu."
"Kami yakin bahwa kau akan memiliki kelebihan itu." berkata Ki Waskita.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih saja selalu ingat, gurunya berpesan, bahwa ilmu pada tataran tertinggi dari ilmu cambuk itu mudah-mudahan tidak akan perlu dipergunakan.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayu sempat pula melaporkan pertemuannya dengan Ki Gajah Lengit. Salah seorang diantara sekelompok pasukan Pajang yang akan menjadi paruh perjalanan Panembahan Senapati ke Timur.
"Tetapi Ki Gajah Lengit bukan prajurit Pajang." berkata Agung Sedayu, "namun ia merasa bahwa ia adalah guru dari pemimpin kelompok prajurit Pajang itu."
Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Geseran-geseran yang sebenarnya tidak perlu terjadi."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, "Mudah-mudahan di Tanah Perdikan ini tidak terjadi geseran-geseran seperti itu."

Dengan singkat Agung Sedayu melaporkan pula tentang orang-orang berkuda yang menyeberangi Kali Praga. Agung Sedayu juga melaporkan tentang dua kelompok peronda yang telah dilepas dari padukuhan disisi Timur serta dari banjar padukuhan induk serta pesan-pesan yang telah diberikan.
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa. Jika orang-orang berkuda itu merasa dirinya orang-orang linuwih yang tidak terkalahkan, maka memang mungkin terjadi geseran yang berbahaya. Mudah-mudahan para peronda itu jika menemukan mereka memberikan isyarat pada waktunya sehingga kita akan dapat mengatasinya dengan baik tanpa terjadi benturan kekerasan.“
Agung Sedayu mengangguk sambil menyahut, “Tapi wibawa Tanah Perdikan ini harus tetap ditegakkan.“
“Aku sependapat.“ berkata Ki Gede.
Sementara itu, seorang pelayan telah menghidangkan minuman hangat serta makanan bagi Agung Sedayu dan Glagah Putih.
Baru sesaat kemudian Ki Gede berkata, “Nampaknya kalian berdua menjadi letih setelah menempuh perjalanan yang bahkan terhambat karena pertemuan kalian dengan Ki Gajah Lengit. Setelah minum beberapa teguk, maka sebaiknya kalian pulang untuk beristirahat. Masih banyak yang harus kau kerjakan besok. Hari-hari kita akan segera berlalu, sehingga kita harus sudah berada di Mataram bersama para pengawal.“
“Terima kasih Ki Gede.“ berkata Agung Sedayu, “kami akan segera mohon diri.“
Namun dalam pada itu, sebelum keduanya meninggalkan pendapa, maka telah terdengar suara panah sendaren. Isyarat dari sekelompok peronda yang memerlukan kehadiran para pemimpin atau salah seorang diantara mereka untuk menentukan satu sikap menghadapi satu masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh para peronda itu sendiri.
“Tentu orang-orang berkuda itu.“ berkata Agung Sedayu.
“Ya.“ desis Glagah Putih.
“Kami mohon diri Ki Gede.“ desis Agung Sedayu, “silahkan Ki Waskita. Kami akan melihat apa yang ter jadi.“
“Bawa pengawal.“ berkata Ki Gede.
“Beberapa pengawal tentu sudah ada disana.“ berkata Agung Sedayu.
“Hati-hatilah.“ pesan Ki Waskita.
Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berpacu lagi menempuh jalan bulak. Tetapi mereka tidak hanya berdua. Dua orang pengawal menyertainya untuk memberikan petunjuk arah datangnya panah sendaren karena kebetulan mereka menangkap langsung isyarat suara itu.
Tetapi Agung sedayu bertekad untuk berupaya agar tidak terjadi benturan kekerasan antara orang-orang berkuda itu dengan para pengawal Tanah Perdikan. Agaknya orang-orang berkuda itu masih lebih mudah diajak berbicara daripada Ki Gajah Lengit, yang sejak pertama telah berniat untuk menguasai kuda Glagah Putih.
Ketika Agung Sedayu, Glagah Putih dan kedua orang pengawal yang menyertainya memasuki padukuhan yang telah mengirimkan sepuluh orang peronda atas perintah Agung Sedayu, maka merekapun telah mendapat keterangan, dimana para pengawal itu menjumpai orang berkuda, karena mereka telah mengirimkan isyarat panah sendaren pula.
Dengan cepat Agung Sedayu telah menuju kearah yang ditunjukkan oleh para pengawal itu.
Sebenarnyalah, ketika mereka memasuki sebuah bulak yang agak panjang, maka mereka telah mendapatkan dua kelompok yang nampaknya sedang bertengkar. Namun Agung Sedayu merasa beruntung, bahwa belum terjadi benturan kekerasan diantara mereka.
Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih mendekat, maka mereka melihat beberapa

orang berkuda yang dikelilingi oleh para pengawal dari padukuhan disisi Timur. Agaknya para peronda berkuda dari padukuhan induk, justru belum sampai ketempat itu.
“Syukurlah kau segera datang.“ berkata pemimpin peronda itu, “kami memang mengirimkan isyarat panah sendaren, yang agaknya dengan isyarat tunda dari padukuhan-padukuhan di sebelah padukuhan induk, maka isyarat itu dapat kau terima.“
“Ya. Isyaratmu telah kami terima.“ jawab Agung Sedayu.
“Kami memang menghindari isyarat kentongan agar tidak menimbulkan kegelisahan diseluruh Tanah Perdikan.“ berkata pemimpin peronda itu pula.
Namun salah seorang dari orang-orang berkuda itu berteriak, “He, siapa yang datang itu?“
“Kami adalah peronda-peronda dari padukuhan induk Tanah Perdikan.“ jawab Agung Sedayu.
“Bagus.“ jawab orang itu, “sekarang kalian mau apa?“
“Kami ingin tahu, apakah kepentingan kalian di Tanah Perdikan ini.“ jawab Agung Sedayu.
“Sudah aku katakan kepada kawan-kawanmu, bahwa kami hanya ingin melihat-lihat saja. Apakah ada salahnya?“ bertanya orang itu.
“Tidak. Tentu tidak. Tetapi kalian mengambil waktu yang kurang tepat. Sebaiknya kalian melihat-lihat Tanah Perdikan ini di waktu siang.“ berkata Agung Sedayu.
“Tetapi kesempalan kami hanyalah dimalam hari. Disiang hari kami tidak dapat meninggalkan pasukan kami.“ jawab seorang yang lain diantara orang-orang berkuda itu.
“Bukankah ada waktunya hari-hari luang?“ bertanya Agung Sedayu.
“Nampaknya kalian adalah orang-orang yang terlalu sederhana berpikir.“ berkata yang tertua diantara orang-orang berkuda itu, “seharusnya kalian tahu, bahwa kami berada di Mataram dalam rangka persiapan untuk bergerak ke Timur. Kami adalah prajurit-prajurit yang sudah siap untuk turun ke medan pertempuran. Karena itu, sebaiknya kalian jangan mengganggu kami.“
“Kami memang tidak ingin mengganggu Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu, “namun kami mohon Ki Sanak bersabar sehingga Ki Sanak mendapat kesempatan melakukannya disiang hari. Dimalam hari Ki Sanak dapat mengejutkan orang-orang Tanah Perdikan. Baik yang sedang beristirahat, maupun mereka yang berada di gardu-gardu.“
“Cukup.“ bentak orang tertua di antara mereka, “kami bebas untuk melakukan apa saja. Apalagi kedatangan kami ke Mataram itu atas undangan Panembahan Senapati. Kalian harus menghormati kami karena kalian memang harus menghormati Panembahan Senapati itu sendiri.“
“Kami mengerti Ki Sanak. Karena itu, maka kami memang ingin menghormati kalian sebagaimana seorang tamu dari Panembahan Senapati. Tetapi sudah tentu bahwa Ki Sanakpun harus menghormati kami, karena kami juga merupakan bagian dari Panembahan Senapati itu sendiri. Jika Ki Sanak tidak menghormati kami, maka Ki Sanak adalah tamu yang tidak menghormati pemilik rumahnya. Apalagi pemilik rumah itu adalah Panembahan Senapati yang telah mengundang Ki Sanak untuk datang kemari.“ berkata Agung Sedayu.
Orang-orang berkuda itu termangu-mangu sejenak. Namun yang tertua diantara merekapun berkata, “Ternyata kau pandai juga memutar balikkan kenyataan. Sekarang, pergilah. Jangan ganggu kami.“
Namun pemimpin peronda dari Tanah Perdikan itu bergeser mendekati Agung Sedayu sambil berkata, “Perbuatan mereka mirip dengan orang mabuk. Mereka bergurau dan tertawa keras-keras disepanjang jalan tanpa menghiraukan orang-orang yang sudah tertidur nyenyak. Derap kaki kuda mereka, dan teriakan-teriakan yang tidak menentu, terasa sangat mengganggu ketenangan malam ini.“

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Nah, Ki Sanak. Kami mohon, jangan ganggu ketenangan tanah ini.“
Orang-orang berkuda itu memang menjadi marah. Wajah-wajah mereka menunjukkan ketegangan perasaan mereka. Yang tertua diantara merekapun berkata, “Kalianpun jangan mengganggu kami. Kami dapat berbuat apa saja sesuka hati kami. Tanah Perdikan ini termasuk daerah yang berada di bawah kekuasaan Mataram meskipun ke dalam kalian dapat mengurusi kebutuhan kalian sendiri.“
“Ki Sanak. Bagaimanapun juga, kami berhak untuk mempertahankan ketenangan kehidupan kami. Karena itu, kami mohon Ki Sanak untuk beristirahat di banjar padukuhan sebelah. Malam ini Ki Sanak dapat tidur di banjar. Besok Ki Sanak dapat melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan.“ berkata Agung Sedayu.
“Tidak. Kau dengar. Aku ingin mempergunakan waktuku yang semalam ini untuk pergi kemana saja aku suka. Aku memang akan singgah di banjar-banjar padukuhan untuk minum dan barangkali makan. Tetapi tidak untuk bermalam. Sebelum dini kami sudah harus kembali ke Mataram.“ jawab yang tertua diantara mereka.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih berusaha untuk mengekang diri. Katanya, “Ki Sanak. Kami mohon Ki Sanak mengerti keadaan Tanah Perdikan ini.“
“Siapapun dan apapun Tanah Perdikan ini, tetapi kalianpun harus tahu bahwa kami adalah prajurit-prajurit yang siap untuk bertempur. Jangan memaksa kami untuk melakukan pemanasan disini.

Jilid 250

JIKA kalian menolak, maka Panembahan Senapati tentu akan marah sekali. Pimpinanmu tentu juga akan menjadi malu, karena prajurit-prajuritnya bertindak seperti yang kau lakukan itu.“

Orang-orang berkuda itu tidak dapat berbuat lain. Merekapun telah berbelok menuju ke penyeberangan Utara tempat mereka menyeberang ke Barat. Ketika mereka sampai ditepian, maka tukang-tukang satang semula memang berkeberatan menyeberangkan mereka, karena tukang-tukang satang itu tahu, bahwa ketika orang-orang itu menyeberang ke Barat, mereka tidak mau membayar. Apalagi membayar lipat.

Tetapi Agung Sedayulah yang kemudian menengahi persoalan itu. Katanya, “Mereka cemas bahwa kau tidak akan membayar upah mereka lagi. Padahal dimalam hari mereka biasanya mendapat upah lipat. Karena itu, maka kau harus membayarnya lipat kepada mereka dan kau masih harus membayar tukang-tukang satang yang kau pergunakan untuk menyeberang ke Barat.“
“Itu pemerasan.“ teriak yang tertua diantara mereka, “aku hanya mau membayar upah sewajarnya.“
“Baiklah.“ berkata Agung Sedayu, “jika kau tidak mempunyai uang cukup untuk membayar lipat, bayarlah seberapa kau mempunyai uang. Aku akan menambahnya sehingga tukang satang itu tidak akan dirugikan.“
Wajah orang itu menjadi merah. Ia benar-benar tersinggung oleh kata-kata Agung Sedayu itu. Karena itu maka iapun menggeram, “Kau ternyata terlalu sombong. Jika saja kau jantan dan bersedia perang tanding tanpa mengikut sertakan para pengawalmu yang jumlahnya terlalu banyak itu.“
“Untuk apa aku berperang tanding? Apakah kau memiliki keberanian cukup untuk melakukannya?“ bertanya Agung Sedayu.
Kemarahan orang itu tidak tertahankan lagi, sehingga ia telah kehilangan kekang diri. Karena itu, maka dengan serta merta ia telah memukul mulut Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu yang memang memancing kemarahannya itu telah

memperhitungkannya. Karena itu, maka ia telah mempersiapkan diri. Ia tidak ingin berkelahi melawan orang itu, tetapi ia ingin sekedar membuatnya jera. Karena itu, maka ketika orang itu memukulnya, maka rasa-rasanya tangan orang itu telah menyentuh batu. Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmu kebalnya, sehingga pukulan itu tidak berarti apa-apa baginya.
Orang itu terkejut mengalami hal yang tidak diduganya itu, sementara Agung Sedayu berdiri tegak tanpa berbuat apa-apa. Bahkan Agung Sedayu masih saja berkata, "Apa yang kau lakukan itu? Apakah kau tidak bersungguh-sungguh?"
Penghinaan yang tidak dapat diterima oleh orang itu. Karena itu, maka iapun telah menyerang Agung Sedayu dengan kakinya. Dengan cepat orang itu memiringkan tubuhnya, menjulurkan kakinya ke dada Agung Sedayu.
Agung Sedayu memang tidak beringsut. Serangan itu tepat mengenai dadanya. Tetapi orang itu menjadi heran. Seakan-akan Agung Sedayu tidak merasakan sentuhan itu. Bahkan kekuatan yang terlontar lewat serangan itu seakan-akan telah memukul kembali bagian dalam tubuhnya sendiri, sehingga karena itu, maka orang itu telah terdorong beberapa langkah surut.
"Ilmu iblis yang manakah yang ada padamu sekarang?" geram orang itu.
"Ki Sanak." berkata Agung Sedayu, "lakukan apa yang pantas dilakukan oleh orang-orang terhormat. Sekali lagi aku minta Ki Sanak membayar sebagaimana diminta oleh tukang-tukang satang itu, serta upah yang belum kau bayar ketika kau menyeberang ke Barat. Sekali lagi aku beritahukan, jika kau memang tidak mempunyai uang, biarlah kau bayar sebanyak uang yang kau miliki, selebihnya aku yang akan membayarnya."
Orang itu sudah tidak tahan lagi. Tetapi ia harus menghadapi kenyataan, bahwa pukulan dan serangan kakinya seakan-akan tidak terasa sama sekali oleh orang itu. Karena itu, maka iapun tiba-tiba saja berteriak, "Cukup. Cukup."
Keadaan memang menjadi tegang. Kawan-kawan dari orang itupun telah bersiap. Tetapi para pengawal Tanah Perdikan telah bergeser pula mendekat. Bagaimanapun juga kemarahan membakar jantung, tetapi prajurit berkuda itu menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat berbuat banyak. Apalagi dihadapan mereka berdiri seorang yang sama sekali tidak dapat diguncang oleh serangan-serangan salah seorang dari antara para prajurit itu.
"Orang ini berilmu iblis." geram orang yang memukulnya itu didalam hatinya. Beberapa saat mereka bagaikan membeku. Namun tiba-tiba saja orang tertua diantara prajurit berkuda itu berkata, "Kita tinggalkan saja orang berilmu iblis ini."
"Tetapi kau belum menjawab. Apakah kau bersedia membayarnya?" bertanya Agung Sedayu.
"Setan kau." jawab orang itu.
Namun tiba-tiba saja orang itu telah mengambil uang dari kantong ikat pinggangnya dan memberikannya kepada tukang satang itu sambil berkata lantang, "Hitung. Kau kira aku tidak mempunyai uang. Aku tidak hanya membayar lipat dua. Tetapi lebih dari itu."
Tukang satang itu memang menghitung uang yang diberikan kepadanya. Memang terdapat kelebihan jika diperhitungkan upahnya dua kali lipat. Karena itu, maka katanya, "Uang ini memang berlebih."
"Ambil." bentak orang tertua itu, "aku masih mempunyai cukup uang."
Tetapi Agung Sedayu masih berkata, "Tukang satang yang kau pergunakan untuk menyeberang ke Barat masih belum kau bayar."
"Aku akan membayarnya lebih banyak dari yang seharusnya." teriak orang itu.
"Dimana rakit itu sekarang?" bertanya Agung Sedayu kepada tukang satang, "bukankah kau tahu, rakit yang mana yang membawa orang-orang berkuda ini ke Barat."
"Rakit itu sudah ada di seberang lagi." jawab tukang satang itu.
"Nah, bayar upah itu disana." berkata Agung Sedayu, "jika tidak, aku cari kau di

Mataram dan aku akan mengatakan kepada para prajurit yang datang dari Pajang, dari Pegunungan Kidul, dari Grobogan, dari Pati, dan dari Demak dan dari mana saja, bahwa kalian telah menolak membayar upah ketika kau menyeberang Kali Praga.“
“Diam. Diam kau iblis.“ teriak orang itu, “sudah aku katakan, aku mempunyai banyak uang.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.
Demikianlah orang-orang berkuda yang tidak mau mengaku berasal dari mana itu telah menyeberang Kali Praga. Di tengah-tengah penyeberangan seorang diantara mereka sempat berkata, “Di Tanah Perdikan itu ada juga orang berilmu tinggi.“
“Mereka berjumlah terlalu banyak.“ desis yang lain.
“Tetapi ada diantara mereka yang tidak berguncang mendapat serangan salah seorang diantara kita.“ jawab orang itu.
Orang tertua diantara merekapun berdesis, “Ya. Orang itu memiliki kelebihan. Tetapi bukan berarti berilmu tinggi. Ia hanya memiliki daya tahan yang sangat besar sehingga serangan yang mengenai tubuhnya tidak mampu menggesernya.“
Orang-orang itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak lagi berteriak-teriak dan bergurau berlebihan sebagaimana ketika mereka menyeberang ke Barat. Mereka terpaksa merenungi perjalanan mereka ke Tanah Perdikan Menoreh. Ternyata mereka harus mengakui, bahwa mereka memang tidak dapat berbuat sesuka hati. Mereka bukan orang-orang yang sangat dihormati dan ditakuti tanpa ada yang berani mencegah perbuatan-perbuatan mereka, meskipun mereka datang untuk membantu Panembahan Senapati. Apalagi mereka adalah orang-orang yang dianggap pilihan diantara para prajurit dalam pasukannya. Tetapi di Tanah Perdikan Menoreh mereka telah bertemu dengan sikap yang tidak mereka duga sebelumnya.
Ditepian di seberang, orang-orang itu memang memenuhi janjinya karena mereka tidak mau terjadi keributan yang akan dapat mencemarkan nama mereka diantara para prajurit yang datang bersamanya apalagi yang datang dari daerah lain. Merekapun kemudian telah membayar upah tukang satang yang telah menyeberangkan mereka ke Barat ketika mereka berangkat memasuki Tanah Perdikan Menoreh.
Sementara itu, ketika orang-orang telah menghilang dalam kegelapan, maka Agung Sedayu, Glagah Putih, dua orang pengawal yang datang bersamanya serta para pengawal berkuda yang lain telah meninggalkan tepian. Mereka singgah di padukuhan disisi Timur untuk memberitahukan bahwa orang-orang berkuda itu telah menyeberang.
Kemudian merekapun melanjutkan perjalanan kembali ke padukuhan induk dan langsung kerumah Ki Gede untuk memberikan laporan.
Namun sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah mohon diri untuk kembali kerumah mereka.
“Sekar Mirah tentu sudah menunggu-nunggu.“ berkata Agung Sedayu kepada Glagah Putih ketika mereka meninggalkan rumah Ki Gede.
”Ya. Kita berjanji untuk pulang hari ini. Tetapi tentu tidak sampai larut seperti ini.“ jawab Glagah Putih, “agaknya mbokayu memang sudah gelisah.“
Agung Sedayu menarik nafas. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.
Demikian Agung Sedayu dan Glagah Putih meninggalkan rumahnya, maka Ki Gedepun telah mempersilahkan Ki Waskita dan beberapa orang bebahu untuk beristirahat.
“Aku juga ingin beristirahat.“ berkata Ki Gede, “kita percayakan saja penjagaan rumah ini kepada para pengawal.“
Sejenak kemudian maka pendapa itu memang menjadi sepi. Ki Gede telah memberikan beberapa pesan kepada para pengawal, agar mereka tetap berhati-hati.
“Jika ada sesuatu yang terasa sangat penting, bangunkan aku.“ pesan Ki Gede.
Ki Waskita yang kemudian ternyata sulit untuk segera tidur, telah membayangkan beberapa segi kemungkinan yang timbul di Mataram. Ternyata beberapa orang diantara prajurit yang ada di Mataram sulit untuk dikendalikan. Mereka telah

melakukan sesuatu yang dapat mengeruhkan hubungan antara para prajurit.
“Tetapi tidak lama lagi, mereka akan segera berangkat ke Timur.“ berkata Ki Waskita didalam hatinya.
Namun yang kemudian terbayang adalah peperangan yang dahsyat yang terjadi antara Mataram dan Madiun. Perang yang tentu akan menelan korban yang besar di kedua belah pihak. Apalagi di ke dua belah pihak terdapat senapati-senapati yang memiliki ilmu yang tinggi. Jika mereka yang berilmu tinggi itu tidak mau mengekang diri dan bertempur diantara para prajurit kebanyakan, maka akibatnya tentu akan buruk sekali.
Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Sekilas teringat anak laki-lakinya yang ternyata telah memilih jalan sendiri. Benar-benar sendiri, karena sikap dan keyakinannya.
“Jika saja dunia ini banyak orang yang bersikap dan berkeyakinan seperti Rudita.“ berkata Ki Waskita didalam hatinya. Namun iapun berdesis, “Tetapi selama masih ada kejahatan didunia ini, termasuk kedengkian, ketamakan dan mementingkan diri sendiri, maka masih diperlukan perlindungan bagi mereka yang lemah.“
Tetapi benturan kekuatan tidak saja timbul diantara mereka yang dinilai jahat, tamak, dengki dan mementingkan diri sendiri melawan mereka yang menentangnya. Bahkan benturan kekuatan dapat timbul diantara mereka yang berpegang pada satu keyakinan akan kebenaran di masing-masing pihak. Kedua belah pihak merasa berdiri diatas kebenaran itu.
Selagi Ki Waskita masih saja gelisah dipembaringan, maka Sekar Mirahpun gelisah di ruang dalam rumahnya. Ia tidak dapat menunggu dengan tenang duduk atau berbaring dipembaringan.
Sekar Mirah memperhitungkan bahwa sebelum gelap Agung Sedayu tentu sudah sampai dirumahnya. Sehingga karena itu, maka Sekar Mirah menduga, bahwa tentu ada hambatan diperjalanan, justru pada saat-saat yang gawat. Karena itu, maka ia menjadi gelisah. Rasa-rasanya waktu berjalan sangat lambat. Hari yang panjang, namun Agung Sedayu tidak kunjung datang.
Sekar Mirah yang meyakini kemampuan suaminya dan Glagah Putih untuk dapat mengatasi berbagai macam hambatan itu masih juga memperhitungkan kemungkinan lain, seandainya Agung Sedayu bertemu dengan sekelompok orang berilmu tinggi.
Sementara itu, Ki Jayaragapun merasa gelisah pula. Ia tidak segera masuk kedalam rumah meskipun ia telah berada di regol halaman. Ketika tiga orang peronda sedang berkeliling lewat jalan induk, maka ketiganyapun berhenti di depan regol karena mereka melihat Ki Jayaraga justru berjongkok di depan regol.
“Ada yang ditunggu Ki Jayaraga?“ bertanya salah seorang dari peronda itu, namun yang kemudian justru ikut berjongkok bersama kedua orang kawannya yang lain.
“Agung Sedayu belum datang.“ desis Ki Jayaraga.
“Sudah.“ jawab salah seorang peronda itu dengan serta merta, “aku sudah melihatnya di rumah Ki Gede.“
“Lalu?“ bertanya Ki Jayaraga.
“Agung Sedayu dan Glagah Putih telah meninggalkan rumah Ki Gede dengan tergesa-gesa bersama dua orang pengawal.”
“Ada hubungannya dengan isyarat suara panah sendaren itu?“ bertanya Ki Jayaraga.
“Ya.“ jawab peronda itu.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Aku juga mendengar suara isyarat itu. Tetapi aku tidak dapat meninggalkan rumah ini. Pernah ada usaha untuk mengambil Sekar Mirah. Mungkin usaha itu akan diulangi dengan memancing perhatian orang kearah lain. Aku tadi sudah memperhitungkan, bahwa di rumah Ki Gede ada Ki Waskita dan Ki Gede sendiri.“
“Ya. Ki Waskita dan Ki Gede tinggal bersama beberapa orang bebahu serta pengawal, sementara Agung Sedayu dan Glagah Putih pergi ke tempat sumber isyarat

itu." berkata pengawal itu, "tetapi sudah beberapa saat yang lalu. Mungkin Agung Sedayu sekarang sudah kembali kerumah Ki Gede."
"Jika terjadi sesuatu?" bertanya Ki Jayaraga.
"Kita tidak mendengar isyarat kentongan. Jika terjadi sesuatu yang berbahaya dan memerlukan kekuatan yang lebih banyak lagi, maka tentu akan terdengar suara kentongan." berkata peronda itu.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Tetapi rasa-rasanya hatinya masih saja tidak tenang sebelum Agung Sedayu dan Glagah Putih kembali. Namun beberapa saat kemudian, mereka mendengar derap kaki kuda, sementara dari kejauhan mereka melihat dua orang penunggang kuda mendekat. Dibawah cahaya obor di regol-regol halaman, mereka melihat seekor diantara kedua ekor kuda itu adalah kuda yang besar dan tegar.
"Itulah mereka." berkata Ki Jayaraga yang kemudian bangkit berdiri. Demikian pula ketiga orang peronda itu.
Sebenarnyalah bahwa yang datang itu adalah Agung Sedayu dan Glagah Putih. Agung Sedayu dan Glagah Putih memang agak ber-debar-debar melihat beberapa orang berdiri di regol halamannya. Namun kemudian merekapun segera mengenalinya. bahwa yang ada diregol itu adalah Ki Jayaraga dan tiga orang pengawal.
"Syukurlah kau segera dating." berkata Ki Jayaraga.
"Bukankah tidak terjadi sesuatu disini?" bertanya Agung Sedayu.
"Tidak. Tetapi kami menjadi gelisah. Sekar Mirah juga gelisah. Kami memperhitungkan, kau datang sebelum senja." berkata Ki Jayaraga.
"Ada sedikit hambatan diperjalanan Ki Jayaraga." jawab Agung Sedayu, "bahkan setelah aku sampai kerumah Ki Gedepun, aku harus pergi lagi sampai ke pinggir Kali Praga. Untunglah bahwa kami turun ke penyeberangan sisi Utara, sehingga tidak terlalu jauh ke Selatan."
"Masuklah." berkata Ki Jayaraga, "Sekar Mirah tentu masih menunggu."
Sebenarnyalah sebelum Agung Sedayu dan Glagah Putih sampai ke sisi pendapa, Sekar Mirah sudah membuka pintu. Dengan tergesa-gesa ia keluar turun ke pendapa.
"Bukankah tidak terjadi sesuatu kakang?" bertanya Sekar Mirah yang mendengar suara Agung Sedayu dan Ki Jayaraga.
"Tidak Mirah." jawab Agung Sedayu, "hanya sedikit kelambatan."
"Syukurlah." Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam, sementara Glagah Putih membawa kudanya dan kuda Agung Sedayu kekandang.
Sejenak kemudian, setelah mencuci tangan dan kakinya, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah duduk diruang dalam bersama Ki Jayaraga dan Sekar Mirah.
"Kakang tidak beristirahat dahulu?" berkata Sekar Mirah, "hampir menjelang dini. Besok kita dapat berbincang panjang."
"Ya." sambung Ki Jayaraga, "kau tentu letih. Bukankah kau harus mengatasi hambatan diperjalanan?"
Agung Sedayu dan Glagah Putih memang merasa letih. Keduanya bukan saja merasa letih karena perjalanan mereka serta hambatan yang mereka alami diperjalanan serta perjalanan mereka kembali sampai ke pinggir Kali Praga, tetapi hati mereka juga merasa letih. Bahkan kesal atas peristiwa yang terjadi dua kali dalam sehari.
"Pasukan khusus Mataram tentu harus bekerja keras untuk mengatasi geseran-geseran seperti ini yang terjadi di kota." berkata Agung Sedayu didalam hatinya.
Karena itulah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian telah pergi ke bilik masing-masing. Sekar Mirah memang tidak mengusik lagi Agung Sedayu yang berusaha untuk melepaskan segala persoalan yang membelit hatinya, karena ia memang ingin dapat tidur nyenyak disisa malam itu.
Glagah Putihpun telah berbaring diam. Iapun berusaha untuk beristirahat sebaik-baiknya, karena kerja yang lain masih menunggu esok pagi.
Meskipun keduanya baru dapat tidur menjelang dini hari, namun ternyata bahwa

keduanya sudah terbiasa untuk bangun sebelum matahari terbit. Tetapi meskipun mereka belum cukup lama beristirahat, namun yang sebentar itu telah membuat tubuh mereka menjadi segar kembali.
Seperti biasa keduanya melakukan kerja di pagi hari. Ketika Ki Jayaraga yang menjadi lebih senang pergi ke sawah, maka Agung Sedayu telah membersihkan halaman, sementara Glagah Putih memandikan kuda mereka yang kemarin menempuh perjalanan panjang. Pembantu rumah itu telah berada di sumur pula bersama Glagah Putih. Dengan bangga anak itu berkata, “Aku mendapat sidat yang besar malam tadi.“
“Pelus maksudmu? Bukankah sidat yang besar disebut pelus?“ bertanya Glagah Putih.
“Belum dapat disebut pelus. Tetapi sudah terlalu besar untuk disebut sidat.“ katanya.
“Bagus. Lalu apa lagi?“ bertanya Glagah Putih.
“Beberapa ekor ikan lele dan setumpuk udang dan wader pari.“ jawab anak itu.
“O, nampaknya kau berhasil malam tadi.“
“Beberapa ekor yuyu.“ jawabnya pula.
“Kenapa kau bawa juga yuyu itu?“ bertanya Glagah Putih.
“Aku teringat kau.“ jawab anak itu.
Tiba-tiba saja Glagah Putih melepaskan kendali kuda yang baru dimandikannya didekat sumur. Selangkah demi selangkah ia mendekati anak itu.
“Kau juga minta dimandikan agaknya.“ desis Glagah Putih.
“Tidak. Tidak.“ anak itupun telah berlari menjauh.
“Semalam kau nampaknya masih belum mencuci tangan dan kakimu yang berlumpur.“ geram Glagah Putih.
“Jangan. Kau tidak boleh marah. Aku hanya salah ucap. Maksudku beberapa ekor yuyu itu untuk kucing kita.“ anak itu mulai berputar mengelilingi sumur.
Glagah Putihpun akhirnya berhenti. Katanya, “Nanti aku akan menunggumu jika kau makan. Kau harus menghabiskan beberapa ekor yuyu itu. Jika tidak, maka aku akan menyuapimu dengan ketam-ketam itu.“
“Tidak. Aku minta maaf.“ berkata anak itu, “aku tidak akan salah ucap lagi.“
Glagah Putih berdiri bertolak pinggang. Namun kemudian ia telah melangkah kembali ke kudanya yang tidak beranjak dari tempatnya. Anak itupun selangkah demi selangkah kembali pula ke sumur. Menarik senggot dan mengisi jambangan.
Tetapi akhirnya Glagah Putihlah yang tertawa. Katanya, “Sekali-sekali aku ingin membenamkan kepalamu di sungai itu.“
Anak itu tidak menjawab meskipun ia tersenyum-senyum. Bahkan kemudian ia berkata, “Kau selalu ingkar. Kau tidak bersungguh mengajari aku berkelahi.“
“Aku mulai ragu-ragu.“ jawab Glagah Putih, “jika kau kemudian mampu berkelahi, maka kau tentu akan melawan aku.“
“Tidak.“ jawab anak itu, “kau lebih besar dari aku. Kau lebih dahulu belajar berkelahi dan kau sudah berkelahi setiap hari.“
“Jika kau benar-benar ingin belajar berkelahi, maka kau harus mengikuti syarat yang harus kau jalani.“ berkata Glagah Putih.
“Bukankah aku berjanji untuk melakukan segala syarat.“ sahut anak itu.
“Tetapi satu yang kau tidak pernah melakukannya.“ desis Glagah Putih.
“Apa?“ bertanya anak itu.
“Makan ketam.“ jawab Glagah Putih.
Anak itu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tertawa. Katanya, “Itulah sebabnya aku mencari yuyu malam tadi.“
“Setan kau.“ geram Glagah Putih. Sekali lagi ia melepaskan kudanya dan sekali lagi ia melangkah mendekati anak itu. Tetapi anak itupun berlari melingkari sumur. Katanya, “Cukup. Cukup. Aku tidak akan mengganggumu lagi.“
Sesaat Glagah Putih berdiri diam. Tetapi iapun segera kembali ke kudanya dan kuda Agung Sedayu.
Demikianlah, beberapa saat kemudian, ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka

Agung Sedayu dan Glagah Putih telah duduk diruang tengah bersama Sekar Mirah yang telah menyiapkan makan pagi.
Dalam kesempatan itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah menceriterakan perjalanannya ke Jati Anom untuk minta diri kepada Kiai Gringsing, Ki Widura dan Untara, bahwa mereka akan ikut serta dalam perjalanan ke Timur bersama para prajurit Mataram dan dari beberapa Kadipaten yang lain.
“Bukankah kakang Untara juga pergi?“ bertanya Sekar Mirah.
“Ya. Kakang Untara dan adi Swandaru.“ jawab Agung Sedayu, “ternyata bahwa adi Swandaru telah lebih dahulu mohon diri kepada Guru.“
Agung Sedayu dan Glagah Putih sempat menceriterakan hambatan yang terjadi dalam perjalanannya. Hambatan yang datang justru dari orang-orang yang akan bersama para pengawal Tanah Perdikan pergi ke Timur.
“Tetapi mereka tidak tahu bahwa kakang dan Glagah Putih juga akan pergi.“ berkata Sekar Mirah.
“Mula-mula memang.“ jawab Glagah Putih, “tetapi ketika kakang juga menceriterakan tentang kemungkinan untuk ikut serta ke Timur, orang itu justru mengatakan bahwa kami hanya akan menambah beban makan dan minum saja.“
Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tertawa. Katanya, “Darimana orang itu tahu kalau kau terlalu banyak makan?“
Glagah Putih dan Agung Sedayu ternyata ikut tertawa pula.
Namun demikian, akhirnya Agung Sedayupun berkata dengan nada rendah. “Satu gambaran yang buruk dari hiruk-pikuknya Mataram sekarang ini.“
“Bukankah itu tidak akan berlangsung lama?“ bertanya Sekar Mirah.
“Ya. Dalam waktu yang dekat, maka pasukan seluruhnya akan segera berangkat.“ berkata Agung Sedayu. “Termasuk kami.”
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah terbiasa ditinggalkan oleh Agung Sedayu untuk menjalani tugas. Tetapi ketika Agung Sedayu disiapkan untuk ikut perjalanan pasukan ke Timur, perasaan Sekar Mirah menjadi agak lain. Meskipun ia tidak terlibat langsung, tetapi ia sudah mendengar bahwa Madiun berhasil menghimpun kekuatan yang sangat besar sehingga perlawanan Madiun tentu akan merupakan perang yang cukup gawat bagi Mataram. Betapapun banyaknya orang berilmu tinggi dari Mataram, namun melawan kekuatan yang besar, tentu harus diperhitungkan dengan sangat cermat.
Agung Sedayu agaknya dapat membaca gejolak hati Sekar Mirah. Karena itu, maka iapun berkata, “Mataram akan berangkat ke Madiun bersama para Senapati tertingginya. Disamping Pangeran Singasari dan Pangeran Mangkubumi, maka sudah tentu Pangeran Gajah bening di Pajang juga akan berangkat. Sedangkan pasukan itu dalam keseluruhan akan dipimpin sendiri oleh Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka.“
“Tetapi Panembahan Mas telah bekerja sama dengan beberapa Adipati dari Timur.“ berkata Sekar Mirah, “mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Sementara kita masih belum dapat mengetahui perbandingan ilmu Panembahan Mas di Madiun dengan Panembahan Senapati di Mataram.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berkata, “Segala sesuatunya kita serahkan saja kepada Yang Maha Agung. Kepada-Nyalah kita sandarkan hidup kita.“
Kata-kata pasrah itu memang agak menenangkan hati Sekar Mirah. Karena apapun yang dilakukan dan dimanapun tempatnya, kehendak Yang Maha Agung akan dapat berlaku. Demikianlah setelah Agung Sedayu dan Glagah Putih selesai makan, maka merekapun segera bersiap-siap untuk pergi ke rumah Ki Gede.
“Nanti Ki Jayaraga akan menyusul.“ berkata Agung Sedayu.
“Ya. Ki Jayaraga sekarang lebih senang berada di sawah. Nanti, jika matahari menjadi semakin tinggi mencapai ujung pepohonan, ia baru akan kembali.“ berkata Sekar

Mirah.
"Sebetulnya ia tidak perlu menunggu air sehingga kotak-kotak sawah itu penuh." berkata Agung Sedayu.
"Ia senang melakukannya. Kadang-kadang menurut beberapa orang yang sering melihatnya, Ki Jayaraga betah duduk berlama-lama di pematang. Kadang-kadang ia tidak melihat air yang telah melimpah. Baru kemudian ia terkejut dan dengan tergesa-gesa menutup pematang." berkata Sekar Mirah.
"Apakah ia pernah mengatakan sesuatu tentang keadaannya?" bertanya Agung Sedayu.
"Aku justru akan bertanya kepada kakang." sahut Sekar Mirah.
Agung Sedayu menggeleng. Katanya, "Ia tidak pernah mengatakan sesuatu tentang dirinya sendiri."
Tetapi Glagah Putihlah yang kemudian berkata, "Ki Jayaraga pernah mengatakan diluar sadarnya, bahwa ia ingin bertemu dengan anaknya."
"Anaknya?" bertanya Agung Sedayu dan Sekar Mirah hampir berbareng.
"Ya." jawab Glagah Putih, "tetapi ketika aku ingin mendapat penjelasan, maka Guru telah mengelak. "Katanya kemudian, bahwa Guru tidak pernah mempunyai anak."
"Agaknya orang tua itu menyimpan satu rahasia tentang dirinya. Tetapi yang jelas, ia pernah dikecewakan oleh murid-muridnya. Semua murid-muridnya tidak ada yang berjalan di jalan lurus. Satu-satunya harapannya ditumpahkan kepadamu Glagah Putih." berkata Agung Sedayu.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba ia berdesis, "Apakah guru merasa kecewa terhadapku? Apakah aku tidak dapat memenuhi batasan-batasan ilmu yang dibuat oleh guru?"
"Agaknya tidak Glagah Putih." berkata Agung Sedayu, "namun sebelum kita berangkat ke Mataram, kita akan dapat bertanya kepadanya meskipun kita harus berhati-hati."
Glagah Putih mengangguk. Katanya, "Agaknya Ki Jayaraga dalam hal ini agak tidak terbuka. Tetapi kita akan dapat mencobanya."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Kita akan pergi ke rumah Ki Gede untuk mempersiapkan keberangkatan pasukan pengawal Tanah Perdikan."
Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah pergi ke rumah Ki Gede. Mereka bersama-sama dengan Ki Gede dan para pemimpin Tanah Perdikan lainnya telah mempersiapkan segala sesuatunya dalam hubungan keberangkatan mereka ke Mataram untuk selanjutnya menempuh perjalanan bersama dengan pasukan segelar-sepapan kearah Timur.
Dari Ki Gede, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah mendapat keterangan bahwa pasukan khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan sudah berangkat lebih dahulu. Seorang penghubung telah datang memberi tahukan hal itu kepada Ki Gede. Untuk kepentingan ini, maka pasukan khusus itu tidak berada dalam ikatan kesatuan perintah dengan pasukan Tanah Perdikan sebagaimana jika mereka berada di Tanah Perdikan.
"Jadi pasukan itu sudah berangkat?" desis Agung Sedayu.
"Ya. Kemarin malam. Mereka telah mendapatkan seorang Senapati baru yang akan memimpin pasukan khusus itu untuk selanjutnya. Ada ampat kelompok prajurit dari pasukan khusus itu yang ditinggalkan didalam barak." berkata Ki Gede.
"Kita sendiri, kapan berangkat?" bertanya Glagah Putih tiba-tiba.
"Malam nanti kita bersiaga sepenuhnya. Menjelang dini kita berangkat. Kita masih belum tahu pasti, di kesatuan yang mana nanti pasukan kita ditempatkan. Yang pernah dinyatakan sebelumnya ternyata akan mengalami beberapa perubahan, meskipun pimpinan tertinggi masih dipegang oleh. Panembahan Senapati bersama dengan Ki Patih Mandaraka dan didampingi oleh Adipati dari Pati, Pangeran Singasari dan Pangeran Mangkubumi." berkata Ki Gede.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, "Mudah-

mudahan kita berada ditempat yang mapan diantara para prajurit Mataram sendiri."
"Mudah-mudahan. Mudah-mudahan bersama dengan Untara dan Swandaru." berkata Ki Gede.
Namun sebenarnyalah bahwa mereka tidak akan dapat memilin tempat dimanapun mereka ditempatkan.
Dalam pada itu, maka sejenak kemudian, Agung Sedayu dan Glagah Putihpun bersama para pemimpin pengawal Tanah Perdikan telah bersiap untuk mengatur pasukan. Ki Gede sendiri, dalam umurnya yang semakin tua, akan memimpin pasukannya. Ia telah memerintahkan Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk menjadi pimpinan pengapitnya. Sementara Ki Gede telah minta Ki Waskita dan Ki Jayaraga untuk mengawasi Tanah Perdikan Menoreh bersama Sekar Mirah.
"Aku akan minta para bekel untuk selalu berhubungan dengan Ki Waskita dan Ki Jayaraga." berkata Ki Gede. Lalu katanya, "Mudah-mudahan di Tanah Perdikan ini tidak terjadi sesuatu. Akupun ingin minta kepadamu agar kau tempatkan Sekar Mirah untuk sementara di rumahku. Ia akan dapat ikut melindungi rumah itu bersama para pengawal yang kita tinggalkan. Selebihnya ia akan terhindar dari kemungkinan buruk, jika ada orang yang ingin mencelakainya sebagaimana pernah terjadi. Ki Waskita dan Ki Jayaraga akan melindunginya."
Agung Sedayu menganguk-angguk. Katanya, "Aku nanti akan berbicara dengan Sekar Mirah."
"Bukan berarti bahwa Sekar Mirah tidak akan sering pulang kerumah untuk membersihkan perabot rumahmu dan barangkali membersihkan halaman dan kebunmu." berkata Ki Gede.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Agaknya Sekar Mirah tidak akan berkeberatan."
Sejenak kemudian maka Agung Sedayu, Glagah Putih dan beberapa pemimpin pengawal telah meninggalkan rumah Ki Gede. Mereka telah pergi ke banjar untuk berbicara dengan para pemimpin kelompok. Beberapa perintah telah disampaikan oleh Agung Sedayu kepada para pemimpin kelompok itu sebagaimana di perintahkan oleh Ki Gede. Beberapa saat kemudian, maka Agung Sedayu telah memerintahkan para pemimpin kelompok untuk kembali ke kelompok mereka masing-masing.
"Kalian masih mempunyai waktu hampir sehari untuk mempersiapkan kelompok masing-masing. Para pengawal masih sempat tinggal bersama keluarganya beberapa saat. Kita akan berkumpul menjelang saat sepi uwong. Semua sudah dengan peralatan dan senjata masing-masing, karena kalian tidak akan mendapatkan kesempatan untuk pulang kembali. Menjelang dini kita berangkat. Kita berharap bahwa sebelum matahari sampai kepuncak langit, kita sudah berada di Mataram untuk melaporkan diri." berkata Agung Sedayu. Lalu katanya, "kekuatan kita memang tidak sebesar kekuatan beberapa Kadipaten yang akan ikut serta. Tetapi kami akan berada dalam satu kesatuan dengan para prajurit Mataram sendiri."
Demikianlah, setelah semuanya jelas serta setelah beberapa pertanyaan dijawab oleh Agung Sedayu, maka para pemimpin kelompok itupun diperkenankan untuk kembali ke kelompok masing-masing untuk seterusnya pulang kerumah. Mereka akan mempersiapkan segala sesuatu yang akan mereka bawa, terutama senjata. Menjelang dini mereka akan berangkat menuju ke Mataram.
Di sebelah salah sebuah padukuhan telah disiapkan ara-ara yang cukup luas untuk menampung para pengawal yang akan berangkat. Ara-ara yang ditumbuhi rerumputan, tempat para gembala menggembalakan kambingnya. Padang rumput itu terletak di sebelah padang perdu yang berhubungan dengan sebuah hutan yang tidak terlalu lebat dan tidak pula terlalu luas. Hutan yang terbiasa menjadi tempat orang-orang yang mencari kayu bakar, karena di hutan itu sudah tidak dihuni oleh binatang buas. Kecuali tidak lagi terdapat pohon-pohon yang besar dan rimbun, maka hutan itu juga tidak cukup luas.

Di sore hari, maka para pengawal telah menghabiskan waktu mereka dengan keluarga yang akan mereka tinggalkan. Demikian pula Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Namun ternyata Sekar Mirah tidak berkeberatan untuk tinggal dirumah Ki Gede sementara Agung Sedayu tidak ada di Tanah Perdikan.
“Aku akan menunggui rumah ini.“ berkata Ki Jayaraga.
“Tetapi Ki Jayaraga tentu diperlukan oleh Ki Waskita, karena Ki Jayaraga juga termasuk diserahi mengawasi Tanah Perdikan ini.“ berkata Agung Sedayu.
“Setiap hari aku akan pergi kerumah Ki Gede untuk menemui Ki Waskita. Jika ada sesuatu yang penting kami selesaikan, maka kami akan menyelesaikannya. Tetapi akupun tidak dapat meninggalkan kerja bagi sawah kita.“ berkata Ki Jayaraga.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih Ki Jayaraga.”
“Mudah-mudahan kalian selamat dan keberangkatan pasukan Mataram akan membawa hasil.“ berkata Ki Jayaraga. Lalu katanya kepada Agung Sedayu, “Secara khusus aku minta kau mengawasi Glagah Putih. Peperangan bukan tempat yang baik untuk tumbuh. Baik secara jiwani maupun secara kewadagan. Banyak hal yang tidak diharapkan terjadi akibat peperangan. Bahkan watak seseorangpun dapat berubah pula setelah mengalami peristiwa-peristiwa yang tidak pernah dibayangkannya sebelumnya.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Mudah-mudahan aku dapat melakukannya sebaik-baiknya.“
“Kau, kakak sepupunya, tentu juga tidak ingin melihat anak itu mengalami goncangan-goncangan jiwani yang akan dapat mempengaruhi perkembangannya untuk selanjutnya. Aku tidak mau kehilangan muridku lagi karena menempuh jalan yang tidak pantas.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Sambil berpaling kepada Glagah Putih ia berkata, “Kau dengar sendiri Glagah Putih. Sebenarnyalah bahwa peperangan adalah arena yang dapat merampas kepribadian seseorang. Di medan perang, seseorang kadang-kadang tidak lagi mengenali dirinya sendiri. Bahkan setelah seseorang keluar dari api peperangan, maka kadang-kadang sifat dan wataknya akan dapat berubah. Karena itu, Glagah Putih. Sebelum memasuki arena yang keras, maka kau harus memperkuat kepribadianmu sehingga dengan demikian maka kau akan memasuki arena dengan sadar akan dirimu sendiri.“

Balas

 On 24 Juli 2009 at 15:06 Mahesa Said:

Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu, “Apalagi secara khusus gurumu telah memberikan pesan. Yang penting, gurumu tidak ingin kehilangan lagi muridnya. Kau pernah mendengar ceritera tentang murid-murid gurumu yang terdahulu.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun Agung Sedayupun kemudian berkata, “Memang satu beban tanggungjawab. Tetapi beban itu jangan menjeratmu ke dalam ketegangan yang berlebihan, yang justru akan dapat mengikatmu sehingga kau tidak bergerak dengan bebas.“
“Ya kakang.“ jawab Glagah Putih.
“Baiklah. Mudah-mudahan segala sesuatunya dapat berjalan sesuai dengan keinginan kita. Kita akan bersama-sama berdoa. Kita yang berangkat ke medan perang dan yang tinggal di Tanah Perdikan. Semoga Yang Maha Agung selalu melindungi kita semuanya.“ berkata Agung Sedayu.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan berbicara secara khusus kepada Glagah Putih di sanggar.“
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun katanya, “Silahkan Ki Jayaraga.“
Sejenak kemudian, Glagah Putihpun telah berada di dalam sanggar. Beberapa pesan terpenting yang menyangkut tentang ilmunya telah diberikan. Namun Ki Jayaraga

masih ingin melihat kembali ungkapan ilmu Glagah Putih.
Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Ki Jayaraga melihat kemungkinan-kemungkinan baru bagi Glagah Putih dalam ungkapan ilmunya itu. Tetapi sudah barang tentu tidak dengan cara yang biasa dilakukannya. Latihan-latihan yang berat serta menjalani laku yang rumit. Namun Ki Jayaraga telah melihat, bahwa masih ada simpul-simpul syarat yang masih belum terbuka sepenuhnya untuk mengangkat tenaga di dalam diri muridnya itu.
“Duduklah.“ berkata Ki Jayaraga kemudian.
Glagah Putih tidak segera mengerti maksud gurunya. Namun iapun kemudian telah duduk dengan dada tengadah.
“Pusatkan nalar budimu. Kau harus siap menerima getaran yang akan merambat ke dalam tubuhmu.“ berkata Ki Jayaraga.
Glagah Putih mengangguk. Dengan sungguh-sungguh ia telah memusatkan nalar budinya untuk menerima kemungkinan-kemungkinan yang akan sangat berpengaruh atas dirinya, terutama tubuhnya.
Sementara itu, Ki Jayaraga telah duduk pula dibelakang Glagah Putih. Dengan sangat berhati-hati Ki Jaya-raga telah meraba hampir seluruh punggung Glagah Putih.
“Buka bajumu.“ berkata Ki Jayaraga kemudian. Glagah Putihpun telah membuka bajunya. Kemudian dengan suara berat Ki Jayaraga berkata, “Bersiaplah.“
Glagah Putihpun telah bersiap sepenuhnya apapun yang akan dilakukan oleh gurunya.
Demikianlah, dengan dua ujung jarinya Ki Jayaraga telah mengetuk beberapa simpul syaraf dipunggung Glagah Putih.
Cukup keras sehingga Glagah Putih harus mengerahkan daya tahannya untuk menahan sakit. Namun kemudian, Glagah Putih merasakan getaran yang mengalir dari telapak tangan Ki Jayaraga yang kemu-dian dilekatkan di punggungnya. Lewat simpul-simpul syaraf yang telah dibuka lebih dahulu.
Glagah Putih ternyata harus mengerahkan kemampuan daya tahannya. Getaran-getaran itu semakin lama terasa semakin panas. Namun kemudian, panas itu bagaikan merambat keseluruh tubuhnya sehingga keringat telah menitik di keningnya. Panas itu rasa-rasanya mengikuti arus darahnya sampai keujung jari-jari kakinya.
Dalam puncak kekuatan daya tahannya, maka rasa-rasanya dinding jantungnya akan meledak. Karena itu, maka Glagah Putih telah mengerahkan segenap kemampuannya.
Namun Glagah Putih sadar sepenuhnya, bahwa ia tidak boleh menolak getaran itu.
Glagah Putih sadar, jika ia mencoba sedikit saja menahan arus getaran itu didalam tubuhnya, maka hal itu akan sangat berbahaya. Jika urat darahnya ada yang pecah, apalagi di bagian kepalanya, maka ia akan kehilangan semua kesempata. Bahkan kesempatan untuk tetap hidup. Karena itu, yang dilakukannya adalah sekedar bertahan atas rasa sakit dan panas didalam dirinya.
Tetapi beberapa saat kemudian, getaran itu menjadi semakin lembut. Panaspun segera menurun dan akhirnya getaran-getaran lembut itulah yang merasa menjelajahi tubuhnya. Semakin lama semakin lunak semakin lunak sehingga akhirnya menjadi berhenti sama sekali.
Perlahan-lahan Ki Jayaraga telah beringsut. Dengan suara yang berat iapun berkata, “Berdirilah.“
Glagah Putihpun kemudian telah bangkit berdiri. Namun ketika ia menggeliat untuk melemaskan sendi-sendinya yang terasa sakit. Iapun melihat bahwa Ki Jayaragapun nampak sangat letih.
Dengan cemas Glagah Putihpun kemudian berjongkok disebelah gurunya sambil berdesis, “Guru, kenapa?“
Tetapi gurunya tersenyum sambil berkata, “Tidak apa-apa. Tetapi aku telah mengerahkan segala tenagaku untuk mengalirkan getaran kedalam tubuhmu, membuka segala nadi dan urat syaraf yang masih belum terbuka sepenuhnya.
Sehingga dengan demikian maka kau akan mampu mengungkap tenaga cadangan

jauh lebih besar. Meskipun dalam tataran ilmu yang sama, namun dengan tenaga cadangan yang jauh lebih besar, maka ilmumupun akan menjadi lebih berarti.“
“Tetapi Guru nampak sangat lemah.“ berkata Glagah Putih.
“Aku memang menjadi sangat lemah. Tetapi dalam waktu yang singkat kekuatanku akan pulih kembali. Dalam waktu satu hari satu malam, jika aku sempat beristirahat sepenuhnya, maka kekuatanku sudah akan utuh lagi.“ berkata Ki Jayaraga. Namun kemudian katanya, “Aku justru telah mencemaskanmu. Disaat-saat yang paling gawat, ternyata kau mampu mengatasinya. Jika kau gagal maka kau tentu tidak akan dapat ikut bersama Agung Sedayu, karena kau memerlukan waktu sepekan untuk mendapat tenagamu kembali. Namun jika keadaanmu menjadi parah, maka kau memerlukan waktu jauh lebih panjamg. Mungkin sebulan atau dua bulan. Aku memang harus sangat berhati-hati. Namun dengan demikian, aku memerlukan waktu dan kekuatan lebih besar.“
“Aku mengucapkan terima kasih guru. Guru telah berbuat apa saja untuk kebaikanku. Sekarang Guru telah meningkatkan kemampuanku mengungkapkan tenaga cadangan dalam waktu singkat.“ berkata Glagah Putih.
“Sekarang, kau dapat mengujinya. Waktumu memang tinggal sedikit.“ berkata gurunya. Kemudian. “Kau tidak usah mempergunakan sasaran apapun juga. Jika kau mulai bergerak dengan beberapa unsur gerak yang paling rumit dari ilmumu yang manapun, maka kau merasakan perbedaan sebelum dan sesudah simpul-simpul syarafmu serta nadi-nadimu terbuka sepenuhnya.“
Glagah Putihpun kemudian telah bergeser ketengah sanggar. Ia memang merasakan perbedaan didalam tubuhnya, sebagaimana ia pernah mengalami sebelum Raden Rangga meninggal. Satu loncatan kemampuan justru karena terbukanya simpul-simpul syaraf dan nadinya. Ketika Raden Rangga melakukannya, nampaknya masih ada bagian yang ketinggalan, karena saat itu keadaan Raden Rangga memang sudah agak parah. Kini gurunya telah menyempurnakannya meskipun tidak akan pernah dicapai satu tingkat yang sempurna dalam bidang apapun juga. Tetapi memang telah terjadi peningkatan didalam dirinya.
Sejenak kemudian maka Glagah Putihpun telah mulai bergerak. Dari gerak yang paling sederhana, dengan cepat meningkat ke unsur gerak yang lebih rumit, sehingga akhirnya, iapun telah sampai pada unsur-unsur gerak yang paling rumit.
Namun dengan demikian Glagah Putih dapat menilai kemampuan didalam dirinya. Ia segera menyadari, bahwa kemampuannya melepaskan tenaga cadangannya menjadi lebih baik dari sebelumnya, sehingga dengan demikian, maka seakan-akan ilmunyapun menjadi semakin meningkat.
Beberapa saat Glagah Putih meyakinkan dirinya, bahwa ia memang menjadi lebih baik. Namun sesaat kemudian, Ki Jayaragapun menghentikannya sambil berkata, “Sudah cukup Glagah Putih. Waktumu tinggal sedikit. Kau harus membenahi dirimu, karena sebentar lagi, kau akan berangkat bersama pasukan Tanah Perdikan ini. Ki Gede sendiri akan memimpin pasukan itu, sedangkan kau dan Agung Sedayu akan dijadikan pengapitnya, sekaligus menjadi pembantunya sebagai pemimpin pasukan, yang dalam istilah keprajuritan disebut Senapati.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa waktunya memang sudah singkat. Tetapi ia sudah tidak mempunyai kewajiban apapun lagi. Ia sudah minta diri kepada ayahnya di Jati Anom. Kemudian kepada gurunya yang justru memberinya bekal untuk meningkatkan cadangan kemampuannya mengungkapkan tenaga cadangannya. Sementara itu, kakak sepupunya akan pergi bersamanya, sedangkan isteri kakak sepupunya itu akan berada di rumah Ki Gede.
Namun sesaat kemudian, maka Glagah Putihpun telah menghentikan latihan-latihannya untuk menguji kemampuan ungkapan tenaga cadangan didalam dirinya, yang ternyata memang telah memberikan keyakinan bahwa kemampuannya itu telah meningkat.

“Marilah.“ berkata Ki Jayaraga yang bangkit berdiri dengan tenaga yang lemah, “kita menemui Agung Se-dayu.“
“Marilah Guru.“ jawab Glagah Putih yang menjadi berdebar-debar melihat gurunya yang sangat letih. Tetapi gurunya sudah mengatakan kepadanya, bahwa dalam sehari semalam tenaganya akan pulih kembali.
Ketika keduanya masuk ke ruang dalam, Agung Sedayu yang sedang berada diruang dalam melihat keadaan Ki Jayaraga. Tetapi ia sama sekali tidak bertanya apa yang telah terjadi. Agung Sedayu yang berilmu tinggi itupun segera mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Ki Jayaraga kepada muridnya.
“Ki Jayaraga telah berbuat apa saja bagi Glagah Putih.“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “karena itu, Glagah Putih tidak boleh mengecewakannya. Ia harus menjadi seorang yang baik dalam olah kanuragan, tetapi juga seorang yang baik sifat dan wataknya.“
Demikianlah untuk beberapa saat mereka masih sempat berbincang. Namun kemudian Agung Sedayu dan Glagah Putihpun mulai berkemas. Demikian juga Sekar Mirah yang akan berada dirumah Ki Gede selama Ki Gede tidak ada dirumah. Sementara itu Ki Waskita juga akan berada di Tanah Perdikan disamping Ki Jayaraga. Namun agaknya Ki Jayaraga lebih senang berada di rumah Agung Sedayu. Pagi-pagi ia sudah pergi ke sawah, sementara pernbantu dirumah Agung Sedayu itu memanasi air. Dari sawah Ki Jayaraga akan dapat menikmati minuman panas dan beberapa potong ketela rebus. Namun baru setelah senja Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sekar Mirah akan pergi ke rumah Ki Gede, sementara itu Ki Jayaraga justru mulai berbaring di pembaringannya.
“Nanti tengah malam aku menyusul.“ berkata Ki Jayaraga yang ingin beristirahat.
“Silahkan.“ sahut Agung Sedayu, “Ki Jayaraga memang harus beristirahat dengan baik.“
“Tengah malam tenagaku tentu sudah mulai tumbuh meskipun belum pulih.“ berkata orang tua itu.
Demikian Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sekar Mirah berangkat, maka Ki Jayaraga telah benar-benar beristirahat sepenuhnya. Ia telah tertidur dengan nyenyaknya. Namun ia sudah berpesan kepada pembantu rumah itu, agar ia dibangunkan tengah malam.
“Setelah aku pulang dari sungai.“ berkata anak itu.
“Ya. Jika kau berniat turun dua kali, maka yang pertama aku turun, tentu sudah mendekati tengah malam.“ jawab Ki Jayaraga.
Beberapa saat kemudian, maka Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sekar Mirah telah berada dirumah Ki Gede. Para pembantu dirumah Ki Gede telah menyiapkan bilik untuk Sekar Mirah yang akan berada di rumah itu selama Agung Sedayu tidak ada. Hal itu akan baik bagi Sekar Mirah yang tentu selalu dibayangi oleh kecemasan selama suaminya berada di medan perang dan akan baik pula bagi rumah Ki Gede, karena kemampuan Sekar Mirah yang tinggi, maka Sekar Mirah akan dapat melindungi para penghuni rumah itu. Sementara Ki Waskita perhatiannya tentu akan lebih banyak keseluruh daerah Tanah Perdikan bersama Ki Jayaraga.
Menjelang saat sepi uwong maka Ki Gede telah memanggil Agung Sedayu, Glagah Putih dan Prastawa yang juga akan berangkat bersama pamannya.
“Sudah hampir sampai waktunya.“ berkata Ki Gede, “sebentar lagi kita akan berkumpul.“
“Kami sudah siap Ki Gede.“ jawab Agung Sedayu.
“Kita akan segera berangkat ke ara-ara.“ berkata Ki Gede, “segala sesuatunya telah disiapkan disana.“
“Para pengawal yang akan berangkat bersama-sama dengan kita telah siap pula.“ berkata Prastawa.
“Baiklah.“ berkata Ki Gede kemudian, “kita akan segera berangkat.”

Prastawapun kemudian telah menyiapkan para pengawal yang akan berangkat bersama-sama Ki Gede dari rumah itu, lewat banjar menuju ke padang rumput yang telah dipersiapkan. Para pemimpin pasukan akan berkuda, sementara yang lain akan berjalan dalam barisan. Demikianlah sejenak kemudian, maka pasukanpun telah bersiap. Sekar Mirah yang berada di rumah itu berdiri termangu-mangu ketika Agung Sedayu minta diri.
“Baik-baik kau dirumah Sekar Mirah.“ desis Agung Sedayu.
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Seakan-akan ia ingin mengendapkan hatinya yang bergejolak. Baru sejenak kemudian dari antara bibirnya terdengar suara, “Selamat jalan kakang. Aku akan berdoa untuk kakang, untuk kakang Swandaru yang tentu sudah berangkat pula ke Mataram, untuk Ki Gede dan untuk Glagah Putih serta semuanya yang terlibat dalam kesiagaan ini.“
“Kita serahkan segala-galanya kepada Yang Maha Agung.“ berkata Agung Sedayu.
“Yang akan kakang hadapi sekarang adalah pertempuran yang sangat besar. Tentu lebih besar dari yang pernah kakang alami sebelumnya. Misalnya perang antara Mataram dan Pajang, atau pertempuran-pertempuran yang lain. Meskipun setiap peperangan, baik yang besar maupun yang kecil mengandung kemungkinan buruk yang sama, namun rasa-rasanya keberangkatan kakang dan Glagah Putih kali ini terasa lebih menegangkan.“ berkata Sekar Mirah dengan suara yang mulai tersendat.
“Bukankah kita yakin akan keadilan-Nya?“ bertanya Agung Sedayu.
Sekar Mirah mengangguk.
“Nah. Atas dasar kepercayaan itulah maka kita berpisah sekarang.“ berkata Agung Sedayu pula.
Sekar Mirah mengangguk pula.
Demikianlah, maka sejenak kemudian sebuah iring-iringan telah meninggalkan rumah Ki Gede. Ki Waskita ternyata ikut pula mengantar mereka ke padang rumput. Sekar Mirah hanya sempat melepas suaminua sampai dipintu gerbang rumah Ki Gede. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, hati Sekar Mirahpun telah pasrah. Yang Maha Agung tentu akan selalu bertindak adil dan penuh kasih kepada siapapun yang mempercayakan diri kepada-Nya.
Demikianlah iring-iringan yang diterangi oleh beberapa buah obor itu telah menyusuri jalan padukuhan induk. Mereka sempat singgah di banjar. Kemudian meneruskan perjalanan. Namun iring-iringan itu menjadi semakin panjang.
Selain dari padukuhan induk, maka dari padukuhan-padukuhan lainpun iring-iringan telah mengalir menuju ke padang rumput itu. Sementara itu beberapa buah obor telah dipasang berjajar diseputar dan dibeberapa tempat di tengah-tengah padang rumput itu.
Pada saat yang ditentukan semua orang yang akan ikut berangkat ke Mataram harus sudah bersiap. Ki Gede sendiri ternyata datang sebelum saat yang ditentukan. Ki Gede itu sempat melihat-lihat tempat yang disiapkan bagi para pengawal Tanah Perdikan itu berkumpul. Kemudian persiapan-persiapan lain yang berhubungan dengan saat keberangkatan para pengawal.
Ki Gede telah memerintahkan, sebelum pasukan berangkat, mereka harus makan lebih dahulu meskipun di tengah malam. Mereka belum tahu apakah nanti di Mataram mereka akan segera dapat tertampung dalam barak yang mapan serta mendapat kiriman makanan yang pantas.
Ketika saatnya telah mendekati batas yang ditentukan, sedangkan masih ada beberapa kelompok yang belum datang, maka telah dibunyikan isyarat sebagaimana telah direncanakan. Isyarat yang tidak mengejutkan dan menggelisahkan orang-orang Tanah Perdikan. Karena itu, maka yang terdengar adalah suara kentongan dengan nada dara muluk.
Tetapi orang-orang Tanah Perdikan itu sudah mengetahuinya, bahwa isyarat itu adalah isyarat bagi para pengawal untuk berkumpul. Karena itu, maka hampir semua orang

Tanah Perdikan telah keluar dari rumah mereka. Sebagian telah pergi ke padang rumput untuk menyaksikan keberangkatan pasukan Pengawal Tanah Perdikan, sementara yang lain telah berdiri dipinggir-pinggir jalan yang nanti akan dilalui oleh barisan para pengawal itu.
Diantara mereka yang ingin menyaksikan keberangkatan pasukan pengawal itu adalah sanak kadang dan keluarga dari para pengawal. Ibu. ayah, adik atau kakak laki-laki dan perempuan. Isteri dan anak-anak mereka yang masih kecil atau gadis-gadis yang ditinggalkan oleh bakal suaminya.
Wajah-wajah nampak murung meskipun ada kebanggaan di dalam hati. Bahkan betapapun disembunyikan, namun ada kecemasan dihati mereka, bahwa mereka tidak akan dapat lagi bertemu dengan orang-orang yang akan pergi ke daerah Timur itu.
Dalam pada itu, beberapa saat kemudian, maka para pengawal dari seluruh Tanah Perdikan yang akan menuju ke Mataram itu sudah berkumpul di padang rumput yang telah ditentukan. Dibawah cahaya beberapa buah obor yang terpasang disekitar dan di tengah tengah padang rumput itu, maka upacara keberangkatan pasukan pengawal Tanah Perdikan itu dimulai.
Ki Gede yang juga ikut berangkat bersama pasukannya telah mengumpulkan para pemimpin pasukannya serta para pemimpin kelompok. Ki Gede masih sempat memberikan pesan-pesan kepada mereka, apa yang harus mereka lakukan dan apa yang tidak sebaiknya mereka lakukan.
Ki Gedepun kemudian telah memberikan pesan kepada para pemimpin Tanah Perdikan yang tidak ikut bersama mereka. Bahkan Ki Gede telah menyatakan kepada para bebahu yang tinggal, agar mereka selalu berhubungan dengan Ki Waskita dan Ki Jayaraga yang akan berada di Tanah Perdikan itu.
Demikianlah, ketika semua pesan sudah disampaikan, maka para pengawal itu masih mempunyai waktu untuk beristirahat sejenak. Dalam kesiagaan sebelum berangkat, maka para pengawal itu telah mendapat kesempatan untuk makan.
Orang-orang yang berkerumun dan yang berdiri dipinggir jalan itu tahu benar, bahwa rencana keberangkatan pasukan itu adalah lewat tengah malam, justru menjelang dini. Tetapi mereka sama sekali tidak beranjak dari tempat mereka. Apalagi mereka yang mempunyai keluarga langsung akan ikut berangkat dalam iring-iringan itu.
Tepat lewat tengah malam, seperti apa yang dijanjikan, maka Ki Jayaraga telah datang pula ke padang rumput itu. Meskipun ia sudah nampak kuat, tetapi belum seluruh kekuatannya pulih kembali.
Ki Jayaraga masih sempat berbincang dengan Ki Gede dan Ki Waskita. Kemudian dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih yang akan menjadi pengawal pengapit Ki Gede. Sementara itu yang akan langsung memimpin pasukan adalah Prastawa dan beberapa orang anak muda Tanah Perdikan yang telah mendapat tuntunan langsung dari Agung Sedayu dan Glagah Putih, sehingga mereka memiliki kelebihan dari para pengawal yang lain.
Namun dalam pada itu Glagah Putih terkejut ketika seseorang menggamitnya. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya anak yang menjadi pembantu dirumah Agung Sedayu berdiri termangu-mangu.
“Kau?“ desis Glagah Putih diluar sadarnya.
Anak itu memandang Glagah Putih sejenak. Namun kemudian ia bertanya, “Apakah benar bahwa kau akan pergi berperang bersama Ki Gede?“
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun kemudian ditepuknya bahu anak itu sambil bertanya, “Siapakah yang mengatakannya?“
“Setiap orang mengatakan demikian.“ jawab anak itu.
“Berdoalah supaya kami semua selamat.“ berkata Glagah Putih.
Anak itu mengangguk kecil. Tetapi ia bertanya, “Bukankah kau akan kembali bersama Ki Agung Sedayu kelak?”
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ternyata anak itu bukannya tidak

berperasaan atau masih belum mampu menangkap suasana. Diam-diam anak itu memperhatikan kesibukan yang terjadi di Tanah Perdikan serta kecemasannya atas kepergian Glagah Putih.
Sambil mencoba tersenyum Glagah Putih berkata, “Tentu. Tentu aku akan kembali bersama kakang Agung Sedayu. Karena itu berdoalah. Jika kau bersungguh-sungguh, maka doamu akan didengar oleh Yang Maha Agung Yang Maha Pengasih itu.“
“Doaku juga didengar-Nya?“ bertanya anak itu.
“Tentu. Doa setiap orang yang menyebut nama-Nya.“ jawab Glagah Putih, “karena itu, jangan terpisah daripada-Nya meskipun hanya sekejap. Karena dalam sekejap itu apapun dapat terjadi atas diri kita.“
Anak itu mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih berpesan, “Hati-hatilah. Jangan terlalu memaksa diri turun ke sungai. Kau tidak perlu lagi turun dua kali. Sekali saja menjelang dini. Bukankah dirumah tinggal kau dan Ki Jayaraga.“
“Ki Jayaraga nampaknya mulai tertarik kepada pliridan.“ berkata anak itu.
Glagah Putih tersenyum pula sambil mengangguk-angguk, “Syukurlah. Kau mempunyai seorang kawan.“
Anak itu tidak menjawab. Ia hanya mengangguk-angguk saja.
“Nan. Untuk selanjutnya kau tidak boleh nakal. Kau tidak boleh berkelahi melawan siapapun juga. Dengar nasehat Ki Jayaraga baik-baik.“ pesan Glagah Putih.
Anak itu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, “Aku akan menunggu pasukan ini berangkat di tepi padang ini.“
Glagah Putih berdiri termangu-mangu ketika ia melihat anak itu melangkah meninggalkannya. Sejenak kemudian anak itupun telah menyusup diantara orang-orang yang berdiri memagari padang rumput itu meskipun mereka tahu, bahwa pasukan itu baru akan berangkat menjelang dini hari.
Beberapa saat kemudian, ketika malam semakin larut meninggalkan pertengahannya, maka Ki Gede telah memerintahkan untuk menyiagakan pasukan.
Yang terdengar kemudian adalah isyarat bagi para pengawal. Bukan kentongan, tetapi bende yang terdengar berdengung mengumandang menggetarkan udara malam, seakan-akan suaranya melingkar-lingkar menggapai dinding-dinding pebukitan.
Ketika bende itu berbunyi untuk yang pertama kalinya, maka seluruh kelompok harus sudah berada ditempat masing-masing. Jumlahnya sudah genap dan semua perlengkapan telah tersedia.
Untuk beberapa saat, setiap pemimpin kelompok masih melihat kembali orang-orangnya. Persenjataannya dan bekal-bekal yang diperlukan. Tidak seorangpun diantara mereka melupakan semua kebutuhan yang paling kecil sekalipun. Sementara itu setiap pemimpin kelompok telah menunjuk beberapa orang didalam kelompoknya untuk membawa obat-obatan yang sangat diperlukan. Obat-obatan yang akan dapat mem-bantu memampatkan darah bagi luka-luka baru. Termasuk luka-luka goresan senjata.
Demikianlah, beberapa saat kemudian telah terdengar isyarat dengan suara bende yang kedua kalinya. Semua orang didalam kelompok itu harus bersiap. Semua orang harus sudah berada ditempatnya masing-masing. Seluruh pasukan benar-benar telah bersiap untuk berangkat.
Namun saat itu adalah kesempatan terakhir untuk melihat segala-galanya, sehingga tidak seorangpun akan menjadi kebingungan di jalan karena sesuatunya ketinggalan. Dengan demikian maka barisan pengawal Tanah Perdikan itu sudah berdiri rampak ditempat yang telah ditentukan. Para pemimpin kelompok telah siap di kelompoknya masing-masing.
Sementara itu Prastawa diatas punggung kudanya sempat memeriksa barisan yang telah bersiap itu sejenak. Kudanya melintas dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain diiringi oleh dua orang pemimpin pengawal yang membantunya.
Sejenak kemudian, maka Prastawa itu telah memberikan laporan kepada Ki Gede,

bahwa pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah siap untuk berangkat. Dengan isyarat Ki Gedepun kemudian telah memerintahkan untuk membunyikan bende yang ketiga kalinya. Isyarat bagi pasukan pengawal Tanah Perdikan untuk berangkat. Demikianlah sejenak kemudian, maka pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang dipimpin langsung oleh Ki Gede itu mulai bergerak. Dipaling ujung dua orang pengawal berkuda membawa tunggul kebesaran Tanah Perdikan Menoreh. Dibelakangnya dua orang pengawal berkuda yang lain membawa kelebet pertanda pasukan. Dua orang dibelakangnya lagi telah membawa tunggul pula dengan untaian bunga melati. Bukan saja tunggul kebesaran, tetapi tunggul sipat kandel dari Tanah Perdikan.

Beberapa langkah di belakangnya beberapa orang pengawal berkuda bersenjata tombak panjang. Mereka adalah para pengawal yang memiliki kemampuan bermain tombak diatas punggung kuda. Dalam permainan sodoran mereka menunjukkan kelebihan mereka mempermainkan tombak, sehingga dalam keadaan yang penting, mereka akan dapat memanfaatkan tombak itu. Sehingga dengan demikian tombak yang mereka pandi diatas pundak mereka tidak hanya sekedar kelengkapan untuk menunjukkan ke-agungan dari pasukan itu. Tetapi para pengawal yang membawa tombak panjang itu benar-benar mampu mempergunakannya didalam pertempuran yang sebenarnya.

Dibelakang pengawal berkuda yang bersenjata tombak itu berkuda Ki Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh diapit oleh dua orang yang dianggap memiliki ilmu yang tinggi di Tanah Perdikan Menoreh. Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Baru di belakang Ki Gede berkuda pula tiga orang pemimpin pasukan pengawal yang terdiri dari Prastawa dan dua orang pembantunya, diikuti oleh iring-iringan pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu, telah mendahului iring-iringan itu sekelompok pengawal untuk mengatur penyeberangan pasukan itu di Kali Praga. Ki Gede telah memilih untuk menyeberangi Kali Praga lewat jalan penyeberangan yang di tengah.

Meskipun demikian, ketika iring-iringan itu kemudian sampai di Kali Praga, maka penyeberangan itupun telah berlangsung untuk waktu yang cukup lama. Beberapa rakit yang ada telah dikerahkan. Namun rakit-rakit itu ternyata masih harus berjalan hilir mudik beberapa kali.

Demikian pasukan itu berada di sisi Timur Kali Praga, maka Prastawapun segera sibuk mengatur pasukan itu ditepian. Beberapa saat kemudian, maka iring-iringan itupun telah mulai bergerak lagi menuju ke Mataram.

Perjalanan ke Mataram memang bukan perjalanan yang terlalu jauh. Namun bagi sebuah iring-iringan termasuk perjalanan panjang meskipun belum dapat diperbandingkan dengan perjalanan menuju ke Madiun.

Ternyata bahwa perjalanan ke Mataram itu telah menarik banyak perhatian. Ketika kemudian matahari terbit, maka orang-orang yang telah terbangun dari tidurnya, menjadi tertarik untuk melihat barisan yang cukup panjang itu.

Meskipun pasukan Tanah Perdikan tidak sekuat pasukan dari sebuah Kadipaten, namun Tanah Perdikan Menoreh telah menunjukkan yang terbaik yang dapat dibawanya dalam pengerahan kekuatan untuk melakukan perjalanan ke Madiun.

Demikianlah, ketika mereka melangkah meninggalkan tepian Kali Praga, maka matahari telah mulai naik dikaki langit. Sinarnya yang segar memang telah menyilaukan mata orang-orang Tanah Perdikan yang menempuh perjalanan ke Mataram itu.

“Kita terlalu lama di penyeberangan.“ berkata seorang pengawal kepada kawannya yang berjalan di sebelahnya.

“Tetapi agaknya kita masih lebih cepat dari rencana. Kita akan sampai ke Mataram jauh sebelum tengah hari.“ jawab kawannya.

Pengawal yang pertama mengangguk. Namun katanya, “Bukankah kita memang

merencanakan agar pasukan kita sampai di Mataram sebelum tengah hari.“
“Ya. Dan kita akan sampai jauh sebelum tengah hari.“ jawab kawannya.
Orang yang pertama tidak menyahut lagi. Ia hanya mengangguk-angguk saja sambil sekali-sekali memandang matahari yang merayap naik.
Demikianlah, maka dibawah gatalnya sinar matahari pagi, iring-iringan itu berjalan terus menuju ke Mataram. Orang-orang padukuhan yang dilewati oleh iring-iringan itu ternyata menyempatkan diri untuk melihat pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh. Bagaimanapun juga iring-iringan itu memberikan kebanggaan kepada orang-orang padukuhan itu.
Dalam pada itu, kedatangan pasukan Tanah Perdikan Menoreh memang telah diberitahukan kepada Mataram. Karena itu, maka di Mataram, telah dipersiapkan penerimaan bagi pasukan pengawal Tanah Perdikan. Sebuah tempat penampungan telah diatur meskipun tidak berada di pusat kota.
Demikian pasukan Tanah Perdikan itu mendekati pintu gerbang, maka sekelompok prajurit Mataram yang dipimpin oleh seorang perwira yang mendapat tugas menempatkan pasukan Tanah Perdikan itu telah menunggu di pintu gerbang pada waktu yang sudah ditentukan.
Karena pasukan Tanah Perdikan merasa datang agak lebih pagi dari rencana, maka pasukan itu telah berhenti beberapa puluh patok dari pintu gerbang kota. Namun dua orang penghubung yang mendahului mendekati kota ternyata telah diterima oleh pasukan penerima dari Mataram dan diperihtahkan untuk langsung melanjutkan perjalanannya.
Demikianlah, maka pasukan dari Tanah Perdikan itu telah memasuki pintu gerbang kota Mataram mengikuti sekelompok prajurit yang bertugas untuk menerima pasukan itu dan membawa mereka ke barak yang sudah disediakan.
Ketika iring-iringan itu: berjalan di jalan-jalan kota, maka beberapa orang prajurit dari beberapa daerah sempat menyaksikannya. Ada beberapa tanggapan yang nampak pada wajah prajurit-prajurit itu. Bahkan beberapa orang telah membicarakan dengan cara yang berbeda-beda serta penilaian yang berbeda-beda pula.
Seorang prajurit berdesis, “Aku tidak mengira bahwa sebuah Tanah Perdikan dapat membangun kekuatan sebesar itu.“
Kawannya mecibirkan bibirnya sambil berkata, “Kau lihat pemimpinnya yang tua itu? Kemampuan dan ilmunya tidak lebih baik dari prajurit yang paling dungu dari antara kita.“
“Agaknya pengapitnya yang masih nampak muda-muda itulah yang berilmu tinggi.“ desis kawannya yang lain.
“Omong kosong.“ jawab prajurit yang kedua.
Kawannya mengerutkan keningnya. Namun sorot mata kedua orang yang menjadi pengapit Ki Gede Menoreh itu memang nampak meyakinkan. Bahkan Ki Gede yang tua itu nampak cukup berwibawa dengan tombak pendek ditangannya.
Beberapa saat iring-iringan pasukan itu menyusuri jalan-jalan di kota. Mereka menuju ke barak yang sudah disediakan yang memang tidak berada di tengah-tengah kota. Namun beberapa orang prajurit yang merasa datang dari lingkungan yang lebih besar berkata yang satu kepada yang lain. “Itulah petani-petani yang telah dikumpulkan untuk memperbanyak jumlah orang dalam pasukan Mataram. Tetapi sebenarnya Panembahan Senapati tidak usah memanggil orang-orang padukuhan kecil seperti mereka. Lihat, bagaimana mereka memegang senjata. Tangan mereka sudah terbiasa memegang cangkul, parang dan barangkali sabit. Di medan perang mereka hanya akan memper-banyak jumlah korban saja tanpa dapat memberikan perlawanan. Sedangkan di luar arena, mereka merupakan beban yang cukup memperberat penyediaan beras bagi Mataram. Sementara mereka dirumah masing-masing terbiasa makan tanpa ukuran.“
Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun seorang diantara mereka berkata,

“Tetapi sikap dan pakaian mereka nampak rampak. Senjata merekapun terpelihara dan nampaknya semua adalah senjata perang. Bukan seadanya. Kelompok-kelompok diatur rapi. Ada kelompok yang mempergunakan senjata tombak pendek seperti pemimpinnya, ada yang bersenjata pedang dan sekelompok nampaknya membawa senjata busur dan anak panah, selain juga pedang dilambung.“
Tetapi orang yang pertama tertawa. Katanya, “Pakaian dan senjata bagi mereka tentu diterimanya dari Mataram. Soalnya bukan bentuk senjata serta pengelompokan yang rapi. Tetapi bagaimana mereka memegang senjata.“
Tidak ada yang menjawab. Sementara iring-iringan itupun berjalan terus. Ketika mereka berada disebuah tikungan, maka Agung Sedayu yang berkuda di sebelah Ki Gede terkejut. Dilihatnya Untara berjalan di tikungan bersama dua orang prajuritnya. Seorang diantaranya adalah Sabungsari.
Untarapun tertegun. Ia melihat iring-iringan itu. Dilihatnya Ki Gede yang diapit oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih. Namun Untara tahu bahwa kedua adiknya itu berada dalam pasukan yang sedang bergerak. Karena itu, ia tidak mengganggunya selain hanya mengangkat tangannya saja.
Ternyata Ki Gedepun melihatnya. Iapun mengangkat tangannya. Demikian pula Agung Sedayu dan Glagah Putih.
“Perwira dari Mataram itu mengenal mereka dengan baik.“ desis salah seorang diantara para prajurit yang baru saja membicarakannya.
Kawannya terdiam. Ia melihat seakan-akan perwira Mataram itu begitu akrab dengan orang-orang berkuda yang memimpin pasukan dari Tanah Perdikan itu.
Sementara itu Agung Sedayu yang melihat Untara sudah berada di Mataram berdesis, “Adi Swandaru tentu sudah berada disini pula.“
“Ya.“ sahut Ki Gede, “kita akan segera dapat bertemu dengannya.”
Demikianlah, maka sejenak kemudian mereka telah mendekati tujuan. Beberapa saat kemudian, mereka telah mendapat isyarat untuk berhenti.
Sesaat kemudian maka ujung barisan itu yang terdiri dari sekelompok prajurit Mataram telah memasuki regol sebuah rumah yang besar berhalaman luas. Disebelah menyebelah bangunan induk yang besar dan memanjang kebelakang, terdapat gandok kiri dan gandok kanan. Dua buah seketheng dan dibelakang seketheng terdapat longkangan. Longkangan itu ternyata melingkar ke belakang rumah dan memisahkan bangunan induk itu dengan dapur, meskipun masih tetap dihubungkan dengan dinding batu sehingga longkangan itu tetap berada di bagian yang tertutup.
Perwira yang memimpin sekelompok prajurit Mataram yang menjemput pasukan dari Tanah Perdikan itupun kemudian telah menyerahkan rumah itu kepada Ki Gede untuk menjadi barak sementara mereka berada di Mataram.
“Mungkin kurang memadai. Tetapi dalam keadaan darurat kami tidak dapat menyediakan yang lebih baik. Sore nanti akan datang beberapa orang petugas yang akan membantu menyiapkan bahan makanan, karena seperti yang telah diberitahukan, agar setiap pasukan membawa petugas sendiri yang menyediakan makan dan minum. Namun orang-orang kamilah yang akan menyediakan bahan-bahannya.“ berkata perwira itu.
“Terima kasih.“ jawab Ki Gede, “tempat ini sudah sangat baik bagi kami.“
“Mungkin para pengawal harus berdesakan.“ berkata perwira itu, “tetapi mudah-mudahan cukup untuk beristirahat. Disebelah, kira-kira berjarak sepuluh patok, adalah barak yang kami serahkan kepada pasukan Kademangan Sangkal Putung. Disebelahnya, dirumah yang lebih besar, rumah seorang Demang yang kaya yang merelakan rumahnya kami pergunakan, adalah barak bagi para prajurit Mataram yang berada di Jati Anom, dibawah pimpinan Ki Untara.“
“O“ Glagah Putih yang menyahut dertgan serta merta, “tidak jauh dari tempat ini.“
Demikianlah, maka setelah dilakukan serah terima tempat itu, maka prajurit Mataram itupun minta diri untuk mertyampaikan laporan akan kehadiran pasukan Tanah

Perdikar Menoreh dengan segala keterangannya.
Dengan demikian maka Ki Gede dengan para pembantunya harus membagi sendiri ruang-ruang yang ada di rumah itu. Rumah itu memang tidak terlalu besar dibanding dengan jumlah para pengawal. Tetapi rumah yang lengkap memanjang dengan sayap-sayapnya itu cukup memadai bagi para pengawal dari Tanah Perdikan itu.
Namun sebelum Ki Gede selesai dengan pembagian ruang itu. tiba-tiba saja Swandaru telah muncul di regol halaman bersama dua orang pengawal dari Sangkal Putung.
Namun nampaknya Swandaru demikian tergesa-gesa sehingga ia tidak menghiraukan orang lain kecuali Ki Gede. Sehingga dengan tanpa berpaling ia langsung menemui Ki Gede.
Sikap Swandaru memang menarik perhatian. Agung Sedayu dan Glagah Putih dengan serta merta telah melangkah mendekat. Mereka ingin tahu apakah yang telah terjadi dengan Swandaru yang dengan tergesa-gesa telah menghampiri Ki Gede Menoreh yang masih berdiri di halaman bersama Prastawa dan pembantu-pembantunya.
Agaknya Ki Gede sedang memerintahkan kepada Prastawa dan pembantu-pembantunya untuk melihat semua ruangan yang ada termasuk dapur dan pakiwan serta sumber air di belakang. Mereka juga diperintahkan, untuk melihat suasana di kebun belakang. Pintu-pintu butulan yang terdapat pada dinding halaman serta bagian-bagian lain dari rumah itu. Namun merekapun belum beranjak dari tempat mereka justru ketika rnereka melihat cara Swandaru mendekati Ki Gede Menoreh.
“Ki Gede.“ nafas Swandaru menjadi terengah-engah. Ia nampak gelisah. Tetapi bibirnya tiba-tiba saja tersenyum, “Pandan Wangi sudah melahirkan.“
“He.“ wajah Ki Gede menjadi tegang, “jadi aku sudah mempunyai cucu?“
“Ya Ki Gede.“ sahut Swandaru, “laki-laki.“
Ki Gede menepuk kedua bahu Swandaru sambil berdesis, “Syukurlah. Bagaimana dengan ibu dan anaknya itu?”
“Semuanya selamat Ki Gede. Bayinya sehat seperti ibunya.“ berkata Swandaru dengan penuh kebanggaan, “sehari setelah melahirkan, Pandan Wangi sudah melakukan kerja sehari-hari. Kepakiwan sendiri bahkan mencuci popok bayinya.“
“Ah, ia harus beristirahat cukup agar kekuatannya segera pulih kembali.“ berkata Ki Gede.
“Pandan Wangi tetap sehat seperti tidak baru saja melahirkan.“ berkata Swandaru.
Ki Gede tertawa. Katanya, “Tetapi ia memerlukan istirahat.“
Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi ia berdesis, “Aku tidak akan singgah lagi kerumah.“
“Orang-orang tua di Sangkal Putung akan menasehatinya.“ berkata Ki Gede kemudian.
Dalam pada itu, yang mendengar berita kelahiran anak Swandaru itu menarik nafas dalam-dalam. Agung Sedayu, Glagah Putih, Prastawa bahkan para pembantunya telah mengucapkan selamat kepada Swandaru berganti-ganti.
“Siapa nama anakmu itu adi Swandaru?“ bertanya Agung Sedayu.
“Aku menjadi bingung. Akhirnya aku belum dapat memberikan nama. Besok jika aku kembali dengan selamat dari Madiun, aku baru akan memberinya nama itu. Sementara itu, biarlah ibunya memanggil dengan nama siapa saja.“ jawab Swandaru.
Orang-orang yang mendengar jawaban Swandaru itu tertawa. Sementara Glagah Putih berkata, “Kenapa kakang Swandaru tidak menyebut saja sebuah nama yang barangkali dapat ditanyakan dan dibicarakan dengan Ki Demang?“
“Aku memang sudah minta ayah untuk menyiapkan sebuah nama. Kelak jika aku selamat, maka nama itu mungkin aku setujui, tetapi mungkin tidak. Tetapi jika aku tidak kembali dari medan, maka biarlah nama yang diberikan oleh ayah itu tetap menjadi namanya.“ berkata Swandaru.
“Jangan berkata begitu.“ desis Agung Sedayu, “kita berdoa, mohon kepada Yang Maha Agung agar kita selamat dan dapat menyelesaikan tugas kita dengan sebaik-baiknya.”

Tetapi Swandaru menarik nafas panjang. Katanya, “Kemungkinan untuk mati sama besarnya dengan kemung-kinan untuk hidup. Karena itu, sebaiknya aku bersiap untuk mengalami salah satu dari kedua kemungkinan itu.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “Kita dapat memohon.“
“Setiap orang akan memohon.“ berkata Swandaru, “prajurit Madiun dan dari kadipaten-kadipaten di daerah Timur juga akan memohon.“
“Memang benar. Tetapi lepas dari apakah kita akan menang atau kalah, namun hidup kita memang tergantung kepada-Nya.“ berkata Ki Gede.

Balas

On 24 Juli 2009 at 15:24 Mahesa Said:

“Karena itu, maka kita tidak usah merisaukannya.“ berkata Swandaru, “apakah kita akan hidup atau akan mati.“ tetapi suaranya merendah, “tetapi aku sebenarnya ingin juga menimang anakku.“
“Keinginan itulah yang harus kau ucapkan dalam doamu.“ berkata Ki Gede.
Swandaru mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk kecil.
Namun dalam pada itu Agung Sedayulah yang bertanya, “Begitu cepat kau tahu bahwa kami sudah datang?“
“Ya. Ada yang melihat kedatangan kalian. Dua orang pengawal Sangkal Putung yang sedang berjalan-jalan. Mereka dengan tergesa-gesa memberitahukan kepadaku.“ jawab Swandaru.
“Tetapi kenapa kau tidak memberitahukan kepadaku ketika cucuku lahir?“ bertanya Ki Gede.
“Aku tahu, bahwa tidak akan ada waktu untuk menengok anak itu. Karena itu, maka aku berniat untuk memberitahukannya di Mataram. Aku sudah mengira bahwa kita tentu akan bertemu.“ jawab Swandaru.
Ki Gede mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih bertanya, “Apakah barak kakang Swandaru berada dekat dengan kakang Untara?“
“Ya. Pasukan pengawal Sangkal Putung ada dibawah pimpinan kakang Untara. Pengawal Kademangan Sangkal Putung menjadi bagian dari pasukan Mataram di Sangkal Putung itu, meskipun para pengawal tetap dianggap mempunyai tataran dibawah para prajurit.“ jawab Swandaru.
“Apakah kakang Untara juga beranggapan seperti itu?“ bertanya Agung Sedayu.
“Kecuali kakang Untara yang tahu benar tataran kemampuan para pengawal khususnya dari Sangkal Putung.“ jawab Swandaru.
Namun sebelum Swandaru menyahut, Ki Gede berkata, “Marilah. Kita naik ke pendapa. Biarlah para pengawal menempatkan dirinya sendiri.“
Ki Gedepun kemudian telah naik dan duduk di pendapa. Ternyata di pendapa telah tersedia tikar pandan. Bahkan sudah dibentangkan.
Sementara Swandaru berceritera tentang anaknya kepada Ki Gede di pendapa, maka Prastawa, Agung Sedayu dan Glagah Putih bersama beberapa orang pemimpin pengawal telah melihat-lihat keadaan rumah itu beserta halaman dan kebunnya.
Ternyata dinding halaman dan kebun rumah itu cukup rapat. Ada tiga pintu butulan disekitar halaman dan kebun belakang. Tetapi ketiga-tiganya telah diselarak rapat sekali. Namun jika perlu pintu butulan itu dapat dibuka. Pintu ke kiri berhubungan dengan halaman tetangga di sebelah kiri. Demikian pula pintu kanan. Sedangkan pintu butulan yang menghadap kebelakang langsung turun ke sebuah lorong sempit.
Setelah membagi-bagi ruang, maka Prastawa telah mengumpulkan semua pemimpin kelompok dari para pengawal. Dengan jelas diberitahukannya ruang-ruang yang manakah yang harus mereka pergunakan masing-masing.
“Ternyata rumah ini cukup memadai. Jika pendapa ini tidak kita pakai maka kita memang akan sedikit berdesakan. Tetapi jika pendapa juga akan kita pakai, maka

ruangan-ruangan dan bilik-bilik akan terasa longgar.“
“Biar saja sedikit berdesakan.“ berkata salah seorang pemimpin kelompok pengawal, “sementara kita dapat mempergunakan pendapa untuk duduk-duduk dan barangkali menghirup udara sejuk.“
Nampaknya Prastawa sependapat. Iapun mengangguk-angguk sambil berkata, “Baiklah. Di gandok sebelah kiri dan kanan itupun ada serambi yang bebas. Sedangkan di longkangan juga terdapat tempat yang baik untuk duduk-duduk di alas lincak bambu. Apalagi kita tidak akan terlalu lama disini. Dalam waktu satu dua hari, kita sudah akan berangkat lagi menuju ke Madiun.“
Demikianlah, maka telah diputuskan bahwa para pengawal itu akan berada di dalam bilik-bilik, ruang tengah, gandok dan ruangan-ruangan lain yang ada di rumah itu. Sedangkan pendapa akan tetap dikosongkan karena dengan demikian maka pendapa itu akan dapat dipergunakan untuk berbagai macam keperluan.
Disisa hari itu, tidak ada tugas apapun yang harus dilakukan oleh para pengawal. Karena itu maka mereka dapat beristirahat sepenuhnya. Apalagi hampir semalam suntuk mereka tidak tidur, sedangkan di pagi hari mereka sudah mulai menempuh perjalanan. Karena itu, sebagian dari para pengawal itupun telah tertidur nyenyak di dalam bilik mereka masing-masing. Namun sebagian yang lain telah berbaring di serambi karena mereka tidak tahan panasnya udara yang menyengat.
Sementara itu, kelompok demi kelompok telah mendapat tugas bergiliran untuk berjaga-jaga. Bukan saja di regol di depan, tetapi juga dibelakang dan samping.
“Kita belum mengenal tempat ini dengan baik. Terutama lingkungannya.“ berkata Prastawa yang mengatur penjagaan ketat di barak itu.
Ketika segala sesuatunya sudah mapan, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah ikut duduk pula di pendapa. Beberapa saat kemudian Prastawapun telah menyusul pula bersama para pemimpin pengawal Tanah Perdikan yang pada umumnya juga sudah mengenal Swandaru dengan baik.
Setelah cukup lama Swandaru berada di barak itu, maka iapun kemudian telah minta diri. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku akan kembali ke barak yang tidak terlalu jauh dari tempat itu. Mudah-mudahan di perjalanan dan bahkan setelah kita ditempatkan dalam gelarpun kita berada dalam lingkungan yang sama.“
“Mudah-mudahan.“ jawab Ki Gede, “bukankah kita sama-sama berada di tataran kedua?“
Swandaru tertawa. Katanya, “Jika kita berada di medan, maka kesan itu tentuakan hilang.“
Ki Gede tertawa pula. Katanya, “Kita tidak usah menghiraukannya. Kita berada di tataran keberapa. Yang penting, kita berada dalam satu perjuangan bersama-sama dengan Mataram.“
Swandarupun kemudian telah menyahut, “Ya Ki Gede. Kita bersama-sama berjuang bagi Mataram.“
Namun ketika kemudian Ki Gede berjalan di sebelah Swandaru sementara Agung Sedayu dan Glagah Putih berada beberapa langkah di belakangnya saat mereka mengantar Swandaru sampai ke regol, maka Swandaru sempat berbisik, “Tetapi aku berani bertaruh, bahwa kemampuan Untara sebagai seorang Senapati yang sangat dihormati itu tidak lebih dari kemampuanku? Aku merasa bahwa kemampuan ilmuku lebih tinggi dari kemampuan Untara.”
“Mungkin secara pribadi Swandaru.“ jawab Ki Gede, “tetapi Untara adalah orang yang memiliki wawasan yang sangat luas di medan perang. Ia memiliki ketajaman penglihatan atas kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, sehingga perhitungannya tentang medan dapat dianggap sangat tinggi.“
Swandaru tersenyum. Tetapi ia tidak berkata apapun lagi karena mereka telah berada di regol. Sementara Agung Sedayu dan Glagah Putihpun menjadi semakin dekat di belakangnya.

Ketika Agung Sedayu kemudian ikut melepas Swandaru bersama kawan-kawannya meninggalkan regol itu, maka ia sempat bersama kawan-kawannya meninggalkan regol itu, maka ia sempat berdesis, “Aku mengucapkan selamat Swandaru.“
“Terima kasih.“ jawab Swandaru, “mudah-mudahan anak itu sempat mengenal wajah ayahnya.“
“Ah, tentu.“ jawab Agung Sedayu.
Tetapi Swandaru tersenyum sambil berkata, “Kita akan berada di satu lingkungan yang tidak menentu. Tetapi seperti nasehat Ki Gede, aku akan berdoa. Sudah tentu diantaranya adalah permohonan agar kita dapat bertemu dengan anak itu.“
“Kita akan bersama-sama berdoa.“ sahut Agung Sedayu.
Swandarupun kemudian telah meninggalkan regol halaman rumah yang dipergunakan untuk barak pasukan dari Tanah Perdikan itu. Rumah yang tidak terlalu bagus, tetapi lengkap. Demikian Swandaru melangkah menjauh, maka beberapa orang prajurit yang meronda telah lewat. Empat orang prajurit berkuda. Nampaknya prajurit Mataram telah meningkatkan pengawasan terhadap kotanya karena di dalam kota itu berkumpul beribu-ribu prajurit dari beberapa daerah.
Menjelang malam, ketika lampu-lampu minyak sudah mulai menyala. Untaralah yang kemudian datang ke barak itu bersama Sabungsari. Ki Gede bergegas menyambutnya dan mempersilahkannya duduk di pendapa.
“Agaknya Swandaru telah datang kemari pula?“ bertanya Untara.
“Ya.“ jawab Ki Gede, “siang tadi.“
“Swandaru tentu sudah mengatakan bahwa anaknya telah lahir.“ desis Untara.
“Ya. Laki-laki.“ jawab Ki Gede.
“Dengan demikian Ki Gede sudah mempunyai seorang cucu laki-laki.“ berkata Untara, “aku ikut bergembira.“
Ki Gede tertawa. Katanya, “Mudah-mudahan ia kelak menjadi seorang prajurit sebagaimana angger Untara. Prajurit pilihan yang mumpuni dalam ilmu perang.”
Untara tertawa. Katanya, “Ki Gede terlalu memuji. Sementara itu aku sendiri tidak merasa bahwa aku memilikinya.“
“Sudah tentu angger Untara sendiri tidak akan dapat menilai kemampuan diri. Selain itu angger Untara seperti juga angger Agung Sedayu adalah orang-orang yang rendah hati.“ berkata Ki Gede.
“Tidak Ki Gede. Aku tidak lebih dari orang lain. Adalah kebetulan bahwa aku telah diserahi tanggung jawab atas satu pasukan. Bahkan kali ini termasuk pasukan dari Kademangan Sangkal Putung yang dipimpin oleh Swandaru.“
“Swandaru juga mengatakannya. Aku titipkan anak itu kepada angger Untara. Ia belum sempat menimang anaknya. Sementara itu perang yang garang tidak akan memilih korban. Meskipun seseorang yang baru saja dikaruniai seorang anak sekalipun.“ berkata Ki Gede.
“Swandaru adalah seorang yang berilmu tinggi.“ berkata Untara, “biasanya bekal yang dibawa maju ke medan perang akan sangat berpengaruh, apakah kita akan dapat keluar lagi dari peperangan itu atau tidak. Namun bagaimanapun juga akhirnya tangan-tangan Yang Maha Agung jugalah yang akan menentukan.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Angger benar. Kita hanya dapat berusaha.“
“Ya Ki Gede. Dan kita, seluruh pasukan Mataram akan berusaha untuk menyelesaikan perang dengan sebaik-baiknya.“ berkata Untara.
Ki Gede mengangguk-angguk. Sementara itu Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah ikut menemui Untara itu pula.
“Swandaru telah mempunyai seorang anak. Agung Sedayu.“ berkata Untara.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Meskipun Untara tidak mengatakan sesuatu, tetapi terbersit satu pertanyaan, “Kapan kau mempunyai anak juga?“
Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab. Bahkan Untaralah yang berkata pula, “Tetapi kita memang harus sabar. Jika saatnya datang, maka anak itupun akan

datang dengan sendirinya."
"Ya" Ki Gedepun mengangguk-angguk, "dalam usia yang masih muda, segala sesuatunya akan dapat ter-jadi dalam hal keturunan ini."
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab sesuatu. Namun ketika Ki Gede meninggalkan pendapa sejenak, ternyata Agung Sedayu menyadari bahwa ia telah salah menangkap maksud Untara. Untara yang mengatakan bahwa Swandaru telah mempunyai anak laki-laki, tidak berniat untuk mempertanyakan, kenapa Agung Sedayu belum mempunyai anak, bahkan tanda-tandanyapun belum. Tetapi ternyata sepeninggal Ki Gede, Untara berkata, "Agung Sedayu. Yang ingin aku katakan adalah bahwa anak Swandaru itu adalah orang yang kelak berhak memimpin Tanah Perdikan ini."
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia memang agak terkejut ketika ia menyadari arah pembicaraan Untara.
Sementara itu Untara berkata selanjutnya, "Karena itu aku minta kau berpikir lagi tentang dirimu sendiri Agung Sedayu. Jika kelak saat itu datang, anak Swandaru menjadi dewasa sekitar duapuluh lima tahun lagi, kau lalu akan pergi ke mana? Anak itu tentu tidak akan memiliki pengertian mendalam seperti Ki Gede Menoreh. Ki Gede tahu, apa yang telah kau lakukan atas Tanah Perdikan itu. Tanpa kau, tanpa Kiai Gringsing, maka Tanah ini tentu sudah terkoyak-koyak sejenak Ki Argapati melawan kekuasaan kakaknya."
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Semula ia sama sekali tidak menduga, bahwa sebenarnya kesana arah pembicaraan kakaknya. Agung Sedayu sendiri memang tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya. Dengan tulus ia mengucapkan selamat kepada Swandaru akan kelahiran anaknya. Tetapi ia tidak pernah berpikir bahwa anak itu adalah perwira kekuasaan di Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan Untara telah berpikir lebih jauh lagi tentang dirinya. Karena itu, maka Agung Sedayu tidak segera dapat menjawab.
Dengan demikian maka Untarapun berkata selanjutnya, "Agung Sedayu, kau harus mulai memikirkannya sejak sekarang. Sejak kau masih muda dan mampu berusaha untuk mendapat tempat yang lebih baik dari kemungkinan yang kau miliki sekarang. Coba bayangkan, apa yang akan kau lakukan kelak? Mengabdi kepada anak itu untuk sekedar mendapat sebidang tanah garapan? Kau tentu tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi dimasa tuamu selain terbungkuk-bungkuk bekerja di sawah dan barangkali sekali-sekali mengawal Kepala Tanah Perdikan itu jika diperlukan."
"Kakang." tiba-tiba saja Agung Sedayu berdesis. Ia tidak tahan mendengar kata-kata kakaknya itu.
"Baiklah." berkata Untara, "aku tidak akan mengganggumu lagi dengan kemungkinan-kemungkinan buruk. Tetapi kau sendiri harus berani merenungkan. Hidupmu tidak hanya untuk hari ini. Tetapi untuk besok, lusa bahkan sepuluh dan duapuluh tahun lagi menurut penilaian lahiriah, kecuali jika Yang Maha Agung menghendaki lain. Karena itu, maka tidak mungkin bagimu bahwa kau akan membiarkan dirimu tersangkut untuk selama-lamanya di tempat terpencil ini."
Agung Sedayu tidak menjawab. Wajahnya menunduk dalam-dalam. Kata-kata kakaknya memang dapat menyentuh perasaannya. Mungkin ia tahan mengalami keadaan yang bagaimanapun. Tetapi bagaimana dengan Sekar Mirah dan jika lahir anaknya kelak? Memang telah lahir pertanyaan, "Apakah anaknya kelak akan sekedar melayani anak Swandaru di Tanah Perdikan ini?"
Tetapi Agung Sedayu tidak sempat memikirkannya. Apalagi ketika sejenak kemudian Ki Gede telah datang dan kembali duduk diantara mereka. Pembicaraan mereka seterusnya berkisar pada kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di Madiun setelah pasukan Mataram membuat perkemahan di tempat yang akan ditentukan kelak.
Namun pembicaraan selanjutnya tidak berlangsung lama. Ketika malam menjadi semakin gelap, maka Untara itupun kemudian telah minta diri. Sabungsaripun

kemudian telah minta diri pula untuk meninggalkan rumah itu bersama dengan Untara.
“Datanglah ke barak kami.“ berkata Sabungsari kepada Agung Sedayu.
“Besok aku akan datang. Aku juga ingin melihat barak adi Swandaru.“ jawab Agung Sedayu.
Sejenak kemudian maka Untara dan Sabungsaripun telah turun dari regol halaman. Namun Untara masih sempat berbisik, “Pikirkanlah.“
Agung Sedayu hanya mengangguk saja. Ia sama sekali tidak menjawab. Apalagi Ki Gede ada diantara mereka. Demikianlah, maka Untara dan Sabungsari segera menyusup kedalam keremangan malam yang hanya diterangi oleh obor-obor yang ada di regol-regol halaman rumah di sebelah menyebelah jalan.
Sementara itu, ampat orang berkuda telah lewat pula. Nampaknya mereka juga prajurit dari Mataram yang sedang meronda. Ketika mereka melewati Untara dan Sabungsari, maka para peronda itu sempat bertanya. Kedua orang prajurit itu akan pergi ke mana atau dari mana.
“Dari barak para pengawal Tanah Perdikan Mjenoreh.“ jawab Untara, “adikku ada disana.“
Para peronda itu ternyata sudah mengenal Untara. Karena itu, seorang diantara mereka telah menyebut namanya, “Ki Untara.“
“Ya.“ jawab Untara.
Para prajurit itu tidak bertanya lebih jauh. Sambil mengangguk hormat, mereka kemudian telah melanjutkan tugas mereka, meronda diseputar kota Mataram yang telah menjadi seolah-olah penuh sesak.
Sepeninggal Untara, maka Ki Gede telah member kesempatan kepada para pengawal untuk beristirahat
sebaik-baiknya kecuali yang sedang bertugas. Demikian pula Agung Sedayu, Glagah Putih, Prastawa dan para pemimpin pengawal yang lain.
Karena itu, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah meninggalkan pendapa yang memang menjadi sepi. Tetapi keduanya tidak segera memasuki bilik mereka diruang dalam. Tetapi keduanya justru pergi ke longkangan dan duduk di sebuah lincak bambu yang panjang.
Hampir di luar sadamya, Glagah Putih tiba-tiba saja telah bertanya, “Bagaimana pendapat kakang tentang sikap kakang Untara?“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku dapat mengerti landasan berpikir kakang Untara.“
“Jadi?“ bertanya Glagah Putih pula.
Agung Sedayu termangu-mangu. Sementara itu Glagah Putihpun bertanya selanjutnya, “Apakah kakang Agung Sedayu sependapat?“
“Aku belum mempertimbangkannya.“ jawab Agung Sedayu.
Glagah Putih termenung sejenak. Agaknya ia sedang memikirkan pendapat Untara itu. Bahkan kemudian Glagah Putihpun berkata, “Aku sependapat dengan kakang Untara, kakang.“
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Apa yang sependapat?“
“Tentang kakang Agung Sedayu. Kakang Agung Sedayu adalah orang yang memiliki ilmu tidak ada duanya. Bukan saja ilmu kanuragan. Bukan saja kakang Agung Sedayu tidak terkalahkan dalam benturan kekerasan dengan setiap orang di Tanah Perdikan ini, tetapi bahwa setiap orang di Tanah Perdikan ini tidak ada yang mampu melampaui kemampuan kakang Agung Sedayu dalam ilmu yang lain. Ilmu kesusasteraan, ilmu yang berhubungan dengan pertanian bahkan pengetahuan tentang perbintangan serba sedikit juga ilmu tentang pengobatan yang kakang warisi dari Kiai Gringsing, serta pengetahuan-pengetahuan yang lain.“ berkata Glagah Putih kemudian, “tetapi seperti yang dikatakan oleh kakang Untara, apa yang kakang dapatkan di Tanah Perdikan Menoreh? Pada gilirannya ternyata akupun harus berpikir seperti itu pula. Jika aku

tetap berada di Tanah Perdikan ini, apakah yang akan dapatkan bagi masa depanku?“
“Kau terlalu cepat terpengaruh Glagah Putih.“ suara Agung Sedayu terdengar ragu-ragu.
Glagah Putih mengangguk kecil. Katanya hampir bergumam, “Mungkin kakang. Tetapi jika kita sempat berpikir, maka kita memang akan menemukan jawaban yang tidak jauh berbeda dari jalan pikiran itu. Jika anak kakang Swandaru itu kemudian mendekati dewasa, lalu apa artinya kita disini? Apakah kita dapat menjamin bahwa sikap anak kakang Swandaru itu sama dengan sikap Ki Gede atau barangkali sikap mbokayu Pandan Wangi? Jika sikap cucu Ki Gede itu berbeda dan bahkan berlawanan dengan sikap Ki Gede, sementara itu Ki Gede sudah tidak ada, kita akan dapat membayangkan, apa yang akan terjadi atas diri kita.“
“Tetapi bukankah adi Swandaru dapat menjelaskan kedudukan kita disini?“ jawab Agung Sedayu.
“Maaf kakang. Apakah kakang tidak memahami sifat dan watak kakang Swandaru?“ justru Glagah Putih bertanya.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Glagah Putih berkata selanjutnya, “Kakang Swandaru menganggap kakang lebih rendah dari kakang Swandaru.“
“Dalam tataran ilmu.“ potong Agung Sedayu.
“Sekarang. Tetapi pada saatnya kakang Swandaru akan menganggap kakang Agung Sedayu berada pada tataran yang-lebih rendah dalam segala segi kehidupan. Dalam takaran ilmu, tetapi juga tataran dalam hubungan antara manusia. Dan kakang dapat membayangkan, bagaimana sikap anaknya itu kelak. Pada saat kakang Agung Sedayu menjadi semakin tua, maka kakang akan mengalami perlakuan yang barangkali tidak kita kehendaki. Kakang dan barangkali anak kakang yang bakal lahir kelak.“ berkata Glagah Putih.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mulai bertanya kepada diri sendiri, “Apakah itu sikap yang wajar. Sedangkan sikapkulah yang aneh dan sulit untuk dimengerti oleh orang lain.“
Tetapi Agung Sedayu tidak mengucapkannya. Namun dalam pada itu, Glagah Putih telah berkata pula, “Kakang. Agaknya sekarang terbuka kesempatan bagi kakang. Dengan senang hati kakang tentu akan dapat diterima menjadi seorang prajurit, dengan bekal ilmu sebagaimana yang kakang miliki itu.”
“Ah.“ desah Agung Sedayu, “sejak dahulu sudah aku katakan, bahwa dunia keprajuritan bukan duniaku. Karena itu, aku tidak sebaiknya memasuki dunia yang bukan duniaku itu.“
“Jika bukan untuk menjadi seorang prajurit. kakang tentu akan dapat memegang banyak jabatan yang lain, sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang kakang miliki.“ berkata Glagah Putih.
Agung Sedayu memandang Glagah Putih dengan tatapan mata yang bagaikan menembus ke dalam pusat jantungnya. Namun kemudian Agung Sedayu itu berkata kepada diri sendiri, “Glagah Putih memang bukan anak-anak lagi. Telah banyak hal yang dipelajarinya. Telah banyak pula hal yang dilihatnya, sehingga pengetahuan dan pengalaman Glagah Putih memang tidak lagi sesempit tempurung yang menelungkup.“
Dengan demikian maka Agung Sedayu tidak dapat lagi menanggapi pendapat Glagah Putih sebagaimana ia menanggapi pendapat anak-anak.
Sementara itu Glagah Putih masih berkata selanjutnya, “Di Mataram kesempatan kakang memang jauh lebih luas daripada kakang berada di Tanah Perdikan. Ternyata akupun harus berpikir tentang diriku sendiri. Aku kira bagikupun kesempatan untuk berkembang akan lebih banyak berada di Mataram daripada di Tanah Perdikan Menoreh.“
“Kau benar Glagah Putih.“ berkata Agung Sedayu, “menurut perhitungan nalar, maka yang kau katakan itu wajar sekali.“

"Jadi, pertimbangan apa lagi yang harus kita pergunakan jika bukan pertimbangan nalar?" bertanya Glagah Putih, "aku sadar kakang, bahwa harus ada keseimbangan antara nalar dan rasa. Tetapi untuk menentukan hari depan dari satu kehidupan yang panjang seperti ini, kita jangan terlalu condong untuk memanjakan perasaan saja kakang."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Glagah Putih tiba-tiba menyadari apa yang dikatakannya. Karena itu, maka katanya, "Maaf kakang. Aku tidak ingin memaksakan satu pendapat kakang. Aku hanya mengatakan apa yang baik menurut pendapatku."

"Aku mengerti Glagah Putih. Persoalannya tentu menyangkut kau sendiri. Aku sadar, bahwa kau berada di Tanah Perdikan Menoreh karena aku juga berada di sana. Apalagi kemudian Ki Jayaraga. Tetapi akupun sadar, bahwa kau mempunyai cita-cita dan citra masa depan yang berbeda dengan aku. Aku yang sejak kecil dikungkung oleh pikiran-pikiran yang sempit, sederhana dan barangkali lebih banyak kekedalaman, kadang-kadang tenggelam dalam satu jenis kehidupan yang mapan, tenang dan barangkali diam. Tetapi kau ingin hidup dalam satu beriak bukan saja dipermukaan. Kita sama-sama pernah menjelajahi berbagai bentuk kehidupan. Pada saat Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa masih muda maka aku sering sekali mengikuti salah seorang dari keduanya. Tetapi gaya hidup Pangeran Benawalah yang nampaknya banyak berpengaruh pada nuraniku. Aku kadang-kadang merasa ketinggalan untuk mengikuti cara berpikir dan gaya hidup Panembahan Senapati yang cepat bergejolak. Tetapi untuk waktu yang cukup lama kau selalu berada bersama dengan Raden Rangga seorang anak muda yang memiliki watak tersendiri. Bahkan seorang anak muda yang memiliki dunia rangkap dalam hidupnya."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam, sementara Agung Sedayu berkata lebih lanjut, "Tetapi kau dan Raden Rangga mempunyai pembawaan yang berbeda. Tetapi pengaruh Raden Rangga yang kuat pada dirimu, telah membuatmu gelisah memandang kehidupan."

"Tetapi bukankah kegelisahan itu akan memacu usaha untuk menggapai satu bentuk kehidupan yang lebih baik, setidak-tidaknya bagiku sendiri kakang?" bertanya Glagah Putih.

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab, "Kau benar Glagah Putih. Aku tidak pernah menganggap bahwa kita harus berhenti dan puas terhadap keadaan kita disatu saat. Itulah sebabnya, aku masih harus mengasah kemampuan untuk mencapai tataran tertinggi dari ilmu cambuk dari perguruan Orang Bercambuk itu. Tetapi penggunaannyalah barangkali sangat tergantung pada landasan sifat dan watak kita masing-masing. Bagaimanapun juga aku mengerti, menyadari dan meyakini kebenaran sikap orang lain, katakanlah sikap kakang Untara, tetapi justru karena aku bukan kakang Untara, maka sudah barang tentu aku tidak akan dapat berbuat sebagaimana dilakukan oleh kakang Untara."

"Maaf kakang, kakang terlalu berpegang kepada dasar sifat dan watak kakang." berkata Glagah Putih, "tetapi bukankah kakang sendiri pernah mengatakan, bahwa kita wajib mengembangkan pribadi kita masing-masing? Sudah tentu ke arah yang semakin baik sehingga peningkatan pribadi kita berarti juga bahwa hidup kita semakin berarti bagi kehidupan."

Agung Sedayu terkejut mendengar jawaban itu. Tetapi iapun segera teringat, bahwa ia memang pernah mengatakannya kepada Glagah Putih untuk mendorong agar Glagah Putih berjuang untuk meningkatkan pribadinya. Tetapi pernyataan itu kini kembali dilontarkan kepadanya.

Tetapi Agung sedayu mengangguk. Katanya, "Ya. Aku memang telah mengatakannya. Pribadi seseorang memang perlu dikembangkan Glagah Putih, tetapi sudah tentu atas dasar dan landasan ciri watak mereka masing-masing"

Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu, "karena sebenarnyalah kepribadian seseorang

adalah keadaan seseorang seutuhnya dengan ciri dan wataknya yang tersendiri. Betapapun pribadi seseorang berkembang, tetapi ia tetap dirinya dengan segala macam kediriannya, yang berbeda dengan orang lain.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun pembicaraan singkat itu memperjelas pendapatnya, bahwa sikapnya memang dapat berbeda dengan sikap kakak iparnya, Agung Sedayu. Namun yang harus dipegang teguh, bahwa segala sesuatunya harus tetap berada di dalam bingkai dari kehidupan yang baik dalam arti yang luas.
Untuk beberapa saat keduanya saling berdiam diri. Namun Glagah Putihpun kemudian telah beralih kepada kemungkinan-kemungkinan yang mereka hadapi dalam perjalanan mereka ke Timur.
“Aku tidak dapat membayangkan, apa yang akan terjadi.“ berkata Agung Sedayu, “mungkin perang yang besar, yang akan menghancurkan kekuatan kedua belah pihak. Tetapi mungkin juga tidak ada perang, karena kedua-duanya masih selalu mengekang diri.“
“Tetapi bukankah keduanya telah bersiaga perang?“ bertanya Glagah Putih.
“Ya. Keduanya telah siap untuk berperang. Namun masih banyak kemungkinan yang dapat terjadi.“ berkata Agung Sedayu, “para petugas sandi telah datang silih berganti memberikan laporan tentang perkembangan prajurit yang berpihak kepada Madiun. Saat ini Madiun telah menjadi pepat oleh prajurit dari daerah Timur sehingga kotanya seakan-akan tidak dapat menampung lagi.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Bahkan kemudian ia berkata, “Kakang, apakah kakang tidak beristirahat?“
“Ya, sebentar lagi aku akan beristirahat. Sekarang pergilah lebih dahulu. Aku akan tinggal disini sebentar.“ jawab Agung Sedayu.
Glagah Putih termangu-mangu. Namun iapun kemudian telah bergeser sambil berkata, “Maaf kakang. Aku akan pergi ke bilik.“
Agung Sedayu mengangguk kecil. Jawabnya, “Sebentar lagi aku akan menyusul.”
Glagah Putihpun kemudian telah bangkit berdiri dan melangkah masuk ke ruang dalam lewat pintu butulan langsung kedalam bilik yang disediakan baginya. Perlahan-lahan ia membaringkan dirinya di amben yang disediakan baginya dan bagi Agung Sedayu. Namun matanya tidak dapat dipejamkannya. Ia mulai menilai kata-katanya sendiri. Bahkan ia mulai ragu-ragu, apakah yang dikatakan itu benar dan apakah justru telah menyinggung perasaan kakak sepupunya yang menurut pendapatnya memang termasuk seorang yang perasa dan apalagi tertutup.
Tetapi Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya kepada diri sendiri, “Lebih baik aku mengatakannya. Kakang Agung Sedayu akan dapat melihat sikapku. Terserah penilaiannya atas sikapku itu. Aku masih yakin bahwa kakang Agung Sedayu tetap bersikap sebagai seorang guru. Jika ia melihat aku salah langkah, maka ia tentu akan menegurnya. Tetapi nampaknya kakang Agung Sedayu dapat mengerti sikapku.“
Namun bagaimanapun juga terjadi kebimbangan dihati Glagah Putih, justru karena ia tahu, Agung Sedayu tidak bersikap terbuka kepada siapapun. Tentu juga kepadanya. Kepada adik seperguruannya, Agung Sedayu terlalu banyak menahan diri, sehingga kesalah pahaman akan semakin bertambah tambah. Terutama tentang penilaian Swandaru yang salah tentang kemampuan dan tingkat tataran ilmunya, sehingga Glagah Putih hampir saja tidak tahan lagi mendengarkan kata-katanya.
Pada saat-saat terakhir, Glagah Putih mengetahui bahwa Swandaru telah menempa diri menjalani laku untuk mencapai tataran ilmu yang lebih tinggi. Namun Glagah Putih diluar sadarnya telah menilai dirinya sendiri.
“Aku masih belum ketinggalan.“ berkata Glagah Putih, “Apalagi setelah Guru memberikan pacuan atas urat-urat nadiku dengan membuka simpul-simpul syarafku yang masih tertutup.”
Tetapi Glagah Putih kemudian telah menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia bergumam sehingga hanya dapat didengar oleh dirinya sendiri. “Kenapa tiba-tiba

aku merasa diriku lebih baik dari kakang Swandaru? Lebih baik atau tidak, apa salahnya?"
Glagah Putih masih saja termangu-mangu beberapa saat. Namun iapun kemudian telah berusaha untuk benar-benar memejamkah matanya, "Aku akan tidur."
Sementara itu diluar, Agung Sedayu duduk bersandar tiang serambi samping. Matanya yang kosong menembus kegelapan memandang kekejauhan. Dipandanginya bintang-bintang yang berkeredipan di langit.
Agung Sedayu sama sekali tidak menyatakan jalan pikiran Glagah Putih. Ia mengerti sepenuhnya, bahwa Glagah Putih tidak akan membiarkan dirinya hidup terbelenggu oleh Tanah Perdikan yang tidak memberikan harapan apa-apa kepadanya. Apalagi setelah Glagah Putih sempat berbicara dengan Untara, maka wajarlah jika Glagah Putih mempunyai keinginan untuk meniti kesempatan yang lebih baik bagi masa depannya.
Agung Sedayu memang berusaha untuk melihat dirinya sendiri. Ia memang tidak melihat apa-apa yang dapat dicapainya di Tanah Perdikan itu. Apalagi ketika ternyata Swandaru mempunyai anak laki-laki yang kelak akan memimpin Tanah Perdikan itu atas namanya, karena Swandaru sendiri tentu agak keberatan meninggalkan Kademangan Sangkal Putung.
Agung Sedayu memang tidak melihat apa-apa. Tetapi rasa-rasanya ia tidak akan dapat mencari wajah kehidupan yang lain. Bukan karena ia tidak mampu, karena ia memiliki ilmu. Tetapi rasa-rasanya ia memang tidak berniat untuk berbuat lain dari pada apa yang dilakukan sekarang. Rasa-rasanya ia tidak ingin melihat masa-masa suram dihari depannya. Tetapi Agung Sedayu itu akhirnya menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba terbayang padepokan kecil di Jati Anom. Padepokan gurunya dari perguruan Orang Bercambuk.
Agung Sedayu menggeleng lemah. Ia tidak ingin mengambil sikap dalam keadaan yang masih kabur seperti itu. Namun Agung Sedayupun sadar, bahwa pada suatu saat ia harus menentukan satu sikap tentang dirinya sendiri. Baru beberapa saat kemudian, Agung Sedayu telah bangkit pula dan melangkah kedalam biliknya. Sementara para pengawal yang lain telah tertidur nyenyak kecuali yang sedang bertugas.
Ketika ia masih kedalam bilik di ruang dalam itu, ternyata Glagah Putih masih juga belum tidur, meskipun matanya terpejam.
"Kau masih belum tidur?" bertanya Agung Sedayu.
"Belum kakang. Rasa-rasanya sulit untuk tidur." jawab Glagah Putih.
"Kita harus tidur. Jika besok kita akan mendapat tugas yang berat, tenaga kita masih cukup kuat." desis Agung Sedayu sambil berbaring disebelah Glagah Putih. Lalu katanya, "Jangan pikirkan pembicaraan kita lagi. Aku mengerti bahwa kau benar."
Glagah Putih tidak menjawab. Ia benar-benar berusaha untuk tidur. Sementara Agung Sedayupun telah menyilangkan tangannya di dadanya. Meskipun agak lama, tetapi keduanyapun kemudian telah tertidur.
Pagi-pagi menjelang fajar, keduanya memang telah bangun. Keduanyapun segera keluar dari ruang dalam untuk melihat-lihat keadaan para pengawal. Ternyata sebagian besar diantara mereka masih tertidur nyenyak. Memang ada yang sudahberada di serambi sambil berbincang-bincang. Namun yang lain masih berada didalam bilik dan ruang masing-masing.
Namun ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih pergi kedapur, ternyata beberapa orang telah sibuk dengan tugasnya. Mereka telah mendapatkan bahan mentah dari para prajurit Mataram. Namun mereka harus mengolah sendiri sehingga siap untuk dimakan dan dirninum oleh pasukannya.
Beberapa saat kemudian Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berada diantara para petugas yang berada di regol halaman. Mereka melihat beberapa kelompok prajurit yang berlari-lari di sepanjang jalan untuk mempertahankan ketahanan jasmani mereka.
Ketika matahari terbit, maka semua pengawal telah dalam keadaan tertib. Ki Gede

telah memanggil mereka untuk menyiapkan diri di halaman. Kelompok demi kelompok. Prastawa dengan sigap mengatur para pengawal serta memberikan laporan kepada Ki Gede tentang keadaan mereka.

Tetapi halaman itu memang terlalu sempit, sehingga beberapa kelompok harus berada dihalaman samping dan bahkan di longkangan kiri dan kanan.
Ki Gede kemudian telah memanggil semua pemimpin kelompok untuk berdiri berjajar dipaling depan sehingga mereka dapat mendengar semua pesan Ki Gede dengan jelas.

"Kita berada di kota Mataram yang sedang dipenuhi oleh para prajurit dan pengawal dari berbagai daerah, Karena itu, maka kita, khususnya para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh, harus mampu membawa diri. Dalam kota yang sempit ini, dibandingkan dengan jumlah prajurit dan pengawal yang sekarang ada didalamnya, akan dapat dengan mudah menimbulkan geseran-geseran yang mungkin akan dapat menimbulkan akibat yang tidak dikehendaki. Karena itu, maka kalian sebaiknya tidak keluar dari regol halaman jika tidak penting sekali. Dengan demikian maka kalian sudah mengurangi kemungkinan buruh yang dapat terjadi. Beberapa bagian dari pasukan yang ada di kota ini sudah berada disini dua tiga hari sebelum kita. Mereka tentu sudah merasa jemu karena terlalu lama menunggu tanpa berbuat sesuatu."
Para pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk kecil. Mereka mengerti apa yang dipesankan oleh Ki Gede itu, sehingga dengan demikian maka merekapun merasa bertanggung jawab atas setiap kelompok dari pasukan pengawal Tanah Perdikan itu.
Demikianlah setelah selesai dengan pesan-pesannya, maka Ki Gedepun telah membubarkan mereka dan pasukan pengawal itu dapat beristirahat untuk waktu yang cukup sampai saatnya mereka harus berangkat ke Madiun.
Namun dalam keadaan yang demikian, maka Ki Gede telah memerintahkan Prastawa agar mengisi saat-saat yang kosong itu dengan latihan-latihan yang dapat mereka lakukan didalam lingkungan halaman itu saja. Terutama ketrampilan mempergunakan senjata ditilik dari kemampuan setiap pribadi dari pengawal itu.
Bukan saja Prastawa yang kemudian sibuk dengan para pengawal yang melakukan latihan latihan khusus itu, tetapi juga Ki Gede sendiri, Agung Sedayu dan Glagah Putih. Sambil memanfaatkan waktu, maka diharapkan bahwa peningkatan ketrampilan secara pribadi itu akan dapat memberikan kemungkinan lebih baik bagi para pengawal untuk menyelesaikan tugas mereka dengan selamat.
Berganti-gati kelompok demi kelompok telah melakukan latihan-latihan khusus itu. Dengan jenis-jenis senjata yang khusus bagi setiap kelompok para pengawal telah mengasah kemampuan mereka masing-masing.
Ketika Swandaru datang dihari berikutnya. ia melihat bagaimana para pengawal Tanah Perdikan mempergunakan waktunya sebaik-baiknya.
"Bagus." berkata Swandaru, "aku juga akan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya."
Ki Gede telah mempersilahkan Swandaru untuk duduk. Tetapi ternyata Swandaru lebih senang melihat latihan-latihan yang dilakukan oleh para pengawal Tanah Perdikan, yang bukan saja untuk mempertajam kemampuan mereka disaat-saat terakhir, tetapi juga untuk mempertahankan daya tahan mereka, diantar oleh Agung Sedayu.
Swandaru jarang sekali menyaksikan para pengawal Tanah Perdikan berlatih. Meskipun ia tahu, bahwa naluri keprajuritan orang-orang Tanah Perdikan tinggi, namun ketika ia menyaksikan latihan-latihan yang dilakukan, maka mau tidak mau Swandaru harus mengakui, bahwa para pengawal Tanah Perdikan Menoreh berkemampuan cukup tinggi. Para pengawal Tanah Perdikan itu memang mampu disejajarkan dengan kemampuan para prajurit Mataram.

"Ternyata tidak hanya para pengawal dari Sangkal Putung saja yang mempunyai kemampuan seorang prajurit." berkata Swandaru didalam hatinya.

Semula ia tidak mengira bahwa tingkat kemampuan para pengawal Tanah Perdikan demikian tingginya, karena ia memperbandingkan kemampuannya dengan kemampuan Agung Sedayu. Karena ia menganggap bahwa sumber kemampuan para pengawal di Tanah Perdikan itu terutama adalah Agung Sedayu, justru bukan Ki Gede, maka apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu tidak akan dapat sejajar dengan apa yang dapat dilakukannya di Sangkal Putung.

Dengan demikian Swandaru justru tertarik untuk menyaksikan latihan-latihan itu, baik yang berada di halaman depan, maupun yang berada di kebun belakang. Ternyata bahwa kemampuan para pengawal itu cukup merata. Bukan hanya beberapa kelompok terpilih saja yang memiliki kemampuan seorang prajurit.

“Ternyata kakang Agung Sedayu cukup berhasil.“ berkata Swandaru didalam hatinya, “tetapi karena itulah agaknya kakang Agung Sedayu menjadi lambat. Ia tidak sempat memikirkan diri sendiri.“

Agung Sedayu sendiri telah menemani Swandaru mengelilingi tempat-tempat para pengawal berlatih. Ia sama sekali tidak menunjukkan kemampuannya dihadapan adik seperguruannya itu. Bahkan Glagah Putih yang ikut memimpin latihan juga hanya sekedar memberikan petunjuk-petunjuk dan membiarkan para pemimpin kelompok untuk memimpin langsung latihan-latihan itu.

“Bukan main.“ desis Swandaru, “ternyata kemampuan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh mampu mengimbangi kemampuan para pengawal dari Sangkal Putung. Kami yang berangkat lebih dahulu karena hadirnya sisa-sisa pasukan Jipang di sekitar Sangkal Putung, harus mengakui, bahwa Tanah Perdikan mampu menyusulnya. Atau setidak-tidaknya mendekati kemampuan para pengawal dari Sangkal Putung.“ Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Untunglah bahwa Glagah Putih tidak mendengarnya. Nampaknya Glagah Putih yang meningkat semakin dewasa, penalarannyapun telah berkembang pula. Sedangkan Agung Sedayu sendiri telah terbiasa menahan hati sehingga ia tidak menampakkan gejolak perasaan sedikitpun mendengar kata-kata Swandaru.

Dalam pada itu, setelah beberapa lama Swandaru menyaksikan latihan-latihan itu, maka iapun telah menemui Ki Gede untuk mohon diri.

“Kau tidak duduk dahulu?“ bertanya Ki Gede.

“Tidak, Ki Gede.“ jawab Swandaru, “aku masih harus menemui kakang Untara untuk membicarakan bebe-rapa persoalan menyangkut susunan pasukan. Kakang Untara berpendapat, bahwa kemampuan para prajuritnya lebih baik dari para pengawal Sangkal Putung, sehingga susunan pasukannyapun akan terpengaruh oleh pendapat itu. Padahal, jika para prajurit Mataram di Jati Anom dan para pengawal Kademangan Sangkal Putung dilepas di medan yang betapapun garangnya, maka tentu akan nampak bahwa prajurit Mataram tidak akan lebih baik dari para pengawal.“ Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Ki Gede tersenyum. Dengan nada rendah Ki Gede berkata, “Mungkin ada maksud lain dari sikap Untara itu, Swandaru. Ia tidak saja menilai kemampuan para prajurit dan para pengawal. Tetapi ia justru memberatkan kewajiban di medan perang itu kepada para prajurit. Para prajurit memang lebih banyak memikul tanggung jawab di peperangan daripada para pengawal yang tugasnya lebih banyak tertuju kedalam. Maksudku untuk kepentingan ketertiban lingungan masing-masing. “

“Tetapi bukankah setiap orang yang mengaku penghuni Mataram yang besar ini mempunyai beban kewajiban yang sama untuk mempertahankannya?“ bertanya Swandaru.

“Kau benar. Tetapi menurut perhitungan Untara, karena seorang prajurit memang dipersiapkan untuk turun ke medan perang, sedangkan para pengawal disamping tugasnya sebagai pengawal masih harus memikirkan tugas-tugas keprajuritan agak berbeda dengan para prajurit. Itu bukan berarti bahwa para prajurit tidak ikut serta bertanggung jawab dalam pengembangan negeri ini di bidang-bidang yang lain. Tetapi mereka telah ditempa dengan cara yang khusus untuk menjadi benteng keselamatan dan keuntungan Mataram.“ berkata Ki Gede.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menyambut lagi. Bahkan iapun kemudian telah minta diri sekali lagi untuk kembali ke barak.

Ki Gede tersenyum sambil berpesan, “Hati-hatilah menghadapi tugasnya yang berat ini.“

Swandaru mengangguk sambil tersenyum pula. Dengan suara rendah ia menjawab, “Aku akan berhati-hati Ki Gede. Aku harus bertanggung jawab bukan saja atas diriku sendiri, tetapi aku harus mempertanggungjawabkan seluruh pasukan pengawalku. Disini Ki Gede sendiri ikut serta dalam pasukan Tanah Perdikan, sedangkan pasukan pengawal Sangkal Putung bulat-bulat diserahkan kepadaku. Selain ayah memang sudah terlalu tua untuk turun ke peperangan, agaknya perang yang besar itu juga akan sangat berbahaya bagi ayah, karena bekal ilmu ayah kurang memadai.“

Ki Gede masih saja tersenyum. Katanya, “Tetapi Ki Demang telah mempercayakan kepadamu, anak laki-lakinya yang mempunyai bekal yang cukup karena kau adalah murid Orang Bercambuk.“

Swandaru tertawa pendek. Katanya, “Tetapi aku belum selesai dengan laku yang harus aku jalani pada tataran berikutnya. Meskipun demikian, aku telah mendapatkan banyak kemajuan.“

Ki Gede mengangguk-angguk. Sementara Swandarupun berkata kepada Agung Sedayu, “Setelah kita kembali dari Madiun, maka kewajiban yang berat telah menunggu kita dengan tugas-tugas dari perguruan.“

“Ya“ jawab Agung Sedayu, “aku sudah mempersiapkan diri.“

“Pada suatu saat, kitab itu akan aku serahkan kepada kakang. Aku kira, dalam waktu dekat, karena aku sudah merambah ke puncak ilmu cambuk pada tataran berikutnya. Bahkan jika ada kesempatan kelak, aku juga ingin mempelajari dan menjalani laku tataran terakhir dari ilmu cambuk, sehingga dengan demikian maka aku adalah murid dari perguruan Orang Bercambuk yang sempurna, yang memiliki kemampuan setingkat dengan guru.“ berkata Swandaru.

Tetapi Ki Gede menggeleng. Katanya, “Tidak ada yang sempurna didunia ini. Tetapi untuk meningkatkan ilmu apapun adalah baik sekali. Yang penting, pemanfaatan dari ilmu itu.“

“Aku tahu maksud Ki Gede.“ jawab Swandaru.

“Dan kaupun tidak akan dengan serta merta memiliki kemampuan ilmu cambuk setingkat gurumu. Apalagi ilmu yang lain, karena Kiai Gringsing memiliki bermacam-macam ilmu yang saling mendukung, Ilmu cambuk yang dipelajarinya dari kitab itu sudah jauh dikembangkannya, sehingga Kiai Gringsing adalah seorang yang rasa-rasanya sulit dicari duanya. Beruntunglah kau mempunyai seorang guru yang mumpuni dalam berbagai ilmu, sementara seba-gai manusia ia adalah manusia yang baik dan berbuat kebaikan tanpa pamrih.“ desis Ki Gede.